Fuyutsuki Hikari

THE CROWN PRINCE

Faabay Book

THE LAND OF WIND SERIES #3

Berbeda dengan Versi Wattpad

THE LAND OF WIND SERIES #3 :

THE CROWN PRINCE

PENULIS : FUYUTSUKI HIKARI

EDITOR : FUYUTSUKI HIKARI

TATA LETAK : FUYUTSUKI HIKARI

REDESAIN SAMPUL : ADAM J. ANANTA

SOURCE PICS : PINTEREST

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

ALL RIGHT RESERVED

Faabay Book

FIND MORE AT:

: FUYUTSUKI HIKARI / WWW.FACEBOOK/JANEBENNE

: @FUYUTSUKIHIKARI

: @FUYUTSUKIHIKARI

: FUYUTSUKIHIKARI2

Untuk kalian yang kesepian, kalian tidak sendiri. Berbaliklah, kami di sini.

Faabay Book

DAFTAR ISI

PROLOG	5
BAB 1. SUARA SAJU TURUN	12
BAB 2. BULAN PURNAMA YANG SAMA	28
BAB 3. PENDANT PENGANTIN	45
BAB 4. LUKA	62
BAB 5. TENGGELAM DALAM DUKA	78
BAB 6. PERTEMUAN KEMBALI	94
BAB 7. MERAJUT ASA	114
BAB 8. SENANDUNG RINDU	134
BAB 9. ARWAH MIMPI	156
BAB 10. SEGUCI ARAK WANGI	176
BAB 11. PERSEKUTUAN	192
BAB 12. PENGGALAN KISAH	209
BAB 13. BELULANG PASUKAN	228
BAB 14. MUSLIHAT	243
BAB 15. KEPAKAN SAYAP PATAH	258
BAB 16. NYANYIAN PEDANG	271
BAB 17. JELAGA	284
BAB 18. KISAH-KISAH	296
BAB 19. BERITA	311
BAB 20. AWAN HITAM	325
BAB 21. TARIAN KEMATIAN	338
BAB 22. SINAR PERAK REMBULAN	352
BAB 23. GENDERANG PERANG	365
BAB 24. PUTRA LANGIT	378
BAB 25. SEPOTONG HARAPAN	396
BAB 26. LEMBAYUNG SENJA	412
BAB 27. KUSIR ANGKUH	432
BAB 28. KERAJAAN ANGIN	450
BAB 29. SEBUAH PILIHAN	463
BAB 30. BELIBIS KEMBALI PULANG	480
BAB 31. NAGA KECIL	495
BAB 32. WISTERIA	512
BAB 33. TIDAKKAH KAU MELIHAT?	528
EPILOG	545

Faabay Book

Prolog

Dalam keheningan memabukkan Jian Gui berdiri, memandang langit di kejauhan dengan ekspresi tegas. Bulan bersinar terang, memancarkan sinar keperakan yang memantul di air kolam taman istana. Suara langkah kaki di belakang sang putra mahkota Kerajaan Angin tidak membuatnya bergerak, bahkan untuk menoleh sekali pun.

"Apa yang mengganggumu?" Suara Yao Zing terdengar berat. Raja baru Kerajaan Lang mengambil tempat di sisi kiri Jian Gui, mendongak, mengikuti arah pandangan teman bicaranya. Yao Zing tersenyum tipis saat keheningan datang diantara mereka. Pria itu menoleh singkat kepada Gui sebelum akhirnya kembali menatap rembulan penuh di langit kejauhan.

Jian Gui masih menutup mulut rapat. Entah apa yang sedang dipikirkannya saat ini.

"Aku belum mengucapkan terima kasih," kata Yao Zing. Ucapannya kali ini berhasil menarik perhatian Jian Gui. "Kami banyak berhutang budi kepadamu dan adik-adikmu, terutama Yulan. Ah ... maksudku Pangeran Qiang."

Faaday Book

Raja baru Kerajaan Lang menjeda untuk menarik napas panjang. "Aku masih harus membiasakan diri memanggil adik ketigamu dengan nama aslinya," kata Yao Zing setelah terdiam beberapa saat. "Katakan Putra Mahkota Jian Gui, apa yang bisa kulakukan untuk membalas jasa-jasa kalian?"

Sorot mata tajam Jian Gui membuat Yao Zing tersenyum dalam hati. *Cepat atau lambat Kerajaan Angin pasti akan kembali ke tangan Pangeran Jian Gui.*

"Aku hanya meminta kau dan kerajaanmu tidak ikut campur atas Kerajaan Angin," tegas Jian Gui, tenang. "Anggap kalian tidak mendengar dan melihat apa pun!" Itu bukan sebuah permintaan, tapi lebih terdengar seperti sebuah perintah.

Yao Zing menganggukkan kepala, lalu berpunggung tangan. "Kau bisa memegang janjiku; aku tidak akan ikut campur urusan Kerajaan Angin atau pun kerajaan-kerajaan lain yang menjadi sekutu Raja Liang," ucapnya serius. Ia menoleh untuk menatap lekat lawan bicara. "Tapi ada satu hal yang kuminta darimu."

Pangeran Jian Gui menaikkan satu alis tinggi saat bersitatap dengan Yao Zing. Ia mendengkus, ekspresinya berubah, mencemooh hingga raja baru Kerajaan Lang tertawa renyah.

"Tenang, Pangeran Jian Gui, aku tidak meminta sesuatu yang akan merugikanmu."

"Kenapa aku menyangsikan ucapanmu, Raja Zing?" balas Jian Gui. Pria itu mengangkat dagu tinggi saat mengatakannya. "Aku merasa keinginanmu akan membuatku sulit," sambungnya, tenang.

Fantasy Book

Yao Zing tidak langsung menjawab. Pria itu kembali tertawa, ujung jubah pakaian berdukanya bergoyang ditiup angin musim dingin. "Aku meminta agar pertunanganmu dengan adikku—Liqin terus berlanjut."

Kali ini Jian Gui mendelik, lalu memalingkan muka dan menghela napas panjang. "Kenapa kau meminta itu dariku?" ujarnya. "Adikmu tidak menyukaiku."

"Adikku yang tidak menyukaimu, atau kau yang sudah memiliki seseorang di dalam hatimu?"

"Ada banyak orang yang di dalam hatiku," jawab Jian Gui mengagetkan Yao Zing. Paras seorang wanita cantik melintas dalam benak putra mahkota, tapi dengan cepat ia mengenyahkannya. "Adik-adikku, keponakanku, rakyat Kerajaan Angin, mereka semua ada di dalam hatiku," terang Gui, melegakan hati Raja Zing. "Putri Liqin pantas mendapatkan seseorang yang memiliki masa depan jelas, bukan aku."

Yao Zing mengangguk, setuju. Ia menepuk bahu Gui pelan sebelum berkata, "Tapi mendiang ayahku sudah menunangkan Liqin denganmu, walau saat itu identitasmu masih sebagai kakak dari Nona Niu," katanya. "Selain itu, aku merasa kau lebih cocok dengan Liqin. Di masa depan kau mungkin akan mengambil wanita lain untuk memenuhi istanamu, tapi Liqin tidak akan membuatmu sulit, Pangeran Jian Gui, dia tidak akan membuat keributan di dalam istanamu."

"Aku belum tentu kembali ke istana, jika itu yang kau harapkan—"

"Jadi benar kau mencintai wanita lain," potong Yao Zing. "Apa wanita itu lebih cantik dan pandai daripada adikku?"

Jian Gui tidak langsung menjawab. "Adikmu mencintai adik ketigaku, bagaimana mungkin aku menjadikannya istri?"

"Jadi benar kau mencintai wanita lain," kata Yao Zing, "atau kau takut bersaing dengan adikmu sendiri?"

"Aku menjaga perasaan adikmu, Raja Zing," jawab Jian Gui, mengabaikan pertanyaan pertama Yao Zing.

Faabay Book

"Jika benar kau menjaga perasaan adikku, maka sudah seharusnya kau tetap melanjutkan pertunangan kalian," sindir Yao Zing. "Hati bisa berubah, Pangeran Jian Gui. Dan untuk kau tahu; Liqin sudah mulai menyerah atas Pangeran Qiang."

Ia menjeda, menarik napas berat sebelum kembali bicara, "Setidaknya, tolong beri kesempatan adikku masuk ke dalam hatimu," ia berkata penuh permohonan.

Jian Gui kembali ke paviliun dengan ekspresi kusut. Permintaan Yao Zing membuatnya sakit kepala.

Menikahi Putri Liqin? Wanita itu hanya sumber masalah, pikirnya. Adik perempuan Raja Yao Zing terlalu keras kepala. Di dalam kehidupannya, Gui sudah memiliki Chao Xing si pemberontak, Niu si pemberani, dan Mei

Hwa si gadis ceroboh. Ketiganya berhasil membuat kepala putra mahkota pusing tujuh keliling, dia tidak perlu satu wanita lagi untuk mempekeruh kehidupannya. Ah, dan dia. Seorang wanita lain yang saat ini entah di mana keberadaannya? Kenapa Gui bisa melupakan wanita itu?

"Kenapa aku harus memikirkannya di saat seperti ini?" Ia bergumam, menegur dirinya sendiri. "Mungkin saat ini dia sudah memiliki keluarga kecil sendiri." Ia kembali bergumam tanpa menyadari jika kedua tangannya terkepal perlahan.

Mereka sudah terlalu lama tidak bertemu. Keadaan memaksa mereka berpisah, dan selama itu keduanya tidak pernah saling bertukar kabar. Keberadaan wanita itu seolah sengaja dilenyapkan dari kehidupan anggota Istana Kerajaan Angin.

Demi kebaikannya, batinnya mengingatkan hingga Jian Gui melepas napas panjang. Ekspresi putra mahkota kembali berubah, dingin. Otaknya membayangkan jika para wanita itu berkumpul, berada dalam satu tempat yang sama.

Faabay Book

Keningnya diterkuk dalam. *Pasti timbul masalah*, batin Gui. *Tidak jika ada dia,* pikirnya.

"Dari mana?" Pertanyaan Jian Yong menghentikan langkah Jian Gui, menarik putra mahkota dari lamunan pendeknya. "Ada yang mencarimu," sambungnya, masih dengan kedua mata disipitkan dan tangan dilipat di depan dada.

"Siapa?"

"Liqin," jawab Yong, sinis. "Sejak kapan Kakak Pertama dekat dengan wanita itu?"

Jian Gui tidak menjawab. Langkahnya terhenti saat Yong menarik pergelangan tangan kanannya dan memaksa pria itu untuk berhenti berjalan. "Pertama kau menyembunyikan Ah Cy, sekarang kau dekat dengan Liqin. Kak, apa tidak ada wanita lain selain mereka berdua?"

"Jaga ucapanmu, Jian Yong!" Jian Gui mengatakannya dengan nada biasa, tapi aura pria itu tidak mengecoh Yong. Perlahan pangeran keenam

melepas pegangannya dari lengan Gui. "Aku sudah mengatakan kepada kalian, aku menyelamatkan Ah Cy karena ketidaksengajaan, dan untuk Liqin—bukan urusanmu mengatur apa yang harus kulakukan dan apa yang tidak boleh kulakukan!"

"Aku tahu," jawab Yong, terdengar biasa. "Aku hanya tidak ingin kau terluka seperti Kakak Guang. Kau tidak perlu mengorbankan diri untuk kami," sambungnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Jian Gui yang mengumpat pelan di belakangnya, merasa bersalah.

"Jadi kau masih menyembunyikan wanita itu?"

Jian Gui memejamkan mata, sebelum berbalik, menatap Liqin yang berdiri bersandar ke pilar kokoh dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Wanita itu menaikkan satu alis, lalu memiringkan kepala ke satu sisi.

"Harus aku akui, dia memang sangat cantik," sambung Liqin. Wanita itu berdecak pelan, lalu berjalan, memutus jarak diantara mereka. "Pantas jika kau menyukai wanita itu," ujarnya. "Aku tidak keberatan jika kau menjadikan wanita itu ... siapa namanya?"

Liqin terdiam sejenak, memasang ekspresi berpikir sebelum kembali bicara, "Ah Cy," gumamnya. "Itu namanya, kan?"

Jian Gui masih memasang ekspresi datar, menatap lekat wanita yang berdiri di hadapannya dengan sikap menantang. "Apa yang ingin kau katakan? Kenapa mencariku?"

"Hei, kenapa kau mengalihkan pembicaraan?" tanya Liqin, mendengkus. "Jadi benar kau menyukai wanita itu?"

"Aku tidak mengatakan hal itu—"

"Jika sekarang kau belum menyukainya, nanti kau pasti akan menyukainya, kan?"

Jian Gui mendelik. Dia tidak suka ucapan yang dilontarkan oleh Liqin.

"Jangan khawatir, aku tidak akan kalah!" kata Liqin, percaya diri. Ia menepuk dada Jian Gui pelan sebelum kembali bicara, "Dia boleh menjadi istrimu, tapi akan kupastikan aku akan menempati hatimu juga," tegasnya lalu berlalu pergi meninggalkan Jian Gui yang hanya menggelengkan kepala pelan di belakangnya.

Berita mengenai perpindahan kekuasaan di Kerajaan Lang memicu kemurkaan Raja Liang. Dilemparnya semua benda yang ada di dekatnya untuk melampiaskan amarah. Wajah sang raja memerah karena marah, sementara para abdi yang terdiri dari puluhan menteri serta pejabat militer berlutut, tunduk dalam di hadapan kekuasaan pemimpin baru mereka.

"Bagaimana bisa?" Raja Liang meraung, tidak terima. "Bagaimana bisa Yao Zing menjadi penguasan Kerajaan Lang?" teriaknya. Cawan teh, teko serta barang pecah belah lainnya berserakan di atas lantai, hancur berkeping-keping. "Kerajaanku kehilangan satu sekutu penting."

Ia menjeda, menghempaskan pantat ke kursi nyaman di sampingnya. Dengan tidak sabar dia mengetuk-ngetukkan jari ke atas lengan kursi berbahan kayu jati terbaik. "Dia tidak mungkin mendapatkan takhta Kerajaan Lang dengan mudah," ucap-nya, "seseorang pasti membantunya mendapatkan takhta sialan itu!"

"Ampuni hamba, Yang Mulia, apa perintah Anda untuk kami?" Jenderal Tse memberanikan diri untuk bertanya. Suara sang jenderal itu terdengar berat dan jernih di usianya yang sudah memasuki kepala enam.

Raja Liang tidak langsung menjawab. Ia harus mengambil langkah dengan sangat hati-hati. Mereka belum tahu apa raja baru Kerajaan Lang masih bersedia menjadi sekutunya? Jika tidak, maka Liang harus memikirkan cara untuk mengikat raja baru Lang itu walau dengan cara licik sekali pun.

Suara embusan napasnya terdengar sangat keras. Ah Cy, putrinya yang paling cantik memang tidak berguna. Ia kehilangan jejak putri sialannya itu. Andai saja bisa, Liang pasti menghadiahkan putrinya untuk Raja Yao Zing, persetan jika putrinya bekas dipakai oleh raja terdahulu. Karena Liang yakin pria mana pun tidak bisa menolak pesona putrinya yang luar biasa.

Faabay Book

Bab 1. Suara Salju turun

Chao Xing bergerak menuju salah satu jendela kamarnya yang terbuka. Di belakangnya, Mei Xia masih sibuk meninabobokan calon penguasa Kekaisaran Api di masa depan.

"Apa yang Anda pikirkan, Yang Mulia?"

Pertanyaan Mei Xia menarik Chao Xing dari lamunan pendeknya. Malam sudah semakin larut, sebentar lagi Mei Xia akan membawa Putra Mahkota Kekaisaran Api untuk kembali ke paviliun pribadi milik sang putra mahkota. "Guang Wei sudah tidur?"

Mei Xia mengangguk pelan, membuat senyum tipis Chao Xing terkembang tipis. Tatapan selir utama kembali dilayangkan ke arah langit gelap di kejauhan. Angin musim dingin berembus, membawa kerinduan.

"Salju pertama sudah turun," gumam Chao Xing pelan, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Mei Xia. Perlahan ia menutup kedua mata, mendengarkan suara salju pertama yang turun malam ini. "Peperangan besar akan segera datang," ucapnya, tiba-tiba.

Paabay Book

Chao Xing terdiam beberapa saat, lalu menoleh lewat bahu dengan gerakan pelan. Di belakangnya, Mei Xia berjalan, membawa sebuah jubah tebal berwarna merah gelap yang segera disampirkan di pundak sang selir.

"Udara sangat dingin, Yang Mulia," kata Mei Xia. Nada bicara wanita itu mengandung nada kerinduan yang sama dengan Chao Xing. Wanita itu bermaksud menutup daun jendela, tapi dengan cepat dicegah oleh Chao Xing. Dengan gerakan pelan Mei Xia menurunkan kedua tangannya

yang terangkat tinggi. Pandangannya mengikuti arah pandangan Selir Chao. “Perang sudah tidak bisa dihindari lagi,” ia menyambung, parau. “Semua demi rakyat Kerajaan Angin.”

Chao Xing mengangguk setuju. Tatapan kedua wanita menyimpan sejuta rindu. “Semua demi rakyat Kerajaan Angin,” gumamnya, tidak jelas. “Aku hanya berharap tidak akan kehilangan siapa pun kali ini,” gumamnya, parau.

Sementara itu, di tempat lain, seorang wanita terdiam, memandang gelapnya malam dari depan tenda. Udara malam yang menggigit terasa membekukan tulang. Namun, dengan gerakan perlahan ia mengulurkan tangan, mengizinkan bulir-bulir salju jatuh dan meleleh di atas pergelangan tangannya. Wanita itu terdiam lama, memandang langit malam yang gelap.

“Kenapa masih di sini?” Suara berat seorang pria dari sisi kanan tidak membuat wanita itu menoleh. Dia tetap diam, menikmati dinginnya bulir salju yang meleleh di atas telapak tangan yang sama dinginnya. “Kau selalu seperti ini!” keluh pria bernama Cheng sembari membuka mantel bulu yang dia kenakan. Mantel bulu pun berpindah, tersampir di bahu rapuh wanita bernama Hongli. “Aku masih menunggu jawabanmu,” ujar pria bernama Cheng, memutus keheningan yang sempat tercipta untuk beberapa saat.

Faabay Book

Hongli menarik telapak tangannya yang terasa kebas. Kepala wanita itu ditundukkan, menatap tanah yang kini dilapisi oleh salju. “Jawabanku masih sama,” sahutnya, tenang.

Hanya embusan napas pelan Cheng yang terdengar setelahnya. Kedua insan itu kembali terdiam hingga putra sang kepala suku kembali bicara, “Aku masih bisa menunggu,” ujarnya. “Dan kau tidak bisa melarangku untuk melakukannya, Nona Hongli!”

Hongli tidak menjawab. Pikiran wanita itu berada di tempat lain saat ini. Ia menoleh singkat, melirik pria yang tengah menatapnya dengan penuh kasih. “Besok aku akan memulai perjalananku.”

Cheng bereaksi biasa. Ucapan lawan bicaranya seperti tidak membuatnya terkejut. “Tidak ada yang bisa menghentikanmu, kan? Walau itu aku?”

Hongli hanya tersenyum simpul menjawab pertanyaan itu.

“Kalau begitu kembalilah saat kau ingin kembali,” pinta Cheng, menutup pembicaraan mereka.

Yong masih menekuk kening dalam saat Gui mengetuk pintu lalu melangkah masuk ke dalam kamarnya. Putra sulung mendiang Raja Jian Guo mengambil tempat di seberang meja adik keenamnya, lalu menyeduh teh ke dalam cawan untuk dirinya sendiri. “Besok aku ingin kau pergi ke kediaman Jenderal Fang,” kata Gui, memutus keheningan berat yang menggantung dalam ruangan berpenerangan lentera itu. Ia mengabaikan ekspresi keberatan Yong dan kembali bicara, “Jemput Chunhua dan bawa dia ke Kediaman Huan.” Faabay Book

Yong mengusap wajah kasar. “Kenapa harus aku?” tanyanya. Ada nada kesal terselip dalam suara pria itu saat mengatakannya. Sebuah keheningan panjang kembali tercipta, Yong menunggu jawaban Jian Gui, tapi jawaban itu tidak kunjung datang hingga ia kembali bertanya, “Kenapa tidak meminta Kakak Renshu atau Lei untuk menjemput wanita itu?”

Jian Gui tidak menjawab, dengan tenang ia menghabiskan teh miliknya lalu meletakkan cawan kosong di atas meja. Tatapan tajam sang putra mahkota membuat nyali Yong menciut. Setelah berdeham pelan, Yong berkata, “Kenapa harus aku?” tanyanya, dengan nada lebih rendah.

Yong menjeda untuk melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Tatapan tajam kakak pertamanya selalu mampu membuatnya mati kutu. “Aku tidak suka wanita itu—”

“Kita memiliki hutang budi kepada Jenderal Fang,” potong Gui dengan nada tenang dan ekspresi datar. “Yang diminta Nyonya Fang tidak terlalu sulit, dia hanya menginginkan putrinya tinggal di Kediaman Huauntuk

memulihkan diri. Saat ini Nona Chunhua masih terlihat takut setiap kali melihat prajurit istana. Penyekapan yang dilakukan Raja Shoushan meninggalkan ketakutan tersendiri untuknya."

Jian Gui menjeda, menggelengkan kepala saat melihat kekeraskepalaan di ekspresi Yong. "Aku hanya memintamu untuk mengantar Nona Chunhua ke Kediaman Huabukan menikahinya. Apa tugas itu terlalu berat untukmu?"

Sebenarnya tugas itu tidak berat, tapi Yong memiliki banyak pertimbangan untuk menolak mengantar Chunhua ke Kediaman Huan. "Kak, sebentar lagi Kakak Niu akan pulang. Bagaimana bisa kau menempatkan Chunhua yang tengah syok berat bersama Kakak Niu? Apa kau lupa jika wanita itu menyukai Kakak Qiang?"

Yong menjeda, mencondongkan tubuh dan memasang ekspresi serius. "Kondisi Kakak Niu masih belum pulih, aku tidak mau dia terluka karena Chunhua. Kakak Pertama, kau mengerti maksudku, kan?"

"Kakak ketigamu sangat teguh pendirian, dia tidak akan berpaling kepada Chunhua, jadi apa yang harus kau khawatirkan?" Gui balik bertanya. "Sementara Niu, yang diperlukannya saat ini adalah teman bicara, dan dia sangat dewasa. Aku yakin Chunhua bisa menjadi teman yang baik untuknya."

Faabay Book

"Tapi kenapa harus aku yang menjemputnya? Kenapa tidak meminta Kakak Renshu saja?" Yong masih berusaha untuk menolak perintah Gui. "Atau Lei," sambungnya.

"Renshu akan pergi ke Kerajaan Air," jawab Gui. Jawaban itu membuat Yong semakin kesal. "Dia akan membantu Jenderal Bo Lin membuat kekacauan di sana," ia menambahkan dengan nada tenang yang sama. "Sementara Lei dan Yun Ru sudah kuperintahkan menyiapkan kebutuhan untuk berlayar membawa makanan dan obat-obatan. Rakyat Kerajaan Angin yang bersembunyi di wilayah selatan Kerajaan Air kekurangan bahan makanan dan obat-obatan saat ini jadi kakak kelimamu tengah menyiapkan semua kebutuhan itu untuk dibawa Lei dan Yun Ru."

Yong memalingkan muka. “Kenapa tugasku paling ringan?” gumamnya, yang masih bisa ditangkap dengan baik oleh Jian Gui.

“Kenapa kau harus mengeluh jika tugasmu paling ringan?”

Yong tidak bisa menjawab. Percuma berdebat dengan kakak pertamanya.

“Niu masih belum pulih, aku juga perlu bantuanmu untuk mengawasinya,” sambung Jian Gui, berhasil menarik perhatian Yong. “Kakak iparmu itu pasti tidak akan mau tinggal diam,” katanya. Gui menghela napas berat. “Selain Chao Xing, Niu sangat dekat denganmu jadi aku harap kau bisa menjaga kakak iparmu. Ke depannya, Qiang pasti sangat sibuk menjadi penghubung antara aku, Kaisar Long Wei dan Raja Yao Zing, aku takut Niu memaksakan diri membantu pekerjaan Qiang. Tugasmu memastikan kakak iparmu untuk tidak memaksakan diri. Apa kau mengerti?”

Yong mengangguk, paham. Diabaikannnya kenyataan jika dia harus mengantar Chunhua ke Kediaman Huan. Dia bisa mengurung wanita itu di paviliun jika mengganggu, kan?

Faabay Book

“Yong, aku tidak tahu kapan bisa bertemu dengan kalian lagi,” kata Gui, membuat adik keenamnya membisu seribu kata. “Perang besar sudah di depan mata, aku memerlukan bantuan kalian semua untuk merebut kembali Kerajaan Angin dari Liang. Apa kau mengerti?”

Keheningan kembali menguasai di dalam ruangan itu. Yong hanya mengangguk pelan menjawab pertanyaan kakak pertamanya.

“Dia tidak memiliki salah apa pun kepada kita. Kau harus ingat hal itu!”

Dan Yong kembali mengerucutkan bibir mendengar penuturan Jian Gui.

Di tempat lain, Qiang tidak bisa percaya jika dia akan bertemu dengan Ah Cy lagi. Rahang pria itu mengetat, ekspresinya begitu tidak bersahabat saat Ah Cy memberi salam lalu beranjak pergi meninggalkan ruang yang ditempati oleh Niu.

"Jadi kakakku benar-benar menyembunyikan wanita itu di sini?" desis Qiang setelah kepergian Ah Cy. Pria itu menatap bengis nampan berisi poci teh dan makanan ringan yang dibawa oleh Ah Cy untuknya dan Niu. "Darahku selalu mendidih setiap melihat wajah wanita itu."

Niu mengusap lengan atas suaminya lembut. Baru kali ini dia melihat Qiang bersikap sekeras ini. Kebencian dalam diri Qiang kepada Ah Cy sekokoh gunung, begitu sulit untuk dihancurkan. "Dia yang merawatku selama aku sakit di sini," terang Niu, berharap penjelasannya bisa sedikit melembutkan hati suaminya yang terlanjur membatu untuk Ah Cy.

"Apa yang dilakukannya tetap tidak bisa membuatku luluh, Niu," jawab Qiang. Kesedihan yang menggantung dikedua mata tajamnya membuat Niu serba salah. "Wanita itu menyebabkan kematian kakak kedua," desisnya. "Jika bukan karena dia, kami tidak akan menjadi seperti ini."

"Dan mungkin kau tidak akan pernah bertemu denganku," sahut Niu. Ia tersenyum begitu lembut. Penuturannya menohok hati Qiang dengan keras. "Pangeran Guang Wei juga mungkin tidak akan lahir," sambungnya, "ada banyak hal yang tidak akan terjadi, Qiang. Semua sudah ditakdirkan, siapa yang bisa melawan takdir?"

Fadhay Book

Qiang tidak menjawab, terlalu keras kepala untuk mendengarkan ucapan istrinya.

"Qiang-ku selalu berpikir dengan kepala dingin," kata Niu lagi. Ia menekuk kening dalam, menatap sengit suaminya. "Siapa kau? Aku tidak mengenal pria penuh dendam sepertimu."

Qiang mengembuskan napas panjang, berusaha meredakan emosinya terhadap Ah Cy. Dengan hati-hati merengkuh tubuh istrinya, memeluk erat dan menghirup aroma lembut yang selalu dirindukan. Ada banyak hal yang ingin dikatakannya kepada Niu, tapi Ah Cy membuat emosi pria itu menyala seperti bara api hingga Qiang lupa. "Aku sangat merindukanmu."

Niu tersenyum, membalas pelukan. "Kau sudah mengatakannya puluhan kali."

"Masih belum cukup," sahut Qiang, lembut. Ia menundukkan kepala untuk mengecup bahu istrinya, mesra. "Maafkan aku!" pelukan Qiang mengetat.

Niu kembali tersenyum sembari mengelus punggung suaminya yang tegang. "Kau juga sudah mengatakannya ratusan kali." Usapan wanita itu berhenti saat bahunya terasa basah. "Jangan menangis! Aku mohon!" pinta Niu. "Tangisanmu membuatku merasa bersalah, Qiang. Seharusnya aku bisa menjaga anakmu."

Qiang tidak menjawab. Pria itu hanya menggelengkan kepalanya pelan, dan memeluk tubuh istrinya semakin erat. Malam ini saja Qiang akan menangis, untuk dirinya, untuk istrinya, untuk calon anak mereka yang telah tiada dan untuk semua kesulitan yang tengah menimpa rakyat Kerajaan Angin.

Raja Yao Zing menggelengkan kepala pelan saat mendengar penuturan Jian Gui yang mengatakan akan mengantar Ah Cy—hadiah dari Raja Song ke Kerajaan Lang. "Aku tidak bisa menerimanya," kata Yao Zing, menolak. Ruang kerja yang ditempatinya beraroma pinus yang khas. Berbeda dengan mendiang Raja Xi yang menyukai bau harum-haruman bunga, Yao Zing lebih suka harum pinus yang misterius. "Selir Ah dikirim sebagai hadiah untuk Pangeran Shoushan, aku tidak mau menerimanya. Dia bisa dikembalikan ke Kerajaan Air," tukasnya.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" Liqin angkat bicara saat melihat ekspresi Jian Gui yang sesaat bimbang. Wanita itu mengalihkan pandangan ke raja dalam gerakan anggun. "Selir Ah sangat cantik, kenapa tidak memasukkannya ke dalam istana dan menjadikan dia sebagai selir?" usul Ah Cy, mengubah ekspresi Yao Zing menjadi keruh.

Liqin menjeda, melipat kedua tangan di depan dada. "Jika Yang Mulia tidak mengambilnya sebagai selir, aku bisa pastikan Putra Mahkota Kerajaan Angin ini menjadikan Selir Ah sebagai selirnya.

Ekspresi dingin Jian Gui tidak membuat Liqin patah arang. Mulutnya terus bicara dengan sindiran tajam, "Pria mana yang tidak akan tertarik dengan wanita secantik Selir Ah dari Kerajaan Air? Raja Song pasti sengaja mengirim selirnya yang paling cantik untuk memperkuat aliansi dua kerajaan—"

"Itu alasan lain aku tidak bisa menerimanya," potong Yao Zing. "Aku membebaskannya, dia boleh pergi kemana pun yang diinginkannya," tegasnya, menutup pembicaraan dengan Jian Gui, siang ini.

Jian Gui berjalan keluar dari paviliun raja dengan Liqin yang terus mengekori dari belakang. Sang putri berjalan berpunggung tangan, lalu menarik Jian Gui menuju Taman Teratai. "Kenapa membawaku ke sini?"

"Kau tidak mungkin berniat membawa Ah Cy ke Kediaman Huan, kan?" tanyanya, langsung ke pokok masalah. "Kau sudah memiliki aku yang akan menjadi sumber masalahmu, apa kau masih mau menambah wanita lain sebagai sumber masalahmu?"

Jian Gui tidak langsung menjawab, kedua matanya menyipit, sinis. "Kenapa kau bersikeras ingin menjadi pendampingku? Apa kau melakukan itu hanya untuk membalas dendam atas penolakan Qiang?"

Faahay Book

Liqin menggertakkan gigi. Kedua tangannya kini mengepal erat. Amarah berkilat di kedua mata wanita itu. Telinga Liqin memanas pendengar tuduhan menohok yang diucapkan oleh Jian Gui. "Dari awal kerajaan kita tidak bersahabat, apa kau pikir aku akan masuk ke dalam istanamu dengan sukarela tanpa sebuah agenda?"

Penuturan Liqin berhasil memancing tawa berat Jian Gui. "Istana?" beonya. Ia mencondongkan tubuh, berbisik di telinga Liqin penuh penekanan, "Apa kau lupa jika aku hanya seorang putra mahkota yang tidak memiliki istana?"

Liqin tersenyum penuh arti, dengan gerakan anggun dia menempatkan satu tangannya di bahu bidang Jian Gui dan balas berbisik, "Aku akan pastikan kau mendapatkan istanamu kembali, Putra Mahkota Jian Gui."

Wanita itu perlahan mengangkat dagu tinggi, ekspresi angkuhnya membalas tatapan dingin Jian Gui. "Mengenai Qiang, aku sudah menyadari jika aku tidak bisa menang dari Niu. Wanita itu sangat pantas mendampingi adik ketigamu—"

"Lalu kenapa? Kenapa kau memilihku?" potong Jian Gui.

Liqin mengangkat satu bahunya tak acuh. "Karena aku ingin mengganggumu. Kau harus bertanggungjawab atas semua kebohongan adik-adikmu. Kalian sudah membohongi kami, Qiang sudah mengkhianati kepercayaan kakakku, dan kau mengkhianati kepercayaan mendiang ayahku. Aku akan membalas semua rasa sakit itu kepadamu."

Jian Gui tersenyum tipis mendengarnya. Dengan lembut dia menyelipkan anak rambut Liqin ke belakang telinga wanita itu. Tatapan dingin sang putra mahkota begitu memikat. Kedekatan mereka membuat Liqin bisa mencium aroma cendana yang menguar dari tubuh pria itu. "Lakukan apa yang ingin kau lakukan," bisik Jian Gui setelah terdiam lama, "tapi kuingatkan satu hal; jangan jatuh cinta kepadaku. Kau hanya akan terluka," ia menyambung sebelum berbalik pergi.

Paaoay Book

"Kita lihat siapa yang akan kalah!" bisik Liqin. "Cepat atau lambat kau akan jatuh cinta kepadaku, pada seorang putri dari musuh besarmu," janjinya, menatap lekat punggung kokoh Jian Gui yang terlihat sulit diraih.

Pagi datang dengan cepat. Jian Yong memasang ekspresi datar terbaiknya saat tiba di depan kediaman Jenderal Fang. Ia mengibaskan jubah tebal yang dikenakan sesaat setelah turun dari atas punggung kuda. Dua orang pelayan menyambut kedatangannya, salah satu pelayan pria menerima tali kekang kuda milik Yong untuk ditambatkan.

Ekspresi Yong masih tidak berubah saat Jenderal Fang datang menyambut kedatangannya. Dari raut wajah sang jenderal, Yong bisa melihat kekhawatiran nyata yang sama sekali tidak bisa disembunyikan

oleh Jenderal Fang. Hal itu tentu berhubungan dengan Chunhua, dan ya pada akhirnya Yong bisa mengerti kenapa sang jenderal sekhawatir ini.

"Terima kasih sudah bersedia membantu keluarga kami!" Ucapan Jenderal Fang sedikit bergetar. Di mata Yong, yang berdiri di hadapannya saat ini bukanlah salah satu jenderal besar dari Kerajaan Lang, tapi seorang ayah yang sangat mengkhawatirkan putri kesayangannya.

Yong mengangguk pelan sebelum menjawab, "Keluarga Anda banyak membantu Kakak Qiang, jadi kita impas, Jenderal Fang."

Jenderal Fang mengembuskan napas sembari mengangguk-anggukkan kepala, mengerti. Kedua pria berbeda umur itu berjalan bersisian, masuk ke dalam paviliun utama milik Keluarga Fang.

"Sampai saat ini Chunhua masih belum mau bicara," terang sang jenderal setelah terdiam beberapa saat. Ia mempersilahkan Yong untuk duduk, sementara empat orang dayang menyuguhkan teh dan makanan ringan di atas meja bulat berpelitur indah. "Istriku hampir setiap waktu menjaganya," ia menyambung dengan nada cemas yang sama. "Aku tahu Chunhua akan merepotkan kalian, tapi aku tidak memiliki pilihan lain," terangnya.

Faahay Book

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang. Tatapan tajam sang jenderal menatap lekat tamunya yang masih menampilkan ekspresi sama. "Chunhua selalu ketakutan setiap kali melihat prajurit dengan seragam militer." Kedua tangannya diangkat ke udara, "Apa yang harus kulakukan? Aku seorang jenderal, semua anak buahku mengenakan seragam militer di sini."

"Kakak Gui sudah memberi kami perintah," kata Yong. "Kami akan menjaga putri Anda, Jenderal Fang."

Sebenarnya sang jenderal merasa tidak tenang karena secara tidak langsung Pangeran Keenam Kerajaan Angin itu melakukan tugas semata-mata karena perintah Putra Mahkota Jian Gui. Ah, bisakah ia mempercayakan Chunhua kepada anggota Kerajaan Angin tanpa adanya Jian Gui?

"Nona Chunhua akan kami perlakukan seperti keluarga sendiri, Jenderal Fang," kata Yong, memutus lamunan sang jenderal. "Anda jangan khawatir!" tambahnya, menutup percakapan mereka.

Jian Ying hanya melirik singkat saat Yong masuk ke dalam ruang kerjanya dengan ekspresi masam. "Ada apa?" tanyanya, pendek. Ia kembali menyelesaikan surat yang tengah ditulis untuk ibu mereka yang kini tinggal di Istana Musim Panas milik Kaisar Zhong Wei.

"Aku sudah membawa Chunhua," lapor Yong, muram. Ia menuangkan teh untuk diri sendiri. Kekesalan masih terlihat jelas di wajah tampannya. Ekspresi Yong bahkan berhasil membuat beberapa pelayan Keluarga Huamenyingkir saat melihatnya berjalan di sepanjang lorong menuju ruang kerja Ying, tadi.

Ying meletakkan kuas di atas tempat kuas, lalu mengangkat kertas yang sudah ditulisi lalu meniupnya pelan sebelum melipat dan memasukkannya ke dalam sebuah amplop yang terbuat dari kain sutera. Dia akan mengirim surat itu kepada Yao Zing. "Aku sudah tahu." Ia mengangkat satu alis saat Yong tersedak dan menatapnya, geram. "Kakak pertama sudah mengatakan hal itu di surat terakhirnya."

"Dan kau diam saja?" Yong bertanya, tidak percaya. Pria itu mendesah, terdengar berat, mengabaikan tumpahan teh yang membasahi pakaiannya. "Kakak Niu akan kembali," ujarnya, "Bagaimana jika Chunhua berbuat onar? Apa kau lupa jika Chunhua tergila-gila kepada Kakak Qiang?"

"Kakak Niu sangat dewasa," sahut Ying, tenang. Ying dan Yong sudah biasa menanggalkan keformalan saat duduk bersama. Mereka lahir di tahun yang sama hanya beda beberapa bulan saja. "Kau tidak perlu mencemaskan masalah Chunhua karena ada hal yang lebih aku khawatirkan saat ini."

Yong memutar kedua bola mata lalu menaikkan satu kaki ke atas kursi. "Memangnya apa yang bisa kau khawatirkan selain Chunhua?" ekspresinya langsung berubah, "Apa kau mengkhawatirkan Mei Xia?" tebaknya. Yong mengubah posisi duduk. "Kau takut Kak Renshu merebut Mei Xia?"

"Mei Xia bisa menikah dengan pria manapun asalkan dia mencintainya dan bahagia," jawab Ying. "Dia berhak untuk bahagia, Yong, dan kebahagiaannya bukan bersamaku."

Yong tidak langsung menjawab. Pria itu melepas napas keras, tatapannya menerawang. "Kenapa Mei Xia harus jatuh cinta kepada kakak keempat saat kau juga mencintainya?"

Tangan Ying yang tengah melipat surat berhenti bekerja. Pria itu tertegun, tidak menyangka akan mendengar hal itu dari Yong. Kekehan saudara keenamnya membuat Ying menoleh.

"Terkejut?" Yong bertanya, berusaha menutupi kegetiran dalam nada bicaranya. "Aku tahu kau mencintai Mei Xia, begitupun dengan kakak keempat," terang Yong. "Jujur saja, aku bingung, Ying. Kalian berdua saudaraku, tapi kalian mencintai wanita yang sama."

Faabay Book

Ying memutus pandangannya dari Yong. "Tapi kau lebih memilih Mei Xia bersanding dengan kakak keempat."

Yong bisa menangkap nada pahit dalam suara Ying saat mengatakannya. Rasa bersalah membuat pangeran keenam bergerak gelisah di atas kursi. "Itu karena kau terus mendorong Mei Xia untuk menjauh. Aku pikir setelah kakak keempat menikah dengan Mei Xia, kau akan segera pulih dan menemukan wanita lain yang akan mencintaimu sama besarnya seperti kau mencintainya," terangnya, panjang lebar.

Ia menjeda, memerhatikan perubahan pada ekspresi Ying, tapi nihil. Kakak kelimanya tetap memasang ekspresi biasa. "Ying, apa kau menyesal melepas Mei Xia?"

Ying tidak langsung menjawab. Ia meletakkan surat yang sudah dimasukkan ke dalam amplop di atas meja. "Aku akan bahagia saat dia

bahagia, Yong. Dan seperti yang kau katakan tadi, aku akan mendapatkan wanita lain yang akan mencintaiku sebesar rasa cintaku kepadanya," ujarnya membuat Yong menyesal karena mengungkit masalah ini.

Qiang masih berekspresi masam saat memimpin rombongan untuk kembali pulang ke Kediaman Keluarga Huan. Pria itu menoleh singkat ke kereta yang ditumpangi oleh Niu dan Ah Cy, di belakangnya. Rasa sakit menyerang kepala dahsyat. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi Yong saat tahu Ah Cy akan tinggal bersama mereka.

Pasti terjadi keributan. Qiang memijat kening yang berdenyut sakit. Namun, pria itu juga masih bersyukur karena permaisuri sudah tidak tinggal di Kediaman Huasaat ini. Qiang tidak bisa dan tidak mau membayangkan reaksi ibunya saat melihat Ah Cy.

Apa sebaiknya aku merahasiakan identitas Ah Cy? Qiang mulai memikirkan hal itu. Tapi reaksi adik-adiknya pasti akan lebih dahsyat saat rahasia itu terbongkar. Qiang mengumpat di dalam hati, kesal karena tidak memiliki jalan keluar untuk masalahnya.

Sementara itu di Istana Kerajaan Lang, Gui menekuk wajahnya saat melihat penampilan Liqin, siang ini. "Kenapa kau berpakaian seperti itu?" tanyanya, sembari berbalik, berjalan menuju kuda tunggangannya berada.

Yao Zu yang melihat kedatangan keduanya langsung menundukkan kepala samar, memberi hormat, takzim kepada Gui lalu menyerahkan tali kekang kuda. Ia meminta izin undur diri, memberi waktu Gui untuk bicara empat mata dengan Liqin.

Liqin mengamati penampilannya setelah Yao Zu pergi. "Aku akan ikut denganmu," terangnya dengan ketenangan mengagumkan. Wanita itu hanya mengangkat kedua alis tinggi saat Gui berbalik, menatapnya sinis. "Aku tidak akan membuatmu repot—"

"Dengan keberadaanmu saja sudah akan membuatku repot!" potong Gui. Dia tidak peduli jika Liqin adik dari Raja Yao Zing. Kemarahannya

sudah ditahan sejak beberapa hari yang lalu, dan sekarang jika wanita itu berpikir bisa bersikap seenaknya maka dia salah besar karena Gui tidak akan tinggal diam. “Aku bukan pergi untuk berpesta.”

Liqin mengangkat kedua bahu, tak acuh. “Siapa yang mengatakan kau akan pergi berpesta?” ejeknya. Kekeraskepalaan wanita itu terlihat jelas di kedua mata yang menyipit. “Kau pergi, aku pergi.”

“Apa yang kau inginkan?” desis Gui, geram. “Kau ingin menjadi istriku, aku sudah menyetujuinya, lalu apa maumu sekarang?”

“Aku harus mengawalmu.”

Gui menutup kembali mulutnya yang sudah siap melemparkan jawaban pedas kepada Liqin. Ekspresi pria itu berubah keruh, hingga akhirnya dia tertawa, sebuah tawa mengejek yang terdengar maskulin. “Mengawalku?” tanyanya, “Dari apa? Aku sudah memiliki pengawal terbaik—”

“Dari serigala-serigala betina,” potong Liqin, tenang. Ia melipat kedua tangan di depan dada, menikmati reaksi terkejut yang diperlihatkan Jian Gui. “Kau pasti akan bertemu banyak wanita dalam perjalananmu dan tugasku mengawalmu. Aku tidak mau kau kembali dengan banyak meninggalkan anak disetiap tempat yang kau singgahi.”

Faahay Book

“Aku tidak seperti itu!” Gui, menggeram, marah. Berani sekali Liqin menuduhnya hingga serendah itu. “Kau tidak bisa ikut denganku!” tegasnya. “Apa yang akan dikatakan orang banyak jika tahu seorang wanita belum menikah sepertimu mengikuti seorang pria?”

“Mereka hanya akan tahu jika kita sudah menikah.”

Gui tidak bisa berkata-kata. Wajahnya memucat. “Apa kau sudah gila?”

Liqin mengangkat bahunya tak acuh. “Kali ini aku tidak akan kalah,” tukasnya, mengingat kekalahannya dari Niu. “Aku akan memperjuangkan priaku.”

Wanita itu menjeda, memiringkan kepala ke satu sisi. Ekspresi Liqin terlihat sangat mengesalkan di mata Gui. Pria itu membalikkan badan, memeriksa sadel kuda yang akan ditungganginya. “Apa kau sengaja pergi untuk menyelamatkan diri dari kemarahan adik-adikmu?”

Gui menoleh lewat bahunya, tidak mengerti. “Apa maksudmu?”

“Kau membawa Selir Ah ke Kediaman Huan,” jelas Liqin. “Kau pikir Pangeran Qiang dan adik-adikmu akan melepasmu begitu saja?” ujarnya, dengan nada tenanng mengangumkan. “Pangeran Qiang mungkin akan bisa menahan diri, tapi bagaimana dengan Yong? Adikmu yang satu itu sangat pemarah, bukan?”

“Niu bisa mengendalikannya.”

“Ah....” Suara Liqin terdengar mendayu. “Jadi kau sudah memiliki senjata untuk meredam kemarahan adik-adikmu rupanya,” pujinya yang lebih terdengar seperti sindiran. “Kasihan sekali adik iparku itu. Dia pasti kewalahan menenangkan adik-adikmu,” ujarnya. “Kau benar-benar kakak ipar jahat! Tega sekali kau mengumpankan Niu yang masih belum sembuh—”

“Aku tidak seperti itu!” Gui berbalik, memotong ucapan Liqin, kasar. “Aku sangat menyayangi Niu. Dia adikku juga.”

Tentu saja Liqin tahu jika Jian Gui menyayangi Niu. Cara bicara pria itu terhadap Niu sangat berbeda dengan cara bicara kepadanya. Tatapan Gui ke adik iparnya pun sangat lembut, seperti seorang ayah kepada putrinya. “Lalu kenapa kau membawa Ah Cy?”

Faabay Book

“Apa pedulimu?”

“Apa karena dia cantik?” Liqin mengabaikan pertanyaan Gui dan balas menyerang dengan sadis. “Apa kau menyukainya?”

“Aku membawanya karena kakakmu menolaknya.”

Jawaban Gui tidak membuat Liqin merasa puas. Dengan gerakan anggun dia menutup mulut yang tengah tertawa dengan telapak tangannya. “Kau bisa memintanya pergi, Pangeran Jian Gui,” katanya, setelah tawanya reda. “Kau tidak perlu membawanya ke Kediaman Bangsawan Huan.”

Keduanya saling menatap untuk beberapa saat. Tidak ada satu pun diantara mereka yang bicara, hingga Liqin memutus keheningan itu. “Ah Cy tidak bisa memilikimu tanpa izinku!”

"Siapa yang akan menikahi Ah Cy?" Gui menarik napas dalam setelahnya, lalu mengembuskannya pelan. "Jika kau mau ikut, ikut saja, tapi jangan mengganggguku!"

Liqin memiringkan kepala ke satu sisi dan menjawab, "Tenang saja, aku tidak akan mengganggumu." Wanita itu terdiam sejenak sebelum bicara lagi dengan suara lebih manis hingga Gui dibuat merinding. "Ada satu hal yang harus kau lakukan terlebih dahulu."

"Apa?" tanya, Gui, tidak tertarik. Dia hanya ingin segera pergi dari tempat ini secepatnya. Berada di satu tempat dengan Liqin hanya akan membuat rambut hitamnya berubah menjadi putih. Gui bisa cepat tua jika terus emosi saat menghadapi Liqin.

Dewa Langit, kenapa Qiang bisa begitu sabar meghadapi Liqin? Tanya Gui, membatin. Di dalam hati dia memuji kesabaran adik ketiganya itu.

"Kau harus meminta izin Raja Yao Zing untuk membawaku pergi."

Putra mahkota mengerjapkan mata. Ekspresinya terlihat sangat lucu di mata Liqin. Oh, bolehkah dia mencekik leher cantik Liqin? Wanita bermulut pedas itu membuatnya sakit tujuh keliling. "Kenapa harus aku yang meminta izin?" desisnya dari balik mulut yang tertutup rapat.

Faabay Book

"Karena kau akan membawaku pergi," jawab Liqin, tanpa dosa.

"Aku tidak mau," ujar, Gui, tidak kalah keras kepala.

"Kau harus mau," sahut Liqin. Dia berjalan mendekat, "Atau aku akan membuat hidupmu seperti di neraka!" ancamnya membuat Jian Gui kembali kehilangan kata-kata.

Bab 2. Bulan Purnama yang Sama

Qiang segera turun dari atas punggung kuda tunggangannya dan berbalik, berjalan menuju kereta kuda untuk membantu Niu turun. Seperti biasa, senyum lembutnya terkembang saat tatapan mereka bersirobok. Uluran tangan Qiang disambut oleh Niu. Dengan hati-hati wanita itu turun dari atas kereta. Niu tertegun saat melihat bangunan yang berdiri kokoh di hadapannya.

Banyak kenangan tertinggal di tempat ini. Niu menoleh ke arah Qiang yang masih menatap lekat. Dia berusaha untuk mengulum senyum, memantapkan hati sementara satu tangannya diletakkan di atas perut. Tempat dimana calon anaknya pernah berada dan kini telah tiada.

Niu tidak bisa membendung air mata saat Yong menghambur keluar dari dalam bangunan utama, berlari melintasi halaman lalu memeluk wanita itu erat. Kedua mata pria itu terpejam erat, tidak ada kalimat yang meluncur dari ujung lidahnya. Kesedihan menular cepat, Qiang mendongakkan kepala, menatap langit yang sedikit mendung, siang ini.

Pabbay Book

"Maaf sudah membuatmu khawatir!" ucapan Niu meremas hati Yong lebih dalam. Dadanya terasa sesak oleh puluhan emosi yang berbaur menjadi satu dalam diri. Putra keenam mendiang Raja Jian Guo masih tidak bersuara, semua kalimat yang ingin dikatakannya tersendat di tenggorokan.

Niu mengulum senyum tipis saat Yong melepaskan pelukan. Adik iparnya masih menundukkan kepala, tak mampu menatap langsung wajah kakak iparnya. "Kenapa kau tidak mau melihatku?"

Sentuhan tangan Niu pada pipi Yong meruntuhkan pertahanan pria itu. Untuk kedua kali setelah kematian ayahnya, Yong meneteskan air mata. Selain Ming Xia, Niu memperlakukannya seperti seorang ibu yang hanya dikenali Yong lewat sebuah lukisan yang tergantung di dalam kamar pribadinya di Paviliun Timur. Ibu kandung pangeran keenam meninggal setelah melahirkan putri kedua Raja Jian Guo yang juga meninggal beberapa hari kemudian.

"Aku tidak memiliki keberanian untuk menatapmu," ucap Yong beberapa saat kemudian. Suaranya gemetar oleh rasa bersalah yang terus menggerogotinya. "Aku yang seharusnya meminta maaf. Seharusnya aku bisa menolongmu, dan mungkin ... mungkin kau tidak akan kehilangan—"

Yong tidak bisa melanjutkan ucapannya. Pria itu terisak di bahu Niu yang kembali memeluknya penuh kasih sayang. Wanita itu menepuk-nepuk punggung pangeran keenam penuh kasih sayang.

"Semua sudah ditakdirkan," kata Niu, tenang, berusaha menekan kesedihan untuk menenangkan Yong. "Mana saudaramu yang lain?" tanyanya setelah mengelap air mata Yong dengan ibu jari.

Faabay Book

"Kakak kelima ada di ruang kerja," kata Yong. "Lei baru kembali tadi pagi bersama Yun Ru, mereka sedang berlatih pedang di atas bukit," terangnya.

Niu mengangguk pelan. Tatapannya kembali bersirobok dengan Qiang. Keduanya terlihat was-was karena Yong masih belum menyadari keberadaan Ah Cy yang berdiri di depan kereta kuda. "Ayo masuk! Ada seseorang yang ingin kuperkenalkan kepada kalian," kata Niu, menarik perhatian Yong.

Tatapan Yong teralih ke Ah Cy dan seorang wanita yang mengenakan pakaian lebih sederhana. Pria itu langsung memasang ekspresi yang terlihat kurang bersahabat. "Siapa mereka?"

Niu dan Qiang tidak langsung menjawab. Mereka mengajak Yong berjalan menuju ke bangunan utama, dan berjanji akan menjelaskannya di sana.

Di tempat lain, Liqin menekuk kening dalam. Jalan yang mereka lalui bukan jalan menuju perbatasaan kerajaan Angin. “Sebenarnya kita mau kemana?” tanyanya. “Bukankah ini jalan menuju kediaman keluarga Huan?”

Gui hanya mengangguk singkat, menjawab pertanyaan Liqin.

Seketika Liqin menyipitkan kedua mata. Dia menoleh ke belakang. Yaozu yang mengerti arti tatapan wanita itu langsung berinisiatif melajukan kuda tunggangannya lebih cepat untuk mendahului Jian Gui. “Apa kau mau menemui Selir Ah?” tanyanya dengan nada mendesak.

Jian Gui menoleh singkat ke arahnya dengan satu alis diangkat tinggi.

“Ah, jadi benar.” Liqin menegakkan punggung. Tatapan tajamnya terarah lurus ke depan. “Sulit melupakan wanita secantik Ah Cy?” sindirnya tajam.

“Seharusnya kau menyalahkan dirimu,” kata Jian Gui.

“Aku?” Liqin membeo, tidak mengerti. Wajah cantik wanita itu ditekuk dalam. “Apa maksudmu?”

Jian Gui tidak langsung menjawab. Tatapannya diarahkan ke sisi kanannya, pemandangan bukit yang hijau memanjakan penglihatan. “Aku mencemaskan Niu dan Qiang,” akunya, jujur. “Aku tidak bisa melanjutkan perjalanan, meninggalkan mereka dengan keputusanku untuk mebawa Ah Cy ke kediaman Huan.”

Ia menjeda, melepas napas pendek. “Reaksi Yong pasti membuat Qiang dan Niu kewalahan.”

Liqin mendengkus, tangan lentiknya menggenggam tali kekang kuda erat. “Dari awal seharusnya kau tidak membawa wanita itu ke dalam keluargamu,” ujarnya dengan sikap dan nada tenang mengagumkan. “Seharusnya kau memberinya bekal atau sebuah tempat tinggal jauh dari keluargamu.”

“Aku sudah menawarkannya kepada Ah Cy—”

"Ah, jadi sekarang kau sudah berani memanggilnya dengan nama depan saja?" Liqin memotong tajam. Nada bicaranya terdengar kaku dan ketus. "Apa kalian sudah sedekat itu?"

Jian Gui memasang ekspresi datar. "Dia mantan kekasih adikku."

"Alasan," sambar Liqin. "Katakan saja jika kau tidak mau dia pergi," ejek wanita itu. "Aku tidak keberatan jika Ah Cy kau jadikan istri," ucapnya tidak mengejutkan Gui. "Tapi statusnya tidak boleh lebih tinggi dariku!" putusnya. "Aku sangat pencemburu, Putra Mahkota—"

"Kenapa kau bicara yang tidak-tidak?" Gui yang tidak tahan akan ocehan Liqin akhirnya angkat bicara. Pria itu mendesis saat Liqin mengambil jalan lain dan keluar dari rombongan.

Jian Gui memerintahkan rombongannya untuk istirahat sebentar sementara dia menyusul Liqin. Mereka baru bersama selama setengah hari, tapi wanita itu sudah menyebabkan masalah hingga perjalanan tergangggu. "Aku akan mengantarmu pulang jika kau terus bersikap seperti ini!" seru Jian Gui.

Faabay Book

Pria itu turun dari atas kuda tunggangannya, lalu berjalan pelan menuju Liqin yang berdiri di samping kuda sembari mengucek mata. "Ada apa?"

"Sesuatu masuk ke dalam mataku," sahut Liqin.

"Jangan dikucek seperti itu!" tegur Jian Gui. Dia menarik pelan pergelangan tangan Liqin yang masih mengucek matanya. "Buka matamu!"

Liqin menggelengkan kepala. "Aku tidak mau, perih!" tolaknya.

"Aku akan meniupnya," sahut Jian Gui. Nada bicaranya melunak. Pria itu mendekatkan wajah ke arah Liqin yang menunggu dengan kedua mata masih dipejamkan rapat.

Dengan hati-hati Gui membuka kelopak mata sebelah kanan Liqin, dia sudah bersiap untuk meniup saat serangan tiba-tiba itu datang. Wanita dihadapannya membuka kedua mata, menarik leher Jian Gui ke arahnya dan mendaratkan sebuah ciuman di bibir putra mahkota.

Ciuman itu didaratkan dengan tergesa, tidak berpengalaman dan kikuk. Namun, dengan ekspresi penuh percaya diri Liqin menatap Jian Gui. Senyumnya terkembang tipis. "Itu ciuman pertamaku," ujarnya. "Dan aku yakin itu juga ciuman pertamamu."

Jian Gui menegakkan tubuh, kedua tangannya diangkat untuk memijat pelipis yang berdenyut sakit karena ulah Liqin.

"Setidaknya aku menjadi wanita pertama untukmu," kata Liqin melanjutkan dengan nada sombong. "Aku akan memberimu sebuah ciuman setiap kali kau membuatku marah. Kau harus mencatat hal itu."

"Puri Liqin—"

"Liqin!" ujar Liqin, menegaskan. "Aku tidak mau dipanggil dengan gelarku. Kau calon suamiku, dan sudah waktunya kau menyesuaikan diri denganku." Liqin menarik *hanfu* Gui ke arahnya. "Ucapanku tidak main-main, Tuan Jian Gui, dan aku pasti akan membuat kepalamu sakit jika kau memperlihatkan kedekatanmu dengan Ah Cy," tegasnya, sebelum naik ke atas punggung kuda dan berlalu pergi untuk kembali ke rombongan Jian Gui.

Faabay Book

Di Kediaman Huan, empat orang dayang membawakan dua poci teh dan makanan ringan yang segera ditata di atas meja sebelum akhirnya mereka mengundurkan diri. Kepala pelayan keuarga Huadatang menyambut kepulangan Niu dengan suka cita. Senyum pria itu membuat keriput di wajahnya terlihat semakin jelas. Guiren mengangguk-anggukan kepala, bersyukur karena nyonya barunya pulang dengan selamat.

"Hamba benar-benar berterima kasih karena Anda bisa kembali dengan selamat, Putri Niu," ucap Guiren penuh syukur. "Mendiang Tuan Besar Huapasti juga senang melihat Anda kembali ke sini dengan selamat."

Niu mengulum senyum hangat. Wanita itu menggenggam kedua telapak tangan Guiren yang gemetar menahan kesedihan. "Maaf sudah

membuatmu khawatir, Paman Guiren!" ucap Niu tulus. "Maaf karena aku tidak bisa melindungi Kakek Huan!"

Guiren menggelengkan kepala. Dengan tegas sorot matanya mengatakan jika itu bukan kesalahn Niu. "Beliau sudah memilih jalannya, dan hamba sangat menghormati keputusannya. Memang terasa berat, tapi Tuan Huapasti telah mempertimbangkan semua dengan matang."

Ia menjeda, melirik ke arah Qiang dengan senyum penuh hormat. Tatapannya lalu beralih ke Niu. Pria tua itu menatap wanita di hadapannya dengan ekspresi sama. "Beliau sudah mendapatkan penerusnya. Tuan Huasudah tenang di sana, jadi kenapa kita harus terus menangisi kepergiaannya?"

Pembicaraan mereka terputus saat Ying merangsak masuk. Pria itu langsung berlutut dengan kedua lutut di hadapan Niu. "Ying, jangan berlutut seperti ini!" tegur Niu. Dia berusaha membujuk Ying untuk berdiri, tapi pangeran kelima bergeming.

"Jangan bersikap seperti itu!" seru Lei yang mengekor di belakang Ying. Dia meletakkan pedang di atas meja lalu menendang pelan kaki kakak kelimanya yang masih berlutut di hadapan Niu.

Faahay Book

Lei melipat kedua tangan di depan dada, mengangkat satu alisnya tinggi saat Ying memberikan tatapan mematikan ke arahnya. "Kau harus memberikan sambutan yang bisa menggembirakan kakak ipar, bukan dengan cara seperti ini."

"Ini caraku untuk meminta maaf!" desis Ying kesal karena adik ketujuhnya masih bisa bersikap pongah saat ini. "Ini cara anggota Kerajaan Angin meminta maaf."

Lei mengangkat kedua tangannya ke udara. "Ah, maaf aku tidak bisa mengingatnya."

Ucapan Lei membuat Ying berdiri, memasang badan dengan ekspresi galak. Keduanya saling melempar tatapan tajam hingga akhirnya Niu mengangkat kerah pakaian kedua pria itu dengan ekspresi datar.

"Kenapa kalian malah bertengkar?" desis Niu. Yong langsung beringsut, mencari perlindungan di belakang tubuh besar Qiang, begitupun dengan Yun Ru. Aura hitam yang dikeluarkan oleh Niu terlalu menakutkan.

Guiren yang terbelalak akhirnya berhasil menguasai diri dari keterkejutan. Dia berdeham, menangkupkan kedua tangan di depan dada lalu pamit undur diri dengan alasan masih ada pekerjaan yang harus diselesaikannya.

"Aku baru saja kembali, tapi kalian malah bertengkar."

"Dia terlalu kaku," kata Lei, berusaha membela diri. Dia menelan dengan susah payah saat Niu menyipitkan mata. Lei mengangkat bahunya tak acuh dan kembali bicara, "Ya, walau tidak sekaku kakak ketiga," ujarnya mengabaikan gertakan gigi Jian Qiang. "Kenapa dia harus bersikap seperti itu? Kau akan sedih lagi, kan?" ujarnya beralasan.

Lei terdiam, menundukkan kepala dalam. Dia masih tidak bersuara saat Niu melepaskan cengkraman tangannya di kerah kedua pria itu. Lei dan Ying membisu, tubuh mereka kaku saat Niu memeluk keduanya, lembut.

Faabay Book

"Aku pulang!" bisiknya, parau. "Kalian tidak boleh meminta maaf. Sudah menjadi tanggung jawabku untuk melindungi kalian," tegasnya. Niu menyipitkan mata saat Ying hendak membantah ucapannya. "Mengenai calon keponakan kalian, jangan khawatir, cepat atau lambat kalian pasti mendapatkannya kembali."

Wajah Qiang langsung memerah setelah Niu mengatakannya. Ying, Yong dan Yun Ru terkekeh sementara Lei memasang ekspresi polos lalu memalingkan muka, malu mendengarnya.

Lei mengetuk-ngetukkan ujung sepatu ke atas lantai dan berkata, "Kak, aku masih sangat muda untuk mendengar hal itu."

"Kau juga pasti akan menikah, Lei. Usiamu sudah delapan belas tahun. Sebentar lagi kau akan menemukan wanita yang mampu membuat jantungmu berdebar sangat cepat seperti aku untuk kakak ketigamu."

Ekspresi Lei langsung berubah. Dia mendelik ke arah Qiang, tidak mengerti kenapa wanita seperti Niu mau menjadi istri kakak ketiganya yang dingin.

"Baiklah, jadi siapa yang ingin kau kenalkan kepada kami?" tanya Yong setelah terdiam lama. Pertanyaannya memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan beraroma kayu cendana itu.

Niu dan Qiang tidak langsung menjawab. Mereka terlihat ragu, walau pada akhirnya kalimat itu meluncur dari mulut Niu, "Perkenalkan, dia Selir Ah Cy," ujarnya sembari menatap Ah Cy yang langsung berdiri. "Selir Ah akan tinggal di sini hingga ada perintah lain dari kakak pertama."

Hening.

Ying dan Yong terbelalak. Ekspresi mereka berubah keras. Dengan cepat Yong menyambar pedang milik Lei yang diletakkan di atas meja. Pria itu dibutakan oleh amarah, penuh nafsu dia menyabetkan pedang ke arah Ah Cy.

Jeritan Chang Fu menggema, mengoyak keheningan tajam yang menyelimuti ruangan. Air matanya tumpah, dadanya naik turun dengan cepat. Dayang itu mengira tuannya akan mati, tapi ternyata tidak karena Niu langsung berdiri di depan Ah Cy, dan Yong menghentikan sabetan pedangnya yang hanya berjarak dua kepal dari kepala Niu.

"Kenapa?" pedang Yong terlepas dari tangan menyebabkan sura 'klang' saat benda itu membentur lantai.

Niu mengulum senyum dan menjawab lembut, "Dia merawatku saat sakit, Yong," terangnya disambut keheningan yang menyesakkan setelahnya.

Penjelasan Niu tidak membuat kebencian Yong terhadap Ah Cy mengurai. Pangeran keenam menggertakkan gigi, kedua tangannya terkepal erat. Dari sikap diamnya, Niu sudah tahu jika Yong masih tidak bisa menerima keberadaan selir di Kediaman Huan. "Aku akan pergi jika dia tetap di sini!" tegasnya, setelah terdiam lama.

Yong menjeda, melirik kedua kakaknya lalu ke Lei dan Niu. Telunjuknya diarahkan pada Ah Cy yang masih terduduk sementara Chang Fu menangis memeluknya. "Wanita itu boleh berada di sini, tapi aku akan pergi."

Dia kembali menjeda, tubuhnya terhuyung ke belakang hingga menubruk meja dan menyebabkan air teh yang tersaji di dalam cawan tumpah, membasahi taplak brokat bersulam bunga peoni yang disulam oleh Permaisuri Ming Xia. "Jangan mentapku seperti itu, Kakak Ipar!" ucap Yong setengah berbisik. "Kau yang paling tahu kenapa aku tidak bisa menerima keberadaan wanita itu di sini."

Niu mengangguk, paham. Namun, dia juga tidak bisa mengusir Ah Cy dari tempat ini. Perintah Jian Gui sangat jelas, dan dia yakin putra mahkota memiliki pertimbangan tersendiri. Wanita itu melirik sekilas ke suaminya. Napas Niu terdengar berat karena Qiang pun tidak berbeda dengan Yong, walau suaminya masih bisa menahan diri. "Sebaiknya kita bicarakan hal ini nanti—"

Faabay Book

Yong menggeleng, memotong ucapan Niu. "Tidak ada yang perlu dibicarakan, Kak. Aku pergi!" ucapnya lalu berjalan cepat meninggalkan ruangan.

Langkah Yong segera disusul oleh Lei dan Ying. Keduanya setengah berlari untuk menyusul langkah pangeran keenam.

"Aku ada di ruang kerja jika kau memerlukan sesuatu," ucap Qiang, memutus keheningan yang sempat menggantung setelah kepergian ketiga adiknya. Di dalam ruangan itu hanya tinggal Yun Ru yang terlihat serba salah, sementara Niu, Ah Cy dan Chang Fu terdiam seribu kata.

"Kak, sebaiknya aku kembali ke kamar."

Niu menoleh, melempar senyum dipaksakan kepada Yun Ru. "Aku akan memerintahkan pelayan untuk mengantar makanan ke kamarmu."

Yun Ru menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal. Untuk beberapa detik dia melirik pada Ah Cy lalu mengangguk dalam, memberi salam ke Niu sebelum beranjak pergi.

Keheningan kembali meraja setelah kepergian Yun Ru. Ketiga wanita di dalam ruangan itu sibuk dengan pikiran masing-masing. "Tidak akan mudah," ucap Niu. "Kau tahu hal itu, kan, Selir Ah?"

Ah Cy tidak menjawab. Namun, dengan cepat Chang Fu menyambar ucapan Niu. "Aku tidak akan tinggal diam jika mereka berani melukai tuanku," ucapnya penuh tekad. Dayang muda itu mengabaikan tarikan serta tatapan peringatan tuannya. "Aku akan melaporkan keberadaan kalian kepada Raja Song."

Niu menaikkan satu alisnya tinggi. Wanita itu mengulum sebuah senyum yang mampu mengantarkan getaran ketakutan ke seluruh tubuh Chang Fu. Sang dayang menelan dengan susah payah saat Niu menurunkan tubuh, menunduk lalu mengangkat dagu Chang Fu dengan telunjuknya. "Apa kau sedang mengancamku?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada merdu, tapi entah kenapa ketakutan Chang Fu malah semakin menumpuk.

Ah Cy langsung pasang badan. Wanita itu meletakkan kedua tangannya di lengan Niu. "Tolong maafkan dayangku, Putri Bai! Dia tidak tahu apa yang dikatakannya." Air matanya turun, tapi Niu bergeming.

Ebabay Book

Dengan tenang Niu memiringkan kepala ke satu sisi. "Kau harus mengingat satu hal, Dayang Chang; jangan pernah berpikir untuk melakukannya karena aku sendiri yang akan menghabisimu jika kau nekat melakukan hal itu."

Niu terdiam sesaat. Dilepaskannya dagu Chang Fu. Dia melirik ke Ah Cy yang masih menatapnya penuh permohonan. "Kau tahu jika aku sangat serius, kan?"

Ah Cy menganggukkan kepala, menjawab pertanyaan bernada dingin itu. "Aku akan mengajarnya dengan benar," ucapnya gemetar. Sang selir memeluk dayang setianya erat, seperti takut jika Niu melaksanakan ancamannya saat ini juga.

"Seorang keturunan Bai tidak pernah main-main dengan ucapannya. Sebaiknya kau berhati-hati dengan ucapan dan sikapmu, Dayang Chang!"

Niu berkata sembari mengangkat tubuh. Kedua tangannya diletakkan di depan perut dengan gerakan anggun. Matanya melirik ke arah meja. "Kenapa kalian tidak menikmati makan malam yang sudah pelayan siapkan?" tawarnya dengan nada ramah mengagumkan. Perubahan ekspresi Niu yang sangat cepat membuat bulu kuduk Chang Fu berdiri. "Silahkan nikmati makan malam kalian!" sambungnya sebelum memberi salam dan berlalu pergi meninggalkan kedua wanita itu yang saling memeluk dan menghibur satu sama lain.

Matahari sudah berada di puncak kepala saat rombongan Jian Gui tiba di Kediaman Huan. Dari ekspresi Qiang yang menyambut kedatangannya, Gui yakin adik ketiganya itu sedang dalam suasana hati yang tidak baik. "Ada apa?"

Qiang menegakkan punggung setelah memberi salam kepada Jian Gui. Pangeran ketiga menghela napas panjang, lalu mengusap wajah. Sebenarnya tangannya sudah gatal; ingin memukul wajah tenang tanpa ekspresi putra mahkota. "Apa aku perlu menjelaskannya, Kakak Pertama?" Dia balik bertanya dari balik mulut yang terkatup rapat.

Liqin yang mendengar pembicaraan kedua pria itu menggelengkan kepala. Dia bisa merasakan apa yang dirasakan Qiang saat ini. Mereka pasti kesal karena Gui melindungi Selir Ah di Kediaman Huan. "Lama tidak bertemu, Pangeran Qiang." Pertanyaan Liqin tidak mampu mengurai ketegangan diantara Gui dan Qiang.

Tersadar akan keberadaan Liqin, Qiang pun menoleh. Keduanya saling memberi salam hormat. "Apa yang membawamu ke sini?" ujarnya tanpa basa-basi. Tatapan Qiang beralih dari Liqin lalu pada Gui, bergantian. "Kenapa kalian bisa bersama?"

"Aku akan menceritakannya nanti," jawab Gui.

Liqin menggeleng. "Sebaiknya aku yang bercerita," jawab wanita itu dengan ekspresi serius berlebihan.

Qiang memilih tidak memperpanjang masalah itu. Dia memberi jalan bagi Gui untuk berjalan masuk ke dalam rumah. Kedatangan Gui disambut dengan puluhan pertanyaan dari Ying. Dia bicara dengan sangat cepat, meluapkan amarah yang sudah disimpannya sejak kemarin.

"Jadi kenapa Kakak Pertama membawa wanita itu ke sini?"

Lei berjalan masuk bersama Yun Ru. Dia memilih duduk di kursi terdekat, menikmati teh sembari menikmati pertengkaran yang tengah terjadi di hadapannya.

"Menurutmu apa yang akan Chao Xing lakukan jika tahu kau menyembunyikan Ah Cy di sini?" tekan Jian Ying. "Di kediaman kakek kandungnya? Kau mau mati?"

Qiang menekuk kening dalam. Dalam benaknya sudah terbayang kemurkaan Chao Xing jika tahu mengenai hal ini. Ah, tolong jangan lupakan Renshu juga.

Faabay Book

"Aku memiliki alasan—" dia menjeda saat melihat Yong melangkah masuk ke dalam ruang pertemuan dengan perbekalan. "Kau mau kemana?"

Yong tidak menatap Gui. "Aku akan pergi."

Ying mengangkat kedua tangannya ke udara. "Yong, kita sudah membicarakan hal ini tadi malam!" ucapnya. Nada bicaranya melembut. "Kau sudah setuju untuk membahas masalah ini dengan kakak pertama," sambung Ying berusaha membujuk. "Sekarang dia ada di sini, kenapa kita tidak duduk dan bicara baik-baik?"

Lei dan Yun Ru nyaris menyemburkan air teh yang tengah mereka nikmati. Mudah bagi Ying mengatakan hal itu, padahal dirinya yang paling menggebu saat Gui melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Tidak perlu!" sahut Yong, masih enggan menatap kakak pertama. "Aku akan pergi dari sini." Dilepasnya napas keras. "Jangan khawatir, aku

tidak pergi untuk melarikan diri. Aku akan mengumpulkan informasi untuk kepentingan kita."

"Yong—" Qiang menyela. Namun, dengan cepat menelan kembali kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya. Dia pura-pura memasang ekspresi terkejut. "Kau mau kemana?" tanyanya kepada Niu. Pangeran ketiga mengamati penampilan istrinya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Niu tidak langsung menjawab. Dia meletakkan tas perbekalan di meja terdekat lalu menepuk bahu Yong pelan. "Aku akan ikut dengan adik keenam," terangnya membuat Yong berbalik dan mengerang.

"Kak, ayolah...." Delikan Niu membuat Yong menutup rapat mulutnya kembali.

Lei dan Ying berdeham, menunduk untuk menyembunyikan senyum. Kakak ipar mereka memang sangat cerdik. Dengan begini, Yong tidak akan bisa pergi kemana pun. Ternyata tidak salah Ying datang ke kamar kakak ketiganya tadi malam dan melaporkan keinginan Yong kepada Qiang dan Niu.

Faabay Book

Niu duduk di seberang meja Liqin. Dituangkannya air teh ke dalam cawan untuk dirinya dan sang tamu. "Kau tidak akan pergi kemana pun tanpa aku!"

"Kak?" Yong menatap Qiang penuh permohonan. Namun, kakak ketiganya hanya menghela napas dan mengangkat kedua bahu dengan ekspresi pasrah. "Ini semua gara-gara Kakak Pertama!" desis Yong marah lalu beranjak pergi, meninggalkan ruangan itu dengan geram.

"Aku akan coba membujuknya," ujar Niu lembut. Tatapannya penuh arti. Ia lalu memberi hormat kepada Gui lalu berlari keluar.

"Kakak Pertama, apa keputusanmu sudah tidak bisa dirubah?" Qiang memberanikan diri untuk bertanya. Ruangan itu terasa memberat setiap detiknya.

"Ya," jawab Gui, pendek. Qiang tidak mengatakan apa pun, dia memilih mengalah dan pergi, kembali ke ruang kerjanya bersama Ying.

"Keputusanmu sangat berani, Putra Mahkota," giliran Lei yang angkat bicara. Dia meletakkan cawan tehnya di atas meja lalu berdiri. "Kau tidak tahu bagaimana kerasnya usaha Kakak Niu untuk menenangkan Pangeran Yong," sambungnya, memojokkan. "Aku tidak tahu bagaimana hubungan kita di masa lalu, tapi untuk saat ini aku tidak menyukaimu," tandasnya meninggalkan Gui dan Liqin.

"Aku sudah katakan sebelumnya, wanita itu akan membawa masalah untukmu." Liqin bicara dengan tenang, tanpa penekanan disetiap kata yang diucapkannya. "Sekarang lihat; betapa dahsyatnya reaksi keluargamu!"

Gui menggertakkan gigi. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Dia baru mendapat reaksi dari ketiga adiknya, Lei tidak dihitung karena adik kandungnya itu terlihat tidak peduli dengan keberadaan Ah Cy. Dia membencinya karena Niu harus berusaha keras membujuk Yong.

"Sebenarnya aku tidak terlalu memedulikanmu, tapi masalah ini membuat Putri Bai repot. Apa kau tidak bersimpati padanya?" Liqin menyipitkan mata. Dia menyembunyikan alasan sebenarnya dengan sangat baik. "Kondisinya masih sangat lemah, tapi kau memaksanya untuk bekerja keras."

"Jangan ikut campur!" balas Gui, dingin. "Ini masalah keluargaku."

"Aku akan ikut campur," ucap Liqin. Dia menarik pergelangan tangan Gui yang hendak pergi untuk menyusul Yong, Niu dan Lei. "Mereka akan menjadi keluargaku," tandasnya, tegas.

Renshu setengah melamun saat mendengar suara perkelahian tidak jauh dari tempatnya berada saat ini. Pangeran keempat memecut kuda tunggangan, melajukan binatang itu lebih cepat untuk mencari sumber suara.

"Berani sekali kalian mencuri dariku!" bentakan keras seorang pria terdengar, menggema, mengusik ketenangan di sekitarnya. Orang-orang hanya berkumpul di sekeliling anak laki-laki yang tengah ditendang, dipukul, ditampar membabi-buta oleh seorang pria paruh baya berperut buncit. Pria itu kembali mengangkat tangan, hendak mendaratkan sebuah tamparan lain tepat saat seorang wanita menghambur, menerobos kumpulan penonton lalu menjadikan tubuhnya sebagai tameng anak laki-laki itu.

"Brengsek, kau mau mati, Perempuan!" teriak seorang pria paruh baya geram. Hatinya tidak terketuk walau anak laki-laki yang dipukulinya gemetar ketakutan. Darah mengotori pakaian koyak serta wajah kumal anak tersebut, tangannya menggenggam sepotong bakpao hangat yang kini bercampur tanah.

Faabay Book

Xia Hongli tidak menjawab. Perhatian wanita berusia dua puluh lima tahun itu tertuju pada anak laki-laki yang dilindunginya. "Apa kau baik-baik saja?" suara wanita itu terdengar merdu dan lembut. Telapak tangannya terulur, membersihkan debu dan air mata di wajah anak laki-laki di hadapannya. Dengan gerakan anggun wanita itu menoleh, menatap lekat pria tua yang segera berubah sikap melihat kecantikan Hongli. "Berapa harga makanan yang dicuri anak ini?"

Pria paruh baya tidak langsung menjawab. Dia mengamati penampilan Hongli dari ujung kaki hingga ujung kepala, sementara di luar lingkaran penonton, Renshu turun dari atas punggung kuda. Pangeran keempat berusaha mendekat setelah mendengar nada bicara wanita yang terdengar tidak asing di indra pendengarannya.

"Satu keping perak," jawab pria paruh baya itu, menyeringai puas.

"Satu potong bakpao kau hargai satu keping perak?" Hongli menyipitkan kedua mata, menatap sinis pria paruh baya yang masih menyeringai ke arahnya. "Berikan harga yang pantas, Tuan!"

Pria paruh baya itu mendengkus. Mengabaikan protes orang-orang yang ikut menyaksikan. "Mau bayar atau tidak?" bentaknya galak. "Dia harus membayar kerugian waktu dan tenaga yang harus kukeluarkan karena perbuatannya itu!"

"Dia hanya lapar," ucap Hongli, berusaha menahan diri. Wanita itu menekan kemarahannya di dalam hati. "Satu potong bakpao, Tuan, dia mengambil satu potong bakpao karena lapar. Mohon Tuan berwelas asih?"

"Welas asih?" beo pria paruh baya itu, mencibir. "Bagaimana jika kau berwelas asih untuknya? Kau bisa membayar dengan tubuhmu," sambungnya, bernada genit. Pria paruh baya itu tersentak saat merasakan sebuah benda tajam di leher. Dengan susah payah dia melirik lewat ujung mata, terbelalak menyadari mata pedang siap memotong lehernya. "A … apa yang kau lakukan?"

Faabay Book

"Nona ini memintamu dengan santun, kenapa kau merendahkannya?" Renshu balik bertanya dari balik mulut yang terkatup. "Minta maaf!" perintahnya, tegas.

"Ma … maaf!" ucap pria paruh baya itu, terbata. "Aku minta maaf!" sambungnya, berkeringat dingin.

Renshu menarik mata pedangnya lalu memasukkan kembali ke dalam sarung. Dia mengeluarkan satu keping perak dari dalam ikat pinggang lalu melemparnya ke arah pria paruh baya itu. Lingkaran penonton pun mengurai secara perlahan.

Hongli berlutut, memeluk anak laki-laki yang masih terlihat ketakutan.

"Apa kabar, Nona Hongli?" tanya Renshu setelah semua orang membubarkan diri, menyisakan dirinya, Hongli dan anak laki-laki yang masih gemetar ketakutan di dalam pelukan wanita penyelamatnya.

Hongli tidak langsung menjawab. Keningnya ditekuk dalam, dia tidak mengenali pria muda yang berdiri menjulang di hadapannya. *Siapa?* Tanyanya di dalam hati. *Kenapa terasa tidak asing?*

"Renshu," ucap pangeran keempat sembari memperlihatkan sebuah pendant yang menjadi pengenalnya.

Perasaan Hongli campur aduk. Dengan nada terdengar aneh ia akhirnya memberi salam penuh hormat, "Fung Xia Hongli memberi salam pada Pangeran Keempat!"

"Senang bisa melihatmu lagi, Nona Hongli!" sahut Renshu, tersenyum tipis. Tatapannya lalu beralih ke anak laki-laki di samping Hongli. "Sepertinya kita harus membeli makanan untuk anak ini."

Faabay Book

Bab 3. Pendant Pengantin

Renshu tidak menyangka bisa bertemu kembali dengan Hongli. Wanita itu menunggang kuda di sisinya dengan punggung tegak khas seorang bangsawan. Wajar jika Hongli tidak mengenalinya. Sudah lama sejak terakhir mereka bertemu. Yang berubah dari wanita itu hanya ketegasan pada ekspresinya, terlebihnya masih sama hingga Renshu tidak memerlukan banyak waktu untuk mengenali wanita itu.

Ia tidak bisa menebak apa yang tengah dipikirkan Hongli, karena saat ini wanita itu mengenakan topi berkerudung untuk menutup seluruh wajah. Keduanya terus berkendara, bergerak dengan kecepatan sedang menuju Kediaman Bangsawan Huan.

Perlu usaha keras bagi Renshu meyakinkan wanita itu ikut bersamanya. Hingga akhirnya Hongli menyerah oleh keadaan; wanita itu memerlukan perbekalan dan mengatur pengiriman untuk beberapa kelompok pengungsi dari Kerajaan Angin yang saat ini bersembunyi dibeberapa tempat terpencil di wilayah Kerajaan Air.

Ada banyak hal yang ingin ditanyakan oleh Renshu, tapi dengan segera keinginan itu ia tekan. Ada banyak waktu untuk mereka bicara setelah tiba di Kediaman Bangsawan Huan.

Malam sudah sangat larut saat mereka tiba. Bulan purnama bersinar keperakan di langit gelap. Namun, kediaman Keluarga Huamasih terlihat sibuk, sama seperti siang harinya.

Sebuah gerbang ganda kokoh menyambut kedatangan mereka. "Kakak ketiga dan istrinya tinggal di

sini," terang Renshu, menjawab pertanyaan yang tidak diucapkan oleh Hongli. "Kami mengatur semua rencana di tempat ini," sambungnya, tenang.

Hongli hanya mengangguk samar. Kudanya kembali berderap pelan setelah empat orang penjaga membuka pintu gerbang ganda.

Kedatangan Renshu disambut oleh Ying dan Qiang yang langsung berlari keluar saat penjaga melaporkan jika tuan muda keempat kembali bersama seorang wanita.

Ying dan Qiang mengira Renshu pulang bersama Mei Xia. Namun, keduanya terdiam saat mengenali sosok wanita yang datang bersama saudara keempat mereka itu.

"Nona Hongli?" ucap keduanya kompak. Mereka tidak mungkin salah mengenali orang.

Yong dan Niu yang baru saja kembali saling melempar tatapan. "Siapa?" tanya Niu, setengah berbisik.

Yong tidak langsung menjawab. Dia menyeringai dan berkata, "Dia tunangan kakak pertama."

Faabay Book

"Eh?"

Yong melipat kedua tangan di depan dada, lalu menarik lengan kakak iparnya saat Niu hendak menghampiri Qiang untuk menyambut kedatangan tamu mereka. "Lihat!" ucap pangeran keenam ke Niu, dia menunjuk Gui dengan dagunya. "Kau bisa membayangkan bagaimana pusingnya kakak pertama dengan kedatangan Nona Hongli."

"Kenapa kau terlihat puas?"

Yong mengangkat kedua bahunya, ringan. "Aku akan menyambut siapa pun yang bisa menyingkirkan Ah Cy dan Liqin dari kehidupan Kakak Gui."

"Yong?"

Pangeran keenam menghela napas berat. "Aku tidak menyukai Liqin, dan aku membenci Ahcy."

"Jangan menyulut pertengkaran lagi! Ingat, kau sudah berjanji kepadaku," ucap Niu, mengingatkan.

"Aku tahu," Yong menjawab dengan helaan napas berat.

"Anda tidak mengatakan jika putra mahkota ada di sini," ucap Hongli dengan suara tertahan saat melihat sosok Jian Gui berjalan tergesa, keluar dari bangunan utama menuju ke teras bangunan. Wanita itu memasang ekspresi datar andalannya lalu melirik ke arah Renshu.

"Aku tidak tahu jika kakak pertama ada di sini," sahut Renshu cepat. Dia tidak berbohong mengenai hal itu.

Ketiga pangeran memberi jalan untuk Gui, sementara Liqin yang menyusul sang putra mahkota hanya menekuk kening dalam, ingin tahu identitas wanita yang berhasil menarik perhatian seorang Jian Gui.

"Hongli?"

"Fung Xia Hongli memberi salam untuk Putra mahkota Jian Gui!" ucapnya dengan gerakan anggun dia memberi hormat.

"Tidak perlu bersopan santun seperti ini, kita bukan di istana," ucap Gui. Putra mahkota sedikit kaget saat Hongli menolak halus uluran tangan yang berniat membantu wanita itu untuk berdiri. "Bagaimana kalian bisa bertemu?"

Renshu tidak langsung menjawab. Dia bisa merasakan ketegangan pada sikap Hongli. Wanita itu boleh bersikap biasa, tapi kegelisahannya masih terlihat jelas. "Takdir mempertemukan kami."

Mulut Ying dan Yong membentuk lingkaran kecil. Mereka berdeham pelan untuk mengurai ketegangan.

"Sebaiknya kita masuk ke dalam." Niu mengakhiri keheningan yang sempat datang diantara mereka. Dengan sopan dia memperkenalkan diri sebagai istri Jian Qiang lalu mempersilahkan Hongli masuk ke dalam rumah.

"Aku mendengar keluargamu ditangkap dan diasingkan," kata Qiang setelah mereka duduk di ruang keluarga.

Hongli meletakkan topi di atas meja berpelitur. "Benar, Pangeran Ketiga."

"Yulan, di sini mereka memanggilku dengan nama itu. Kami masih menyembunyikan jati diri asli kami," terangnya, tenang."

Hongli mengangguk paham. Wanita itu masih terlihat enggan menatap putra mahkota. "Pejabat Liang menangkap seluruh keluargaku. Kami menderita kekalahan besar karena Benteng Timur dikepung oleh prajurit pemberontak serta prajurit-prajurit dari Kerajaan Air dan Kerajaan Awan saat itu."

"Bagaimana dengan Jenderal Fung?" Gui akhirnya bertanya dengan nada tenang mengangumkan.

Hongli mengulum sebuah senyum tipis. "Ayahanda tewas tidak lama setelahnya. Luka yang diderita oleh beliau terlalu serius," terangnya. Untuk sesaat kedua matanya berkilat sedih tepat saat beberapa pelayan wanita berjalan masuk membawa beberapa nampan makanan serta teko teh.

Faabay Book

"Bagaimana denganmu?"

"Aku baik-baik saja," jawab Hongli tidak membuat Jian Gui puas. "Aku masih ada di tempat ini, bernapas dan sehat," sambungnya.

"Kau tahu betul apa maksudku, Hongli!"

Qiang, Ying dan Yong mengurut kening mereka. Pertengkaran diantara keduanya sudah tidak asing di masa lalu, tapi itu dulu, saat mereka berusia belasan tahun.

"Bagaimana hamba bisa tahu jika Anda tidak bertanya dengan jelas, Putra Mahkota," sahut Hongli, dengan keberanian menakjubkan. Sesuai dengan namanya, wanita itu sangat keras kepala, sekeras karang.

"Sebaiknya Nona Fung beristirahat dulu, Kakak Pertama," Niu kembali berusaha mengurai ketegangan di dalam ruangan itu. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Hongli atau Liqin saat keduanya mengetahui status hubungan masing-masing dengan Gui.

"Tinggalkan kami, ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengannya!"

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Putra Mahkota," sahut Hongli Nada bicaranya begitu lembut, tapi penuh penekanan. "Putri Bai, boleh aku meminta tolong diantar ke kamarku—"

Gui langsung berdiri dari kursinya. Ekspresi kerasnya membuat keempat adiknya menahan napas, sementara Lei yang baru masuk ke dalam ruangan menatap semua orang di dalam ruangan itu dengan ekspresi bingung.

"Anda tidak bisa memaksa hamba untuk bicara," tegas Hongli tidak kalah keras kepala.

"Kau akan bicara denganku!" nada tidak terbantahkan itu hanya mampu membuat Hongli mengangkat dagunya tinggi. "Kukira sifatmu sudah berubah, Putra Mahkota."

"Kau—" Jian Gui menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. "Baiklah, kau boleh istirahat, tapi besok kita harus bicara!" tegasnya.

Faabay Book

Hongli tidak menjawab. Wanita itu memberi salam hormat sebelum beranjak menuju kamar yang sudah disiapkan bersama Niu.

"Kalian baru bertemu, tapi kau sudah mengajaknya bertengkar?" Qiang menggelengkan kepala setelah Niu dan Hongli pergi.

"Aku hanya mengkhawatirkannya," jawab Gui, membuat Liqin terdiam seribu kata di belakangnya.

Liqin tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Dengan cepat menarik pergelangan tangan kanan Jian Gui, memaksa putra mahkota untuk berhenti berjalan dan menghadap ke arahnya. "Wanita itu benar tunanganmu?" pertanyaan itu langsung meluncur dari bibir Liqin saat pandangan mereka bertemu.

Di kejauhan, suara denting kecapi yang dimainkan oleh Niu mengalun, menyemarakan malam yang gelap. Yong secara khusus meminta kakak iparnya untuk memainkan kecapi untuknya.

"Benar."

Liqin tidak bisa menemukan kebohongan dari nada bicara maupun tatapan Jian Gui saat ini. Perlahan tangannya diturunkan. "Aku tidak menyangka tunanganmu ... dia," Liqin menjeda, menggigit bibir bawahnya. Kepalanya menunduk, menatap ujung sepatunya, "dia sangat menarik."

Jian Gui mendengkus. "Maksudmu cantik?" ralatnya, menohok Liqin. "Semua wanita yang terlahir di wilayah Kerajaan Angin memiliki paras cantik," ucapnya terdengar bangga.

Liqin memutar kedua bola mata, jengah. "Kau begitu peduli terhadapnya," tukasnya setelah terdiam beberapa saat. "Kau bahkan tidak sepeduli itu pada Selir Ah," ia menyambung penuh penekanan. "Jangan lupa; aku juga tunanganmu!"

Keduanya terdiam untuk beberapa saat, larut dalam lamunan masing-masing. Jian Gui masih terdiam. Dia berbalik, berdiri berpunggung tangan. "Hongli belum tahu mengenai pertunangan kita."

Faahay Book

"Kalau begitu kau harus memberitahunya," ujar Liqin dengan nada serius. "Aku juga ingin tahu rekasi Nona Fung saat tahu kau membawa Selir Ah ke tempat ini." Senyum tipis Jian Gui membuat Liqin menaikkan satu alisnya tinggi. "Kenapa kau tersenyum?"

Gui menoleh dan menjawab, "Justru kau yang akan terkejut dibuatnya."

"Apa maksudmu?" Liqin setengah berlari untuk mengejar langkah Jian Gui. Namun, untuk kesekian kalinya sang putra mahkota menolak untuk bicara.

Pagi datang dengan cepat. Yong memaksa Hongli untuk bergabung bersama mereka di ruang keluarga. "Kakak pertama sudah pergi bersama kakak keempat dan Liqin," terang Yong.

Hongli yang berdiri di depan pintu akhirnya mengalah. Dia keluar dari ruangan, menutup pintu lalu berjalan bersama Yong menuju ruang keluarga. "Kamar siapa itu?" tanyanya saat melihat Niu masuk ke dalam kamar di seberang taman dengan nampan makanan di tangan.

"Ah, kamar Putri Jenderal Fang," jawab Yong, datar. "Ceritanya sangat panjang," ia menyambung, "kami akan menceritakannya nanti."

Keduanya terus berjalan dalam keheningan setelahnya. Di dalam ruang keluarga, Lei dan Yun Ru terlihat duduk sembari berbincang-bincang, sementara Ying menyibukkan diri membaca sebuah buku. Ketiganya menoleh saat Yong dan Hongli bergabung.

"Nona Fung," sapa Ying sangat sopan.

Hongli memberi salam pada kedua pangeran dan menyapa Yun Ru. "Apa aku mengganggu?"

Ying menggeleng. Dia meletakkan buku di atas meja. Tidak lama berselang, Qiang dan Niu bergabung. "Kami justru ingin Anda bergabung," jawabnya.

Faabay Book

Hongli merapikan lipatan gaun roknya sebelum mendudukkan diri. Mereka duduk di ruangan itu sembari menunggu sarapan siap. Dia menyapu wajah semua orang yang ada di dalam ruangan itu. "Jadi, apa yang ingin kalian tahu?"

"Kau ingat Putri Liqin? Kemarin kau sudah melihatnya."

Hongli memasang pose berpikir.

"Wanita yang kemarin berdiri di belakang kakak pertama," kata Yong saat tidak mendapat jawaban."

Hongli mengangguk. "Ah, wanita cantik itu. Ada apa dengannya?"

"Dia tunangan lain kakak pertama," lapor Yong dengan ekspresi serius berlebihan.

"Lalu?"

Hening.

Niu menutup mulut dengan telapak tangan. Wanita itu berusaha menahan tawa saat melihat Ying dan Yong terbelalak heboh, sementara Lei tidak bisa melepaskan pandangannya dari tamu tidak terduga mereka.

"Kenapa reaksimu sebiasa itu?" Yong mengangkat kedua tangan ke udara. Ada nada tidak percaya yang terdengar jelas dalam suaranya. "Kau memiliki saingan," sambungnya berusaha memanas-manasi Hongli.

Hongli mengulum senyum, sementara seorang pelayan yang menyuguhkan teh. Wanita itu menuang teh ke dalam cawan, meniup permukaan cawannya pelan lalu menyesap pelan. "Pangeran Yong, kakak pertamamu seorang putra mahkota." Hongli memulai ucapannya dengan suara tenang. "Dia calon raja, jadi wajar jika Pangeran Jian Gui memiliki banyak istri."

"Dia berbeda dengan Chao Xing," keluh Ying. Rencananya dengan Yong sepertinya akan gagal total karena Hongli tidak terlihat terganggu dengan kenyataan jika Gui memiliki calon istri lain selain dirinya.

"Putri Chao Xing," gumam Hongli. Ia membawa bibir cawan ke mulutnya untuk menyesap teh sebelum kembali bicara, "Bukankah beliau menikah dengan Kaisar Long Wei."

Faabay Book

"Ya, dan adikku tidak mengizinkan Kaisar Long Wei menikahi wanita lain," sambar Yong, tidak sabar. "Lalu kenapa kau tidak bersikap sama?" tanyanya, tidak mengerti. "Nona Fung, kakak pertamaku bahkan membawa Selir Ah Cy ke tempat ini. Apa kau tahu siapa Selir Ah Cy?"

Hongli menggeleng.

"Dia putri Jenderal Hui, wanita yang menyebabkan kematian kakak keduaku. Kakak pertama menyelamatkannya dan wanita itu dengan kurang ajarnya meminta tempat berlindung." Yong berapi-api saat menjelaskannya, napas pria itu naik turun dengan cepat, kedua tangannya terkepal erat. Perubahan ekspresi Yong bahkan membuat Lei terkejut. "Bagaimana jika kakak pertama berniat menjadikannya simpanan?"

Hongli tidak langsung menjawab. Ujung jemarinya menyusuri bibir cawan pelan. "Aku mengerti kemarahan kalian terhadap Jian Gui,"

ucapnya, tanpa sadar menanggalkan panggilan kehormatan untuk putra mahkota. “Apa yang akan dikatakan dunia jika seorang calon raja tidak bisa mengabulkan permohonan seorang wanita tidak berdaya? Seorang raja harus bisa memegang teguh janjinya, selain itu saat ini kita memerlukan banyak aliansi. Status Putri Liqin dan Selir Ah Cy bisa membantu perjuangan kita untuk menumbangkan Liang.”

Niu menyimak setiap ucapan Hongli dengan saksama. Dia bahkan bisa menangkap kebencian yang terselip dalam nada bicara Hongli saat menyebut nama Pejabat Liang.

“Saat ini kita sudah memiliki dukungan Kaisar Long Wei. Menurut kalian bagaimana reaksi Liang dan Song jika tahu kita memiliki dukungan Keluarga Bangsawan Huadan Kerajaan Lang?”

Hongli menjeda, tersenyum tipis. “Apa sekarang kalian sudah mengerti?”

“Bagaimana dengan Ah Cy?” tanya Ying, datar. “Dia tidak ada gunanya.”

Faabay Book

Hongli menggeleng, tidak setuju. “Jika benar dia putri dari Jenderal Hui, maka Selir Ah Cy pun bisa sangat menguntungkan untuk kalian.”

Penuturan Hongli menarik perhatian Yong. Pria itu mengubah posisi duduknya dan bertanya, “Apa maksudmu?”

“Jenderal Hui memang sudah mati, tapi keluarga besarnya masih sangat berpengaruh di Kerajaan Air. Apa aku harus menjelaskannya lebih jauh?”

Tidak ada jawaban.

“Kalian harus bertanya. Pangeran Jian Gui tidak akan mengatakan apa pun jika kalian tidak bertanya,” terang Hongli, tenang. “Omong-omong, kapan kakak pertama kalian akan pulang?”

Qiang berdecak. “Nona Fung, bukankah tadi kau terus menghindarinya?” ujarnya, dengan gelengan kepala pelan.

“Ada sesuatu yang harus kami bicarakan, dan sepertinya semakin cepat akan semakin baik,” jawab Hongli.

"Mengenai pernikahan kalian?"

"Mengenai nasib rakyat Kerajaan Angin yang saat ini tengah bersembunyi dari kejaran tentara Liang," jawab Hongli. Ekspresi seriusnya membuat Yong merasa tidak enak karena niat awalnya dia hanya ingin menggoda calon kakak iparnya itu. "Maaf, aku tidak bermaksud—"

"Tidak, Nona Fung, aku yang salah," potong Yong. "Seharusnya aku tidak bercanda di waktu tidak tepat."

Hongli mengulum senyum. Tatapannya beralih ke Niu. "Istrimu sangat cantik, Pangeran Qiang," pujinya berusaha mengurai ketegangan yang sempat menggantung. "Suatu hari nanti kau harus memberikan upacara pernikahan adat istana untuknya."

Yong dan Niu saling melempar pandangan. Keduanya mengerjapkan mata kompak.

"Kenapa?" tanya Hongli heran. "Apa ada yang salah dengan ucapanku?"

Yong menggelengkan kepala. "Tidak, tapi ucapanmu sama persis seperti ucapan kakak pertama ke Kakak Niu kemarin."

Faahay Book

"Jika permaisuri ada di sini, beliau pun pasti akan mengatakan hal yang sama," ucap Hongli. "Reaksi kalian terlalu berlebihan," keluhnya. Hongli mengangkat cawan teh. Dia baru saja akan menyesap air di dalam cawan saat tiba-tiba tangannya berdenyut sakit hingga cawan di tangannya terlepas dan jatuh hingga hancur berkeping-keping.

"Nona Fung?" Niu menjadi orang pertama yang berdiri dan membantu melap gaun Hongli yang basah oleh air teh hangat. "Anda baik-baik saja?"

Hongli langsung menyembunyikan tangannya yang masih terasa sakit di dalam ujung lengan pakaiannya yang besar. "Aku baik-baik saja," jawabnya tidak membuat Niu tenang. "Jangan khawatir, ini sudah biasa terjadi."

Niu menoleh ke arah suaminya. Keduanya berekspresi cemas.

"Aku akan memanggil tabib—"

"Tidak perlu Pangeran Qiang," tolak Hongli halus. "Aku hanya perlu istirahat—"

"Ada apa denganmu?" Gui yang baru saja datang langsung memotong ucapan Hongli. Pria itu mengabaikan delikan sebal tunangannya. "Kenapa pakaianmu basah?"

"Hanya kecerobohan kecil, tidak perlu dibesar-besarkan." Hongli berdiri, tangan yang disembunyikannya masih gemetar dan terasa sakit, tapi wanita itu tetap berhasil memasang ekspresi tenangnya. "Anda sudah kembali Putri Liqin," sapanya lembut.

Gui langsung menatap Qiang, Ying dan Yong secara bergantian. Giginya gemeretak saat Yong mengangkat kedua bahunya ringan.

"Dia mengatakan jika Liqin tunanganmu," ujar Lei sembari menunjuk ke arah Yong. Wajah tanpa ekspresinya terlihat sangat menyebalkan di mata Yong saat ini.

"Kenapa kau mengatakannya?" Yong langsung menarik kerah *hanfu* adik bungsunya. Dengan sekuat tenaga dia menyeret Lei keluar dari dalam ruangan, sementara Niu dan Qiang secara diam-diam melarikan diri dari tempat itu. Pergerakan keduanya langsung diikuti oleh Renshu, Ying dan Yun Ru, sementara Liqin masih berdiri di tempat lalu memberi salam.

Faabay Book

"Aku belum memperkenalkan diri dengan baik," ucap Liqin.

Hongli menundukkan kepala samar. "Hamba yang salah karena tidak mengenali Anda, Putri Liqin."

"Liqin, tolong tinggalkan kami!"

Untuk kali ini Liqin tidak membantah ucapan Jian Gui. Mereka memang perlu bicara, dan dia memutuskan untuk mengalah kali ini.

"Kita tidak akan bicara di sini!" tegas Hongli setelah kepergian Liqin. "Aku harus berganti pakaian. Kau lihat—pakaianku basah," ujarnya sembari menunjuk gaun roknya.

"Aku akan menunggumu selesai berganti pakaian," ujar Gui. "Kau tidak bisa menghindar dariku lagi!"

Keduanya saling melempar tatapan, tanpa menyadari jika ada beberapa penonton yang tengah bersembunyi dibalik pintu. Niu dan Qiang bahkan ikut menguping bersama Yong dan Lei yang menjadi pencetus ide untuk perilaku tidak sopan itu.

"Aku tidak menghindarimu," sahut Hongli. "Aku hanya masih lelah. Asal kau tahu, aku justru sedang menunggumu untuk membicarakan masalah serius. Ada beberapa hal yang harus kudiskusikan denganmu dan pangeran lain."

"Kita akan membicarakannya setelah sarapan," usul Jian Gui. "Tapi sekarang, kita harus menyelesaikan masalah lain."

Hongli mengangkat satu alisnya tinggi. "Masalah apa?"

"Masalah kita."

Suara tawa Hongli terdengar renyah. "Apa maksudmu, Putra Mahkota?"

"Status Liqin tidak akan mengubah apa pun."

"Memangnya apa yang berubah?"

Faabay Book

"Statusmu sebagai tunanganku."

Hongli mengembuskan napas panjang. "Mendiang Raja Jian Guo sudah tidak ada, ayahku pun sudah tidak ada, maka sudah sewajarnya jika pertunangan kita pun berakhir."

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak menginginkan pertunangan ini," tegas Liqin. "Kau tidak perlu khawatir karena aku akan berjuang bersamamu dengan atau tanpa status sebagai tunanganmu."

Jian Gui tersenyum tipis. "Ini yang ingin kau bicarakan setelah delapan tahun tidak bertemu denganku?" Perpisahan mereka bukan sesuatu yang menyenangkan. Mendiang Jenderal Fung terpaksa membawa putri semata wayangnya ke tempat dinasnya setelah usaha pembunuhan oleh kelompok tidak dikenal saat Hongli berusia tujuh belas tahun. Pihak istana tentu tahu jika alasan penyerangan itu karena status Fung Xia Hongli sebagai calon istri putra mahkota. Statusnya lebih istimewa karena Raja

Jian Gui sendiri yang menunjuk wanita itu sebagai calon pendamping putra sulungnya bahkan saat Hongli masih berusia delapan tahun saat itu.

Hongli mengangkat dagu tinggi. Ketegangan di dalam ruangan itu menyebar hingga keluar. Dengan perlahan para penonton pun memilih untuk membubarkan diri. Keempat pangeran tidak ingin menyaksikan bagaimana sang putra mahkota untuk kedua kalinya dicampakkan oleh seorang wanita. Menurut mereka itu terlalu keji.

"Sejak awal aku tidak menginginkan pertunangan ini."

Gui mendengkus. "Jadi saat itu kau serius?"

"Kau pikir karena saat itu usiaku delapan tahun jadi aku tidak mengerti?" desis Hongli. "Aku bahkan menangis selama berhari-hari setelah ayah memberitahu ibuku jika raja menginginkanku menjadi tunanganmu."

"Kenapa?"

"Karena aku hanya menginginkan seorang pria biasa untuk diriku sendiri," ucap Hongli dalam satu tarikan napas. Keduanya terdiam untuk beberapa waktu. Dada wanita itu naik turun dengan cepat. "Aku tidak menyukaimu sejak dulu dan hingga detik ini pun perasaan itu masih sama."

Faahay Book

"Apa kau menyukai pria lain?"

"Benar," jawab Hongli cepat. "Aku menyukai pria lain, jadi aku mohon, tolong akhiri pertunangan kita!"

Hening.

"Tidak," jawab Gui merobek kesunyian yang datang menyergap. "Keinginan ayahku sebuah titah untukku," sambungnya tanpa ekspresi. "Pertunangan kita akan berakhir jika aku mati," tegasnya. "Kita akan bicara lagi nanti. Sekarang kita akan makan bersama, jangan membahas apa pun!" pintanya dengan suara lembut sebelum berbalik pergi.

Suara langkah kaki Gui yang semakin menjauh membuat ruangan di belakangnya diselimuti oleh keheningan panjang. Untuk beberapa saat Hongli berdiri di tempat itu. Air matanya jatuh. Dia mengangkat tangan

kirinya, lalu mencium sebuah gelang giok berukir naga dan awan yang dihadiahkan mendiang Raja Jian Gui sebagai simbol bahwa Hongli calon menantu Raja Kerajaan Angin.

Jian Lei merenung di dalam ruang kerja Qiang. Kelima pangeran, Yun Ru serta Niu langsung melarikan diri ke dalam ruang kerja pangeran ketiga setelah menguping sebagian pembicaraan antara Gui dan Hongli. "Jadi sebelumnya dia pernah ditolak wanita?"

Qiang memberikan tatapan peringatan ke arah Lei setelah menutup pintu di belakangnya rapat. "Kau harus sopan, Lei. Dia kakak pertamamu!" tegurnya sebelum mengambil tempat di sisi Niu. Qiang melepas napas panjang saat Lei memalingkan muka. Pangeran ketiga berhasil ditenangkan oleh Niu yang mengelus punggung tangannya serta senyum lembut.

"Jadi, siapa wanita yang menolaknya selain Nona Fung?"

Renshu dan Ying meringis. Perubahan ekspresi mereka membuat pangeran ketujuh menyipitkan mata. "Tolong jangan katakan jika wanita pertama yang menolaknya adalah Nona Fung juga?"

Dengan berat hati kedua pangeran mengangguk. Yong yang melihatnya hanya menghela napas, merasa simpati untuk kakak pertamanya yang malang.

Tawa keras Lei mengoyak keheningan yang menggantung. Ia masih terus tertawa bahkan setelah Yong memberinya peringatan untuk berhenti. "Kakak pertama sangat mengenaskan. Dia ditolak dua kali oleh wanita yang sama? Nasibnya sangat sial." Lei nyaris terjungkal dari atas kursi setelah mengatakannya. Tawa itu terus terdengar dan menular hingga akhirnya keempat pangeran ikut tersenyum.

"Hei, kenapa ekspresimu seperti itu?"

Yun Ru mengerjapkan mata saat mendapat pertanyaan dari Yong. "Aku hanya sedikit heran," akunya. Ditatapnya keempat pangeran secara

bergantian, sementara Lei yang sudah duduk tegak di sampingnya menatapnya penuh rasa ingin tahu. "Apa semua wanita di Kerajaan Angin memang dilahirkan cantik?" tanyanya.

Dia menjeda, mengangkat jari-jari tangannya dan mulai menghitung, "Sebut saja Selir Chao, Permaisuri Ming Xia, Dayang Ju, Nona Mei Xia, Selir Mei Hwa, dan sekarang Nona Fung." Untuk beberapa saat tatapannya tearah ke Niu. "Anda juga cantik, Kakak Niu, tapi wanita-wanita Kerajaan Angin yang kutemui semua cantik. Amalan apa yang dilakukan rakyat Kerajaan Angin di masa lalu hingga bisa memiliki wanita-wanita cantik seperti itu?"

Yun Ru kembali menjeda, merenung. "Aku harus menikah dengan wanita dari Kerajaan Angin agar keturunanku secantik mereka," gumamnya setengah melamun.

"Jadi kau sudah siap untuk menikah?"

Yun Ru mengerjap, menoleh ke Lei yang menepuk bahunya sedikit keras. "Ya, tentu saja. Suatu hari aku akan menikah dengan wanita dari wilayah Kerajaan Angin," putusnya mantap.

Faabay Book

Niu tersenyum, obrolan ringan diantara mereka membuatnya hangat. Kebersamaan ini entah kapan akan kembali terurai? Perang sudah di depan mata, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi ke depannya. "Sepertinya mendiang Raja Jian Guo sangat menyukai Nona Fung hingga memilihnya secara pribadi untuk menjadi tunangan kakak pertama," ucapnya, memutus keheningan yang sempat menggantung.

Qiang mengangguk, tatapannya menerawang. "Saat Hongli berumur tujuh tahun, Jenderal Fung membawanya ke istana untuk menghadiri Perayaan Bunga Persik. Permaisuri Ming Xia yang tengah mengandung Jian Lei melihat Hongli kecil dan sangat menyukainya karena Hongli mengingatkannya pada Chao Xing," terang Qiang. "Setelah itu permaisuri sering mengundang Hongli ke istana, hingga dia menjadi teman sepermainan untuk kakak pertama, kakak kedua dan aku. Umur kami tidak terpaut terlalu jauh. Kami mulai menerima keberadaannya karena dia

pintar dan kritis untuk anak seusianya. Guru istana bahkan memuji kepandaian Hongli dan menyayangkan karena dia terlahir sebagai wanita," kenangnya.

"Lalu?" Niu kembali bertanya, penasaran karena Qiang memberi jeda yang cukup lama.

Qiang terlihat meragu. Ditatapnya Renshu dan Ying bergantian. Kedua pangeran hanya meringis pelan membalasnya. "Apa aku harus melanjutkan?"

"Tentu saja," sahut Niu dan Lei kompak. Keduanya saling melempar tatapan dan tersenyum lebar sementara Yong menggelengkan kepala, rasa simpatinya ke Gui semakin besar.

Qiang tidak langsung bicara. Pria itu menarik napas dalam sebelum berkata, "Suatu hari Kakak Gui mengatakan kepada Hongli jika di masa depan, dia akan menjadikannya sebagai istri."

Niu dan Lei terbelalak, mulut mereka membentuk lingkaran kecil.

"Tapi Hongli menolaknya," lanjut Qiang sedikit meringis. "Dia menolak kakak pertama saat berusia delapan tahun. Hongli mengatakan jika Gui pasti akan memiliki banyak istri seperti Raja Jian Guo, dan ayahanda saat itu tidak sengaja mendengar pertengkaran mereka."

Faabay Book

"Hebat," puji Lei sembari bertepuk tangan. "Nona Fung sepertinya sudah siap mati sejak berumur delapan tahun."

"Dan Raja Jian Guo malah menyukai Nona Fung karena hal itu?" tebak Niu.

Qiang tersenyum. "Benar. Keesokan harinya ayahanda memanggil Jenderal Fung dan meminang Hongli untuk kakak pertama."

"Tapi kenapa Selir Chao tidak pernah mengungkit namanya?" tanya Niu heran.

"Karena mereka tidak pernah bertemu," sambar Renshu. "Nona Fung pergi dari ibu kota dan menetap di tempat dinas Jenderal Fung—Benteng Timur tepat satu tahun sebelum Chao Xing kembali ke istana. Setelahnya dia tidak pernah kembali."

"Kenapa?"

"Untuk melindunginya," jawab Ying. "Ada banyak pihak yang tidak menyukai Nona Fung. Statusnya sebagai calon istri pertama putra mahkota ditentang beberapa pejabat, termasuk Pejabat Liang saat itu. Untuk meredam kebencian terhadap Hongli kami tidak pernah menyebut namanya lagi di istana setelah kepergiannya. Perlahan namanya memudar dan nyaris terlupakan."

Niu bisa menangkap nada penuh penyesalan dalam suara Ying saat mengatakannya. "Tapi sekarang dia sudah kembali."

Renshu melepas napas panjang penuh kelegaan. "Aku tidak menyangka akan bertemu lagi dengannya." Ekspresinya berubah serius. "Tapi bagaimana jika dia benar-benar tidak mau menjadi istri kakak pertama? Bagaimanapun juga itu amanat ayahanda."

"Kita tidak tahu isi hati Nona Fung yang sebenarnya," kata Niu tenang. "Serahkan saja pada keduanya, usahakan jangan ikut campur terlalu jauh!" sambungnya dengan nada dan ekspresi serius.

Faabay Book

Bab 4. Luka

Hari kembali berganti. Liqin menganggukkan kepala samar saat berpapasan dengan Hongli yang baru saja keluar dari dalam ruang kerja Qiang. “Nona Fung bisa aku meminta waktumu untuk bicara?”

Hongli tersenyum. “Anda terlalu sungkan, Putri Liqin,” sahutnya. “Bagaimana jika kita bicara di kamarku?” tawarnya sopan.

Lei dan Yun Ru yang melihat kedua wanita itu bicara di kejauhan langsung bersembunyi dibalik semak-semak untuk mengintai. “Kak, menurutmu apa akan terjadi pertumpahan darah?” tanya Lei dengan ekspresi serius. “Sebaiknya kita memanggil Kakak Niu.” Dia kembali bicara setelah tidak mendapat tanggapan dari Yun Ru.

“Ya, sebaiknya kita memanggil Kakak Niu,” sahut Yun Ru setuju tepat saat Liqin dan Hongli berbalik dan berjalan ke arah berlaw anan.

“Silahkan duduk!” ucap Hongli setelah keduanya berada di dalam kamar. “Apa yang ingin Anda bicarakan?” Ia langsung memulai tanpa berbasa-basi. Hongli menuangkan teh untuk dirinya dan untuk Liqin lalu duduk di kursi kosong di seberang meja yang ditempati oleh Liqin.

Paabay Book

Liqin menerima cawan teh yang disodorkan oleh Hongli dengan senyum tipis. “Aku menyesal karena kau tahu mengenai status hubunganku dan Pangeran Jian Gui dengan cara seperti itu. Awalnya aku ingin mengatakannya secara pribadi atau Pangeran Gui yang menyampaikannya kepadamu bukan Pangeran Yong atau pangeran lain.”

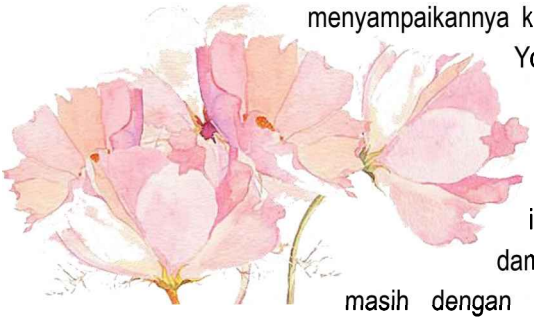

Tawa lembut Hongli tidak diperkirakan oleh Liqin sebelumnya. Wanita itu menggelengkan kepala dan melirik ke arah sang putri masih dengan bibir mengulum senyum. “Anda mencemaskan hal itu?”

Liqin mengangguk. "Bagaimanapun kau calon istri yang dipilih langsung oleh Raja Jian Guo. Kau berhak tahu mengenai statusku dengan cara yang pantas."

"Anda terlalu formal," sahut Hongli. "Aku tidak keberatan walau seandainya putra mahkota memiliki sepuluh tunangan lain selain diriku. Itu tidak menjadi masalah untukku."

"Tidak mungkin," sambar Liqin, jelas tidak percaya. "Bagaimana bisa seorang wanita berbagi pria yang dicintainya dengan sangat mudah?"

Hongli tersenyum tipis. "Aku sudah menyiapkan diri untuk hal itu sejak berumur delapan tahun, Putri Liqin." Ia menjeda, menarik napas panjang lalu melepasnya pelan. Tatapannya menerawang. "Berbeda dengan Kekaisaran Api, Kerajaan Angin memerlukan banyak dukungan dari pihak luar untuk menstabilkan keamanan, dan memastikan kemakmuran rakyat kembali, dan hal itu bisa terwujud dengan pernikahan jika putra mahkota berhasil merebut takhta yang memang sudah menjadi haknya dari tangan Liang," terangnya begitu tenang.

Fabay Book

Liqin terpaku, lidahnya kelu. Dia tidak berpikir hingga sejauh itu.

"Tolong jaga Jian Gui!"

Liqin mengangkat wajah, menatap Hongli tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, jadi tidak ada salahnya jika aku menitipkannya kepadamu—calon istrinya. Iya, kan?"

"Nona Fung, kau sangat aneh."

Hongli mengangkat bahunya ringan. "Aku tahu. Pangeran kedua pernah mengatakan hal yang sama padaku saat aku berusia sepuluh tahun"

Ia menjeda, mencondongkan tubuh ke arah Liqin dan berbisik, "Dan aku menganggapnya sebagai sebuah pujian—"

Sebuah ketukan di depan pintu kamar Hongli memutus ucapannya. Dengan gerakan anggun dia berdiri untuk membuka pintu. "Eh, Putri Bai?" Ia mengucapkannya dengan sedikit heran, terlebih setelah melihat Lei,

Yun Ru dan Yong berdiri di belakang Niu dengan ekspresi was-was. “Tidak ada pertumpahan darah di sini,” tegasnya. Di belakang Hongli, Liqin berjalan ke arah mereka.

Niu memasang ekspresi tenang terbaiknya dan berkata, “Anda sudah ditunggu di ruang kerja utama,” ucapnya, berhasil menyembunyikan maksud kekhawatirannya dibalik senyuman.

Mulut Hongli membentuk lingkaran kecil. Dia melirik lewat bahu, menatap Liqin. “Sepertinya aku harus segera pergi.”

“Silahkan, Nona Fung. Aku tidak akan menahan Anda lebih lama,” balas Liqin sopan. “Aku permisi,” sambungnya sebelum beranjak pergi.

Yong dan Lei langsung memberi jalan untuk Liqin pergi. mereka menatap kepergiannya dengan ekspresi datar.

“Apa yang dikatakannya?” tanya Yong saat Hongli menutup pintu kamar.

“Yong!” tegur Niu, tapi pengeran keenam bergeming, malah memberinya senyum lebar.

Faabay Book

“Jangan bilang kakak tidak penasaran,” ucap Yong membuat Niu berdeham pelan.

“Hanya pembicaraan kecil antara wanita,” sahut Hongli tenang. Mereka berjalan dalam dua barisan.

“Kenapa kita harus bertemu dengannya?” keluh Yong saat melihat Ah Cy dan pelayannya berjalan dari arah berlawanan. “Dia Ah Cy,” lapornya saat Hongli melirik ke arahnya, meminta penjelasan.

Yong tidak bisa menyembunyikan kebenciannya saat Ah Cy berada dekat dengannya. Wanita itu hanya berjarak sekitar tiga langkah dari mereka saat ini.

“Aku hanya sedikit bosan berada di dalam kamar,” ucap Ah Cy setelah memberi salam. “Boleh jika aku pergi ke taman sebentar?” tanyanya penuh harap kepada Niu.

“Kau sudah ada di luar kenapa harus meminta izin?”

"Yong!" Niu kembali menegur dan Yong langsung memalingkan muka. "Anda boleh pergi kemana pun Anda suka selama masih di dalam kediaman Huan."

Ah Cy mengangguk, penuh terima kasih. Tatapannya beralih pada Hongli. "Aku tidak pernah melihat nona ini sebelumnya," ujarnya, mengabaikan sikap tidak bersahabat Yong.

"Jadi kau Hui Ah Cy."

Senyum Ah Cy perlahan memudar, sementara pelayannya meremat lengan gaun tuannya erat saat Hongli berjalan, memutus jarak diantara mereka lalu mengangkat dagu Ah Cy dengan ibu jarinya.

"Pantas Jian Guang menyukaimu," ucap Hongli mengejutkan semua orang yang berada di tempat itu. "Matamu sangat indah, Selir Ah. Jian Guang menyukai wanita dengan mata indah," terangnya sembari melepas dagu Ah Cy lalu berjalan melewatinya dengan gerakan anggun, meninggalkan Selir Ah yang meneteskan air mata karena ucapan Hongli yang mengingatkannya akan Jian Guang.

Faabay Book

"Kenapa ekspresi kalian seserius itu?" ucap Hongli saat melangkah masuk ke dalam ruang kerja utama. Ditatapnya Gui, dan ketiga pangeran bergantian. "Kita bahkan belum memulai," ia kembali bicara untuk mengurai ketegangan.

"Berhenti bercanda!"

Hongli memutar kedua bola mata. Wanita itu berdiri sejauh mungkin dari Jian Gui. "Baiklah, kalau begitu aku tidak akan basa-basi," sambungnya. Ekspresi dan nada bicaranya langsung berubah serius. Mereka berdiri mengelilingi sebuah meja berukuran besar yang di atasnya dibentangkan sebuah peta dari bahan kulit yang menunjukkan peta wilayah empat kerajaan.

Ia menjeda untuk mengambil napas dan sebuah kuas. "Ada empat tempat persembunyian yang kutahu digunakan sebagai tempat pelarian

rakyat Kerajaan Angin untuk menghindari kejaran tentara Liang. Tiga tempat persembunyian diantaranya memerlukan perhatian khusus."

"Yang satunya tidak?" tanya Qiang.

"Tempat persembunyian kedua berada di wilayah Suku Chuan," terang Hongli. "Mereka berjanji akan membantu sebisa mungkin untuk pengungsi di wilayah mereka."

"Suku Chuan?" beo Niu, menyipitkan mata. "Bagaimana bisa mereka bersedia membantu, Nona Fung? Aku dengar mereka mengasingkan diri dan tidak mau terlibat atau berhubungan dengan orang-orang diluar suku."

Hongli mengangguk, membenarkan ucapan Niu. "Takdir mempertemukanku dengan putra sulung kepala suku. Aku tidak sengaja menemukannya saat dia terluka dan menyelamatkan nyawanya, oleh karena itu kepala suku merasa berhutang budi padaku dan bersedia membantu," terangnya.

Entah kenapa suasana di dalam ruangan itu memberat seketika. Ketiga pangeran menutup mulut rapat, menatap peta wilayah dengan tatapan khusyuk.

Faabay Book

"Apa dia tampan?" tanya Lei membuat Yong berdesis ke arahnya.

Hongli tersenyum lalu mengetuk pelan kening pangeran ketujuh pelan, "Setampan dirimu, Pangeran Jian Lei," jawabnya dengan nada bercanda. Ucapan Hongli yang disambut kekehan Lei malah membuat suasana semakin berat.

Hongli kembali berdeham. Mengabaikan Jian Gui yang masih mengarahkan tatapan tajam kepadanya. "Ada sekitar lima ratus orang yang bersembunyi di Bukit Fau, dua ratus orang di Pesisir Timur dan sekitar tiga ratus orang di wilayah Hutan Barat," terangnya. "Musim dingin di wilayah Bukit Fau sangat mengerikan. Pengungsi akan mati jika kita tidak segera mengirim bahan makanan dan pakaian layak untuk bertahan hidup."

Dia kembali menjeda, membuat lingkaran di peta wilayah Bukit Fau dengan menggunakan kuas di tangan. "Dua minggu lalu aku meminta

bantuan Cheng untuk mengirimkan makanan ke sana, dan seharusnya makanan itu cukup untuk satu bulan ke depan."

"Cheng?" beo Renshu. "Siapa dia?"

"Putra tertua Kepala Suku Chuan."

Seketika Renshu menyesali pertanyaannya. Pangeran keempat menahan napas lalu mengangguk, pura-pura memusatkan pandangan ke ujung kuas Hongli.

"Pengungsi di wilayah Pesisir Timur sangat memerlukan bahan makanan. Sulit sekali bercocok tanam di tempat itu. Pengungsi mengandalkan hasil tangkapan ikan untuk bertahan hidup. Sulit bagi mereka untuk bergerak mencari tempat baru mengingat jumlah kelompok yang cukup besar," terangnya. "Sementara pengungsi di Hutan Barat lebih membutuhkan obat-obatan. Banyak anak kecil diantara pengungsi dan tubuh mereka masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru."

"Kita bisa melabuhkan kapal di sisi ini, bukan?" Jian Gui menunjuk sebuah titik di wilayah Pesisir Timur. "Jaraknya tidak terlalu jauh, kita bisa mengangkut bahan makanan dan pakaian menggunakan perahu berukuran lebih kecil saat malam hari."

Faabay Book

"Tidak," timpal Hongli. "Ombak di wilayah ini sangat ganas saat malam hari, sementara tentara Lang akan berpatroli di pagi dan siang hari. "Kalian hanya bisa melakukannya di sore hari sebelum matahari tenggelam."

"Bagaimana dengan Bukit Fau?" tanya Jian Gui setelah mengangguk, paham.

"Sangat sulit untuk mencapai tempat ini—argh....." Ucapan Hongli terputus saat kuas di tangannya terlepas. Tangan kanannya gemetar hebat, dan dia tidak cukup cepat untuk menyembunyikannya.

Niu langsung keluar ruangan untuk meminta Kepala Pelayan Guiren memanggil tabib, sementara Jian Gui berjalan cepat ke arah Hongli lalu mengangkat kedua tangan wanita itu.

"Apa?" tanya Hongli, menatap lekat Gui. "Tanganku sekasar pria?" tanya wanita itu, tenang. "Semua orang di Bukit Fau harus bekerja keras

untuk bertahan hidup," ujarnya. Gui menuntunnya untuk duduk. "Kita harus bergerak cepat."

Jian Gui berlutut di hadapan Hongli. "Sudah berapa lama kau seperti ini?"

Hongli tidak menjawab. Kebisuannya disambut keheningan panjang.

"Xiu Hongli?" panggil Jian Gui lebih lembut, tapi menuntut.

"Dua tahun," jawab Hongli, mengulum senyum. "Saat itu banyak anak-anak pengungsi jatuh sakit, jadi kami para wanita harus bekerja di bawah cuaca dingin untuk mencari obat-obatan, menyiapkan makanan, mencuci pakaian sementara pria mencari bahan makanan untuk bertahan hidup."

Untuk beberapa detik Jian Gui memejamkan mata. "Kenapa kau selalu menyembunyikan sesuatu dariku?"

Hening.

Qiang memberi isyarat, meminta ketiga adiknya serta Yun Ru untuk meninggalkan ruangan. Dengan langkah pelan mereka meninggalkan Gui dan Hongli.

Faabay Book

"Hongli?" panggil Gui, setengah berbisik.

"Ada banyak hal yang harus kau pikirkan. Kenapa aku harus menambah beban pikiranmu?" Hongli balik bertanya dengan tenang. Wanita itu mengangkat wajah saat Gui berdiri lalu berjalan mondar-mandir di depannya. "Aku bisa mengurus diriku sendiri. Jangan khawatir!"

"Bagaimana aku tidak khawatir?" desis Gui. "Kau selalu menyembunyikan semua hal dariku!"

Hongli melepas napas berat. "Kau tidak memiliki hak untuk tahu—"

"Jangan mulai lagi!" potong Gui cepat. "Kita sudah membahas mengenai hal ini kemarin."

"Aku belum berubah pikiran, Putra Mahkota. Aku ingin mengakhiri pertunangan kita."

Gui tidak menjawab. Pria itu kembali berdiri di hadapan Hongli. "Berikan aku sebuah alasan masuk akal, Hongli. Pertunangan kita bukan sesuatu yang bisa kau permainkan."

Hongli tidak langsung menjawab. Dengan tenang dia menurunkan *hanfu* yang dikenakannya hingga Gui terperanjat kaget, kedua tangan pria itu terkepal erat. "Luka di punggungku ini tidak akan pernah hilang, Jian Gui." Hongli mengatakannya dengan nada sedingin es. Wanita itu tidak memasang ekspresi apa pun setelah memperlihatkan bekas luka memanjang di punggungnya.

"Siapa yang melakukannya?" Gui bertanya, sarat amarah. "Luka itu tidak akan mengubah apa pun," tegasnya.

"Benarkah?" cibir Hongli, tersenyum pahit. Air mata wanita itu turun, membasahi kedua pipinya. "Luka ini aku dapatkan setelah aku memotong kemaluan pria *iblis* yang sudah memperkosaku, Jian Gui."

Jian Gui membeku. Wajahnya memucat.

"Katakan; apa kau masih berniat menikahi wanita kotor sepertiku?" Hongli mengulum sebuah senyum. Tangannya membetulkan *hanfu* yang dikenakannya. "Setidaknya beri aku kehormatan untuk memutuskan pertunangan ini," sambungnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Jian Gui seorang diri.

Paabay Book

Langkah Gui terhenti saat mendengar suara Hongli. Ia menahan diri untuk tidak melangkah maju, dan hanya berdiri dengan kedua bahu tegang di depan pintu ruang tengah. Seperti biasa, suara Hongli terdengar merdu dan lembut. Tidak terdengar jejak kesedihan di sana. Wanita itu selalu berhasil menyembunyikan perasaannya dengan baik.

"Umurku delapan tahun saat kau lahir, Pangeran Lei," kata Hongli. Ekspresinya berubah serius. "Dulu kau hanya sebesar ini...."

Ia menjeda, terlihat tidak yakin, lalu melebarkan bentangan tangannya sedikit. "Atau sebesar ini. Ah, aku tidak yakin, tapi, aku tahu kau pasti akan sangat tampan saat dewasa."

"Bahkan dengan rambut putihku?" Lei tersenyum miring.

"Rambut putih sangat cocok untukmu. Kau terlihat sangat tampan," puji Hongli. Dia menopang wajah dengan satu tangan. "Andai saja aku lebih muda, aku pasti menambatkan hati kepadamu."

"Aku mengatakan jika dia sangat tampan dengan rambut putihnya, tapi dia tidak percaya," sambar Niu, mengerucutkan bibir. Wanita itu pura-pura tersinggung.

Decakan Hongli membuat Lei mengangkat wajah, dan menatapnya lurus. "Ada dua orang wanita mengatakan hal yang sama, kenapa kau tidak percaya?" Ucapannya kali ini berhasil mengundang senyum pangeran ketujuh.

Hongli kembali menjeda. Tatapannya menerawang. "Kau tahu, jantungku berdebar cepat saat Permaisuri Ming Xia mengizinkanku untuk menggendongmu, Pangeran Lei."

"Beliau benar-benar mengizinkanmu?"

Hongli mengangguk menjawab pertanyaan Lei. "Rasanya sangat menakjubkan sekaligus menakutkan. Kepalaku bisa melayang jika kau terluka." Ia mengakhirnya dengan kekehan pelan. "Sayangnya kakak pertamamu melarangku untuk melakukannya lagi."

Faabay Book

Lei menegakkan punggung. Ekspresinya berubah kesal. "Kenapa?" tanyanya. "Dia pasti tidak suka karena kau menyukaiku," tuduhnya. Pangeran ketujuh langsung menatap sinis ke arah Jian Gui yang baru melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Gui tanpa ekspresi.

Lei tidak menjawab, dia hanya mendengkus lalu memalingkan muka. Tidak lama berselang Qiang datang bersama seorang tabib.

"Kakak Pertama, tabib sudah datang," lapor pangeran ketiga.

Gui menatap Hongli. "Niu, tolong antar Hongli dan tabib ke kamar."

Niu berdiri lalu mengangguk paham.

Tatapan Gui beralih ke tabib. "Aku menginginkan laporan menyeluruh," tegasnya. Ucapannya mengandung penekanan yang tidak terbantahkan.

Tabib pun segera mengangguk lalu pamit mengikuti Niu dan Hongli keluar dari dalam ruangan.

"Kalian bertengkar lagi?" tanya Qiang membuka pembicaraan setelah ketiga orang itu keluar ruangan. Ia meneguk tehnya hingga tandas.

"Hm," Gui menjawab tidak jelas. Pikirannya tidak berada di tempat, ucapan Hongli masih terngiang-ngiang di telinganya. Ekspresi terluka wanita itu membuat dadanya sesak. Udara seperti ditarik paksa dari dalam paru-parunya. "Hanya kesalahpahaman kecil," kata Gui setelah terdiam beberapa saat.

Renshu bergerak gelisah di kursinya. "Dia masih menolak menjadi istrimu?"

Gui mengangguk. "Penolakannya tidak akan mengubah apa pun," ucapnya. "Hongli tetap akan menjadi istriku, tidak peduli apa pun yang terjadi."

"Jadi kau akan memaksanya?" Lei menekuk kening, tidak mengerti. "Nona Fung jelas tidak menginginkanmu sebagai suaminya."

Fahay Book

Penuturan Lei tidak membuat Gui tersinggung. "Hongli mencintaiku, Lei. Kau hanya perlu melihat caranya menatapku dan kau akan bisa melihatnya dengan sangat jelas."

Lei memutar kedua bola matanya. "Kau mengatakan itu hanya untuk menyombongkan diri." Ia kembali menekuk kening saat tidak mendapatkan reaksi yang diinginkan dari Gui. "Ada apa? Apa terjadi sesuatu hingga Nona Fung menolak kau nikahi?" Lei teringat ucapan Hongli jika Gui hanya akan bicara jika ditanya.

Gui mengangguk. "Dia memiliki bekas luka di punggung," terangnya.

"Kau bisa menikahinya sebelum diangkat menjadi raja," ucap Qiang serius. "Sebuah luka tidak akan menghilangkan niatmu untuk menikahinya, kan?"

"Ya, tentu saja tidak," jawab Gui mantap. "Yang perlu kulakukan hanya meyakinkannya," sambungnya membuat Lei sedikit memiliki penghargaan untuk sang putra mahkota.

Perlu waktu hampir dua puluh menit untuk tabib memeriksa kondisi Hongli. Pria berumur itu menggelengkan kepala saat pasien yang diperiksanya meminta untuk melaporkan hasil pemeriksaan padanya. "Maaf, Nona, saya tidak berani menentang perintah Tuan Muda Bai," ucapnya.

Niu memberi isyarat pada Hongli hingga wanita itu tidak bertanya siapa tuan muda yang dimaksud oleh tabib. Tanpa banyak bicara, tabib pun pamit undur diri. Kepergiannya untuk kembali ke ruang tengah diantar oleh seorang dayang.

"Jadi Gui menyamar sebagai anggota keluarga Bai?" tebak Hongli setelah kepergian tabib.

Niu mengangguk. "Benar. Kakak pertama menyamar sebagai kakak sepupuku," terangnya.

Ucapan Niu disambut oleh anggukan kepala Hongli. Dia memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh. "Aku harus kembali ke sana. Tabib pasti melaporkan kondisi kesehatanku secara berlebihan," keluhnya. Hongli menaikkan satu alis tinggi saat berjalan masuk ke dalam ruang tengah. Dia melihat tabib yang tadi memeriksanya memberi salam hormat ke Gui sebelum pamit untuk meracik obat. "Kenapa ekspresi kalian seperti itu?"

Lei berdiri untuk membatu Hongli duduk. Sikap perhatian pangeran ketujuh membuat kedua matanya sedikit memanas. Hongli tiba-tiba teringat akan adik bungsunya yang tewas oleh panah musuh. "Terima kasih!" ucapnya dengan nada tercekat. Wanita itu memaksakan diri untuk mengulum sebuah senyum di wajah. "Jadi, apa yang dikatakan tabib?"

"Bagaimana caramu bertahan selama ini?"

Kening Hongli ditekuk dalam. "Apa maksudmu, Pangeran Ying?"

"Nona Fung, rematik tulangmu sangat parah. Tabib bahkan mengomel karena kami telat memeriksa keadaanmu. Kondisimu hingga separah itu,"

terang Qiang, khawatir. Pria itu menggenggam tangan istrinya yang sudah mengambil tempat di sisi kanannya yang kosong. "Kami keluargamu juga."

Hongli tersenyum tipis. Wajah cantiknya terlihat sedikit pucat. "Maaf sudah membuat kalian semua cemas, tapi aku baik-baik saj—"

"Kau tidak baik-baik saja!" tegur Gui gemas. "Aku sudah putuskan; kau tidak akan pergi kemana pun. Kau akan tinggal di sini bersama Qiang dan Niu. Masalah pengungsi akan ditangani oleh Renshu, Ying dan Yong. Ketiganya akan berpencar untuk membawa bahan makanan, obat-obatan dan pakaian yang diperlukan. Kau hanya perlu tinggal di tempat ini dan sembuh."

"Kewajibanku untuk memastikan mereka baik-baik saja," timpal Hongli, keras kepala. "Aku tidak bisa lepas tangan begitu saja."

"Mereka rakyatku," sambar Gui, kesal. "Sudah menjadi kewajiban kami untuk melindungi mereka. Hongli, kau seorang wanita—"

"Jadi hanya karena aku seorang wanita jadi kau berpikir aku tidak bisa melakukan apa pun?" bentak Hongli tidak terima. "Aku bahkan mampu berenang di sungai es untuk menyelamatkan seorang anak pengungsi. Kau tidak tahu apa pun. Tidak pernah tahu!" desisnya, marah dan berbalik pergi.

Faaby Book

Hanya sebuah bantingan pintu yang diterima Gui saat menyusul Hongli ke kamar wanita itu. "Besok kita akan bicara, tapi tolong; minum obatmu. Niu akan membawa obatmu nanti."

Hening.

"Hongli, tolong maafkan aku yang tidak bisa menjagamu!" bisiknya sementara wanita yang dipanggilnya menangis dalam diam dibalik pintu.

Niu mengetuk daun pintu kamar Hongli dengan nampan berisi obat di tangan. "Nona Fung, aku membawa obat untukmu." Tidak ada jawaban. Dia hampir saja menyerah dan hendak berbalik tepat saat pintu kamar itu dibuka dari dalam.

"Maaf aku jadi merepotkanmu!" ucap Hongli sembari mempersilahkan Niu untuk masuk.

Niu menggelengkan kepala. Dia melangkah masuk dengan langkah ringan. Wanita itu berusaha untuk tidak menatap lama wajah Hongli yang sembab. "Aku juga membawakan makan siang untukmu." Niu meletakkan nampan di atas meja sementara Hongli berdiri kaku di sisi ranjang dan mengangguk.

"Terima kasih!"

Niu tidak bicara setelahnya. Dia berniat untuk pergi, tapi kakinya terasa kaku enggan untuk dilangkahkan. "Tolong maafkan kakak pertama. Dia tidak bermaksud merendahkanmu," ucapnya disambut senyum simpul dari lawan bicaranya.

Hongli terdiam, menghela napas panjang lalu duduk di kursi. Satu tangannya berada di atas meja. Tatapannya menerawang. Pergerakannya diikuti oleh Niu. Dia ikut duduk di kursi kosong di depan Hongli.

"Kakak pertama sangat mengkhawatirkanmu. Dia mengatakan itu karena khawatir."

Faabay Book

"Aku tahu," sahut Hongli. Suaranya gemetar. Ia kembali memaksa diri untuk tersenyum. "Aku benar-benar bodoh. Seharusnya aku tidak pergi seperti itu. Maaf, aku membuat kediaman kalian tidak nyaman!"

Niu menggelengkan kepala. Dia meraih pergelangan tangan Hongli lalu merematnya pelan. Kulit kasar wanita itu seolah menjadi bukti kerasnya kehidupan yang dijalani Hongli selama beberapa tahun ke belakang. "Kau tidak boleh pergi. tinggallah bersama kami. Aku mohon!" pintanya, setengah berbisik.

Ia menjeda, menahan diri untuk tidak menitikkan air mata. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh Hongli, sorot mata wanita itu terlalu dalam untuk diselami. "Lei sangat menyayangimu, dia pasti sangat khawatir jika kau tidak berada di dalam perlindungan. Kumohon, tetaplah tinggal!"

"Pangeran Qiang sangat beruntung mendapatkanmu sebagai istri," ucap Hongli, mengalihkan pembicaraan. Tangan kanannya yang bebas

terulur, menyentuh pipi Niu lembut. "Maaf karena kau harus menderita. Terima kasih karena kau sudah menjaga mereka! Kau begitu menyayangi Yong dan Lei. Aku sangat berterima kasih untuk hal itu."

"Kenapa kau berkata seperti itu?" kata Niu. "Bolehkah aku meminta untuk kau sayangi juga?"

Mulut Hongli terkatup rapat. Dia menelan dengan susah payah. Tenggorokannya tercekat. "Kau tidak perlu memintanya. Walau baru mengenalmu secara singkat, aku sudah menganggapmu sebagai adikku sendiri. Ck, kenapa kita membahas hal-hal yang hanya akan membuat air mata jatuh?" erangnya.

Niu terkekeh bersamaan dengan jatuhnya air mata. Di dunia ini ternyata masih ada wanita seperti Hongli. "Tetaplah tinggal," pintanya lagi, terdengar memohon.

"Aku tidak bisa," jawab Hongli. "Mereka pasti sudah merindukanku. Aku memiliki banyak anak asuh di sana. Mereka selalu menungguku untuk membacarakan cerita sebelum tidur. Hanya hiburan itu yang mereka miliki dalam pengasingan."

Faabay Book

"Kak?"

Sudut mulut Hongli gemetar. Panggilan itu menghangatkan hatinya.

"Boleh aku memanggilmu seperti itu?" tanya Niu.

"Tentu," jawab Hongli, suaranya tertahan. "Kehormatan besar untuk bisa memiliki adik sepertimu, Niu."

Kedua wanita itu saling memandang. Dan tawa pun terdengar bersamaan dengan jatuhnya air mata.

Hongli tidak menoleh saat mendengar suara langkah kaki di belakangnya, dari aroma yang menguar di udara, dia sudah tahu betul siapa yang tengah berjalan ke arahnya saat ini.

"Kau sedang apa?" suara Gui terdengar berat dan tertahan.

"Membaca," jawab Hongli biasa. "Aku hampir lupa kapan terakhir kali aku membaca buku," ia menyambung, masih dengan nada tenang yang sama. "Ada apa?" tanya Hongli kemudian.

Gui tidak langsung menjawab. Diamatinya sosok Hongli lekat. "Yao Zi, mata-mata Kaisar Long Wei sudah kembali dan melapor hasil penyelidikannya kepadaku. Pasukanku akan bergerak tiga hari lagi."

Hongli hanya mengangguk mendengarnya.

"Kau akan tetap tinggal di sini!" Itu sebuah perintah.

"Kita sudah membicarakan hal ini," sahut Hongli. Dia menoleh, menatap Gui. "Aku akan pergi. Mereka membutuhkanku."

"Kau sakit," bujuk Gui. "Kau boleh pergi setelah sehat."

Gelengan kepala Hongli membuat Gui memejamkan mata. Putra mahkota mulai putus asa, seperti kehilangan akal untuk membujuk Hongli tetap tinggal. "Siapa yang akan menjagamu jika kau berada di sana?"

"Siapa yang akan menjaga mereka jika aku tidak ada di sana?" Hongli membalikkan ucapan Gui dengan lihai. "Putra Mahkota, mereka membutuhkanku di sana," bujuknya, berusaha meyakinkan. "Kau tidak memiliki tanggung jawab apa pun terhadapku."

Faaday Book

"Aku bertanggung jawab atas dirimu—"

"Apa kau masih tidak mengerti penjelasanku tadi pagi?" potong Hongli, mendesis tajam. "Jangan mengasihaniku. Aku tidak memerlukan hal itu!"

Gui bergerak dari tempat duduknya. Pertengkaran dengan Hongli hanya akan membuat wanita itu semakin terluka. "Tiga hari lagi aku akan pergi. Liqin akan ikut bersama pasukanku."

"Putri Liqin?" beo Niu.

Entah kenapa Gui merasa sedikit menghangat saat menangkap nada berbeda dalam suara Hongli saat menyebut nama Liqin. "Hm, dia memaksa untuk ikut."

"Dia tidak bisa ikut."

Gui memiringkan kepala ke satu sisi. "Kenapa?" balasnya tanpa ekspresi.

"Apa yang akan dikatakan orang-orang jika tahu kalian pergi bersama tanpa ikatan?" sembur Hongli, kesal. "Setidaknya kau harus memikirkan reputasinya. Dia seorang putri raja. Kau tidak bisa membawa wanita belum menikah pergi mengembara bersamamu tanpa sebuah ikatan." Hongli mengatakannya dengan sengit. Dadanya naik turun, menahan ledakan emosi di dalam hati. "Kalian harus menikah sebelum pergi!"

Ketegasan Hongli membuat Gui menggertakkan gigi. "Tidak akan ada pernikahan. Dia ikut karena keinginannya, bukan keinginanku."

"Kau tidak bisa berkata seperti itu!" desis Hongli, semakin marah. "Kau harus menikahinya terlebih dahulu sebelum membawanya pergi. Kau harus menjaga reputasi keluargamu dan keluarganya. Mereka akan menertawaimu, Jian Gui. Kenapa kau begitu keras kepala?"

Keheningan meraja. Keduanya saling menatap tajam.

"Baik," jawab Gui setelah terdiam beberapa saat. Tatapannya mengunci pandangan Hongli. "Aku akan menikahinya setelah aku menikahimu."

Faabay Book

Hongli berjalan mundur. Buku di tangannya terlepas jatuh. "Apa?" ujarnya, gemetar.

"Kau sudah mendengar keputusanku," balas Gui mengangkat dagu. "Aku akan menikahi Liqin setelah menikahimu."

Hongli menggelengkan kepala. Wanita itu terlihat sangat panik. "Aku tidak bisa—"

"Kau tidak memiliki pilihan," sambar Gui cepat. "Aku akan meminta Qiang dan Niu menyiapkan upacara pernikahan untukmu dan Liqin. Pernikahan kita akan berlangsung dua hari lagi dan keesokan harinya aku akan menikahi Liqin. Aku akan meminta izin Raja Yao Zing untuk itu."

"Jangan bercanda!"

Gui menggelengkan kepala. Ia memutus jarak diantara mereka lalu memeluk Hongli singkat. "Aku sangat serius," ucapnya tegas sebelum berbalik pergi.

Bab 5. Tenggelam Dalam Duka

Niu mengangkat wajah tinggi saat Qiang melenggang masuk ke dalam kamar kerjanya. “Ada apa?”

Qiang tidak langsung menjawab. Ditatapnya lekat Niu dengan ekspresi serius.

“Kau membuatku takut,” kata Niu. “Ada apa?”

“Kakak pertama akan menikahi Nona Hongli.”

Niu mengerjapkan mata. “Benarkah?” tanyanya, terlihat tidak percaya. Wanita itu meletakkan kuas di tangan lalu berjalan memutari meja dan mengambil tempat di sisi kanan Qiang yang kosong. “Kapan?”

“Dua hari lagi.”

“Secepat itu?” Niu terpekik, berdiri dengan cepat. “Bagaimana persiapannya?” tanyanya sembari berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. “Apa bisa menyiapkan segala sesuatu dalam waktu sesingkat itu?” Nada bicara Niu terdengar tidak yakin. Akan sangat memalukan jika pernikahan putra mahkota dan Hongli digelar sead anya.

“Kakak pertama memberimu tugas untuk menyiapkan segala sesuatunya,” terang Qiang. “Dia akan segera bicara mengenai hal itu denganmu.” Pria itu perlahan mengulum senyum saat Niu berhenti berjalan lalu berbalik, menatapnya dengan ekspresi tidak percaya. “Kakak Gui sangat percaya kepadamu,” ucapnya setelah menelan dengan susah payah.

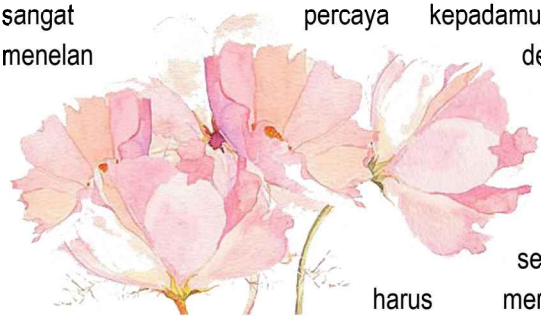

Niu mengangkat kedua tangan tinggi. “Aku harus mulai bekerja,” ucapnya, serius. “Kakak Hongli harus mendapatkan upacara pernikahan yang pantas,” sambungnya sebelum berbalik pergi,

meninggalkan Qiang yang pada akhirnya bisa bernapas dengan lega setelah kepergian sang istri.

Hongli menaikkan satu alis tinggi saat Niu datang bersama beberapa pelayan wanita. Mereka datang membawa kain merah bermotif indah serta perhiasan emas dan giok bersamanya. "Apa ini?" pertanyaan itu langsung meluncur dari mulutnya.

Niu tidak langsung menjawab pertanyaan Hongli. Ia melambaikan tangan, memberi isyarat kepada pelayan untuk meninggalkan kamar. "Sebentar lagi penjahit akan datang untuk mengukur. Kakak pertama meminta pakaian pengantinmu selesai besok malam," terangnya dengan senyum manis.

Ia menjeda, mengambil tempat di sisi kanan Hongli yang duduk di atas ranjang. "Jangan khawatir, kami akan menyiapkan segala keperluannya hari ini juga."

Faabay Book

Hongli menggelengkan kepala lalu berdiri. "Dimana putra mahkota?"

"Kakak pertama sedang bersiap pergi menghadap Raja Yao Zing. Hari ini dia akan meminta izin raja untuk menikahi Putri Liqin," terang Niu. Wanita itu berdiri, salah mengartikan reaksi Hongli. "Jangan khawatir, Kak, semua akan siap tepat waktu. Mungkin tidak mewah, tapi kami pastikan kau tidak akan melupakan upacara pernikahanmu."

Niu memerhatikan Hongli yang berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Bukan itu yang dikhawatirkannya. Sebuah ketukan di daun pintu kamar menghentikan langkah Hongli. Wanita itu menoleh dengan kedua alis menyatu.

"Hongli, penjahitmu sudah datang."

Itu suara Jian Gui. Hongli menatap Niu. "Bukankah kau tadi bilang Gui sedang bersiap pergi?" tanyanya, setengah berbisik. Niu mengangguk. "Lalu kenapa dia ada di depan pintu kamarku?"

Niu tentu saja bingung, tidak bisa menjawab kenapa pangeran pertama ada di depan pintu kamar Hongli saat ini? Niu tidak bisa menjawab, mulutnya terkatup rapat menyaksikan Hongli yang terlihat sibuk menarik sebuah kursi ke depan jendela. Sebuah kesiap halus meluncur dari mulutnya saat Hongli naik ke atas kursi lalu keluar lewat jendela kamar.

Dengan sisa keterkejutan di diri, Niu berjalan menuju pintu lalu membuka daun pintu lebar. Ia memberi salam hormat pada Jian Gui yang terheran-heran saat tidak mendapati Hongli di dalam kamar itu.

"Mana Hongli?"

Niu membuka mulut lalu menutupnya kembali. Tangannya lalu menunjuk pada jendela yang terbuka. "Kakak Hongli baru saja keluar kamar," terangnya, kikuk.

Gui menghela napas panjang. Tanpa bicara ia berbalik, diikuti oleh Yao Zu yang berdiri di belakangnya.

Faabay Book

Sementara itu di halaman belakang kamar, Hongli masih berusaha keras memanjat pagar tembok setinggi dua meter yang menjadi pembatas halaman belakang kamarnya. "Ck, kenapa tinggi sekali?" keluhnya, kesal.

"Nona Fung, apa yang Anda lakukan di sana?"

Pertanyaan itu menarik perhatian Hongli. Matanya mengerjap beberapa kali lalu mengumpat pelan. Kediaman Huasangat luas, tapi kenapa Renshu dan Ying malah berdiri di depan pagar pembatas halaman kamarnya saat ini?

"Anda mau melarikan diri?" Ying tersenyum simpul, kedua tangannya dilipat di depan dada. Perkiraan Jian Gui ternyata benar; Hongli pasti akan berusaha melarikan diri.

Hongli tidak langsung menjawab. Wanita itu menatap langit di kejauhan lalu tertawa kering. "Tadi dari jendela kamar aku melihat layang-layang jatuh," dustanya.

"Dan kau sedang mengejarnya?" Giliran Renshu yang bertanya. Pangeran keempat tidak bisa menyembunyikan nada geli dalam suaranya sementara Hongli kembali tertawa kering untuk menutupi rasa malu.

"Apa yang kau lakukan di sana?"

Hongli menggertakkan gigi mendengar suara Jian Gui. Bagaimana dia bisa turun jika rok gaunnya tersangkut hingga tidak bisa bergerak.

"Fung Xiu Hongli!" Gui kembali memanggil dengan nada biasa, tapi penuh penekanan. Sang putra mahkota hanya memanggil nama wanita itu dengan nama lengkap saat kesal. Di sampingnya, Niu dan Yao Zu berdiri, menahan senyuman. "Kau tidak tuli, kan?"

"Aku tidak bisa turun."

Hening.

"Apa maksudmu?" Gui bertanya setelah terdiam beberapa saat.

Hongli menelan dengan susah payah. "Rok gaunku tersangkut," jawabnya dari balik gigi yang terkatup rapat. Dewa langit, Hongli benar-benar malu saat ini. Harga dirinya terkoyak di depan Jian Gui. "Jangan mendekat!" desisnya saat melihat putra mahkota berjalan ke arahnya. "Awas kalau kau berani mendekat!" ancamnya, tajam.

Faabay Book

Langkah Gui terhenti. "Aku hanya ingin menolongmu." Gelengan kepala Hongli membuat putra mahkota terdiam di tempat. Tembok yang dipasang wanita itu begitu tinggi hingga sulit untuk digapai.

"Aku bisa turun sendiri," kata Hongli, terdengar tidak yakin. Untuk beberapa saat dia kembali menatap Renshu dan Ying yang mengulum senyum penuh maklum ke arahnya. Ah, hal apa lagi yang bisa lebih memalukan selain ini?

"Tunggu sebentar, aku sudah meminta pelayan untuk membawakan meja dan kursi." Niu berusaha menengahi. Ketegangan yang menguar di udara membuatnya resah, terlebih saat melihat putra mahkota melambaikan tangan ke arah Yao Zu, meminta pria itu untuk membalikkan badan.

Langkah Gui begitu mantap, ia mengabaikan protesan Hongli yang melarangnya mendekat. Putra mahkota mengulurkan tangan, lalu merobek kain rok milik Hongli yang tersangkut di paku. Gui mengulurkan tangan untuk membantu tunangannya turun. Namun, bukan ucapan terima kasih yang didapatnya, Hongli malah berdesis, menatapnya tajam dan berlalu pergi.

Tidak ada kata yang terucap dari mulut sang putra mahkota. Iris matanya mengikuti setiap gerakan Hongli yang semakin menjauh. Gui mengangguk samar saat Niu meminta izin untuk undur diri. Pikirannya melayang, entah kenapa dia merasa takdir terlalu kejam.

Suara napas Gui terdengar keras setelahnya. Ia melirik Yao Zu dan berkata, “Siapkan rombongan menuju Istana Lang!”

Liqin tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat Yao Zing mengatakan jika Gui akan menikahi Liqin sebelum keduanya memulai perjalanan. Untuk kesekian kalinya sang putri menekuk kening dalam, berusaha mencerna ucapan kakaknya yang baru beberapa bulan menduduki kursi takhta. "Pasti ada yang salah."

Yao Zing menghela napas panjang. "Tidak ada yang salah," ucapnya. "Dia datang dengan maksud menikahimu."

Aneh, pikir Liqin. Pasti ada sesuatu yang memaksa Gui hingga bersedia menikahinya.

"Menurutku alasan Pangeran Gui sangat masuk akal," ucapan Yao Zing menarik Liqin dari lamunannya. "Dia harus menjaga reputasimu dan reputasinya. Kalian tidak boleh pergi dalam jangka waktu lama tanpa sebuah ikatan."

Terdengar omong kosong, pikir Liqin. Jika Gui memang berpendapat seperti itu, dia pasti sudah meminta izin untuk menikahinya sejak lama. "Kak, aku harus bicara terlebih dahulu dengannya."

"Mengenai persiapan?" tebak Yao Zing.

Mau tidak mau Liqin mengangguk. Dia tidak bisa mengatakan maksud yang sebenarnya. "Benar."

"Pangeran Gui meminta maaf karena tidak bisa mengadakan upacara pernikahan yang pantas untukmu. Namun, kupikir itu bukan salahnya," kata Yao Zing. Ia berdecak, masih tidak mengerti jalan pikiran Liqin yang tidak mau melepaskan sang putra mahkota. "Kau yang memaksa ingin ikut. Aku bahkan berterima kasih karena dia masih memikirkan reputasimu."

Liqin tidak langsung menjawab. Wanita itu memasang ekspresi serius. "Apa kakak tahu jika tunangan Pangeran Gui sudah kembali?"

Yao Zing mengangguk. Ekspresinya berubah serius. "Dia bukan wanita biasa."

"Dia sudah tidak memiliki keluarga," balas Liqin. "Tidak ada yang mendukungnya, bahkan Ah Cy lebih berpengaruh saat ini."

Yao Zing menggelengkan kepala. "Kau salah. Dia memiliki dukungan besar."

Faabay Book

Dia menjeda, mencondongkan tubuhnya dan kembali bicara, "Jika kau sangat menginginkan Pangeran Jian Gui, kau harus bersedia berbagi dengan Nona Fung," tegasnya. "Wanita itu dipilih secara pribadi oleh mendiang Raja Jian Guo. Kau tidak boleh lupa; walau kau seorang putri raja sekali pun, di mata rakyat dan pejabat setia Kerajaan Angin, kau tetap putri musuh, sementara Nona Fung, dia putri pahlawan mereka. Apa kau mengerti maksud ucapanku?"

Liqin tidak menjawab. Dia berpikir hanya Ah Cy yang akan menjadi saingannya, tapi ternyata muncul seorang Hongli. Wanita itu tidak bisa dianggap remeh. Liqin belum tahu bagaimana perilaku wanita itu sebenarnya.

"Mereka akan menikah satu hari sebelum upacara pernikahanmu."

"Apa?"

Yao Zing menganggukkan kepala. "Kau akan menjadi istri kedua Pangeran Jian Gui," terangnya membuat Liqin mendesah keras. "Kau tidak bisa berharap menjadi istri pertamanya untuk saat ini."

Dia kembali menjeda. Ruang kerja raja menjadi hening untuk beberapa saat. "Tidak ada yang tahu bagaimana cara takdir bekerja, jadi bersabarlah!"

"Mudah bagimu mengatakan hal itu," balas Liqin, tercekat. "Aku yang akan berbagi suami dengan dua orang wanita, atau mungkin lebih? Yang Mulia, menurutmu berapa banyak wanita yang akan dibawa Gui ke ranjangnya?" Liqin terlihat ketakutan sekaligus cemas.

Yao Zing menggelengkan kepala. "Entahlah. Aku tidak tahu. Jika kau secemas itu, kenapa tidak memilih Pangeran Renshu atau Pangeran Yong?"

"Yang Mulia, Anda pikir aku wanita seperti apa?" dengkus Liqin, tidak terima. "Apa aku harus datang ke hari pernikahan mereka?"

"Aku tidak menyarankannya," sahut Yao Zing, "Tapi keputusannya kuserahkan padamu," tutupnya membuat Liqin bimbang.

Faabay Book

Niu dan Hongli berjalan bersisian. Penjahit baru saja selesai mengukur ukuran gaun pengantin untuk Hongli. Dan Niu untuk kesekian kalinya mengingatkan jika gaun itu harus diantar paling lambat besok malam. Mereka berjalan bersisian, melintasi perkarangan rumah menuju gudang persediaan. Di sana, Renshu dan Qiang terlihat sibuk memeriksa bahan makanan, pakaian serta obat-obatan yang akan segera dikirim ke tempat-tempat persembunyian pengungsi.

"Kapan semua barang ini akan diangkut ke dalam kapal?"

"Lusa," jawab Qiang.

Hongli menganggukkan kepala. Yun Ru dan Lei akan menjadi pemimpin dalam pelayaran kali ini, sementara Renshu dan Ying akan melakukan perjalanan darat untuk mengumpulkan informasi serta

menyatukan kekuatan militer Kerajaan Angin yang saat ini tercerai berai. "Kita sangat beruntung karena Raja Yao Zing berada di pihak kita," ucapnya, penuh syukur.

Qiang dan Niu mengangguk setuju. Akan sangat sulit bagi mereka untuk mendistribusikan barang sebanyak ini tanpa campur tangan Raja Yao Zing. "Kami harus bergerak saat matahari tenggelam untuk menghindari mata-mata musuh."

"Raja Song pasti mengirim banyak mata-mata ke Kerajaan Lang setelah Raja Yao Zing naik takhta," gumam Hongli. "Mereka tidak mau kehilangan sekutu," ia masih bergumam. "Bagaimana dengan Liang?" tanyanya, tiba-tiba.

"Jenderal Bo Lin melaporkan jika keamanan di wilayah Kerajaan Angin semakin diperketat."

"Tapi selalu ada celah bukan?" ujar Hongli.

Renshu mengangguk, keyakinan Hongli menular cepat. "Ya, selalu ada celah." Ia terdiam sejenak, tangannya menepuk-nepuk karung goni berisi beras yang ditumpuk di belakang. "Omong-omong, kenapa Anda masih di sini? Seharusnya Anda bersiap untuk upacara pernikahan."

Fadhav Book

"Kau benar," sahut Hongli. "Sebaiknya aku kembali ke kamar." Ia memberi salam dengan gerakan anggun kepada Qiang dan Renshu sebelum berbalik pergi bersama Niu. Keduanya berjalan dalam keheningan.

Dalam perjalanan singkat itu Niu bisa merasakan perubahan suasana hati Hongli. "Kak, apa ada masalah?" tanyanya, tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

Hongli tidak menjawab. Wanita itu menutup mulut rapat. Mereka mengubah arah perjalanan mereka menuju arah bukit tempat Niu dan Qiang menikah dulu.

"Kak?" Niu memberanikan diri untuk kembali bertanya pada Hongli. Mereka duduk di sebuah kursi kayu yang secara khusus dibuat oleh Qiang

agar Niu bisa menikmati pemandangan kediaman Huadari atas bukit. "Apa benar hanya luka yang membuatmu menolak menikahi kakak pertama?"

Hening.

Keduanya terlalu larut dalam pembicaraan hingga tidak menyadari jika Lei tengah berbaring di dahan pohon wutong, tepat di atas mereka.

"Atau kau benar mencintai pria lain?" Niu mengutarakan hal yang mengganggu pikirannya. Jika Hongli memang mencintai pria lain, mungkin ia bisa membantu kakak angkatnya untuk keluar dari masalah pernikahan dengan putra mahkota.

Hongli tidak langsung menjawab. Wajahnya tanpa ekspresi, kedua tangan wanita itu saling bertaut di atas pangkuan. "Apa Jian Gui tidak mengatakan penyebab aku mendapatkan luka ini kepada kalian?"

Niu menekuk kening dalam lalu menggelengkan kepala. "Kakak pertama tidak mengatakan apa pun selain masalah luka di punggungmu."

"Begitu?" Hongli bergumam pelan. Angin musim dingin menyapu wajah. Bibirnya terasa sangat kering saat ini. Ia menundukkan kepala, lalu mengangkatnya kembali, tatapan wanita itu menerawang jauh. Luka yang selama ini disimpan dalam kembali terkoyak. "Niu, aku tidak layak untuk kakak iparmu."

Faatay Book

"Maksud Kakak apa?" tanya Niu. "Tidak akan jadi masalah jika kalian menikah sebelum kakak pertama diangkat menjadi raja. Mereka tidak bisa mengatakan apa pun setelah kau melahirkan anak. Kenapa harus mencemaskan sebuah luka?"

Hongli menggerakkan kepala, menatap Niu. Bibirnya dikulum, membentuk senyuman. "Aku kotor."

Niu mengerjapkan mata, sementara Lei yang mendengar ucapan Hongli menahan diri untuk tidak meloncat dan bertanya maksud ucapan wanita itu.

"Aku mendapat luka ini setelah memotong kemaluan pria yang memperkosaku."

Hening.

Dunia Niu terasa runtuh. Dadanya terasa sakit. "Tidak...." Ia menolak untuk percaya. Hal sekeji itu tidak mungkin terjadi kepada wanita sebaik Hongli. "Tolong katakan jika kau sedang berbohong."

"Jangan menangis!" pinta Hongli. "Aku tidak mau melihatmu menangis karena alasan ini," ucapnya, kedua ibu jarinya menghapus jejak air mata di kedua pipi Niu. "Aku baik-baik saja. Setidaknya sekarang kau tahu alasanku tidak bisa menikahi Jian Gui. Aku hanya akan membawa sial untuknya. Seseorang yang kotor sepertiku tidak pantas berada di dekatnya. Apa sekarang kau sudah mengerti?"

Niu menggelengkan kepala. "Tidak. Kau sangat pantas mendampingi kakak pertama. Kau tidak kotor. Aku akan membunuh binatang itu dengan kedua tanganku untuk membalaskan dendammu." Dengan gerakan kasar Niu menghapus air matanya. "Katakan siapa dia!" pintanya, dengan kemarahan nyata.

"Aku tidak mau kau terlibat," jawab Hongli. "Dia harus mati di tanganku." Ketenangannya membuat dada Niu semakin sesak. Keduanya terdiam lama di tempat itu, tanpa menyadari Jian Lei mengepalkan tangan dan bersumpah untuk membalas dendam. Dan hari itu, Qiang tidak pernah tahu alasan kenapa Niu menangis, nyaris histeris dalam pelukannya saat kembali.

Faabay Book

Semua disiapkan dalam waktu singkat. Sementara Niu sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk upacara pernikahan, Hongli malah menyibukkan diri membantu merawat Chunhua. Wanita itu membujuk putri kesayangan Jenderal Fang berjalan keluar kamar. Menceritakan wanita itu pengalaman menyenangkan yang pernah dialaminya selama ini, dan mengabaikan kesibukan yang terjadi di belakang mereka.

Ketenangan Hongli tidak membuat Niu merasa lebih baik. Wanita itu terlalu tenang untuk seseorang yang awalnya bersikeras menikah dengan

putra mahkota. Niu terlalu pintar untuk dibodohi, jadi dengan cara apa pun dia akan memastikan pernikahan ini benar-benar terjadi.

"Mau kemana?" Pertanyaan itu meluncur dari mulut Qiang saat Niu berjalan masuk ke dalam ruang keluarga dengan selimut di tangan.

Niu tidak langsung menjawab. Ia memberi salam ke Gui yang duduk di samping Qiang. "Malam ini aku akan tidur di kamar Kakak Hongli."

Satu alis Qiang diangkat tinggi. "Di kamar Nona Fung?"

Niu mengangguk, ekspresi seriusnya membuat Yong mengurungkan niat untuk menggoda kakak ketiganya. "Aku akan memastikan dia tidak melarikan diri."

"Aku akan berjaga di depan pintu kamar." Lei langsung menyambar. Pangeran ketujuh berjalan dengan ekspresi datar, Yun Ru mengekor di belakangnya. "Kakak Yun Ru akan berjaga di depan jendela kamar."

"Kenapa aku berjaga di luar jendela kamar?" Yun Ru menekuk wajah, mengutarakan protes yang sejak tadi disimpan rapat. Di luar udara sangat dingin, Lei pasti gila hingga memintanya berjaga di cuaca sedingin ini.

Faabay Book

Lei masih memasang wajah tanpa ekspresi. "Aku tidak keberatan jika kita bertukar tempat."

Yun Ru mengerjapkan mata. Ada sesuatu yang disembunyikan Lei, pikirnya. "Baiklah ... baiklah, aku akan berjaga di luar jendela," ucapannya setelah melepas napas panjang.

Niu dan Lei tidak mengatakan apa pun setelahnya. Keduanya pamit dan berlalu meninggalkan tiga pangeran Kerajaan Angin yang terheran-heran, sementara Gui menatap punggung keduanya dengan kedua alis bersatu.

"Ada apa dengan Kakak Niu dan Lei?" Ying bertanya bingung.

"Mungkin mereka takut Nona Fung melarikan diri." Qiang menjawab sembari menggelengkan kepala pelan. Dan malam pun kembali terlewati dalam keheningan panjang.

Liqin tahu, dirinya akan terluka jika datang untuk menemui Hongli di hari pernikahan wanita itu. Namun, dia menegaskan jika dirinya harus datang. Kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda melaju, membelah jalan setapak yang diapit barisan pepohonan di sisi kanan kirinya menuju kediaman Bangsawan Huan.

Pintu gerbang ganda dibuka saat kereta kuda miliknya tiba. Liqin memasang ekspresi biasa saat bertemu Qiang dan Niu yang menyambut kedatangannya dengan hormat. "Boleh aku bertemu dengan Nona Fung?"

Qiang terlihat tidak setuju, tapi Niu segera menjawab, "Tentu." Ia menjeda memberi isyarat pada suaminya untuk tetap tenang. "Aku akan mengantarmu," sambungnya dengan ketenangan yang mengagumkan.

Liqin tahu, Niu bersikap ramah karena wanita itu merasa berhutang budi. Namun, untuk saat ini dia tidak berniat untuk memikirkan sikap keluarga Jian Gui terhadapnya.

Jantung Liqin berdebar cepat saat langkah kakinya membawa semakin dekat ke kamar Hongli. Ada perasaan aneh, dadanya terasa sesak saat matanya menatap hiasan berwarna merah yang menjadi ciri khas para pengantin. Lamunan Liqin terputus saat Niu mengetuk pintu, meminta izin pemilik kamar untuk masuk.

Faabay Book

"Kak, Putri Liqin ingin bertemu denganmu."

Hongli tidak langsung menjawab. Wanita itu meletakkan kipas kayu di tangannya ke atas meja.

Ia menoleh, membalikkan badan dengan gerakan pelan. Senyumnya terkembang. Untuk beberapa saat tatapannya bertemu dengan Niu. Istri pangeran ketiga terlihat keberatan meninggalkan Hongli dan Liqin berdua, tapi Hongli meminta tanpa kata pada Niu untuk meninggalkan ruangan itu, meninggalkan keduanya untuk bicara.

Di dalam ruang keluarga, Niu terlihat resah. Namun, senyumnya terkembang saat dua orang pelayan wanita menuntun mempelai wanita.

"Mana Putri Liqin?" tanya Niu. Wanita itu berniat mengambil tangan kanan mempelai pengantin untuk menuntunnya, yang sayangnya ditolak oleh sang mempelai.

Niu sedikit merasa heran, tapi dengan tenang ia mengenyahkan pikiran itu. Mungkin Hongli kesal karena semua orang membantu hingga akhirnya pernikahan ini bisa terlaksana.

"Putri Liqin sudah keluar bersama dayangnya, Nyonya," jawab seorang pelayan wanita, menunduk dalam.

Niu hanya mengangguk pelan. Senyumnya kembali terkembang saat berjalan bersama mempelai wanita menuju altar.

Di samping meja altar, Jian Gui berdiri, menatap lekat calon mempelainya yang datang bersama Niu. Mulutnya menyunggingkan senyum tipis saat melihat gelang giok putih melingkar di pergelangan tangan kanan sang mempelai. Perasaannya menghangat mengetahui mempelainya masih menggunakan gelang pemberian mendiang Raja Jian Guo.

Faabay Book

Upacara pernikahan berlangsung dengan khidmat. Mempelai memberi hormat kepada Dewa Langit dan Dewa Bumi, leluhur lalu memberi hormat satu sama lain. Arak dituangkan ke dalam cawan, diteguk sebagai penutup upacara.

Pelayan menyalakan kembang api setelah upacara selesai berlangsung. Gui tersenyum saat kelima adiknya memberi selamat padanya. Jamuan berlangsung hingga menjelang tengah malam. Suara gelak tawa, denting cawan yang saling beradu meramaikan suasana.

"Sudah waktunya," bisik Qiang di telinga Jian Gui.

Gui hanya tersenyum tipis mendengar penuturan adik ketiganya.

"Akhirnya kau akan melepas keperjakaanmu," Yong berseru dengan wajah memerah oleh pengaruh arak. Gelak tawa Ying menyambut candaannya, sementara Lei yang duduk di kursi paling ujung ditutupi kedua telinganya oleh Yun Ru. "Dia sudah besar, Yun Ru, jangan bersikap berlebihan," ucap Yong, menyeringai jail. Namun, Yun Ru tidak setuju.

Menurutnya pangeran ketujuh masih terlalu kecil untuk mendengar pembahasan masalah ranjang.

Bantingan pintu menghentikan tawa di dalam ruangan itu. Niu masuk ke dalam ruangan dengan wajah pucat. Kedua tangannya gemetar saat memberikan sepucuk surat pada Jian Gui.

"Tolong jangan katakan Kakak Hongli melarikan diri di malam pengantinnya," ucap Yong. Lei yang sejak tadi duduk diam kini berdiri, berjalan menghampiri Gui yang tengah membaca surat di tangannya.

Gui meremas surat di tangannya saat berjalan cepat menuju kamar pengantin. Aroma mawar menyambut indra penciuman. Tangan sang putra mahkota terulur, tanpa ekspresi dia menarik terudung merah yang dikenakan oleh mempelainya.

Kesiap meluncur dari mulut Niu saat mendapati Liqin yang tengah duduk di atas ranjang, mengenakan pakaian pengantin lengkap. Dewa Langit, seharusnya dia mengikuti kata hati saat mempelai menolak uluran tangannya, tadi.

Faabay Book

"Kenapa kau ada di sini?" Pertanyaan tajam Jian Lei merobek keheningan panjang yang sempat tercipta di dalam ruangan itu. "Mana Kakak Hongli?"

"Dia sudah pergi," jawab Liqin. "Dia memintaku untuk menggantikannya."

"Dan kau menyetujuinya?" Lei mengambil satu langkah ke depan, kedua tangannya terkepal erat.

"Dia tidak menginginkan pernikahan ini."

Yun Ru menahan dada pangeran ketujuh dengan tangannya. "Kita bisa membicarakannya dengan baik-baik," bisiknya, berusaha menenangkan kemarahan Jian Lei.

"Kau tidak tahu alasan Kakak Hongli menolak pernikahan ini," Lei kembali bicara, nadanya melemah. "Apa kau bertanya kepadanya?"

Liqin menggelengkan kepala. "Tidak," jawabnya jujur. "Aku tidak memerlukan alasan mengapa dia menolak pernikahan ini. Aku hanya

cukup melihat ke dalam kedua matanya, dan dia terluka. Dia tidak bahagia dengan pernikahan ini."

"TAPI KAU TIDAK TAHU ALASAN DIA MENDERITA!" bentak Lei, mengagetkan semua orang yang berada di dalam ruangan itu. Pangeran ketujuh tidak bicara setelahnya. Dia dan Niu langsung berbalik pergi, meninggalkan ruangan dengan ekspresi tidak terbaca.

Ketiga pangeran, Yun Ru dan kepala rumah tangga mengekori di belakang keduanya setelah Jian Gui memberi isyarat tanpa kata, meminta mereka untuk meninggalkan ruangan.

"Apa kau akan menyalahkanku juga?" Liqin bertanya setelah pintu kamarnya ditutup dari luar. "Aku sudah mengatakan kepadamu sebelumnya bahwa aku akan mendapatkanmu bagaimanapun caranya."

Jian Gui tidak langsung menjawab. Untuk beberapa saat tatapannya terarah ke langit-langit kamar hingga akhirnya dia melirik pada gelang giok yang dikenakan oleh Liqin. "Bagaimana kau mendapatkan gelang itu?"

Liqin mengangkat satu alis tinggi. Dia mengangkat tangan kanannya. "Aku tidak mencurinya. Nona Fung yang memberikannya kepadaku," terangnya dalam satu tarikan napas. "Kenapa kau hanya memedulikan gelang ini?" tanyanya, tidak mengerti. "Kau tidak marah padaku?"

Faaday Book

"Gelang itu diberikan mendiang Raja Jian Guo secara pribadi untuk Hongli," terang Gui. Senyumnya terkembang pahit. Dia melepas napas panjang. "Tidurlah!"

Liqin bergerak, berdiri dari atas ranjang saat Gui hendak melangkah keluar. "Kau benar-benar tidak marah?"

Hening.

"Nona Fung sudah pergi dari tadi siang, kalian tidak akan bisa mengejarnya."

Gui masih tidak menjawab. Putra mahkota memilih melanjutkan langkah, keluar dari dalam kamar pengantinnya dan kembali ke ruang keluarga. Di sana, empat orang pangeran Kerajaan Angin, tidak termasuk Lei menunggunya. Mereka berekspresi serius saat Gui melangkah masuk.

"Hongli sudah pergi," ucap Gui.

"Kita harus mencarinya," sambar Yong. "Kak, kau tidak akan diam saja, kan?"

Gui tidak menjawab. "Yong, sebaiknya kau istirahat. Besok kau akan pergi sesuai dengan rencana yang sudah kita susun sebelumnya." Putra mahkota mengangkat tangan saat pangeran keenam hendak menyela ucapannya. "Kepergian Hongli tidak akan mengubah rencana kita. Semua akan berjalan sesuai dengan rencana."

"Apa Kakak yakin?" Renshu akhirnya menimpali. "Kak, dia pergi seorang diri."

Jian Gui tidak menjawab. Sekali lagi dia memberi isyarat kepada adik-adiknya untuk pergi. Namun, hanya Ying dan Yong yang menuruti perintahnya walau dengan ekspresi kecewa, sementara Qiang dan Renshu tetap tinggal, mengawasi saat Jian Gui menuangkan arak ke dalam cawan.

"Kak, apa kau baik-baik saja?"

Gui menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan Renshu. "Malam ini saja," ucapnya, "aku ingin mabuk."

Faabay Book

Bab 6. Pertemuan Kembali

Sebuah ketukan di pintu ruang kerja mengembalikan Niu dari lamunan panjang. Wanita itu berjalan dengan langkah pelan untuk melihat sosok yang berdiri di depan pintu. "Lei?" panggilnya, setengah berbisik. "Kenapa kau belum tidur?" tanyanya, sembari mempersilahkan Jian Lei untuk masuk ke dalam ruang kerjanya.

Lei tidak langsung menjawab. Ia melangkah masuk, lalu berbalik untuk menutup pintu di belakangnya, pelan. Keheningan menggantung, tanpa kata keduanya duduk melingkar di meja teh. "Kak, bukankah kalian mengatakan jika Selir Chao—kakak perempuanku," kata Lei, memutus keheningan yang sempat menggantung. Ekspresi remaja itu terlihat sangat serius.

Niu mengangguk pelan. "Ya, dia kakak perempuanmu," jawabnya.

"Jika aku meminta bantuannya, dia pasti bersedia untuk menolongku, kan?" Lei kembali bertanya. Kali ini Niu bisa menangkap keraguan yang terselip dalam nada bicara pangeran ketujuh.

Niu balik bertanya, "Bantuan apa yang kau inginkan dari Selir Chao?"

Ia terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Apa kau memerlukan bantuannya untuk mencari Kakak Hongli?"

Lei mengangguk samar. "Dia pasti bersedia menolongku, kan?" Pertanyaan itu kembali diulang, untuk meyakinkan.

Niu kembali terdiam sejenak. Kedua mata tajamnya mengamati ekspresi Lei dengan lekat. "Kau mengetahui sesuatu tentang Kakak Hongli," ucapnya. Itu bukan sebuah pertanyaan. "Bagaimana bisa?"

Lei memejamkan mata untuk beberapa saat. Suaranya terdengar berat saat menjawab, "Aku tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian di bukit beberapa waktu lalu." Kedua tangannya dikepalkan, begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih. "Aku tidak bisa membiarkan Kakak Hongli berpergian seorang diri," ucapnya. "Dia seorang wanita, dan yang paling penting; dia tidak bisa ilmu bela diri," sambungnya, penuh penekanan.

Ia menjeda sebelum melanjutkan dengan nada marah, "Jika Jian Gui tidak bisa melindunginya, maka aku yang akan melindunginya."

"Lei, kau harus bersikap hormat kepada kakakmu!" tegur Niu. Ia bahkan tidak menghaluskan nada bicaranya. "Putra mahkota—dia kakakmu. Kau harus bersikap sopan kepadanya—"

Gerakan Lei yang tiba-tiba berdiri memotong ucapan Niu. Kemarahan kembali menyala di kedua mata pangeran ketujuh. "Apa dia pantas mendapatkan rasa hormat dariku?"

"Sangat pantas!" ucap Niu tegas. Lei terdiam, terlihat tidak setuju, tapi di sisi lain tidak bisa membantah ucapan kakak iparnya. Rasa hormat Lei kepada Niu jauh lebih besar dibandingkan kepada Jian Gui, saat ini. "Lei?" panggil wanita itu, nadanya lebih lembut kali ini. "Kakak pertamamu seorang putra mahkota. Wajar jika dia lebih memikirkan nasib rakyatnya. Kau harus mengerti." Niu berusaha untuk membujuk. "Apa kau pikir Kakak Hongli akan senang melihat sikapmu ini?"

Faatay Book

Lei mendengkus pelan.

"Aku yakin kakak pertama juga sangat menderita saat ini," sambung Niu. "Kakak Hongli pasti sudah menceritakan semuanya kepada putra mahkota. Rasa bersalah itu pasti ada di dalam hati kakak pertama. Andai kakak pertama seperti Qiang atau Renshu, aku yakin dia tidak akan berpikir dua kali untuk menyusul dan mencari Kakak Hongli. Apa kau mengerti?"

Hening.

"Jangan membenci kakak pertamamu!"

Lei menoleh, tatapannya bersirobok dengan Niu. Ia menghela napas panjang lalu mengusap wajah, kasar. "Jangan membicarakan Jian Gui lagi!" ucapnya kemudian, terdengar sedikit berat. "Kembali ke pembicaraan kita yang pertama; apa Selir Chao akan bersedia membantuku?"

Niu mengangguk dengan sangat yakin. Ia lalu bergerak, berjalan menuju meja kerjanya untuk mengeluarkan sesuatu dari dalam laci meja. Dengan langkah pelan wanita itu kembali menuju meja teh lalu menyodorkan sebuah giok berbentuk kepala naga ke arah Jian Lei. "Kau juga harus meminta bantuan Kaisar Longwei," ucapnya, sungguh-sungguh."

Lei tidak langsung menjawab. Ia mengangkat giok di atas meja, lalu menatap lekat Niu. "Apa ini?"

"Kaisar Longwei pasti akan mengabulkan permintaanmu jika kau memperlihatkan giok itu kepadanya," ucap Niu. "Giok itu diberikan oleh raja terdahulu kepadaku. Jangan khawatir, kaisar akan mengerti."

Niu kembali menjeda, tatapannya terarah lurus ke rambut Jian Lei. "Sepertinya kita harus mewarnai rambutmu," gumamnya, tanpa melepaskan tatapan dari rambut Jian Lei. "Terlalu mencolok. Akan sulit bagimu untuk berbaur dengan warna rambut seindah itu."

Faabay Book

"Kak, apa kau sedang menyindirku?"

"Aku sedang memujimu," balas Niu, cepat. "Kau terlihat semakin tampan dengan warna rambutmu saat ini."

Lei terkekeh pelan, sementara satu tangannya memasukkan giok yang diberikan Niu ke dalam saku *hanfu*-nya. "Bisakah Kakak melakukannya malam ini?" Ia bertanya penuh harap.

Niu tidak langsung menjawab. Ia memasang pose berpikir. "Akan sangat mencolok jika tiba-tiba kau mengganti warna rambut," gumamnya. "Lagipula, aku tidak yakin rambutmu akan kering dalam waktu satu malam. Kita memerlukan waktu tambahan."

"Kita tidak memiliki banyak waktu," ucap Lei. "Aku akan mewarnainya saat tiba di Kekaisaran Api."

Niu mengangguk, setuju. “Sepertinya kita memerlukan bantuan kakak ketigamu juga.”

Kening Lei ditekuk dalam. “Untuk apa?”

“Kita memerlukan lukisan wajah Kakak Hongli,” jawab Niu, tersenyum lembut.

Tatapan keduanya beralih saat pintu ruang kerja didorong dari arah luar. Niu dan Lei saling melempar tatapan, lalu tersenyum penuh arti. Qiang yang melihat gerak-gerik keduanya langsung berhenti berjalan. “Kenapa kalian melihatku seperti itu?” tanyanya. Dengan gerakan pelan dia berbalik untuk menutup pintu. “Dan kenapa kau ada di sini, Jian Lei?”

Niu berdiri, merapikan bagian belakang gaunnya sebelum berjalan ke arah suaminya. “Kami memerlukan bantuanmu, Suamiku yang paling tampan.”

Qiang menekuk kening dalam. Istri dan adik ketujuhnya pasti sudah merencanakan sesuatu. “Jika kalian berniat menyusul Kakak Hongli, aku tidak akan mengizinkan!” ucapnya, tegas. Ia menatap istrinya dengan ekspresi serius. “Keadaan kakak pertama sangat mengkhawatirkan saat ini, jadi tolong jangan menambah beban pikirannya.”

Faaray Book

“Dia tidak akan tahu,” sambar Lei. “Aku akan berlayar bersama Kakak Yun Ru, lalu turun saat memasuki perbatasan Kerajaan Api,” terangnya berusaha meyakinkan.

Qiang menggelengkan kepala. Ia melirik singkat kepada istrinya sebelum berjalan menuju meja teh lalu duduk. “Terlalu berbahaya. Aku tidak bisa mengizinkanmu pergi seorang diri.”

“Tapi kau mengizinkan kakak keempat pergi seorang diri,” kata Lei, tidak terima. “Aku bukan anak kecil. Aku bisa melindungi diriku sendiri.”

Qiang tidak langsung menjawab. Ia memejamkan kedua matanya untuk sesaat. Ada banyak pertimbangan berkecamuk di dalam kepalanya. Ia menatap lekat adik ketujuh yang penuh tekad. *Sejak kapan Lei menjelma menjadi pria dewasa?* Tanyanya di dalam hati.

Embusan napas keras diluncurkan Qiang. "Kau harus kembali dengan selamat!" Ucapnya setelah terdiam lama. Itu sebuah perintah. Lei mengangguk dengan semangat. "Aku tidak mengizinkanmu terluka walau sekecil apa pun. Apa kau mengerti?"

Lei kembali mengangguk dengan penuh semangat. "Kami ada satu permintaan lagi," katanya yang entah kenapa membuat perasaan Qiang was-was. "Tolong lukis wajah Kakak Hongli untuk kubawa serta."

Qiang menoleh ke arah Niu yang berdiri di samping kanannya. "Aku pasti mendapat masalah besar saat kakak pertama tahu aku berkomplot dengan kalian, dan sekarang kalian ingin menambahnya?"

"Hanya sebuah lukisan," ucap Niu. "Kakak pertama tidak akan tahu kau melukis Kakak Hongli untuk kami."

"Tapi—"

Niu mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Qiang, "Silahkan tidur di kamar tamu jika kau tidak bersedia membantu!" ucapnya bernada lembut, tapi penuh penekanan.

Faabay Book

Tubuh Qiang berubah tegang. Dia mendelik ke arah Lei yang memasang ekspresi penasaran. "Baiklah," ucapnya dengan berat hati. "Tapi harus ada seseorang yang menggantikanku untuk menjaga kakak pertama di ruang keluarga. Dia mabuk berat di sana," terangnya. "Aku ke sini untuk mengambil obat."

"Aku akan menjaganya," putus Lei. "Mana obatnya?"

Qiang hanya bisa mengembuskan napas berat. Dalam hati berharap kakak pertamanya mau mengerti akan keputusan yang diambil oleh Lei dan Niu.

Pagi datang dengan cepat. Jian Gui tidak bisa menyembunyikan ekspresi herannya saat melihat Jian Lei duduk di ujung ruangan sembari melipat kedua tangan di depan dada, menatapnya lekat. "Apa yang

kaulakukan di sini?" tanyanya setelah berhasil menemukan suaranya yang tercekat di tenggorokan.

Lei tidak menjawab pertanyaan itu. Ia bergerak dari tempat duduk sembari membawa satu mangkuk berisi sup yang tadi dimintanya dari seorang pelayan wanita. "Minum!" ucapan Lei bernada perintah.

Jian Gui memasang ekspresi datar, walau tetap terlihat menakutkan. "Apa ini?" tanyanya, menatap enam buah pil di telapak tangan adik bungsunya.

"Obat untuk meredakan sakit kepalamu," jawab Lei, pendek. Dia memberikan obat di tangannya lalu memaksa Gui menghabiskan sup di dalam mangkuk. "Aku dan Kakak Yun Ru akan pergi siang ini," lapor Lei setelah Jian Gui meneguk supnya hingga habis. "Kami akan memberimu kabar setelah tiba di tujuan."

Jian Gui mengangguk, tapi hati kecilnya mengatakan ada sesuatu yang salah. Entah kenapa dia merasa yakin jika adik bungsunya tengah menyembunyikan sesuatu.

Faabay Book

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" tanya Lei. Satu alisnya diangkat tinggi.

Jian Gui tidak langsung menjawab. Dengan gerakan anggun dia meletakkan mangkuk supnya di atas meja. "Duduk!" pintanya, tenang.

Lei tidak membantah, dengan patuh dia duduk di kursi kosong di seberang meja teh. "Kenapa?"

"Lei...." Jian Gui menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Sementara di hadapannya, jantung Lei seolah ingin meloncat keluar dari tempatnya karena takut kakak pertamanya mencium rencana yang sudah disusun rapi bersama kakak iparnya.

Jian Gui mengulum senyum tipis. Ia memutuskan menahan diri untuk tidak bertanya. "Jaga dirimu dengan baik!"

Lei menganggukkan kepala. Hatinya masih tidak tenang. Dia merasa Jian Gui mencurigai sesuatu.

"Aku tidak ada di sana untuk melindungimu, jadi kau harus bisa melindungi dirimu sendiri. Apa kau mengerti?"

Lei tidak menjawab. Ia malah balik bertanya dengan nada berat, "Apa hatimu terluka? Apa kepergian Kakak Hongli membuat hatimu sakit?"

"Apa kau masih harus bertanya?"

Lei terdiam, begitu lama. Ia memalingkan wajah, menunduk menatap lantai kayu yang diinjaknya.

"Hongli tidak akan mengambil keputusan secara tiba-tiba," sambung Jian Gui. "Kau harus bisa menghormati keputusannya."

"Tapi dia calon istrimu," balas Jian Lei, terlihat masih enggan untuk menatap kedua mata kakak sulungnya. "Dan sekarang posisinya diambil alih oleh wanita lain."

Ia menjeda, mengembuskan napas keras. Lei memijat tengkuknya yang tidak pegal. "Bukankah seorang wanita yang menjadi tunangan pertama dan dipilih langsung oleh raja memiliki hak untuk menjadi istri pertama? Bukankah seharusnya dia menjadi calon permaisurimu?"

Faabay Book

"Pernikahanku dengan Liqin tidak akan mengubah hak Hongli terhadapku," ucap Jian Gui, berhasil menarik perhatian Lei. "Dunia hanya akan tahu jika Hongli merupakan istri pertamaku dan Liqin sebagai istri keduaku. Tidak akan ada yang berubah."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Jian Gui. "Setelah semuanya selesai, aku akan mencari Hongli dan menempatkannya di posisi yang sudah menjadi haknya sejak awal."

"Putri Liqin akan terluka," ucap Lei.

Jian Gui terkekeh pelan. "Siapa yang tidak akan terluka?" ujarnya, bertanya pelan. Dalam hati dia merasa yakin jika Hongli pun tidak akan mau menerima posisi itu. "Pergilah!" ucap Jian Gui. "Jangan membuat Yun Ru menunggu!" sambungnya tanpa menatap Jian Lei.

"Jadi Lei dan Yun Ru akan pergi siang ini?" Liqin bertanya dengan ekspresi terkendali. Sepanjang malam dia menunggu Jian Gui datang ke kamar pengantin mereka, tapi pria itu tidak kunjung datang hingga Liqin jatuh tertidur.

Gui berjalan menuju sisi kanan ruangan, dimana pakaian gantinya tergantung rapi di sana. "Ya, mereka akan pergi siang ini," jawabnya terdengar kaku.

"Kau masih marah?"

Gui membuka tali *hanfu* lalu membuka lapisan pertama pakaiannya. "Untuk apa? Bukan salahmu," jawabnya.

Liqin terdiam, dia menggigit bibir bawahnya. "Sikapmu tidak menunjukkan hal itu," balasnya, tersenyum getir. "Kau bahkan tidak bersedia menyentuhku. Bukankah aku istrimu?" tanyanya.

Hening.

"Bukan salahku jika Nona Hongli tidak mau menikah denganmu. Kenapa kalian menyalahkan diriku?"

Faabay Book

Jian Gui masih tidak menjawab. Dia tidak mau memulai hari pertama pernikahannya dengan bertengkar.

Liqin menyambar pergelangan tangan kanan Jian Gui, meminta tanpa kata kepada suaminya untuk balas menatapnya. Kedua mata wanita itu mulai memanas oleh air mata. "Aku sudah mengatakan sejak awal; aku akan mendapatkanmu bagaimanapun caranya."

Jian Gui mengangguk. "Kau sudah mendapatkan diriku."

"Tidak dengan hatimu."

"Perasaan itu akan ada seiring waktu, jangan khawatir!"

Liqin melepas genggamannya. Wanita itu terkekeh pelan. "Jika sainganku bukan Hongli, tentu aku tidak akan merasa sekhawatir ini," ucapnya, spontan. "Kau mencintainya, aku bisa melihatnya dengan jelas."

Jian Gui kembali membalikkan badan. Ia mengganti pakaiannya dengan cepat. "Kau dan aku baru saling mengenal, sementara aku dan Hongli, kami sudah mengenal selama puluhan tahun. Kau harus bersikap

dewasa. Kau tidak bisa terus bersikap seperti ini, Liqin. Ada banyak tugas sudah menantimu!" tegasnya.

Liqin mengembuskan napas keras. Jian Gui benar, tidak seharusnya dia bersikap seperti ini. Keluarga Gui pasti akan segera melupakan masalah ini, pikirnya. "Apa ada sesuatu yang bisa kubantu untuk Jian Lei?"

"Sepertinya tidak," jawab Jian Gui. "Niu sudah menyiapkan segala sesuatu untuk Lei dan Yun Ru," terangnya, tidak membuat Liqin merasa lebih baik.

"Kenapa kau harus setampan ini?" Niu melontarkan pertanyaan itu kepada Lei. Ia menatap adik iparnya dengan kedua alis saling menyatu. Ying dan Yong yang mendengar pertanyaan itu hanya memutar kedua bola mata, sedikit jengah dengan pemujaan yang dilakukan terang-terangan oleh Niu terhadap Jian Lei.

Di belakang mereka, Gui dan Liqin berjalan berdampingan untuk bergabung.

Niu berdecak, merapikan anak rambut Jian Lei lalu menyampirkannya di belakang telinga. "Jangan mudah tergoda oleh wanita cantik!"

Ying dan Yong nyaris tersedak. Mereka tidak menyangka Niu akan mengatakan hal itu kepada Lei, sementara Renshu hanya tersenyum tipis mendengar penuturan kakak iparnya.

"Kau harus mengenalkan wanita yang kau sukai kepadaku terlebih dahulu. Aku akan menilainya apa dia pantas untukmu atau tidak. Apa kau mengerti?"

Lei mengangguk, senyumnya terkembang. Di belakangnya, Yun Ru ikut tersenyum. Hatinya merasa hangat melihat perhatian yang diperlihatkan oleh kakak angkatnya itu terhadap Jian Lei.

"Kau juga harus mengenalkan wanita yang kau sukai kepadaku Yun Ru!"

Yun Ru menghentikan kegiatannya untuk sejenak. Tidak menyangka jika Niu pun akan mengatakan hal itu kepadanya. "Jangan khawatir, Kak," balasnya. "Setelah kita mendapatkan kembali Kerajaan Angin, aku akan memberi Kakak kehormatan untuk memilihkan satu wanita Kerajaan Angin untuk kunikahi," ucapnya, dengan ekspresi serius.

Niu mengangguk, terlihat puas. Tatapannya kembali tertuju kepada Lei. "Bagaimana denganmu?"

"Sebenarnya aku mengincar Kakak Hongli—"

Yong, Ying, Renshu dan Yun Ru langsung bergerak untuk membekap mulut Jian Lei, sementara Qiang menoleh lewat bahu, tersenyum kering menatap kakak pertamanya yang memasang ekspresi tidak terbaca.

"Lei hanya bercanda, Kak," ucap Qiang setelah menelan dengan susah payah.

Lei berusaha melepaskan diri dari bekapan Yong. "Aku serius—"

"Kau bercanda!" pekik Renshu, dari balik giginya yang terkatup rapat. Tangan pria itu kini menggantikan tangan Yong untuk membekap mulut Lei.

Faabay Book

"Kakak Hongli tidak akan mau denganmu," kata Yong, sebal. "Kakak Gui saja ditolak, apalagi kau."

Keheningan menyergap, sedangkan Yong yang masih belum menyadari perubahan suasana yang terjadi malah tersenyum puas menatap Jian Lei sembari berkacak pinggang. "Kenapa kau menendangku?" desisnya kepada Jian Ying. Kakak keenamnya melotot, memberi isyarat tanpa kata yang sayangnya tidak bisa ditangkap oleh Jian Yong.

Jian Yong mengibaskan ujung lengan. Pria itu terkekeh pelan, mengabaikan Niu yang menatapnya dengan mulut terbuka lebar, sementara Qiang berdiri di belakang istrinya, berusaha berada sejauh mungkin dari kakak pertama.

"Jika Xiao Feng ada di sini, dia akan menjadi saingan beratmu." Qiang sengaja mengatakan hal itu untuk mengurai ketegangan yang sudah menguasai ruangan tempat mereka berkumpul saat ini.

"Xiao Feng?" Lei bertanya setelah Ying melepasnya. Ia menoleh ke Qiang. "Siapa Xiao Feng? Seperti nama perempuan."

"Dia tunangan Yong."

Wajah Jian Yong berubah seketika. Dia mengumpat pelan, kenapa harus teringat kepada Xiao Feng disaat tidak tepat seperti ini?

"Tunangan Yong?" Niu bertanya dengan kedua mata terbelalak. "Kenapa aku tidak pernah mendengar namanya?"

Jian Gui menarik satu sudut mulutnya ke atas, tipis. "Niu, bukankah kau penasaran kejadian memalukan yang pernah dialami oleh Yong?"

Niu menoleh ke arah Yong, lalu mengangguk antusias saat menatap kembali Jian Gui.

"Kak, tolong jangan mengatakannya!" pinta Yong, penuh harap. Dia merangsak, berjalan mendekati Jian Gui dengan wajah memelas. "Aku berjanji tidak akan melawan perintahmu lagi, tapi tolong jangan katakan apa pun!"

Faabay Book

Sudut mulut Jian Gui ditarik ke atas, tipis. Ia menarik napas dalam sebelum berkata, "Yong mengutarakan perasaan kepada Xiao Feng, tapi tunangan tersayangnya itu menjawab jika dia lebih menyukai Hongli."

Tawa keras Jian Lei menggema. Ying dan Renshu saling bersitatap, sebelum akhirnya mereka menatap Yong. "Bukankah selama ini kau selalu mengatakan jika kau tidak menyukainya?"

"Itu karena dia sakit hati," jawab Gui, datar. "Siapa yang tidak sakit hati jika tunanganmu lebih memilih wanita lain sebagai orang yang disukainya?"

"Kak, bisa kita tidak membahasnya?" ujar Yong, kesal. "Saat itu umurku masih dua belas tahun."

Qiang menggelengkan kepala. "Ternyata kau kalah bersaing dengan Kakak Hongli?"

Yong melempar kedua tangannya ke udara. “Ayolah, bisa kita berhenti membahas Xiao Feng? Kita bahkan tidak tahu apa dia masih hidup saat ini,” ujarnya.

Lei mengembuskan napas, lalu menepuk pundak Yong pelan. “Dia pasti masih hidup,” hiburnya. “Wanita yang berani menolakmu pasti masih hidup. Kalian pasti akan segera bertemu.”

Yong terkekeh, pelan. “Benar, dia pasti masih hidup. Bagaimanapun juga dia putri pengkhianat. Xiao Feng pasti hidup nyaman di istana saat ini.” Ia mendesis, penuh kebencian.

Suasana di dalam ruangan itu kembali memberat. Lei mengembuskan napas lalu mengangkat satu bahunya, ringan. “Sudah terlalu siang,” ucapnya. “Sebaiknya kami segera berangkat.”

Jian Gui mengangguk. Untuk sesaat mereka melupakan perselisihan kecil itu. Ia mengusap puncak kepala Lei pelan, lalu menepuk bahu Yun Ru beberapa kali. “Jaga diri kalian baik-baik! Aku akan segera menyusul kalian,” ucapnya, mengantar kepergian Jian Lei dan Yun Ru, siang ini.

Fabhay Book

Lei menoleh untuk terakhir kali dan berteriak, “Kau pasti akan segera bertemu kembali dengan belahan jiwamu itu!”

Yong menggertakkan gigi. Dia mengacungkan satu tinju ke arah adik ketujuhnya. “Siapa yang mau bertemu dengan wanita barbar itu lagi?” desisnya. Yong tersentak kaget saat mendapati wajah Niu yang begitu dekat dengannya. “Kenapa Kakak melihatku seperti itu?”

“Xiao Feng pasti sangat cantik hingga kau menyukainya,” ucap Niu.

Yong tergagap dan menjawab, “Tidak secantik dirimu dan Kakak Hongli.”

“Ah....” Keempat kakaknya berkata bersamaan, sementara Jian Gui tersenyum simpul lalu berbalik pergi.

“Jadi kau masih menyukainya?” goda Ying.

“Tidak!” sembur Yong, gerah. “Aku tidak akan menyukai wanita jadi-jadian itu!” sambungnya, merinding ngeri. “Tidak akan pernah,” tegasnya

yang dijawab cibiran keempat kakak laki-lakinya. “Dia hanya putri seorang pengkhianat!”

Air laut begitu tenang, siang ini. Angin bertiup lembut seolah memberi restu kepada Yun Ru untuk membawa kapal besarnya berlayar. Sudah hampir dua minggu mereka berlayar, selama itu pula laut bersikap sangat manis. Tidak ada ombak yang bergemuruh mengombang-ambingkan kapal, atau suara keras angin yang datang bersama sang badai. Yun Ru benar-benar berharap keadaan sang laut akan terus seperti ini hingga kapal mereka berlabuh. Oh, bolehkah dia berharap seperti itu?

Gerakan di belakang punggung mengembalikan Yun Ru dari lamunan panjang. Pria itu menoleh, menatap sang pemilik langkah yang memiliki rambut berwarna putih yang indah. Perasaan tidak tenang kembali berkecamuk. Yun Ru sudah membaca surat dari Qiang yang dititipkan sebelum mereka berlayar, dengan jelas pangeran ketiga mengatakan untuk menurunkan Jian Lei di wilayah Kekaisaran Api.

Yun Ru mengembalikan pandangannya, menatap langit biru di kejauhan. Ia merapatkan jaket bulu yang ia kenakan saat Lei berdiri di samping kanannya.

“Terlalu tenang.” Ucapan Lei memutus keheningan panjang diantara mereka. Ia menoleh, melirik singkat kakak angkatnya yang masih belum bicara. “Nahkoda handal sepertimu pasti merasa bosan dengan tidak adanya rintangan yang berarti.”

Mau tidak mau Yun Ru mengulum senyum simpul. Ia mengembuskan napas panjang dan berkata, “Benar, aku memang merasa sedikit bosan,” akunya. “Namun, keadaan ini akan sangat membantu kita sampai di tempat tujuan lebih cepat.”

Lei mengangguk, setuju. “Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja.”

Embusan napas keras Yun Ru kembali terdengar. “Aku tahu,” ujarnya. Diangkatnya satu bahu, ringan. “Aku hanya khawatir karena kau pergi tanpa kudampingi.”

“Aku akan menjaga diri dengan baik,” balas Lei sembari menepuk pundak Yun Ru. “Jadi tolong jangan terlalu mengkhawatirkanku!” pintanya, yang hanya bisa dijawab anggukan samar oleh Yun Ru.

Di tengah-tengah keramaian penduduk yang berlalu-lalang, Xiao Feng berdiri, tegak dengan jubah lusuh serta wajah kotor oleh debu. Wanita berusia dua puluh dua tahun itu berdiri di tempatnya untuk beberapa waktu. Kedua kakinya seolah dipaku hingga tidak bisa bergerak. Ia merasa waktu berhenti berjalan, kedua tangannya terlihat lunglai, sementara mata tajam wanita itu menatap lekat sosok wanita yang tidak mungkin salah dikenalinya.

Benar, dia tidak mungkin salah mengenali wanita itu. Wanita yang untuk beberapa saat menoleh ke arahnya benar Fung Xia Hongli. Xiao Feng mengagumi wanita itu sejak lama, jadi walau sudah lama tidak bertemu pun dia masih bisa yakin jika wanita tadi benar-benar Nona Hongli—putri pertama dari Jenderal Besar Fung.

Dengan langkah tersendat Xiao Feng berjalan, mengikuti arah Hongli pergi. dengan bahu tegang dia berdiri, menunggu di depan sebuah rumah makan. Seorang pelayan yang melihat keberadaannya langsung mengusirnya dengan kasar, tapi ia bergeming. Dengan cekatan Xiao Feng menangkis lalu menggenggam erat pergelangan tangan pelayan pria di hadapannya.

“Aku hanya menunggu seseorang,” ucapnya terdengar sangat dingin dan penuh penekanan. Aura mengancam membuat pelayan pria itu pergi dengan terseok-seok. Pelayan itu tahu jika pengemis yang tengah dihadapinya bukan orang biasa.

Xiao Feng berjalan ke samping kiri bangunan. Ia memposisikan diri duduk sembari memeluk kedua lutut, kepalanya ditundukkan dalam, kedua mata wanita itu terpejam dengan erat. Ia memutuskan untuk menunggu di tempat ini. Xiao Feng hanya ingin melihat Hongli satu kali lagi sebelum pergi.

Di dalam restoran, Hongli berjalan menuju sisi kanan ruangan. Ia membuka topi lebar berkerudung yang masih dikenakannya, lalu berjalan dengan santai menuju sebuah meja yang ditempati oleh empat orang pria paruh baya berpakaian saudagar.

"Lama tidak bertemu, Jenderal Wang!" ucapnya dengan ekspresi datar. Panggilan itu membuat keempat pria paruh baya begitu terkejut. Mereka melirik dalam satu gerakan sama, mengamati Hongli dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Siapa kau?" tanya sang jenderal setelah meletakkan gelas araknya di atas meja dengan kasar. Pria itu menggertakkan gigi, memasang ekspresi menakutkan.

Faabay Book

Hongli memberi salam dengan gerakan anggun sebelum menjawab, "Mohon maafkan ketidaksopanan saya, Jenderal. Saya Fung Xia Hongli, putri mendiang Jenderal Fung dari Kerajaan Angin."

Sang jenderal tidak langsung menjawab. Ekspresinya tidak terbaca. Pria itu memalingkan muka, sementara tangannya menuangkan arak ke dalam cawan lalu meneguknya hingga tandas. "Aku bukan orang yang kaucari."

Hongli tidak langsung menjawab. Wanita itu tetap berdiri di tempatnya dengan ekspresi tidak terbaca. "Anda orang yang saya cari." Ia menyahut tenang. "Bisa kita bicara empat mata?" tanyanya, memberanikan diri.

"Tuanku tidak mau bicara denganmu!" tukas seorang pria yang duduk tepat di samping kiri Jenderal Wang. "Pergi kau dari sini sebelum aku membunuhmu!" sambungnya, mengancam.

Beberapa orang yang duduk di meja lain melirik dengan perasaan takut. Dengan gerakan pelan mereka memilih untuk membayar dan pergi lebih cepat dari tempat itu.

"Jenderal Wang—"

"Dia bukan orang yang kau maksud!" bentak seorang pria lain, memotong. Pria itu berdiri sembari menggebrak meja. Tinggi badannya sekitar tujuh kaki. Dia memiliki badan paling besar dan tinggi diantara rekan-rekannya yang lain. "Pergi kau dari sini!"

"Aku ingin berbicara dengan Jenderal Wang, bukan dengan Anda!" balas Hongli, keras kepala. Ia memalingkan muka, secara otomatis mengangkat satu tangan untuk melindungi kepala saat pria tadi mengangkat tangan untuk memukulnya. Beberapa detik kemudian terdengar suara ringisan, Hongli terlihat terkejut melihat pria tadi tersungkur di atas lantai dengan kening terluka.

Xiao Feng langsung memasang badan, ia menatap lekat keempat pria di hadapannya dengan tatapan tajam. "Aku akan menghajar kalian semua jika kalian berani menyentuhnya."

FaaDay Book

"Siapa yang berani membuat keributan di penginapanku!" teriak seorang wanita berusia empat puluh tahunan, marah. Dia berjalan cepat menuju meja yang ditempati oleh suaminya, lalu menatap Hongli dan Xiao Feng bergantian. "Siapa kalian?"

"Saya hanya ingin bicara dengan Jenderal Wang," kata Hongli, tenang.

Namun, reaksi yang diberikan Nyonya Wang begitu mengejutkan. Wanita itu menyambar golok dari pinggang salah satu anak buah suaminya lalu mengacungkannya ke arah Hongli. Dia bahkan bergeming saat sang jenderal memintanya untuk tenang. "Siapa kau?" tanya Nyonya Wang setelah terdiam beberapa saat.

"Fung Xia Hongli."

"Fung?" beo Nyonya Wang tanpa menurunkan golok di tangannya. "Kau kerabat Jenderal Fung?"

"Saya putri sulungnya," jawab Hongli.

Nyonya Wang menggertakkan gigi. Ia memberi perintah kepada anak buahnya untuk menutup penginapannya. "Mau apa kau datang ke tempat ini?"

"Rakyat Kerajaan Angin membutuhkan bantuan kalian, Nyonya Wang," jawab Hongli. Dengan gerakan teratur Xiao Feng bergerak mundur, hingga berdiri sedikit jauh dari tempat Hongli berdiri, tapi tidak terlalu jauh untuk melindungi wanita itu.

Nyonya Wang tertawa hambar. Dia kembali mengacungkan golok tepat di depan wajah Hongli. "Bagaimana bisa kauberpikir jika kami bersedia membantu?" ejeknya. "Apa kau lupa jika Raja Jian Guo mengusir semua keluarga besarku?"

Hongli tidak menjawab. Ia menunggu dengan tenang hingga Nyonya Wang selesai mengeluarkan amarah.

"Aku pasti akan menemukan mata-matamu," sambung Nyonya Wang, geram. Dia tidak terima karena salah satu anggota keluarga mantan koleganya mampu menemukan keberadaan dirinya beserta sang suami di tempat persembunyian. "Putraku mati, orang tuaku mati, dan kami pergi dari Kerajaan Angin tanpa memiliki apa pun."

Faahay Book

"Hal itu terjadi karena kesalahan suami Anda, Nyonya Wang." Hongli menjawab dengan tenang. "Mendiang Raja Jian Guo berbelas kasih dengan tidak menghukum mati keluarga besar Anda."

"Tapi dia mengambil semuanya," balas Nyonya Wang, marah. Dadanya naik turun dengan cepat. "Kami harus memulai dari awal, bersembunyi hingga bisa seperti ini, dan sekarang kau meminta kami untuk membantu rakyat Kerajaan Angin?" Suaranya terdengar mengejek dan merendahkan.

Ia menjeda, memicingkan mata dan berkata, "Bagaimana jika kami menyerahkanmu kepada Raja Liang?"

Beberapa pria di belakangnya terkekeh, menganggukkan kepala, terlihat setuju, sementara di sisi Hongli, Xiao Feng bergerak, siap untuk mengambil tindakan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

"Keluargamu berhutang nyawa kepada ayahku," balas Hongli, dingin. "Nyawa hanya bisa ditebus oleh nyawa, bukan begitu?"

"Lebih baik kau pergi!" Jenderal Wang menginterupsi. Dia merasa situasi akan semakin memburuk jika Hongli tetap tinggal di sana. "Biarkan mereka pergi!" tukasnya kepada sang istri. Namun, Nyonya Wang sepertinya memiliki pemikiran lain. Ia memberi isyarat kepada tiga orang anak buahnya untuk menangkap Hongli, dan perkelahian pun tidak bisa dihindarkan.

Xiao Feng bergerak maju dengan cepat. Dia menangkis sebuah pukulan yang terarah kepada Hongli dengan tangan kanannya lalu menendang tulang rusuk penyerang pertama.

Pertarungan tidak berjalan seimbang, merasa terpojok, Hongli akhirnya menarik tangan Xiao Feng untuk melarikan diri bersama. Luka yang diderita oleh penyelamatnya akibat perkelahian itu membuatnya khawatir. Hongli belum bisa mengenali wanita yang menolongnya, tapi ia merasa yakin jika mereka saling mengenal.

Faabay Book

Kedua wanita itu berlari cepat menuju pintu masuk yang kini tertutup rapat dan dipalang kayu dari dalam. Dua orang pria berpakaian pelayan berjaga di sana dengan ekspresi tidak bersahabat.

"Sudahlah, lepaskan mereka!" ucap Jenderal Wang kepada istrinya. "Aku berhutang nyawa kepada Jenderal Fung," tambahnya, mengingatkan sang istri yang masih teguh dengan pendiriannya.

Di depan pintu, Hongli dan Xiao Feng berdiri, menunggu dengan wajah pucat. Hidup mati mereka ditentukan oleh keputusan Nyonya Wang saat ini.

"Jenderal Fung juga orang yang memohon kepada Raja Jian Guo untuk tidak memberiku dan keluarga kita hukuman mati," sambung Jenderal Wang. Tatapannya menerawang jauh. Dia melakukan dosa di

masa lalu, jika bukan karena permohonan Jenderal Fung kepada raja serta jasa para tetua Keluarga Wang di masa lalu, Raja Jian Guo pasti sudah menghabisi seluruh keluarganya karena sang jenderal melakukan kejahatan korupsi. "Lepaskan mereka!" pintanya dengan nada membujuk. Untuk beberapa saat Nyonya Wang bergeming.

"Dosa yang Anda lalukan di masa lalu hanya bisa dihapus dengan membantu rakyat Kerajaan Angin," ucap Hongli, memecah kesunyian yang sempat menggantung di udara. "Silahkan kalian menangkapku, tapi tolong lepaskan nona ini!" pintanya, tenang. "Kalian hanya bisa membawa mayatku ke hadapan Pejabat Liang!" Ia menegaskan penuh penekanan.

Ruangan itu kembali sunyi. Keheningan mengambil alih untuk beberapa saat. Nyonya Wang terlihat berpikir lalu dilepasnya napas panjang sebelum akhirnya dia memberi perintah untuk membuka pintu ganda kayu penginapannya. Dengan gerakan cepat Hongli dan Xiao Feng keluar dari tempat itu. Jantung keduanya berdebar cepat, napas mereka memburu.

Faabay Book

"Kau terluka," ucap Hongli kepada Xiao Feng setelah keduanya berada jauh dari penginapan milik Jenderal Wang. Ia mengulurkan tangan, berusaha menggapai tangan kanan Xiao Feng yang terluka. "Kemari, izinkan aku melihat lukamu."

Xiao Feng masih memalingkan muka. Satu tangannya menarik kerudung jubah yang menutupi hampir sebagian wajah. "Tidak perlu!" tolaknya, gemetar. Ia terdiam untuk beberapa saat, menarik napas sebelum akhinya memiliki keberanian untuk menatap lawan bicaranya secara langsung. "Kenapa Anda bepergian seorang diri?"

Hening. Hongli tidak menjawab. Entah kenapa wajah wanita di hadapannya terasa sangat tidak asing. Mereka pernah bertemu, tapi di mana?"

"Anda bisa mati," sambung Xiao Feng, terdengar frustrasi. "Nona Fung—"

"Xiao Feng?" panggil Hongli, tidak yakin. Kalimat yang meluncur dari mulut wanita itu membuat lawan bicaranya bergerak mundur. "Kau—Xiao Feng," ucapnya, masih terdengar tidak yakin. Ia langsung bergerak, menarik pergelangan tangan kiri Xiao Feng yang berusaha untuk pergi. "Mau kemana? Kau tidak boleh pergi kemana pun!" tegasnya,

Tubuh Xiao Feng membeku. Ia menggigit bibir bawahnya sendiri, lalu berbalik dengan gerakan pelan. "Mungkin Anda belum tahu ... aku putri seorang pengkhianat," ucapnya, penuh kegetiran.

Faabay Book

Bab 7. Merajut Asa

Xiao Feng akhirnya tidak bisa menolak saat Hongli membawanya ke penginapan tempatnya bermalam untuk hari ini. Hongli meminta pelayan menyiapkan air hangat untuk mandi serta obat-obatan untuk mengobati luka yang diderita oleh Xiao Feng.

Ah, rasanya tidak pernah sesegar ini. Xiao Feng tidak tahu kapan terakhir kali ia mandi menggunakan air hangat. Setelah melarikan diri dari kediamannya, ia kehilangan semua kemewahan yang pernah ia miliki. Lapar dan dingin mulai biasa ia jalani. Namun, walau begitu, ia sama sekali tidak pernah mengeluh.

Xiao Feng tidak memiliki keberanian untuk mencari pemberontak yang lain, karena yakin hanya akan mendapat sambutan dingin. S edangkan kemungkinan paling buruk; mereka mungkin akan menganggapnya sebagai mata-mata Raja Liang.

Paabay Book

Handuk serta pakaian ganti sudah disiapkan oleh Hongli di sisi bak mandi. Selesai mandi, dengan cepat Xiao Feng mengeringkan diri lalu mengenakan pakaian milik Hongli. “Terima kasih!”

Hongli melirik singkat. “Duduk!” ucapnya, tenang. Ia mengeluarkan beberapa botol obat-obatan dari dalam tas lalu meletakkannya di atas meja. “Tanganmu,” ucapnya. Tanpa kata Xiao Feng mengulurkan tangan kanannya. Dengan cekatan Hongli mengobati dan membalut luka di tangan kanan Xiao Feng.

“Aku akan pergi setelah ini,” kata Xiao Feng tanpa bisa menatap wajah lawan bicaranya.

"Kau tidak akan pergi kemana pun!" balas Hongli, tenang. ia menutup kembali botol-botol obatnya, memasukkannya ke dalam tas lalu menyodorkan mangkuk nasi kepada Xiao Feng. "Aku ingin kau menemaniku."

Xiao Feng tidak langsung menjawab. Wanita itu menundukkan kepala, kedua matanya mulai memanas. "Aku putri seorang pengkhianat. Ayahku mengkhinati Raja Jian Guo," terangnya, gemetar. "Aku tidak berhak berada di sisimu."

"Apa kau tega melihatku berpergian seorang diri?" Hongli kembali bertanya dengan ketenangan yang sama. Alasan ini menjadi senjata terakhir untuk membujuk Xiao Feng agar bersedia pergi bersamanya. Ia tidak bisa melihat wanita muda seperti Xiao Feng berkeliaran di jalan seorang diri. Penampilan wanita itu membuat kekhawatirannya semakin melambung. "Tolong, temani aku!" pintanya, membuat tangis Xiao Feng pecah.

Faaabay Book

Jian Gui tidak bisa menutup kedua matanya saat ini. Ia berdiri di depan tenda lalu berjalan menuju tempat kuda-kuda ditambatkan. Di dalam tenda, Liqin sudah tidur dengan pulas, setidaknya sekarang ia memiliki waktu untuk menyendiri tanpa sebuah gangguan.

Kelompok militer mereka bisa dibilang besar, perlu usaha keras dan kehati-hatian agar mata-mata Liang tidak mencium jejak kelompok pemberontak yang dipimpin oleh Jian Gui. Putra mahkota mulai mempertimbangkan untuk memecah kelompok mereka agar lebih mudah bergerak. Ia harus membicarakan masalah ini dengan Yao Zu. Salah satu prajurit kepercayaan Kaisar Long Wei itu menjadi orang yang bisa diandalkan oleh Gui selain Wen Cheng yang saat ini telah kembali ke sisi Kaisar Longwei.

"Kenapa Anda ada di sini seorang diri, Pangeran Jian Gui?" Yao Zu bahkan tidak repot menyembunyikan rasa kesalnya karena Gui pergi

keluar tenda tanpa pengawalan yang seharusnya. “Bukankah besok kita bergerak sebelum fajar? Seharusnya Anda istirahat.”

Jian Gui tidak menjawab, tangannya sibuk mengelus surai kuda tunggangannya.

“Pangeran Lei?” tebak Yao Zu, tepat sasaran.

Jian Gui mengembuskan napas panjang. Rasa dingin tidak membuatnya berniat untuk kembali ke dalam tenda yang hangat.

“Dia akan baik-baik saja,” kata Yao Zu terdengar sangat yakin. Pria itu mengambil sebuah sikat yang tergeletak di atas tanah lalu dipakainya untuk menyikat bulu kuda terdekat. “Anggota Kerajaan Angin selalu bisa bertahan dalam kondisi apa pun.”

Gerakan Gui yang mengelus surai kuda kembali berlanjut. “Dia pergi untuk mencari Hongli.”

Yao Zu melirik singkat sebelum bicara, “Nona Fung pasti pergi ke salah satu tempat persembunyian pengungsi, kita bisa mencarinya di sana.”

Faabay Book

“Aku tahu,” jawab Gui, tenang. “Yang menjadi penyesalanku, Lei yang mencarinya, bukan aku.”

Yao Zu terdiam, tidak menyangka jika Jian Gui akan bicara seterus terang ini kepadanya. Putra mahkota bahkan tidak ragu memperlihatkan rasa kecewanya saat ini. Rasa kecewa pada diri sendiri.

Jian Gui terkekeh, miris. “Hongli selalu seperti itu; bertindak demi kebaikan orang banyak tanpa memikirkan jika tindakannya melukai perasaan orang yang menyayanginya. Selalu seperti itu.”

“Bagaimana dengan Selir Ah?” pertanyaan itu sama sekali tidak disangka oleh Jian Gui. Yao Zu tersenyum kering, satu tangannya yang bebas menggaruk belakang kepala yang tidak gatal. “Maafkan kelancangan hamba, Putra Mahkota, sepertinya selir Ah juga menjadi pikiran Anda saat ini.”

“Untuk alasan berbeda,” jawab Jian Gui setelah mengembuskan napas panjang. “Aku memerlukannya untuk rencanaku yang akan datang.”

Yao Zu mengangguk-anggukkan kepala, ringan. “Tidak akan menjadi masalah jika di masa depan Anda menikahinya.”

Jian Gui menoleh, kedua matanya disipitkan. “Jangan bercanda!” ujarnya. “Dari semua wanita yang bisa kunikahi, Ah Cy akan menjadi satu-satunya wanita yang tidak akan pernah kujadikan wanitaku.”

“Apa karena mendiang adikmu, Putra Mahkota?”

“Ya,” ucap Jian Gui, singkat. “Akan kupastikan Ah Cy menebus dosanya atas Jian Guang!” Kalimat itu diucapkan penuh penekanan.

Jian Lei menyembunyikan sebagian wajahnya dibalik kerudung jubah berwarna hitam yang dikenakannya. Ia berdiri di samping kuda tunggangan, diantara hiruk pikuk penduduk Kekaisaran Api yang makmur. Hawa dingin sepertinya tidak mampu menyurutkan semangat penduduk untuk berada di luar ruangan.

Suara gelak tawa terdengar dari beberapa penjuru, kemeriahan warna-warni hiasan menyemarakkan setiap sudut bangunan. Jian Lei memuji di dalam hati, Kaisar Long Wei memimpin negaranya dengan sangat baik, walau di sisi lain terkenal sebagai kaisar kejam berhati besi.

Jian Lei kembali menarik tali kekang kuda. Ia berjalan pelan, seolah ingin meraup dan mengingat semua yang terjadi di sekelilingnya ke dalam ingatan. Sesekali ia melihat satu pasukan prajurit tengah patroli, bertugas menjaga keamanan kota. Jian Lei tersenyum tipis, berharap dengan sungguh-sungguh jika suatu hari nanti rakyat Kerajaan Angin akan mendapat kehidupan yang sama seperti ini.

Kening pemuda itu langsung ditekuk dalam. Bisakah Jian Gui membawa Kerajaan Angin sedamai dan semakmur Kekaisaran Api?

Saat ini, dibawah kekuasaan Liang, Lei yakin kas Kerajaan Angin pasti tengah sekarat, kejahatan merajalela, kemiskinan meningkat pesat. Dan apabila Jian Gui berhasil mendapatkan kekuasaan kembali, tugas berat sudah menunggunya. Ah, sepertinya rakyat Kerajaan Angin akan

memerlukan banyak waktu untuk bisa seperti rakyat Kekaisaran Api, pikirnya.

Lei tidak menyangka jika ia melamun begitu lama. Sedapat mungkin pangeran ketujuh tidak tampil terlalu mencolok. Lian dan sekutunya pasti menempatkan banyak mata-mata di wilayah Kekaisaran Api. Mereka bukan lawan bodoh yang akan tinggal diam saat salah satu penerus Raja Jian Guo telah sah menjadi selir seorang Kaisar Long Wei.

"Apa yang kaulakukan di sana?"

Pertanyaan itu menarik Lei dari lamunan panjangnya. Dengan gerakan perlahan dia membuka kerudung jubah yang menutupi sebagian wajah serta rambut putihnya yang indah. Pangeran ketujuh merasa sedikit risih karena dirinya mendadak menjadi pusat perhatian saat ini. Dengan cepat ia kembali mengenakan kerudung jubahnya kembali lalu berjalan menuju penjaga gerbang istana. "Aku ingin bertemu dengan Jenderal Wen Cheng," ucap Lei sembari menyerahkan giok yang berfungsi sebagai tanda pengenal kepada seorang prajurit penjaga. "Maaf, aku tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian karena warna rambutku," ia menyambung saat seorang prajurit lain hendak bicara mengenai penampilannya.

Faabay Book

Prajurit yang menerima giok tersebut tidak banyak bicara. Ia menatap tamu asing di hadapannya dengan tatapan penuh selidik sebelum berkata, "Kau tunggu di sini!" ucapnya, bernada perintah.

Dengan tenang Lei pun menunggu. Jauh dalam hati pemuda itu merasa sangat was-was. Beberapa orang yang sudah melihatnya tadi sesekali masih menunjuk ke arahnya. Sial, seharusnya ia tidak buru-buru membuka kerudung jubahnya dengan.

Ketiga orang penjaga yang lain sudah kembali ke tempat mereka berjaga masing-masing. Di atas benteng, puluhan prajurit pemanah bersikap siaga, mengawasi keadaan. Perlu waktu selama lima belas menit hingga akhirnya penjaga pertama kembali, dan mempersilahkan Lei masuk. Sikap pria berusia empat puluh tahunan itu terlihat lebih ramah kali ini.

Dengan sikap biasa Lei menuntun tali kekang kudanya. Ia memasuki pintu gerbang istana, dan harus berhenti di pos pemeriksaan untuk menyerahkan pedang serta senjata tajam yang ia bawa serta. Kuda tunggangannya berpindah tangan saat seorang prajurit dengan pangkat lebih tinggi datang menyapa.

Pria itu mempersilahkan Lei untuk mengikutinya. Jantung pangeran ketujuh berdetak semakin cepat. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan kakak perempuan yang sama sekali tidak ia ingat.

Lei langsung diantar ke ruang kerja kaisar, siang ini, dan ditinggalkan beberapa waktu di sana karena kasiar masih sibuk. Dengan perasaan was-was ia membuka kerudung jubahnya lalu berjalan menuju sebuah rak berisi buku. Rak buku itu terlihat sangat bersih, serta berpelitur sangat indah. Ah, sebenarnya segala sesuatu di dalam ruangan ini sangat indah, benar-benar menunjukkan pemiliknya yang agung.

Ruang kerja milik Kaisar Long Wei sangat hangat, berbeda dengan cuaca di luar ruangan yang dingin, menggigit. Lei menekuk kening dalam, langkahnya secara perlahan memutus jarak ke sebuah lukisan yang tergantung di sisi kanan ruangan.

Lukisan itu menampilkan seorang wanita muda berparas cantik. *Tidak asing*, pikirnya. Jemari tangannya terulur, ingin ia menyentuhnya, tapi suara pintu yang dibuka mengurungkan niatnya.

Jian Lei membalikkan badan, dengan cepat ia segera mengenali sosok pria yang berjalan mendekat ke arahnya. “Jian Lei memberi hormat kepada Kaisar Long Wei!” ucapnya memberi salam takzim.

“Pangeran Jian Lei?” sambut Long Wei sembari menganggukkan kepala, pelan. Ia memutus jarak diantara mereka lalu menepuk-nepuk pelan bahu adik iparnya itu. “Kau terlihat lebih dewasa.”

“Maksud Anda tua?” Lei membalas tanpa rasa takut. Ekspresinya sedatar nada bicaranya.

Long Wei terkekeh pelan, lalu menepuk kembali bahu adik iparnya itu. Kaisar berpunggung tangan. "Warna rambut tidak mengubah apa pun selain kau terlihat lebih tampan," pujinya membuat kasim kepercayaan kaisar ikut tersenyuk mendengar pujian yang jarang diberikan kaisar untuk orang lain.

"Kakak Niu dan Kakak Hongli mengatakan hal yang sama," kata Lei. Terselip kebanggaan di dalam nada bicaranya. "Dan jika Anda mengatakan hal yang serupa, bagaimana aku tidak percaya?" sambungnya sembari mengangkat bahu, ringan.

Tawa renyah kaisar kembali menggema. Ia berjalan menuju kursi kerjanya, lalu mempersilahkan Jian Lei untuk duduk. "Kakakmu pasti sangat senang bertemu denganmu," ucapnya. "Chao Xing begitu mengkhawatirkan dirimu, Pangeran Jian Lei. Dan terus terang, aku tidak menyangka kau akan datang ke istanaku seorang diri."

"Apa itu artinya keberadaanku tidak diinginkan?"

Long Wei mengibaskan satu tangan di depan wajah. "Bukan begitu, seperti yang kukatakan tadi, aku tidak menyangka kau akan datang seorang diri," ulangnya."

Faaba's Book

Ia menjeda, matanya mengamati Jian Lei dengan seksama. "Kau datang tanpa meminta izin kakak pertamamu, kan?" tebaknya, tepat sasaran. Zian berpikir jika Gui tidak akan memberi izin Lei pergi ke Istana Kekaisaran Api tanpa pengawalan. Terlalu berbahaya, terlebih dengan penampilan Lei yang sangat mencolok seperti sekarang.

Jian Lei tidak membantah. Dengan sikap tenang ia berdiri, mengeluarkan sesuatu dari balik saku *hanfu*-nya lalu memberikan benda di tangannya ke kaisar.

Ekspresi Long Wei pun berubah seketika. "Niu tidak akan memberikan benda ini sembarangan, Pangeran Jian Lei. Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya, serius.

Chao Xing nyaris tersandung ujung rok gaunnya sendiri saat berjalan masuk ke dalam ruang kerja kaisar, siang ini. Satu tangannya diletakkan di depan dada, keringat membasahi kening wanita itu. Tidak ada yang lebih mengejutkan selain berita dari Jenderal Wen Cheng jika Pangeran Ketujuh Kerajaan Angin datang berkunjung.

Dengan tidak sabar wanita itu melangkah masuk ke dalam ruang kerja kaisar yang saat ini diperketat penjagaannya. "Lei?" panggilnya terdengar serak dan parau setelah pintu di belakangnya kembali tertutup rapat.

Sebuah keheningan panjang menyapa, Chao Xing bergeming tanpa bisa melangkah lebih jauh. Pria muda berambut putih yang kini balas menatapnya benar Jian Lei, adik bungsunya. Tidak ada yang bisa menghentikan sang selir setelahnya. Wanita itu berlari, menghambur untuk memeluk adik bungsunya, erat. Zian yang duduk di atas kursi kerjanya mengulum senyum tipis, ikut merasakan kebahagiaan istrinya yang membuncah.

"Kau kemana saja?" pertanyaan itu merobek keheningan yang sempat tercipta. Air mata Chao Xing jatuh, membasahi kedua pipi. Sang selir menjauhkan tubuh, sementara kedua tangan yang ramping memegang kedua lengan atas Lei. "Kenapa kau diam saja? Bicara!" perintahnya, serak.

Fadhay Book

Jian Lei tidak langsung menjawab. "Ternyata suara itu milikmu."

Chao Xing mengerjap, sementara Zian menautkan kedua alis, tidak mengerti. "Apa maksudmu?" Chao Xing bertanya dengan nada yang sama.

Lei menggelengkan kepala, satu tangannya terulur, menghapus jejak air mata di kedua pipi kaka perempuannya. "Sebelum mengetahui jati diri yang sebenarnya, aku sering memimpikan seorang wanita," terang Lei memulai. "Aku tidak pernah melihat wajahnya di dalam mimpiku, tapi dia selalu memanggil namaku, dan sekarang aku tahu jika suara itu milikmu. Kau yang selalu datang ke dalam mimpiku."

"Dasar bodoh!" cicit Chao Xing. Air matanya kembali menggenang. "Kenapa kau baru datang?"

Lei kembali terdiam, lalu melirik singkat ke arah Zian, seolah meminta pertolongan.

"Pangeran Lei datang untuk memberi kita kabar," ucap Zian, tenang.

Tatapan Chao Xing beralih dari Zian ke Jian Lei. Kening wanita itu ditekuk dalam. Entah kenapa dia merasa tidak akan suka mendengar berita yang akan disampaikan oleh adik bungsunya.

Lei menelan dengan susah payah lalu berdeham. Perubahan ekspresi Chao Xing memberi peringatan tersendiri. "Kakak pertama sudah menikah," terangnya membuat mulut Chao Xing terbuka lebar.

"Sudah menikah?" beo selir. Matanya mengerjap beberapa kali. Chao Xing memasang ekspresi berpikir. "Dengan siapa?" tanyanya kemudian.

Keheningan kembali mengambil alih. Udara di dalam ruangan itu mendadak terasa berat. Lei menarik napas dalam, lalu menjawab dengan nada tenang mengagumkan, "Dengan Putri Liqin," ucapnya.

Chao Xing langsung menggertakkan gigi, kedua tangannya dikepalkan erat. "Putri Liqin?" Ia membeo. Kebencian menari-nari di kedua matanya. "Tolong katakan jika wanita yang kau maksud bukan putri dari Raja Xi!" ucapnya, penuh penekanan.

Faahay Book

Zian akhirnya bergerak dari tempat duduknya. Dia berdiri, berjalan untuk memutus jarak diantara dirinya dengan Chao Xing. "Kita akan membahasnya nanti—"

"Jadi benar," potong Chao Xing, ia menolak uluran tangan kaisar yang berusaha meraihnya. "Kakak pertama menikahi putri musuh?" Ekspresi selir sangat menakutkan. Warna wajahnya memerah karena marah. "Apa dia sangat cantik hingga kakak pertama menjatuhkan pilihan kepadanya?"

Zian menggelengkan kepala. "Chao Xing?" panggilnya dengan nada lembut. "Putra Mahkota Jian Gui pasti memiliki alasan tersendiri hingga menjadikan Putri Liqin sebagai istri pertama."

Chao Xing terdiam, terlihat enggan menerima penjelasan Zian. Dia masih tidak bisa menerima jika kakak pertamanya menikahi putri seorang musuh. Chao Xing tidak bisa membayangkan Istana Kerajaan Angin akan

dihuni oleh keturunan yang memiliki darah yang sama dengan Raja Xi. Tidak bisa, ia tidak bisa membayangkan hal itu.

"Dia melakukannya secara tidak sengaja," ucap Lei membuat Chao Xing dan Zian kembali bingung. "Seharusnya kakak pertama menikah dengan Kakak Hongli," sambungnya.

"Siapa Hongli?"

"Kau pasti tidak mengenalnya," ujar Lei. "Dia tunangan yang dipilih mendiang Raja Jian Guo untuk Kakak Gui," ucap Lei menjawab pertanyaan Chao Xing. "Aku akan menjelaskannya nanti; kenapa nama Kakak Hongli tidak pernah disebut di Istana Kerajaan Angin," tambah Lei seperti bisa membaca pikiran Chao Xing. "Kedatanganku ke tempat ini ada hubungannya dengan Kakak Hongli. Aku membutuhkan bantuanmu untuk menemukannya."

Chao Xing menggelengkan kepala. Untuk sesaat dia berusaha melupakan kemarahannya. "Memangnya dia kemana?"

"Dia pergi di hari pernikahannya," terang Lei. "Kakak Hongli yang meminta Putri Liqin untuk menggantikannya."

Faabay Book

"Kenapa?" pekik Chao Xing, tidak percaya. Kedua tangan wanita itu diangkat tinggi ke udara. "Kenapa dia pergi begitu saja?" tanyanya, tidak habis pikir. Perasaan kesal datang tanpa bisa dihalangi. "Jika wanita itu tidak pergi, Liqin tidak akan menikah dengan Kakak Gui!"

Chao Xing menjeda, memejamkan mata lalu menarik napas dalam. "Jika dia pergi karena keinginannya, kenapa kau harus mencarinya?" tanyanya, dingin.

Lei tersenyum kaku, lalu menjawab dengan nada dingin yang sama, "Jika aku mengatakan alasan kepergiannya, apa kau bersedia membantuku?"

Chao Xing tidak langsung menjawab. Dia masih merasa kesal kepada Hongli, jika wanita itu tidak pergi pasti kakak pertamanya tidak akan menikah dengan putri musuh besar mereka. "Tergantung," jawab Chao Xing. "Untuk kau tahu; hatiku tidak mudah diluluhkan."

Zian berjalan dengan langkah tergesa menuju paviliun selir utama setelah berhasil menyelesaikan pekerjaannya, tengah malam ini. Pekerjaan membuat kaisar tidak bisa bertemu istrinya selama setengah hari ini, terlebih kedatangan Jian Lei yang mampu menyita waktu Chao Xing hingga Zian sedikit merasa cemburu.

Seorang prajurit penjaga mengumandangkan berita kedatangan kaisar dengan suara lantang. Beberapa dayang yang masih bertugas langsung berjajar, memberi salam penuh hormat, sementara sang kaisar terus berjalan menuju kamar peraduan istrinya.

Seperti yang sudah ia duga, Chao Xing masih terjaga. Rambut hitam legam wanita itu terurai indah, sementara dirinya duduk di atas ranjang sembari menekuk kedua kaki. Dengan gerakan pelan Zian berjalan, memupus jarak antara dirinya dan Chao Xing.

Sinar kekuningan dari cahaya lentera berpendar, menerangi ruangan yang beraroma magnolia. Dengan hati-hati Zian duduk di sisi ranjang lalu bertanya, “Apa kau baik-baik saja?”

Pertanyaan itu tidak langsung dijawab. Siang tadi Zian memutuskan pergi meninggalkan Chao Xing dan Jian Lei bicara empat mata, dan melalui ekspresi istrinya saat ini, pembicaraan kedua saudara itu pasti sangat menyakitkan.

Chao Xing menghela napas panjang, dengan ge rakan pelan dia menggerakkan kepala, tatapannya mengunci kedua mata Zian. “Aku akan membantu Lei menemukan Kakak Hongli.” Kalimat itu diucapkan dengan nada aneh, bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. Sekuat tenaga Chao Xing menekan kesedihan dan amarahnya di dalam diri. “Wanita itu harus kembali ke sisi kakak pertama bagaimanapun caranya!” Ia memutuskan dengan tegas.

Zian tidak langsung menyahut. Sepertinya pembicaraan Chao Xing dan Lei jauh lebih serius. Ia memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut,

kegetiran yang terselip dalam nada bicara istrinya sudah menjawab sebagian dari pertanyaannya. Zian tidak akan memaksa istrinya untuk bicara. Chao Xing hanya akan bicara atas kemauan sendiri tanpa sebuah paksaan.

"Andai saja Kerajaan Lang tidak membantu Kerajaan Air, tentu Kerajaan Angin tidak akan hancur seperti ini," ucap Chao Xing, tatapannya menerawang.

Ia terdiam sejenak, bibirnya bergetar, dadanya terasa sesak. Dengan susah payah ia menarik napas dalam-dalam untuk mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong. "Andai kakak kedua tidak jatuh cinta kepada Ah Cy, tentu peperangan tidak akan terjadi," sambungnya, getir. "Orang-orang tidak akan terluka karena perang. Anak-anak tidak akan kehilangan orang tuanya. Wanita tidak akan menderita karena menjadi korban perang, dan tidak akan ada keluarga yang terpisah—" Chao Xing menundukkan kepala, tidak mampu bicara lebih banyak.

Keheningan yang timbul setelahnya terasa sangat menyiksa. Chao Xing memalingkan muka, berusaha menyembunyikan air mata yang jatuh tanpa bisa dibendung. Alasan kepergian Hongli yang dikemukakan oleh Jian Lei seperti ribuan jarum yang menusuk tepat ke arah jantung Chao Xing. Ia sadar, masih banyak wanita Kerajaan Angin yang mengalami nasib sama seperti Hongli dan itu benar-benar melukainya.

Faahay Book

Zian mengembuskan napas lalu menganggukkan kepala pelan. "Aku akan mendukung keputusanmu," ucapnya, berhasil menarik perhatian Chao Xing. Kaisar memasang ekspresi datar, sementara kedua tangannya terulur, menghapus air mata yang jatuh membasahi kedua pipi istrinya. "Hongli sepertinya berhasil mendapatkan kasih sayang kalian dalam waktu singkat," ujarnya, kali ini dengan sengaja ia menyelipkan humor di dalam nada bicaranya. Zian berharap hal itu mampu mencairkan sedikit dari kesedihan istrinya. "Niu bahkan memberikan giok pemberian mendiang ayahanda kepada Jian Lei agar aku bersedia membantu adik bungsumu itu."

Ia menjeda singkat untuk mengambil napas dalam-dalam. Kedua tangan Zian menggenggam erat tangan istrinya yang terasa dingin. "Kesedihanmu melukaiku, tolong jangan menangis lagi!"

Mulut Chao Xing bergetar, sekuat tenaga menahan isakan yang sudah berada di ujung tenggorokan. Ia menganggukkan kepala dengan kuat, bibirnya terkatup rapat. Dengan gerakan cepat ia menghambur, masuk ke dalam pelukan suaminya.

Zian menghela napas, wajahnya mendongak, menatap langit-langit ranjang. "Kita harus melakukan sesuatu, penampilan adik bungsumu terlalu mencolok saat ini."

"Kau benar," sahut Chao Xing berupa cicitan. Untuk sesaat ia mendongakkan kepala, satu tangannya terulur, menyentuh dagu kaisar yang ditumbuhi janggut tipis. "Zian, kau belum mencukur janggutmu?"

Zian menundukkan kepala. "Bersedia membantuku membersihkannya?"

Chao Xing tersenyum, untuk sesaat ia berusaha melupakan kesedihan yang menyayat hati. "Dengan senang hati, Yang Mulia!"

Faabay Book

Chao Xing terlihat sibuk menghitamkan rambut adik bungsunya. Sang selir terlihat begitu fokus saat mengerjakan pekerjaannya sementara Mei Xia sibuk mengasuh Guang Wei yang tidak mau diam sejak melangkah masuk ke dalam kamar peristirahatan milik Chao Xing.

Guang Wei akan berusia genap dua tahun musim semi nanti, dan semakin hari penerus Kekaisaran Api itu semakin memperlihatkan kemampuannya untuk membuat orang-orang di sekitarnya menggelengkan kepala sekaligus berdecak kagum oleh kelincahan dan kepandaiannya.

"Kenapa kau melihatku seperti itu, Pangeran Guang Wei?" Lei bertanya dengan nada lembut. Ia mengulum senyum kecil, tangannya terulur ingin menggapai keponakannya, tapi Chao Xing segera memukul tangan Lei dengan keras.

"Aku tidak akan bisa menyelesaikan pekerjaanku jika kau bermain dengan Guang Wei!" ujar Chao Xing. Tangannya kembali bergerak lincah mengecat rambut Lei dengan bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan dan hewan.

Chao Xing menjeda pekerjaannya untuk beberapa saat, mencondongkan tubuh untuk mencium kening putranya, lama. "Guang Wei, ibunda sedang bekerja, bisakah kau menunggu sebentar?" pintanya masih dengan nada lembut yang sama. "Jangan memasang ekspresi seperti itu!" Chao Xing menahan diri untuk tidak menyentuh putranya, mengingat tangannya yang kotor. "Ibunda akan bermain denganmu setelah selesai mewarnai rambut pamanmu ini."

Bibir Guang Wei gemetar, menahan tangis. Ia melirik ke arah paman bungsunya lalu menatap wajah ibunya dan berakhir menghambur ke dalam pelukan Mei Xia yang berjongkok di belakang tubuh sang putra mahkota.

"Anak pintar!" puji Chao Xing, sementara Mei Xia menggendong sang putra mahkota. Sayup terdengar suara nyanyian merdu Mei Xia yang berusaha menidurkan Guang Wei. "Aku sangat beruntung karena Mei Xia bersedia tinggal di sini," ucap Chao Xing. Tatapannya terarah lurus ke punggung Mei Xia. "Aku tidak bisa memercayakan putra mahkota kepada orang lain di tempat ini," tegasnya.

Faabay Book

"Hidupmu berat di tempat ini?"

Pertanyaan Lei membuat Chao Xing mengulum sebuah senyum simpul. Ia melepas napas yang terdengar berat. "Walau begitu aku bahagia," jawabnya. "Orang yang kucintai berada di tempat ini, jadi ini rumahku."

"Perang sebentar lagi akan meletus," ucap Lei setelah terdiam lama. Chao Xing tidak menjawab. "Suamimu mungkin akan ikut di dalam pertempuran itu."

"Aku tahu," jawab Chao Xing. "Dan aku yakin jika kaisar akan mampu membantu kakak pertama merebut kembali Kerajaan Angin," sambungnya penuh keyakinan. "Dan aku juga yakin dia akan kembali dengan selamat."

Ia terdiam sejenak, melihat hasil pekerjaannya yang sempurna. Rambut Lei sudah kembali hitam sepenuhnya saat ini. "Dengan rambut hitam penampilanmu tidak akan terlalu mencolok," ujarnya. "Walau harus kuakui kau lebih tampan saat berambut putih."

Keheningan kembali meraja. Chao Xing bergerak, membalikkan badan untuk mencuci tangan di dalam sebuah baskom perak. "Kapan kau akan pergi untuk mencari Kakak Hongli?"

"Besok pagi," jawab Lei. Ia mengamati pantulan dirinya di cermin perunggu. "Kaisar sudah memerintahkan seseorang untuk menemaniku melacak keberadaan Kakak Hongli," tambahnya. "Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja."

"Aku tahu." Chao Xing menelan dengan susah payah. Rasanya sangat berat berpisah dengan Lei. Ia pun berbalik, memasang senyum terbaiknya sebelum berkata, "Jika bertemu dengan kakak pertama, bisakah kau memukulnya untukku?"

Faabay Book

Lei terdiam, mengerjapkan mata beberapa kali. Mulutnya terbuka dan tertutup seperti ikan. "Apa kau serius?"

Chao Xing menganggukkan kepala. "Sangat serius," jawabnya.

"Oh, ah ... baiklah," sahut Lei, gugup. Kepalanya menunduk, tangannya merapikan pakaian yang sama sekali tidak kusut. "Aku pasti akan melakukannya untukmu nanti," janjinya tanpa bisa menatap kedalaman mata Chao Xing.

Ah, Lei sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi kakak perempuannya saat tahu kakak pertama mereka memberikan perlindungan terhadap Ahcy. Pasti akan terjadi keributan besar, pikirnya.

"Pastikan kau memukulnya dengan sangat keras."

Lei mengangkat kepala, menatap Chao Xing dengan kedua mata membola. Beban di atas pundaknya terasa semakin berat.

"Akan lebih baik jika kau yang memukulnya sebelum aku melakukannya sendiri," tambah Chao Xing, dingin, membuat Lei mencatat di dalam hati untuk tidak membuat kakak perempuannya marah.

Di tempat lain, Jian Gui berhasil mengadakan pertemuan rahasia bersama beberapa kepala prajurit yang berhasil melarikan diri dan menyusun kekuatan untuk melawan kepemimpinan Pejabat Liang. Perlu usaha keras untuk menemukan mereka, Yao Zu bahkan nyaris mati karena dianggap mata-mata, tapi giok milik Jian Gui serta tulisan tangan sang putra mahkota berhasil meyakinkan kepala-kepala prajurit itu untuk datang ke tempat pertemuan di hari yang telah dijanjikan.

"Liang meningkatkan keamanan di perbatasan Hutan Barat," terang seorang kepala prajurit dengan luka melintang di pipi kirinya. Telunjuknya menunjuk peta dilukis di atas kulit binatang. "Kita tidak bisa masuk melewati tempat ini," ujarnya.

"Kita harus bisa melewati mereka untuk mengirim bantuan makanan," sahut Jian Gui dengan ekspresi serius. "Jika terdesak, habisi mereka semua, jika tidak, tankap mereka hidup-hidup. Ada satu kelompok pengungsi dalam jumlah besar yang bersembunyi di Hutan Barat," sambungnya. "Mereka bisa mati jika kita tidak memberikan bahan makanan, pakaian hangat serta obat-obatan yang mereka butuhkan."

Kepala Prajurit Xing menekuk kening dalam. Dari ekspresinya, Gui bisa menebak jika salah satu kepala prajurit terbaiknya menyangsikan keberadaan para pengungsi di tempat itu. "Putra Mahkota apa Anda yakin ada penduduk Kerajaan Angin yang melarikan diri ke Hutan Barat?"

Gui mengangguk, "Hongli tidak akan memberikan laporan palsu," terangnya.

"Hongli?" Beo Xing, "maksud Anda; Nona Fung? Putri Jenderal Fung?" Ia kembali bertanya setelah berpikir sejenak. Anggukan kepala Gui membuatnya melepas napas lega. "Apa Jenderal Fung masih hidup?" tanyanya penuh harap. Sang jenderal merupakan salah satu gurunya di akademi militer.

"Beliau sudah tewas," terang Jian Gui. Duka langsung menyelimuti tenda berukuran sedang itu. Udara di dalamnya terasa begitu berat. "Sekarang apa kau percaya?"

Xing langsung mengangguk. Keraguan di kedua matanya menghilang cepat. "Jika Nona Hongli yang mengatakannya, maka hamba tidak akan meragukan laporan itu," ia berkata tanpa keraguan sedikit pun.

Jian Gui terdiam sejenak. Kedua tangannya disandarkan ke atas meja. "Aku ingin memberitahu kalian sesuatu," ucapnya tiba-tiba. "Hongli bukan seorang nona lagi."

"Maksud Anda apa Putra Mahkota?" tanya kepala prajurit lain dengan luka memanjang di pipi kiri.

Faabay Book

"Sekarang statusnya sudah menjadi istri utamaku," terang Jian Gui. Dia bahkan tidak tahu darimana mendapatkan kekuatan untuk mengatakan kebohongan itu. Beban di kedua pundaknya perlahan menguap saat melihat perubahan ekspresi para abdinya.

"Selamat, Putra Mahkota!" ucap keempat kepala prajurit dengan kompak. Sebenarnya mereka terlihat kaku saat Jian Gui memperkenalkan Putri Liqin dari Kerajaan Lang sebagai istrinya. Ada perasaan tidak rela karena putri dari musuh menjadi bagian dari Keluarga Angin. Namun, keempatnya hanya mampu memendam di dalam hati karena yakin jika putra mahkota mereka memiliki rencana tersendiri dibalik keputusannya.

"Mendiang Raja Jian Guo pasti bahagia," sambung Xing. Suaranya terdengar sedikit tercekat. "Hamba bersyukur karena Nona Hongli, ah maksud hamba *taizifei**," ralatnya, cepat, "hamba bersyukur karena *taizifei* masih hidup."

"Lalu di mana *taizifei* sekarang?"

"Pergi untuk melakukan hal yang ia yakini menjadi tanggung jawabnya," ucap Gui. Ia kembali teringat isi dari surat yang ditinggalkan oleh Hongli untuknya.

"Jangan khawatir Putra Mahkota!" ucap Wen, memutus keheningan yang sempat menggantung. "*Taizifei* akan baik-baik saja," ucapnya begitu yakin. "Beliau putri dari Jenderal Fung, wanita yang dipilih mendiang Raja Jian Guo dan keturunan bergaris murni Kerajaan Angin, beliau akan baik-baik saja."

"Terima kasih!" ucap Gui merasa sedikit lebih baik. Wen hanya tersenyum samar, lalu mengangguk penuh hormat. Mungkin kalimat itu yang ingin didengar oleh putra mahkota, sebuah kalimat yang mengatakan jika Hongli akan baik-baik saja.

Jian Gui terdiam sejenak, satu jarinya diketuk-ketukkan ke atas peta dari bahan kulit binatang yang dihamparkan di atas meja. "Kita akan terus berperang untuk melemahkan Liang."

Faahry Book

"Bagaimana dengan persediaan makanan dan peralatan perang?" "Kita akan merampasnya dari pasukan Liang dan sekutunya," jawab Jian Gui, tanpa keraguan. "Kita memerlukan pasukan tambahan, kereta perang, makanan dan senjata, dan itu semua akan kita dapatkan dari Liang," tagas Jian Gui.

Pertempuran hebat di perbatasan Hutan Barat berlangsung tiga hari kemudian. Pasukan Liang yang terkejut tidak cukup cepat untuk melindungi diri atau melarikan diri. Serangan dimulai tepat tengah malam. Api berkobar, membakar tenda-tenda musuh yang sebagian besar tengah tertidur pulas.

*** *Taizifei* : Istri utama putra mahkota**

Jerit kesakitan serta suara pedang diadu memecah keheningan malam. Salju yang bertumpuk berubah warna oleh darah. Bau anyir menyeruak, menyaru bersama bau asap yang semakin pekat.

Puluhan anak panah dilepaskan prajurit pemanah dari pihak Jian Gui, membuat korban dari pihak musuh bertambah dengan cepat. Putra mahkota sangat yakin dengan kekuatan yang dimiliki pasukannya saat ini hingga ia mengambil keputusan untuk menyerang musuh.

Jian Gui, tidak akan menyerang jika tidak yakin akan menang, mungkin karena alasan itu juga pasukannya bisa memenangkan pertempuran malam ini dengan cukup mudah. Ia memerintahkan kepala prajuritnya untuk menghitung korban jiwa di pasukan mereka, dan mengumpulkan semua prajurit musuh di tempat aman.

"Putra Mahkota, apa kita akan menawan mereka semua?" Xing bertanya tanpa menutupi kebenciannya.

Jian Gui menganggukkan kepala. "Kita akan membawa mereka," jawabnya. "Berapa banyak prajurit kita yang terluka?"

Faahay Book

"Lima belas prajurit terluka parah, sepuluh prajurit terluka ringan sementara dua prajurit tewas, Putra Mahkota." Xing kembali menatap para tawanannya yang berlutut dengan tangan diikat di belakang. "Kita mendapat tiga kereta perang, dua kereta pangan dan satu kotak logam mulia."

Jian Gui menyeringai, terlihat sangat senang. "Kita akan menggunakan logam mulia itu untuk hadiah prajurit-prajurit kita yang berhasil merampas kereta pertama dari musuh, jadi simpan dengan baik!"

Xing menundukkan kepala, memberi hormat takzim sebelum berbalik pergi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kepala prajurit menganggukkan kepala saat berpapasan dengan Yao Zu yang berjalan menuju Jian Gui berdiri.

"Putra mahkota, Anda akan memelihara prajurit-prajurit musuh?"

Jian Gui tidak langsung menjawab, tatapannya tertuju kepada prajurit-prajurit tawanan yang dulu merupakan prajurit-prajuritnya juga. Mereka dibariskan dengan kondisi tagan diikat di belakang. Para prajurit yang terluka sudah dipisahkan dan dimasukkan ke dalam kereta kuda. “Mereka bisa menjadi sumber kekuatan kita,” terangnya, “aku akan memelihara, hingga mereka berbalik menjadi sumber kekuatanku.”

Sebenarnya taktik itu sangat beresiko. Kita tidak bisa mempercayai seseorang yang pernah berkhianat sebelumnya, tapi untuk hal ini, Yao Zu mempercayai Jian Gui sepenuhnya. Ia yakin putra mahkota sudah mempertimbangkan keputusannya dengan baik.

Faabay Book

Bab 8. Senandung Rindu

Ada perasaan tidak tega dalam diri putra mahkota saat melihat sosok Liqin terbaring di atas ranjang dengan wajah pucat. Selama beberapa hari ini istrinya membantu mengobati para prajurit yang terluka dan ikut mengawasi hasil rampasan dari pihak musuh. Wanita itu terlihat lebih kurus, perjalanan ini pasti membuatnya lelah hingga kehilangan berat badan, pikir Jian Gui.

Tanpa menimbulkan suara, Jian Gui membalikkan badan, membuka mantel bulu berwarna hitam gelap yang ia kenakan lalu berjalan menuju meja kerjanya. Hanya ada satu lentera minyak yang menyala di tenda milik putra mahkota. Ia sengaja hanya menggunakan satu lentera agar tidur Liqin tidak terganggu.

"Kau belum tidur?" Pertanyaan bernada serak itu memutus konsentrasi Jian Gui. Di atas ranjang, Liqin duduk, menatap suaminya dengan ekspresi mengantuk. "Jangan memaksakan diri, kau bisa jatuh sakit."

Jian Gui tidak langsung menjawab. Tatapannya kembali terpusat pada dokumen rahasia yang tengah dipelajarinya. Ia harus menyelesaikan pekerjaan itu malam ini juga, belum lagi ada beberapa surat dari saudara-saudaranya yang harus dibalas malam ini. "Tidurlah! Aku akan tidur setelah pekerjaanku selesai."

Suara langkah kaki terdengar. Liqin menyeduh teh lalu meletakkannya di atas meja kerja Gui yang sederhana. "Mereka membutuhkan pemimpin yang sehat," ucapnya, mengingatkan. "Akan menjadi masalah jika kau jatuh sakit."

Liqin menjeda untuk mengambil tempat di seberang meja kerja suaminya. "Sudah berapa malam kau tidak tidur?"

Hening.

"Apa kau berpikir jika aku tidak tahu?"

Jian Gui masih tidak menjawab. Pekerjaannya lebih penting saat ini.

"Cuaca semakin tidak bersahabat, kondisi kesehatanmu akan terganggu jika kau terus seperti ini—"

"Kalau begitu pergilah tidur!" potong Jian Gui tanpa menatap Liqin. "Jika kau terus bicara, aku tidak bisa menyelesaikan pekerjaannku," tambahnya. "Aku akan segera tidur jika pekerjaanku sudah selesai."

Liqin mengembuskan napas panjang. Percuma berdebat dengan Jian Gui saat ini. Wanita itu memilih untuk mengalah dan kembali ke ranjang. Ia berbaring memunggungi Jian Gui. Kedua matanya tidak bisa dipejamkan hingga suaminya bergabung menjelang fajar di sisinya.

Faabay Book

Raja Liang tidak bisa membendung amarah saat mendengar laporan dari petinggi militernya. Giginya gemeretak, amarah menari-nari di kedua mata. "Kelompok yang menyerang pasukanku di wilayah barat pasti dipimpin oleh salah satu putra Jian Guo!" bentaknya, murka.

Para abdi yang setia hanya bisa menundukkan kepala, terlalu takut untuk bicara. Keheningan panjang pun tercipta, membuat ruang balairung terasa dingin sekaligus mencekam.

"Raja Yao Zing tidak bisa menjadi sekutu kita saat ini!" desisnya, semakin marah. Kedua tangan pria itu terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. "Sedangkan Kerajaan Air sibuk menghadapi serangan-serangan kelompok pemberontak. Dasar sial! Aku sama sekali tidak bisa mengandalkan sekutu-sekutuku!"

Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Apa Pangeran Han sudah kembali?" tanyanya, mengganti topik pembicaraan.

Seorang menteri menjawab penuh hormat, "Lapor, Yang Mulia, saat ini Pangeran Han masih berada di wilayah selatan," terangnya. "Pemberontakan di wilayah selatan memang tidak terlalu besar, tapi perlu segera dipadamkan."

"Utus pasukan lain untuk menghadapi pemberontak-pemberontak sialan itu!" perintah Liang dengan nada keras. "Aku ingin Han pulang secepat mungkin ke istana."

Raja Liang kembali menjeda, dadanya naik turun dengan cepat. Dari lima orang putra, hanya Han yang memiliki kemampuan militer dan otak cemerlang. Sayang putra kelimanya itu dilahirkan dari rahim seorang gundik. Sementara putra kesayangan dari istri sahnya hanya tahu berjudi dan main perempuan. "Han pasti bisa menyingkirkan pemberontak di Wilayah Barat," gumam Liang. "Mulai bulan ini, naikkan pajak rakyat!" putusnya, "dengan begitu kita bisa membeli prajurit bayaran serta persenjataan."

"Ampun, Yang Mulia," ucap seorang pejabat, berperawakan tinggi. Ia mengangkat kedua tangan, menangkupkannya di depan dada sementara kepalanya ditundukkan dalam, sebagai tanda hormat. "Saat ini rakyat bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, mereka bisa mati jika kerajaan menaikkan pajak. Ini sudah kelima kali dalam kurun waktu satu tahun—"

"Berani sekali kau menentang keputusanku!" potong Raja Liang, murka. Pejabat itu langsung jatuh bersujud dengan tubuh gemetar. "Seret dia keluar lalu cambuk hingga mati!" putusnya, tanpa belas kasihan. Pejabat-pejabat lain hanya bisa menyaksikan dengan perasaan miris. Mereka tidak bisa melakukan apa pun saat ini. Keputusan raja adalah mutlak, walau hal itu bisa membunuh rakyatnya dengan cepat.

Raungan permohonan ampun menggema dari pejabat tadi, tapi Liang hanya menatapnya dengan sorot penuh kebencian yang sama sekali tidak disembunyikannya. "Tidak ada yang boleh menentang keputusanku!"

ujarnya, dingin. "Ini peringatan untuk kalian semua," sambungnya dengan nada yang sama.

Keheningan kembali tercipta setelahnya. Liang memicingkan mata, terlihat berpikir keras. Ruangan balairung kembali hening setelah kepergian pejabat tadi. "Mei Xia ada di dalam Istana Kekaisaran Api, karena itu aku sangat yakin jika keenam pangeran masih hidup," kata Liang setelah terdiam lama. "Mereka berada di luar sana, mengumpulkan kekuatan untuk melawanku. Jika mereka sudah mati, bagaimana bisa Mei Xia masuk ke dalam istana dan menjadi dayang untuk Chao Xing? Pasti ada yang melindungi para pangeran buangan Kerajaan Angin."

Ia kembali terdiam untuk waktu singkat. "Jenderal Tse, apa kau sudah mendapatkan informasi lain dari mata-matamu di Istana Kekaisaran Api?"

Seorang jenderal berusia lima puluh lima tahun berjalan maju dan menjawab, "Lapor Yang Mulia, hingga saat ini masih belum ada laporan terbaru."

"Mereka pasti menyembunyikan Jian Gui dan adik-adiknya," desis Liang sangat yakin. "Kaisar Long Wei sangat pintar," sambungnya, "dia pasti memiliki akses khusus hingga para pangeran dari Kerajaan Angin bisa masuk ke dalam istananya tanpa diketahui oleh orang luar."

Faabay Book

"Yang Mulia, apa ada perintah baru?"

"Aku menginginkan Mei Xia!" ucap Raja Liang. "Dia bisa menjadi kunci untuk menemukan para pangeran yang kita cari," tegasnya. "Culik dan bawa dia ke hadapanku!"

Jenderal Tse menjawab hormat, "Hamba menerima perintah!"

Angin musim gugur pilu menderu udara membeku,
daun rumput gugur melayang embun menjadi salju.
Sekawan walet pamit pulang angsa terbang ke selatan,
mengingat kau yang di rantau kalbu dirundung angan.

Cinta kampung halaman memicu kerinduan pulang,

untuk apa engkau tetap bertahan di tempat orang?
Ku senyap sendirian terus menjagai kamar kosong,
duka bergelayut bayangan dirimu tak dapat hilang.
Airmata tak sadar jatuh membasuhi pakaian insan.

Kecapi dibelai dawai didenting bergemalah irama lagu,
nyanyian pendek lamat dilantun tak dapat diperpanjang.
Terang bulang berbinar-binar menyorot pembaringanku,
Bima Sakti mengalir ke barat malam belumlah usang.
Gembala dan Penenun dari jauh saling berpandangan,
*apa alasannya mereka harus dibatasi palang jembatan?**

Han Tingyu menyeringai tipis saat melihat puluhan penduduk desa berlutut dengan tubuh gemetar karena takut. Suara tangis anak kecil terdengar sangat mengganggu, tapi ia tetap menyukai suasana ini. Han menikmati setiap detiknya. Aroma kematian dan ketakutan di sekelilingnya membuat pria berusia dua puluh delapan tahun itu bersemangat.

"Pangeran Han, hamba menunggu perintah Anda," ucap seorang kepala prajurit dengan baju jirah berwarna perak. Pria itu menundukkan kepala, menunggu dengan sabar perintah dari tuannya.

Han tidak langsung menjawab. Satu matanya bersinar licik sekaligus keji. "Pengkhianat harus mati," ucapnya, tanpa emosi. Satu tangan pria itu menggenggam gagang pedang. Han sebenarnya termasuk pria tampan, perawakannya tinggi, senyum pria itu memikat, dan berbeda dengan saudara serta saudarinya, ia memiliki kulit cokelat maskulin. Sayang peristiwa sepuluh tahun lalu membuatnya berubah. Kakak kedua yang tidak menyukainya secara sengaja mengayunkan mata pedang ke arah wajah Han hingga melukai mata kanan adiknya dan meninggalkan cacat permanen di sana.

**** Puisi karya Cao Pi, Nyanyian Bumi Yan (Dinasti Wei, 187 – 226). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan***

Tentu saja Liang dan semua keluarga utama hanya menganggap hal itu sebagai kecelakaan kecil. Hanya Han serta kakak keduanya yang tahu jika peristiwa itu memang disengaja.

Sejak saat itu Han selalu mengenakan satu penutup mata untuk menutupi cacat di wajahnya. Han memilih tinggal jauh dari keluarga besarnya, belajar dan berusaha menjadi yang paling kuat diantara saudara-saudaranya. Tidak banyak yang tahu jika Liang memiliki putra lain yang cemerlang, hingga ayahnya memanggilnya untuk pulang. Dan sekarang statusnya sebagai seorang pangeran membuat Han memiliki banyak kesempatan untuk membalas dendam.

Cacian dan cemoohan saudara-saudaranya akan dibalas oleh genangan darah. Jika waktunya tiba, ia akan menyingkirkan mereka semua dan menjadi penguasa Kerajaan Angin.

Embusan napas panjang dilooloskan oleh Han. Awan mendung yang menaungi mereka mulai memuntahkan bulir-bulir salju. Hawa dingin terasa menusuk, angin musim dingin berembus seakan ingin merobek setiap jiwa yang tidak memiliki perlindungan.

Faabay Book

"Ini akan menjadi pembelajaran untuk siapa pun yang berani menyembunyikan pemberontak di dalam rumah-rumah mereka!" teriaknya, lantang. "Biarkan angin membawa berita kekejamanku!" Suara tawa Han menggelegar, terdengar puas.

Parajurit-prajuritnya langsung mengangkat senjata di tangan ke atas, tinggi. Mereka meneriakkan yel-yel kemenangan untuk membakar semangat.

"Hukuman untuk pengkhianat adalah kematian. Bakar desa lalu bunuh mereka semua!" Han memberi perintah dengan ekspresi dingin. Tidak ada sedikitpun belas kasihan di ekspresi wajahnya.

Penduduk desa terlalu berani karena menyembunyikan para pemberontak di desa mereka. Semua orang yang berani melawan perintah Raja Liang akan mati, walau bayi sekalipun. Tidak boleh ada pengampungan untuk pengkhianat.

Jerit kesakitan serta tangisan pun menggema, terdengar memekakan telinga. Han menengadah, memejamkan mata dan tersenyum, menikmati semua kengerian yang tengah terjadi di depan matanya. Bau anyir dan asap menyatu, diembuskan oleh angin musim dingin. Aroma itu menggelitik indra penciuman sang pangeran.

"Mati! Mati kalian semua!" desis Han, senang.

Bau garam yang dibawa oleh angin laut membuat Yun Ru merasa rindu. Empat buah kapal besar yang berlabuh di dermaga membuat dadanya sesak. Bendera yang menjadi kebanggaan kelompok bajak laut ayahnya masih berkibar walau koyak dimakan musim yang datang berganti.

Yun Ru turun dari atas geladak kapal. Tatapan pria itu terarah lurus, menatap sebuah titik, sebuah tempat dimana dia dan saudara-saudaranya dibesarkan. Ia menoleh ke sisi kiri dalam satu gerakan cepat saat mendengar suara ribut dari balik sebuah batu besar.

Tanpa berpikir ia pun berlari, berusaha mencari tahu siapa pun yang ada dibalik batu itu. Napasnya berembun saat Yun Ru berlari, menerobos embusan angin dingin yang meniup wajahnya. "Apa yang kalian lakukan di sini?" tanyanya, tanpa ekspresi.

Ia terengah, sementara lima orang anak laki-laki di hadapannya balas menatap dengan ekspresi ketakutan. Mereka tidak bisa melarikan diri, tidak jika saat ini kelimanya dikepung dari segala penjuru oleh prajurit-prajurit yang datang bersama Yun Ru.

"Jangan melukai mereka!" suara seorang wanita mengalihkan perhatian Yun Ru. "Kami tidak mengira akan melihat Anda lagi, Tuan Muda Yun Ru," tambahnya, tenang.

Kening Yun Ru ditekuk dalam saat menatap wanita muda yang ditebaknya berusia dua puluh tahunan. Pandangannya lalu beralih kepada bayi di dalam pelukan wanita itu. "Siapa kau?"

Yun Ru memberi isyarat kepada prajurit untuk membubarkan diri dan melakukan apa yang sudah diperintahkan sebelumnya. Ia kembali ke tempat ini untuk membawa satu buah kapal dengan ukuran paling besar dan layak pakai bersamanya. Kapal itu diperlukan untuk membawa pasukan Jian Gui dari wilayah Kerajaan Angin.

Perhatian Yun Ru kembali teralihkan kepada wanita muda yang masih menatapnya lekat. Bayi di pelukan wanita itu menggeliat dengan kedua mata terpejam erat. "Siapa kau?" Yun Ru kembali bertanya dengan nada yang sama.

"Bisakah kita bicara di tempat lain?" Wanita itu balik bertanya dengan sikap sopan. Ia menundukkan kepala, satu tangannya bergerak untuk membetulkan selimut hangat yang membungkus bayinya. "Udara sangat dingin, tidak baik untuk putriku," ucapnya.

Sejenak Yun Ru terlihat bimbang, walau akhirnya ia memutuskan untuk mengikuti langkah wanita itu yang berjalan menuju salah satu rumah yang sebelumnya digunakan untuk menyekap wanita-wanita muda dari desa.

Faabay Book

Ia sangat terkejut melihat banyaknya wanita muda di tempat itu. "Kenapa kalian ada di sini?"

"Hamba Cinxi," kata wanita dengan bayi di dalam pelukan. "Kakak pertama Anda menculik dan menyekap hamba selama bertahun-tahun di tempat ini," sambungnya dengan nada tenang mengagumkan. Ia mendudukkan diri di kursi kosong terdekat, sementara mulutnya menyunggingkan senyum ke arah Yun Ru. "Bayi ini keponakan Anda, Tuan Muda."

Yun Ru mengerjapkan mata. Mulutnya terbuka lebar untuk beberapa detik sebelum akhirnya dikatupkan kembali, erat. "Kau melahirkan anak dari kakak pertamaku?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Ia mungkin hanya ingin meyakinkan diri sendiri mengenai kebenaran itu.

Cinxi mengangguk, samar. "Kami tidak bisa kembali ke desa, Tuan Muda," ujarnya, serak. Ekspresi wanita itu berubah sendu. Yun Ru bisa

melihat kesedihan di kedua mata Cinxi saat mengatakannya. "Orang tua kami malu memiliki putri kotor seperti kami."

Penuturan itu membuat Yun Ru bergerak gelisah di tempatnya. Ia memalingkan muka ke tempat lain untuk menyembunyikan ekspresi bersalahnya dari wanita di hadapannya. "Bukan keinginan kalian diculik dan dijadikan budak pemuas nafsu."

Cinxi mengangkat kedua bahu, tak acuh. "Mereka hanya tahu jika hamba dan wanita-wanita lain di sini sebagai wanita kotor," ia menjawab parau, "mereka tidak peduli alasan mengapa kami menjadi seperti ini."

Tatapan Cinxi seperti cuka yang disiramkan ke luka untuk Yun Ru. Pria itu merasa sangat bersalah karena selama ini tidak pernah melakukan apa pun untuk menyelamatkan wanita-wanita itu. Giginya gemeretak, ia sama brengseknya dengan ayah dan saudara-saudara kandungnya.

"Maaf!"

Cinxi menekuk kening dalam. "Untuk apa?"

"Karena aku tidak melakukan apa pun untuk kalian," jawab Yun Ru, berat.

Faabay Book

Cinxi mengembuskan napas panjang. "Izinkan kami tinggal di tempat ini," pintanya, penuh permohonan. "Kami tidak memiliki tempat lain untuk pulang."

Ia menjeda untuk menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan. "Sekarang tempat ini rumah kami."

Jian Lei memutuskan menolak halus keinginan Longwei yang menginginkan Jenderal Wen Cheng untuk menemani perjalanannya. Setelah kaisar memerintahkan beberapa mata-matanya mencari keberadaan Hongli, ia tidak mungkin menerima kebaikan hati yang lain.

Keberadaan sang jenderal di sisi kaisar sangat penting saat ini. Jika posisi itu kosong, musuh mungkin akan memanfaatkan untuk menyerang kaisar dan keluarganya. Pangeran ketujuh terus berusaha meyakinkan

kaisar jika ia bisa melindungi dirinya sendiri. Bagaimanapun juga, Lei pernah hidup dan tinggal bersama para bajak laut, melacak keberadaan Hongli dengan peta serta beberapa petunjuk yang ada seharusnya tidak membuatnya kesulitan.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri," kata Lei, masih berdebat.

Zian tidak menjawab. Ekspresi wajah kaisar terlihat sangat serius. Satu tangannya diketuk-ketukkan ke atas meja. Mengizinkan Jian Lei menempuh perjalanan sendiri seperti melempar daging ke dalam mulut serigala. Tidak ada yang bisa menjamin keselamatan pangeran ketujuh. Benar, rambut putih Jian Lei sangat mencolok, tapi dengan rambut warna hitam, ia jauh lebih mudah dikenali oleh musuh sebagai pangeran ketujuh.

Bagaimana jika musuh memiliki lukisan para pangeran dari Kerajaan Angin? Jika hal itu benar terjadi, keselamatan Lei berada di ujung tanduk di luar sana.

"Kakak Chao Xing, keponakanku serta Nona Mei Xia sangat memerlukan perlindungan di dalam istana ini."

Faabay Book

Zian menyipitkan kedua mata. "Kau meragukan kemampuanku untuk melindungi mereka?"

"Bukan itu maksudku, Yang Mulia," Lei menjawab dengan ketenangan luar biasa. Cara bicara pangeran ketujuh terlihat lebih dewasa dari usianya saat ini. "Namun, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, bukan? Aku akan merasa lebih tenang jika Jenderal Wen Cheng berada di sisi Anda, Yang Mulia. Keselamatan kaisar serta keluarganya jauh lebih penting—"

"Kau juga keluargaku," Zian memotong, tenang. Ia mengembuskan napas panjang, sebelum kembali berkata, "Keselamatanmu sama pentingnya."

"Aku akan baik-baik saja," ucap Jian Lei, sangat meyakinkan. "Aku pernah bertahan hidup di lingkungan bajak laut sebelumnya, jadi perjalanan ini seharusnya bisa kuatasi."

"Entahlah," ucap Zian, tidak yakin. "Kau memerlukan seorang pendamping untuk melindungimu."

Ia terdiam sejenak, berpikir keras. "Selain Wen Cheng, tidak ada yang bisa kupercaya untuk menjaga keselamatanmu."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri," Lei menjawab dengan kekeraskepalaan yang dikenali Zian. Sifat itu sepertinya dimiliki oleh anak-anak mendiang Raja Jian Guo karena Chao Xing pun memiliki kekeraskepalaan yang serupa. "Aku akan pergi seorang diri," tegasnya.

"Setidaknya kau harus membuat kakak perempuanmu tenang," ucap Zian, tidak mau kalah. Ia kembali bicara saat Lei menekuk kening dalam, "Kau harus mengikuti rute perjalanan yang kubuat bersama para penasehatku," terangnya, "dengan begitu, mata-mataku yang lain akan lebih mudah mencarimu jika salah satu dari mereka menemukan Nona Fung terlebih dahulu. Bagaimana?"

Lei tidak langsung menjawab. Ia terlihat bimbang untuk beberapa saat, tapi usulan kakak iparnya tidak ada salahnya. "Aku setuju," jawabnya membuat Zian mengulum senyum puas.

Faabay Book

Kesedihan menari-nari di kedua mata Chao Xing. Ia memeluk putranya erat, sementara netra wanita itu mengamati setiap pergerakan Jian Lei yang tengah mempersiapkan diri untuk perjalanan panjangnya.

"Aku akan segera kembali untuk menjenguk kalian," ucap Lei, berjanji. Ia terdiam sejenak, menatap wajah kakaknya yang semendung langit pagi ini. Mei Xia yang berdiri tidak jauh dari Chao Xing pun bergerak, berjalan untuk mengambil sang putra mahkota dari tangan selir utama.

Chao Xing mengembuskan napas berat. Tenggorokannya tercekat, kedua matanya kembali memanas. Ia ingin menahan kepergian adik bungsunya, tapi Lei memiliki kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Susah payah Chao Xing mengulum sebuah senyum. Walau berat, ia harus merelakan kepergian adik bungsunya.

"Berjanjilah, kau akan menjaga diri dengan baik!"

Lei sudah berlutut di depan kakak perempuannya lalu meletakkan kepala di pangkuan Chao Xing. Ketenangan datang menyergap jiwa. Aroma kakak perempuannya hampir mirip dengan aroma ibu mereka. Andai saja memiliki banyak waktu, Lei pasti akan pergi untuk menemui ibunya sebelum pergi mencari Hongli. Namun, keinginan itu harus ditahan sekuat tenaga. Ibunya pasti mengerti, pikirnya.

"Aku akan menjaga diriku dengan baik!" janji Lei, parau. "Suatu hari nanti kita akan bertemu dengan bebas," ia menyambung dengan penuh keyakinan.

Chao Xing menganggukkan kepala. Keyakinan Lei menular dengan cepat. "Ya, semua akan kembali seperti sedia kala. Kedamaian akan kembali ke Kerajaan Angin."

Lei mengangkat wajah, menatap lekat kakak perempuannya. "Kau juga harus menjaga diri dengan baik!"

Chao Xing tergelak, tidak menyangka akan mendengar kalimat itu dari adik bungsunya. "Tentu saja aku akan menjaga diri dengan baik," janjinya. Tangan wanita itu terulur untuk membelai rambut hitam adiknya. "Jangan lupa; pukul kakak pertama untukku!"

Faabay Book

Ucapan Chao Xing mengundang senyum lebar Jian Lei. Pangeran ketujuh menganggukkan kepala dengan semangat sebelum menjawab, "Aku akan memberinya pukulan paling keras!"

Kuda yang ditunggangi Renshu berderap, membelah padang rumput yang kini mengering karena udara dingin. Sebelum tengah hari ia harus berhasil melintasi padang rumput, karena terlalu berbahaya berada di kawasan terbuka terlalu lama.

Kening pria itu ditekuk dalam saat melihat kepulan asap di kejauhan. Pangeran keempat mempercepat laju kuda tunggangannya, napasnya semakin memburu. Udara dingin menampar wajah tampan yang setengah tersembunyi dibalik kerudung jubah.

Renshu meloncat turun dari atas punggung kuda. Kedua matanya mengawasi pasukan berbendera Kerajaan Angin yang baru. Tangan Renshu terkepal erat. Berani sekali Liang mengganti bendera serta panji-panji Kerajaan Angin yang penuh sejarah. Pria itu menggertakkan gigi, masih mengawasi dengan mata awasnya.

Kemarahan pangeran keempat semakin menjadi saat melihat jejak yang ditinggalkan oleh prajurit-prajurit Liang. Dan sekarang, pria bertubuh besar dengan penutup satu mata menjadi perhatiannya. Tunggu, apa telinganya tidak salah dengar? Pria itu dipanggil 'Pangeran'?

Renshu berusaha menahan diri, menahan amarah yang bergejolak di dalam dada. Ia baru bisa keluar dari tempat persembunyiannya setelah pasukan yang dipimpin oleh Han Tingyu pergi.

Penuh kehati-hatian, Renshu keluar melihat kondisi desa yang menyedihkan. Tidak ada lagi yang tersisa di sana, semua hancur menjadi debu. Kedua lutut pangeran keempat lemas seketika. Ia berlutut di atas tanah dingin, wajahnya menengadah, menatap langit mendung yang menanungi.

Faabay Book

Mereka sudah tidak bisa menunda lagi. Liang harus segera disingkirkan sebelum menjadi semakin kuat. Tekad itu semakin bulat saat melihat puluhan warga desa tergeletak di atas tanah dingin, tak bernyawa. Rakyat terus menjadi korban kekejaman Liang, dan akan terus seperti itu.

Renshu baru saja akan berbalik pergi saat menangkap suara pergerakan tidak jauh dari tempatnya berada saat ini. Ia mengeluarkan pedang dari sarung lalu berdiri, dengan sikap siaga ia mendekati asal suara. Renshu sudah bersiap mengayunkan pedang saat melihat sosok merangkak keluar dari sebuah rumah yang setengah terbakar.

Kedua mata pangeran keempat membola saat pria yang tengah merangkak itu menaikkan wajah. Renshu tidak mungkin salah mengenali, pria itu Lu Ding Xiang, kakak kandung Mei Xia.

Renshu segera meyarungkan pedangnya lalu menarik Ding Xiang keluar dari dalam gubuk dan membawanya sejauh mungkin. Ia bisa

melihat luka mengerikan dibagian dada Ding Xiang yang memerlukan perawatan dan pengobatan sesegera mungkin.

"Jangan menyentuhku!" pekik Ding Xiang. Walau terluka, ia masih berusaha memberikan perlawanan terhadap Renshu yang disangka musuh. "Kalian semua akan membusuk di neraka!" makinya, kasar.

Ding Xiang menggertakkan gigi, menatap sosok pria yang berlutut di hadapannya dengan wajah tertutup. "Bunuh aku sebelum aku membunuhmu."

Renshu tidak langsung menjawab. Dengan gerakan cepat ia membuka kerudung jubahnya. "Berani sekali kau memakiku!" ucapnya, tanpa ekspresi.

Giliran Ding Xiang yang terbelalak. Dewa Langit, apa saat ini ia tengah bermimpi?

"Pangeran Renshu?" panggilnya, terdengar tidak yakin. Ding Xiang terbatuk parah. Dadanya berdenyut sakit, kesadaran pria itu sudah semakin menipis. "Bagaimana bisa?" gumamnya sebelum jatuh tidak sadarkan diri.

Faabay Book

Renshu langsung menaikkan Ding Xiang ke atas punggung kuda setelah membalut luka di dada pria itu dengan kain. Ia berharap hal itu bisa menahan luka Ding Xiang yang terus mengeluarkan darah. Renshu juga membawa dua buah periuk berukuran berbeda yang berhasil ditemukan di tempat itu bersamanya.

Mereka harus segera pergi. Keduanya tidak bisa berada di tempat ini terlalu lama karena pasukan Liang bisa saja kembali untuk memeriksa keadaan. Dengan penuh kehati-hatian Renshu mengendarai kuda tunggangannya. Menurut peta yang ia bawa, seharusnya ada aliran sungai kecil di dalam hutan yang membentang tidak jauh dari tempat mereka berada saat ini.

Renshu tahu ia membutuhkan bantuan tabib, tapi kondisi saat ini sangat tidak memungkinkan. Mereka berada jauh dari kota, sementara desa yang ada sudah luluh lantak tak bersisa. Setelah berkuda selama hampir dua jam, mereka akhirnya tiba di hulu sungai.

Dengan cepat Renshu menurunkan Ding Xiang dari atas punggung kuda, lalu mendudukkannya, bersandar ke batang pohon. Ia menyelimuti Ding Xiang dengan selimut bulu yang hangat sebelum pergi untuk mencari kayu bakar. Renshu bersyukur karena masih bisa menemukan ranting kering di musim dingin seperti sekarang.

Tidak lama, api unggun menyala-nyala. Renshu memasak air di dalam periuk untuk membersihkan luka Ding Xiang. Ia melirik singkat ke arah Ding Xiang yang masih tidak sadarkan diri. Setelah air mendidih, Renshu mencampurnya dengan air sungai lalu bergerak menuju tempat Ding Xiang berada.

Renshu membuka pakaian atas yang dikenakan oleh Ding Xiang, membuka kain pengikat luka untuk membersihkannya. Usahanya memerlukan banyak waktu karena luka yang diderita oleh Ding Xiang lumayan dalam. Setelah menyelesaikan pekerjaan pertamanya, Renshu membubuhkan obat serbuk ke luka lalu kembali melilitnya dengan kain bersih.

Faabay Book

Embusan napas lega meluncur dari mulut pangeran keempat. Ia pun bergerak menuju kuda tunggangannya untuk mengambil *hanfu* bersih untuk dipakaikan ke Ding Xiang. Puas dengan hasil pekerjaannya, Renshu beralih, duduk menghadap api unggun dan malam pun semakin larut, membawa kerinduan bersamanya.

Aroma ikan bakar menggelitik indra penciuman Ding Xiang saat ia tersadar. Keningnya ditekuk dalam, sinar matahari terasa menusuk kedua matanya yang perlahan dibuka. Ding Xiang sangat terkejut karena masih bertahan hidup. Luka di dadanya sudah diobati dan ia mengenakan

pakaian bersih. Siapa yang membantunya mengobati luka dan berpakaian?

Sebuah ingatan menghentak, Pangeran Renshu. Apa benar yang dilihatnya pangeran keempat?

Mendengar pergerakan dari arah belakang, Renshu pun berbalik. Ekspresinya memperlihatkan kelegaan. Dengan hati-hati ia membawa satu cawan berisi teh panas.

Ding Xiang menerima cawan itu dengan canggung. Ia minum dengan terburu hingga terbatuk.

"Pelan-pelan!" kata Renshu, tersenyum tipis.

"Terima kasih, Pangeran Keempat!" ucap Ding Xiang setelah meletakkan cawan kosong di atas tanah. "Hamba sangat lancang—"

"Kau ini bicara apa?" Renshu memotong, tenang. Ia mengisi kembali cawan kosong Ding Xiang lalu menyerahkannya kepada pria itu. "Apa kau memintaku meninggalkanmu mati di sana?"

Ding Xiang tidak menjawab. Ekspresinya berubah muram. Andai pasukannya tidak bersembunyi di desa, Pasukan Han pasti tidak akan membunuh penduduk desa.

Faabay Book

"Apa yang kau pikirkan?"

"Mereka dibunuh karena melindungi kami," jawab Ding Xiang. "Seharusnya aku tidak membawa pasukanku bersembunyi di sana."

Renshu mengembuskan napas panjang. "Selalu ada korban dalam peperangan, dan sudah menjadi tugas kita untuk memastikan pengorbanan mereka tidak sia-sia."

Ding Xiang mengangguk, ia kembali menyesap tehnya pelan saat Renshu meninggalkannya untuk membawakan satu ekor ikan bakar. Ia mengucapkan terima kasih saat Renshu memberinya ikan tersebut.

"Aku dalam perjalanan menuju Kerajaan Air," kata Renshu memecah keheningan yang sempat menggantung. "Jenderal Bo Lin sudah menunggu di sana."

"Jenderal Bo Lin?" beo Ding Xiang. "Beliau masih hidup?" tanyanya saat Renshu menganggukkan kepala. "Syukurlah," ia menyambung penuh kelegaan.

"Adikmu pun masih hidup," terang Renshu menarik perhatian Ding Xiang untuk kesekian kalinya.

Ding Xiang tidak langsung bicara. Suaranya tercekat di tenggorokan. "Apa Mei Xia baik-baik saja?" tanyanya, penuh harap.

"Tidak kekurangan apa pun," kata Renshu. "Adikmu aman dalam perlindungan Kaisar Long Wei dan Chao Xing."

Seterusnya Renshu menceritakan tentang beberapa peristiwa yang terjadi kepada anggota Kerajaan Angin setelah Liang berkuasa, sementara Ding Xiang menceritakan usahanya menolong para dayang untuk keluar dari istana.

"Mohon izinkan hamba untuk berperang bersama," pintanya, penuh tekad setelah selesai bercerita. "Hamba berjanji tidak akan menjadi beban."

Faabay Book

"Kenapa kau terus bicara omong kosong?" tanya Renshu. "Kau tidak perlu meminta izin karena aku akan memaksamu untuk ikut walau kau tidak bersedia," tambahnya, tersenyum tipis.

Ketakutan merayap ke dalam diri para pengungsi saat melihat pasukan berbaju zirah mendekat ke arah tempat perlindungan mereka. Para pria memerintahkan anak-anak dan wanita untuk bersembunyi di gua terdekat untuk berlindung, sementara mereka mengangkat senjata seadanya untuk melindungi diri dari serangan.

Jian Gui mengangkat satu tangan tinggi saat sebuah anak panah meluncur ke arah mereka dan disusul oleh anak-anak panah lain. Beruntung anak-anak panah itu tidak mengenai mereka.

"Putra Mahkota Jian Gui datang, berani sekali kalian menyambut dengan anak panah!" Kepala pasukan berteriak lantang, membuat serangan panah itu berhenti.

Dari sisi kanan dan kiri, dengan gerakan hati-hati sepuluh orang pria keluar dari tempat persembunyiannya. Ekspresi mereka memperlihatkan tidak percayaan. Mereka masih mengangkat senjata walau serangan anak panah sudah dihentikan.

"Siapa yang bertanggung jawab di tempat ini?" Jian Gui bertanya dengan suara berat. Ia menatap pria dengan usia paling tua di hadapannya.

"Anda Putra Mahkota Jian Gui?" pria tua itu balik bertanya dengan keberanian yang tersisa. Terselip nada tidak percaya dalam suaranya.

Jian Gui mengangguk, sementara Yao Zu memperlihatkan bendera Kerajaan Angin sebagai bukti.

"Siapa pun bisa memiliki bendera itu," ucap pria lain dari belakang punggung pria pertama. "Kita tidak boleh langsung percaya, Kepala Desa!" Ia menambahkan dengan ekspresi tidak bersahabat. "Kita tidak tahu bagaimana wajah putra mendiang Raja Jian Guo."

Faabay Book

"Mereka bisa kembali menyerang, Putra Mahkota," ucap Yao Zu, waspada.

Jian Gui tidak langsung menjawab. Pria itu masih bersikap tenang, sementara di dalam kereta kuda, Liqin melihat keluar, sedikit was-was. "Apa kalian akan terus bersikap seperti ini kepada Fung Hongli?"

Kepala desa mengerjapkan mata. Pertahanannya sedikit mengendur. "Anda mengenal Nona Fung?"

Jian Gui tersenyum di dalam hati. Pendekatannya berjalan dengan mulus. "Bagaimana bisa aku tidak mengenalnya?" ucapnya, "Dia istriku."

Kepala desa langsung jatuh berlutut, diikuti oleh pria-pria lain. "Mohon ampuni kelancangan kami yang tidak mengenali serta mempercayai Anda, Putra Mahkota!"

"Bukan salah kalian," Gui menjawab tenang. "Justru akan sangat berbahaya jika kalian tidak waspada. Bangun!"

Kepala desa serta beberapa pria berdiri dengan gerakan pelan. Sikap mereka berubah penuh hormat. Kepala desa menundukkan kepala saat Jian Gui turun dari atas punggung kuda dan berjalan ke arahnya. "Kami memerlukan bahan makanan, obat-obatan serta pakaian, Yang Mulia," lapornya, getir.

Jian Gui mengangguk dan menjawab, "Kami membawa semua itu untuk kalian," ucapnya disambut embusan napas penuh kelegaan kepala desa.

Para wanita dan anak-anak segera dijemput setelah situasi dipastikan aman. Mereka datang penuh sukacita. Aroma makanan menyambut kedatangan mereka. Tiga orang tabib yang ada di dalam rombongan Jian Gui langsung bekerja, memeriksa para pengungsi yang sakit.

Pakaian diberikan sesuai kebutuhan. Gudang makanan diisi, cukup hingga akhir musim dingin. Setidaknya di musim semi mereka bisa kembali berburu dan bercocok tanam.

Kepala desa terlihat lebih muda beberapa tahun dalam waktu sekejap. Ia merasa sangat bahagia sekaligus lega karena anak-anak dan wanita bisa mendapatkan makanan hangat serta pakaian layak.

"Yang Mulia, apa Nona Fung, maksud hamba putri baik-baik saja?" Ia bertanya. Gui yang tengah menikmati teh hangatnya bisa menangkap kegelisahan di dalam suara kepala desa. "Beliau berjanji akan kembali pertengahan musim dingin, tapi hingga sekarang masih belum kembali."

"Dia baik-baik saja," kata Jian Gui. "Aku datang untuk mewakilinya."

Kepala desa bernapas lega. "Syukurlah jika putri baik-baik saja," ucapnya terdengar sangat tulus. "Akan lebih baik jika beliau tidak datang sekarang. Cuaca bertambah buruk setiap harinya di tempat ini, dan itu tidak baik untuk penyakit rematik tulangnya."

Ia terdiam sejenak, menatap Jian Gui sekilas sebelum menundukkan kepala. "Mohon ampun untuk kelancangan hamba, Yang Mulia, apa Anda sudah tahu mengenai penyakit putri?"

"Tentu saja aku tahu mengenai penyakit *taizifei."*

"*Taizifei?"* beo kepala desa. Tatapannya menerawang, kedua matanya berkilat senang. "Selamat untuk pernikahan Anda, Putra Mahkota!"

Jian Gui tersenyum dibalik cawan tehnya. "Terima kasih!"

Keduanya kembali terdiam untuk beberapa saat. Kening kepala desa ditekuk dalam saat melihat sosok Liqin berjalan masuk ke dalam tenda milik putra mahkota bersama satu orang dayang kepercayaannya.

"Dia istri keduaku—Putri Liqin," ucap Jian Gui, menjawab pertanyaan yang tidak diucapkan oleh kepala desa.

Pria tua itu hanya mengangguk singkat mendengar penjelasan itu.

Dayang kepercayaan Liqin tidak bisa menutupi kekecewaannya. Wanita berusia dua puluh tahunan itu menekuk wajah, sementara tangannya bekerja, merapikan pakaian di dalam peti. Sekilas ia melirik lewat bahu, menatap tuannya yang tengah menikmati makan malamnya seorang diri.

"Ada apa?" Liqin bertanya tanpa mengalihkan perhatian. Sup ayam jahe terasa sangat nikmat di cuaca sedingin ini.

Dayang Chi cemberut, dilepasnya napas berat. "Hamba kesal karena Anda tidak mereka anggap."

Tangan Liqin berhenti bergerak. Sendok keramik diletakkannya di dalam mangkuk sup.

"Mereka tidak menghargai bantuan Anda, Tuan Putri," desisnya, marah. "Bantuan Anda hanya seperti batu yang dilempar ke dalam sungai. Kenapa Anda bisa sesabar ini?" tanyanya, tidak mengerti. "Anda seorang Putri dari Kerajaan Lang, tidak selayaknya mendapat perlakuan seperti ini."

Ia terdiam sejenak untuk menarik napas panjang. Dadanya naik turun dengan cepat. "Dan para pangeran dari Kerajaan Angin itu, mereka hanya memandang Anda sebelah mata."

"Berhenti bicara, Chi!" Liqin mengingatkan penuh penekanan. Ia berdiri, mengibaskan ujung lengan bajunya. "Aku memilih untuk menikahi Pangeran Jian Gui, dan dari awal aku sudah tahu jika perjalananku tidak akan semudah membalikkan telapak tangan. Di mata mereka, aku hanya putri dari musuh yang menyebabkan mereka kehilangan kerajaan dan sosok ayah. Apa kau mengerti?"

Dayang Chi tidak menjawab. Sejujurnya ia masih tidak bisa menerima perlakuan anggota Kerajaan Angin terhadap tuan putrinya, apa pun alasannya. Bukankah keluarga harus saling melindungi?

"Mungkin sikap mereka akan berubah jika Nona Fung mati," ucap Dayang Chi, menyimpan kebencian.

"Jaga bicaramu!" tegur Liqin, marah. "Kau ini bicara apa?"

Dayang Chi berdiri dalam satu gerakan. Kedekatannya dengan Liqin membuat dayang muda itu tidak sungkan mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya. "Mereka memperlakukan wanita itu seperti seorang dewi, apa Anda tidak kesal, Tuan Putri?"

Faahay Book

Liqin tidak menjawab. Ia hanya manusia biasa, tentu saja kesal itu ada, tapi mengharapkan seseorang untuk mati, bukan sifatnya.

"Apa Anda tidak memiliki sedikit saja kekhawatiran akan nasib Anda dan keturunan Anda saat tinggal di Istana Kerajaan Angin?" Dayang Chi kembali bertanya. Wanita itu sangat mengkhawatirkan keadaan Liqin. Tuan putrinya memang terlihat sangat kuat, tapi tidak banyak yang tahu jika Liqin sangat rapuh hatinya. "Bagaimana jika putra mahkota tidak bisa berlaku adil?"

"Jangan mengatakan apa pun!" Liqin mengatakannya dengan nada tinggi. Namun, hal itu tidak membuat Dayang Chi patah arang. Wanita yang lebih muda beberapa tahun dari tuannya itu berjalan, mengekori Liqin ke ranjang.

Dayang Chi duduk di atas lantai, tangannya memijit lembut kaki Liqin. “Anda harus mulai memikirkan masa depan anak-anak Anda, Tuan Putri. Perhatian putra mahkota harus Anda dapatkan. Buat dia jatuh cinta, hingga akhirnya melupakan Nona Fung.”

Liqin tidak menjawab. Pengaruh sang dayang perlahan meresap masuk ke dalam pikirannya.

“Tidak ada jalan lain,” ucap Dayang Chi setelah terdiam beberapa saat. “Kehidupan di dalam istana sangat keras, Anda tahu betul hal itu,” tambahnya, penuh penekanan.

ID Line BukuMoku @qxp8532t

Faabay Book

Bab 9. Arwah Mimpi

"Sampai kapan kau akan datang menemuiku?" Jenderal Wang menggelengkan kepala, memaki di dalam hati kekeraskepalaan Hongli. Ia menengok ke belakang, ekspresinya berubah kalut. "Kau mau mati di tangan istriku?"

Hongli tidak langsung menjawab. Wanita itu melihat lewat bahu sang jenderal. "Aku datang untuk bertemu istri Anda, Jenderal Wang."

Kedua mata sang jenderal terbelalak, kaget. "Apa kau sedang bercanda?" tanyanya, syok. "Kau benar-benar ingin mengantar nyawa?"

Hongli tidak memiliki pilihan. Ia harus bisa membujuk istri dari sang jenderal karena wanita itu pemegang kunci penting, keputusannya tidak akan ditolak oleh suaminya.

Jenderal Wang mengibaskan satu tangan di udara. "Pergi!"

Hongli menahan Xiao Feng yang hendak menjadikan diri sebagai tameng. "Hanya sebentar, aku mohon!" pinta Hongli setelah Xiao Feng kembali mindur.

"Percuma," kata sang jenderal. "Tidak ada yang bisa kami lakukan untuk kalian. Pergilah! Kami ingin memulai hidup dengan tenang," ucapnya berekspresi serius.

Jenderal Wang terdiam sebentar. Ia berdiri berpunggung tangan. Ekspresi pria itu terlihat sangat lelah. Kehilangan keluarga, termasuk anak kesayangan bukan hal mudah untuk istrinya. Ia kehilangan segalanya karena perintah mendiang Raja Jian Guo, dan sekarang Hongli malah meminta mereka untuk membantu para

pangeran dari Kerajaan Angin?

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa ia melupakan kejadian masa lalu dengan mudahnya? Apa rakyat Kerajaan Angin memikirkan nasib Keluarga Wang?

"Kami tidak akan ikut campur!" putus sang jenderal setelah berdeham pelan. Ia membalikkan badan, menatap lurus Hongli, meminta pengertian dari wanita muda itu. "Kami tidak bisa membantu."

Xiao Feng mengetatkan rahang, kesal karena Jenderal Wang sama sekali tidak tersentuh oleh usaha yang dilakukan oleh Hongli. Hampir setiap hari nona muda keluarga Fung datang, memohon kepada sang jenderal untuk membantu perjuangan para pangeran dari Kerajaan Angin. Dan jika tidak dihalangi, Hongli pasti sudah bersujud kepada Jenderal Wang. Demi apa pun, Xiao Feng tidak akan mengizinkan Hongli untuk bersujud selain kepada suami serta Raja Kerajaan Angin yang sah.

"Kakak Fung, kenapa kita tidak menyamar menjadi laki-laki?" Xiao Feng akhirnya buka suara setelah terdiam lama. Keduanya menunggangi kuda, saling bersisian.

Hongli tertawa pelan. "Dengan wajah sepertimu, siapa yang mau kau bohongi?"

Xiao Feng memiringkan kepala ke satu sisi. "Maksud Kakak apa?"

Hongli tidak langsung menjawab. Wanita itu mengembuskan napas pelan sebelum kembali bicara, "Orang-orang tidak akan tertipu, mereka akan tetap tahu jika kau seorang wanita walau dengan penampilan pria sekali pun."

"Kenapa seperti itu?"

Tawa Hongli kembali terdengar. Tanpa peringatan ia menepuk dada Xiao Feng hingga membuat wanita yang berkuda di sampingnya terpekik, kaget. "Pria mana yang memiliki dada besar sepertimu?"

"Kak?"

"Selain itu, tubuh kita terlalu kecil, jadi percuma menyamar menjadi pria. Penyamaran kita hanya akan menarik perhatian berlebihan," terangnya, "selain itu, aku tidak memiliki banyak uang untuk membeli pakaian pria. Akan lebih baik jika kita menyimpan uang yang ada untuk bekal perjalanan."

Xiao Feng mengangguk. "Aku akan melindungimu selama perjalanan."

Hongli tersenyum lembut dan menjawab, "Kita akan saling menjaga," ucapnya, menularkan senyum kebahagiaan untuk Xiao Feng.

Setelah beberapa tahun, Xiao Feng akhirnya merasa dirinya kembali berharga. Ia tidak bisa mengubah kenyataan jika ia anak seorang pengkhianat, tapi Xiao Feng memiliki pilihan untuk tidak mengikuti jalan yang dipilih oleh keluarganya.

Han Tingyu kembali ke istana setelah mendapat surat perintah dari ayahnya untuk kembali. Ia segera menghadap, memberi hormat sementara saudara-saudaranya yang lain menatap dengan sinis. "Han kembali, Ayahanda. Raja Liang panjang umur seribu tahun!" ucapnya, dengan satu kaki berlutut.

Raja Liang terlihat sangat bahagia karena putra yang bisa diandalkannya sudah kembali ke istana. Di sisi kanan, putra pertama sekaligus putra mahkota berdiri tanpa ekspresi melihat saudara ketiganya. "Pangeran buangan itu masih hidup, Han," ucap Raja Liang, tanpa basa-basi. Tidak ada penghargaan atas kegemilangan putra kelimanya atau rasa syukur karena putranya itu bisa kembali dalam keadaan selamat.

"Pasukanku di Wilayah Barat luluh lantak," kata raja, geram. Para abdi dan pangeran lain menutup mulut rapat, sementara Han Tingyu masih berlutut dengan satu kaki. "Sekutu tidak bisa membantu apa pun saat ini, mereka sibuk dengan urusan mereka masing-masing," keluhnya, sakit kepala. "Aku ingin kau dan pasukanmu membawa pemimpin mereka!" kata

raja. “Salah satu dari pangeran buangan pasti menjadi otak dibalik penyerangan itu. Bawa mereka kepadaku!”

“Han Tingyu menerima perintah!” jawab putra kelima Raja Liang, dingin. Ia memberi hormat sebelum mengundurkan diri. Tingyu tidak memiliki waktu bahkan untuk melihat saudari perempuan satu ibunya di istana. Perintah sudah diturunkan, ia harus kembali ke medan perang.

Hanya tinggal menunggu waktu, batin Han Tingyu. *Jika waktunya sudah tiba, aku akan menyingkirkan kalian semua dan menjadi penguasa Kerajaan Angin.*

Putra pertama dari Raja Liang tidak bisa menutupi kekesalannya setelah Tingyu pergi. sementara saudara keduanya memutuskan untuk bicara dengan adik ketiga mereka, ia memutuskan tinggal dan bicara kepada ayahnya. “Ayahanda, apa tidak apa-apa memberi Tingyu kekuatan militer sebesar itu?” tanyanya.

Raja Liang tidak langsung menjawab, ia mengangkat satu alis tinggi. “Kau berharap aku memberikannya kepadamu?”

Faabay Book

“Kenapa tidak?”

Raja Liang mengembuskan napas keras sebelum menjawab. “Kau tidak memiliki kemampuan militer, An Bai.”

“Apa?”

Jari telunjuk Raja Liang diangkat tinggi, menunjuk putra tertuanya. “Selain wajah tampanmu itu, kau tidak memiliki kemampuan lain,” tambahnya, membuat An Bai memerah, terhina. “Sebaiknya kau mulai bersikap baik kepada adik kelimamu itu,” usulnya. “Di masa depan, dia akan membantumu untuk mempertahankan takhta.”

“Tapi Ayahanda, bagaimana jika dia menginginkan takhta?”

“Dia tidak akan melakukan itu jika kau memotong sayapnya.”

Putra mahkota menekuk wajah, tidak mengerti.

“Pastikan adik perempuannya ada di dalam pengawasanmu. Kau bisa menggunakannya untuk mengikat Tingyu,” usul raja yang dijawab senyum

lebar pangeran pertama. Bagi Liang, anak-anaknya hanyalah alat untuk mempertahankan kekuasaan, tidak lebih.

"Hei, anak gundik!"

Han Tingyu menggertakkan gigi. Langkahnya terhenti di ujung lorong panjang sayap kanan istana. Suara kakak keduanya terdengar melecehkan. Dengan gerakan pelan ia membalikkan badan lalu memberi hormat kepada kakak keduanya.

"Terkadang aku merasa kasihan kepadamu," ucap pangeran kedua, mengejek. Ia mengatakannya tanpa memperlambat langkah. "Kau dipanggil pulang hanya untuk kembali berperang?"

Tingyu tidak menjawab. Semua orang tahu jika pangeran kedua dari Raja Liang sangat suka berjudi. Hampir tiap malam dia menggelar pesta untuk teman-teman dekatnya di kediaman yang dulu ditempati oleh Pangeran Jian Guang.

Faabay Book

Diantara semua putra dari Raja Liang, hanya Tingyu yang tidak mendapatkan kediaman bekas pangeran putra dari mendiang Raja Jian Guo. Raja Liang hanya memberikan kediaman yang dulu digunakan oleh Chao Xing kepada Tingyu.

"Masih suka berpesta seks. Kakak Kedua?" Tingyu akhirnya buka suara. Senyum tipisnya balas mengejek. "Bagaimana caramu memuaskan pelacur-pelacur itu? Kau sudah tidak memiliki kejantanan!"

"Jaga bicaramu!" desis pangeran kedua, marah. "Selain kau dan wanita pelacur itu, tidak ada yang tahu mengenai masalahku!"

Tingyu menaikkan satu alis tinggi. "Benarkah? Apa istri-istrimu tidak merasa heran? Atau kau memerintahkan pria lain untuk berperan sebagai dirimu dan memuaskan semua istri-istrimu?"

"Bedebah!" pangeran kedua maju, berniat untuk memukul wajah Tingyu, tapi gagal. Dengan gerakan cepat Han Tingyu menghindari pukulan itu.

Han Tingyu berdecak. "Beruntung ayahanda tidak menunjukmu sebagai penerusnya," ucapnya, "karena kita tidak tahu kelak anak siapa yang dilahirkan oleh istri-istrimu itu?" Ia sengaja mengatakan hal itu untuk memanas-manasi kakak keduanya. Setelah kejadian beberapa tahun yang lalu, tidak ada lagi anak bayi yang lahir di kediaman kakak keduanya.

"Berhenti bicara atau aku tidak akan segan membunuhmu!"

"Kau pikir aku takut?" balas Tingyu, tidak gentar.

Pangeran kedua tersenyum licik. Ia menegakkan punggung, dagunya diangkat tinggi. "Tentu saja kau harus takut," ucapnya, serius. "Aku bisa memberikan hukuman paling mengerikan untuk adik perempuanmu."

Han Tingyu menggertakkan gigi, rahangnya mengeras. Kemarahan menyala di kedua matanya. "Jangan menyentuhnya!"

Kedua bahu pangeran kedua diangkat, malas. "Semua itu tergantung sikapmu kepadaku, Han Tingyu," desisnya. "Seperti yang pernah kukatakan kepadamu; aku menginginkan pelacur itu. Bawa dia ke hadapanku!" perintahnya, mutlak.

Faabay Book

Hari-hari berikutnya terasa lebih baik bagi pengungsi yang bersembunyi di Hutan Barat. Di sisa musim dingin kali ini mereka memiliki persediaan makanan, obat-obatan serta pakaian yang layak untuk melindungi diri dari ganasnya udara dingin.

Di sisi lain, Chin, seorang pemuda berusia empat belas tahun berdiri, tatapannya terlihat kosong. Satu tangannya menggenggam sebuah sikat kuda yang seharusnya digunakan untuk menyikat punggung kuda milik seorang prajurit yang dibawa oleh Jian Gui.

"Kenapa malah melamun?"

Teguran itu tidak membuat Chin bergerak cepat. Dia menghela napas panjang sebelum akhirnya mengangkat tangan kanan untuk menyikat punggung kuda cokelat di hadapannya.

Pemuda kedua berusia hampir lima belas tahun menekuk kening dalam. Bibirnya terlihat kering karena cuaca dingin. Ia berdeham pelan, membasahi bibirnya sebelum kembali bicara, "Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Hua, penasaran. Sudah beberapa hari ini Chin bersikap aneh dan entah kenapa hal itu mengganggu Hua.

Chin tidak langsung menjawab. Diletakkannya sikat ke dalam sebuah ember kayu di dekat kakinya. Ia lalu bergerak menuju persediaan rumput segar untuk kuda. "Aku masih tidak mengerti kenapa putra mahkota menikahi putri dari pihak musuh," ucapnya sembari berjalan kembali dengan rumput segar di tangan.

Hua tidak bisa menutupi ekspresi terkejutnya. Sikat di tangan terlepas dari genggaman, jatuh ke atas salju yang menumpuk. "Kecilkan suaramu!"

Tidak ada jawaban, dengan cekatan Chin mengatur rumput-rumput segar itu di dalam kotak kayu besar. Ia berjongkok untuk menyelesaikan pekerjaannya lalu kembali berdiri dan menepuk pelan punggung kuda yang menjadi tanggung jawabnya.

Faabay Book

"Dia sudah menjadi bagian dari keluarga Kerajaan Angin," ucap Hua, seolah ingin mengingatkan. "Kita hanya rakyat biasa, tidak tahu mengenai politik—"

"Ayahnya pembunuh," potong Chin, geram. "Pasukannya membantu Liang menghancurkan desa kita." Ia mengatakannya tanpa bisa menutupi dendam yang selama ini disimpan rapat.

Chin menjeda, melempar rumput di tangan ke dalam kotak kayu yang berfungsi sebagai tempat penampungan. "Berapa banyak wanita yang menjadi janda karena perang ini? Berapa banyak anak yang menjadi yatim piatu? Berapa banyak orang tua yang kehilangan anak? Berapa banyak rakyat yang kehilangan harta dan tempat tinggal? Apa kau pernah berpikir hingga sejauh itu?"

"Perang tidak akan terjadi jika Pangeran Guang tidak jatuh cinta kepada putri dari Jenderal Kerajaan Air," Hua menjawab pelan, tanpa menatap Chin. Dengan gerakan pelan ia menggerakkan kepala, kedua

matanya menatap langit mendung di kejauhan. “Perang tidak akan terjadi jika Pangeran Guang tidak jatuh cinta kepada wanita yang salah,” sambungnya, penuh penyesalan.

“Kau ini bicara apa?” tergur Chin. “Apa kau pikir cinta bisa memilih? Musuh Raja Jian Guo sengaja menjadikan kematian Pangeran Jian Guang untuk menarik kemarahan raja kita dan berhasil. Siapa yang menyangka jika Liang bersekongkol untuk menjatuhkan kekuasaan Raja Jian Guo?”

Hua mengembuskan napas panjang, terlihat lelah. “Bolehkah aku berharap perang segera berakhir?”

Chin tidak menjawab.

“Aku hanya ingin kembali pulang dan hidup tanpa dibayang-bayangi ketakutan,” sambung Hua, penuh harap. “Apa pun alasan dari peperangan ini, rakyatlah yang akan menderita.”

“Dan kita akan semakin menderita dalam kekuasaan Liang,” Chin menyahut dengan ekspresi serius. Ia berdecak pelan, mendelik ke arah Hua yang balas menatap dengan ekspresi serius. “Kenapa kita malah membahas hal ini?” tanyanya, tidak mengerti. “Bukankah kita sedang membicarakan istri kedua putra mahkota?”

Facebay Book

Hua mengangkat satu bahu, tidak acuh. “Kenapa harus membahas wanita itu?” Ia balik bertanya. “Yang aku tahu, ayahnya sudah mati.”

“Apa kematian Raja Xi bisa menghapus dosa-dosanya?”

Satu alis Hua diangkat tinggi. “Aku bukan dewa, kenapa kau bertanya hal itu kepadaku?” Ia mendesah berat sebelum kembali bicara, “Setidaknya wanita itu sudah berusaha keras agar kita menerima keberadaannya. Bagaimanapun juga dia sudah menjadi istri sah putra mahkota, kedudukannya saat ini sama pentingnya dengan kedudukan Nyonya Hongli.”

“Aku tetap tidak bisa menerima wanita itu sepenuhnya,” kata Chin, sungguh-sungguh.

Hua tidak bisa mengatakan apa pun setelahnya. Ia tidak bisa memaksa sahabat karibnya untuk menerima Liqin dengan tangan terbuka, karena semua orang memiliki luka karena peperangan ini.

Di tempat laih, tidak ada yang melegakan Bo Lin selain kedatangan Renshu. Kedua matanya terbelalak saat mengenali pria lain yang datang bersama pangeran keempat. "Ding Xiang?" panggilnya tanpa bisa menyembunyikan ketidakpercayaannya.

Tatapan Bo Lin terarah singkat kepada Renshu sebelum akhirnya kembali jatuh ke Ding Xiang. Senyumnya perlahan melebar saat satu tangannya menepuk bahu Ding Xiang, agak keras.

"Jangan memukulnya terlalu keras, Ding Xiang terluka!" kata Renshu, membuat Bo Lin merasa bersalah. Panglima Kerajaan Angin itu segera memberi hormat kepada pangeran keempat dan meminta maaf atas ketidaksopanannya yang tidak langsung memberi salam. "Jangan terlalu kaku!" kata Renshu.

Ia menjeda, mengambil napas panjang. Tatapannya terarah ke perkemahan sederhana tempat berlindung pasukan Bo Lin. "Bantuan makanan, obat-obatan, peralatan perang dan pakaian akan segera datang."

Faabay Book

Bo Lin mengikuti arah pandangan Renshu lalu mengangguk. "Jangan khawatir Pangeran Renshu, di sini kami tidak kekurangan apa pun." Senyumnya bertambah lebar saat tatapannya bertemu dengan Renshu. "Kami mencurinya dari Kerajaan Air."

"Kenapa aku tidak heran," balas Renshu. Ketiganya berjalan bersisian ke arah tenda. Para prajurit yang melihat kedatangan pangeran keempat segera berkumpul, menyambut dengan takzim. "Kami memerlukan tabib," ucap Renshu setelah berada di dalam tenda sederhana milik Bo Lin. "Luka Ding Xiang harus ditangani dengan serius."

Bo Lin mengangguk. "Hamba akan segera memanggil tabib," ucapnya. "Kami memiliki tiga orang tabib di sini," ia menambahkan dengan nada bangga. Bo Lin segera keluar kamar untuk memanggil seorang tabib,

sementara satu orang pria berusia sekitar dua puluh tahunan masuk ke dalam tenda untuk menyuguhkan makanan dan minuman untuk tamu agung mereka.

Tidak beberapa lama Bo Lin kembali bersama seorang tabib muda. Dulu ia bekerja untuk keluarga Kerajaan Angin, tapi penyerangan ke istana memaksanya untuk keluar dan bersembunyi hingga akhirnya dia ditangkap oleh pasukan Liang dan diselamatkan oleh Bo Lin.

"Senang bisa melihat Anda kembali, Pangeran Keempat!" ucapnya, tulus. Renshu tersenyum lalu menepuk bahu tabib muda itu, pelan.

"Aku percayakan dia kepadamu," kata Renshu membuat sang tabib merasa sangat terhormat.

Bo Lin dan Renshu berjalan keluar sementara tabib memeriksa kondisi Ding Xiang. Keduanya berjalan bersisian, memeriksa perkemahan sederhana mereka. Saat tengah malam mereka akan kembali bergerak, mencari tempat baru dan mengintai.

"Pangeran Renshu, boleh hamba bertanya sesuatu?" Bo Lin membuka percakapan mereka dengan nada gugup. Ia mengembuskan napas keras, memijit tengkuknya yang tidak pegal sementara sudut mata pria itu melirik ke arah Renshu yang berjalan berpunggung tangan.

Faabay Book

"Hm," Renshu menjawab singkat.

"Apa Dayang Ju baik-baik saja?" tanya Bo Lin, terdengar cemas. "Hamba mendapat kabar jika Dayang Ju bersama Anda serta Permaisuri Ming Xia."

Renshu mengangguk pelan sebelum menjawab, "Dayang Ju, dia baik-baik saja. Dia berada di tempat aman bersama permaisuri."

Sebuah helaan napas lega meluncur dari mulut Bo Lin. Raut wajahnya berubah, penuh rasa syukur.

"Kita akan memenangkan perang ini."

Ekspresi Bo Lin kembali berubah. Rahangnya mengeras saat menjawab, "Kita akan menang, Pangeran Renshu. Hamba tidak akan tidur nyenyak jika Liang masih berkuasa di Kerajaan Angin," ujarnya. Kedua

tangan pria itu dikepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. "Sebelumnya ada yang harus kita bereskan terlebih dahulu, Pangeran Renshu."

Renshu membalikkan badan, menatap Bo Lin, heran.

"Besok, rombongan Putri Shao Feng akan melewati wilayah ini."

Renshu tersenyum tipis. "Mangsa?"

Bo Lin mengangguk dan menjawab, "Mangsa."

Jian Gui menggulung peta Kerajaan Angin sebelum memasukkannya ke dalam sebuah tas kulit yang selalu dia bawa. Suara langkah kaki tidak membuatnya menoleh.

"Bisa kita bicara?"

"Tentu," jawab Jian Gui masih tidak menatap lawan bicaranya. "Ada apa?"

Untuk sesaat Liqin terlihat meragu. Namun, pada akhirnya ia pun bicara, "Aku meminta prajurit tambahan untuk mengawal diriku dan dayangku."

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. Liqin tahu jika alasan permintaannya terdengar berlebihan, tapi ia harus memastikan keselamatan diri serta dayang kepercayaannya saat berada di lingkungan orang-orang yang tidak menyukainya.

"Aku merasa diawasi," ucap Liqin setelah jeda panjang. "Putra Mahkota, aku merasa terancam."

Jian Gui menoleh, lalu mengangguk. "Kau akan mendapatkan keinginanmu."

Liqin tersenyum kecut. "Kau bahkan tidak terlihat khawatir," sindirnya, sinis. Dilipatnya kedua tangan di depan dada. "Apa kau senang jika aku mati?"

Jian Gui tidak menjawab.

"Ah, tentu saja kau akan senang," Liqin menyambung masih dengan nada sinis yang sama. "Kematianku akan membuatmu lebih mudah untuk bisa bersama dengan Hongli."

"Kenapa membawa Hongli dalam masalah kita?"

"Karena dia masalah dalam pernikahan kita," desis Liqin, geram. "Kau menjadikan aku sebagai tameng. Kau pikir aku tidak tahu?"

Jian Gui masih tidak menjawab.

"Bagaimana reaksi rakyatmu saat tahu kau seorang pembohong?" Liqin bertanya dengan nada menantang. "Kau mengatakan Hongli istri pertamamu, padahal kita tahu kebenarannya."

"Liqin, aku tidak mau bertengkar—"

"Tapi aku mau," Liqin memotong cepat. "Aku ingin masalah kita selesai. Aku tidak akan tinggal diam, aku akan mempertahankan suamiku."

"Jangan melakukan sesuatu yang sia-sia," balas Jian Gui, tenang. "Kita akan membahasnya setelah aku kembali," sambungnya masih dengan nada yang sama. "Tinggallah di dalam tendamu selama aku pergi. Masalah penjaga, aku akan menambah prajurit untuk menjaga kalian dari jauh."

Faahay Book

Liqin terlihat ingin membantah walau pada akhirnya wanita itu mengangguk setuju. Setidaknya ia memiliki waktu untuk menyusun rencana agar bisa mengambil hati orang-orang yang tidak menyukainya.

Han Tingyu duduk di atas kursi, tatapannya terarah lurus pada tawanan perang yang berhasil pasukannya tangkap kemarin sore. Di sampingnya, pangeran pertama tersenyum puas melihat penderitaan tawanan perang yang tengah disiksa agar mau bicara.

"Apa kau tidak bias melakukan sesuatu agar mereka mau bicara?" Pangeran pertama mengatakannya dengan nada mengejek. Ia menaikkan satu alis tinggi, menatap adik satu ayahnya dengan ekspresi jengkel.

Ekspresi puas pangeran pertama berubah cepat karena tawanan mereka memilih menanggung penderitaan daripada bicara.

Han Tingyu melirik sinis. "Mereka akan mati tanpa mengatakan apa pun jika aku menyiksa mereka lebih dari ini—"

"Lalu apa bedanya?" Pangeran pertama menginterupsi ucapan Han Tingyu. "Bunuh mereka jika tidak mau bicara, lalu tangkap pemberontak yang lain. Kenapa kau tidak bisa melakukan perintah mudah seperti itu?"

Ingin rasanya Tingyu tertawa keras mendengar penuturan kakak pertamanya. Jika memang semudah itu, kenapa ayah mereka memberikan perintah itu kepadanya bukan kepada saudara-saudaranya yang lain?

Tangan pangeran kelima terkepal erat. Giginya gemeretak, tangannya gatal ingin memenggal kakak pertamanya saat ini juga.

Dalam satu gerakan ia berdiri, berjalan menuruni satu per satu anak tangga batu menuju salah satu tawanan. Tanpa ekspresi Tingyu mendongakkan wajah tawanan pria itu dengan ujung sepatu. "Kakakku mengatakan ini pekerjaan mudah," ucapnya, datar. "Apa kau berpikir seperti itu juga?"

Faabay Book

Tawanan pria itu tidak menjawab. Satu matanya sudah sangat sulit untuk dibuka. Memar di wajah terlihat sangat mengerikan. Darah segar mengotori pakaian yang dikenakannya. Tidak lama kekehan terdengar menyaru dengan tarikan napasnya yang berat. Pria itu menarik wajah dengan susah payah lalu meludahkan darah di dalam mulut ke arah Tingyu.

"Jadi dia calon raja masa depan kalian?" pria itu tertawa mengejek. Tatapannya terarah lurus ke arah pangeran pertama. "Kalian akan menjadikan manusia tanpa otak menjadi seorang raja?" tambahnya.

Jauh di dalam hati, Tingyu tertawa keras. Ucapan tawanan ini memang terdengar menjengkelkan, tapi tidak salah. "Hati-hati dengan ucapanmu!" Hanya itu yang ia ucapkan, sementara pangeran pertama berjalan dengan napas memburu, marah, satu tangannya yang menggenggam gagang pedang teracung tinggi.

"Pengkhianat sialan!" Pangeran pertama meraung, murka. Tanpa aba-aba ditebasnya leher tawanan perang itu hingga terpisah dari badannya. "Berani sekali mengejekku dengan mulut kotormu!"

Penjara bawah tanah itu kembali hening untuk beberapa saat. Beberapa tawanan lain yang melihat peristiwa itu terdiam sebelum akhirnya tertawa, kompak. Tanpa rasa takut mereka menatap pangeran pertama dengan ekspresi mengejek.

"Bahkan kedelai lebih pintar daripada kau!" ucap seorang tahanan lain. Kekehannya membuat pangeran pertama sangat jengkel. Kepala kedua kembali terpenggal dalam kedipan mata.

Pangeran pertama berbalik dengan cepat. Ujung pedangnya meneteskan darah kedua orang yang dia bunuh. "Bunuh mereka semua!" Itu sebuah perintah.

Han Tingyu balas menatap sembari menaikkan satu alis tinggi. Ia mengembuskan napas keras sebelum berkata, "Laksanakan perintah pangeran pertama!" ucapnya kepada empat orang prajurit kepercayaannya.

Faabay Book

"Tapi Pangeran Han, kita belum mendapatkan informasi apa pun—"

"Kau berani menentang perintahku?" Pangeran pertama berteriak, memotong ucapan, sementara ujung pedangnya dihunuskan tepat di leher prajurit itu. Giginya berdesis melihat darah mengalir dari luka kecil di leher prajurit itu yang diakibatkan oleh ujung pedangnya. "Tuanmu bahkan bisa kubunuh jika aku mau, apa kau mengerti?"

Prajurit itu tidak mengatakan apa pun setelahnya. Dengan sikap patuh dia melangkah mundur lalu memberi hormat sebelum melaksanakan perintah pangeran pertama. Tidak memerlukan waktu lama untuk menghabisi nyawa tawanan-tawanan itu. Para prajurit melakukannya dengan cepat demi memuaskan pangeran keledai mereka.

Tawa puas pangeran pertama kembali terdengar. Dadanya naik turun, penuh kepuasan. "Ini yang akan kalian dapatkan jika berani menghinaku!"

Ia berteriak keras, memberi peringatan kepada semua orang di dalam ruang penjara bawah tanah itu. "Ini juga berlaku untukmu, Han Tingyu!"

Han Tingyu mengangkat bahu, tak acuh. "Kenapa kau harus mengkhawatirkan aku?" balasnya, balik bertanya. "Bukan aku yang harus kau khawatirkan, Pangeran Pertama." Ia tersenyum kecil saat kakak pertamanya menekuk kening dalam. "Kau tahu betul apa maksudku, bukan aku yang membahayakan takhtamu." Tingyu memberi isyarat tanpa kata kepada prajurit-prajuritnya setelah mengatakan hal itu. Karena ketololan kakak pertamanya sekarang ia harus kembali berburu, menangkap orang-orang yang masih setia kepada keluarga mendiang Raja Jian Guo.

Raja Liang tidak bisa menahan emosi saat mendapat laporan jika putra kesayangannya membunuh semua tawanan yang sedang diinterogasi oleh Tingyu. Tanpa menunggu lebih lama, pangeran pertama dipanggil ke balairung. Para pejabat istana, militer dan tiga orang pangeran lain sudah berdiri di ruangan itu saat pangeran pertama datang.

"An Bai memberi salam kepada Ayahanda Raja. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" ucapnya saat berdiri di depan singgasana raja.

"Kenapa kau membunuh semua tawanan?" teriak raja, tidak menghiraukan salam yang disampaikan oleh putra kesayangannya. "Kenapa kau tidak memakai otakmu?"

Pangeran An Bai jatuh berlutut, tubuhnya gemetar ketakutan. "Mereka menghina hamba, Yang Mulia," ucapnya tanpa mengangkat wajah. "Mereka mengatakan jika hamba berotak kosong. Tawanan itu pantas mati, mereka berani menghina calon penerus takhta Raja Liang."

"Otakmu benar-benar kosong!" Liang membentak. Emosinya semakin tersulut. Jika bukan karena An Bai putra kesayangannya, dia pasti tidak akan memberikan takhta kepada putra pertamanya itu di masa depan.

"Kita memerlukan mereka dalam keadaan hidup untuk mengorek informasi. Kenapa kau begitu totol, Putra Mahkota?"

Tubuh An Bai semakin gemetar karena rasa takut. Napasnya terdengar memburu, jantungnya berdegup semakin cepat. "HuaTingyu akan menangkap para pemberontak lain, Ayahanda, jangan khawatir!"

Liang menggertakkan gigi, putra pertamanya benar-benar tolol. "Apa yang harus aku katakan kepadamu agar otak kecilmu itu bisa memahami ucapanku?" Raja Liang mengembuskan napas keras. Memberi peringatan dan ucapan keras kepada putra pertamanya tidak akan memberikan pengaruh besar, pikirnya. "Aku memberimu perintah untuk tidak ikut campur dalam masalah pemberontak yang ditangani oleh Tingyu. Kenapa kau tidak mengerti juga?"

An Bai menegakkan punggung. "Yang Mulia, ananda seorang putra mahkota, bukankah sudah sewajarnya jika ananda ikut campur dalam masalah keamanan dan politik Kerajaan Angin?"

"Campur tanganmu hanya akan menyulitkan Tingyu," ucap pangeran kedua, menginterupsi. Ia tersenyum mengejek saat kakak pertamanya mendelik, marah. "Kenapa kau tidak duduk nyaman di dalam istanamu sementara Tingyu bekerja keras untukmu, Kakak Pertama? Bukankah itu lebih menyenangkan?"

Paabay Book

An Bai berdiri, wajahnya memerah karena marah sekaligus malu. Para pejabat yang mendengar penuturan pangeran kedua memperlihatkan persetujuan mereka atas ucapan pangeran kedua. "Berani sekali kau menghinaku di depan pejabat dan ayahanda!"

"Aku hanya mengatakan kebenarannya," balas pangeran kedua, tenang. "Rencana ayahanda akan kacau jika kau ikut campur di dalamnya—"

"Sialan—"

"Jangan bertengkar di depan mukaku!" teriak Liang, murka.

Raja Liang menjeda untuk mengambil napas panjang. Ia mengurut kening yang berdenyut sakit. Jika terus seperti ini, mungkin akan lebih baik

jika ia menunjuk putra ketiga sebagai penerusnya. “Kembali ke istanamu, Pangeran Pertama!” Ia memerintahkan dengan suara lelah. “Ingat; jangan mencampuri pekerjaan Tingyu!”

“Tapi Ayahanda, bagaimana jika Tingyu mengumpulkan kekuatan di belakangmu?” Pangeran pertama terlihat khawatir. “Kekuatan militer dan politiknya terlalu besar saat ini,” ia menambahkan dengan berapi-api. “Sebaiknya Ayahanda memotong salah satu sayapnya sebelum dia terbang terlalu tinggi.”

Raja Liang terbelalak, ekspresinya memperlihatkan ketidakpercayaannya. Ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi takhta masih dengan ekspresi yang sama. “An Bai, sebaiknya kau segera kembali ke istanamu!”

Para pejabat istana dan militer saling berbisik, sementara tiga orang pangeran yang juga berada di dalam ruangan itu termenung, meresapi ucapan An Bai yang memang ada benarnya. Dengan kekuatan militer yang dimiliki oleh Tingyu saat ini, dia bisa menjadi ancaman dari dalam.

Faahay Book

“Aku memiliki kelemahan adik ketigamu, jadi apa yang harus kau khawatirkan?” ucap Raja Bai, menenangkan. “Kembali ke istanamu dan nikmati harimu, Pangeran An Bai!”

An Bai tidak bisa berkata lebih banyak. Ya, dia memang sedikit bodoh, pangeran pertama mengakuinya, tapi tidak seharusnya ayah mereka menganggap remeh ucapannya, kan?

“Ananda pamit, Ayahanda!” ucap An Bai pada akhirnya. Dia membalikkan badan, melangkah pergi dengan ekspresi kecewa. Mereka akan menyesal jika apa yang ditakutkannya terjadi, pikirnya, geram.

Sebelum bulan merangkak naik, Jian Gui memerintahkan pasukannya untuk meninggalkan Hutan Barat. Malam ini mereka akan menyerang

salah satu barak militer milik Raja Liang, meratakan barak militer milik Liang di perbatasan Kerajaan Angin dan Kerajaan Awan.

Dalam kesenyapan malam, pasukannya bergerak, panji-panji Kerajaan Angin berkibar ditiup angin musim dingin. Pasukan yang dipimpin oleh Jian Gui berhenti penuh kehati-hatian. Mata-mata memberikan informasi jika di dalam barak itu terdapat sekitar seribu prajurit terlatih, lengkap dengan pasukan pemanah.

Dua pasukan lain yang dipimpin oleh Yun Ru serta Jian Yong berada di sisi kanan dan kiri pasukan Jian Gui. Tidak lama berselang genderang bertalu, barisan prajurit pemanah langsung memasang busur dan anak panah, mengepung barak yang dalam sekejap menjadi kacau.

Kuda hitam milik Jian Gui menerobos maju, merangsak ke depan. Ujung pedangnya terhunus ke depan. Benteng pertahanan barak militer menyala oleh api yang dilepaskan oleh pasukan Jian Gui. Minyak dilesatkan ke udara bersama anak-anak panah, disusul oleh anak panah lain yang sudah disulut oleh api.

Faabay Book

Teriakan menggema, mengusik kesunyian malam. Pintu ganda masih terkunci rapat, pasukan Liang merapatkan pertahanan di balik tembok tinggi, menggigil ketakutan oleh dahsyatnya serangan yang mereka terima secara tiba-tiba.

Pasukan Yun Ru dan Jian Yong yang tengah mengintai, kini berubah. Mereka mulai bersiap, siaga untuk menyerang. Puluhan hingga ratusan anak panah meramaikan langit malam. Serangan dari dua arah kembali mengagetkan prajurit-prajurit Raja Liang. Mereka tidak menyangka akan diserang dari tiga arah mata angin.

Serangan anak panah api berhenti setelah pintu benteng berhasil dibobol oleh pasukan Jian Gui. Dengan gagah pasukan putra mahkota memasuki barak militer. Suara pedang beradu, teriakan prajurit, ringkikan kuda melebur menjadi satu.

“Serang!” suara teriakan keras terdengar dari arah dalam. Pasukan yang dipimpin oleh salah satu putra Jenderal Tse memberikan perlawanan

yang cukup merepotkan. Jian Yong yang berada di dekat pemuda berusia tiga puluh tahun itu memsang ekspresi tidak terbaca. Pedang mereka saling beradu, keduanya bertarung demi kepentingan golongan mereka.

"Pangeran Jian Yong?" suara Biming terdengar mengejek. Luka di lengan atas kanannya terus mengeluarkan darah segar. Ia terkekeh pelan, kondisi pasukan Raja Liang di sekelilingnya terlihat menyedihkan. Mereka pasti kalah malam ini, tapi tidak ada salahnya jika dia membawa serta salah satu pangeran Kerajaan Angin mati bersamanya, kan?

Ekspresi Jian Yong tidak berubah. Pedangnya kembali diadu dengan pedang milik Biming. Keduanya saling memukul, menendang dan menghindar. Yong masih memasang ekspresi datar saat sebuah tusukan terarah kepadanya dari arah belakang. Dengan cekatan dia memutar ujung pedang lalu menusukkannya tepat ke jantung penyerang.

"Gerakanmu semakin terasah, Pangeran Yong," Biming kembali bicara. Wajah pria itu kotor oleh tanah dan darah segar. Pakaian zirahnya bergerincing setiap kali ia bergerak untuk menyerang atau mengindar. "Berada jauh dari istana sepertinya bagus untukmu, walau aku masih bisa melihat sisa-sisa kesombonganmu, Pangeran Jian Yong."

Fabay Book

Jian Yong tidak menjawab. Ia melakukan gerakan memutar, lalu menusuk ke arah dada Biming yang langsung menghindar dengan lincah. Kegesitan Biming membuat pangeran keenam menggertakkan gigi.

"Sayang sekali kau tidak menjadi adik iparku," ucap Biming. Ia terdiam beberapa saat. "Xiao Feng sudah menjadi seorang putri saat ini," lanjutnya, berdusta. "Ayahanda menikahkannya dengan pangeran keempat dari Raja Liang."

"Kau pikir aku peduli?"

Biming mengangkat bahu, tak acuh. "Entahlah, kupikir kau harus tahu jika calon istrimu sudah menjadi milik orang lain."

"Kau terlalu banyak bicara!" bentak Yong, geram. Ia bergeming saat sebuah tendangan menghantam sisi kiri pinggangnya. Pangeran keenam

bergerak saat Biming melakukan gerakan menusuk mematikan ke arahnya. “Aku tidak peduli!” teriak Yong, geram.

Biming tertawa keras. “Tentu saja kau peduli!” balasnya, menusuk. “Kau peduli karena kau menyukai adikku.”

Faabay Book

Bab 10. Seguci Arah Wangi

Korban yang jatuh di pihak Biming sangat banyak, walau begitu, korban yang jatuh di pihak Jian Gui pun tidak sedikit. Darah mengalir, mengotori salju yang menutupi tanah basah di bawahnya. Pertempuran dahsyat tidak bisa dihindari. Tidak sedikit kepala terpenggal dari badannya. Suara pedang beradu terdengar bersama suara teriakan para prajurit yang tengah berperang.

Kobaran api semakin menjadi, mengepung barak besar yang menjadi tempat perlindungan pasukan Biming. Para prajurit yang tengah meregang nyawa merintih, suaranya terdengar dari setiap sisi. Cuaca dingin yang membekukan membuat pasukan Biming yang sudah berpatroli sejak siang kewalahan, sementara pasukan Jian Yong yang menjadi lapis kedua dari pasukan Jian Gui terlihat masih segar dan haus darah. Pasukannya membunuh pasukan Biming lebih banyak daripada pasukan Jian Gui dan Yun Ru.

Paabay Book

Saat pasukan Biming semakin terdesak, Jian Gui memerintahkan para abdinya untuk menangkap hidup-hidup sisa pasukan musuh yang ada. Sang putra mahkota telah turun dari atas punggung kuda tunggangannya. Ia berdiri dengan pedang penuh darah serta luka di tubuh. Tatapan tajam Jian Gui menyisir seluruh sudut, ujung matanya menemukan adik keenamnya tengah bertarung dengan Biming.

"Tangkap Biming hidup-hidup!" Jian Gui memberi perintah dengan nada tenang, tapi penuh wibawa. Aura seorang pemimpin terpancar begitu jelas dari sosok putra mahkota. Ekspresi dingin pria itu untuk sesaat

memengaruhi Biming yang terlihat kewalahan menghadapi serangan demi serangan dari Jian Yong.

Biming tertawa hingga kedua bahunya bergetar hebat. Luka robek pada pelipis mata membuat mata kanannya sulit untuk dibuka. Pria itu meludahkan darah segar dari dalam mulut, tangannya yang kehilangan tenaga masih berusaha untuk mengangkat gagang pedangnya, tinggi.

Suara genderang perang kembali terdengar keras. Para prajurit Jian Gui berteriak, meneriakkan kemenangan mereka. Fajar sudah hampir tiba saat Biming dipaksa untuk berlutut di depan putra mahkota. Dengan gerakan pelan Biming mengangkat wajah, menatap lurus Jian Gui yang balas menatap dengan ekspresi tidak terbaca.

"Berikan aku kehormatan untuk bertarung hingga embusan napas terakhirku!"

"Kau tidak dalam posisi diizinkan meminta sesuatu dariku, Biming," jawab Jian Gui, dingin.

Biming terkekeh pelan, dadanya terasa sangat sesak. Pedang di tangannya sudah dirampas. Saat ini dia sudah tidak memiliki apa pun selain keberanian. Dendam keluarga Kerajaan Angin serta prajurit-prajuritnya memang beralasan. Bagaimanapun juga, karena pengkhianatan ayahnya memiliki andil sangat besar atas kekalahan Kerajaan Angin di waktu lalu.

Faaha's Book

"Aku tidak akan tunduk kepadamu," ucap Biming setelah terdiam lama. Jika harus mati, dia akan mati dengan kehormatannya. "Bunuh aku!"

Sudut kanan mulut Jian Gui diangkat tipis. "Kau lebih berharga hidup untukku."

Biming kembali tertawa, dalam hati menertawai diri sendiri. Bukan keinginannya untuk mengkhianati Raja Jian Guo, tapi keputusan ayahnya tidak mungkin dia tolak. Berbeda dengan Xiao Feng yang berani melawan ayah mereka lalu melarikan diri dari rumah, Biming memilih untuk tetap

tinggal di sisi keluarganya. Mengabdi kepada ayahnya walau harus menjadi pengkhianat sekalipun.

"Aku memilih mati!" ucap Biming, tidak gentar. Ia melirik singkat ke arah Jian Yong lalu berkata, "Aku yang mengusulkan kepada ayahku untuk menikahkan Xiao Feng dengan salah satu putra Raja Liang," ucapnya, berdusta. Pernikahan Xiao Feng tidak pernah terjadi, adik bungsunya itu memilih untuk membunuh enam orang pengawal Raja Liang dan melarikan diri.

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang. Di samping kanan, Yun Ru menjadikan dirinya benteng hidup agar Jian Yong tidak mendekat ke arah Biming dan membunuhnya. "Keputusanku sangat tepat, adikku begitu bahagia dalam pelukan pangeran keempat, mereka bahkan sudah memiliki seorang anak laki-laki."

"Jangan terpancing!" cegah Yun Ru kepada Yong. "Dia sengaja melakukannya untuk memancing kemarahanmu."

Jian Yong tidak menjawab. Kedua matanya disipitkan. Amarah menguasai dirinya dengan cepat.

Faabay Book

Kekehan Biming kembali terdengar. Ia meludahkan darah di dalam mulut beberapa kali ke atas salju. Kedua tangannya terasa kebas oleh rasa dingin yang menggigit. "Ah, aku lupa; adik perempuanku tidak pernah menyukaimu. Dia menyukai Nona Hong."

Untuk waktu singkat ekspresi Jian Gui berubah saat nama Hongli disebut, tapi dengan cepat ia kembali memasang ekspresi datar andalannya.

"Bukankah adikku sangat menarik? Bukankah karena alasan itu kau menyukainya?" Biming menambahkan dengan ekspresi menyebalkan. Ia menunjuk lehernya sendiri. "Penggal leherku, apa yang kalian tunggu?"

Jian Gui mengembuskan napas keras. Biming sengaja mengacaukan emosi Yong untuk mati. Ia menyapukan pandangan ke seluruh penjuru. "Seret dia!" perintahnya kepada salah satu prajurit. Di sisi lain, merasa

sudah aman, Yun Ru melepaskan genggamannya pada lengan atas Jian Yong lalu berbalik untuk membantu mengawasi keadaan di sekitar barak.

Putra mahkota baru saja akan berbalik saat Biming berdiri dengan susah payah dan secepat kilat berhasil merebut pedang dari tangan salah satu prajurit. Suara pria itu menggema saat menusukkan pedang di tangannya ke arah putra mahkota. Darah kembali mengalir, mengotori salju yang tak lagi berwarna putih di tempat itu. Kepala Biming terlepas dari badan. Pria itu mati di tangan Yong yang langsung bergerak untuk menyelamatkan kakak pertamanya.

Napas Yong memburu saat menatap tubuh tak bernyawa milik Biming. "Maaf!" ucapnya kepada Jian Gui, walau putra mahkota tahu untuk siapa kata 'maaf' itu sebenarnya ditujukan.

"Bukan salahmu," balas putra mahkota, tenang. Ia menepuk pundak kanan Yong, pelan.

Yong terkekeh, menatap lekat Jian Gui. "Tetap saja dia mati di tanganku," ia bergumam, pelan.

Faabay Book

Di tempat lain, Xiao Feng terjaga dari tidurnya yang gelisah. Air mata wanita itu turun, membasahi kedua pipi tanpa sebab. Ia bahkan tidak bisa menjawab alasannya menangis saat Hongli bertanya dengan nada dan ekspresi khawatir.

"Aku tidak tahu kenapa aku menangis?" ucap Xiao Feng. Suaranya terdengar serak. Tangannya yang gemetar diletakkan di depan dada. Dengan gerakan pelan ia menoleh, menatap Hongli yang tengah menuangkan teh dingin ke dalam cawan di sisi ranjang.

Ia menjeda, diambilnya napas panjang. "Tiba-tiba saja aku merasa sedih luar biasa," sambungnya, kering. "Aku benar-benar tidak tahu alasan kenapa aku menangis?"

Cinta yang dalam tetaplah tak ditampilkan di depan,
hanya tak dapat lagu tersenyum di hadapan cawan.
Batang lilin memiliki hati ikut menyesali perpisahan,

*untuk manusia airmata meleleh hingga hari terang.**

Jian Gui menoleh lewat bahu, menatap lekat adik keenamnya dengan ekspresi tidak terbaca. Mungkin dari awal tidak seharusnya dia memberikan perintah kepada Jian Yong untuk memimpin pasukan lapis kedua. Awalnya Jian Gui hanya ingin mengerjai adik keenamnya dengan memberi perintah untuk menjemput Chunhua dari kediaman Jenderal Fang tanpa memberitahu jika ia telah menitipkan tugas lain melalui Qiang untuk Yong.

**** Puisi karya Du Mu, Untuk Perpisahan (Dinasti Tang, 803 - 852). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan***

Ah, seandainya saja Yong tetap berada di kediaman Keluarga Huan, tentu tangan adiknya itu tidak akan dikotori oleh darah Biming. Namun, sekarang apa yang harus disesali? Nasi sudah menjadi bubur.

Dalam waktu singkat pasukan Jian Gui membereskan barang rampasan perang. Para prajurit menaikkan barang ram pasan mereka ke atas kereta-kereta kuda, sementara pasukan musuh yang masih hidup dinaikkan ke atas kereta tahanan.

Ekor mata tajam Jian Gui mengawasi adik keenamnya yang berjalan mendekat. Mereka harus segera meninggalkan tempat ini dan melanjutkan perjalanan laut untuk menghindari kepungan pasukan Raja Liang.

“Biming,” kata Yong memulai pembicaraan mereka. Ia membuang pandangannya ke arah lain sebelum lanjut bicara, “Apa yang akan kau lakukan pada mayatnya?”

Jian Gui tidak langsung menjawab. Seorang prajurit datang untuk menyerahkan tali kekang serta kuda tunggangan putra mahkota. “Mengembalikannya kepada Jenderal Tse.”

Yong mengerjapkan mata. Embusan napasnya terdengar panjang. “Apa tidak berbahaya?”

Jian Gui menggelengkan kepala, pelan. "Yao Zu bersedia melakukan pekerjaan itu," terangnya membuat Yong terkejut. "Dia sudah tahu risiko yang akan terjadi," Gui kembali bicara, menjawab kekhawatiran adik keenamnya. "Aku tidak akan mengizinkan Yao Zu pergi jika tidak yakin dia akan kembali dengan selamat."

Yong mengangguk-anggukkan kepala, pelan. Pangeran keenam kembali mengembuskan napas panjang setelahnya.

"Yao Zu akan bergabung bersama kita di Perbatasan Wilayah Suku Chuan," terang Jian Gui, tenang. Ia membelai leher kuda tunggangannya, pelan. "Aku akan mencoba bicara dengan kepala suku mereka untuk membantu perjuangan kita," terangnya membuat Yong membelalakkan mata.

"Apa kau yakin akan berhasil?" tanya Yong, tidak yakin. Mengingat sifat Suku Chuan yang tidak mau ikut campur urusan diluar sukunya, ia merasa usaha kakak pertamanya akan menemui kegagalan.

Suku Chuan terkenal akan kuda-kuda tunggangannya yang handal, serta kualitas pedang nomor satu di empat wilayah kerajaan. Selama ini mereka menjual dengan harga pantas kepada siapa pun yang memiliki uang tanpa memandang status dan politik. Bahkan seorang Raja Song saja tidak mampu meyakinkan Kepala Suku Chuan untuk mengabdi kepadanya, lalu darimana keyakinan Jian Gui berasal saat ini?

Faahay Book

"Kita memerlukan banyak kuda tunggangan serta persenjataan," kata Jian Gui. "Dan Suku Chuan bisa menyediakan semua itu," tambahnya. Jian Gui menoleh kepada Yong yang masih terlihat tidak yakin. Ditepuknya pundak adik keenamnya itu, pelan. "Jangan khawatir, aku pasti berhasil meyakinkan kepala suku," ucapnya.

Yun Ru menekuk kening dalam saat melihat Jian Yong yang bersikap tidak seperti biasa. Pangeran keenam terlihat lebih pendiam setelah pertempuran hebat beberapa hari yang lalu. Melangkah tegas Yun Ru

memupus jarak diantara mereka. Ia menganggukkan kepala saat beberapa prajurit berpangkat rendah memberi salam kepadanya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Pertanyaan itu menarik Yong dari lamunan panjang. Udara di malam hari sudah tidak sedingin biasanya. Mungkin karena musim akan segera berganti. Yong tidak langsung menjawab. Pria itu mengembuskan napas panjang, kedua matanya terarah lurus ke langit malam yang gelap. "Kenapa kau tidak bersama Lei?" Ia balik bertanya untuk mengalihkan topik pembicaraan.

Yun Ru mengangkat satu kakinya ke atas batu besar di hadapannya. Tatapan pria itu mengikuti tatapan Jian Yong. "Adik bungsumu pergi untuk mencari Nona Hongli," jawabnya, pendek.

"Dan kau mengizinkannya?"

"Kakak ketiga serta pertamamu mengizinkan Jian Lei pergi, jadi kenapa aku harus menghentikannya?"

Dengan masam, Yong berpikir jika saudara-saudaranya terlalu memberi kebebasan untuk Jian Lei. Bagaimana bisa mereka melepas adik bungsu pergi seorang diri? Bagaimana jika musuh menemukan Jian Lei dan menangkapnya?

Faabay Book

"Jian Lei akan baik-baik saja," kata Yun Ru seolah bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran Jian Yong. "Dia sudah pernah melewati masa-masa terburuk di dalam hidupnya," ia menyambung penuh kepercayaan.

Mau tidak mau Yong akhirnya harus menyetujui ucapan Yun Ru. Adik bungsunya sudah bukan anak kecil lagi. Dan yang harus ia ingat; Jian Lei merupakan putra dari mendiang Raja Jian Guo. Adik bungsunya pasti bisa bertahan di luar sana walau tanpa pengawalan.

"Omong-omong, kau terlihat berbeda," ucap Yong, memutus keheningan yang sempat menggantung di antara mereka. Suasana di perkemahan saat ini sangat sepi. Sebagian prajurit ditugaskan untuk berjaga sementara sebagian beristirahat hingga tiba waktu mereka bertugas.

Satu alis Yun Ru diangkat naik. “Apa maksudmu?”

Jian Yong mengangkat bahu, ringan. “Kau seperti bukan Yun Ru,” jawabnya. Ia terdiam, memasang pose berpikir. “Apa kau mengerti maksudku? Karena aku sendiri sulit untuk menjelaskannya.”

Yun Ru tidak bertanya darimana pemikiran Jin Yong itu berasal? Mungkin ekspresinya memperlihatkan dengan jelas apa yang ada di dalam kepalanya saat ini.

Mengembuskan napas keras, Yun Ru pun menjawab, “Aku memiliki seorang keponakan.”

“Hanya satu?” Terselip nada ketidakpercayaan dalam nada bicara Jian Yong saat mengatakannya. Satu bahunya diangkat, ringan. “Maksudku, kita tahu bagaimana sifat kakak pertamamu, kan?”

Yun Ru menganggukkan kepala, sama sekali tidak protes oleh pertanyaan Yong. “Untuk saat ini aku baru menemukan satu.”

“Dimana?”

“Di markas kelompok kami,” Yun Ru menjawab pendek. “Wanita itu tinggal bersama anaknya di sana.” Tatapannya menerawang jauh. Ia bahkan tidak bergeming saat Yong menepuk pundaknya beberapa kali.

Faabay Book

“Jadi kau mau mengambil tanggung jawab atas dirinya?”

“Apa?”

Yong menunjuk wajah Yun Ru, lalu menggerakkan telunjuknya dalam gerakan memutar. “Ekspresimu mengatakan hal itu.”

Alih-alih menjawab, Yun Ru malah terlihat bingung. Tidak, dia tidak ingin mengambil tanggung jawab itu, kan?

Suara embusan napas keras Yong menarik perhatian Yun Ru. “Bukankah kau ingin menikah dengan wanita dari wilayah Kerajaan Angin?”

“Aku masih belum mengubah keinginanku,” Yun Ru menjawab cepat, walau terdengar sedikit tidak yakin. Ia menyusurkan jemari ke dalam helaian rambut hitamnya yang lebat. “Hanya saja aku ingin melindungi wanita dan bayi berlendir itu.”

"Berlendir?" beo Yong. Ia tertawa pelan melihat perubahan ekspresi Yun Ru.

"Bayi itu berlendir."

"Kau sudah gila!"

"Aku tidak gila!" Yun Ru mengekori langkah Yong menuju tenda. "Bayi itu menggemaskan, tapi berlendir."

Yong memutar kedua bola matanya. "Maksudmu mengeluarkan air liur?"

"Itu lendir," sahut Yun Ru, keras kepala hingga akhirnya Yong hanya bisa mengusap dada.

Jenderal Tse tidak bisa menahan amarah saat jenazah putra kesayangannya dibawa masuk oleh empat orang pelayan. Dikibaskannya tangan kanan ke udara setelah seorang pelayan mengatakan jika mayat salah satu tuan muda mereka diletakkan di dalam sebuah gerobak sederhana di depan pintu gerbang kediaman sang jenderal, pagi ini. Pelayan itu pun mundur dengan patuh. Dia menundukkan kepala dalam.

Tangan kekar yang kini telah keriput itu gemetar saat menyentuh wajah pucat sang putra. Jenderal Tse jatuh berlutut di atas lantai dingin, menatap putra kesayangannya dengan pandangan nanar.

Siapa yang mengira dirinya akan kembali kehilangan seorang anak? Setelah kepergian Xiao Feng yang hilang tanpa jejak, sekarang dia harus kehilangan putra kesayangannya.

Suara langkah kaki di belakang punggung Tse tidak membuatnya menoleh. Raungan kesedihan istrinya membuat Jenderal Tse bergeming. Sang jenderal tetap berada di tempatnya, berlutut meratapi kematian sang putra yang begitu cepat.

Ia tidak mengatakan apa pun saat istrinya memeluk erat tubuh dingin putra mereka. Nyonya Tse meraung, bertanya kepada semua orang yang

berkumpul di ruangan tamu kediaman mereka; kenapa putranya harus tewas?

"Siapkan upacara pemakaman untuk putraku!" ucap sang jenderal setelah mendapatkan kembali suaranya yang tercekat di tenggorokan. Dengan gerakan hati-hati dia menjauhkan istrinya dari jenazah putra mereka. Jenderal Tse memberikan isyarat kepada para pelayan pria untuk membawa mayat Biming ke ruang doa.

"Kenapa harus putraku?" Nyonya Tse bertanya kepada suaminya yang tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Kedua tangannya memukul dada sang jenderal dengan seluruh kekuatan yang dia miliki. "Kau mengatakan keluarga kita akan terjamin," sambungnya, terdengar sakit hati, "tapi kenapa aku harus kehilangan anak-anakku?"

Jenderal Tse tidak menjawab. Ia merengkuh tubuh ringkih sang istri ke dalam pelukan.

"Xiao Feng pergi, sekarang Biming tewas, nanti siapa lagi? Aku harus kehilangan siapa lagi?" Nyonya Tse bertanya, lirih. "Mana rajamu?" Ia kembali bertanya dengan nada lemah yang sama. Nyonya Tse menundukkan kepala, dadanya terasa sesak, terhimpit oleh kesedihan serta perasaan bersalah. Di mata rakyat Kerajaan Angin, keluarganya hanya seorang pengkhianat yang lebih rendah dari binatang paling menjijikan di dunia ini.

Faabay Book

"Apa rajamu bisa mengembalikan nyawa putraku?" Nyonya Tse mengangkat wajahnya yang basah oleh air mata. "Apa harta dan kekuasaan bisa mengembalikan Xiao Feng ke pelukanku?"

Jenderal Tse membisu. Sudah tiga tahun berlalu sejak kepergian putrinya dan hingga saat ini mata-mata yang dipekerjakan olehnya masih belum mampu menemukan jejak Xiao Feng.

Nyonya Tse menunjuk ke arah luar. "Mungkin nasib putri kita sama seperti Biming." Air matanya menganak sungai. "Mungkin karena alasan itu mata-matamu tidak bisa menemukan Xiao Feng." Suara Nyonya Tse bergetar saat mengatakan hal itu. Emosinya sudah terkuras habis.

Tubuhnya terasa sangat lemas, dunianya menggelap hingga akhirnya dia jatuh pingsan dalam pelukan suaminya.

Raja Liang mengadakan rapat dengan para penasihat. Laporan mengenai tewasnya putra dari Jenderal Tse sudah sampai ke telinga raja. Saat ini pertahanan di istana semakin diperketat. Para dayang, kasim serta diperiksa secara berlebihan setiap harinya.

Perdana menteri Kerajaan Angin yang baru, berpendapat jika sudah saatnya kerajaan mereka mengikat koalisi lain dengan kerajaan tetangga. Pernikahan dua kerajaan diperlukan untuk mempererat hubungan. Bantuan dari pihak luar sangat dibutuhkan oleh Raja Liang dalam kondisi sulit seperti ini.

Beruntung musim dingin akan segera berlalu hingga rakyat bisa mulai bercocok tanam kembali dan itu artinya keuangan kerajaan akan sedikit membaik di musim yang akan datang. Kelaparan dan kemiskinan sudah menjadi hal biasa di wilayah Kerajaan Angin sejak Liang menjabat sebagai raja. Rakyat yang dipaksa membayar pajak tinggi hanya bisa pasrah atau mati jika melakukan perlawanan.

“Kebiasaan berpesta pangeran kedua harus segera dihentikan, Yang Mulia!” perdana menteri kembali bicara. Bisik-bisik di belakang punggung pria itu diabaikannya. Pejabat keuangan istana sudah lama mengeluhkan kebiasaan salah satu putra Raja Liang. Pengeluaran biaya perang yang sangat besar sudah menguras kas istana, ditambah kebiasaan berpesta pangeran kedua membuat pejabat keuangan pusing tujuh keliling.

Raja Liang tidak langsung menyahut. Pria itu memasang pose berpikir.

“Pengeluaran untuk perang sangat tinggi,” lanjut perdana menteri, tenang, “kita tidak memerlukan pengeluaran tidak penting lain saat ini, Yang Mulia.”

Raja Liang mendengkus sembari mengibaskan satu tangannya dengan gerakan santai. "Aku akan bicara dengan Chang untuk masalah ini," ia berjanji. "Tugas kalian memastikan tidak ada uang serta barang-barang mewah keluar dari ruang penyimpanan istana ke kediaman putra keduaku!"

"Kami menerima perintah!" para abdi Raja Liang menjawab dengan kompak.

Ia menjeda, pikirannya kembali kusut saat mengingat kekalahan di Wilayah Barat. Pasukan yang menyerang salah satu barak pertahanannya itu bukan pasukan biasa. Liang yakin salah satu putra dari Jian Guo atau mungkin beberapa putra raja terdahulu bertanggung jawab atas penyerangan itu. Yang membuatnya bertambah kesal, pasukannya tidak bisa menemukan jejak kemana pasukan pemberontak itu pergi?

Perdana menteri mengatakan jika mungkin para pemberontak mengambil jalur laut untuk meninggalkan jejak. Namun, darimana para pemberontak itu mendapatkan kapal-kapal yang pasti berukuran besar?

Faabay Book

"Aku yakin Jian Gui bertanggungjawab atas penyerangan di Wilayah Barat," kata raja, memutus keheningan panjang di dalam balairung. Giginya gemeretak, menahan kesal. "Anak itu memiliki kesabaran dan kemauan sekuat baja," ujarnya, "aku tahu betul hal itu karena mengenalnya sejak kecil."

Raja Liang mengubah posisi duduknya lebih santai. Ia menggunakan satu tangan untuk menopang dagu. "Jian Gui menguasai seni perang dan politik. Selain itu, dendam pasti membuatnya berkeinginan kuat untuk bertahan hidup."

Ia menjeda untuk melepas napas panjang. "Perpaduan yang bagus untuk menjadi musuhku, bukan?"

Para penasihat tidak ada yang menjawab. Mereka menundukkan kepala dalam, menatap lantai dingin di bawahnya.

"Bajingan itu—aku pasti akan membunuh dia. Pedangku akan berlumur darah Jian Gui!"

Raja Liang terus mengeluarkan makian kotor untuk menghujat Raja Jian Guo serta keturunannya. Ia pun mengutuk Chao Xing serta putra kecil wanita itu yang kini dalam perlindungan Kaisar Longwei.

"Aku memerlukan seseorang yang pandai strategi militer dan politik," gumam Raja Liang setelah emosinya sedikit menurun. "Pasukanku akan hancur dalam waktu singkat jika terus seperti ini."

"Yang Mulia, kita memerlukan bantuan Kerajaan Lang untuk menjaga pertahanan laut," kata perdana menteri penuh penekanan. "Kapal-kapal kita tidak cukup kuat untuk menjaga pertahanan laut Kerajaan Angin saat ini," tambahnya, berusaha mengingatkan.

Armada laut mereka luluh lantak setelah peperangan karena salah satu jenderal besar Kerajaan Angin terdahulu memerintahkan merusak dan membakar kapal-kapal militer yang ada agar tidak dapat digunakan oleh pasukan Raja Liang setelah Raja Jian Guo ditumbangkan.

Sekarang pasukan Raja Liang harus puas dengan armada laut yang seadanya. Sementara bantuan dari Kerajaan Lang terhenti setelah Raja Xi tewas.

Faabay Book

"Aku akan mengirim utusan ke Lang," kata Liang. "Raja Yao Zing harus bersedia membantu kita mengingat hubungan antara dua kerajaan," tambahnya. Ia menyipitkan mata, senyum licik pria itu terkembang, tipis. "Mei Hwa harus membantuku mendapatkan apa yang kuinginkan!"

Raja Yao Zing menggosok bagian bawah hidungnya yang terasa gatal. Entah kenapa tiba-tiba saja dia terus bersin tanpa henti. Pergerakan di sisi kanan taman membuat pria itu menoleh. Tidak jauh dari tempatnya duduk saat ini, Selir Mei Hwa berjalan anggun bersama para dayangnya.

Andai situasinya berbeda, Yao Zing pasti sudah menaruh hati kepada wanita itu. Namun, saat ini dia bukan dalam posisi pantas untuk jatuh cinta kepada wanita yang pernah menjadi istri Putra Mahkota Shoushan.

Pria itu memasang ekspresi datar terbaiknya saat rombongan Mei Hwa berbelok ke tempatnya berada saat ini. Yao Zing tengah bersantai sembari membaca sebuah buku di dalam gazebo taman istana saat ini. Seguci arak manis penjadi teman bersantainya kali ini.

"Mei Hwa memberi salam kepada Yang Mulia. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" kata Mei Hwa penuh hormat.

Yao Zing meletakkan buku di tangannya ke atas meja batu bulat. "Berdiri!"

Dengan gerakan anggun Mei Hwa kembali berdiri tegak. Wanita itu meminta izin untuk bicara empat mata dengan sang raja.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Yao Zing bertanya tanpa menatap lawan bicaranya. Pria itu memandang suasana taman istana di akhir musim dingin yang terasa misterius, seperti mimpi.

Mei Hwa menoleh lewat bahu, memastikan tidak ada yang bisa mencuri dengan pembicaraannya dengan raja saat ini. "Yang Mulia, Anda harus segera mengasingkan hamba." Ucapan Mei Hwa berhasil membuat Yao Zing menoleh dan menatap wanita itu dengan ekspresi bingung.

Faabay Book

"Apa maksudmu?"

Mei Hwa tidak langsung menjawab. Jemarinya saling bertaut di atas pangkuan. "Raja Liang pasti tengah terpojok saat ini," ia mulai menerangkan dengan hati-hati. "Hamba tidak akan heran jika utusannya akan segera datang untuk meminta bantuan Anda, Yang Mulia."

Yao Zing menyesap arak manisnya sebelum bicara, "Aku tidak bisa mengasingkanmu tanpa alasan yang jelas."

"Kalau begitu hamba akan mencari cara agar Anda mendapatkan alasan untuk mengucilkan hamba."

Satu alis Yao Zing diangkat naik mendengar penuturan Mei Hwa yang tenang.

Senyum wanita itu terkembang. Jujur saja untuk beberapa saat Yao Zing berhasil dibuat terpana oleh kecantikan wanita itu. "Tunggu dan lihat saja, Yang Mulia."

Benar saja, beberapa hari kemudian Istana Kerajaan Lang dihebohkan oleh pertengkaran antara Mei Hwa dan seorang putri jenderal besar Kerajaan Lang yang dipilih untuk menjadi pengantin raja. Dengan sengaja Mei Hwa menyulut emosi wanita itu hingga baku hantam diantara keduanya tidak bisa dihindari.

Dengan kasar Mei Hwa menjambak, memukul calon istri raja hingga akhirnya Yao Zing memerintahkan para abdinya untuk memisahkan dua orang wanita yang tengah berkelahi itu.

Sanggul Mei Hwa rusak, rambutnya kusut tidak tertata. Gaun biru tua yang dikenakannya koyak dibeberapa tempat, sementara lawannya tengah menangis, mengadu kepada raja.

"Wanita itu mengatakan hamba jelek dan tidak pantas menjadi pendamping Anda, Yang Mulia."

Untuk sesaat Yao Zing terdiam. Ekspresinya tidak terbaca saat menatap Mei Hwa yang tengah memasang ekspresi sombong terbaiknya. Ia berdeham pelan, sejenak ragu untuk menepuk-nepuk pelan bahu calon mempelainya. "Kembali ke pavilunmu!" ucapnya.

Baabay Book

"Bagaimana dengan wanita itu?" Tunangan Yao Zing setengah menjerit saat mengatakannya. Andai saja bisa, dia pasti sudah membekap mulut wanita berisik di sampingnya.

Sebenarnya tunangan raja memiliki perasaan tidak tenang setiap kali melihat sosok Mei Hwa di dalam istana. Selir mendiang Raja Shoushan itu terlalu cantik untuk ukuran seorang janda. Ia juga mendengar banyak pejabat yang menaruh hati dan hanya bisa mengagumi kecantikan janda selir dari tempat mereka masing-masing, sementara Yao Zing pun pasti akan menaruh hati jika mereka terlalu sering bertemu. Itu yang ada di dalam pikiran tunangan raja setelah masuk ke dalam istana selama beberapa bulan ini.

"Aku akan memberinya hukuman."

Senyum puas terlihat jelas di wajah tunangan raja. Ia mengerling licik ke arah Mei Hwa sebelum berlalu pergi setelah memberi hormat kepada raja.

Suasana di depan taman paviliun ruang belajar istana pun seketika hening setelahnya. Yao Zing berpunggung tangan, menatap Mei Hwa masih dengan ekspresi datar yang sama.

"Jika bukan karena statusmu, aku pasti sudah menjatuhimu hukuman berat, Selir Mei Hwa!" kata Yao Zing setelah terdiam beberapa saat. Ia menoleh ke arah salah satu penasihatnya lalu kembali bicara, "Aku menjatuhi hukuman rumah untukmu. Siang ini juga bawa dia ke Kuil Mong!" perintahnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Mei Hwa yang berpura-pura menangis penuh penyesalan di belakang punggung pria itu.

Faabay Book

Bab 11. Persekutuan

Desas-desus mengenai masih hidupnya Putra Mahkota Jian Gui menjadi topik paling hangat sekaligus berbahaya yang tengah beredar luas di kalangan penduduk di Ibu Kota Kerajaan Angin.

Ketamakan Raja Liang membuat sebagian besar rakyat marah, walau mereka hanya bisa menahan diri untuk bertahan hidup. Sikap semena-mena anak-anak dan pejabat pendukung Liang pun berhasil menambah gerah rakyat hingga gelombang besar perpindahan penduduk ke wilayah kerajaan lain semakin tinggi belakangan ini.

Di tempatnya, Yao Zu sudah memperkirakan sebelumnya jika pertahanan benteng ibu kota akan diperketat setelah Jenderal Tse menerima jenazah putranya. Dia berusaha bersikap tenang. Pakaian rakyat biasa membuatnya bebas menyaru dengan penduduk kota.

Antrian panjang penduduk yang hendak melew ati gerbang ibu kota membuat langkah Yao Zu terhenti. Pemeriksaan pihak militer sangat ketat saat ini. Beberapa penduduk yang dicurigai tanpa basa-basi diseret untuk diinterogasi.

Brengsek! Yao Zu memaki di dalam hati. Jika menjadi penduduk biasa tidak bisa membuatnya melewati gerbang ibu kota, maka ia harus menjalankan rencana kedua.

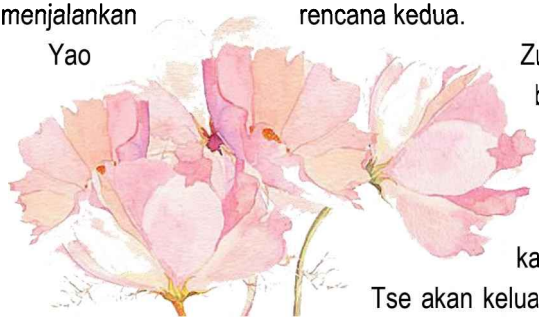

Yao Zu segera berbalik, berjalan cepat ke arah pasar. Ia harus mendapatkan informasi mengenai kapan pasukan Jenderal Tse akan keluar dari ibu kota. Pasukan

besar seharusnya segera meninggalkan ibu kota untuk memburu pemberontak, terlebih setelah raja mengetahui mengenai kekalahan pasukan yang dipimpin oleh Biming di Wilayah Barat.

Menjelang tengah hari, pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Renshu sudah bersiap, mengintai rombongan yang membawa Putri Shao Feng. Rombongan yang membawa salah satu putri dari Raja Song itu tengah dalam perjalanan menuju Kuil Langit di kaki Bukit Merah.

Bo Lin sudah memperhitungkan jika rombongan yang membawa sang putri akan melewati celah sempit yang diapit oleh dua buah gunung menjelang tengah hari ini. Karena itu, pasukan Renshu bersembunyi di kedua sisi jalan, menunggu.

Tidak jauh dari tempat itu, Hongli dan Xiao Feng mengendarai kuda mereka dengan kecepatan tinggi. Mereka harus tiba di wilayah yang dikuasai oleh Suku Chuan sebelum malam tiba.

Wilayah yang mereka lewati terkenal rawan. Banyak perampok bersembunyi di dalam hutan. Keamanan di Kerajaan Air sangat mengkhawatirkan belakangan ini, walau beberapa orang mengatakan jika perampok-perampok itu hanya menyerang rombongan para pejabat dan keluarga istana saja.

“Ada apa?” Hongli bertanya setelah mengh entikan laju kuda tunggangannya sementara Xiao Feng sudah melakukannya terlebih dahulu.

Xiao Feng menekuk kening dalam, menatap jalan sempit yang akan mereka masuki. “Perasaanku tidak enak,” katanya walau dengan suara tenang.

Hongli mengikuti arah pandangan Xiao Feng. Ia menyibak kerudung topi berwarna putih yang dikenakan. “Perampok?”

"Sepertinya bukan." Xiao Feng menggelengkan kepala. Wanita itu semakin tidak tenang saat kudanya meringkik, mengais-ngais tanah. "Mereka jauh lebih berbahaya dari perampok biasa."

Ia menjeda, menoleh lewat bahu ke arah Hongli. "Sebaiknya kita mengambil jalan lain."

Hongli terlihat bimbang. Mereka tidak akan tiba tepat waktu jika mengambil jalan lain saat ini.

"Keselamatanmu jauh lebih penting," tekan Xiao Feng.

Hongli tersenyum. Bagaimana bisa wanita di hadapannya hanya memikirkan keselamatan orang lain daripada keselamatan diri sendiri?

"Keselamatanmu pun sama pentingnya."

Keduanya masih terdiam saat mendengar suara laju kuda dari arah belakang.

"Rombongan keluarga kerajaan," gumam Xiao Feng saat melihat panji-panji, bendera serta pasukan berpakaian prajurit terlihat di kejauhan.

"Kita tidak bisa memutar arah saat ini," kata Hongli.

Faabay Book

Xiao Feng terlihat setuju. Siapa pun yang menunggu di jcelah sempit itu jelas tengah menantikan rombongan yang ada di belakang punggung keduanya. "Lajukan kudamu secepat mungkin!" kata Xiao Feng, serius.

Hongli hanya mengangguk, keduanya pun kembali melajukan kuda tunggangan mereka masing-masing dengan kecepatan tinggi.

Bo Lin mengetatkan rahang saat melihat dua orang pengendara kuda mulai memasuki jalanan sempit yang sebentar lagi akan menjadi medan pertempuran. Ia memberi isyarat kepada pasukannya untuk tetap tenang dan menunggu. Suara burung gagak di kejauhan menjadi sebuah tanda jika rombongan yang tengah mereka tunggu sudah mendekat dan siap masuk ke dalam perangkap.

Seorang kepala pasukan mengernyit, bagaimana jika dua orang wanita yang menunggang kuda tadi sedang menyamar? Bagaimana jika mereka sebenarnya anggota keluarga dari Kerajaan Air?

Dengan hati-hati dia bergerak, mendekat ke arah Bo Lin untuk meminta persetujuan. Persetujuan pun dia dapat dengan cepat. Sebuah tanda lain dibunyikan, suara burung gagak ditirukan oleh seorang prajurit dalam kelompok mengintai, agar pasukan yang dipimpin Renshu bersiap.

Pangeran keempat menyipitkan mata. Tanda yang didengarnya barusan adalah sebuah isyarat jika ada yang mencurigakan datang mendekat ke arah pasukannya. Ia segera mengangkat satu tangan tinggi, meminta pasukan yang bersembunyi di dalam hutan yang mengapit jalan untuk bersiap.

Saat ini pasukan Renshu dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama dipimpin oleh Ding Xiang bertugas mengintai, kelompok kedua yang dipimpin Bo Lin bertugas menyerang, sementara pasukan yang dipimpin oleh Renshu menjadi lapis kedua. Tugas mereka mengejar prajurit atau anggota Kerajaan Air yang berhasil keluar dari kepungan dan serangan.

Faahaay Book

Enam orang prajurit berkuda langsung mengejar kuda yang ditunggangi oleh Hongli dan Xiao Feng. Mereka harus menangkap kedua orang yang dianggap mencurigakan itu tanpa sebuah keributan.

Xiao Feng mendesis, terlihat sangat marah karena tidak berhasil melarikan diri. Wanita itu baru saja akan mengeluarkan pedang dari dalam sarung saat sebuah benda menusuk lehernya dan kesadaran wanita itu pun hilang tidak lama setelahnya.

“Apa yang kalian lakukan?” Hongli membentak, marah. Ia turun dari atas kuda tunggangannya untuk membantu Xiao Feng yang hampir terjatuh dari punggung kuda. Dengan susah payah ia menurunkan Xiao Feng lalu memeluknya di atas tanah. “Kalian mau apa?” tanyanya, tidak gentar.

Para prajurit yang mengepung mengenakan pakaian rakyat biasa dengan topeng yang menutupi wajah masing-masing. Mereka terlihat seperti perampok biasa, tapi dengan aura yang jauh lebih berbahaya.

Suara pedang beradu, ringkikan kuda dan jerita kesakitan terdengar dari kejauhan. Hongli terbelalak, ditatapnya keempat pria yang tengah berdiri mengelilinginya dan Xiao Feng, bergantian.

Mereka pasti perampok yang dibicarakan oleh penduduk di desa, pikir Hongli, tidak tenang. Mengatakan jika ia dan Xiao Feng bukan anggota Kerajaan Air pasti hanya akan mengundang kecurigaan lain. Karena itu ia menutup mulut rapat dan menunggu, menunggu apa yang akan terjadi kepadanya dan Xiao Feng sementara di tempat lain, Shao Feng pun pasrah.

Pasukan sang putri luluh lantak dengan cepat. Di dalam kereta dia menunggu bersama dayang kepercayaannya yang nyaris terkencing-kencing karena ketakutan.

Pasbay Book

Hongli menutup mulut rapat saat dibawa paksa oleh dua orang pria bertopeng, sementara Xiao Feng yang tidak sadarkan diri dipanggul di atas bahu seorang prajurit lain. Wanita itu berjalan dengan dagu diangkat, ekspresi datarnya tersembunyi dengan baik di balik cadar yang menutupi seluruh wajah. Kedua mata wanita itu dipicingkan bersitatap dengan sosok pria tinggi besar yang dia perkirakan sebagai orang penting di kelompok ini.

Ujung mata wanita itu mengawasi dengan saksama. Hongli memperkirakan jumlah anggota perampok yang berhasil menangkapnya dan Xiao Feng.

“Tuan Muda, apa yang akan kita lakukan kepada mereka?” Bo Lin menunjuk ke arah Hongli serta Xiao Feng yang kini tergeletak di atas tanah, tidak sadarkan diri. “Mereka hanya akan menjadi beban,” sambungnya, dengan nada penuh penekanan.

Renshu turun dari atas kuda tunggangan. Ia berdiri tegak, mengamati dua orang wanita yang masih belum diketahui wajahnya. "Jika mereka hanya rakyat biasa, lepaskan saja!"

Hongli mengerjapkan mata. Suara itu tidak asing di telinganya. "Pangeran Renshu?" Panggilan itu mengejutkan orang-orang yang ada disekitar Renshu. Hongli mengembuskan napas panjang sebelum membuka cadar topi yang menutupi seluruh wajah cantik wanita itu. "Dunia terasa sangat kecil untukku," ujarnya, tanpa ekspresi.

Renshu langsung bergerak, tangannya terulur, menarik cadar yang dikenakan oleh Hongli agar tertutup kembali. "Dia?" tanyanya, menunjuk ke arah Xiao Feng.

"Kenalanku," jawab Hongli, pendek.

Sementara Bo Lin dan Ding Xiang menekuk kening dalam, Renshu mengangguk lalu memberi isyarat kepada kedua abdi setianya. Pasukan mereka harus segera pergi dari tempat ini.

"Bagaimana dengan Putri Shao Feng?" Ding Xiang bertanya dengan suara berat. "Bunuh?"

Faabay Book

"Kenapa harus membunuh wanita?" Hongli menyambar sesaat sebelum Renshu bicara. "Jika kalian tidak bisa mengantarnya ke tempat aman, biarkan mereka kembali ke istana dengan kuda mereka."

"Nona mereka keluarga dari Raja Song, pembunuh pangeran kedua," ucap Ding Xiang yang masih belum mengenali sosok wanita di hadapannya.

"Bebaskan mereka!" kata Renshu.

Bo Lin dan Ding Xiang terbelalak, tidak percaya. Putri dari Raja Song itu bisa mereka gunakan sebagai sandera. Kenapa harus dibebaskan?

"Kenapa Anda mendengar nasihat seorang wanita?" Ding Xiang dengan berani menyuarakan apa yang ada di dalam pikirannya, sementara pasukan mereka sudah bersiap untuk kembali ke markas dan bersembunyi bersama harta rampasan kali ini. "Pangeran Renshu kita sedang berperang."

"Lepaskan!" perintah Renshu, tegas.

Setengah enggan, Ding Xiang akhirnya menjalankan apa yang diperintahkan oleh Renshu kepadanya. Pria itu berbalik, membawa pertanyaan; siapa wanita yang dengan berani memberi nasihat kepada seorang Jian Renshu?

Wanita itu pasti sangat penting, pikir Ding Xiang seraya berjalan pergi. Ya, wanita itu pasti sangat penting hingga berhasil membuat seorang pangeran keempat patuh.

Di dalam kereta kuda, kewaspadaan Shao Feng berubah menjadi ketakutan saat ia mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Pintu keretanya dibuka secara kasar, dan seorang pria membentaknya, memberi Shao Feng perintah untuk turun dari atas kereta.

Dengan patuh Shao Feng turun bersama dayangnya. Tubuh dayang muda di belakangnya gemetar karena takut. Mereka sudah tidak bisa berpikir secara rasional saat ini. Rasa takut mengalahkan segalanya. Aroma anyir darah serta banyaknya mayat yang tergeletak di atas tanah berdebu membuat suasana disekitar mereka semakin mencekam.

Faapay Book

Shao Feng tidak mengatakan apa pun saat dua orang pria bertopeng lain datang sembari membawa seekor kuda tunggangan. Pria yang membentaknya menyerahkan tali kekang kuda dengan kasar.

"Pergi sebelum tuan kami berubah pikiran!" gertak Ding Xiang, setengah tidak rela. Ia mengangkat satu tangannya tinggi, memberi perintah kepada pasukannya untuk segera pergi.

Shao Feng mengerjapkan kedua mata. Tangannya gemetar, ada rasa tidak percaya menyelinap ke dalam diri. Mereka mengizinkannya pergi begitu saja?"

"Tuan Putri, apa lagi yang Anda tunggu?" tanya dayang, menyentak Shao Feng dari lamunan. "Kita harus segera pergi sebelum mereka berubah pikiran," tambahnya, takut. Ia melirik ke arah pasukan perampok yang beranjak pergi dengan barang rampasan.

Shao Feng menelan dengan susah payah. Ia membantu dayangnya naik ke atas punggung kuda setelah dia naik terlebih dahulu. Sang putri mengendarai kuda tunggangannya begitu cepat, dalam hati ia berdoa bisa selamat hingga sampai di Istana Kerajaan Air.

Ding Xiang memperlihatkan ketidakpuasannya saat mereka kembali ke markas. Ia langsung datang ke tenda milik Renshu untuk bertanya dan ternyata dua orang wanita asing tadi berada di sana. Kedua mata pria itu langsung terbelalak saat mengenali wajah wanita yang terbaring tidak sadarkan diri di atas pembaringan milik Renshu.

"Xiao Feng?"

Bo Lin langsung bergerak, mencegah Ding Xiang mengeluarkan pedang dari dalam sarungnya. Ekspresi kakak dari Mei Xia itu berubah penuh kebencian saat mengenali putri dari seorang pengkhianat.

"Kenapa akan pengkhianat ada di sini?" Ding Xiang kembali bertanya dengan nada penuh kebencian. Masih lekat di ingatannya bagaimana ayahnya gugur oleh pedang Jenderal Tse. "Dia pasti mata-mata."

Hongli bergerak dari sisi ranjang. Wanita itu bersikap sangat tenang saat bicara, "Xiao Feng, dia juga korban sama seperti kalian."

"Omong kosong!" Ding Xiang berteriak, tidak terima. Napas pria itu memburu karena marah.

"Jaga ucapanmu!" ucap Renshu, penuh penekanan, tapi amarah sudah menguasai Ding Xiang saat ini.

Gerakan tangan Hongli menghentikan Renshu yang hendak mengusir keluar Ding Xiang dari dalam tenda, sedangkan Bo Lin bersikap siaga, bersiap mencegah tindakan buruk yang mungkin dilakukan oleh putra Jenderal Lu.

"Xiao Feng melarikan diri dari keluarganya," terang Hongli, tenang. "Hidupnya sangat sulit selama beberapa tahun ini."

Ding Xiang tidak menjawab. Giginya gemeretak saat ia memalingkan muka ke arah sudut kanan tenda. Penuturan wanita asing di hadapannya tidak mampu meredakan emosinya saat ini. Siapa yang tidak menaruh dendam saat ayah kandungmu dibunuh dengan cara keji oleh pengkhianat?

"Apa seorang anak harus menanggung dosa orang tuanya?"

Pertanyaan itu tidak membuat Ding Xiang tersentuh. Amarahnya masih menggebu. "Setidaknya aku bisa melampiaskan dendamku kepadanya!" Ia menunjuk ke arah Xiao Feng yang masih belum sadarkan diri. "Anda tidak tahu bagaimana rasanya melihat ayah sendiri tewas tanpa bisa melakukan apa pun—"

"Aku tahu," potong Hongli. Suaranya sedikit gemetar saat mengatakannya. Ia kembali bicara saat Ding Xiang menutup mulut rapat, "Ayahku tewas tewas karena menanggung rasa malu."

Hongli terdiam sejenak untuk menarik napas panjang. Ia berusaha menenangkan dirinya sendiri. "Pasukan kami tidak bisa menahan serangan pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Tse dan saudaraku ada yang tewas di tangan orang yang sama."

Faabay Book

Ia mengunci tatapan Ding Xiang. "Tapi apa aku harus membenci putrinya? Apa aku harus melampiaskan dendam kepada orang yang tidak bersalah?"

Ding Xiang mengerjapkan mata. "Apa?" Kedua mata pria itu mengawasi sosok wanita asing di hadapannya penuh tanya. "Anda siapa?"

"Fung Xia Hongli."

Renshu duduk di sisi Hongli, terlihat gelisah dan serba salah. Hingga hari ini dia tidak tahu jika keluarga calon kakak iparnya tewas di tangan Jenderal Tse, dan seakan belum cukup, Hongli membawa Xiao Feng bersamanya.

"Aku baik-baik saja." Hanya itu yang dikatakan oleh Hongli. Suara air mengalir menjadi satu-satunya suara diantara mereka untuk beberapa waktu. Lebatnya pepohonan membuat suasana di dalam hutan sedikit gelap.

"Apa kau tidak merasa terusik dengan keberadaan Xiao Feng?"

Hongli mengerti akan maksud Renshu. "Aku manusia biasa," jawabnya, "tentu saja terkadang perasaan itu ada," sambungnya.

Ia menjeda, menarik napas panjang lalu melepasnya perlahan. "Tapi peristiwa itu memang bukan kesalahan Xiao Feng. Dia tidak bersalah dalam hal ini. Bukan salahnya dilahirkan dan menjadi putri dari Jenderal Tse. Manusia tidak bisa memilih di keluarga mana dia dilahirkan, jadi kenapa aku harus membencinya?"

Renshu tidak menjawab. Di belakang mereka, pasukannya tengah bekerja, memisahkan barang-barang rampasan untuk dibagikan kepada penduduk yang membutuhkan, malam nanti.

"Xiao Feng, dia juga mengalami hal berat," lanjut Hongli. "Bukan hal mudah untuk menjadi pengkhianat bagi keluargamu sendiri. Ia bahkan rela meninggalkan semua kenyamanan dan perlindungan keluarganya, dan seolah tidak cukup, dia berjuang dengan cara yang dia mampu sebagai bukti pengabdiannya kepada mendiang Raja Jian Guo."

Faahay Book

Hening.

"Apa aku harus membenci wanita seperti itu?"

Renshu mengembuskan napas berat dan menjawab, "Tidak."

"Aku tidak bisa memaksa Ding Xiang mengenyahkan kebenciannya terhadap Xiao Feng, tapi aku juga tidak akan diam saja jika dia berusaha melukainya."

Renshu menggosok tangan kanannya yang tidak gatal. Udara sudah tidak terlalu dingin. Beberapa hari lagi musim semi akan segera datang menggantikan musim dingin yang terasa sangat panjang. "Dia tidak akan melakukan hal gila!"

"Aku tidak bisa mengambil risiko," jawab Hongli. Ucapan wanita itu membuat Renshu menekuk kening dalam. Ia menoleh, tatapan mereka bertemu. "Kami akan melanjutkan perjalanan besok pagi," tandasnya, tegas.

Gelengan kepala Renshu tidak membuat ekspresi Hongli berubah. "Anda tidak akan pergi kemana pun!" Ia bisa melihat kilat kekeraskepalaan di kedua mata Hongli saat ini. "Kepergian Anda sebelumnya sudah membuat kekacauan besar." Renshu kembali bicara, dengan nada lebih rendah saat ini.

Ia menjeda, melirik lewat bahu untuk memastikan tidak ada yang bisa mendengar pembicaraan mereka saat ini. "Bagaimana bisa Anda mengizinkan Liqin menikahi kakak pertama?"

Tatapan Hongli teralihkan. Ditatapnya air sungai yang mengalir di depan mereka, lekat. Pikirannya terasa kosong saat ini.

"Kenapa Anda bisa bertindak segila itu?"

Keheningan kembali mengambil alih untuk beberapa waktu.

Laabay Book

Renshu mengubah posisi duduk. Dia membungkukkan tubuh dengan kedua tangan saling bertaut di atas lutut. "Kakak pertama sangat kacau malam itu. Tidak seperti biasanya dia mabuk."

Hongli masih tidak menjawab.

"Anda berhasil menyakiti hatinya." Renshu menegakkan punggung, cepat. "Apa Anda merasa puas?"

"Sejak awal aku sudah menolak kakak pertamamu—"

"Pembohong!" potong Renshu, geram. Ia berdiri, satu tangannya diletakkan di belakang leher. Pangeran keempat melihat senyuman yang diwarnai kesedihan di wajah Hongli saat ini. Calon kakak iparnya itu pasti memiliki alasan kuat hingga berani mengambil keputusan gila; meninggalkan seorang Jian Gui di hari pernikahan mereka. Namun, apa? Alasan apa itu?

Hongli ikut berdiri. Ia menunduk sementara tangannya merapikan rok gaunnya yang berwarna putih. "Aku tidak memintamu untuk percaya,"

balasnya, tenang. "Kakak pertamamu seorang putra mahkota, jadi wajar jika dia memiliki banyak istri. Jika aku menjadi istrinya sekali pun hal itu tetap akan sama. Aku harus bersedia berbagi, jadi kenapa kau harus keberatan jika Putri Liqin menjadi mempelai kakak pertamamu? Bukankah dia tunangan Jian Gui juga?"

Bukan itu yang ingin didengar oleh Renshu. Bukan juga sikap tenang yang diperlihatkan oleh Hongli saat ini. Wanita itu tidak memperlihatkan keberatan atau rasa cemburu sama sekali. Penuturannya terdengar sangat ringan, tanpa beban. Bagaimana bisa?

"Besok pagi aku dan Xiao Feng akan melanjutkan perjalanan," sambung Hongli masih dengan sikap tenang yang sama. "Keberadaan kami hanya akan menjadi beban kalian."

"Setidaknya beritahu aku; kemana kau akan pergi?"

Hongli tidak langsung menjawab. Ia sempat meragu walau akhirnya dengan berat dijawabnya pertanyaan itu, "Suku Chuan, aku akan pergi ke desa mereka."

Faabay Book

Renshu masuk ke dalam tenda Bo Lin untuk membersihkan diri karena malam ini tendanya akan dipakai oleh Hongli dan Xiao Feng istirahat. Ia tengah meletakkan pedang di atas meja saat Bo Lin melangkah masuk ke dalam tenda. Renshu menoleh singkat lalu beranjak menuju sisi pembaringan untuk membasuh muka menggunakan air di dalam baskom kayu di atas meja.

"Anda memanggil hamba, Pangeran Renshu?"

Renshu tidak langsung menjawab. Ia mengambil kain bersih untuk melap air dari wajahnya. "Aku akan mengirim pesan untuk kakak pertama," ucapnya sembari beranjak ke meja teh. "Kakak pertama harus tahu jika kita bertemu dengan Nona Fung."

Bo Lin ikut duduk, ekspresinya sangat serius. "Ding Xiang ingin bicara dengan Nona Fung. Dia merasa bersalah sudah bicara sekeras itu kepadanya."

"Kakak Hongli akan berangkat besok pagi," kata Renshu mengejutkan Bo Lin. "Ding Xiang bisa bicara malam ini atau besok pagi sebelum Kakak Hongli dan Xiao Feng pergi."

"Anda mengizinkan mereka pergi?"

Renshu tidak menjawab.

"Kejadian siang tadi bisa saja kembali terulang," kata Bo Lin, mengingatkan. "Mereka bisa mati jika bukan kita penjahatnya." Ia menggelengkan kepala dengan semangat. "Anda tidak bisa mengizinkan mereka pergi. Putra mahkota akan murka—"

"Kakak Hongli akan lebih aman dalam perlindungan Suku Chuan," Renshu memotong, tenang. Ia menyesap air teh hangatnya, pelan.

"Suku Chuan?" beo Bo Lin seperti ingin meyakinkan diri sendiri. "Nona Fung berencana pergi ke wilayah Suku Chuan?"

Faabay Book

Renshu mengangguk. "Dia hanya bercerita pernah menyelamatkan putra pertama kepala suku, selebihnya aku tidak tahu."

Bo Lin menekuk kening dalam. Ia melipat kedua tangan di depan dada. "Akan sangat berharga jika Suku Chuan menjadi sekutu kita."

Ia menjeda, lalu menggelengkan kepala. "Tapi tidak akan mudah membujuk mereka. Suku Chuan sangat terkenal dengan kekeraskepalaannya." Embusan napasnya terdengar keras.

Renshu terlihat setuju. Ia tersenyum tipis dan berkata, "Lebih sulit dibandingkan kau mendapatkan cinta Dayang Ju."

Pernyataan itu langsung membuat Bo Lin salah tingkah. Terlihat lucu saat melihat pria bertubuh besar seperti dirinya tersipu, malu. "Itu dua hal yang berbeda, Pangeran Renshu." Ia membalas dengan nada aneh, bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. "Hamba akan memanggil satu orang prajurit mata-mata untuk melaksanakan perintah Anda lalu patroli."

Renshu tidak mengatakan apa pun. Senyumnya masih terkembang saat Bo Lin sudah keluar dari dalam tenda dengan langkah tergesa.

Xiao Feng akhirnya sadarkan diri sebelum tengah malam. Ia mengerjapkan mata, kedua netra wanita itu berusaha menyesuaikan dengan cahaya lentera di dalam tenda. Ia menoleh, melirik ke arah meja teh dimana Hongli tertidur dengan tidak nyaman di atas kursi. Suasana tenang di sekitarnya tidak lantas membuatnya merasa aman.

Apa mereka diselamatkan oleh seseorang? Pertanyaan itu melintas di kepalanya. Kepala Xiao Feng berdenyut sakit saat satu tangannya menyibak selimut. Ia berusaha turun dari atas pembaringan untuk membangunkan Hongli. Langkah kaki wanita itu terseok-seok. Ia terjatuh, menimbulkan suara keributan kecil hingga Hongli terbangun dari tidurnya.

"Xiao Feng?"

Nada panik dalam suara Hongli hanya dibalas senyum tipis Xiao Feng. Ia berdiri dibantu wanita yang lebih tua beberapa tahun di atasnya itu. "Aku ingin meebangunkanmu untuk pindah ke pembaringan," katanya yang kini sudah kembali duduk di sisi ranjang. "Kita dimana?" Ia mengedarkan tatapan ke seluruh penjuru tenda.

"Perampok yang menangkap kita tadi siang ternyata pasukan Pangeran Renshu."

Ekspresi Xiao Feng langsung berubah, muram. Kegelisahannya terlihat sangat jelas. "Aku tidak memiliki muka untuk bertemu dengannya." Pukulan pelan di bahu kanan Xiao Feng membuat wanita itu meringis pelan.

"Wajahmu ada di tempat yang tepat kenapa harus mengatakan hal itu?"

"Kak, kau tahu maksudku."

Hongli memutuskan untuk tidak memperpanjang pembahasan mereka. "Besok pagi kita akan melanjutkan perjalanan."

"Benarkah?" Xiao Feng terlihat tidak percaya. Ia menekuk kening dalam. "Pangeran Renshu mengizinkan Anda untuk pergi?"

"Kenapa tidak?" balas Hongli sembari mengedikkan bahu. "Kita tidak bisa menunda perjalanan lagi," tambahnya, "ada sesuatu yang harus kubicarakan dengan Kepala Suku Chuan."

Malam telah datang saat Shao Feng sampai di perbatasan desa. Ia memutuskan untuk beristirahat dan melanjutkan perjalanan keesokan harinya. Perjalanan malam terlalu beresiko, pikirnya.

"Ingat; jangan mengatakan siapa kita yang sebenarnya!" Dia tidak mau masuk ke dalam bahaya yang sama untuk kedua kalinya. Penampilan mereka terlalu mencolok saat ini.

Dayang muda hanya mengangguk singkat. Ketakutan masih membekas di wajahnya yang pucat. Sesekali dia menoleh ke belakang hanya untuk memastikan tidak ada yang mengikuti mereka saat ini.

Shao Feng membawa kuda tunggangannya ke salah satu rumah penduduk di desa. Setelah menambatkan kuda di sebuah kayu, ia berjalan menuju pintu depan rumah dan mengetuk dengan tergesa. Tidak lama berselang pintu terbuka, memperlihatkan seorang pria paruh baya yang balas menatapnya dengan penuh tanya.

"Kami perlu tempat menginap," kata Shao Feng. Ia terdiam, menunggu reaksi dari pemilik rumah yang tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

Pria paruh baya itu melihat jauh keluar. Ia mengamati sosok dua wanita di hadapannya dengan pandangan menilai.

"Aku akan membayar dengan harga pantas," ucap Shao Feng. Beruntung ia masih menyimpan beberapa uang perak di dalam kantung pakaiannya. Ia merogoh ke dalam saku *hanfu* lalu memberikan satu keeping perak ke tangan pria paruh baya. "Apa ini cukup?"

Sang pemilik rumah masih terlihat bingung, walau akhirnya ia mempersilahkan tamu tidak diundangnya untuk masuk ke dalam rumah. Aroma makanan dan kehangatan menyambut Shao Feng serta dayang saat melangkah masuk. Mereka bersyukur bisa menemukan tempat menginap untuk malam ini.

"Siapa yang datang?" Pertanyaan itu dilontarkan oleh seorang wanita paruh baya. Shao Feng menebak wanita itu merupakan nyonya rumah.

"Tamu," jawab sang suami. Ia mempersilahkan kedua tamunya untuk duduk. "Siapkan dua mangkuk nasi lagi," ia menyambung, "mereka membayar untuk menginap malam ini."

Ekspresi nyonya rumah berubah cerah sesaat setelah menerima uang perak dari tangan suaminya. Ia memberi salam kepada kedua tamunya dengan senyum ramah berlebihan. Tanpa banyak bertanya sang nyonya rumah kembali ke dapur untuk mengambil dua mangkuk nasi tambahan.

Ia kembali tidak lama kemudian. Diletakkannya kedua mangkuk itu di atas meja makan sederhana.

Faabay Book

Shao Feng dan dayang segera makan. Rasa lapar membuat mereka makan dengan sangat lahap.

"Anda berdua beruntung karena kami sedang memiliki persediaan beras," kata sang nyonya. Ia menuangkan teh ke dalam cawan untuk kedua tamunya.

"Eh? Maksud Anda apa?"

Tuan rumah menggelengkan kepala, pelan. Kerutan di wajahnya begitu banyak hingga terlihat lebih tua dari usia sebenarnya. "Beberapa tahun ini kami kekurangan bahan pangan dan pakaian layak. Kami miskin." Ia memulai dengan nada lelah. "Perang dengan Kerajaan Angin beberapa tahun lalu membuat kami harus membayar pajak tinggi kepada istana."

Dayang muda yang duduk di samping Shou Feng menelan dengan susah payah. Ia berusaha menghentikan ucapan tuan rumah, tapi dengan cepat tuannya memberi isyarat agar dayang itu tetap diam.

"Kami dipaksa membayar pajak hingga tiga kali lipat dari biasanya," kenang pria paruh baya. "Kami bahkan terpaksa mengenakan pakaian tidak layak karena tidak sanggup membeli kain untuk bahan pakaian. Persediaan pangan penduduk pun terkadang diambil hingga tidak bersisa hingga kami harus memutar otak untuk bertahan hidup."

Penuturan itu membuat rasa lapar Shou Feng menguap. Ia meletakkan sumpit kayu di atas meja. Ekspresinya sangat serius saat bertanya, "Dan sekarang? Bagaimana cara kalian bertahan?"

"Para pencuri itu membagi hasil curiannya dengan kami," jawab pria paruh baya. Ekspresinya memperlihatkan rasa terima kasih yang dalam. "Mereka hanya mencuri dari para pejabat dan keluarga istana," terangnya, "lalu memberikan sebagian hasil curian mereka kepada kami."

"Kenapa Anda terdengar begitu memuja mereka?" tanya dayang, kesal.

Pria paruh baya itu tersenyum dan menjawab pelan, "Mereka membuat kami kembali seperti manusia," terangnya. "Kami bisa makan dengan layak—"

Faabay Book

"Walau dari hasil mencuri?" hardik dayang, semakin kesal.

"Bukankah pihak istana juga mencuri dari kami?" Sang nyonya rumah membalas. Ucapannya terdengar sangat pedas. "Bangsawan seperti kalian tidak akan tahu rasanya hidup dalam kelaparan. Kalian tidak akan tahu bagaimana caranya bertahan hidup dari angin musim dingin yang membekukan."

Ia menjeda, tatapannya menerawang. "Siapa pun mereka, kami sangat berterima kasih. Mereka mungkin mencuri dan apa yang mereka lakukan memang salah, tapi setidaknya dengan cara itu kami merasa terselamatkan dari bencana kelaparan."

Bab 12. Penggalan Kisah

Ding Xiang berdiri gelisah di sisi tenda milik Jian Renshu. Fajar telah tiba membawa janji hari baru. Pasukan yang dipimpin oleh Renshu telah bersiap untuk misi malam ini. Sebagian harta rampasan berupa uang dan makanan akan mereka berikan kepada rakyat yang membutuhkan. Sementara sebagian kecilnya akan dikirim ke tempat persembunyian penduduk Kerajaan Angin yang mengungsi.

Penuturan Hongli membuatnya tidak bisa tidur semalaman. Rasa bersalah membuat rasa kantuk pria itu hilang. Dewa Langit, siapa yang menyangka jika wanita asing lancang itu tidak lain seorang Fung Xia Hongli? Putri dari seorang jenderal besar yang sangat disegani dan dihormati oleh para penasihat istana serta pejabat militer Kerajaan Angin.

"Sialan! Kenapa aku tidak mengenalinya dari awal?" Ia bergumam lalu mengusap wajahnya sendiri.

Faabay Book

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan itu menyentak Ding Xiang. Ia menoleh, lalu menudukkan kepala, memberi salam kepada wanita di hadapannya. Ekspresi Ding Xiang segera berubah saat tatapannya bertemu dengan Xiao Feng. Secara jelas dia memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap putri kesayangan Jenderal Tse.

"Maafkan ucapanku kemarin!"

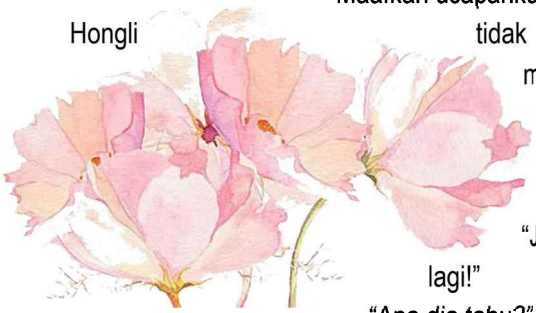

Hongli tidak langsung menjawab. Ia memberi isyarat tanpa kata kepada Xiao Feng untuk menunggunya di kuda tunggangan mereka. "Jangan membahasnya lagi!"

"Apa dia tahu?"

Hongli tidak menjawab.

Gigi Ding Xiang gemeretak, kedua tangannya dikepalkan erat. "Seharusnya dia tahu—"

"Apa hal itu akan mengembalikan keluargaku?" potong Hongli, tenang. "Apa dengan menyakiti hati Xiao Feng akan membuat saudaraku kembali hidup?"

Sungguh, Ding Xiang tidak mengerti kenapa Hongli bisa memiliki perhatian sebesar itu kepada putri dari pembunuh keluarganya? Bukankah sudah sepantasnya jika darah dibalas darah?

"Xiao Feng hanya memiliku saat ini," lanjut Hongli saat Ding Xiang tidak menjawab. Angin sepoi berembus, menerbangkan helai rambut Hongli yang tergerai bebas. "Dan aku tidak bisa kehilangan dia. Kuharap kau bisa mengerti."

Ding Xiang masih tidak menjawab. Dia tidak bisa melawan tatapan tajam lawan bicaranya hingga akhirnya memalingkan muka ke arah lain. Ding Xiang baru pertama kali bertemu dengan sosok seperti Hongli.

Faabay Book

Ucapan wanita itu terlalu diplomatis hingga dia tidak bisa mengerti apa sebenarnya yang tengah dipikirkan oleh seorang Hongli? Sikap wanita itu membuatnya sulit mengukur lawan bicaranya saat ini. Pandangan mereka jelas berbeda.

"Kalian harus saling menjaga!" ucap Hongli, memutus lamunan Ding Xiang. "Pangeran Renshu, Jenderal Bo Lin dan kau, kalian harus saling menjaga."

"Jenderal Bo Lin akan mengantarmu hingga ke Desa Suku Chuan." Renshu menginterupsi pembicaraan dari arah depan. Ia berjalan dengan langkah kaku bersama dengan Bo Lin di sisinya. "Jangan menolak!"

Hongli tersenyum lembut. "Aku tidak berniat untuk menolak." Ia menepuk bahu Renshu pelan. "Ada saatnya aku tidak boleh bersikap keras kepala."

Renshu mengembuskan napas panjang. "Kau seharusnya berpikir seperti itu sebelum melarikan diri dari kakak pertama."

"Eh, maksudnya apa?" Bo Lin dan Ding Xiang bertanya, kompak. Keduanya menatap Renshu dan Hongli bergantian. "Anda meninggalkan putra mahkota?"

"Kami memiliki tugas," Hongli menjawab diplomatis. "Tugas putra mahkota menggulingkan Liang dari takhta."

"Dan tugas Anda?" tanya Ding Xiang.

"Memastikan putra mahkota menyelesaikan tugasnya dengan gemilang."

Setelah menunggu hingga berhari-hari, kesempatan Yao Zu untuk keluar dari dalam benteng ibu kota pun akhirnya datang. Lima ribu prajurit Raja Liang mulai bergerak, keluar dari ibu kota dengan persenjataan lengkap. Han Tingyu ditunjuk sebagai kepala pasukan.

Siapa lagi yang bisa diandalkan? Pikir Yao Zu. Dari banyaknya putra Liang, hanya Tingyu yang paling menonjol di bidang militer. Oleh karena itu Yao Zu heran karena putra kelima Raja Liang itu tidak ditunjuk untuk menjadi penerus.

Selama berada di ibu kota, Yao Zu sering mendengar bisik-bisik jika putra pertama dan kedua Liang tidak bisa diandalkan. Yang satu hanya berparas tampan dan bodoh, sementara yang kedua hanya tahu cara berpesta. Perpaduan yang sangat bagus, pikir Yao Zu. Kerajaan Angin hanya tinggal menunggu kehancuran jika dipimpin oleh orang-orang seperti itu.

Yao Zu menarik jubah topi militer yang ia kenakan. Pasukan mereka bergerak dengan langkah teratur dan rapi. Panji-panji Raja Liang berkibar tertiup akhir musim dingin.

Para penduduk kota hanya melihat sekilas di sisi jalan. Mereka terlihat tidak tertarik atau bangga melihat pasukan Liang yang bergerak menuju pintu gerbang kota.

Para prajurit yang bertugas berjaga di pintu gerbang kota segera membuka pintu ganda kokoh dan besar itu untuk pasukan Tingyu. Mereka memberi hormat takzim saat pangeran kelima melintas.

Di tempat lain, Jenderal Tse tidak bisa menyembunyikan kemarahannya saat mendengar pintu gerbang ibu kota dibuka hari ini untuk pasukan pangeran kelima. Pria paruh baya itu melempar semua benda yang ada di sekitarnya untuk meluapkan amarah.

Napas sang kenderal memburu. Setelah usaha kerasnya menutup semua akses untuk pembunuh putranya melarikan diri, hari ini pangeran kelima malah membuka gerbang ibu kota?

Bagaimana jika pembunuh itu menyaru menjadi prajurit? Kemungkinan itu sangat besar terjadi.

Jenderal Tse menyangga tubuh dengan kedua tangan di atas meja. Ekspresinya terlihat sangat menakutkan. “Mereka pasti menyamar menjadi prajurit,” gumamnya. Tapi bagaimana cara menemukan penyusup di antara lima ribu prajurit?

Faabay Book

“Sialan!” makinya, geram

Bantuan yang dikirim oleh Jian Ying tiba di Bukit Merah dengan menggunakan kapal-kapal kecil, sore ini. Pasukan berjumlah seratus prajurit yang dipimpin oleh seorang jenderal utusan Longwei sudah menunggu di titik pertemuan. Mereka akan membawa bahan makanan, obat-obatan serta pakaian menuju Pesisir Timur dan dilanjutkan ke Bukit Fau sementara bantuan untuk pengungsi di Suku Chuan akan dibawa oleh kapal yang dinahkodai oleh Yun Ru.

Jenderal Tang menatap lekat Jian Ying. Awalnya Jian Qiang yang akan pergi menyelesaikan tugas, tapi masalah yang terjadi di Kongsi Dagang Huan membuatnya tidak bisa pergi hingga menyerahkan tugas kepada Jian Ying.

"Anda bukan Pangeran Qiang?" kata sang jenderal saat berdiri berhadapan dengan Jian Ying. Dia sudah menerima lukisan pangeran ketiga, dan jelas pria di hadapannya ini bukan orang yang seharusnya datang.

Jian Ying memberi salam. Ia menangkup kedua tangan di depan dada. "Aku Jian Ying, adik kelima dari Pangeran Jian Qiang," ia memperkenalkan diri dengan sikap sopan. Sebagai bukti, Ying memberikan giok pengenal kepada sang jenderal. "Ada sedikit masalah di kongsi dagang jadi kakak ketiga mengutusku untuk menggantikan tugasnya."

Sang jenderal tidak langsung percaya, tapi bukti yang diberikan Ying membuatnya sedikit mengendurkan kewaspadaan. "Rute menuju Pesisir Timur sangat sulit," terangnya setelah mengembalikan tanda pengenal dari bahan giok ke tangan Ying.

Ia menjeda, melempar tatapannya ke timur jauh. "Perjalanan malam hari sangat berbahaya karena jalur yang akan kita ambil diapil oleh jurang-jurang dalam. Bukitnya pun sangat terjal, tapi kita tidak memiliki pilihan lain," sambungnya.

Faabay Book

Jenderal Tang mengalihkan kembali tatapannya ke Ying. "Apa pasukan Anda perlu beristirahat terlebih dahulu?"

Ying menoleh singkat ke belakang. "Sepertinya kami harus mengatur napas terlebih dahulu."

Sang jenderal mengangguk, paham. Melanjutkan perjalanan dalam kondisi lelah dengan medan berbahaya bukan pilihan bijaksana. "Kalau begitu kita akan memulai perjalanan setelah matahari tenggelam," usulnya.

Di dalam kapal, Liqin tidak bisa menahan rasa mual yang terus menghantam perutnya. Wanita itu memuntahkan isi perut ke dalam baskom kayu hingga tubuhnya terasa lemas. Liqin bahkan tidak bisa

memasukkan makanan apa pun saat ini. Dia hanya ingin berbaring di atas ranjang dan berharap perjalanan laut ini segera usai.

"Tuan Putri, mungkin Anda tengah mengandung," kata dayang. Kedua mata wanita muda itu berbinar. Kebahagiaan menari-nari dikedua matanya.

Ingin rasanya Liqin tertawa keras. Hamil? Bagaimana bisa dia hamil jika hingga detik ini suaminya masih belum mengambil hak atas dirinya.

"Bagaimana jika Anda tengah mengandung calon putra mahkota?"

Liqin memberi dayang setianya tatapan menegur. Rasa sakit di kepala membuat wanita itu mengurungkan niat untuk bicara. Dengan gerakan perlahan ia menutup kedua kelopak mata, sementara satu tangan memijat pelan keningnya.

Dayang muda itu mengatupkan tangan di depan dada. Ekspresi bahagianya membuat wajah wanita itu bersinar. "Anda akan menjadi seorang ibu."

"Aku mabuk laut." Liqin akhirnya buka suara. Dia tidak mau kesalahpahaman ini terus berlanjut. Akan menjadi masalah jika berita tidak benar itu tersebar luas.

Laabay Book

Sang dayang tidak patah arang. Ia berlutut di samping ranjang. Sebuah kain basah ia gunakan untuk melap keringat di dahi dan leher tuannya. "Tapi tamu bulanan Anda belum datang, Tuan Putri."

"Tamu bulananku selalu datang terlambat," desis Liqin.

"Bagaimana kalau hamba panggilkan tabib?"

"Tidak perlu!" tolak Liqin. Hanya dewa yang tahu apa yang akan dikatakan oleh dayangnya itu kepada tabib nanti? Liqin tidak mau dibuat malu oleh seorang hamba. "Aku hanya mabuk laut dan perlu tidur!"

"Tapi Tuan Putri—"

"Pergilah!" Liqin memotong dengan tidak sabar. Yang diperlukan wanita itu hanya tidur saat ini. Ia bahkan tidak menjawab saat dayangnya pamit undur diri, dan tidak lama berselang suara langkah kaki terdengar.

Lantai kayu yang diinjak oleh sepatu Jian Gui berderit setiap kali pria itu melangkah. Ia sudah sampai di sisi ranjang saat pintu ditutup dari luar oleh dayang Liqin. "Mabuk laut?"

Liqin hanya menganggukkan kepala. Wanita itu tidak mau bicara saat ini.

"Bangun! Aku membawakan obat untukmu."

Liqin mengulum senyum tipis. "Aku tidak akan mati hanya karena mabuk laut. Jadi tolong jangan bersikap baik kepadaku!"

Gui tidak bergeming. Ia bergerak menuju meja teh untuk menuangkan air ke dalam cawan. Dengan gerakan tenang ia kembali ke sisi istrinya, dan walau ditolak, Gui tetap memaksa Liqin untuk duduk. "Minum!" Itu sebuah perintah yang berhasil membuat Liqin kesal setengah mati.

Liqin membuka kedua matanya. Ia mendelik, memperlihatkan kekesalannya secara terang-terangan walau akhirnya menerima obat yang diberikan oleh Gui. Dengan gerakan cepat Liqin menelan obat lalu meneguk isi cawan hingga tandas sebelum akhirnya kembali berbaring, memunggungi Jian Gui.

Faabay Book

"Beberapa hari lagi kita akan tiba di Bukit Fau," terang Jian Gui. "Jika kau tidak bisa melanjutkan perjalanan laut, sebaiknya menunggu di sana hingga aku datang menjemputmu lagi."

"Tidak!" tolak Liqin, terdengar keras kepala. "Kau pikir aku tidak bisa menebak isi kepalamu?"

Jian Gui menekuk kening dalam. "Apa maksudmu?"

Kekehan Liqin terdengar kering. "Kau pasti akan bertemu dengan Nona Fung di Desa Suku Chuan."

Ia menjeda, menarik napas panjang lalu mengembuskannya cepat. "Dia pasti ada di sana, kan?"

"Tidak ada yang tahu dimana Hongli berada," jawab Gui terdengar meyakinkan, walau jauh di dalam hati yakin jika tunangannya itu tengah dalam perjalanan menuju Desa Chuan.

"Dia pasti pergi ke tempat itu," sahut Liqin tanpa bisa menyembunyikan rasa cemburu yang mulai membakar dada. Kenapa jatuh cinta bisa serumit ini?

Jian Gui masih tidak menjawab.

"Jika tebakanku benar, kau harus mengabulkan satu permintaanku!" Liqin membalikkan badan lalu bergerak untuk mendudukkan diri. Rasa sakit dan mual ditekannya untuk bisa bicara serius dengan Jian Gui. "Berani bertaruh denganku?"

Liqin benar-benar yakin jika kali ini tebakannya tidak akan meleset. Setelah mendengar mengenai Hongli yang pernah menyelamatkan putra dari Kepala Suku Chuan, ia yakin jika wanita itu akan pergi ke sana untuk meminta bantuan. Karena itu Liqin yakin bisa menang taruhan dengan Gui.

"Baik," Jian Gui mengangguk, singkat. "Aku setuju."

"Jangan menarik ucapanmu, Putra Mahkota!" tegas Liqin.

"Aku akan mengabulkan apa pun permintaanmu selama itu tidak bertentangan dengan prinsip dan kepentingan Kerajaan Angin."

Faabay Book

Liqin mengangguk. "Aku tidak akan meminta sesuatu yang bisa merusak kerajaanmu nanti," janjinya, penuh misteri.

Satu jam setelah matahari terbit, Hongli dan Xiao Feng melanjutkan perjalanan mereka. Namun, ada yang berbeda; orang yang mengawal mereka pergi saat ini bukan Jenderal Bo Lin akan tetapi seorang Jian Renshu.

"Kenapa kau yang mengantar kami?" Pertanyaan itu langsung meluncur dari mulut Hongli saat Renshu naik ke atas kuda tunggangannya. Ia hanya tahu jika Bo Lin yang akan mengantar mereka, bukan pangeran keempat.

"Sebagai adik ipar yang baik, aku memiliki kewajiban untuk mengantarmu." Jawaban diplomatis itu tidak membuat Hongli tersentuh.

Sebaliknya, wanita itu malah melempar tatapan tajam kepada Renshu yang hanya balas tersenyum tipis.

Di belakang kuda pangeran keempat, Bo Lin dan Ding Xiang saling melempar tatapan tidak mengerti. Keduanya mengorek kuping dalam satu gerakan kompak. Ah, sepertinya tidak ada yang salah dengan indra pendengaran mereka.

"Aku akan segera kembali setelah mengantar kakak iparku dengan selamat," kata Renshu, sengaja memberi penekanan pada status Hongli saat bicara.

Tanpa menunggu lebih lama akhirnya mereka berangkat menuju Desa Suku Chuan. Ketiganya berangkat dengan dikawal lima orang prajurit terbaik yang dimiliki oleh pasukan Renshu saat ini.

Hanya perlu waktu sepuluh jam untuk tiba di desa yang sedang mereka tuju. Delapan orang penunggang kuda itu hanya menghentikan perjalanan sebanyak dua kali untuk beristirahat dan mengistirahatkan kuda-kuda tunggangan mereka.

Faabay Book

Matahari hampir tenggelam saat mereka tiba di perbatasan desa. Prajurit suku yang bertugas menjaga perbatasan desa langsung memberikan ekspresi ramah saat mengenali wanita yang datang menyapa.

"Nona Fung akhirnya Anda pulang," ucap seorang penjaga pria bertubuh paling besar dengan nada penuh kelegaan. Pria itu terlihat lebih tua dari usianya yang sudah akhir empat puluh tahunan.

Hongli mengulum senyum lalu mengangguk. "Aku datang bersama teman," terangnya.

"Teman Anda teman kami juga," balsa seorang pria lain bertubuh pendek. Usianya menjelang lima puluh tahun. Rambut pria itu sudah memutih dibanyak tempat, tapi wajah dan postur tubuhnya seperti pemuda belasan tahun. "Kepala suku pasti sangat senang Anda kembali, Nona Fung."

"Terima kasih!" ucap Hongli, tulus. Ia mengangguk kecil sebelum melanjutkan perjalanan. Mereka harus melintasi padang rumput luas yang

kini kering oleh udara dingin dan salju untuk sampai di desa. Saat musim semi tiba, padang rumput ini akan menjadi salah satu pemandangan indah di desa.

"Ibu?" Suara anak kecil menyambut kedatangan Hongli saat ia turun dari atas kuda tunggangannya. "Akhirnya kau pulang."

Renshu terpaku, dengan bingung ia menatap pertemuan Hongli dengan seorang anak perempuan berusia sekitar tujuh tahun. Keduanya saling berpelukan erat lalu Hongli menghujani anak itu dengan kecupan penuh kerinduan.

"Kenapa baru pulang?" Anak kecil itu kembali bertanya. Pengucapannya masih belum jelas walau masih bisa dimengerti oleh lawan bicaranya. "Aku dan ayah sangat merindukan ibu."

Ayah? Renshu membeo di dalam hati. Ia ikut turun dari atas punggung kuda lalu berjalan ke samping Xiao Feng yang terlihat sama bingungnya.

"Mereka siapa?"

Hongli mengerjapkan mata, seolah baru ingat jika dia tidak datang sendiri. "Mereka keluargaku," jawabnya.

"Seperti aku?" tanya anak kecil itu lagi.

"Ya, Mong, mereka keluargaku sama sepertimu."

Mong, anak kecil itu meloncat senang. "Aku akan memberitahu ayah dan kakek jika ibu pulang!" serunya sebelum berbalik dan berlari masuk ke dalam rumah kepala suku.

"Dia siapa?" Renshu tidak sabar untuk bertanya. Tidak lucu, kan jika ternyata Hongli sudah menikah dan memiliki anak dari pria lain, sementara kakak pertamanya sudah menyematkan gelar istri pertama kepada wanita itu.

Hongli kembali berdiri lalu menepuk rok *hanfu*-nya yang sedikit kusut. "Dia cucu kepala desa," terangnya, singkat.

Renshu baru saja membuka mulut saat sebuah suara pria bernada berat menginterupsi.

"Hongli? Akhirnya kau pulang."

Kegembiraan pria muda itu tidak bisa disembunyikan. Mereka seperti kawan lama yang saling melepas rindu.

"Kau membuat kami khawatir, terutama Mong," kata Cheng. Senyumnya bertambah lebar saat melihat Hongli baik-baik saja. "Siapa mereka?" tanyanya saat tatapan pria itu bertemu dengan tatapan Renshu.

Hongli menepuk bahu pangeran keempat pelan sebelum menjawab, "Mereka keluargaku."

Cheng hanya mengangguk pelan. "Aku Cheng, putra dari kepala suku." Ia memperkenalkan diri secara formal. Kedua tangan pria itu ditangkupkan dan diangkar di depan dada.

"Jian Renshu," jawab pangeran keempat, tenang. "Aku adik ipar Kakak Hongli."

Cheng terdiam. Tatapannya beralih kepada Hongli yang berhasil memasang ekspresi datar terbaiknya. Beruntung wanita itu bisa menahan diri saat ini, jika tidak, Renshu pasti sudah habis dipukulnya. "Adik ipar?"

Fachay Book

"Bisa kita bicara di dalam?" tanya Hongli sembari memeluk tubuhnya sendiri. "Cuaca masih sangat dingin di sini. Ada hal penting yang ingin kubicarakan. "

"Tentu," jawab Chen. Ia terlihat merasa bersalah karena tidak langsung mempersilahkan tamunya untuk masuk dan menghangatkan badan. Kecuali kepala suku, rumah Suku Chuan tidak seperti rumah-rumah lainnya. Rumah mereka seperti sebuah tenda besar yang dibangun megah dan nyaman untuk setiap pemiliknya. Setiap keluarga di Suku Chuan hidup berkecukupan, dan para prianya memiliki kemampuan beladiri serta berkuda yang mumpuni.

Pangeran Chang melempar cawan arak di tangannya hingga hancur berkeping-keping di atas lantai. Giginya gemertak, menahan marah yang malam ini tidak bisa dibendungnya.

Dendamnya terhadap Fung Xia Hongli sudah mengakar hingga ke seluruh tubuh. Dia tidak akan bisa tidur dengan nyenyak selama wanita sialan itu menjadi makanan burung bangkai.

Han Tingyu sama tidak bergunanya. Adik kelimanya itu sekarang disibukkan oleh perintah ayahnya, sementara mata-mata yang dia utus untuk mencari keberadaan wanita itu masih belum menemukan tanda-tanda keberadaan wanita itu.

"Aku pasti menemukanmu." Chang mendesis penuh dendam. Tangan kanannya menggebrak meja teh, keras. Jika bukan karena Hongli, Chang tidak akan kehilangan kejantanannya. Jalannya untuk menjadi raja akan terbuka sangat lebar, tapi karena peristiwa itu, Chang harus menjilat kakak pertamanya.

Kekuasaan besar yang diimpikannya selama ini musnah dalam sekejap mata. "Brengsek!" Chang berteriak, marah. Perasaannya semakin kesal karena ayahnya mulai membatasinya untuk berpesta. Sudah beberapa malam kediamannya sepi seperti kuburan. Bahkan arak pun dibatasi suplai ke kediamannya.

Faahay Book

Kenapa jika rakyat menderita karena pola hidup anggota kerajaan? Ia bertanya di dalam hati. Sudah menjadi kewajiban rakyat untuk menjadi sumber kemakmuran keluarga istana.

Chang mengembuskan napas keras. Suasana di sekelilingnya begitu temaram, nyaris gelap jika bukan karena cahaya dari sebuah lentera di dalam kamar pangeran kedua.

Pikiran pria itu berkelana. Ucapan kakak pertamanya entah kenapa tidak bisa dienyahkan dari dalam kepala. Bagaimana jika Tingyu memiliki niat sama dengannya; merebut kekuasaan?

Saat ini Tingyu memiliki semua faktor yang bisa menjadikannya raja. Hanya ketidakberuntungan saja yang membuat Han Tingyu tidak

mendapatkan posisi putra mahkota. Jika dibandingkan dengan kakak pertama mereka, Tingyu jelas lebih pantas menjadi raja. Chang tahu betul hal itu, karenanya dia terus menekan adik kelimanya sedemikian rupa dan selalu mengingatkan tentang keselamatan adik perempuan Tingyu agar adik kelimanya itu patuh terhadap perintahnya.

"Aku harus melakukan sesuatu," gumam Chang. Ia berusaha berdiri dari kursi tehnya. Tubuhnya terhuyung, nyaris menabrak meja teh. "Wanita sialan itu harus kudapatkan," desisnya. "Dan Tingyu ... Tingyu harus kuikat menjadi sekutuku."

Percakapan masih terus berlangsung di dalam kediaman Kepala Suku Chuang. Mong yang sudah sangat lelah akhirnya tertidur di pelukan Hongli. Gadis kecil itu menolak keras saat ayah dan kakeknya memberinya perintah untuk tidur di dalam tendanya sendiri.

Renshu tentu saja kaget karena anak sekecil Mong tidak ditempatkan di dalam kediaman utama, tapi semua orang di dalam kelompok ini harus mematuhi adat, dan hanya kepala suku serta istri yang boleh tinggal di dalamnya, sementara anak-anak mereka atau kerabat lain mendapatkan tenda untuk masing-masing.

Khusus untuk anak-anak, mereka akan ditemani oleh pengasuh hingga usia delapan tahun, setelah itu mereka harus membiasakan untuk tinggal sendiri di dalam tenda.

"Kami sudah diajarkan untuk mandiri sejak kecil," terang kepala suku saat melihat ekspresi takjub Renshu. "Kami tidak diizinkan menangis di tengah malam hanya karena tidak ada orang tua di sisi kami," tambahnya. "Mungkin karena itu kami menjadi sekuat ini."

Alasan itu akhirnya bisa diterima oleh Jian Renshu. Walau dalam hati dia tidak bisa membayangkan bagaimana Mong tinggal hanya dengan pengasuh di dalam salah satu tenda besar di luar sana?

"Aku sangat senang karena Hongli bersedia kembali ke sini." Ucapan kepala suku menarik Renshu dari lamunan singkatnya.

Pangeran keempat menulis di dalam hati jika posisi kakak pertamanya dalam bahaya. Cheng jelas sangat menarik walau seorang duda, dan dia tipe pria setia. Lihat saja, dia masih menyendiri setelah istrinya meninggal setelah melahirkan putri pertama mereka. Atau dia menunggu wanita yang tepat?

Renshu melirik Cheng lewat ujung matanya. Cih, dari cara menatap saja, ia sudah bisa menangkap jika putra sulung kepala suku menaruh hati kepada Hongli.

Dewa Langit, Renshu benar-benar ingin berkata keras; mengingatkan Cheng jika Fung Xia Hongli bukan wanita bebas, dia calon istri dari Jian Gui. Tapi sudahlah, untuk saat ini mungkin ada baiknya ia menahan diri. Keramahan kepala suku membuat Renshu berpikir berulang-ulang. Selain itu, sikap biasa Hongli berhasil membuatnya sedikit tenang, walau kedekatan Mong agak mengganggunya. Gadis kecil itu bisa saja meluluhkan hati Hongli. Iya, kan? Terlebih panggilan 'Ibu' yang disematkan Mong. Masalah, ini akan menjadi masalah jika Jian Gui tidak segera datang dan meluruskan semuanya.

Fantasy Book

"Kau tidak akan pergi lagi, kan?" Kepala suku bertanya kepada Hongli. Kasih sayangnya terlihat jelas untuk wanita itu. "Kau datang untuk tinggal atau hanya untuk mengunjungi mereka?"

Kepala suku merujuk kepada pengungsi dari Kerajaan Angin. Mereka tinggal di belakang Bukit Hitam, terlindungi dan aman dalam perlindungan Suku Chuan.

"Aku akan tinggal beberapa waktu di sini." Hongli menjawab, lembut. Tangannya membelai pelan rambut hitam Mong yang tergerai di pangkuannya. "Ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan dengan Anda, Kepala Suku."

Renshu tidak ikut menyahut. Dia menyesap dan secara sembunyi-sembunyi mengamati perubahan ekspresi Cheng. Sialan, putra sulung

kepala suku itu bahkan tidak menyembunyikan kegembiraaannya setelah mendengar penuturan Hongli.

Kakak pertama harus segera datang, pikir Renshu, resah.

Jian Lei mengetatkan rahang saat melihat lukisan Hongli dipasang dibeberapa tempat strategis di wilayah ibu kota Kerajaan Air. Ia merasa heran; kenapa calon kakak iparnya dicari hingga wilayah kerajaan lain? Kenapa Hongli dicari seperti seorang penjahat?

Pangeran ketujuh yakin jika ini ada hubungannya dengan Raja Liang atau kerabat-kerabatnya. Orang yang menodai wanita itu pasti memerintahkan penjilat-penjilatnya untuk mencari keberadaan Hongli.

Brengsek! Jian Lei memaki di dalam hati.

Ia menatap lekat lukisan di depannya, tanpa ekspresi. Kepalanya dimiringkan ke satu sisi. Penampilan putra bungsu mendiang Raja Jian Guo seperti seorang anak bangsawan pada umumnya. Pemuda itu terlalu fokus ke lukisan di hadapannya hingga tidak menyadari jika ia tengah menjadi pusat perhatian wanita-wanita muda saat ini.

Sebuah gugukan pelan menarik perhatian Jian Lei. Seekor anjing kecil jenis shih-tzu mengibaskan ekornya tepat di kaki kiri pangeran ketujuh. Pekikan wanita-wanita muda di sekitar Jian Lei tidak membuat pangeran ketujuh tertarik, sebaliknya, ia malah berjongkok untuk membawa anjing itu ke dalam pelukannya.

Anjing itu pasti milik salah satu bangsawan di kota ini, pikir Lei. Bulu dengan varian warna putih, cokelat muda dan hitam terlihat sangat bersih, dan terawat. Dengan hati-hati Jian Lei membawa anjing berusia sekitar satu tahun itu ke dalam pelukan. Dibelainya puncak kepala binatang itu hingga membiat para wanita muda yang melihatnya berhasil dibuat cemburu.

"Aku tidak bisa membawamu serta," gumam Jian Lei, menundukkan kepala. "Tuanmu pasti sedang mencarimu saat ini," tambahnya dengan nada bicara yang sama.

Lei membalikkan badan dengan gerakan pelan. Ujung jubah bulu yang ia kenakan menyapu salju yang menumpuk tipis. Ia berjalan, rambutnya mengayun di punggung. Keributan di sebuah bangunan megah menarik perhatian pangeran ketujuh.

Anjing kecil di dalam pelukannya mendengkur, terlihat sangat nyaman dalam pelukan, sementara Lei membelah kerumunan orang-orang yang berkumpul, mereka sama tertarik seperti dirinya.

Suara teriakan, bentakan terdengar keras dari arah sebuah bangunan besar di depan Jian Lei. Bisik-bisik penduduk yang berkumpul menjalar dengan cepat, tangan mereka tertuju ke arah bangunan yang didominasi oleh warna merah.

"Ada apa?" Jian Lei akhirnya memberanikan diri bertanya kepada seorang wanita paruh baya yang berdiri di samping kanannya.

Ebahay Book

Awalnya wanita itu mendelik, tapi raut wajahnya segera berubah saat melihat sosok dan penampilan Jian Lei. "Putri Keluarga Xu menolak untuk dinikahkan," terangnya dengan suara manis berlebihan.

Jian Lei mengangguk pelan, walau ekspresi datarnya tidak berubah. Ia baru saja hendak berbalik saat terdengar suara raung tangisan dari arah berlawanan.

Seorang wanita muda berparas cantik lengkap dengan pakaian pengantin dan segala perhiasannya berlari ke arahnya. Kerumunan penduduk segera terbelah. Tanpa kepedulian menabrak orang-orang di depannya yang menatap kesal. Wanita muda itu berlari kesusahan dengan pakaian pengantin berat yang dikenakan.

"Kembali!" teriakan seorang pria terdengar keras. Bentakannya tidak membuat wanita muda itu berhenti berlari. Sementara raung tangis wanita paruh baya ikut meramaikan suasana cerah, siang ini. "Kembali atau aku akan menghukummu sampai mati!"

Wanita muda itu tidak bergeming. Dengan wajah pucat pasi dia berusaha mencari pertolongan hingga tatapannya bertemu dengan Jian Lei. Untuk beberapa saat keduanya hanya saling menatap. Secara tiba-tiba wanita itu membalikkan badan lalu menarik pakaian Lei ke arahnya. "Aku tidak akan menikah selain dengan dia." Ia mengatakan hal itu dengan penuh keyakinan.

Pria paruh baya yang mengejar wanita itu dengan cepat menghentikan langkah kaki. Napasnya putus-putus, wajah Bangsawan Xu memerah karena marah dan lelah. Siapa yang menyangka memiliki anak perempuan bisa membuatnya sakit kepala? Salahnya yang terlalu memanjakan putri bungsunya secara berlebihan.

Wanita muda berusia tujuh belas tahun itu menatap Jian Lei dengan lekat. Ekspresinya berubah cerah, sementara sang ayah ikut mengamati Jian Lei dengan saksama. Matanya menilai dari ujung sepatu hingga ujung rambut pangeran ketujuh.

"Kau dari keluarga mana?" Bangsawan Xu bertanya dengan nada tidak bersahabat. Sebagai salah satu kerabat dari Raja Song, tentu dia tidak akan menikahkan putrinya dengan sembarang orang. Putri bungsunya seharusnya akan menikah dengan putra pertama Gubernur Selatan hari ini. Walau calon menantunya sudah memiliki empat orang istri, kehidupan putrinya masih akan terjamin dengan baik.

Faabay Book

Dengan polosnya Jian Lei menjawab, "Huan." Ia bahkan tidak berpikir saat jawaban itu meluncur mulus dari mulutnya.

"Huan?" beo ayah calon pengantin perempuan. Sikapnya masih tidak bersahabat walau dia menebak jika pria muda di hadapannya berasal dari keluarga bangsawan seperti dirinya. "Aku tidak pernah melihatmu di daerah ini."

"Aku salah satu cucu mendiang Bangsawan Huan dari Kerajaan Lang."

Penuturan Jian Lei langsung membuat kedua mata pria paruh baya itu berbinar, antusias. Perutnya bergetar saat dia tertawa keras. Siapa yang tidak mengenal Keluarga Bangsawan Huan dari Kerajaan Lang?

"Jadi kau menyukai pria ini?" Pria itu bertanya kepada putrinya yang langsung mengangguk dengan antusias. "Kenapa tidak mengatakannya sejak awal?"

Tawa keras pria itu kembali menggema. Di belakangnya, sang istri berhenti menangis dan berhasil menguasai diri. Tandu pengantin wanita dan rombongan pengantar masih menunggu di depan pintu gerbang kediaman sang bangsawan.

Bisik-bisik kembali terdengar, menyebar ke segala penjuru. Lei menjadi pusat perhatian kali ini.

"Maksudmu apa?" Lei bertanya. Anjing kecil dalam pelukannya mengangkat wajah, seperti terganggu mendengar nada bicara tidak bersahabat orang yang memeluknya.

Jian Lei menjeda, mengibaskan tangan wanita muda yang langsung merengut, berkaca-kaca. "Aku bahkan tidak mengenal putrimu," terangnya.

Faabay Book

"Kalian akan saling mengenal setelah menikah," balas pria paruh baya itu, tidak peduli. Siapa yang mau melepas calon menantu dari Bangsawan Huan yang terkemuka dan kaya. Calon menantunya saja tidak memiliki seperempat harta yang dimiliki Keluarga Huan.

Pria itu memasang senyum terbaik. "Masuklah ke dalam rumah terlebih dahulu. Kau pasti akan menyukai putriku."

Jian Lei bergerak mundur, pelan. Satu alisnya diangkat naik. "Maaf, tapi aku tidak bisa menikah dengan putrimu."

"Kau berani menolak putriku?" Bangsawan itu terlihat marah sekaligus terhina karena putri bungsunya yang paling cantik ditolak mentah-mentah. "Kau tidak tahu siapa aku?"

"Kau berani berhadapan dengan Keluarga Bangsawan Huan?" Jian Lei balik bertanya dengan sikap tenang, tapi penuh penekanan. Pria itu terlihat tidak gentar saat dikepung oleh pengawal pribadi lawan bicaranya.

Wajah pria paruh baya itu kembali memerah karena marah. Satu tangannya diangkat, menunjuk tepat ke arah hidung Jian Lei. "Kau pikir aku tidak berani?" bentaknya, murka. "Aku masih kerabat dari Raja Song." Ditatapnya Jian Lei dengan kesal.

Kerumunan itu menatap takjub lawan bicara sang bangsawan. Mereka mulai berpikir jika pria muda itu tidak waras. Bagaimana bisa dia menolak putri bungsu dari kerabat Kerajaan Air?

"Dan aku masih kerabat Kaisar Long Wei." Lei menjawab dengan ringan, seolah tidak ada beban. "Kau pikir bisa melawan seorang Kaisar Longwei?"

Bangsawan Xu tidak langsung menjawab. Sekali lagi ia mengamati Lei dari ujung sepatu hingga ujung rambut. Tatapan pria itu berhasil membuat pangeran ketujuh merinding. Mendadak perasaannya tidak enak. Hati kecil Lei seperti member peringatan, memintanya untuk pergi sejauh mungkin.

"Kalau begitu aku tidak memiliki alasan untuk melepasmu," kata pria bangsawan, "kau harus menjadi menantuku!"

Faabay Book

Bab 13. Belulang Pasukan

Di musim semi sebuji benih ditanam,
di musim gugur sejuta butir dihasilkan.
Tiada sawah terlantar di empat lautan,
masihlah ada petani mati kelaparan.

Mencangkul kala surya di tengah hari,
keringat merintik tunas turun ke bumi.
Siapa tahu makanan di tengah pinggan,
*butir ke butir semua penuh penderitaan.**

Fanbox Book

Sekarang, dari semua masalah yang pernah seorang Jian Lei hadapi, kenapa dia harus dipaksa menikah dengan seorang wanita yang tidak dikenal atau membuatnya tertarik.

Wanita muda berpakaian pengantin itu memang cantik, tapi kecantikan saja tidak bisa membuat seorang pangeran ketujuh jatuh cinta pada pandangan pertama. Jian Lei berdeham pelan.

Dengan hati-hati dia menurunkan anjing di tangannya ke atas tanah. Lei bahkan tidak mengidahkan gogongan pelan tanda protes dari binatang itu.

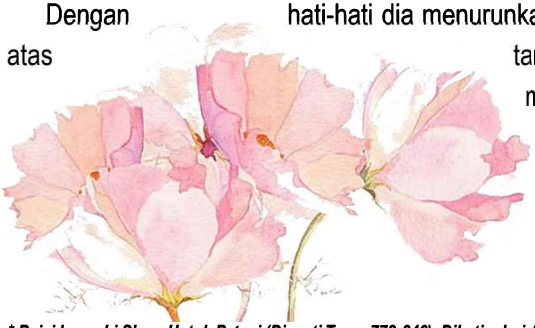

**** Puisi karya Li Shen, Untuk Petani (Dinasti Tang, 772-846). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan***

"Pernikahan sesuatu yang sangat serius, Tuan. Anda tidak bisa memaksa seseorang yang baru pertama Anda temui untuk menikahi putrimu," kata Lei, terdengar diplomatis. Namun, pernyataan itu tidak berhasil membuat Bangsawan Xu mengerti. Yang ada di dalam pikiran pria paruh baya itu hanya kekayaan, kehormatan dan kekuasaan yang akan keluarga mereka miliki jika berhasil menjadikan cucu dari Bangsawan Huan bagian dari keluarga besar mereka.

Raja Song pun pasti akan sangat bangga mengingat mereka membutuhkan sekutu kuat saat ini. Setelah Putri Shao Feng, putri paling cantik Raja Song ditolak oleh Kaisar Long Wei, Kerajaan Air seperti kehilangan kepercayaan diri untuk menawarkan putri-putri mereka kepada sang kaisar agung.

Bangsawan Xu tersenyum licik. Ia menggerakkan tangan kanan di udara, meminta Jian Lei untuk mendekat ke arahnya. "Kemari dan nikahi putriku!" ucapnya terdengar sangat manis. "Putriku begitu cantik, dan keluarga kami sangat kaya. Kau pasti akan sangat bahagia setelah menikah dengan putri bungsuku yang terpelajar."

Faabay Book

Lei merinding ngeri, terlebih setelah melihat anak bungsu Bangsawan Xu tersenyum malu. Sesekali wanita muda berusia tujuh belas tahun itu melirik ke arah Jian Lei.

"Aku tidak bisa menikah tanpa persetujuan kakakku," kata Lei, tegas. Ia menaikkan dagu, tinggi sementara kedua matanya melirik ke kiri dan kanan, mencari celah melarikan diri.

Bangsawan Xu mengibaskan tangan di depan wajah. "Mereka tidak bisa mengatakan apa pun jika kalian sudah menikah," balasnya, begitu enteng. Ia bahkan tidak memedulikan bisik-bisik penduduk yang mengatainya tidak tahu malu.

Ia tidak peduli dengan segala ucapan itu. Tangkapan besar seperti ini tidak mungkin datang untuk yang kedua kalinya. Jadi kenapa ia harus menyia-nyiakan kesempatan?

"Tuan Muda, apa yang Anda lakukan di sana?"

Jian Lei mengerjapkan mata, berusaha mencari sumber suara. Tidak lama berselang, seorang pria berusia tiga puluh tahunan menyeruak kerumunan dan dengan berani mendorong dua orang pengawal Bangsawan Xu hingga jatuh tersungkur.

"Kenapa Anda pergi tanpa pengawalan?" pria itu kembali bertanya. Dari cara bersikap dan bicara, dia seperti sudah mengenal dekat dengan Jian Lei. "Hamba akan mendapat masalah jika terjadi sesuatu kepada Anda."

Jian Lei baru saja akan menjawab saat pria itu kembali bicara setelah jeda singkat. "Siapa pria tua ini?" tanyanya, melipat kedua tangan di depan dada. Tatapan pria itu mengunci tatapan lawan.

"Kau pikir dengan siapa kau bicara?" Bangsawan Xu menggertakkan gigi, tidak terima karena dipandang dengan tatapan rendah.

"Memang siapa dia?" Pria itu berbisik kepada Jian Lei.

Lei berdeham pelan dan menjawab. "Dia seorang bangsawan di sini," jawabnya. "Dia mengatakan masih kerabat Raja Song."

Faabay Book

"Lalu?"

"Dia ingin aku menikahi putri bungsunya."

Pria asing itu terkekeh pelan. "Putrimu sangat cantik, Tuan Bangsawan, kenapa memaksanya menikah dengan pria yang tidak bersedia menikahinya?"

"Berani sekali kau bicara seperti itu tentang putriku!" raung Bangsawan Xu tidak terima.

"Tapi tuan mudaku tidak bersedia menikahi putri Anda," jawab pria asing yang sama.

Ia menjeda, mengusap wajah, pelan. "Bukan karena putri Anda tidak cantik, tapi memang perasaan tidak bisa dipaksakan. Bukan begitu, Tuan Muda?"

Jian Lei mengangguk, setuju.

"Menikah harus atas persetujuan dua belah pihak keluarga," pria asing itu kembali bicara setelah jeda singkat. "Anda tidak bisa menikahkan putri

Anda dengan tuan mudaku tanpa persetujuan Keluarga Bangsawan Huan."

"Kau terlalu banyak bicara!" bentak Bangsawan Xu, geram. Ia memberi isyarat kepada pengawal-pengawalnya yang berjumlah sepuluh orang untuk menyerang pria asing itu. "Hajar dia!"

Sepuluh pria itu siap menyerang, tapi gerakannya segera terhenti saat pria asing tadi mengeluarkan sebuah pedang dari balik jubah tebalnya. Ia menyeringai, tipis. Ekspresi wajahnya yang tadi terlihat lugu berubah mengerikan hanya dalam jentikan jari.

"Maju, dan kupastikan tempat ini menjadi pertumpahan darah!"

Nyali Bangsawan Xu menciut dengan cepat. Kedua kakinya gemetar saat netranya menatap kilatan pedang yang dipegang pria asing itu. "Beberani sekali kau mengancamku!" Suara Bangsawan Xu tercekat, terdengar seperti cicitan anak ayam di telinga Jian Lei. "Apa kau mau mati?"

"Kaisarku akan membunuhku jika aku tidak bisa melindungi tuan muda," jawab pria asing. Ia menyeringai, menunjukkan dua gigi taringnya yang terlihat tidak normal untuk manusia. "Sudah lama aku tidak menghabisi musuh." Kalimat itu diucapkan dengan nada dingin. Aura membunuh membuat kerumunan penduduk membubarkan diri dengan cepat.

Faabay Book

Istri Bangsawan Xu sudah bergerak mundur bersama putri bungsunya. Ia tahu jika pria asing yang mereka hadapi sangat berbahaya dan bukan lawan yang seimbang. "Lepaskan saja mereka!" pinta sang nyonya, gemetar.

Bangsawan Xu sejenak merasa bimbang. Rasanya menjengkelkan saat harus melepas calon menantu yang melampaui harapannya. "Biarkan mereka pergi!" katanya setelah menimbang-nimbang.

Pria itu berusaha mengendalikan diri. Ia berdiri berpangku tangan, lalu mengangkat dagu tinggi. "Kau tidak pantas untuk putri bungsuku!"

Lei tidak menjawab. Ia memasang ekspresi datar terbaiknya walau hatinya bersorak gembira.

"Mari kita pergi, Tuan Muda!" ucap pria asing itu tanpa menyarungkan pedang serta tanpa mengendurkan kewaspadaannya.

Penginapan yang disewa oleh Jian Lei masih jauh. Kedua pria berbeda usia itu berjalan bersisian, melewati salju tipis, mengabaikan pandangan beberapa orang yang secara terang-terangan memperlihatkan rasa ingin tahu mereka. Penampilan Lei masih terlalu mencolok, pantas jika Longwei mengkhawatirkan adik ipar bungsunya itu dan secara diam-diam mengutus salah satu prajurit terbaiknya untuk mengawal perjalanan pangeran ketujuh.

"Jadi kakak iparku yang mengutusmu?" Jian Lei mengawali pembicaraan mereka dengan nada biasa. Tatapannya terarah lurus ke depan. Mereka berbelok tepat di ujung pasar, dan hanya perlu berjalan beberapa blok lagi untuk sampai di penginapan yang Lei sewa. "Siapa namamu?"

Pria asing itu terlihat ramah saat tatapannya bertemu dengan milik Lei. Tidak ada tanda-tanda pembunuh berdarah dingin di wajahnya. Kemampuan itu berhasil disembunyikan dengan baik oleh Guanyu dibalik senyum ramah dan wajah polosnya.

"Hamba Guanyu," jawab pria itu begitu sopan. Pedang yang sempat dihunuskannya tadi sudah disimpan kembali di balik jubah tebalnya yang berwarna hijau gelap.

Lei mengangguk. "Terima kasih sudah menolongku!"

Guanyu menggaruk ujung hidung. Wajahnya didongakkan ke atas. Langit terlihat sedikit mendung, siang ini. "Sudah tugas hamba untuk menjaga Anda, Tuan Muda. Perintah tuan besar adalah mutlak."

Lei tahu siapa 'Tuan Besar' yang dimaksud oleh Guanyu. Sekarang ia mengerti kenapa kakak iparnya begitu mengkhawatirkan perjalanannya. Dewa Langit, siapa yang menyangka jika ia akan dipaksa menikahi wanita asing yang baru pertama dijumpainya?

Ah ... takdir memang aneh, pikir Lei, mengembuskan napas keras.

Mereka berjalan lurus, salju terasa licin. Keduanya kembali terdiam untuk beberapa saat hingga akhirnya Guanyu mengambil inisiatif untuk memulai pembicaraan kembali. "Kakak ipar Anda hanya terlalu khawatir, karena itu beliau mengutus hamba secara diam-diam."

Entah kenapa Guanyu merasa perlu menjelaskan alasan itu. Ia hanya tidak mau pangeran bungsu dari Kerajaan Angin ini menolak keberadaannya atau kesal karena Kaisar Longwei mengutus Guanyu secara diam-diam.

"Aku malam bersyukur kakak iparku mengutusmu," jawab Lei, tersenyum samar. "Jika tidak, aku pasti sudah menjadi mempelai pria."

Guanyu terkekeh renyah saat Jian Lei merinding lalu memeluk tubuhnya sendiri. Kerutan di kening pangeran ketujuh membuat tawa Guanyu semakin keras. "Siapa yang tidak mau menjadi bagian dari Keluarga Huan?" ucapnya disambut decakan kesal Lei. "Jawaban yang Anda berikan kepada bangsawan tadi sama saja dengan menggali kuburan Anda sendiri."

Faabay Book

"Aku tahu." Lei melipat kedua tangan di depan dada. "Tolong jangan mengingatkanku lagi mengenai hal itu!" pintanya, dengan ekspresi serius.

Menjelang tengah hari, Renshu dibawa oleh Hongli dan Chuan menuju Bukit Hitam tempat persembunyian sekitar dua ratus orang penduduk Kerajaan Angin yang mengungsi. Perbukitan serta hutan lebat mengapit jalan setapak yang mereka lalui.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh para pengungsi. Wajah mereka berseri saat melihat sosok yang mereka kenali.

Mong segera berlari ke arah seorang anak perempuan setelah turun dari atas kuda tunggangan. Tanpa menunggu lama mereka segera bermain, seperti tidak memiliki beban di dalam hidup.

"Nona Fung?" Seorang wanita tua berjalan tertatih-tatih menuju Hongli yang langsung menyampiri wanita itu. "Kenapa Anda baru kembali?"

Hongli menangkap tubuh wanita renta itu, lalu memapahnya untuk kembali ke kediamannya yang sederhana. Wanita tua itu segera memerintahkan selimut-selimut untuk dihangatkan. Rombongan yang datang segera dijamu secara sederhana di dalam gubuk wanita tua yang juga dituakan di tempat itu.

"Ada beberapa hal yang harus saya selesaikan, Nek, karena itu saya baru bisa datang menjenguk kalian."

Ia menjeda, melirik ke arah Renshu, singkat. "Bantuan akan segera datang."

Nenek itu hanya menganggukkan kepala. "Kami tidak kekurangan di sini. Berkat kepala suku kami bisa hidup dengan layak walau tengah mengungsi."

Faabay Book

Napas nenek itu terdengar berat saat bicara. Lelah terlihat jelas di kedua mata rentanya. "Di luar sana pasti ada banyak pengungsi yang jauh membutuhkan bantuan daripada kami. Akan lebih baik jika mereka dibantu terlebih dahulu."

"Jangan khawatir!" Renshu menimpali, tenang. "Para pengungsi di tempat lain sudah mendapatkan bantuan, walau memang kami belum bisa menjangkau dan menemukan semuanya."

Nenek tidak langsung menjawab. Suara riang anak-anak di luar gubuk terdengar ceria. Ia mengulum senyum tipis, kedua matanya menilai sosok Renshu dengan cermat. "Anda anggota Kerajaan Angin?"

Renshu melirik ke arah Hongli sebelum menatap kembali nenek asing itu. "Bagaimana Anda tahu?"

Tatapan nenek menerawang, jauh. "Hamba pernah melihat Raja Jian Guo dua kali dalam hidupku yang tua ini," kenangnya, "dan Anda memiliki aura yang hampir sama dengan beliau."

Renshu terdiam, tidak menyangka akan ada seseorang yang mengatakan hal itu mengenai dirinya.

"Jadi Anda—?"

"Renshu. Aku Jian Renshu."

"Ah, jadi Anda; Pangeran Keempat Jian Renshu?" gumam nenek itu, pelan. Ekspresinya terlihat sangat damai dan penuh rasa syukur. "Para dewa benar-benar memberkatiku."

Lei tidak mengerti, bagaimana seseorang bisa menyembunyikan sifat aslinya dengan baik?

Di samping kuda tunggangannya, Guanyu mengendarai kuda cokelat besar dengan sikap riang. Sepanjang jalan pria itu bersiul, bernyanyi dengan ekspresi polos yang terlihat sangat ramah.

Lei menekuk kening. Apa ini sifat Guanyu yang sebenarnya?

"Apa yang Anda pikirkan, Tuan Muda?" pertanyaan bernada ramah itu menyentak Jian Lei dari lamunan pendeknya. Di langit, matahari bersinar, menembus udara yang masih sedikit terasa dingin di penghujung musim dingin, tahun ini.

Lei tidak langsung menjawab. Tatapan pangeran ketujuh mengamati awan yang berarak tipis di langit. Mereka kembali menempuh perjalanan. Guanyu berpendapat akan lebih baik jika mereka segera melanjutkan perjalanan tanpa menunggu lebih lama di desa.

Ringkikan kuda milik Guanyu menghentikan perjalanan mereka. Pria itu menyipitkan kedua mata. Tubuhnya secara otomatis berubah menjadi siaga.

Guanyu mengeluarkan pedang dari dalam sarung sementara kuda cokelat yang ditunggunginya bergerak gelisah. Kedua kaki kuda itu mengais-ngais di udara.

"Perampok?" Lei bertanya sembari mengeluarkan pedang dalam sarungnya. Benda berwarna perak itu berkilat saat terkena pantulan cahaya matahari.

Suasana di sekeliling mereka sangat sepi. Tidak banyak orang yang melewati jalan menurun yang diapit oleh hutan lebat di sisi kiri dan kanannya. Ada jalan lain menuju wilayah Suku Chuan yang jauh lebih aman, tapi wilayah itu dikuasai oleh prajurit-prajurit Raja Song.

Teriakan serta tawa terdengar menggema tidak lama kemudian. Puluhan pria berubuh kekar keluar dari balik semak-semak dengan senjata tajam teracung tinggi.

"Kalian ingin mati rupanya?" Seorang pria dengan tubuh paling besar berkata, lalu mengumpat kasar. Wajah penuh luka pria itu menambah kegarangan sosoknya.

Faabay Book

Guanyu meludah ke sisi kanan. Seringaian yang diperlihatkan pria itu terlihat kejam. Dengan santainya Guanyu meminta Jian Lei untuk tetap diam di tempat sementara dirinya akan membereskan semua makhluk sialan yang sengaja menghadang perjalanan mereka.

Dengan satu loncatan Guanyu turun dari atas punggung kuda sementara empat orang yang menjadi pemimpin perampok maju, mengacung-ngacungkan pedang di tangan mereka masing-masing.

Guanyu menyeringai, kedua matanya berkilat, bengis. "Begitu cara kalian mengayunkan pedang?" Ia bertanya dengan nada tenang penuh penekanan. Di atas kuda tunggangan, Lei mengamati tanpa ekspresi.

Pedang pun saling beradu. Musuh menyerang secara membabi-buta, tapi Guanyu berhasil menghindar dengan gerakan gesit.

"Jangan hanya menyerang secara membabi-buta!" kata Guanyu, tenang. Ia menebaskan pedangnya ke arah musuh yang paling dekat dengannya secara akurat. Tebasannya meninggalkan luka memanjang di

dada pria tadi. Seolah belum cukup, Guanyu menebaskan pedang ke leher pria yang sama. Musuh pertamanya mati.

Tawa kering Guanyu terdengar, begitu mengerikan di telinga musuh-musuhnya. Ia sudah tidak ingin bermain-main. Dengan gerakan mematikan ia menusukkan mata pedang ke musuh kedua, ketiga dan keempat. Mayat bertambah. Beberapa anggota perampok pun mengeroyok Guanyu dengan serangan membabi-buta, sementara sisanya yang sudah kehilangan keberanian memutuskan untuk melarikan diri.

Tanah berselimut salju tipis berubah warna. Penyerang yang tersisa menampakkan ketakutan luar biasa di wajah mereka. Mereka mulai berpikir jika pria yang tengah mereka hadapi seorang iblis.

Di sisi lain, beberapa orang pria yang merupakan pengawal pribadi Keluarga Xu hanya bisa menelan air ludah berkali-kali, seorang pria bahkan terkencing-kencing saat menyaksikan bagaimana kejinya Guanyu melumpuhkan semua musuh yang menyerang.

"Dia iblis." Pria yang bersembunyi paling depan berkata lirih, seolah takut suaranya akan mengusik Guanyu. "Tuan Besar salah memilih korban," sambungnya dengan nada takut yang sama.

Faabay Book

Bangsawan Xu sengaja menyusun rencana. Dia menyewa satu kelompok perampok untuk menyerang Guanyu, dan ia juga memerintahkan anak buahnya untuk ikut mengusir perampok yang disewa. Xu berpikir dengan cara itu Lei akan berterima kasih karena berhutang nyawa dan bersedia menikah dengan putri bungsu Bangsawan Xu.

"Kita harus segera pergi," kata seorang pria lain. Kedua kakinya gemetar, ketakutan. Enam orang pengawal keluarga Xu pun akhirnya memilih meninggalkan tempat itu dan kembali ke kediaman sang bangsawan. Mengganggu Guanyu saat ini sama saja mencari mati, pikir mereka kompak.

Bangsawan Xu tidak berkedip saat anak buahnya menceritakan mengenai kekejaman Guanyu saat membantai para perampok yang dibayar oleh Xu.

"Dia memenggal dan menusuk musuh-musuhnya tanpa berkedip, Tuan."

Penuturan itu membuat bulu kuduk Bangsawan Xu merinding, ngeri. Tentu saja anggota keluarga Bangsawan Huan pasti memiliki pengawal seperti iblis, pikirnya.

"Hanya dalam waktu singkat, Tuan. Mereka semua mati dengan cara mengenaskan."

Xu menelan dengan susah payah. Rencana yang diatur cepat ternyata tidak berbuah manis. Ia terpaksa harus merelakan pemuda itu lepas dari genggamannya.

Ia mengusir para pengawalnya dari ruang kerja, sementara ia masih duduk di sana dengan pose berpikir. Pria itu mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja kerja. Bagaimana cara mendapatkan cucu Bangsawan Huan?

Faabay Book

Pemuda itu sumber tambang emasnya. Keluarganya akan makmur tujuh turunan jika putrinya berhasil menikah dengan pemuda itu.

Muslihat, mungkin ia harus mengatur rencana untuk mengelabui keluarga pemuda itu. Senyum Bangsawan Xu terkembang. Dia akan menemukan cara agar keluarga Bangsawan Huan bersedia menikahkan pemuda itu dengan putrinya.

Menuju pukul dua belas tengah malam, kapal yang membawa pasukan Jian Gui akhirnya berhasil merapat di perbatasan Bukit Fau, sementara kapal yang membawa Yun Ru terus melanjutkan perjalanan menuju Kerajaan Air.

Perjalanan mereka tidak memiliki hambatan berarti karena sebelumnya kapal-kapal perang milik Longwei sudah membersihkan jalur yang akan dilewati oleh kapal-kapal Jian Gui dari para pengganggu. Para

pengganggu yang terdiri dari kapal bajak laut, serta kapal-kapal milik Kerajaan Air serta Kerajaan Angin di bawah pimpinan Raja Lang yang acap kali ikut berpatroli di wilayah laut Kerajaan Air.

Air laut sangat tenang di malam hari, sebaliknya saat pagi menjelang, ketenangan itu akan berubah menjadi ombak mematikan. Kapal-kapal milik mereka harus segera pergi sebelum pagi datang.

Bahan makanan, peralatan perang, kuda-kuda serta peti-peti emas berhasil diturunkan dari atas kapal menjelang dini hari. Setelah semua muatan diturunkan, kapal-kapal itu pun beranjak pergi dan akan kembali satu bulan yang akan datang untuk menjemput pasukan Jian Gui.

Sebuah siulan panjang merobek keheningan. Jian Yong langsung bergerak bersama seorang jenderal untuk memeriksa keadaan. Dari atas puncak sebuah pohon, seorang pria berpakaian serba hitam turun dengan gerakan cepat lalu berlutut menggunakan satu kaki untuk melapor. "Futang memberi salam kepada Pangeran Keenam!"

"Siapa kau?"

Faabay Book

"Hamba Futang utusan Pangeran Rensu."

"Apa yang kau bawa?" Jian Gui menginterupsi dari belakang punggung Yong. Ia berhenti berjalan tepat di depan pria berpakaian serba hitam yang menjulurkan tangan dengan sebuah gulungan kertas di tangan.

Jian Gui membuka pengikat kertas lalu berusaha membaca isinya dibawah cahaya bulan. Ekspresinya tidak berubah saat ia selesai membaca isi surat tersebut. "Kembali kepada Renshu, dan katakan kepadanya untuk melaporkan hal sekecil apa pun!"

Ia menjeda, berpikir dalam sebelum kembali bicara. "Kapal kami akan merapat di Kerajaan Air purnama yang akan datang, katakan kepadanya untuk bergerak ke Utara!"

"Hamba menerima perintah!" jawab Futang sebelum berbalik pergi untuk kembali bergabung bersama pasukannya di wilayah Kerajaan Air.

"Berita apa yang ia bawa?" Yong memberanikan diri untuk bertanya.

"Renshu bertemu dengan Hongli dan Xiao Feng di Kerajaan Air."

Jawaban Gui membuat Yong terdiam seribu kata. Entah kenapa ia merasa lega karena tahu jika Xiao Feng ada bersama Hongli. Jika benar begitu, berarti apa yang dikatakan oleh Biming hanya sebuah kebohongan.

Tapi bagaimana jika Xiao Feng tahu ia pembunuh kakak kandung wanita itu? Yong bisa membayangkan bagaimana sedihnya wanita itu saat tahu. Nasi sudah menjadi bubur? Apa yang terjadi tidak bisa diulang kembali.

Yong terlihat gelisah saat menatap langit. Gumpalan awan di atas laut menambah kegelisahan pangeran keenam. Larut dalam lamunan, Yong akhirnya mengerjapkan mata. Kakak keempatnya bertemu dengan Hongli?

Benarkah?

Lalu bagaimana dengan Lei?

Sungguh, jika diperbolehkan, Yong ingin tertawa keras, menertawai kesialan adik bungsunya. Siapa yang menyuruh adik terkecilnya itu bertindak tanpa persetujuan kakak pertama?

Jian Lei pasti akan sebal setengah mati jika mengetahui berita ini. Ck, setidaknya ia akan memiliki bahan olokan saat bertemu dengan adik bungsunya.

Faaday Book

Yong tersenyum miris. Setidaknya olokan itu akan membuatnya sedikit lupa tentang masalahnya dengan Xiao Feng.

Pemandangan mengerikan menyambut kedatangan pasukan Tingyu saat tiba di barak Wilayah Barat. Keputusasaan dan rasa takut terlihat jelas di wajah mayat-mayat yang terawetkan oleh udara dingin serta timbunan salju yang menumpuk.

Salah satu markas militer yang menjadi kebanggaan Raja Liang hancur tak bersisa. Panji-panji kerajaan yang menjadi harga diri raja baru teronggok di atas tanah dingin yang beku.

Tingyu menampilkan ekspresi datar. Beberapa jenazah terlihat tinggal belulang, habis dimakan oleh burung pemakan bangkai yang tengah

berpesta. Kedatangan pasukan Tingyu membuat burung-burung pemakan bangkai terganggu. Para prajurit mulai bekerja untuk mengumpulkan jenazah prajurit-prajurit Liang. Mereka dikumpulkan hingga belulang-belulangnya.

"Pangeran Kelima, kita tidak memiliki waktu untuk menguburkan mereka," kata seorang pemimpin prajurit, terdengar menyesal. Perlu waktu selama satu jam untuk mengumpulkan semua jenazah di dua tempat. Dan dari semua jenazah, tidak ada satu pun mayat prajurit-prajurit musuh.

Tingyu tidak langsung menjawab. Wajahnya mendongak, langit sudah gelap. Salju pasti akan segera turun. Memasang tenda di tempat ini sama saja mencari penyakit. Mereka tidak tahu wabah apa yang mengintai di tempat ini.

"Bakar saja!"

Perintah bernada dingin itu membuat kepala prajurit terbelalak untuk beberapa saat walau pada akhirnya ia memutuskan untuk mematuhi perintah. Mereka tidak memiliki pilihan saat ini, walau sebenarnya hanya mayat budak saja yang diperlakukan seperti itu.

Faabay Book

Seharusnya para prajurit-prajurit itu dimakamkan dengan layak. Mereka berhak dikebumikan secara terhormat. Namun, sekali lagi mereka tidak memiliki pilihan.

Tingyu membalikkan kuda tunggangannya saat tumpukan terakhir mayat prajurit sudah dibakar. Api menyala-nyala di bawah udara dingin. Kesedihan menyelimuti hati para prajurit yang harus merelakan mayat rekan-rekan mereka dibakar.

Tidak lama berselang, salju turun. Yao Zu menengadahkan wajah untuk sesaat sebelum kembali berjalan bersama prajurit-prajurit yang lain. Ia berusaha untuk tidak banyak bicara. Pengalamannya menyaru dengan musuh membuatnya mudah dipercaya sebagai bagian dari musuh.

Yao Zu memutuskan tinggal lebih lama untuk mengorek informasi. Mereka berada terlalu dekat dengan wilayah pengungsi Hutan Barat saat

ini. Setidaknya ia bisa memberikan peringatan kepada penduduk untuk bersembunyi jika Tingyu mencium keberadaan mereka.

Faabay Book

Bab 14. Muslihat

Mata-mata Liang tiba di istana dengan berita yang tidak ingin didengar oleh rajanya. Bukan berita mengenai diasingkan Mei Hwa yang ingin dia dengar saat ini.

Kenapa Mei Hwa tidak bisa menjaga diri?

Benar-benar tidak berguna! Pikirnya, geram.

Rencana Liang untuk menugaskan Mei Hwa menggoda Yao Zing kini harus dikubur dalam-dalam. Siapa yang bisa diutus untuk menggoda Raja Kerajaan Lang baru itu?

Mengirim salah satu putranya untuk menikah dengan salah satu adik perempuan Yao Zing tidak terlalu menguntungkan. Liang harus mengirim seorang wanita cantik untuk menggoda raja baru, tapi siapa?

"Yang Mulia, ada baiknya Anda mengirim utusan kepada Raja Yao Zing untuk menyelamatkan Selir Mei Hwa dari hukuman pengasingan," perdana menteri memberi usulan. "Kita tidak bisa membiarkan selir hidup dalam pengasingan hingga sisa usianya."

Raja Liang memasang pose berpikir.

"Sebuah penghinaan besar jika Selir Mei Hwa menghabiskan hidup di sana." Perdana menteri menyambung dengan nada serius. Mereka memang kerajaan baru di mata kerajaan-kerajaan lain, tapi menahan salah satu anggota kerajaan di pengasingan sangat menghinakan Raja Liang.

Raja Liang merubah posisi duduknya. Sebenarnya dia sudah tidak terlalu peduli terhadap Mei Hwa. Anak-anaknya hanya berfungsi sebagai pion untuk memuluskan rencana-rencananya.

"Campur tanganku hanya akan membuat masalah baru dengan Yao Zing," kata Liang. Ia bicara setelah terdiam lama. Balairung Kerajaan Angin kembali hening untuk beberapa waktu. Liang menggertakkan gigi sebelum kembali bicara. Ia hanya bisa menelan rasa kecewa saat Yao Zing menolak permintaan bantuan militer untuk menjaga perbatasan antara Kerajaan Angin dan Kerajaan Awan.

"Yao Zing berbeda dengan mendiang ayahnya. Dia memiliki pendirian kuat, dan cenderung tidak mau ikut campur dengan urusan kerajaan lain." Liang menekuk kening dalam. Yao Zing jauh lebih sulit bahkan nyaris tidak bisa diatur. Kekuasaan yang dimilikinya jauh lebih besar dari yang dimiliki Liang saat ini.

Belakangan ini di luar berembus kabar jika Yao Zing mulai mendekati Longwei untuk mengikat persahabatan walau hingga saat ini belum ada balasan dari Kaisar Api. Campur tangan Kerajaan Lang di masa lalu untuk menumbangkan mendiang Raja Jian Guo pasti membuat Kaisar Long Wei berpikir seribu kali sebelum mengabulkan permohonan Raja Yao Zing. Ditambah status Selir Chao yang merupakan putri kandung mendiang Raja Jian Guo, membuat kemungkinan diterimanya permohonan Yao Zing seperti debu ditiup angin.

Faaday Book

Yao Zing pasti menginginkan sekutu kuat untuk membangun kerajaannya kembali setelah raja terdahulu tewas oleh pemberontakan putra mahkotanya. Kekacauan yang terjadi di Kerajaan Lang selama perpindahan kekuasaan ke Yao Zing membuat Liang sangat dirugikan. Bantuan yang selama ini diperoleh oleh Liang menguap karena Yao Zing tidak mau ikut campur.

"Aku mendengar Yao Zing bisa bangkit karena campur tangan cucu dari Bangsawan Huan," ucap Lang.

Ia terdiam sejenak, menatap wajah satu per satu abdi-abdinya yang bediri rapi di depannya. "Keluarga Bangsawan Huan … bukankah kepala keluarganya sudah tewas? Siapa yang menggantikannya?"

Perdana menteri tidak langsung menjawab. Pria itu menarik napas dalam, berusaha menenangkan kekesalannya yang luar biasa. Laporan mengenai pergantian kepemimpinan Keluarga Huang sudah dilaporkan segera setelah mereka menerima berita dari mata-mata di Kerajaan Lang. sekarang raja mempertanyakan hal yang sama? Yang benar saja!

Jadi untuk apa mata-mata disusupkan?

Untuk apa perdana menteri member laporan jika semua itu tidak dibaca oleh Liang?

"Bangsawan Huan digantikan oleh cucu laki-lakinya yang bernama Yulan," jawab perdana menteri. Suaranya terdengar tenang dipaksakan.

"Yulan?" Raja Liang menaikkan satu alis tinggi saat nama itu meluncur dari mulutnya. "Apa dia sudah menikah?" tanyanya, mencondongkan tubuh ke arah depan. Akan sangat menguntungkan jika salah satu putrinya bisa menikah dengan Yulan.

Anggukan perdana menteri membuat Raja Liang mengembuskan napas keras. Kenapa pria-pria berkuasa yang menurutnya penting sudah menikah?

Faabay Book

"Yulan menikah dengan putri sulung mendiang Jenderal Bai dari Kekaisaran Api."

"Jenderal Bai?" Raja Liang membeo, menekuk kening dalam.

Dewa Langit, perdana menteri kembali menggerutu di dalam hati. Jawaban pertanyaan raja sebenarnya juga sudah dilaporkan oleh perdana menteri sebelumnya. Apa raja sedang mabuk hingga tidak mengingat laporan itu?

"Saat hidup, beliau menjadi salah satu jenderal besar yang sangat dihormati oleh Kaisar Longwei bahkan setelah kematiannya hal itu tidak merubah apa pun," jawab perdana menteri, tenang.

Gebrakan tangan raja membuat suasana berubah mencekam. "Kenapa kau tidak melaporkan perihal ini kepadaku?" bentaknya, murka.

Perdana menteri mengangkat lalu menangkupkan kedua tangan di depan dada. Kepalanya tertunduk takzim saat menjawab, "Ampun Yang

Mulia, tapi hamba sudah melaporkan perihal ini sebelumnya kepada Anda."

"Sudah melapor?" Raja Liang mendesis. Kedua mata pria itu dipicingkan, tidak terima. "Jika kau sudah melaporkan hal sepenting itu kepadaku, kenapa aku tidak mengingatnya? Kau pikir aku sudah pikun?"

Perdana menteri jatuh berlulut.

"Berani sekali kau membela dirimu sendiri, Perdana Menteri!"

Perdana menteri tidak menjawab. Pria itu sudah pasrah. Mungkin ini adalah karma yang harus ditanggungnya setelah mengkhianati mendiang Raja Jian Guo serta keluarganya.

"Lupakan!" ucap raja setelah emosinya reda. Dia akan memeriksa kebenaran ucapan perdana menteri nanti. Saat ini Liang memerlukan banyak bantuan tenaga dan pikiran untuk mempertahankan kekuasaannya di Kerajaan Angin, dan kehilangan salah satu abdi terbaiknya bukan pilihan bijaksana. "Mereka sudah tidak memiliki kongsi dagang di Kerajaan Angin, kan?"

Faabay Book

"Tidak, Yang Mulia." Perdana menteri menjawab, masih dengan posisi berlutut. "Sejak Chao Xing diasingkan oleh Jian Guo, mendiang Bangsawan Huang menutup serikat dagangnya di seluruh wilayah Kerajaan Angin."

Liang terdiam, memasang pose berpikir. "Kirim utusan untuk kepala keluarga Huan, rayu dia untuk membuka kembali serikat dagang di wilayahku!" Liang menaikkan satu alis, tinggi. "Kenapa? Apa tugasku terlalu berat?"

"Yang Mulia, Keluarga Huan sangat erat hubungannya dengan Chao Xing. Mereka tidak mungkin menerima permintaan Anda untuk membuka serikat dagang di Kerajaan Angin." Jawaban perdana menteri kembali mengundang kemarahan raja. Kenapa orang-orang penting selalu berhubungan dengan Chao Xing dan keluarganya?

Kenapa wanita itu selalu menjadi batu sandungan untuk kekuasaan yang Liang miliki?

"Chao Xing dan putranya benar-benar harus segera disingkirkan!" Ucapan Liang membungkam mulut para abdinya. Ini bukan kali pertama raja mereka menginginkan kematian Chao Xing. Namun, hingga saat ini upaya pembunuhan terhadap selir kesayangan Kaisar Longwei masih belum bisa terlaksana. Pengawalan serta pengamanan terhadap wanita nomor satu di Kekaisaran Api itu sulit untuk ditembus musuh. Mereka belum bisa menemukan celah untuk masuk ke dalamnya.

Perjalanan darat untuk mencapai Pesisir Timur sama beratnya dengan perjalan laut menuju wilayah itu. Di dalam kereta kudanya yang sederhana, Liqin merasakan mual luar biasa, sementara dayang kepercayaannya memijit tengkuk tuannya dengan ekspresi khawatir. Liqin menolak usulan dayang untuk memanggil tabib, dan melarang dayang kepercayaannya untuk bicara dengan Gui mengenai kondisinya.

"Hamba benar-benar yakin Anda tengah mengandung, Nyonya." Panggilan itu disematkan agar dayangnya terbiasa memanggil Liqin dengan panggilan tersebut selama dalam penyamaran. "Mengapa Anda harus menyembunyikan kehamilan Anda?"

Liqin mendelik, mengabaikan rasa mual dan sakit kepala yang menyerang semakin hebat. Warna kulit wajah wanita itu seputih kapas. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi Liqin merasa kehilangan berat badan dalam kurun waktu singkat.

"Jangan mengatakan hal bodoh itu!"

Teguran itu membuat dayang menekuk kening, dalam. Untuk sesaat gerakan memijitnya terhenti. Kenapa harus menyembunyikan berita menggembirakan ini?

Keluarga Pangeran Jian Gui beserta para abdinya pasti akan bersuka cita karena mereka mendapatkan calon penerus takhta Kerajaan Angin. Atau Putri Liqin takut ada pihak yang tidak menyukai kehamilannya?

Dayang muda itu menekuk wajah, kesal. Tentu saja pasti ada pihak yang tidak menyukai jika Putri Liqin mengandung anak dari Putra mahkota Jian Gui. Para abdi setia Kerajaan Angin pasti akan lebih menyambut dengan suka cita jika Hongli hamil terlebih dahulu.

Ada perasaan tidak suka menyelimuti dayang muda saat pikiran itu melintas di dalam kepalanya. Semua akan lebih baik jika wanita bernama Hongli itu lenyap dari dunia. Tuannya tidak perlu semenderita ini jika wanita itu mati.

"Jika Nyonya tidak mau orang-orang mengetahui mengenai kehamilanmu, hamba tidak bisa memaksa, tapi tuan berhak untuk tahu—"

"Aku tidak hamil!" Liqin memotong dengan nada kesal. Entah kenapa dayangnya terus berpikir jika ia hamil?

Goncangan kereta kuda membuat rasa mual Liqin semakin menghebat. Dia menutup mulut dengan satu tangan, sementara satu tangan yang lain diangkat, memberi isyarat kepada dayangnya untuk tidak bicara.

Faabay Book

Liqin tidak mau membahas masalah kehamilan saat ini. Karena itu tidak benar. Andai saja hal itu benar, tentu ia akan sama senangnya untuk berbagi dengan Gui, tapi saat ini bermimpi pun Liqin tidak memiliki keberanian. Perjuangannya untuk mendapatkan perhatian dan cinta Jian Gui masih panjang.

Ia hanya berusaha mempercayai jika cinta datang karena terbiasa. Liqin berharap hal itu pun akan berlaku untuk Gui. Wanita itu hanya ingin dicintai. Tidak bolehkah ia mengharapkan hal itu dari suaminya?

Para pengungsi itu bukan lupa cara pulang. Namun, mereka takut untuk kembali. Bukan kekejian penguasa baru saja yang membuat mereka pergi, juga karena tidak ada yang tersisa di tanah kelahirannya. Semua

kebahagiaan yang mereka miliki telah direbut paksa. Bahkan untuk bernapas pun rasanya sangat menegangkan.

Pemuda-pemuda sehat ditangkap secara paksa oleh pihak istana untuk dijadikan prajurit-prajurit muda. Liang memerlukan banyak prajurit-prajurit baru karena pengeluaran untuk prajurit-prajurit bayaran terlalu tinggi hingga menguras kas kerajaan.

Pajak yang semakin tinggi tidak membuat kehidupan semakin baik. Ditambah tiga tahun sebelumnya paceklik panjang melanda wilayah Kerajaan Angin hingga panen rakyat gagal total. Tahun itu menjadi tahun terburuk untuk penduduk Kerajaan Angin. Angka kematian meningkat drastis, hingga akhirnya mereka memilih untuk melarikan diri dari cengkraman kekuasaan Liang dan mencari wilayah lain untuk memulai hidup baru.

Sebagian besar dari mereka berhasil ditangkap oleh pasukan Liang, sementara sisanya harus berjuang dari nol untuk melanjutkan hidup. Baying-bayang ketakutan membuat mereka bersembunyi. Tidak jarang mereka memilih tempat-tempat berbahaya untuk bertahan hidup demi menghindari kejaran pasukan Liang.

Faabay Book

Seperti pengungsi di wilayah Suku Chuan misalnya. Mereka nyaris mati kelaparan saat ditemukan oleh anggota suku beberapa tahun yang lalu. Mereka diselamatkan, tapi tidak diizinkan memasuki wilayah Suku Chuan. Saat segalanya terasa gelap, dan masa depan tidak bisa mereka dapatkan, keajaiban pun datang sebagai Hongli. Wanita itu menyelamatkan nyawa putra sulung kepala suku dan memohon kepala suku untuk melindungi para pengunsi dari Kerajaan Angin.

Hingga akhirnya mereka menetap di sini. Kepala suku memberi mereka tempat di Bukit Hitam. Mereka diberi perlengkapan untuk bertahan hidup hingga akhirnya bisa mandiri seperti sekarang.

"Apa yang Anda pikirkan?" pertanyaan Hongli menyentak lamunan Nenek Ting. "Rindu kampung halaman?"

Embusan napas panjang terdengar. Nenek Ting tidak langsung menjawab. Wanita berusia renta itu menatap langit di kejauhan. Tatapannya menerawang. Setidaknya dia masih bernaung di langit yang sama. "Hamba tidak yakin bisa kembali ke sana."

Hongli mengubah posisi duduknya. Ia menyampingkan tubuh, lalu meremas tangan Nenek Ting, pelan. "Anda pasti bisa kembali ke kampung halaman."

Nenek Ting tersenyum. Keinginannya hanya satu; dimakamkan tepat di samping pekuburan suaminya. Nenek Ting tidak memiliki anak dari pernikahannya, tapi walau begitu hidupnya bahagia bersama sang suami yang bersedia menerima keadaan itu. Sayang, suaminya meninggal karena sakit hampir sepuluh tahun yang lalu, dan sekarang ia terpaksa tinggal di kampung halaman orang lain untuk bertahan hidup.

Ia mengamati wajah Hongli dengan kedua matanya yang sudah sedikit mengabur karena usia. Pahatan tegas garis wajah Hongli membuat wanita itu terlihat cantik, tapi tidak kasar. Bola matanya sehitam malam, besar dan jernih.

Faabay Book

"Anda ditakdirkan untuk menjadi permaisuri raja."

Hongli tertawa begitu terkendali. Ia berhasil menyembunyikan perasaannya dengan baik dibalik tawa lembutnya. "Kita tidak tahu apa yang dituliskan oleh takdir."

Nenek Ting menarik napas dalam. "Anda tunangan pertama dari putra mahkota, jalan kehidupanmu sudah tertulis sejak awal. Selir tidak cocok untukmu. Hamba yakin Anda akan menjadi wanita nomor satu di Kerajaan Angin. Bersama dengan putra mahkota, Anda pasti bisa mengembalikan kejayaan Kerajaan Angin seperti dahulu."

Hongli membisu. "Aku tidak begitu tertarik dengan takdirku, Nenek Ting," ucapnya setelah terdiam beberapa saat. Tatapannya menerawang jauh. *Takdirku membawa sial,* batinnya. Ia menepuk pelan punggung tangan Nenek Ting saat berkata, "Putra mahkota pasti berhasil merebut kembali tanah kalian dari Liang."

Keyakinan itu menular cepat. Senyum Nenek Ting terkembang, lepas. Namun, secepat kedatangannya senyum itu hilang. "Jika hamba meninggal di tempat ini sebelum putra mahkota merebut kekuasaan dari Liang, mohon untuk memindahkan pekuburan hamba ke samping pekuburan suami hamba setelah Kerajaan Angin berhasil kembali direbut."

"Kenapa Anda berbicara tentang kematian?"

Nenek Ting tersenyum lembut mendapat pertanyaan itu. Ia mngulurkan satu tangan yang bebas lalu meletakkannya di pipi kanan Hongli. "Hamba sudah sangat tua, Nona Fung. Kematian bisa kapan saja menjemput hamba."

Hongli menggelengkan kepala. "Semua orang akan mati, Nenek Ting. Kematian tidak diukur oleh usia. Semua orang akan mati jika sudah takdirnya."

"Kau pasti sudah kehilangan banyak orang yang kau cintai."

Nenek Ting menjeda. Ekspresinya melembut, penuh kasih. "Kau berhak untuk bahagia."

Faabay Book

Tidak ada jawaban. Hongli hanya mengulum senyum tipis. Saat ini dia hanya tahu jika melihatnya bahagia maka dia akan bahagia juga.

"Maafkan aku!" ucap Nenek Ting mengurai keheningan pendek yang sempat datang diantara mereka. Perasaan bersalah menyelinap ke dalam hatinya saat ini. Wanita muda di sampingnya mungkin memperlihatkan ekspresi biasa, tapi pengalaman hidup Nenek Ting terlalu panjang untuk dikelabui.

"Untuk apa?" tanya Hongli. Sekali lagi, nada tenang dalam suara wanita itu tidak membuat Nenek Ting terpedaya.

"Aku membuatmu teringat akan rasa sakitmu," jawab Nenek Ting, penuh penyesalan. Keduanya terdiam lama, menikmati semilir angin yang sudah tidak lagi begitu dingin. Di wilayah ini, Musim Semi datang lebih cepat, membawa aroma bunga serta rumput segar bersamanya. Aroma yang menjanjikan suasana dan kehidupan baru dalam setiap desauannya.

Apa yang kauinginkan di dalam hidup?
Bukankah setiap manusia menginginkan kebahagiaan?
Mengapa kau sulit menjawab?
Apa kau tidak menginginkan kebahagiaan?

Aku?
Benarkah aku menginginkan hal itu?
Bagaimana jika bahagiamu adalah kebahagiaanku?
Apa hal itu menjawab pertanyaanmu?
Benar, yang kuinginkan hanya kebahagiaanmu.

Faahay Book

Ketika pasukan Jian Gui hampir tiba di Pesisir Timur, Liqin sudah tidak sanggup menahan rasa sakitnya lagi. Keringat dingin membasahi kening dan leher wanita itu. Dayang Shi begitu panik saat melapor kepada Jian Gui.

Dengan cekatan Jian Gui merengkuh tubuh Liqin ke dalam pelukannya. Wanita itu sudah setengah sadar saat tabib datang, naik ke dalam kereta untuk memeriksa keadaannya.

"Hamba harus memeriksa kondisi nyonya besar secara saksama," terang tabib. Ekspresi seriusnya membuat Jian Gui gelisah.

Yong yang berada di depan pintu kereta segera memerintahkan prajurit untuk beristirahat dan mendirikan tenda. Perlu satu hari lagi untuk sampai di tempat persembunyian para pengungsi, tapi melihat ekspresi tabib sepertinya mereka tidak memiliki banyak waktu. Liqin harus segera diperiksa dan diobati.

Tenda segera didirikan sementara tabib memeriksa Liqin di dalam kereta karena keterbatasan tempat. Pria berusia empat puluh tahun itu memeriksa kuku-kuku jari pasiennya yang mulai menghitam, samar.

"Apa nyonya besar memuntahkan isi perutnya?"

Dayang Shi yang duduk di kursi kusir, menganggukkan kepala dan menjawab, "Benar. Nyonya terus muntah sejak pagi tadi dan mengeluh jika kepalanya semakin sakit."

"Kenapa tidak melaporkan hal ini kepadaku?"

Dayang Shi menundukkan kepala dan menjawab. "Ampun, Tuan Besar, nyonya melarang hamba melakukannya."

Ia menjeda, mengambil napas panjang. "Hamba berpikir jika nyonya sedang mengandung. Hamba sudah berusaha membujuknya untuk melaporkan hal ini kepada Tuan, tapi nyonya melarang keras."

Yong terbatuk hebat. Dalam hati dia tidak yakin jika kakak pertamanya sudah menyentuh wanita itu.

Tabib menggelengkan kepala. "Nyonya besar tidak hamil," terangnya membuat Dayang Shi mencelos. Tabib menatap Jian Gui penuh arti. Tanpa kata putra mahkota memerintahkan dayang untuk pergi menjauh dari kereta kuda.

Ebabay Book

"Apa yang terjadi?"

"Nyonya besar diracun," ucap tabib, penuh keyakinan.

Di luar kereta, Yong yang mencuri dengar pembicaraan itu hanya bisa menekuk kening. Di dalam pasukan mereka, pasti banyak yang tidak menyukai Liqin karena wanita itu putri dari musuh besar mendiang Raja Jian Guo. Namin, Yong tidak berani menuduh siapa yang bertanggung jawab dalam kasus ini.

Terlalu banyak tersangka. Mungkin dirinya pun bisa masuk ke dalam daftar tersangka. Yong berdecak, pandangannya dialihkan ke arah lain. Dengan kesal ia menendang batu kerikil di bawahnya. Kondisi Liqin pasti memaksa mereka untuk tinggal lebih lama di tempat ini. Padahal yang

diinginkannya sesegera mungkin melanjutkan perjalanan menuju Kerajaan Air.

Yong mengusap wajah, kasar. Bolehkah ia mengumpat? Benar, bukan salah Liqin, tapi tetap saja ia merasa kesal. Andai wanita itu tidak ikut dalam perjalanan ini, mungkin perjalanan mereka tidak akan terganggu dan ia bisa secepatnya bertemu dengan Xiao Feng.

"Xiao Feng?" tanpa sadar mulut Yong mengucap nama itu. Digelengkannya kepala, cepat. Seharusnya ia tidak mengeluh, sebaliknya ia justru harus bersyukur atas penundaan perjalanan ini. Ya, seharusnya Yong bersyukur.

Kepala prajurit mengatakan jika Hutan Barat sangat berbahaya. Banyak nyawa melayang karena masuk ke dalam hutan tanpa izin. Namun, Tingyu berpikir lain. Ia memicingkan mata, menatap lebatnya hutan di hadapannya dengan penuh penilaian. Hutan ini pasti menyimpan rahasia besar, pikirnya.

Tanpa keraguan ia melajukan kuda tunggangannya. Hanya pria pengecut yang memercayai cerita takhyul mengenai hutan ini.

"Aku yakin hutan ini menyembunyikan rahasia," ucapnya kepada kepala prajurit. Terdengar janggal jika pasukan pemberontak bisa masuk ke dalam wilayahnya tanpa diketahui oleh pasukan penjaga perbatasan. Wilayah Kerajaan Angin memiliki banyak tebing-tebing curam yang berbatasan langsung dengan laut. Pasukan pemberontak pasti memiliki celah untuk masuk ke wilayah ini melalui jalan itu, pikir Tingyu.

"Yang menyerang pasukan kita bukan prajurit hantu," sambung Tingyu setelah terdiam lama. "Mereka pasti masuk lewat jalan rahasia, dan aku yakin jalan itu ada di hutan ini."

Kepala prajurit tidak menjawab. Ia memperlihatkan ekspresi khawatir saat Tingyu memerintahkan empat orang prajurit untuk masuk ke dalam Hutan Barat.

"Seorang prajurit harus siap mati," kata Tingyu kepada empat orang prajurit yang terpilih. "Aku ingin kalian mencari tahu ada apa di dalam hutan terlarang ini!" perintahnya, bernada tegas.

Tingyu tersenyum tipis. Kebetulan, satu dari empat orang yang terpilih itu adalah Yao Zu. Tatapan keduanya untuk sesaat bertemu sebelum akhirnya Yao Zu menundukkan kepala.

"Aku akan menghadiahkan kalian kenaikan jabatan serta seratus tael emas jika kalian berhasil mencari tahu ada apa di dalam sana sebenarnya."

Yao Zu menyembunyikan senyuman dibalik ekspresi datarnya. Hadiah itu tidak akan pernah didapatkan oleh mereka karena kematian sudah menunggu siapa pun yang berani masuk tanpa memiliki pengetahuan tentang seluk beluk perangkap yang dipasang selama ratusan tahun oleh leluhur anggota Kerajaan Angin.

"Apalagi yang kalian tunggu?" tanya Tingyu, menegakkan punggung. "Beri aku tanda jika kalian menemukan sesuatu yang mencurigakan!"

Faabay Book

Tidak lama berselang jerit pertama terdengar dari dalam hutan. Tingyu berpura-pura tidak mendengarnya. Ekspresi pria itu memperlihatkan kebosanan luar biasa. Ia melihat kuku-kuku jarinya yang tidak terawat. Hei, selain kakak-kakaknya yang pesolek, tidak ada putra dari Liang yang merawat kukunya. Setidaknya bukan Tingyu, pria itu terlalu sibuk untuk bertahan hidup selama ini.

Para prajurit yang mendengar jerit kesakitan itu mulai merasa gelisah luar biasa. Yang mereka tahu; hutan itu dikutuk. Orang biasa seperti mereka tidak diizinkan masuk ke dalam hutan terlarang. Bahkan Raja Liang melonggarkan pengamanan di wilayah ini karena tidak ada orang bisa keluar dengan selamat setelah masuk ke dalam Hutan Barat.

Di dalam hutan, tiga orang pria yang tersisa berhenti berjalan. Dua orang diantaranya tidak mampu mengenyahkan kengerian yang terjadi kepada rekan mereka yang pertama, sementara Yao Zu berpura-pura memasang sikap waspada.

"Ini bukan hutan hantu," kata pria kedua. Lututnya gemetar hebat karena takut. Prajurit pertama mati karena ayunan pasak yang menembus punggung hingga dadanya. Prajurit itu mati dengan jeritan kesakitan mengerikan. "Hutan ini penuh dengan jebakan."

Hanya dalam satu kejadian saja dia sudah bisa menebak apa yang menunggu mereka di langkah-langkah selanjutnya. Mereka akan mati sia-sia di tempat ini jika tidak segera keluar.

"Kita hanya perlu memberitahu pangeran kelima jika hutan ini penuh dengan jebakan," kata pria kedua menyambung ucapannya setelah terdiam beberapa saat.

Ia menjeda, menoleh ke kanan dan ke kiri dengan gugup lalu mengarahkan tatapannya kepada Yao Zu. "Diantara kami berdua, kaulah yang berpangkat paling rendah. Jalan terlebih dahulu!" ucapnya, bernada penuh perintah.

"Aku?" Yao Zu terdengar keberatan, padahal dalam hati ia bersorak, girang. Kedua prajurit itu akan segera mati jika ia menjadi pemandu. "Kenapa harus aku?" tanyanya, protes.

Faaby Book

"Jangan banyak bicara!" bentak prajurit ketiga, geram. Didorongnya punggung Yao Zu hingga pria itu berada di barisan paling depan diantara ketiganya. "Cepat jalan dan selesaikan misi ini!"

Yao Zu pura-pura mengembuskan napas panjang. Ia memasang ekspresi tegang. Dengan penuh kehati-hatian ia melangkah, membawa kedua orang prajurit lain untuk masuk ke dalam hutan lebih dalam.

Mereka baru berjalan sejauh lima puluh kaki saat Yao Zu pura-pura menjerit hingga dua orang prajurit di belakangnya ikut menghindar ke samping. Mereka tidak menyadari jebakan yang menunggu mereka di sana. Dalam satu langkah, keduanya masuk ke dalam jebakan yang telah dipasang pasak setinggi empat kaki di belakangnya.

Di atas lubang, Yao Zu menyeringai, menatap dua prajurit yang tengah meregang nyawa itu dengan ekspresi puas. "Siapa yang menyuruhku untuk menuntun jalan?" ejeknya.

"Kalian mengantar kematian kalian sendiri." Yao Zu segera merapikan kembali jebakan itu setelah memastikan dua orang prajurit itu mati di dalamnya. Pasukan Tingyu berada terlalu dekat dengan tempat persembunyian para pengungsi. Ia harus pergi memperingatkan kepala desa untuk melarang siapa pun keluar dari tempat persembunyian hingga situasi benar-benar aman.

Faabay Book

Bab 15. Kepakan Sayap Patah

Shou Feng menyelusuri lorong-lorong istana yang terasa begitu dingin dibalik gemerlap serta kemegahan yang dimilikinya. Peristiwa yang terjadi kepada dirinya beberapa hari lalu masih meninggalkan lubang kosong di hati. Penuturan penduduk desa tempat dia menginap masih terngiang-ngiang di dalam kepala.

Di belakangnya empat orang dayang menyusul, berjalan dengan kepala menunduk serta tangan di depan perut. Mereka berjalan dalam satu irama, mengikuti langkah kaki tuannya.

Suasana begitu hening saat ia melewati taman istana. Suasana yang tidak disukai oleh Shou Feng. Napasnya dilepas keras. Peristiwa yang terjadi kepadanya mengundang amarah Raja Song. Raja memerintahkan seribu prajurit untuk mencari dan membunuh kelompok yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi terhadap Shou Feng.

Paabay Book

Untuk beberapa saat sang putri berdiri di dalam gazebo. Sejenak ia menatap daun yang melilit pilar-pilar batu gazebo. Wanita itu bergeming saat suara berat Pangeran Chang Ming terdengar dari belakang, “Apa yang kaulamunkan?”

Shao Feng tidak langsung menjawab. Ia menoleh singkat ke arah kakaknya yang sudah berdiri di samping kanan. “Ada sesuatu yang belum aku ceritakan kepadamu,” ucapnya setelah terdiam beberapa saat. Aroma bunga tercium, pertanda musim semi akan segera datang di wilayah mereka.

Chang Ming terlihat tidak terkejut. Ia menopang kedua tangannya ke pagar pembatas gazebo. Kedua mata pria itu menatap langit

di kejauhan. Langit sangat cerah, siang ini. Awan berarak, seperti kapas-kapas terbang berukuran sangat besar.

Pria itu berpura-pura memasang ekspresi cemberut. Kedua tangannya diletakkan di pinggang. "Kau berani menyembunyikan sesuatu dariku?"

Tidak ada jawaban. Ah, mungkin sekarang bukan saat yang tepat untuk bercanda.

Chang Ming menurunkan kedua tangannya. Ekspresinya berubah, datar. Ia mengikuti arah pandangan adik perempuannya. "Apa mereka menyakitimu secara batin?"

Shao Feng langsung menggelengkan kepala dengan gerakan cepat. Kedua tangannya terkepal erat. Nada bicara Shao Feng penuh tuduhan saat bertanya, "Apa kau tahu jika pajak naik tiga kali lipat?" Ia menggeram marah saat melihat ekspresi kakaknya. "Kau tahu, tapi tidak melakukan apa pun?"

"Apa yang bisa kulakukan?" Chang Ming balik bertanya dengan nada putus asa. "Aku bukan putra kesayangan raja," tambahnya, menekankan. Senyum miris Pangeran Chang Ming membuat rasa bersalah menyelinap ke dalam hati Shao Feng.

Faahay Book

Pria itu menjeda, mengamati langit yang entah kenapa terlihat lebih cantik, siang ini. Warna biru cerah mendominasi, menyembunyikan kesuraman gelap yang menyelimuti wilayah Kerajaan Angin. "Raja memerlukan banyak uang untuk membiayai pesta-pesta gilanya." Chang Ming terdengar kesal, bukan hanya karena sifat ayahnya, tapi juga karena ketidakmampuan diri untuk melakukan perubahan di kerajaan mereka.

Jika terus seperti ini, hanya tinggal menunggu waktu hingga rakyat melakukan pemberontakan untuk membebaskan diri dari kezaliman raja. Atau hanya tinggal menunggu waktu bagi musuh mereka untuk menyatukan kekuatan dan melakukan kudeta terhadap Raja Song.

"Kita juga harus mengeluarkan banyak uang akibat perang dengan Raja Jian Guo." Chang Ming melanjutkan dengan suara lebih rendah. Para

dayang yang menunggu di sisi taman, menundukkan kepala, menulikan telinga.

"Kau pikir dari mana kas kerajaan berasal?"

"Hasil memeras rakyat." Shao Feng ingin sekali berteriak saat mengatakan hal itu. Kedua tangannya dikepal erat. Emosi yang menguasainya membuat kepala wanita itu berdenyut sakit. Bentuk wajahnya yang rupawan kini menegang hingga membuatnya terlihat lebih galak. Ia menurunkan nada bicara saat berkata, "Jika bukan karena kelompok pemberontak itu, banyak penduduk kita yang mati karena kelaparan dan kedinginan."

Chang Ming masih tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. "Kau memiliki lebih banyak pengaruh terhadap raja dibandingkan aku. Kenapa kau tidak mempengaruhinya untuk berhenti membantu Raja Liang?"

Shao Feng menyipitkan mata. Ia menarik tubuh yang dicondongkan ke arah kakaknya.

"Aku merasa saat ini bukan ayahanda yang mengendalikan Raja Liang, tapi justru sebaliknya; ayahanda dikendalikan oleh raja itu. Wanita-wanita cantik yang dikirim Raja Liang membuatnya lupa daratan. Walau kita tahu bantuan untuk Kerajaan Angin sudah dibatasi, ayahanda pasti bersedia membantu jika diberi imbalan gadis-gadis cantik."

Faabay Book

Shao Feng terlihat sangat kesal. Kecerdasannya terasa tidak berguna saat ini. Kakak pertamanya memiliki sifat tidak jauh berbeda dengan ayah mereka, sama sekali tidak bisa diandalkan. "Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanyanya, putus asa. "Kita tidak bisa menunggu hingga pemberontakan besar terjadi."

"Tidak ada jalan selain menggulingkan ayahanda," bisik Chang Ming di telinga adik perempuannya.

Kedua mata putri langsung membola, tidak percaya. Mulutnya terbuka lalu menutup kembali dengan cepat. "Apa kau sudah gila?"

Chang Ming mengedikkan bahu. "Aku sudah hilang harapan terhadap ayahanda," akunya, jujur.

Jenderal Wang berada di barisan paling depan saat pasukan yang dipimpin oleh Tingyu bergerak mendekati perbatasan kerajaan Awan. Sang jenderal member perintah tegas kepada pasukannya untuk menyerang jika pasukan milik Raja Liang bersikeras untuk memasuki wilayah Kerajaan Awan.

"Siapa pemimpin kalian?" suara Jenderal Wang menggema, menembus udara siang yang sudah menghangat di akhir musim dingin. Tidak ada lagi gemuruh angin yang bertiup membawa udara dingin membekukan tulang.

Tingyu menyeruak dari dalam barisan. Rahang tegasnya diangkat naik dengan angkuh. Pria itu membalas dengan nada bicara penuh percaya diri, "Aku—Han Tingyu, putra kelima dari Raja Liang!" serunya tidak membuat Jenderal Wang takjub.

"Kau hampir memasuki wilayah kekuasaan Kaisar Longwei." Jenderal Wang member peringatan dengan jelas. "Mundur atau aku tidak segan memukul mundur pasukanmu."

Han Tingyu tertawa keras, terdengar kasar dan mengejek. "Kerajaan Awan sahabat kami sebelum kalian menjajahnya. Kami berhak untuk melintas di wilayah ini."

Rahang Jenderal Wang mengetat. Wajahnya berubah keunguan karena marah. "Kau menantang kekuasaan Kaisar Longwei?" Gendikan bahu Tingyu membuat sang jenderal semakin tersulut. "Kau pikir aku hanya bermain-main dengan ucapanku?"

Kali ini Tingyu tidak menjawab.

"Kau ingin pasukan kami membumihanguskan kerajaanmu?" Jenderal Wang kembali bertanya. Suaranya begitu tenang kali ini, tapi penuh dengan peringatan. "Apa ayahmu tahu perilaku sombongmu ini?"

Tingyu menggertakkan gigi. Dia yakin jika pemberontak itu pasti memiliki koneksi dengan pasukan Jenderal Wang. Sang jenderal pasti ikut andil dalam melindungi pemberontak-pemberontak itu.

"Pergi atau mati!"

Tingyu terlalu cerdas untuk berkonfrontasi dengan Jenderal Wang saat ini. Pertempuran tidak penting bukan pilihan tepat. "Kami hanya mengejar pemberontak. Kenapa Anda mempersulit pasukanku?"

"Aku hanya tunduk kepada perintah Kaisar Longwei," balas Jenderal Wang. "Perintahnya sangat jelas; tidak mengizinkan pasukan kerajaan lain melintas melewati perbatasan wilayah Kerajaan Awan!"

"Begitu?" Tingyu menaikkan satu alis, tinggi. "Jika demikian, kalian juga tidak boleh mengizinkan rakyat Kerajaan Angin melintas ke wilayah kalian," balasnya. "Jangan tebang pilih!"

Belum selesai Tingyu membalikkan kuda tunggangannya untuk pergi, Jenderal Wang berteriak, "Kalau begitu urus rakyatmu dengan baik." Ucapan sang jenderal menampar harga diri Han Tingyu. "Mereka tidak akan pergi dari tanah kelahirannya jika bisa hidup dengan tenang dan makmur."

Ebahay Book

Jian Ying tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat pasukan Jian Gui tiba siang ini. Ada aura gelap diperlihatkan oleh Jian Gui walau kakak pertamanya itu sudah menyembunyikannya dengan baik. Ying tidak bertanya apa pun hingga akhirnya Yong menceritakan apa yang terjadi kepada Liqin saat diperjalanan menuju tempat ini?

"Apa pelakunya sudah tertangkap?" Ying bertanya dengan ekspresi ingin tahu. Ia menuangkan air teh ke dalam cawan untuk Yong lalu menuangkan untuk dirinya sendiri. Keduanya duduk di dalam tenda pangeran kelima saat ini. Mereka sengaja mendirikan tenda agar tidak mengganggu para pengungsi yang hanya memiliki bangunan kecil dan sederhana untuk mereka tinggali bersama-sama.

Yong menggelengkan kepala, pelan. Ia menyesap tehnya pelan. "Terlalu banyak tersangka, sangat sulit untuk mencarinya." Ia memaksa untuk bicara setenang mungkin, "Terlalu banyak orang yang tidak menyukai Liqin."

"Bagaimana dengan koki yang bertugas menyediakan makanan?"

"Semua sudah diperiksa," jawab Yong, "tapi tidak ditemukan bukti yang membuat mereka menjadi tersangka."

"Pelakunya berada di sekitar kita."

Yong menganggukkan kepala. "Benar. Kita hanya perlu bersabar hingga dia menampakkan diri."

Keduanya kembali terdiam untuk beberapa saat. Perhatian Jian Gui berpusat untuk Liqin saat ini hingga Bo Lin mengambil alih tugas untuk mengatur para prajurit yang berjaga.

"Apa kau sudah tahu jika Kakak Renshu bertemu dengan Kakak Hongli?"

Ying menyemburkan teh yang tengah disesapnya tepat ke wajah Jian Yong. Pangeran kelima hanya meringis saat mendapat tatapan tajam adik keenamnya yang mengelap wajah dengan telapak tangan. "Maaf! Kau membuatku terkejut," ucapnya, sama sekali tidak terlihat menyesal.

Fantasy Book

Pangeran keenam tidak langsung menjawab. Kekesalan masih tertinggal di wajahnya saat dia bicara, "Kenapa sifatmu selalu menyebalkan saat bersamaku?"

"Hanya kebetulan." Ying menjawab, malas. Ia mengibaskan satu tangannya di udara. "Jadi Kakak Hongli bersama dengan kakak keempat?"

"Kakak keempat hanya mengantarnya ke wilayah Suku Chuan."

Mulut Ying membentuk lingkaran kecil. "Untuk apa Kakak Hongli pergi ke sana?"

Yong mengangkat satu bahunya, ringan. "Pikiran wanita sangat sulit dimengerti, kau harus bertanya langsung kepadanya jangan kepadaku!"

"Kapan kau menerima kabar itu?"

"Beberapa hari yang lalu," jawab Yong, tenang. Ia meletakkan cawan kosongnya di atas meja. "Omong-omong apa kau tahu jika Lei pergi mencari Kakak Hongli?"

"Apa?" Ying memiringkan kepala ke satu sisi. "Bukankah dia pergi bersama Yun Ru?" Ia tidak pernah mengira jika adik bungsunya akan memiliki keberanian sebesar itu untuk mencari Hongli. Entah kenapa Ying yakin adik paling kecilnya mengetahui alasan sebenarnya Hongli menolak menjadi mempelai kakak pertama mereka.

Yong mengangguk. "Hanya setengah jalan, setelah itu dia memulai perjalanannya sendiri."

Mata Ying mengikuti gerakan tangan adik keenamnya yang bergerak melingkari mulut cawan. "Lei pasti sangat kesal jika tahu kakak keempat menemukan Kakak Hongli terlebih dahulu."

"Tentu saja dia akan sangat kesal." Yong mengangguk, setuju. "Tapi sesekali ada baiknya dia diberi pelajaran, bukan? Lei harus tahu jika membohongi saudaranya sendiri suatu dosa. Karma bahkan datang dengan cepat. Bukan begitu?"

Faabay Book

Yong tidak melanjutkan ucapannya. Perubahan emosi pada pria itu langsung menarik perhatian Ying yang mengamatinya dengan penuh selidik. "Apa yang sedang kau sembunyikan dariku?"

"Eh?"

Telunjuk Ying diputar di depan wajah Jian Yong. Pangeran keenam memasang ekspresi lugu walau hal itu sia-sia karena Ying akan terus mendesak hingga adik keeenamnya bicara jujur. "Apa yang mengganggumu?"

Sebenarnya Yong tidak mau bicara. Ia bergerak, berdiri mengitari meja menuju pembaringan kakak kelimanya. Tubuhnya terasa ringan saat berbaring di atas ranjang sederhana milik Ying. Ia menggunakan tangan sebagai bantalan kepala. Tatapannya terarah lurus ke langit-langit tenda. "Biming sudah mati."

"Biming?" beo Ying.

"Hm...." Yong mengangguk. "Aku yang membunuhnya."

Keheningan menguasai ruangan sempit itu untuk beberapa saat hingga akhirnya Yong kembali bicara dengan suara berat, "Xiao Feng, dia bersama Kakak Hongli," terangnya kembali memberikan kejutan kepada Ying yang masih belum pulih mendengar fakta jika Biming mati di tangan Jian Yong.

Pangeran keenam menoleh, menatap lekat pangeran kelima yang balas menatapnya lekat. "Apa yang harus kukatakan kepada Xiao Feng?"

"Perang tidak memilah-milah korban," jawab Ying. Sebagai seseorang yang terkenal bijak diantara ketujuh saudaranya, ia sering memberi masukan yang menenangkan. "Aku yakin Xiao Feng akan mengerti. Dia tidak bisa menyalahkanmu atas kematian kakaknya. Kita sedang berperang dan Biming salah satu musuh kita."

Keheningan kembali menyeruak diantara mereka. Sementara di luar tenda terdengar hiruk pikuk prajurit yang sibuk mendirikan tenda untuk mereka bermalam.

Faabay Book

"Tidak perlu dipikirkan!" ucap Ying. "Yang harus kauingat; kita sedang berperang!"

Kemarahan Han Tingyu masih meledak-ledak saat tiba di sebuah desa terpencil. Desa itu berada paling dekat dengan perbatasan Kerajaan Awan. Tingyu mendengar jika tempat itu dulu merupakan tempat tinggal Chao Xing saat diasingkan dan tempat mei Hwa tumbuh hingga dewasa.

Ketakutan terlihat jelas di wajah penduduk desa saat prajurit-prajurit Tingyu mengumpulkan mereka di balai desa. Rumah-rumah sederhana mereka digeledah, barang-barang yang cukup berharga dikumpulkan di satu tempat untuk dijadikan bekal perjalanan pasukan Tingyu.

"Pangeran Kelima, kami menemukan ini di beberapa rumah," lapor seorang prajurit dengan pangkat menengah. Baju zirahnya terlihat berat

setiap dia berjalan. Topi pengawalnya berbentuk bundar. Terselip ekor burung elang di sisi topinya.

Tingyu berbalik, matanya mengamati puluhan busur, ratusan anak panah dan beberapa pedang yang digeletakkan di atas tanah basah. Hujan yang turun siang tadi masih menyisakan jejak-jejaknya di tanah, sore ini.

"Dimana kalian menyembunyikan mereka?"

Kepala desa bersujud. Tubuhnya gemetar, ketakutan. "Pangeran, mohon berwelas asih. Kami menggunakan senjata itu untuk melindungi diri dari perampok-perampok yang semakin brutal," terangnya, tidak membuat Tingyu tertarik.

Sebuah jeda panjang terbentang. Para ibu memeluk anak-anak mereka dengan raut ketakutan, sementara wanita-wanita muda dimaukkan ke dalam kereta kuda untuk dibawa ke istana.

Liang memang memerintahkan untuk membawa wanita-wanita muda cantik yang nantinya akan dilatih lalu dipekerjakan menjadi wanita penghibur. Wanita-wanita dari Kerajaan Angin terkenal akan kecantikannya, dan hal itu dimanfaatkan oleh Liang untuk mengambil hati para sekutunya.

Faabay Book

Suasana semakin mencekam setiap detiknya. Matahari sudah tenggelam, hingga langit pun menggelap.

"Kami harus menjaga keamanan desa." Kepala desa kembali bicara. Nada bicaranya sedikit tercekat. "Kami tidak menyembunyikan siapa pun."

Seorang prajurit dengan tubuh tegap berjalan, menyeret seorang pemuda dengan wajah babak-belur. Darah mengotori pakaian sederhana pemuda itu. Luka robek membuat keningnya menganga, mengerikan.

"Dia berusaha melarikan diri, Pangeran Kelima." Prajurit bertubuh tegap itu melapor lalu meludahi pemuda bertubuh kurus yang tersungkur di atas tanah. "Dia pasti akan melaporkan mengenai kedatangan pasukan kita kepada pemberontak."

Hua Tingyu berjalan pelan. Ia menaikkan dagu pemuda kurus tadi dengan ujung sepatunya yang lancip. "Katakan; dimana mereka bersembunyi! Aku akan mengampuni kalian jika kalian mau bicara."

Pemuda kurus itu meludahi sepatu Tingyu. Tidak ada rasa takut dikedua matanya yang penuh tekad. "Tidak ada yang akan merubah pemikiranmu, kan? Kau tetap akan membunuh kami walau kami bicara sejujurnya."

Tingyu menyipitkan kedua mata. Dengan gerakan santai ia menendang rahang pemuda tadi, keras. "Dimana kalian menyembunyikan mereka?"

"Kami tidak mengenal pemberontak-pemberontak itu, Pangeran Kelima." Kepala desa berusaha menggapai kaki Tingyu yang langsung menendang tubuh rentanya hingga terjerembap di atas tanah. Pekik ketakutan meluncur dari mulut para wanita, sementara beberapa anak kecil yang ketakutan mulai menangis, histeris.

Suara tangis anak kecil membuat emosi Hua Tingyu semakin tersulut. Kepalanya terasa sakit, berdenyut-denyut tidak tertahankan. Dengan suara garang dia memerintahkan desa tempat Mei Hwa tumbuh dewasa itu dibumihanguskan.

Faahay Book

Erangan putus asa serta jerit permohonan tidak membuat hati kerasnya melunak. Hatinya sekeras karang. Tidak ada sedikit pun rasa kasihan melintas dalma diri Tingyu saat anak-anak kecil dibantai sebelum dilempar masuk ke dalam gubuk yang tengah terbakar.

Berita mengenai pembantaian ini harus disebarkan untuk dijadikan contoh bagi rakyat Kerajaan Angin yang lain bahwa mereka yang berkhianat hanya akan mendapatkan kematian menyakitkan.

Ada sekitar seribu gadis muda yang memasuki Istana Kerajaan Angin, hari ini. Mereka dikumpulkan dari seluruh negeri. Tidak sedikit diantara mereka yang datang secara dipaksa. Mereka akan melewati seleksi ketat

untuk memasuki harem-harem raja. Lainnya akan dipersiapkan dijadikan hadiah untuk para sekutu Raja Liang.

Dari atas kursi santainya, raja mengamati barisan gadis muda yang berdiri rapi dengan hiasan serta pakaian serupa. Mereka berkumpul di halaman istana utama untuk pemeriksaan pertama.

Setelah seleksi pertama, hanya tersisa seratus wanita. Setelah ini mereka akan memasuki seleksi kedua di istana bagian selatan, tempat para kasim akan memeriksa para gadis itu secara menyeluruh.

Raja Liang menguap, pura-pura bosan. Sebelum tergiur membawa seorang gadis muda itu ke dalam kamar peristirahatannya, ia memutuskan untuk kembali ke ruang kerja setelah sebelumnya memberi perintah jika gadis-gadis yang tidak terpilih harus dikembalikan ke kediaman mereka karena hanya akan menjadi beban istana.

Para pangeran tidak diperkenankan mengambil para gadis yang tidak terpilih itu untuk dijadikan gundik. Para pangeran kecuali Tingyu sudah memiliki banyak gundik yang harus diberi makan saat ini. Liang bahkan tengah berpikir mengirim mereka ke sebuah tempat pelacuran khusus para pejabat saat ini.

Faahay Book

Setelah berbaris selama hampir satu jam di bawah sinar matahari yang mulai menghangat, para gadis itu diperintahkan membuka seluruh pakaian mereka. Para kasim menilai dengan saksama tubuh gadis-gadis muda itu.

Jumlah gigi, warna kulit, ada atau tidaknya bekas luka, bentuk rahang, kasar atau tidaknya telapak tangan menentukan para gadis itu bisa masuk ke dalam harem istana atau tidak. Setelah diperiksa seluruh tubuh, mereka dibawa ke dalam satu ruangan besar dan diminta untuk berjalan dengan tubuh telanjang.

Para gadis itu berusaha bersikap biasa dibawah tatapan penuh penilaian para kasim yang tidak memperlihatkan ketertarikan. Dua orang kasim sibuk menulis di sisi kanan, sementara sisanya memasang ekspresi tidak terbaca.

Pengujian itu baru selesai saat hampir tengah malam. Para gadis yang sudah mengenakan pakaian dipersilahkan untuk beristirahat di paviliun sebelah timur istana. Saat Raja Jian Guo berkuasa, tempat itu menjadi tempat tinggal para dayang yang baru masuk istana. Namun, setelah Liang berkuasa, tempat itu dijadikan asrama tempat para gadis yang akan memasuki harem raja.

Hanya ada tiga puluh wanita yang berhasil lulus di ujian hari sebelumnya. Sekarang mereka kembali diuji cara bicara. Mereka yang bicara terlalu lembut atau sebaliknya akan dikembalikan kepada keluarga mereka. Sialnya, dari semua gadis muda yang lulus kemarin, tidak ada satu pun yang lulus untuk ujian hari kedua.

Para gadis muda itu sepertinya sudah tahu cara untuk gagal dalam ujian hingga akhirnya berita itu pun sampai di telinga Raja Liang. Raja murka saat mendengar tidak ada satu wanita pun yang lulus di ujian hari kedua.

Ujung jubah keemasan sang raja menyapu lantai di bawahnya saat ia berjalan menuju tempat seleksi berlangsung. Para abdi dan pejabat militer mengikutinya, berjalan di belakang punggung raja dengan ekspresi khawatir.

Fantasy Book

Kemarahan raja memuncak saat memasuki pintu ganda Paviliun Selatan. Giginya gemeretak, matanya menelusuri sosok ketiga puluh gadis muda yang kini bersujud dengan tubuh ketakutan. Aura mengancam dari tubuh Liang membuat suasana di dalam ruangan besar itu bertambah mencekam.

Ruangan yang ditopang delapan pilar dengan lilitan pahatan naga diselimuti keheningan panjang, hingga desah napas pun nyaris tidak terdengar di tempat itu. Para kasim yang ditugaskan untuk menyeleksi berdiri di sisi kanan dan kiri ruangan, berdiri rapi. Mereka menundukkan kepala, siap menerima kemurkaan raja.

"Bangun!" Liang memberi perintah dengan nada marah luar biasa. Dengan penuh ketakutan, tiga puluh gadis remaja itu berdiri, masih dengan wajah ditundukkan dalam.

Liang bergerak, berjalan menuju barisan gadis muda itu. Ia menaikkan satu persatu wajah mereka secara bergantian. Setelah menilai dengan kedua matanya, Liang memerintahkan lima orang gadis masuk ke dalam haremnya, sepuluh orang dikembalikan ke rumah mereka masing-masing, sementara sisanya akan dilatih di istana untuk menjadi wanita penghibur para tamu kerajaan.

Tidak ada yang bisa membantah keputusan raja. Para gadis yang dipulangkan bersyukur di dalam hati, sementara sisanya hanya bisa menangisi nasib mereka di tangan raja yang kejam.

Benar, bisa masuk ke dalam istana memang harapan mereka, tapi itu dulu, jauh sebelum Liang berkuasa. Karena sekarang, para wanita yang masuk ke dalam istana belum tentu dijadikan selir atau gundik, karena mereka bisa saja dijadikan pelacur oleh raja.

Faahay Book

Semua dilakukan demi kepentingan Liang. Raja memerlukan banyak bantuan hingga tega mengumpankan gadis-gadis muda cantik untuk mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan uang.

Bab 16. Nyanyian Pedang

Liqin kelihatan seperti baru saja bertemu dengan Dewa Kematian saat terbangun dari tidurnya. Napas wanita itu putus-putus, keringat membasahi seluruh tubuh. Mimpinya tadi buruk sekali, hingga Liqin ingin segera terbangun dari mimpi dan meyakinkan diri jika semuanya bukan kenyataan.

Ia menoleh ke arah kanan, melihat sosok suaminya tertidur di sisi ranjang dengan posisi tidak nyaman membuat hatinya meleleh. Liqin mengulurkan tangan, berusaha menggapai telapak tangan kanan Jian Gui yang berada di sisi ranjang.

Tangan pria itu terasa tebal karena terlalu sering menggenggam kepala pedang. Namun, walau begitu, Liqin menyukai kehangatan genggaman tangan suaminya.

Dengan gerakan pelan Liqin mengubah posisi tidurnya. Wanita itu berbaring dengan posisi miring agar bisa mengamati sosok suaminya yang terlihat begitu damai saat tidur, atau tidak?

Kening Jian Gui ditekuk dalam. Ekspresi pria itu berubah muram sebelum akhirnya dia terjaga sementara Liqin berpura-pura kembali tidur.

Jantung Liqin berdetak tidak keruan saat merasakan kehangatan telapak tangan Jian Gui di keningnya. Pria itu bahkan melap keringat Liqin lalu menarik selimut hingga sebatas dada wanita itu.

Liqin berharap perhatian ini akan selalu ada. Ia menginginkan perhatian ini bertahan walau dirinya sudah sembuh nanti. Bolehkan dia berharap seperti itu?

"Apa kau haus?"

Pertanyaan itu membuat Liqin membuka kedua matanya. Ternyata Jian Gui tahu jika dia hanya pura-pura tidur. "Kenapa kau tahu aku hanya pura-pura tidur?"

Jian Gui bergerak, berjalan menuju meja teh untuk menuangkan air lalu membawanya ke ranjang. Ia membantu Liqin duduk sebelum menyerahkan cawan itu kepada istrinya. "Napasmu tidak teratur," jawabnya, pendek saat Liqin menyesap air tehnya. Cawan kembali berpindah. "Mau minum lagi?"

Liqin menggelengkan kepala, tangannya menarik selimut hingga sebatas perut. "Apa yang terjadi kepadaku?"

"Kau mengalami mabuk laut parah," kata Gui, menutupi fakta yang sebenarnya terjadi. Pria itu hanya tidak ingin menambah beban pikiran untuk istrinya. Yang terpenting saat ini Liqin selamat.

Liqin mengangkat alisnya. "Benar hanya karena mabuk laut?"

"Apa kau berharap aku menjawab kau seperti ini karena hamil?"

Liqin membisu. Ia berdeham lalu melempar tatapan ke arah lain. "Dayangku tidak tahu yang sebenarnya. Kita sama-sama tahu jika aku tidak mungkin hamil."

Faabay Book

Jian Gui melepas napas panjang. "Sebaiknya kau kembali istirahat!"

"Kau mau pergi?" Liqin bergerak gelisah di atas ranjang.

"Aku tidak akan pergi," jawab Gui. "Aku akan menyelesaikan pekerjaanku di sini," sambungnya membuat Liqin tersenyum puas. Wanita itu kembali berbaring, sementara Gui berjalan menuju meja kerjanya untuk menyelesaikan semua pekerjaan yang masih tersisa.

Renshu memutuskan untuk kembali ke pasukannya setelah memastikan Hongli berada di tangan yang tepat. Wanita itu akan aman dalam perlindungan Suku Chuan, pikir Renshu. Keraguannya meninggalkan Hongli di sana hanya karena keberadaan Cheng. Mereka pasti akan semakin dekat setiap waktunya.

"Jaga dirimu!"

Hongli menaikkan satu alis. Ia menangkap makna ganda di dalam kalimat pendek yang diucapkan oleh pangeran keempat. Wanita itu masih tidak menjawab saat Renshu mengusap wajahnya sendiri.

"Ingat, kau sudah memiliki tunangan." Hanya itu yang bisa ditambahkan oleh Renshu kepada Hongli sekarang ini. Ia membuka mulut, hendak bicara, tapi dengan cepat ditutupnya kembali. "Aku pergi!"

"Doaku menyertaimu!" Hongli membalas lembut. Ekspresi wanita itu mengingatkan Renshu kepada ibunya. Untuk sesaat pangeran keempat seolah terpana. Para wanita inilah yang menjadi korban perang yang sebenarnya. Dalam tubuh ringkihnya mereka berusaha untuk tetap tegar.

Tatapan Renshu beralih kepada Xiao Feng yang berdiri kaku di samping kanan Hongli. "Jaga Kakak Hongli dengan baik!"

Sungguh, Xiao Feng sangat terkejut mendengar ucapan Renshu. Dengan kaku ia menganggukkan kepala. Senyumnya terkembang tipis saat Hongli memeluk lengan kanannya. "Hamba akan menjaganya dengan nyawa hamba." Sebuah janji diucapkan Xiao Feng dengan penuh kesungguhan. Dari kedua mata wanita itu Renshu bisa tahu jika dia menitipkan Hongli kepada orang yang tepat.

Faabay Book

Renshu memasang pose berpikir, sebelum menggerakkan tangan di depan wajah, meminta Xiao Feng untuk mendekat ke arahnya.

Dengan penuh keragu-raguan wanita itu berjalan mendekat. Tubuhnya terlihat tegang saat Renshu berbisik di telinganya.

"Apa kau mengerti?"

Xiao Feng tidak langsung menjawab. Wanita itu balas menatap Renshu penuh keheranan.

"Apa tugas tambahan ini terlalu berat untukmu?" Renshu masih berbisik saat mengatakannya. Bukan salahnya jika ia ingin memastikan Hongli berada jauh dari Cheng. Penjagaan diperlukan untuk memastikan jarak antara keduanya tetap melintang panjang.

"Hamba akan berusaha yang terbaik, Pangeran Keempat."

Renshu terlihat puas. Ia melirik singkat ke arah Hongli yang memicingkan mata kepadanya. "Rahasiakan ini darinya!" Itu bukan permintaan, tapi sebuah perintah yang lagi-lagi disanggupi oleh Xiao Feng.

"Aku pergi!" ucap Renshu setelah merasa urusannya selesai di tempat ini. Hatinya merasa lebih tenang sekarang.

Hongli pun berjalan, memutus jarak dengan Xiao Feng setelah Renshu naik ke atas punggung kuda dan melenggang pergi dengan kecepatan cepat. "Apa yang dimintanya darimu?"

Hening.

"Xiao Feng?"

"Pangeran keempat memintaku untuk memastikanmu tidak bekerja terlalu keras," dustanya. "Padahal tanpa diminta pun aku akan memastikanmu tidak bekerja terlalu keras."

Hongli memicingkan kedua mata. Tatapan menyelidiknya seperti menusuk hingga kedalaman kedua mata Xiao Feng yang besar. "Benar hanya itu?"

Faabay Book

"Aku tidak berbohong," jawab Xiao Feng. Di dalam hati wanita itu meminta maaf karena untuk pertama kalinya dia membohongi Hongli.

Jian Gui tengah memeriksa beberapa surat-surat penting saat Hua masuk ke dalam tenda dengan baki berisi makanan serta minuman. Pemuda itu ikut bersama pasukan putra mahkota setelah berhasil meyakinkan jika dia bisa membantu di dapur untuk memasak.

"Putra Mahkota, hamba membawa makan siang Anda," kata Hua, sopan. Ia meletakkan nampan berisi makanan dan teko teh di atas meja kosong di sisi kiri tenda. "Apa ada yang Anda butuhkan lagi, Putra Mahkota?"

Jian Gui tidak langsung menjawab. Ia mengangkat wajah dari surat yang tengah dibacanya. Tatapan tajam sang putra mahkota mulai menilai pemuda bertubuh kurus di hadapannya. "Namamu Hua, bukan?" Ia

menangkap ekspresi terkejut di wajah pemuda kurus itu. "Kenapa kau terkejut?"

Hua sedikit salah tingkah. Entah kenapa dia merasa bangga karena seorang putra mahkota seperti Jian Gui bisa mengingat namanya yang tidak penting ini. "Benar, Putra Mahkota, hamba Hua. Hamba tidak pernah bermimpi Anda akan mengingat nama hamba," terangnya, jujur.

Jian Gui bergerak, menuju meja di sisi lain setelah melipat surat yang sudah selesai dibacanya. "Duduklah!"

Hua menjadi bingung. Dia tidak mungkin duduk di satu meja bersama seorang putra mahkota. Dirinya hanya seorang rakyat biasa, seorang hamba yang tidak layak untuk duduk bersama seorang yang agung seperti Jian Gui. "Hamba tidak berani!" ucapnya dengan kepala menunduk.

"Duduk!" perintah Jian Gui setelah menelan nasi yang sudah dikunyahnya. Ia memiringkan kepala, menatap Hua yang terlihat ketakutan setelah mendengar nada penuh penekanan putra mahkota.

Hua terlihat gelisah saat duduk di kursi kosong tepat di seberang Jian Gui. "Maafkan hamba!" ucapnya, membuat satu alis Jian Gui diangkat naik. "Hamba benar-benar tidak pantas duduk satu meja dengan Anda, Putra Mahkota."

Faabay Book

"Aku yang menentukan seseorang pantas atau tidak untuk duduk bersamaku." Gui menjawab tenang. Ia terlihat menikmati makan siangnya. "Kau yang memasak masakan ini?"

Hua mengangguk. Kedua tangannya yang tegang ditopangkan ke paha. Keringat membasahi punggungnya saat ia menjawab, "Benar, Yang Mulia. Apa tidak enak?"

"Enak," jawab Gui, pendek. "Kau memasaknya seorang diri?"

Hua menggelengkan kepala. "Ada beberapa orang yang membantu hamba," terangnya. Tanpa ia sadari dilepasnya napas panjang. "Hamba pikir Anda tidak menyukainya." Kegugupan pemuda itu sedikit menguap. Hua melap keringat dengan punggung tangan. Pemuda itu kembali menundukkan kepala, dalam.

"Apa kau mengungsi seorang diri?"

Hua tidak menjawab. Kesedihan menggantung di kedua mata pemuda itu. Awan hitam seolah menyelimuti dirinya. Jerit tangis serta raungan meminta ampun keluarganya kembali terngiang-ngiang di telinga Hua. Kedua tangan pemuda itu terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. "Hamba mengungsi bersama sahabat hamba, Putra Mahkota."

"Keluarga kalian?"

"Tewas oleh pasukan Raja Xi."

Sejenak sumpit Jian Gui berhenti mencapit makanan. Ia lalu meletakkan sumpit di atas mangkuk. "Jadi hanya kalian yang selamat?"

Hua mengangguk. Tanpa terasa kedua matanya panas dan buram oleh air mata. Pria itu menghapus tetesan air mata yang turun tanpa bisa ia kendalikan. "Apa ada lagi yang Anda perlukan, Putra Mahkota?"

Jian Gui menggelengkan kepala, bersamaan dengan masuknya Yong ke dalam tenda. "Maaf untuk kehilanganmu!" ucap Gui, terdengar sangat tulus sekaligus merasa bersalah.

Faabay Book

Hua menggelengkan kepala, kuat-kuat. "Tidak apa-apa, Putra Mahkota. Hamba yakin bisa membalaskan dendam keluarga hamba." Ia mengucapkan hal itu dengan penuh tekad.

Gui menganggukkan kepala saat Hua pamit pergi sementara Yong mengambil tempat yang ditinggalkan oleh pemuda itu. Ada keheningan pendek menyeruak setelahnya. Kedua pangeran terdiam untuk beberapa saat.

"Apa kau mencurigainya?" Yong bertanya dengan nada serius. Kedua mata pria itu menatap makan siang milik Gui yang baru habis seperempatnya.

Gui menyesap teh sebelum menjawab, "Ada banyak tersangka, dan saat ini aku tengah berusaha mengerucutkannya."

"Dia mengatakan jika keluarganya tewas oleh pasukan Raja Xi." Yong berkata sembari menunjuk ke arah luar. "Aku bahkan pernah melihatnya menatap Liqin dengan tatapan tidak suka."

"Bukan hanya dia yang menatap Liqin dengan tatapan tidak suka," jawab Gui, tenang. "Ada banyak orang yang tidak menyukai istriku di sini."

"Tapi anak tadi memiliki alasan paling kuat untuk membunuh Liqin," ucap Yong, "keluarganya dibunuh oleh pasukan Kerajaan Air. Dia juga bertugas sebagai koki di sini. Dia memiliki banyak kesempatan untuk membunuh istrimu lewat makanan."

"Aku tidak bisa menuduh tanpa bukti kuat," jawab Gui. "Setiap makanan yang akan dikonsumsi oleh anggota kerajaan selalu diperiksa terlebih dahulu. Kau tahu itu. Dan tugasnya mengantar makanan untukku, sementara tugas mengantar makanan untuk Liqin dilakukan oleh dayang kepercayaannya."

Kening Yong ditekuk dalam. "Maksudmu dayang kepercayaan Liqin yang melakukannya?"

Gui menggelengkan kepala. "Cari tahu kedekatan Hua dengan Shi, dan cari tahu siapa prajurit lain yang sedang mendekati Dayang Shi saat ini!" Gui kembali bicara saat adik keenamnya membelalakkan mata. "Shi mungkin tidak sadar jika ia tengah dimanfaatkan," ucapnya.

Faahay Book

"Aku mengerti," ucap Yong sebelum berdiri.

Yong baru saja akan berbalik pergi saat Jian Gui kembali bicara. "Kita akan melanjutkan perjalanan besok pagi."

"Liqin masih sakit."

Gui mengangkat wajah dan menjawab. "Kita tidak memiliki banyak waktu," ucapnya. "Aku sudah memberi perintah Bo Lin untuk menyiapkan keberangkatan pasukan."

"Baiklah. Aku ikut perintahmu." Dan Yong pun berbalik pergi.

Aroma bunga tercium di sepanjang perjalanan. Musim dingin telah berganti walau masih menyisakan udara dingin yang sedikit menggigit. Guanyu bernyanyi seperti seekor jangkrik. Kedua tangannya direntangkan

lebar. Terkadang pria itu menutup kedua mata, terus bersenandung hingga mereka tiba di desa terdekat.

Para petani memandang keduanya dengan tatapan curiga. Dari penampilan Lei dan Guanyu terlihat jelas jika keduanya berasal dari kalangan berada.

Guanyu berhenti bernyanyi. Kewaspadaannya meningkat tajam. Bukan hal sepele saat berurusan dengan orang-orang lapar dan miskin. Terkadang mereka melakukan segala cara hanya untuk bisa bertahan hidup.

Rahang-rahang dan tangan-tangan kurus menjadi pemandangan lumrah di desa ini. Anak-anak bersembunyi di belakang tubuh ibu mereka, dengan ekspresi ketakutan yang nyata. Perjalanan terasa sangat lamban. Guanyu dan Lei menghentikan laju kuda tunggangan mereka saat seorang petani tua menghadang keduanya menggunakan tubuh.

"Tuan, tolong beli putri hamba!" Ia menyodorkan putri remajanya yang terlihat lusuh. Sepatu bututnya melangkahi jalan becek. "Putriku cantik jika didandani. Dia hanya memerlukan pakaian layak serta perhiasan sederhana. Putriku juga kuat, dia bisa Anda jadikan pelayan."

Faahay Book

Guanyu memasang ekspresi datar saat berkata, "Minggir!" Tidak ada toleransi dalam suaranya. Saat ini mereka tidak memiliki waktu untuk berhadapan dengan para petani yang kelaparan. "Kami tidak butuh wanita."

"Hamba akan dijual ke rumah pelacuran jika Anda tidak membeli hamba." Wanita itu akhirnya buka suara. Suaranya gemetar, menahan rasa takut, lelah serta keputusasaan. Ia sudah tidak memiliki kekuatan untuk memberontak. Di desanya, sudah menjadi hal wajar bagi keluarga petani untuk menjual anak-anak gadisnya demi bertahan hidup. Musim dingin yang ekstrim membuat hidup mereka bertambah sulit, terlebih dengan tingginya pajak yang dibebankan kepada petani oleh pihak istana.

Pemandangan di sisi kanan dan kiri sama suramnya. Perkampungan kumuh di sisi kiri serta kanal kotor di sisi kanan sama sekali tidak memberikan ketenangan.

Guanyu menggenggam erat tali kekang kudanya. Ia memberi isyarat tanpa kata kepada Jian Lei untuk tidak ikut campur dalam masalah ini. "Bukan urusan kami!" kata Guanyu. Namun, rasa lapar membuat para petani itu menjadi gelap mata. Mereka berkumpul, mengelilingi kuda tunggangan Guanyu dan Lei, dengan bersenjatakan alat-alat pertukangan yang mereka miliki.

"Kalau begitu serahkan uang kalian!" Petani tadi kembali bicara, air ludah mengumpul di sisi-sisi mulutnya. Pria itu memperlihatkan semangat yang nyaris lenyap dari tubuh ringkihnya. Tangannya menggenggam erat gagang parang.

Guanyu tidak menjawab. Pandangannya bertemu dengan petani tua yang menampakkan ekspresi penuh tekad. Mereka akan mati jika tidak memiliki bahan makanan untuk diolah untuk beberapa hari ke depan. Air di dalam kanal yang dangkal sudah tidak lagi membeku, tapi kini dipenuhi oleh lumpur hingga para petani sulit mendapatkan ikan dari dalamnya.

Faabay Book

Menjadi perampok atau menyerang para pejalan bukan keinginan mereka. Namun, kondisi yang sulit membuat mereka harus memilih; menjadi penjahat atau mati.

Dalam satu hentakan, Guanyu mengeluarkan pedang dari dalam sarungnya. Kesiap kasar meluncur dari bibir para petani, sementara para ibu, anak-anak serta para gadis berjalan mundur untuk berlindung.

"Kalian mau mati?"

Tangan gemetar petani pertama terulur. Suaranya begitu serak, sedikit tercekat, "Kami tetap akan mati jika tidak mendapatkan makanan."

Guanyu memutuskan turun dari atas kuda tunggangannya. Tubuh besar dan tegap pria itu berhasil membuat ciut nyali para petani yang mengepungnya. "Aku bisa membantai kalian dengan mudah," ucapnya,

tanpa ekspresi. Ia memutar gagang pedang dengan gerakan ringan. Para petani mundur satu langkah tanpa menurunkan kewaspadaan.

"Kalian ingin menjadikan mereka janda?" tanyanya sembari menunjuk ke arah para wanita dengan dagu. "Kenapa kalian menyerang para pejalan yang tidak berdosa?"

Hening.

"Kenapa kalian tidak melakukan pemberontakan terhadap kerajaan?" Guanyu kembali bicara setelah terdiam beberapa saat. "Kalian dilanda kelaparan karena kesalahan pihak istana, bukan?"

Para petani tidak menjawab, walau kewaspadaan mereka mulai turun, berganti resah. "Apa maksudmu?" tanya petani tadi. Tekukan di kening membuatnya terlihat lebih tua. "Kau berharap kami menjadi pemberontak?"

Guanyu mengangguk, singkat. Pedang di tangannya masih dalam posisi siap menyerang. Pria itu tengah bertaruh saat ini. Jika berhasil, ia akan mendapatkan sekutu yang cukup membantu, tapi jika rencananya tidak berhasil, ia terpaksa membunuh mereka semua. "Aku tidak ingin membunuh kalian," ucapnya. "Walau aku tidak keberatan untuk membunuh kalian semua."

Faabay Book

"Sudahlah!" Lei berusaha menengahi. Ia tidak menginginkan kematian yang tidak perlu. "Beri mereka uang secukupnya dan kita pergi."

Guanyu terlihat tidak setuju, walau tidak mengatakan apa pun. Ia bergeming saat Lei melempar satu kantung berisi uang kepada petani pertama yang menghalangi jalan mereka.

"Kami memerlukan lebih banyak uang."

Lei tertawa renyah hingga wajahnya terangkat ke atas, menatap langit yang sedikit mendung. "Jangan terlalu serakah, Paman!" Penekanan di dalam suara Lei mengantarkan aura mengancam. "Guanyu kami tidak main-main dalam ucapannya," ia menambahkan dengan nada tenang yang sama.

Keheningan yang tercipta tidak membuat suasana menjadi lebih baik. Para wanita menunggu dengan rasa takut luar biasa, sementra para pria

menyadari jika lawan yang mereka hadapi saat ini bukan orang biasa. Aura mereka terlalu berbeda.

"Aku hanya tidak ingin terjadi pertumpahan darah di sini. Setidaknya kalian masih bisa makan dan bertahan hidup dengan uang itu, bukan?" Lei kembali bicara setelah menyapukan pandangan ke semua petani yang mengelilinginya. "Beri kami jalan!"

Tidak ada jawaban. Namun, perlahan para petani itu membuka jalan untuk keduanya. Guanyu menyarungkan kembali pedang miliknya lalu meloncat naik ke atas punggung kuda. Mereka meninggalkan kelompok petani di belakangnya yang langsung rebut memperebutkan uang yang diberikan oleh Jian Lei kepada mereka.

"Kau terlihat tidak terkejut melihat perilaku mereka." Guanyu bicara setelah berada jauh dari perrkampungan. Ekspresi pria itu kembali ramah. Tidak terlihat aura pembunuh yang melekat di dirinya. Guanyu terlihat seperti pria besar bodoh yang ramah saat ini.

Jian Lei mengedikkan bahu. "Dalam kondisi kelaparan, mereka bisa melakukan hal lebih gila dari itu." Lei tidak menangkap saat Guanyu tersenyum tipis mendengar penuturan pangeran ketujuh dari Kerajaan Angin. Salah satu prajurit terbaik Longwei itu harus mengakui jika pangeran ketujuh bukan hanya tampan, tapi juga memiliki pandangan politik yang baik, walau masih sedikit lugu.

Faabay Book

"Siapa yang bisa melawan rakyat lapar?" Lei menoleh singkat ke arah Guanyu. "Hanya tinggal menunggu waktu hingga mereka melakukan pemberontakan," sambungnya. "Lambat laun para petani itu akan berpikir jika kematian jauh lebih baik dari hidup."

"Kau membuatku bangga, Tuan Muda!" seru Guanyu, tersenyum lebar. "Beberapa hari lagi kita akan tiba di perbatasan Suku Chuan," lapornya.

"Kenapa?" Lei bertanya saat melihat perubahan ekspresi Guanyu.

"Mungkin kita harus menyelinap masuk untuk mencari informasi di lingkungan Suku Chuan," jawab Guanyu. Ia kembali bicara saat Lei

menatapnya, bingung. "Suku Chuan sangat tertutup. Mereka terkenal dengan ketidakpeduliannya terhadap dunia luar."

"Maksudmu?"

"Maksudku, walau kau sekarat di hadapan mereka sekali pun, mereka tidak akan peduli," terang Guanyu. "Tapi jika kau berhasil mengambil hati mereka, Suku Chuan tidak akan segan memberikan nyawanya untukmu."

Kening Lei ditekuk dalam. "Kakak Hongli pernah menyelamatkan putra tertua kepala suku," terang Lei. "Apa hal itu cukup untuk mengambil hati mereka?"

Entah kenapa Lei tidak suka mendengar tawa renyah Guanyu saat ini. "Itu cukup untuk menjadikannya sebagai menantu kepala suku," jawab Guanyu membuat Lei jengkel.

Jian Gui tidak bisa mengenyahkan mimpi buruk yang dialaminya tadi malam. Mimpi yang berhasil membuatnya enggan memejamkan mata. Dalam mimpi dilihatnya sosok Hongli yang tengah menari tarian pedang. Gerakan wanita itu begitu gemulai. Namun, adegan selanjutnya yang terjadi terlalu mengerikan bagi Gui. Wanita itu berlumuran darah, pedang menusuk tubuhnya dari segala arah.

Hongli bahkan tidak menjerit di dalam mimpinya. Wanita itu masih terus menari dengan puluhan pedang menancap di tubuhnya semetara Jian Gui duduk di atas benteng, menyaksikan tanpa bisa melakukan apa pun.

Di sekeliling wanita itu, Gui melihat ratusan orang tengah duduk, terlihat menikmati hidangan yang disajikan. Mereka menyantap cacing serta anggur berbau busuk yang terlihat begitu nyata untuk Jian Gui.

Gui merasa tidak berguna. Suara pria tidak bisa keluar dari tenggorokannya. Kedua mata Gui menyaksikan bagaimana dengan perlahan tubuh Hongli yang tengah menari tarian pedang, terkoyak. Daging-daging segar terlempar, tapi wanita itu masih tersenyum. Begitu

larut dalam alunan melodi kematian, menyaru bersama udara malam yang menyelimutinya hingga akhirnya sosok Hongli lenyap, layaknya embun pagi yang terkena cahaya matahari.

Putra mahkota mengumpat pelan. Lamunannya terhenti di sana. Ia bahkan tidak sadar saat Yong melirik, heran. Tidak biasanya sang putra mahkota yang tenang mengumpat.

Mimpi itu terlalu nyata untuk dikatakan mimpi, tapi Gui pun bersyukur karena pada kenyataannya potongan-potongan kejadian itu hanya bagian dari mimpi buruknya. Mungkin karena alasan itu dia mempercepat perjalanan menuju wilayah Suku Chuan. Ya, mungkin karena alasan itu.

Faabay Book

Bab 17. Telaga

Tahun lalu perayaan musim semi terdengar meriah,
nyanyian di ribuan rumah,
tarian di ribuan rumah.
Tahun ini perayaan musim semi mendengarkan desah,
duka di ribuan rumah,
keluhan di ribuan rumah.

Mana ada kereta harum kuda pusaka meramaikan fana?
hanya ada pohon lapuk gagak beku menghantar senja.
Puisi pun telah sirna,
arak pun telah sirna,
angin musim semi telah terlantarkan,
*bunga mei telah kuyu terkoyakkan.**

Paabay Book

Hongli duduk di sisi danau, menikmati suasana gembira yang diciptakan oleh anak-anak Suku Chuan dan anak-anak para pengungsi. Udara sudah mulai menghangat hingga anak-anak berani untuk mandi di danau, pagi ini.

Cuaca hangat mendukung suasana. Wilayah Suku Chuan terkenal akan kemakmurannya. Rumput hijau terhampar sepanjang mata memandang. Bunga-bunga liar menyemarakkan awal musim semi yang memesona mata.

Suara riang anak-anak membuat Hongli lupa jika saat ini mereka tengah berperang. Terkadang ia berpikir; kapan kedamaian seperti ini akan kembali ke Kerajaan Angin?

Beberapa wanita muda berada di sisi lain danau. Mereka datang untuk mencuci muka di sana. Hongli mengamati dalam diam, bagaimana para wanita itu saling menyisir rambut hitam panjang mereka secara bergantian. Tawa renyah terdengar, seperti tidak ada beban.

Hongli mengembuskan napas panjang. Jauh di tengah danau, rakit-rakit mengapung. Para pria tengah bekerja untuk menangkap ikan di musim semi pertama tahun ini. Air mata wanita itu pun jatuh. Para pengungsi dari Kerajaan Angin yang berada di tempat ini sepatutnya bersyukur karena masih bisa menikmati kenyamanan ini. Sementara lainnya harus berjuang keras untuk bertahan hidup.

Sebuah gerakan di belakang punggung tidak membuat Hongli menoleh. Wanita itu menopangkan dagu di atas lutut. Suara berisik anak-anak seperti menghipnotis Hongli.

Fanbay Book

"Apa yang kaulamunkan?" Cheng mengambil tempat di sisi kanan Hongli. Pria itu mengikuti arah pandangan Hongli. "Kau bisa berbagi pikiran denganku."

Hongli mengembuskan napas berat. Ia menggerakkan lehernya yang terasa kaku. Tidak jauh dari tempat mereka, Mong berenang dengan riang, bermain loncat katak di bagian dangkal danau. "Mereka terlihat sangat bahagia dan tidak ada beban."

"Mereka memang tidak memiliki beban." Cheng membenarkan. "Mereka hanya anak-anak."

"Tidak semua anak-anak bisa seperti mereka."

Cheng menoleh. Ia menopang tubuhnya ke belakang dengan kedua tangannya yang kekar. "Kau sedang memikirkan nasib rakyat Kerajaan Angin?"

**** Puisi karya Wang Pan, Perayaan Musim Semi (Dinasti Ming, 1470 – 1530). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan***

"Hum," jawab Hongli, tidak jelas. Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Tempat ini akan berlipat indahnya saat matahari terbit, sekaligus misterius saat matahari tenggelam. "Banyak anak-anak kelaparan dan tidak bisa tersenyum seperti mereka di luar sana."

Cheng masih bungkam. Hongli sudah mengutarakan permohonannya kepada kepala suku untuk membantu perjuangan para pangeran dari Kerajaan Angin, tapi sayang permohonan itu ditolak. Kepala suku menganggap hutangnya kepada Hongli sudah dibayar lunas karena suku mereka mengizinkan para pengungsi dari Kerajaan Angin untuk menetap tinggal di wilayah Suku Chuan.

"Sulit untuk bisa mengubah pendirian ayahku." Cheng akhirnya bicara setelah terdiam lama. Pandangannya mengamati sosok putrinya yang begitu ceria.

"Aku tahu."

"Suku Chuan tidak suka ikut campur masalah orang luar." Cheng kembali bicara. Tidak ada penekanan dalam nada bicaranya. Pria itu seolah ingin Hongli mengerti posisi Suku Chuan dalam peperangan yang tengah terjadi di antara empat kerajaan. "Kami tidak akan memihak kepada siapa pun."

Faabay Book

"Raja kalian zalim," kata Hongli, tanpa ekspresi. "Banyak rakyat Kerajaan Air yang menderita di bawah kekuasaannya. Kekayaan yang diagung-agungkan oleh raja kalian hanya dinikmati oleh segelintir orang. Kau tahu itu."

Hening.

"Kami menghargai kebahagian-kebahagian yang kami dapatkan walau dari hal kecil." Cheng melanjutkan dengan tenang. "Kami belajar untuk menghargai alam."

Suara nyanyian tentang alam terdengar dari kejauhan. Suara melengking seorang pria muda yang tengah mengutarakan pemujaannya terhadap keindahan alam di sekelilingnya. Keduanya kembali terdiam,

terhipnotis oleh suasana yang terasa romantis. Ketenangan ini begitu memabukkan.

"Kami tidak akan melakukan sesuatu yang bisa merusak kebahagiaan itu," tambah Cheng.

Hongli mengembuskan napas, pelan. Dengan gerakan anggun tangannya menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Dia baru saja akan bicara saat suara Xiao Feng menginterupsi, "Kakak Hongli, pangeran ketujuh, di pintu gerbang ada seseorang yang mengaku sebagai pangeran ketujuh."

Napas Xiao Feng memburu. Dia berlari seperti orang gila setelah tidak sengaja mendengar pembicaraan penjaga kepada kepala suku mengenai seorang pemuda yang meminta izin masuk untuk bertemu dengan Hongli.

"Dia memperkenalkan diri sebagai Jian Lei." Xiao Feng menyambung setelah mengambil napas dalam-dalam lalu membuangnya pelan. "Bagaimana dia bisa tahu jika kau ada di sini?"

Cheng langsung berdiri. Rahangnya mengeras. "Mungkin dia mata-mata dan asal menebak jika Hongli ada di sini." Pria itu bergegas untuk kembali ke desa, sementara Hongli mengikutinya bersama Xiao Feng dengan tergesa.

Faabay Book

"Bagaimana jika ternyata itu Pangeran Jian Lei yang asli?"

Hongli tidak langsung menjawab. Pikirannya terasa sangat penuh. Wanita itu tidak bisa berkonsentrasi hingga beberapa kali ujung gaun roknya terinjak hingga ia nyaris terjatuh.

"Kakak Hongli?"

"Aku tidak tahu," jawab Hongli, tidak yakin. Tapi, jika pria itu benar-benar Jian Lei, kenapa dia bisa ada di sini? Apa pasukan Jian Gui tengah merangsak menuju tempat ini?

Hongli semakin kacau. Dia belum siap untuk bertemu dengan Gui. Dewa Langit, pemuda di gerbang desa itu belum tentu Jian Lei. Dia atau mereka bisa saja mata-mata yang diutus oleh musuh untuk menangkapnya.

Mereka tiba di kediaman kepala suku dengan napas putus-putus. Di sana kepala suku sudah menunggu Hongli lalu memberikan giok tanda pengenal yang diberikan oleh tamu tidak diundang mereka.

"Apa kau mengenal tanda pengenal ini?"

Hongli mengamati giok dingin di telapak tangannya. "Ini tanda pengenal milik pangeran ketujuh," jawabnya, tanpa mengalihkan perhatian dari giok tersebut. "Aku harus melihatnya."

"Tidak bisa!" Cheng bicara cepat. "Bisa saja dia merebut tanda pengenal itu dari pangeran ketujuh yang asli," smabungnya. "Saat ini statusmu seorang buronan, Hongli. Musuh pasti melakukan segala cara untuk menangkapmu."

Ia menjeda, mengusap wajah, kasar. Ekspresinya memperlihatkan kekhawatiran saat bertemu tatap dengan Hongli. "Jangan berpikir untuk menemuinya di gerbang desa!" Cheng membaca pikiran Hongli dengan baik. Pria itu memberi peringatan dengan nada tegas. "Kembali ke tendamu!"

Faabay Book

"Bagaimana jika dia benar-benar Jian Lei?"

"Jangan keras kepala!"

"Aku hanya ingin tahu apa dia pangeran ketujuh atau bukan," balas Hongli, tenang.

"Biarkan aku yang memastikannya," kata Xiao Feng, menengahi. Ucapannya membuat wanita itu menjadi pusat perhatian saat ini. "Aku tahu rupa pangeran ketujuh, jadi kenapa bukan aku saja yang mencari tahu?"

Kepala suku menganggukkan kepala sementara Hongli menyerahkan giok pengenal milik Lei ke tangan Xiao Feng. "Kalau begitu pergilah bersama Cheng. Ingat, sebelum kau yakin dia pangeran ketujuh, jangan mengatakan apa pun mengenai Hongli!"

"Aku mengerti," ucap Xiao Feng sebelum berbalik pergi.

Di langit, awan tergantung tinggi. Sementara di bumi, Lei terlihat gelisah. Acap kali ia mengelus leher kudanya sementara kedua mata pangeran ketujuh mengawasi jauh ke depan. Ia menunggu dengan perasaan was-was. Ternyata apa yang dikatakan oleh Guanyu bukan omong kosong; sulit untuk bisa masuk ke dalam Desa Suku Chuan.

"Ada yang datang." Jian Lei menegakkan punggung. Pemuda itu menatap enam orang penunggang kuda dengan debaran jantung yang menggebu. Ekspresi penuh harap Lei berubah seketika saat mengenali jika satu-satunya penunggang kuda wanita bukan Hongli.

Keenam penunggang kuda itu bahkan tidak turun dari atas punggung kuda mereka. Tidak ada basa-basi atau sapaan sopan untuk menyambut keduanya. Ya, Lei tidak bisa mengeluh. Bagaimanapun dia hanya tamu tidak diundang di tempat ini.

"Apa dia benar Pangeran Jian Lei?" Cheng berkata dengan nada berat.

Xiao Feng tidak langsung menjawab. Tatapan wanita itu bersirobok dengan Jian Lei. "Benar, dia pangeran ketujuh," ucapnya setelah merasa sangat yakin. Tidak ada pemuda yang lebih tampan dari pangeran ketujuh dari Kerajaan Angin. Setidaknya itu yang diketahui oleh Xiao Feng.

Raabay Book

"Ikuti kami!" kata Cheng masih dengan nada bicara yang sama. Tidak ada kehangatan di dalam nada bicaranya.

Tanpa banyak bicara Lei beserta Guanyu meloncat naik ke atas punggung kuda masing-masing. Mereka mengikuti dari belakang, menerobos jalan selebar enam kaki yang diapit padang rumput hijau yang yang masih berbentuk tunas saat ini.

Kedua pria itu langsung diantar ke rumah kepala suku setelah tiba di desa. Di dalam rumah, Hongli bergerak gelisah. Wanita itu berjalan mondar-mandir sembari menggigit ujung kuku. Suara dari arah pintu membuat wanita itu berhenti berjalan. Hongli mengerjapkan mata, hatinya terasa ringan saat melihat sosok Lei berjalan ke arahnya, menghambur lalu memeluknya seperti tidak ada esok hari.

"Lei?" Hongli mengacak pelan rambut hitam pangeran ketujuh, lembut. "Rambutmu menjadi hitam?"

Lei melepaskan pelukannya lalu mengangguk. "Kakak Chao Xing membantu mewarnai rambutku." Ia menerangkan, pendek.

"Selir Chao? Kau pergi ke Kerajaan Api?"

Untuk kedua kalinya Lei menganggukkan kepala.

"Sepertinya kalian memerlukan tempat untuk bicara." Kepala suku menginterupsi pertemuan itu. Tatapannya teralih ke Guanyu sebelum berakhir di Jian Lei. "Aku sudah memerintahkan pelayan menyiapkan tenda untuk kalian berdua," tambahnya.

Lei yang merasa sudah bersikap tidak sopan langsung memberi salam. "Aku Jian Lei, tolong maafkan ketidaksopanan kami yang tidak memberi salam dan memperkenalkan diri dengan baik!"

Kepala suku terkekeh pelan. Ia mengibaskan tangan di depan wajah. "Tidak perlu sesopan itu denganku. Aku tidak memerlukan basa-basi kerajaan dan kaum bangsawan di sini."

Faabay Book

Ia menjeda untuk mengambil napas. Rasa lelah luar biasa menguasai pria tua itu. Sedikit kepayahan, ia berdiri dari tempat duduknya yang nyaman. "Aku tidak bisa menjamu kalian dengan pantas karena masalah kesehatanku," ucapnya terdengar menyesal. Ia menunjuk ke arah Hongli. "Keluarganya berarti keluarga kami juga."

"Terima kasih!" ucap Jian Lei.

"Sebaiknya aku masuk untuk istirahat." Kepala suku kembali bicara, sementara Cheng membantunya untuk berjalan. Pria itu baru berjalan beberapa langkah saat berkata, "Jangan bawa Hongli pergi dari sini!"

Pikiran Jian Lei sekelam jelaga. Ia bahkan tidak sadar sudah tiba di tenda yang ditempati oleh Hongli dan Xiao Feng. Dengan ekspresi keruh pangeran ketujuh mendudukkan diri diikuti oleh Guanyu yang mengambil tempat di sisi kanan pemuda itu.

"Apa maksudnya tidak boleh membawamu pergi dari tempat ini?" Pertanyaan itu langsung meluncur dari mulut Lei setelah pikirannya jauh lebih tenang. "Memangnya mereka siapa? Kenapa aku tidak boleh membawamu pergi?"

Xiao Feng membalikkan badan. Wanita itu berjalan keluar tenda untuk menyiapkan teh serta makanan ringan untuk tamu mereka.

"Jika aku tidak boleh membawamu pergi, maka aku akan tinggal di sini bersamamu." Lei memutuskan dengan napas terengah. Emosinya naik turun dengan cepat. Sekilas ia melihat ke arah Guanyu yang didapati tengah menatap Hongli dengan ekspresi penuh penilaian.

Guanyu tersentak kaget saat mendapat sikutan keras dari pemuda di sampingnya. "Apa?" tanyanya, tidak mengerti.

"Kenapa melihat kakakku seperti itu?"

"Karena dia cantik." Guanyu menjawab dengan polos. Diabaikannya desisan protes dari Lei yang menurutnya malah membuat pangeran ketujuh terlihat menggemaskan. "Pantas saja jika kepala suku tidak mau kakakmu pergi. Dia pasti memiliki rencana untuk menjadikannya istri atau menantu."

Faabay Book

Jari telunjuk Lei diangkat tinggi. "Hati-hati dengan ucapanmu!"

Guanyu hanya mengendik, tak acuh. "Aku hanya mnegatakan kebenarann—"

"Ibu?" panggilan itu memotong ucapan Guanyu. Kedua pria berbeda usia itu melirik kompak, memandang gadis kecil berusia tujuh tahun itu berlari masuk ke dalam tenda lalu menghambur untuk memeluk Hongli yang menerimanya dengan suka cita. "Kenapa meninggalkanku di danau?"

Rasa sakit menyerang kepala Jian Lei. Pria itu berpegangan kepada Guanyu yang sama terkejutnya.

"Kakakmu sudah memiliki anak?"

Sungguh, Lei membenci sifat polos Guanyu yang terkadang ditempatkan tidak pada tempatnya. Rasa sakit semakin menyerang kepala

pangeran ketujuh hingga rasanya ia ingin meledak untuk meredakan emosi.

"Kemana pengasuhmu?" Hongli bertanya dengan nada lembut. Wanita itu berdiri untuk mengambil kain bersih. Mong terkikik saat Hongli mengeringkan rambutnya, sesekali dia meniup telinga gadis kecil itu.

"Aku memintanya untuk tidak mengikutiku," jawab Mong, ceria. Senyum cerahnya perlahan menghilang saat menyadari ada dua orang asing di dalam tenda milik ibu angkatnya. "Mereka siapa?" Wajah polos Mong tertuju ke wajah Hongli.

"Mereka kerabatku," jawab Hongli.

Guanyu memasang ekspresi tersentuh berlebihan karena penuturan Hongli. Ekspresinya berhasil membuat Jian Lei bertambah jengkel. "Suatu kehormatan untuk hamba, Nona Fung."

"Nyonya!" ralat Lei, penuh penekanan. Pemuda itu melipat kedua tangan di depan dada. Ia terlihat begitu galak saat menatap Mong yang memiringkan kepala ke satu sisi, menatapnya dengan pandangan polos menggemaskan. "Kau siapa?"

Faabay Book

"Aku?" Mong malah balik bertanya.

"Tentu saja kau." Lei semakin jengkel diabuatnya. Pangeran ketujuh mengabaikan peringatan Hongli yang memintanya untuk bersikap sopan. Bagaimanapun Mong cucu dari kepala suku. Mong juga masih terlalu kecil untuk dijadikan musuh oleh Jian Lei.

Mong memeluk tubuh Hongli, erat. "Aku anak ibu."

"Sejak kapan kakakku memiliki anak?" Lei mengatakannya dengan nada tinggi hingga Xiao Feng yang baru masuk ke dalam tenda dengan baki berisi minuman dan makanan ringan terperanjat kaget dibuatnya.

"Aku anak ibu!" Mong bersikeras dengan ucapannya.

"Enak saja, dia kakakku dan dia belum punya anak!"

Tangis Mong pun pecah. Kedua mata Hongli melotot hingga Lei menutup kembali mulutnya yang sudah siap bicara. Pangeran ketujuh

menutup kedua telinga dengan tangan lalu bersenandung untuk menyamarkan tangisan Mong yang semakin keras.

"Kakak Lei hanya bercanda, Mong." Hongli membawa Mong ke dalam gendongannya. Gadis kecil itu terisak, membenamkan wajah di bahu kurus Hongli. "Dia sangat suka mengganggu anak kecil."

Hongli kembali memberikan tatapan penuh peringatan kepada Jian Lei yang hendak protes. "Jangan menangis. Kecantikanmu akan berkurang setiap kali kau menangis."

Mong mengangguk. "Aku mau kembali ke tendaku."

"Baik," jawab Hongli, lembut.

"Diantar Ibu," pintanya. Ah, bagaimana bisa Hongli menolak permintaan itu jika Mong memberikan tatapan penuh harap dengan kedua mata bulatnya yang indah.

"Aku akan mengantarnya dulu," kata Hongli, mengabaikan protesan Lei yang tidak terima karena calon kakak iparnya itu lebih memilih seorang gadis kecil dibandingkan dirinya.

Faabay Book

"Menyebalkan!" Lei menggerutu setelah Hongli dan Mong keluar dari dalam tenda. "Apa?" tanyanya kepada Guanyu yang tengah menatapnya dengan pandangan aneh.

Guanyu menggelengkan kepala. Ia mengucapkan terima kasih kepada Xiao Feng yang menyodorkan cawan teh untuknya. "Aku hanya tidak mengira kau bisa bersikap *semanis* ini, Tuan Muda." Senyumnya begitu polos, nyaris kekanak-kanakan.

Lei tidak menjawab. Ia mengambil napas panjang lalu mengembuskannya pelan. Terus seperti itu hingga perasaannya merasa lebih tenang. "Jadi, siapa anak kecil menyebalkan tadi?" Ia akhirnya bertanya kepada Xiao Feng.

Xiao Feng berusaha mengendalikan kegugupannya di bawah tatapan menyelidik Jian Lei. Namun, wanita itu merasa ada sesuatu yang aneh; pangeran ketujuh seperti tidak mengenalinya, padahal mereka pernah bertemu beberapa kali di istana.

Mungkin aku memang tidak pantas untuk diingat, batin Xiao Feng.

Wanita itu meletakkan cawan teh di atas meja lalu menjawab dengan nada gugup, "Mong, dia putri dari Tuan Cheng."

"Sudah kuduga." Lei memukulkan kepalan tangan kanannya ke telapak kiri. "Cheng dia pria bertubuh besar yang menjemputku di gerbang desa, kan?"

Xiao Feng menganggukkan kepala.

"Dia pasti sengaja menggunakan putrinya untuk mendekati Kakak Hongli."

"Bukan seperti it—" Telapak tangan Lei yang diangkat tinggi membuat Xiao Feng tidak melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Ia mengatupkan mulut rapat-rapat.

"Anak itu terlalu dekat dengan kakakku." Lei memasang pose berpikir. "Aku akan mencari cara untuk memisahkan mereka."

"Memisahkan siapa?"

Lei berbalik, berpura-pura memasang wajah tak acuh saat Hongli melangkah masuk ke dalam tenda lalu duduk di seberang meja. Wanita itu berdecak, terlihat kesal karena pangeran ketujuh bersikap galak terhadap Mong.

Faahay Book

"Jangan bersikap seperti itu kepada Mong!" tegur Hongli. Wanita itu berdecak saat Lei memalingkan muka ke arah lain dengan ekspresi cemberut. Hongli mengembuskan napas panjang. Xiao Feng mengangkat bahu saat ia meminta bantuan untuk memberi penjelasan kepada Lei.

"Ibunya meninggal saat melahirkan Mong," terang Hongli. Perasaan bersalah perlahan mulai menyelinap ke dalam diri Lei, walau dengan keras kepala pemuda itu menyembunyikan dibalik ekspresi datarnya.

Lei mendelik. "Dia tidak terlihat seperti gadis kecil yang harus kukasihani," balasnya, kaku. Kening Lei ditekuk dalam. Kekesalannya kembali membumbung saat teringat bagaimana Mong begitu lengket terhadap Hongli.

Pangeran ketujuh memijat kening sebelum bertanya. “Dia sudah memiliki segalanya di sini. Kenapa dia harus memilikimu juga?”

Hening.

“Mong, nama anak itu Mong, kan?”

Hongli mengangguk.

“Dia tidak ada bedanya dengan seorang putri walau tanpa mahkota.”

“Lei—”

“Gadis kecil itu menjadi alasanmu tidak bisa pergi dari tempat ini,” potong Lei. Ia berdiri, berjalan mondar-mandir sembari mengusap wajah beberapa kali. “Kepala suku tidak mengizinkanmu pergi karena cucunya menganggapmu sebagai ibunya. Kau tidak boleh terus berada di tempat ini.”

Lei menjeda, menggelengkan kepala. “Tentu saja kau harus ikut bersama kami. Kau tidak memiliki alasan untuk menetap tinggal di tempat ini setelah kami berhasil merebut kekuasaan dari tangan Liang.”

“Lei—”

Faabay Book

“Tidak!” Lei kembali memotong. “Aku bukan datang untuk pulang dengan tangan kosong,” ucapnya. “Kau calon kakak iparku dan itu artinya tempatmu di sisi kakak pertama, bukan di sini. Titik!”

Bab 18. Kisah-kisah

Otot-otot wajah raja Liang menegang. Putra pertama yang paling dia banggakan berani mencuri dari kas kerajaan. Dokumen yang berisi laporan dari menteri keuangan dilempar raja ke sembarang arah. Putra pertamanya sudah berani menikam punggung raja.

Keputusan untuk mengurangi kebiasaan berpesta para pangeran membuat mereka nekad mencuri dari ayahnya. Raja Liang bingung, masalah yang terjadi di dalam istananya semakin rumit. Para petani sekarang secara terang-terangan berani melakukan perlawanan. Hanya tinggal menunggu waktu hingga mereka bergabung dengan pasukan-pasukan pemberontak dan melawan kekuasaan raja.

Perilaku para pejabat dan kasim istana tidak ada bedanya. Mereka bekerja malas-malasan dan hanya mengandalkan gelar dan jabatan untuk hidup mewah tanpa harus bekerja keras. Liang tidak bisa memberi mereka hukuman berat karena orang-orang itu memiliki peranan penting dalam hidupnya.

Paabay Book

Para pejabat-pejabat itu membentuk kelompok, memperkaya diri, semakin makmur sementara kas kerajaan carut marut. Pajak yang tinggi sama sekali tidak membantu. Sebaliknya, rakyat semakin berani menetang kekuasaan Liang yang masih seumur jagung.

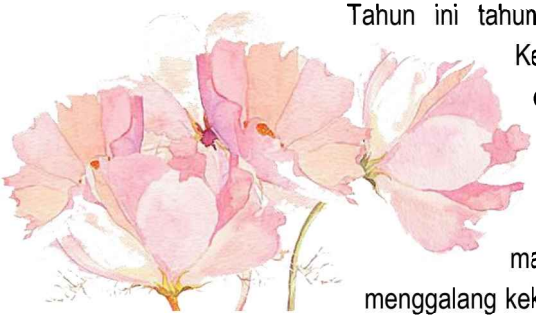

Tahun ini tahun ketujuh Liang menguasai Kerajaan Angin. Dan setiap detiknya pria itu terus dibayang-bayangi ancaman keenam putra Jian Guo yang ia percaya masih hidup dan tengah menggalang kekuatan saat ini. Ketakutannya disembunyikan dengan baik dibalik keangkuhan pria itu.

Keresahan Liang membuatnya tidak bisa tidur selama berhari-hari. Siang ini raja memerintahkan perdana menteri untuk menghadap. Liang berpikir walau terkadang tidak sependapat dengan perdana menteri, tapi setidaknya pria itu orang yang paling memiliki otak dibandingkan pejabat-pejabat yang lain. Ah, Liang tidak melupakan Jenderal Tse yang memiliki pengaruh besar dalam militer.

Sayang kematian Biming membuat jenderal besar itu tidak fokus. Jenderal Tse terobsesi menangkap pembunuh putranya hingga tidak segan membantai petani yang dicurigai menyembunyikan para pemberontak. Jenderal Tse dan Tingyu kini dikenal sebagai dua monster berdarah dingin. Keduanya tidak segan melenyapkan siapa pun yang mereka curigai.

"Apa yang harus aku lakukan terhadap putra mahkota?" Liang tidak bisa menyembunyikan kejengkelannya saat menyerahkan dokumen ke tangan perdana menteri. Otaknya mendadak terasa buntu jika menyangkut anak kesayangannya itu. "Dia sudah berani mencuri dariku."

Faabay Book

Perdana menteri tidak lantas bicara. Digulungnya kembali dokumen laporan yang sudah selesai dia baca. "Asingkan."

"Apa?" Raja Liang mencondongkan tubuh. Suara raja mendesis penuh ancaman. "Berani sekali kau mengusulkan hal itu kepadaku!"

Perdana menteri berusaha untuk tetap bersikap tenang. Jika ingin mengikuti kata hati, ia pasti sudah mengusulkan hukuman mati untuk putra mahkota. "Selain putra mahkota, hukuman itu akan memberikan efek jera untuk pelaku lain, Yang Mulia." Ia bicara setelah melihat raja sedikit tenang. "Jika Anda tegas memberi hukuman kepada putra mahkota yang merupakan putra kesayangan anda, maka pelaku lain akan berpikir Anda akan memberikan hukuman yang jauh lebih mengerikan untuk kejahatan mereka."

Perdana menteri menjeda singkat. "Saat ini kerajaan sedang diserang. Para pejabat daerah sangat tidak berguna. Jika terus seperti ini, Yang Mulia bisa kehilangan semuanya."

Liang tidak langsung menanggapi. Suasana ruang kerjanya diselimuti keheningan panjang untuk beberapa saat. Dokumen-dokumen negara yang lama diabaikan kini mulai dibaca satu per satu olehnya. Ketidakbecusan gubernur-gubernur pengganti dalam menghadapi kelompok-kelompok pemberontak membuatnya sakit kepala.

Buku-buku berjajar rapi di rak. Berbeda dengan zaman kekuasaan Jian Guo, buku-buku itu kini terlihat tidak tersentuh. Liang terlalu sibuk mengurus pemberontakan, berpesta, mengatur sogokan untuk para sekutu serta berusaha mengendalikan para abdi-abdinya yang mulai menggendutkan perut masing-masing.

Liang mengangkat wajah, menatap ukiran-ukiran naga yang menghiasi langit-langit ruang kerjanya. Naga-naga itu memiliki arti serta simbol masing-masing. Jendela-jendela besar ditutup rapat. Liang tidak terlalu menyukai harum bunga dari taman istana yang selalu mengingatkannya kepada Permaisuri Ming Xia.

Wanita itu seharusnya berhasil dia dapatkan. Permaisuri berhati lembut yang selama puluhan tahun disia-siakan oleh Jian Guo. Selama menjadi pejabat istana, Liang hanya bisa mengamati permaisuri dari kejauhan dan mengagumi kecantikan serta kelembutan wanita itu. Dan sekarang setelah mendapatkan segalanya, dia masih tidak bisa memiliki wanita itu.

Faabay Book

“Putra mahkota bisa mati dalam pengasingan,” ucap Liang setelah terdiam lama. Ia mengembuskan napas pelan, terlihat lelah sekaligus putus asa. “Melihat sifat putra mahkota, dia tidak akan bisa bertahan dalam kemiskinan.”

Liang mungkin hanya menganggap anak-anaknya sebagai pion. Namun, rasa sayangnya terhadap putra pertamanya bukan main-main. Dulu saat putra sulungnya masih anak-anak dan sakit keras, Liang berjanji kepada Langit akan menjaga putra sulungnya hingga kematian datang dan memberikan sesaji besar setiap tahun jika putra sulungnya itu kembali sembuh.

"Sejak kecil aku sangat memanjakannya." Liang kembali bicara setelah jeda pendek. "Tetapi tekanan dari dalam dan luar memuatku seperti dilempar oleh tahi. Keempat putraku tidak bisa diandalkan, sementara Tingyu, putraku yang paling cerdas hanya seorang putra dari gundik. Dia tidak mungkin kujadikan penerus."

Perdana menteri mendengarkan dengan saksama. Memang akan lebih baik jika takhta selanjutnya diserahkan kepada pangeran kelima, tapi rasa sayang raja membuatnya buta dan bersikeras memberikan takhta selanjutnya kepada pangeran pertama.

"Asingkan putra mahkota, Yang Mulia." Perdana menteri meminta dengan suara lunak. "Hanya itu jalan satu-satunya untuk anda saat ini."

Dua kapal milik Kerajaan Air membelah lautan di kejauhan. Hujan turun dengan deras, menyebabkan jarak pandangan terbatas. Yun Ru segera memberi perintah kepada anak-anak buahnya untuk segera bersiap. Kapal mereka berbendera perompak, yang sayangnya tidak berhasil membuat gentar dua kapal milik Raja Song.

Dua kapal itu mendekat dengan cepat dalam kegelapan malam. Mereka berhasil lolos dari pengejaran kapal-kapal berjuluk 'Hantu' yang sebenarnya milik Longwei. Hujan turun semakin deras. Ombak menggulung tinggi, menambah mencekam suasana, malam ini. Setelah jarak terkikis, anak-anak panah diluncurkan dari pihak musuh yang segera dibalas oleh pasukan Yun Ru.

Debum ombak menghantam dinding kapal membuat pasukan Yun Ru goyah. Beberapa bahkan terlempar hingga membentur geladak kapal. Pasukan Kerajaan Angin memasang tali-tali besar untuk merapatkan kapal. Mereka berusaha naik ke atas kapal yang dinahkodai oleh Yun Ru.

Teriakan demi teriakan perintah menggema, merobek suara hujan yang turun semakin lebat. Pertempuran berlanjut di dek. Pasukan musuh berhasil naik ke atas kapal. Suara pedang beradu meramaikan malam.

Darah mengalir, tersapu oleh derasnya air hujan yang membasahi lantai kapal.

Enam orang prajurit musuh berusaha masuk ke dalam ruang palka. Dengan serangan cepat Yun Ru menghabisi mereka semua. Pasukannya masih dalam keadaan lelah saat ini hingga Yun Ru merasa harus menyelesaikan pertempuran ini secepat mungkin.

Pertempuran berlangsung berat sebelah hingga lebih dari satu jam lamanya. Perjalanan panjang membuat pasukan Yun Ru yang lelah terpaksa menyerah. Mereka diikat, ditempatkan di satu sudut yang mulai digenangi oleh air hingga semata kaki. Lambung kapal sudah rusak, hanya tinggal menunggu waktu hingga kapal tenggelam sepenuhnya.

"Jenderal apa kita akan membawa mereka semua ke istana?"

Yun Ru segera dipisahkan dari pasukannya yang tertangkap. Ia bersyukur karena sebagian besar barang bawaannya sudah mendarat dan diterima sesuai dengan jadwal. Sisa barang di ruang palka seharusnya dikirim untuk para pengungsi di Suku Chuan, dan Yun Ru yakin Gui akan mencium adanya masalah saat pasukan Yun Ru tidak tiba tepat waktu. Dalam hati ia merasa lega karena Lei tidak ikut di dalam kapal.

Faabay Book

Seorang pria berjanggut dengan baju zirah mengkilap menundukkan tubuh. Tatapan sadisnya menusuk Yun Ru. "Kau masih terlalu muda untuk menjadi kepala perampok." Ia menggerakkan kepala, memerintahkan anak buahnya untuk menaikkan Yun Ru ke atas kapal mereka.

"Bagaimana dengan yang lain?" prajurit paling senior bertanya dengan suara berat.

Wajah bengis sang jenderal hanya menatap dingin. "Tenggelamkan mereka di sini!"

Anak buah Yun Ru bersikap tenang seperti biasa. Mereka sudah pernah menghadapi hal yang jauh lebih mengerikan dan siap mati malam ini. Hanya dalam hitungan jam ruang palka dikosongkan lalu diisi oleh anak buah Yun Ru yang terikat kaki dan tangannya.

Air laut sudah naik hingga lambung kapal perompak, sementara Yun Ru dimasukkan ke salah satu tempat penyimpanan di dalam kapal Kerajaan Air. Sorak sorai kegembiraan terdengar dari atas geladak, menembus hingga ruang penyimpanan tempat Yun Ru ditahan.

Kapalnya pasti sudah mulai tenggelam. Dalam hati dia mulai berdoa, meminta maaf karena tidak bisa mempertahankan kapal serta menyelamatkan nyawa anak buahnya. Lima ratus prajurit Jian Gui meregang nyawa, malam itu, sedangkan Yun Ru dibawa menuju Istana Kerajaan Air.

Tidak lama berselang pintu ruang penyimpanan terbuka, menampakkan enam orang sosok pria berpakaian zirah dengan tingkat jabatan berbeda. Yun Ru mengangkat wajah yang terluka akibat pertempuran sebelumnya. Semua senjatanya sudah dilucuti, kedua tangan pria itu mulai lecet karena ikatan tali yang terlalu kencang.

Pria paling tua yang selalu dipanggil 'Jenderal' mengangkat wajah Yun Ru dengan ujung sepatu lancipnya. Jubah biru tua yang ia kenakan menyapu lantai kapal yang tidak terawat. Ekspresi dingin pria itu menyusuri sosok tawananya. Kedua mata pria itu disipitkan, janggut panjang keperakannya bergoyang saat ia bergerak, menendang wajah Yun Ru keras.

Faanay Book

Tubuh Yun Ru terjengkang ke belakang. Darah mengalir dari mulut dan hidungnya. Pria itu masih menutup mulut rapat, tidak mengeluh atau mengerang sakit akibat pukulan yang kembali datang bertubi-tubi setelahnya.

Dua orang prajurit menyiapkan tali panjang. Yun Ru dipaksa untuk berdiri, pakaian atasnya dibuka, kedua tangannya diikat tinggi sementara kedua kaki pria itu diberi beban rantai berat yang membuat Yun Ru sulit untuk bergerak.

Wajah sang jenderal masih menatap dingin. Tidak ada satu patah kata pun meluncur dari mulutnya. Janggut perak pria itu berkilat terkena sinar lentera yang tergantung di dalam ruangan. Sebuah kursi disediakan

untuknya. Dengan sikap tenang dan penuh wibawa ia mendudukkan diri di sana.

Napas Yun Ru menderu. Sejak tadi mati-matian dia menahan rasa sakit yang datang berlipat-lipat. Tubuh atasnya yang telanjang dihujani pecutan demi pecutan, dan seolah belum cukup, pukulan demi pukulan diterimanya bertubi-tubi. Daging pria itu terkoyak, darah mengalir dari luka-lukanya yang terbuka.

"Jujur aku mengira akan menemukan seseorang seusiaku yang menjadi pimpinan kapal perampok yang selama ini menghantui lautan Kerajaan Air." Sang jenderal akhirnya angkat bicara. "Aku tidak tahu harus merasa kagum atau kesal karena kau orang yang menjadi momok dalam hidupku selama ini."

Sang jenderal menjeda, memalingkan muka. Sekilas melirik ke arah salah satu prajuritnya.

Yun Ru tidak menjawab. Ia menekan gigi kuat-kuat saat sebuah pukulan menghantam area perutnya, keras. Ia mengembuskan napas pelan setelah pukulan berhenti, berusaha untuk bersikap santai walau kematian sudah membayanginya di depan mata.

Faahay Book

"Jadi, untuk siapa kau bekerja?"

Guanyu tidak bisa menahan senyum saat melihat Jian Lei menyipitkan mata, mengikuti setiap pergerakan Mong yang terus mengekor Hongli sejak pagi. Pangeran ketujuh menyandarkan tubuh ke belakang pohon, kedua tangannya dilipat di depan dada. Ekspresi tidak sukanya diperlihatkan secara gamblang.

"Tuan Muda, apa kau tidak merasa malu cemburu kepada anak kecil?" pertanyaan Guanyu membuat Lei berdesis. Ia mengangkat kedua tangan sebatas dada saat mendapatkan tatapan mematikan dari pangeran ketujuh. "Maksudku, Anda bersikap kekanak-kanakkan." Ia menambahkan dengan berani. Guanyu memang tidak bersikap formal saat berbicara

dengan Jian Lei. Hubungan mereka tidak seperti pangeran dan pengawal pada umumnya. Pangeran ketujuh pun tidak terlalu mengambil pusing tentang sikap Guanyu, sebaliknya, dia merasa nyaman saat bicara dengan pria bertubuh besar itu.

Lei menunjuk dengan dagu ke arah Mong yang kini digendong oleh Hongli di atas punggungnya. "Mereka menggunakan bocah itu untuk mengikat kakakku di sini." Guanyu bisa menangkap nada tidak suka terselip dalam suara Lei saat mengatakannya. "Kakakku akan semakin berat meninggalkan tempat ini jika bocah itu terus menempel kepadanya."

"Dia hanya anak kecil." Guanyu berusaha mengingatkan. Ia mengangkat dua tangannya lagi saat dihadiahi tatapan kematian untuk kedua kalinya dari Lei.

"Aku hanya takut," kata Lei setelah terdiam beberapa saat. "Kepalaku sangat penuh saat ini, aku tidak bisa berpikir jernih," akunya, terdengar letih.

Lei menunduk, menatap rumput yang sudah bertunas. Pemandangan di desa ini akan sangat menakjubkan dalam beberapa hari ke depan, pikirnya. Musim semi akan membawa perubahan dan suasana baru di desa ini. "Kau tahu, sulit meyakinkan Kakak Hongli untuk kembali kepada kami, dan aku tidak perlu penghalang lain untuk mencegah kakak iparku berkumpul bersama kami lagi."

Faabay Book

Suara tawa Mong kembali mengusik Jian Lei. Pangeran ketujuh berdecak, merasa kalah saing. Ia memutuskan untuk berjalan berkeliling desa daripada melihat Mong yang tengah bermanja-manja kepada Hongli.

"Apa ada sesuatu yang mengganggumu lagi?"

Lei tidak menjawab. Ia terlalu larut dalam pikirannya hingga tidak sadar menjadi perhatian gadis-gadis muda Suku Chuan saat ini. Di sampingnya, Guanyu tersenyum lebar, memerkan barisan giginya sembari melambaikan tangan ke arah para gadis yang langsung cemberut, masam.

"Mereka tidak menyukaiku." Guanyu bergumam sembari mengedikkan bahu.

"Perasaanku tidak enak sejak tadi malam," kata Lei berhasil menarik perhatian Guanyu. Mereka melewati jalan setapak yang diapit oleh hutan bunga. Lei memijat tengkuknya yang terasa berat. "Aku terus teringat kakakku Yun Ru."

Guanyu menekuk kening. "Yun Ru?"

"Kakak angkatku," jawab Lei, pendek. Ia memasang senyum mengejek saat bicara, "Aku memang masih muda, tapi pengalaman hidupku tidak kalah mengagumkan dengan pria tua sepertimu."

"Hei, aku masih belum tua." Guanyu langsung protes. Dia menepuk dada bidangnya beberapa kali. "Usiaku tidak lebih tua dari kakak pertamamu."

Ia menjeda. "Kenapa kau tidak menceritakan pengalaman hidupmu? Aku ingin tahu bagaimana caramu bertahan hidup setelah keluar dari Istana Kerajaan Angin."

"Aku?" Lei mengangkat alis. "Pengalaman hidupku sangat panjang." Terselip nada congkak dalam suaranya saat mengatakan hal itu. Lei mengibaskan tangan ke udara beberapa kali.

Faabay Book

"Aku punya banyak waktu untuk menjadi pendengar setia dari kisahmu," jawabnya diakhiri kekehan yang terdengar renyah.

Liqin berada di dalam sebuah tandu saat pasukan Jian Gui mulai memasuki wilayah Suku Chuan. Mereka sudah bergabung dengan pasukan Renshu yang sayangnya membawa kabar buruk; kapal milik Yun Ru ditenggelamkan oleh kapal armada perang Kerajaan Air. Tandu itu dilapisi oleh kain sutera berwana biru lembut, beserta hiasan-hiasan cantik yang sesuai dengan pemiliknya.

Dari dua ribu pasukan hanya ada lima puluh orang yang bergerak menuju Desa Suku Chuan saat ini, sisanya menunggu di Hutan Anggrek, siap untuk menjalankan perintah dari putra mahkota. Tepat sebelum matahari tenggelam, mereka tiba di depan pintu gerbang desa. Anggota

suku yang sudah pernah melihat Jian Renshu meminta mereka untuk menunggu sementara dia melapor ke kepala suku.

Jian Gui menunggu dengan ekspresi datar. Punggungnya begitu tegak, wajahnya menatap di kejauhan. Wanita itu ada di sini, di tempat ini. Ada banyak hal yang ingin dibicarakan Gui dengan Hongli, tapi lagi-lagi ia harus menundanya karena masalah Yun Ru.

Putra mahkota sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi Lei saat mendengar mengenai tenggelamnya kapal laut yang dinahkodai oleh Yun Ru. Seharusnya sejak awal ia tidak melibatkan Yun Ru. Perang ini bukan tanggung jawabnya.

Tidak berbeda dengan Jian Gui, Yong pun memasang ekspresi datar andalannya walau hatinya tengah tidak tenang saat ini. Tidak lama lagi dia harus berhadapan dengan Xiao Feng. Yong membuang pandangan ke arah lain. Yang terjadi, terjadilah.

Matahari sudah tenggelam saat pria penjaga pintu gerbang desa kembali dan mempersilahkan pasukan Jian Gui untuk masuk ke dalam desa. Rumput yang mengapit jalan sudah setinggi lutut saat ini. Tempat itu menjadi tempat favorit lain untuk anak-anak Suku Chuan dan anak-anak pengungsi bermain selain di danau.

Fabay Book

Kedatangan Jian Gui disambut langsung oleh kepala suku, sedangkan Cheng berdiri di sisi kanan sang ayah. Karena tidak ada tempat untuk pasukannya istirahat, Jian Gui meminta diizinkan untuk mendirikan tenda di belakang desa, tepat di sisi kanan danau yang tenang.

Pasukan segera bergerak untuk menjalankan perintah setelah izin diberikan oleh kepala suku, sementara para pangeran mulai berjalan masuk ke dalam rumah utama. Gui menyisir ke sisi kanan dan kiri bangunan, tidak ada tanda-tanda keberadaan Hongli di sana.

Wanita itu mungkin berada di salah satu tenda, pikirnya.

“Aku ingin Ibu menceritakan kisah putri dari Kerajaan Angin.” Suara bernada kekanakkan itu menarik perhatian Jian Gui. Putra mahkota menoleh ke arah sumber suara. Kedua wanita berbeda usia itu berbelok

dari sisi kanan bangunan utama menuju tenda milik Mong yang ada di bagian kiri bangunan utama, tepat di depan tenda milik Hongli.

Ekspresi Jian Gui tidak berubah saat menatap Hongli dan Mong secara bergantian. Di tempatnya, Mong menengadah, mengangkat wajah, terlihat bingung karena ibu angkatnya tiba-tiba berhenti berjalan.

Hongli berusaha menenangkan diri. Ia menganggukkan kepala, memberi salam kepada Jian Gui lalu melempar senyum ramah kepada Liqin yang berdiri di samping kiri suaminya. Tubuh Hongli terhuyung saat Xiao Feng yang berjalan menunduk di belakangnya tanpa sengaja menubruk punggung wanita itu.

"Maaf!" kata Xiao Feng. Hongli hanya menoleh dan tersenyum. Genggaman tangannya pada pergelangan tangan Mong mengetat. Berusaha bersikap biasa Hongli berjalan, melewati barisan Jian Gui yang sejenak berhenti melangkah.

"Ah, kalian sudah kembali." Suara ramah kepala suku terdengar dari depan pintu. Mong melepaskan genggaman tangan Hongli lalu menghambur ke dalam pelukan kakeknya sebelum meminta digendong oleh Cheng yang langsung memberikan pelukan erat untuk putri kesayangannya itu. "Kemana kalian pergi sore ini?"

FaahayBook

Pertanyaan itu membuat Mong yang terkikik geli melirik ke arah kakeknya. Dengan suara polos dia menjawab, "Bermain di danau."

"Jangan mengganggu ibumu terus menerus!"

Mungkin ini hanya perasaan Jian Gui, tapi ia merasa kepala suku sengaja mengatakan kalimat itu untuk memberi peringatan kepadanya. Dengan sikap tenangnya, Gui tidak merespon kalimat bernada provokatif itu. Ia mengikuti gerakan Mong yang berangsur turun dari gendongan ayahnya lalu berlari ke arah Hongli.

"Hamba akan bergabung setelah makan malam," kata Hongli.

"Kenapa tidak makan malam dengan kami?" Lei berjalan dari balik punggung Xiao Feng. Sudah dua minggu dia tinggal di desa Suku Chuan,

dan hingga hari ini dia masih belum menunjukkan sikap bersahabat terhadap Mong.

Mong mengerucutkan bibir. Ekspresinya terlihat sangat menggemaskan. "Kenapa adikmu sangat menyebalkan, Bu?"

Hongli mengerjapkan mata. Tidak kuasa menahan tawa. Wanita itu tertawa lembut. Sebuah tawa yang lama tidak didengar oleh Jian Gui. Netra putra mahkota kini mengikuti gerakan Hongli yang membungkuk, mensejajarkan tubuh dengan Mong. "Kakak Lei sangat baik, mungkin kau hanya perlu bersikap manis seperti kepadaku."

"Aku tidak yakin," kata Mong. Kedua matanya disipitkan, begitu juga dengan Lei. Keduanya saling bertatapan dengan ekspresi galak, sementara kedua tangan mereka dilipat di depan dada.

"Apa kau tidak malu bertengkar dengan anak kecil?" Suara Jian Gui membuat Lei berdecak. Pangeran ketujuh terlihat masih tidak mengakui kekalahannya saat Mong melempar senyuman mengejek ke arahnya. Di samping Jian Gui, Liqin berdiri, wajahnya masih terlihat pucat.

Faabay Book

"Tidak apa-apa," kata kepala suku, menengahi. Pria tua itu mengibaskan satu tangan di depan wajah. "Pangeran ketujuh menjadi teman bermain baru untuk Mong. Mereka memang sering bertengkar, aku sudah tidak terkejut melihat mereka bertengkar."

Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Mungkin mereka berjodoh." Suara tawa kepala suku menggema, merobek keheningan yang sempat tercipta sementara Jian Lei menunjuk dirinya sendiri, merinding sekaligus merasa takut. Tidak, gadis kecil manja, cengeng, menyebalkan itu tidak mungkin jodohnya karena pautan usia mereka terlampau jauh.

Tatapan kepala suku beralih ke Liqin. "Dia sedang sakit?"

Jian Gui menggenggam telapak tangan Liqin. "Maaf jika aku bersikap lancang, bisakah kami mendapatkan tenda untuk istriku istirahat? Kondisinya tidak terlalu baik."

Hongli menengadah, menatap Gui. Dengan gerakan pelan dia berdiri. Mong berdiri di hadapannya, tinggi tubuh gadis kecil itu hanya sebatas pinggang Hongli. "Putri Liqin bisa menggunakan tenda milikku."

"Lalu kau?" Cheng terlihat keberatan.

"Aku dan Xiao Feng bisa tinggal bersama Mong untuk sementara waktu," jawab Hongli. Tatapannya beralih kepada Mong. "Mong, boleh kami menginap di tendamu?"

Mong tersenyum lebar. Dia berbalik, memeluk kedua kaki Hongli, erat. "Tentu saja. Kita bisa bermain sepanjang malam," ucapnya, riang.

Hongli menoleh, melirik ke arah Xiao Feng yang berekspresi dingin sejak Gui mengatakan Liqin sebagai istrinya. "Tolong antar Putri Liqin ke tenda kita."

Hening.

"Xiao Feng?"

"Silahkan ikuti hamba, Tuan Putri!" Xiao Feng mengatakannya dengan nada dingin dan tidak bersahabat. Kedua mata Dayang Chi bahkan nyaris keluar karena tersinggung oleh perilaku tidak sopan Xiao Feng.

Faahay Book

"Maaf, sifat Xiao Feng memang seperti ini, Putri Liqin!" Hongli membungkuk, sedikit rendah kepada Liqin untuk meminta maaf atas nama Xiao Feng. Ia memberi peringatan tanpa kata saat Xiao Feng hendak buka mulut untuk protes.

Liqin tersenyum manis. Wanita itu balas menggenggam erat pegangan tangan Jian Gui sebelum melepasnya dengan berat hati. "Terima kasih untuk kebaikan Anda, Nyonya!" ucapnya sebelum berlalu pergi.

Dayang Chi tidak bisa menahan kekesalannya stelah Xiao Feng mengantar mereka ke dalam tenda. "Apa Anda melihat bagaimana sikapnya terhadap Anda?"

Liqin tidak menjawab. Ranjang yang ia tempati berbau aroma bunga wisteria yang manis. Wangi khas Hongli, batinnya.

"Dia sangat tidak sopan." Dayang Chi kembali bicara dengan nada kesal. Ia menyentakkan kaki ke atas lantai. "Caranya berbicara dan memberi hormat kepada Anda sangat tidak pantas. Dia pasti pelayan wanita itu."

Liqin membaringkan tubuh di atas ranjang. Perjalanan membuatnya lelah dan sakit kepala. Ia tidak banyak bertanya saat secara tiba-tiba Gui mengatakan akan melanjutkan perjalanan ke wilayah Kerajaan Air. Yang terpenting, ia memenangkan taruhan itu. Sebuah pertaruhan dimana Gui harus mengabulkan satu permintaannya.

"Anda bisa menghukum mati pelayan tidak tahu diri itu." Dayang Chi bicara dengan sungguh-sungguh. Dia duduk di sisi ranjang, kedua tangannya sibuk memijit kaki tuannya. Mulutnya kembali tertutup rapat saat Xiao Feng meminta izin masuk ke dalam tenda bersama empat orang wanita muda berpakaian khas Suku Chuan. Keempat itu mengenakan pakaian serba putih dengan hiasan manik-manik berwarna-warni indah di bagian pinggang serta kerah tingginya.

Fanbay Book

"Kami akan memindahkan barang-barang milikku dan Kakak Hongli."

Dayang Chi menaikkan satu alis. "Jadi wanita itu kakakmu? Kukira kau seorang pelayan."

Xiao Feng tidak terpancing. Tanpa suara dia membantu keempat wanita Suku Chuan untuk memindahkan barang-barang miliknya dan Hongli dari dalam tenda. Pada saat datang, mereka memang tidak membawa banyak barang, tapi penduduk desa terus memberikan berbagai macam barang atas bantuan keduanya hingga tenda mereka penuh dengan pemberian-pemberian yang sebagian besar berupa pakaian khas Suku Chuan.

"Maaf mengganggu istirahat Anda, Putri Liqin!" Xiao Feng memberi salam dengan gaya Suku Chuan. Satu tangannya diletakkan di depan dada, kepalanya sedikit ditundukkan. Setelah memastikan semua barang dikeluarkan, Xiao Feng berbalik pergi.

"Apa Anda lihat tadi?" Dayang Chi terbelalak. Mulutnya terbuka lebar sementara telunjuknya terarah ke pintu tenda yang tertutup kain berat. "Dia sangat tidak sopan. Wanita itu pasti iri karena Anda begitu dekat dengan putra mahkota. Jika Nona Fung sudah memiliki anak dari pria lain, dia tidak bisa menjadi istri sah putra mahkota. Wanita itu hanya akan menjadi gundik jika masuk ke dalam istana—"

"Diam Chi!" Liqin memotong dengan kesal. Ucapan-ucapan berbisa dayang mudanya membuat kepalanya semakin sakit. "Pasti ada alasan kenapa anak itu memanggil Hongli dengan panggilan 'Ibu'," ucap Liqin.

Untuk sejenak Dayang Chi berhenti memijat. "Hamba hanya tidak suka dia dipanggil dengan gelar *Taizifei*," akunya. "Kita tahu jika Anda yang berhak menyandang gelar kehormatan itu."

"Kita bicarakan nanti, Chi." Liqin mengerang, rasa lelah menyerangnya hebat. Saat ini yang diinginkan olehnya hanya tidur. "Jangan mengganggu tidurku!" perintahnya sebelum memejamkan kedua mata.

Faaiday Book

Bab 19. Berita

Kepala suku mendengarkan penuturan Gui dengan ekspresi sulit ditebak. Pria tua itu sesekali menyesap teh hangatnya, pelan. "Aku hanya bisa memberi kalian waktu tinggal selama dua minggu di sini," ucapnya, tidak terbantahkan.

Suasana di dalam ruang tamu menjadi hening untuk beberapa saat. Kepala suku mengalihkan pandangannya kepada Lei sebelum beralih ke Jian Gui yang duduk tepat di seberang. Ruangan itu sangat luas. Mereka duduk melingkar. Kursi-kursi panjang setinggi satu kaki dilapisi bulu beruang yang terasa lembut saat disentuh. Di atas meja tersaji teh, arak manis serta makanan lezat yang hampir memenuhi meja.

"Pangeran ketujuh kuizinkan tinggal begitu lama karena dia hanya datang untuk menemani Hongli." Kepala suku kembali bicara setelah jeda panjang. "Sementara kau ..." ia menjeda, "kau datang bersama pasukanmu." Kepala suku menggelengkan kepala, kedua tangannya diangkat ke udara. "Aku tidak mau ada masalah." Ia menekankan.

Fantasy Book

Jian Gui mengangguk. "Aku mengerti." Putra mahkota memilih untuk tidak menceritakan perihal ditenggelamkannya kapal milik Yun Ru kepada kepala suku. Berita itu tidak perlu diketahui oleh orang asing, putusnya.

"Suara apa itu?" Ying yang sejak tadi diam akhirnya angkat bicara. Pangeran kelima menyikut pelan Yong yang terlihat tidak semangat setelah melihat Xiao Feng tadi. Dari kejauhan terdengar suara musik dan tawa.

Lei menegakkan punggung, tangannya meletakkan cawan teh ke atas meja. "Hari ini pesta perayaan musim semi, bukan?"

Kepala suku menganggukkan kepala. "Kalian datang di waktu yang tepat. Anggap saja perayaan ini sebagai pesta penyambutan kalian," ucapnya, ramah. "Sayang sekali aku tidak terlalu sehat untuk menemani kalian. Pergilah dan nikmati pesta kami!"

"Kami sangat berterima kasih karena Anda berserta seluruh Suku Chuan bersedia menerima kami dan pengungsi dengan tangan terbuka," ucap Gui. "Aku tidak akan melupakan jasa Anda, Kepala Suku."

Kepala suku mengibaskan tangan di depan wajahnya yang sudah dipenuhi oleh keriput. "Tidak ada hutang apa pun diantara kita," terangnya, "Hongli sudah membayar lunas semua dengan menyelamatkan nyawa penerusku ini." Ia menepuk lengan atas putra sulungnya beberapa kali. "Maaf, aku harus segera berbaring untuk istirahat."

Gui dan keempat adiknya segera berdiri saat kepala suku berjalan pergi bersama Cheng yang membantu memapahnya masuk ke dalam kamar. Suasana menjadi hening setelahnya.

"Mau kemana?" Yong angkat suara saat Lei berjalan menuju pintu keluar.

Paabay Book

"Apa kalian tidak dengar suara musik memanggil kita?" Lei balik bertanya setelah memutar kedua bola matanya, jengah. "Aku tidak mau terkurung di sini bersama kalian," tambahnya membuat kakak kelima dan keenamnya mendesis, kesal. Lei bahkan tidak menoleh ke arah Jian Gui, dengan dagu diangkat dia berjalan keluar dari dalam bangunan utama.

"Kapan Kakak akan memberitahu Lei mengenai Yun Ru?" Ying bertanya dengan nada khawatir setelah Lei tidak terlihat dari pandangan mereka. "Lei harus segera tahu."

Jian Gui menganggukkan kepala. "Aku akan segera bicara dengannya."

Lei langsung menyipitkan mata saat melihat Mong tengah bergelayut manja kepada Hongli. "Bocah itu!" desisnya membuat pangeran kelima

dan keenam yang berdiri di sisi kanan dan kirinya menoleh, mengangkat satu alis. "Apa dia tidak punya tempat lain untuk bermanja?" Lei kembali bicara dengan nada yang sama. Ia mempercepat langkah kakinya, seperti seorang anak kecil yang direbut mainannya ia menyerbu ke arah Hongli lalu melipat kedua tangan di depan dada.

"Kakakku bisa kehabisan napas jika kau bergelayut seperti itu!" Lei menegur Mong dengan ekspresi galak. Pria itu tidak mengendurkan sikapnya saat gadis kecil yang diajaknya bicara mulai berkaca-kaca.

"Jian Lei!" Gui menegur dari belakang punggung pangeran keenam, sementara Ying serta Yong menarik kerah *hanfu* adik ketujuhnya. Mereka bermaksud menjauhkan Lei dari Mong yang siap menangis kapan saja. "Apa kau tidak malu mengajak anak kecil bertengkar?"

Lei mengerjapkan mata. Ditatapnya wajah kakak pertamanya dengan ekspresi tidak percaya. "Dia bukan sembarang anak kecil," jawabnya. "Dia bisa membuatmu kehilangan calon mempelai untuk kedua kalinya." Lei berbisik saat mengatakan kalimat yang kedua. "Aku tidak peduli jika dikatakan jahat, tapi bocah ingusan ini tidak bisa terus menempel kepada kakakku!"

Faahay Book

"Bu, kenapa kakak itu membenciku?" Mong bertanya dengan mata berkaca-kaca. Pipi tembamnya memerah.

Hongli tidak langsung menjawab. Ia memberi Lei tatapan peringatan sebelum berlutut untuk bicara dengan Mong. "Dia tidak membencimu. Kau hanya perlu mendekatinya agar kau terbiasa dengan sikapnya."

"Enak saja—" Lei menutup mulut rapat saat dihadiahi tatapan peringatan dari Hongli untuk kedua kalinya. Pangeran ketujuh berdecak sebelum membuang muka. Sifat kekanakannya saat ini mengingatkan Gui saat-saat Lei berada di Istana Kerajaan Angin.

"Kenapa kau tidak mengajaknya menari?" usul Hongli membuat Mong ragu. Dengan tatapan takut gadis kecil itu melirik ke arah Lei yang masih terus menggerutu, pelan. "Mong yang kukenal tidak seperti ini," bisik

Hongli berusaha meningkatkan kepercayaan diri putri angkatnya. "Mong seorang pemberani, bukan?"

Mong mengangguk dengan semangat. Ia segera menghapus air mata yang jatuh dengan telapak tangannya.

"Jika Lei tidak mau mengajakmu bermain, kenapa tidak bermain denganku saja?" Ying menawarkan diri dengan ramah. Ia membungkuk tanganya terulur untuk mengusap lembut puncak kepala Mong. "Tolong ajari aku menari!" pintanya, berusaha mengambil hati.

Mong meragu untuk beberapa saat hingga akhirnya ia pun mengangguk. Ia menyambut uluran tangan Ying. Keduanya berjalan bergandengan tangan menuju sisi danau tempat pesta sedang berlangsung. "Apa kau tahu ibuku akan bernyanyi nanti malam?" Mong melapor dengan semangat.

Ying menoleh ke arah belakang. "Benarkah?"

"Ya. Suaranya merdu sekali. Apa kau tahu?"

"Aku tidak tahu." Ying menjawab jujur.

Faabay Book

"Kalau begitu kau harus mendengarnya nanti."

Yong langsung menarik Jian Lei pergi. Di belakang mereka, Guanyu mengikuti, berjalan berpunggung tangan. Ketiganya meninggalkan Gui dan Hongli untuk bicara.

Lama keduanya berdiam diri, menatap keramaian suasana dengan suasana hati yang berbeda. Gui melirik, ditatapnya Hongli tanpa ekspresi. "Kau berhutang maaf kepadaku."

Tidak ada jawaban. Hongli memilih berbalik, berjalan menuju tempat yang lebih sepi.

"Kau pikir sikap diammu akan menyelesaikan masalah?" Gui menangkap pergelangan tangan Hongli, memaksa wanita itu untuk berhenti berjalan dan menatapnya.

"Istrimu sedang tidak sehat, seharusnya kau berada di sisinya."

"Kau juga istriku."

Alis Hongli diangkat tinggi. "Apa maksudmu?"

"Aku mengumumkan jika kau istri pertamaku."

"Kau sudah gila!" Hongli nyaris memekik saat mengatakannya.

"Gila?" beo Jian Gui sinis. "Kau tidak suka menjadi istriku karena menyukai putra sulung kepala suku. Bukan begitu?"

"Apa?"

"Apa kau menyukai Cheng?"

Hongli tidak menjawab. "Kenapa kau tidak kembali kepada Liqin? Dia membutuhkanmu saat ini."

Gui menggertakkan gigi. Bukan Liqin yang ingin dibahasnya saat ini. "Kenapa kau begitu keras kepala?"

Hongli melepas genggaman tangan Gui dengan paksa. Wanita itu kembali berjalan, membawa keduanya ke tempat tenang, tepat di sisi kiri Bukit Hitam. Rembulan bersinar penuh, menjadi satu-satunya penerang untuk mereka. "Apa kau harus bertanya alasan aku pergi?"

Faahay Book

"Apa kau pikir dengan mengorbankan dirimu akan membuatku merasa tenang?" Gui balik bertanya. Bunga-bunga liar mekar berwarna-warni. Sinar keperakan cahaya rembulan membuat suasana di sekeliling mereka terasa misterius. Entah kenapa wanita di hadapannya terlihat sangat cantik dengan pakaian khas Suku Chuan yang dikenakan, seolah pakaian itu memang diciptakan khusus untuk Hongli. Rambut hitam Hongli tergerai indah hingga melewati punggung.

"Statusmu saat ini memang putra mahkota, tapi secara tidak tertulis kau seorang Raja Kerajaan Angin." Ucapan Hongli mengembalikan Gui dari lamunan pendek. Hingar bingar pesta perayaan musim semi terdengar di kejauhan. "Kau memerlukan dukungan dari kerajaan besar untuk menggulingkan Liang. Kau tahu betul tentang hal itu!"

"Aku tidak meminta pengorbananmu."

Hongli mengangkat dagu tinggi. "Aku melakukannya bukan hanya untukmu." Kalimat itu meluncur secara sederhana, tapi penuh makna.

"Tanpa dukungan yang kuat akan sulit untuk kalian merebut kekuasaan dari Liang."

"Jadi kau meragukan kemampuanku?" Gui mendesis, terlihat tersinggung. Suara binatang-binatang malam tidak mampu meredakan emosinya yang berhasil dipancing oleh Hongli.

Hongli mendengkus. "Jika kau begitu percaya diri bisa mengalahkan Liang, apa kau akan datang ke tempat ini?"

Hening.

"Kau memerlukan banyak bantuan saat ini, Pangeran Jian Gui."

Hongli menjeda untuk menarik napas panjang. Penjelasan panjang sebenarnya tidak diperlukan oleh Gui. Pria itu sudah tahu alasan dibalik tindakan Hongli. "Kau bukan datang semata-mata untuk mencariku," tekannya, "kau datang karena memerlukan semua bantuan yang mungkin bisa kau dapatkan."

Gui masih tidak menjawab.

"Mengepung ibu kota Kerajaan Angin adalah hal terakhir yang kau inginkan bukan?"

Faabay Book

Hening.

"Kau menginginkan kemenangan tanpa harus mengorbankan lebih banyak rakyatmu."

"Diam Hongli!" Gui meminta dengan nada memohon. Pria itu memejamkan mata, erat. Kedua tangannya dikepalkan erat.

"Seorang raja harus mengutamakan kepentingan rakyatnya. Apa kau lupa hal dasar itu?"

"Diam Hongli!" Gui berteriak kali ini. Kalimat demi kalimat yang meluncur dari mulut Hongli menusuknya tanpa ampun. Gui benci mengakui jika ucapan tunangannya benar adanya. "Kau tidak perlu mengingatkanku tentang itu!"

Hongli bergerak, menangkap pakaian Gui dan berkata, "Aku perlu mengingatkanmu agar kau tidak lupa," desisnya. Kedua mata wanita itu berkilat, penuh emosi. "Emosi hanya akan membuatmu lemah. Cinta tidak

kau perlukan saat ini, yang kau perlukan kekuatan besar untuk menggulingkan Liang."

"Apa kau melakukan itu untuk membantumu balas dendam?"

"Apa?" Hongli melepas cengkraman tangannya dari pakaian Gui. Ia bahkan tidak bisa menyembunyikan ekspresi terluka akibat ucapan putra mahkota tadi.

Gui dengan cepat bergerak, berusaha menggapai tangan Hongli. "Maaf, aku bahkan tidak berpikir saat mengatakannya." Ia berhenti berjalan saat melihat Hongli gemetar, memeluk tubuhnya sendiri dengan ekspresi kaku.

"Benar," ucap Hongli, tersenyum. Gui mengumpat di dalam hati. Melukai wanita itu tidak pernah diinginkannya. "Benar, aku memang menggunakanmu untuk membalaskan dendamku." Hongli kembali bicara setelah mendapatkan kembali suaranya yang tercekat di tenggorokan.

"Cukup!" Gui merendahkan nada bicara saat bicara. Usahanya untuk memeluk Hongli ditanggapi dingin oleh wanita itu. "Aku yang salah. Seharusnya aku tidak mengatakan hal itu. Maafkan aku!"

Faaday Book

"Untuk apa meminta maaf?" balas Hongli, tenang. Wanita itu dengan cepat berhasil menguasai diri. Dia sudah tidak tahan lagi. Ekspresi terluka hilang, berganti ekspresi tegas dan keras. "Kau tidak melakukan kesalahan apa pun, Yang Mulia!"

Hongli tidak menunggu balasan Jian Gui. Dengan dagu diangkat dia melangkah pergi, meninggalkan putra mahkota yang hanya bisa mengekori di belakangnya merasa bersalah dan menyesal.

Lei berhenti melempar petasan saat melihat Hongli dan Gui berjalan ke arahnya. Saat mereka mendekat, Lei tahu ada sesuatu yang salah. Senyuman Hongli saat Mong menghambur ke arahnya tidak bisa menutupi hal itu. Urat-urat leher Lei menegang. Tatapannya bersirobok dengan Jian Gui.

"Ibu, menyanyi untukku!" Mong mulai merengek. Gadis kecil itu menarik-narik rok putih yang dikenakan Hongli dengan kedua mata berkaca-kaca. "Tolong menyanyi untukku."

Hongli tidak langsung menjawab. Dalam satu gerakan dia membawa Mong ke dalam gendongannya. Dengan hati-hati dia berjalan, mendekat ke arah api unggun yang menyala-nyala di sisi danau. Para pengungsi dan anggota Suku Chuan sebagian besar tengah larut ke dalam tarian penuh semangat untuk menyambut musim semi.

Ia menurunkan Mong di jarak aman dari api unggun. Di sisi kanan dan kiri danau, petasan masih terus dinyalakan untuk meramaikan suasana. "Nyanyianku hanya akan merusak suasana." Mong berkata lirih. "Bagaimana jika kita menikmati sisa pesta ini dengan menari?"

Mong menggelengkan kepala. "Tolong!" pintanya dengan nada memelas.

"Kenapa dia terus merengek?" Lei menatap Mong dengan mata sinis. "Apa semua anak kecil berperilaku seperti dia?" tanyanya kepada Ying.

Faabay Book

"Atau jangan." Ucapan Mong mengehentikan Ying bicara. Pangeran kelima kembali memerhatikan cucu kepala suku yang kini duduk di atas pangkuan Hongli sembari memeluk leher wanita itu dengan kedua tangannya. "Ibu jangan menyanyi untuk mereka, menyanyilah untukku saja."

"Apa maksudmu?" Lei berjalan maju, terlihat tidak terima. "Kenapa kakakku harus menyanyi khusus untukmu?"

Mong mempererat pelukannya. "Karena dia ibuku."

"Nona Mong, bukankah ini sudah lewat waktu tidurmu?" Xiao Feng berusaha menengahi. Ia memasang senyum terbaiknya untuk membujuk Mong yang masih melotot kepada Jian Lei.

Xiao Feng mengulurkan tangan yang segera diterima oleh Mong walau gadis kecil itu terlihat tidak rela. "Kakak Hongli akan menyanyi untuk mengantarmu tidur."

Mong menunduk, kakinya menendang tanah yang dipijaknya. "Kalau ibu tetap di sini, aku pasti sudah tidur saat dia kembali."

"Ck, dasar manja!" Lei berdecak saat Yong menyikutnya pelan.

"Kalau begitu tinggal sebentar di sini," ucap Gui berhasil menarik perhatian Mong. Ia menunduk, mensejajarkan tubuh dengan gadis kecil itu. "Aku yakin istriku bersedia menyanyi untukmu di sini."

Mong mengerjapkan mata. Tatapannya beralih dari Jian Gui ke Hongli. "Ibuku, dia istrimu?"

Jian Gui menganggukkan kepala membuat Lei tersenyum penuh kemenangan sembari menatap lekat Mong. "Ya, Hongli—dia istriku."

"Kau ini bicara apa—"

"Kalau begitu Ibu tidak bisa menjadi ibuku untuk selamanya?" Mong memotong ucapan Hongli dengan suara bergetar menahan tangis. Jemarinya saling bertaut. Air matanya jatuh. Mong tidak bergerak saat Hongli memeluknya erat.

"Dia tetap akan menjadi ibumu," jawab Gui, lembut. Ia mengusap rambut hitam Mong, pelan.

Faabay Book

"Tapi bukankah suami istri harus tinggal bersama?" Mong bertanya dengan nada polos. "Kenapa kalian tidak tinggal bersama? Lalu, apa ibu akan pergi bersamamu? Apa aku akan ditinggalkan di sini lagi? Ayah bagaimana?" Pertanyaan itu meluncur dengan beruntun. Mong menahan tangis dengan susah payah. Kedua tangannya terkepal erat. Perasaan gadis kecil itu begitu rapuh. Dia tidak pernah mengenal ibu kandungnya, dan sekarang apa dia harus kehilangan sosok yang sudah dianggapnya sebagai ibu?

"Ibu tidak akan pergi kemana-mana." Hongli menegaskan dengan senyum lembut. Dihapusnya air mata dikedua pipi Mong dengan telapak tangan. Ia mengulum senyum tipis saat gadis kecil di hadpaannya tertunduk, tangan gempalnya menggenggam erat rok Hongli. "Kau akan selalu menjadi putri ibu tidak peduli apa pun yang terjadi."

Di depan arak di tengah nyanyi,
hidup manusia berapa kali?
Selaksana embun pagi hari,
beranjaknya hari tidak terperi.
Gundah selalu mendera dada,
kepedihan tak pernah terlupa.
Dengan apa mengurai duka?
hanyalah arak yang bersedia.

Jubah hijau Sang Cendekia,
engkau terus menggoda hati.
Hanya untuk kalian semua,
dalam melantun hingga kini.
Anak rusa melenguh gembira,
meremah tunas hijau belantara.
Tamu agung ada di sekeliling,
memetik kecapi meniup suling.

Faabay Book

Terang benderang cahaya bulan,
entah kapan dapat kujumput?
Duka seketika datang menekan,
tak mungkin dapat kaurengut.
Lewat tegalan melalui belantara,
mengharap kalian ikut memadu.
Berbincang riang di tengah pesta,
mengingatkan budi yang dahulu.

Bulan benderang bintang jarang,
burung gagak terbang ke selatan.
Mengelilingi pohon tiga putaran,
dahan mana dijadikan sandaran?

Gunung tak mencela tingginya,
lautan tak mengeluh dalamnya.
Raja teladan menjalankan puasa,
*seluruh negeri berpihak padanya.**

Gui berjalan masuk ke dalam tenda yang ditempati Liqin setelah mengantar Hongli dan Mong ke tendanya. Pikirannya masih kusut, rasa bersalah menguasai putra mahkota. Jian Gui tidak mengatakan apa pun saat Dayang Chi memberi hormat dengan gerakan anggun kepadanya. Tanpa banyak bicara Chi pun segera berjalan keluar, meninggalkan kedua tuannya di dalam tenda.

Liqin terlihat gelisah dalam tidurnya. Wanita itu membuka kedua mata saat merasakan sesuatu yang dingin di keningnya. "Kau sudah kembali?"

"Hm…." Gui meletakkan kembali kain basah yang ia gunakan untuk menyejukkan kening Liqin. "Apa kau sudah meminum obatmu?"

Liqin mengangguk. Dengan dibantu oleh Jian Gui, dia bergerak untuk duduk di atas ranjang. Wajahnya masih sepucat kapas. Tubuhnya lelah luar biasa, tapi ia mengatakan kepada dirinya harus bicara sekarang juga. "Kau masih belum lupa tentang taruhan kita bukan?"

Gui hanya mengangguk pelan. Tangannya memasukkan lap basah ke dalam air, memerasnya lalu digunakannya untuk menyeka wajah dan leher Liqin. "Apa yang kauinginkan?" tanyanya, meletakkan kembali kain ke dalam baskom perak.

Keheningan sejenak tercipta. Liqin meraih pergelangan tangan Jian Gui, dan membawanya ke pangkuan. "Apa pun keputusan yang diambil oleh Hongli, kau tidak boleh ikut campur."

Liqin menjeda. Diamatinya ekspresi putra mahkota, lekat. "Kenapa? Apa keinginanku sulit untuk kau kabulkan?"

Puisi karya Cao Cao, Balada Nyanyian Pendek (Dinasti Wei, 155 – 220). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan

Jian Gui tidak menjawab.

Liqin menghela napasnya yang terasa berat. Dada wanita itu bergemuruh. Perasaannya campur aduk. "Anggap saja aku sedang menjaga harga dirimu." Nada bicaranya terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. "Akan snagat memalukan jika mereka tahu kebenarannya. Dimana harga dirimu? Kenapa kau terus memaksa Nona Fung menerimamu sementara dia tidak memiliki perasaan yang sama?"

Pendusta. Liqin tahu jauh di dalam hatinya jika kalimat itu hanya sebuah kebohongan besar. Dia hanya ingin Gui menyerah atas Hongli, terlepas apa pun alasan Hongli menolak putra mahkota. Persetan dengan kenyataan jika wanita itu pilihan pribadi mendiang Raja Jian Guo. Gui memang akan berdosa besar terhadap ayahnya jika tidak menjadikan Hongli sebagai istrinya, dan Liqin bersedia menanggung hukuman *Langit* untuk dosa itu.

Liqin tidak bisa menerima kenyataan ada wanita lain yang menolak pria yang dia cintai. Rasanya tidak adil saat Liqin berjuang mendapatkan cinta putra mahkota, wanita lain malah menolak secara terang-terangan. Jian Gui terlalu terfokus kepada Hongli hingga melupakan Liqin—istri sahnya. "Aku tidak meminta sesuatu yang bisa—"

Faabay Book

"Baik," potong Jian Gui, tenang. Ia membantu Liqin untuk berbaring di atas ranjang. "Aku akan mengabulkan permintaanmu," janjinya tanpa mengubah ekspresi dan nada bicaranya. Ia hanya tersenyum tipis saat Liqin menatapnya penuh ketidakpercayaan. "Aku tidak akan mengingkari janji yang sudah aku buat. Jika itu yang kauinginkan, aku akan mengabulkannya."

Penuturan Jian Gui membuat Liqin tercekat. Dia tidak mengira jika suaminya akan menerima begitu saja. Tidak ada penolakan, tidak ada cacian atau amarah yang dilontarkan oleh Jian Gui. Putra mahkota tetap bersikap tenang, seolah apa yang diinginkan oleh Liqin sangat wajar.

Liqin sengaja menggunakan sifat Hongli untuk mengikat Jian Gui. Tunangan putra mahkota itu pasti akan mengambil langkah apa pun demi

keberhasilan Jian Gui, walau harus mengorbankan dirinya sendiri. Liqin memalingkan muka, air matanya jatuh. Ia hanya tidak ingin kehilangan Jian Gui. Perasaannya terhadap putra mahkota sudah sedemikian kuat hingga Liqin tidak yakin bisa bertahan jika kehilangan pria itu.

Apa salah jika dia menginginkan Jian Gui untuk dirinya sendiri? Apa salah jika dia ingin menyingkirkan wanita-wanita lain yang mengisi hati suaminya?

Liqin tidak tahu mengapa dia menjadi seperti ini? Cinta mungkin telah mengubahnya. Jika itu salah, kenapa harus ada cinta di dunia ini?

Lei tahu ada yang salah terjadi saat Renshu membawanya ke dalam tenda yang ditempati oleh Jian Gui. Empat orang pangeran berada di dalam tenda itu, berdiri melingkari sebuah meja yang diletakkan peta Kerajaan Air. Mereka tengah menunggu Jian Gui yang datang menjelang tengah malam setelah memastikan Liqin tidur pulas.

Penerangan di dalam tenda sengaja tidak terlalu terang. Hanya ada dua buah lampion yang berfungsi membantu putra mahkota untuk membaca surat-surat serta laporan dari sekutu-sekutunya. Beberapa hari lalu ia mendapatkan berita dari Longwei jika saat ini armada laut Kerajaan Air tengah gencar beroperasi. Kaisar Api sudah memberi peringatan jika melakukan perjalanan laut harus mereka hindari hingga kondisi berhasil dikendalikan oleh armada laut Kekaisaran Api.

“Apa yang terjadi?” pertanyaan itu meluncur dari mulut Jian Lei saat Gui masuk ke dalam tenda. Dia sudah tidak bisa menunggu lama, terlebih setelah Yun Ru tidak datang membawa bantuan pangan tepat waktu ke wilayah ini. “Apa ada hubungannya dengan Kakak Yun Ru?”

Jian Gui membuka mantel yang dikenakan lalu menyampirkannya di atas punggung kursi. “Kapal Yun Ru ditenggelamkan oleh kapal armada laut Kerajaan Air.”

Ia menjeda, menunggu reaksi adik bungsunya, tapi nihil. Lei tidak memperlihatkan apa pun dibalik ekspresi datarnya.

"Mata-mata mengatakan jika musuh membawa satu tahanan hidup-hidup menuju istana," sambungnya, tenang. "Bo Lin dan Ding Xiang tengah mengintai saat ini. Mereka akan segera kembali setelah mendapatkan kabar siapa yang berhasil mereka tangkap."

"Lei, kita tidak bisa melakukan apa pun hingga Bo Lin dan Ding Xiang kembali." Renshu menepuk pundak kiri adik bungsunya, pelan. Ia merasa perlu memberi pengertian kepada Jian Lei jika tindakan terburu-buru sangat beresiko. "Terlalu beresiko jika kita bergerak tanpa tahu kekuatan musuh."

"Aku mengerti," jawab Lei. Ia mengembuskan napas panjang sebelum bicara. "Aku akan menunggu hingga mereka kembali," sambungnya, "tapi tolong sertakan aku dalam misi kali ini."

Faabay Book

Bab 20. Awan Hitam

Dua hari berlalu setelah pembicaraan di tenda Gui. Lei tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya. Perasaannya semakin tidak tenang. Bagaimana jika Yun Ru sudah tewas di dalam kapalnya?

Ia menggelengkan kepala. Bolehkah Lei bersikap egois? Berharap jika pria yang dibawa oleh armada laut Kerajaan Air itu adalah Yun Ru?

"Kau kenapa?"

Lei menoleh, satu alisnya diangkat tinggi saat tatapannya bertemu dengan Mong. Ia menyapu ke sekeliling sebelum bicara kepada gadis kecil itu. "Mana pengasuhmu?"

Dengan sikap sombong Mong melipat kedua tangan di depan dada. "Aku bukan anak kecil yang harus terus dijaga oleh pengasuh."

Lei hanya berdecak. Ia bahkan tidak protes saat Mong duduk di samping kirinya. Mereka duduk bersisian, menatap danau yang berair jernih, siang ini.

Paabay Book

"Apa kau sakit?" Pertanyaan itu mengalihkan Lei dari lamunan pendeknya. Ia menoleh singkat ke arah Mong yang tengah mengamatinya dengan ekspresi serius. "Tidak biasanya kau bersikap seperti ini."

Kedua alis Lei bertatut. "Seperti apa?" beonya.

"Seperti ini," tegas Mong. Gadis kecil itu berdiri. Untuk sesaat dia menoleh ke arah belakang. "Sepertinya aku tahu apa yang bisa membuatmu kembali semangat."

Lei meringis. "Pergilah, jangan mengganggu ku!"

Namun, percuma. Mong terlalu keras kepala untuk diusir dengan cara seperti itu. Ia menarik tangan Lei,

memaksanya untuk berdiri. “Ayo ikut denganku!”

Dengan langkah lunglai Lei akhirnya mengikuti langkah Mong. Mereka berjalan menuju sisi kiri Bukit Hitam. Untuk sesaat Lei terbelalak, menatap padang rumput luas. Kuda-kuda terbaik berlarian bebas di sana, sementara puluhan pria Suku Chuan terlihat sibuk dengan kuda tunggangan masing-masing.

“Besok aku diizinkan untuk belajar menunggang kuda.” Mong bicara penuh kebanggaan. Hidungnya kembang-kempis, telunjuknya diarahkan ke kuda-kuda yang tengah berlarian di padang rumput.

Satu sudut mulut Lei diangkat naik. “Kau pasti akan menyulitkan gurumu.”

Dengan mengejutkan Mong malah tertawa renyah. Gadis kecil itu memperlihatkan ekspresi jailnya. “Tentu saja aku akan membuat mereka kesulitan.”

“Eh?”

“Apa kau tahu jika anak-anak Suku Chuan sudah diizinkan belajar berkuda saat usia mereka lima tahun?”

Faabay Book

Lei menggelengkan kepala.

“Seharusnya aku sudah berlajar berkuda sejak musim semi tahun lalu, tapi para pelatih kuda merasa takut. Mereka takut aku terluka. Mereka memohon kepada kakekku untuk menunda pelatihan berkudaku.”

Ia menjeda, terdengar tidak suka saat melanjutkan. “Mereka seperti itu karena aku cucu kepala suku. Aku kesal karena mereka memperlakukanku berbeda dengan anak-anak lainnya.”

Lei mengangkat bahu, ringan. “Bukankah hal itu wajar? Kau putri dari calon penerus kepala suku. Suatu hari nanti ayahmu akan berkuasa di tempat ini, dan mungkin kau pun akan menjadi kepala suku di masa depan.”

“Tapi aku tidak mau diperlakukan berbeda.” Mong menegaskan dengan keras kepala. “Saat ini aku hanya anak-anak. Aku ingin diperlakukan seperti anak-anak lainnya.”

"Mong?"

Mong langsung berlari ke arah Xiao Feng. Gadis kecil itu meninggalkan Jian Lei, mengabaikan keberadaan pria itu. "Kakak, besok aku akan belajar berkuda," lapornya, girang. "Mana ibu?" tanyanya heran karena tidak biasanya Xiao Feng terpisah dari Hongli.

Xiao Feng menggandeng tangan Mong, membawanya kepada Lei. Di belakang wanita itu berjalan Guanyu dan Yong. Berbeda dengan Guanyu yang memasang ekspresi cerah, Yong terlihat gugup berada dekat dengan tunangannya. "Kepala suku memanggil ibumu," jawabnya, pendek.

"Apa?" tanya Lei saat Yong menyikutnya, pelan.

Yong tidak langsung menjawab. Dia berdeham pelan sebelum bicara. "Jauhkan Mong dari Xiao Feng."

Satu alis Lei diangkat tinggi. "Kenapa aku harus melakukannya?" Dia bergeming saat kakak keenamnya terus menarik-narik lengan baju. "Kau tahu aku tidak menyukai anak manja itu."

Yong memutar kedua mata, jengah. "Yang benar saja! Ayolah, tolong bantu aku menjauhkan Mong dari Xiao Feng. Ada yang harus kubicarakan dengan tunanganku."

Faaby Book

Lei mengerjapkan mata. Punggungnya ditegakkan. "Wanita itu … dia wanita yang menyukai Kakak Hongli dan menolakmu?"

"Kenapa aku tidak menyukai senyumanmu?" tanya Yong, menyipitkan mata.

Lei tidak menjawab. Ia melirik ke arah Guanyu yang terlihat begitu takjub dengan pemandangan yang terhampar. "Bantu aku menjauhkan anak itu!" tukasnya kepada Guanyu. Ia mengedikkan bahu. "Kau jauh lebih pintar untuk urusan anak-anak." Ia berkata sembari berjalan pergi.

Kepala suku duduk di atas kursi rotan berlapis bulu domba tebal. Pria tua itu terbatuk beberapa kali lalu menyesap teh panasnya, pelan. "Tunanganmu meminta bantuanku."

Hongli tidak menjawab. Dengan anggun dia duduk, balas menatap kepala suku dengan ekspresi biasa. Sudah lama ia mempersiapkan diri untuk saat ini. Mungkin karena alasan itu Hongli tidak terkejut mendengar kalimat yang diucapkan oleh kepala suku selanjutnya.

"Aku bisa merubah pikiranku dengan satu syarat." Kepala suku kembali bicara dengan suara dalam. Jendela-jendela rumah dibiarkan dibuka agar udara dengan aroma bunga masuk ke dalam ruangan. "Cucuku sangat menyayangimu dan seperti yang kau tahu; putraku mencintaimu."

Hongli masih tidak menjawab. Ekspresinya tidak terbaca.

"Menikahlah dengan Cheng dan aku akan membantu Putra Mahkota Jian Gui untuk merebut kembali apa yang menjadi haknya." Ruangan besar kembali dikuasai oleh keheningan. Kepala suku mengikuti gerakan tangan Hongli yang mengambil cawan teh lalu menyesap isinya tanpa terburu-buru. "Jika kau setuju, pernikahanmu akan segera dilangsungkan purnama selanjutnya."

Faabay Book

Embusan keras napas kepala suku memutus keheningan yangs empat tercipta. Makanan ringan yang tersaji di atas meja terlihat tidak begitu menarik untuk Hongli saat ini. Wanita itu larut dalam lamunannya. Hatinya sudah siap menerima, tapi kenapa mulutnya begitu sulit untuk bicara?

"Kau sudah seperti putriku sendiri," lanjut kepala suku. "Hidupmu akan terjamin di sini walau kau tidak mengenakan sebuah mahkota."

"Apa yang bisa Anda tawarkan jika aku bersedia menerima pernikahan itu?" Hongli akhirnya bicara setelah berhasil mengendalikan diri. "Dukungan sebesar apa yang bisa anda berikan untuk perjuangan kami?"

Kepala suku mengangkat kedua tangan ke udara. "Aku memiliki penunggang kuda terbaik di wilayah empat kerajaan," ucapnya penuh kebanggaan. "Aku memiliki kuda-kuda terbaik, harta, senjata dan kekuatan

yang sangat kalian butuhkan untuk memporak-porandakan kekuatan Kerajaan Air dari dalam."

Ia menjeda, mengubah posisi duduknya agar lebih nyaman. "Apa yang bisa Song dan Liang lakukan tanpa pasokan kuda-kuda terbaikku?"

Hongli tidak menjawab.

"Pikirkan tawaranku!" kata kepala suku, penuh penekanan. "Aku hanya memberimu waktu selama tiga hari untuk berpikir."

Yong akan berterima kasih kepada Lei yang berhasil membawa Mong menjauh dari Xiao Feng, tapi nanti. Yong akan mengatakannya dengan cara sederhana dan singkat agar adik ketujuhnya itu tidak besar kepala. Sambil bersikap pongah dan bernada ketus, pangeran keenam menyapa Xiao Feng. "Kau terlihat sehat."

Sial! Bukan itu yang ingin dikatakan Yong setelah lama mereka tidak bertemu. Sebenarnya ia ingin mengatakan sesuatu yang lembut. Berharap hal itu bisa membuat jarak tidak kasat mata antara dirinya dan Xiao Feng terkikis. Namun, apa daya? Justru kalimat bernada ketuslah yang meluncur dari mulut Jian Yong. Pangeran keenam mengira Xiao Feng akan membalasnya dengan kalimat tajam dan menusuk. Sama seperti di masa lalu. Namun, alih-alih bersikap galak, Xiao Feng justru bersikap penuh hormat kepada Yong.

"Xiao Feng memberi salam kepada Pangeran Keenam!"

"Kau kenapa?" Kening Yong ditekuk dalam saat mengatakannya. Ia mengamati Xiao Feng dari ujung kaki hingga kepala. "Apa kau sakit?" Terselip nada khawatir dalam suaranya. "Ayo, aku akan mengantarmu ke tabib," kata Yong.

Xiao Feng mundur satu langkah saat Yong berjalan mendekat ke arahnya. Wanita itu menjaga agar jarak mereka tetap ada. "Hamba baik-baik saja."

Tawa Yong terdengar hambar. Ia memalingkan muka ke arah lain, sebelum akhirnya memberanikan diri menarik pergelangan tangan Xiao Feng. "Kenapa sikapmu sangat aneh?" tanyanya setelah berhasil menjauh dari Lei yang memerhatikan interaksi keduanya dari kejauhan, lekat. "Tidak biasanya kau bersikap seperti ini kepadaku." Yong mencondongkan tubuh, berusaha menggoda Xiao Feng.

Dulu, wanita itu pasti akan menendang tulang keringnya tanpa ampu. Atau berteriak keras untuk mengusir Yong, tapi sekarang ... Xiao Feng tidak melakukan apa pun. Sesuatu hal diluar kebiasaan yang nyaris membuat Yong berteriak frustrasi.

"Kau ini sebenarnya kenapa?"

"Pangeran Yong, hamba harus kembali ke tenda untuk melihat Kakak Hongli."

Yong menahan laju Xiao Feng dengan tubuhnya. Ia merentangkan kedua tangan, matanya mengunci wanita itu yang langsung kembali menunduk sesaat setelah tatapan mereka bertemu. "Kau tidak pergi kemana pun tanpa izinku!"

Faabay Book

Hening.

"Apa aku terlihat seperti penyakit menular untukmu?"

Xiao Feng menggelengkan kepala. Suaranya tersendar di tenggorokan saat dia bicara. "Apa Anda lupa jika hamba putri seorang pengkhianat?"

Yong mengangkat wajah. Ia melipat kedua tangan di depan dada. "Aku tidak lupa."

"Lalu kenapa Anda masih mengajak hamba bicara?"

"Karena aku ingin bicara denganmu." Yong menjawab pertanyaan itu dengan sederhana. Di padang rumput, kuda-kuda unggulan berlarian. Ringkikannya menyemarakkan siang. Awan putih di langit berarak, melindungi orang-orang dari sinar matahari yang cemerlang.

"Tidak ada yang harus kita bicarakan." Xiao Feng berusaha melarikan diri. Dengan gerakan tipu ia akhirnya bisa berjalan melewati Jian Yong.

Wanita itu berjalan terlebih dahulu sementara pangeran keenam mengikuti dari belakang. "Kenapa Anda terus mengikuti hamba?" Xiao Feng mulai terlihat kesal. Entah sampai kapan ia bisa menahan diri untuk tidak memukul pangeran keenam.

Yong mengangkat kedua bahunya tak acuh. "Sampai kau mau berhenti dan bicara denganku."

Keduanya berpapasan dengan Cheng yang bertanya kepada Xiao Feng tentang keberadaan Mong. Dengan sopan wanita itu mengatakan jika Mong sedang bermain bersama Jian Lei dan Guanyu. Cheng terlihat keheranan walau tidak mengatakan apa pun. Pria itu mengangguk singkat kepada Yong sebelum melanjutkan perjalanannya untuk mencari Mong.

"Kakakmu Biming mengatakan jika kau sudah menikah dengan salah satu putra dari Liang."

Xiao Feng langsung berbalik dan menjawab dengan nada keras. "Itu tidak benar." Kedua tangan wanita itu terkepal erat. Dadanya naik turun karena emosi. Xiao Feng tidak menyangka jika kakaknya akan mengatakan kebohongan itu kepada Yong.

Paabay Book

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Tatapan mereka bertemu hingga akhirnya Xiao Feng menyadari sesuatu yang janggal. Wanita itu kini menatap Yong keheranan.

"Dimana kau bertemu dengan kakakku?" Xiao Feng menelan dengan susah payah. Ia kembali teringat akan mimpi buruknya beberapa minggu yang lalu. "Dimana kau bertemu dengan kakakku?" pertanyaan itu kembali meluncur dari mulutnya. Untuk alasan tidak jelas, kedua mata Xiao Feng mulai memanas. Air mata berkumpul di kedua kelopak mata wanita itu. "Pangeran Keenam?"

"Di salah satu barak militer milik Liang." Yong menjawab tanpa ekspresi. Dengan baik ia berhasil menyembunyikan perasaan bersalahnya dibalik wajahnya yang tanpa ekspresi. "Dia tewas di tanganku."

Mulut Xiao Feng terbuka sebelum akhirnya terkatup kembali. Air mata wanita itu jatuh tanpa terkendali. Kedua kakinya kehilangan tenaga hingga ia jatuh terduduk di atas rumput hijau.

Sesungguhnya, Xiao Feng sudah tahu jika cepat atau lambat berita itu akan didengarnya. Bagaimanapun saat ini mereka tengah berperang. Dua orang musuh berusaha saling membunuh sangat wajar, tapi kenapa dadanya terasa sesak seperti ini?

"Maafkan aku!" Yong berlutut dengan satu kaki untuk mensejajarkan diri dengan Xiao Feng.

Xiao Feng menggelengkan kepala. Dengan kasar dihapusnya air mata di kedua pipi. "Kita sedang berperang," ucapnya, gemetar. "Aku tidak bisa menyalahkanmu untuk kematian kakakku." Xiao Feng mengatakan kalimat itu dengan mudah walau hatinya berkata lain. "Jangan menyalahkan dirimu. Anda tidak bersalah."

Yong tidak bisa berkata-kata atau mencegah saat Xiao Feng kembali berdiri, memberi salam dan berlalu pergi. Pengakuan itu entah kenapa tidak membuatnya merasa lebih baik. Ah, mungkin seharusnya ia tidak menceritakan kebenaran itu kepada Xiao Feng? Iya, kan?

Faahay Book

Entahlah. Yong tidak bisa berpikir saat ini.

Di Kediaman Huan, Niu berdiri di depan pintu ruang kerja. Musim semi yang datang membawa suasana baru untuk semua orang yang tinggal di kediaman itu. Sikap Qiang terhadap Ahcy perlahan mulai melunak, walau pangeran ketiga lebih sering memilih untuk tidak berurusan dengan Ahcy.

Sikap Ahcy yang bisa menempatkan diri membuat segalanya terasa lebih mudah. Dia bahkan bersedia membantu Niu untuk merawat Chunhua yang perlahan menunjukan perubahan menggembirakan. Di taman, kedua wanita itu terlihat sibuk menyulam sapu tangan sutera. Sesekali keduanya tertawa anggun.

Chunhua tidak lagi menjerit setiap kali melihat prajurit berpakaian kerajaan. Dia sudah mulai bisa mengendalikan diri walau terkadang masih bersembunyi di belakang Niu jika tidak sengaja melihat prajurit kerajaan saat mereka berjalan-jalan keluar rumah.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" Qiang memeluk istrinya dari belakang. Dagunya diletakkan di bahu kiri Niu. Tatapan pria itu mengikuti arah pandangan sang istri. "Nyonya dan Jenderal Fang sangat senang saat aku mengatakan kepada mereka jika Chunhua mulai membaik." Ia melanjutkan saat Niu tidak bicara. "Sepertinya keputusan mereka menempatkan putrinya di sini merupakan keputusan bijak."

Niu mengangguk, setuju. "Apa sudah ada kabar dari kakak pertama?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan. Ia mengikuti langkah Qiang yang masuk kembali ke dalam ruang kerja.

"Belum ada balasan dari kakak pertama," kata Qiang setelah duduk di atas kursi kerja. Aroma wewangian dupa beraroma magnolia menyelimuti ruangan. Meja kerja Qiang dipenuhi oleh perkamen dan surat-surat penting yang baru setengah selesai dia baca. Seringkali Niu membacakan isis surat itu untuknya sementara Qiang menulis balasan untuk surat-surat itu. "Tapi pagi ini aku mendapat surat dari Kaisar Longwei."

Faabay Book

Niu mendudukkan diri di seberang meja. Ekspresi serius Qiang membuatnya was-was.

"Putra kelima Liang memimpin pasukan besar untuk mengejar pemberontak." Qiang mulai bercerita. Ia menjeda saat menyerahkan surat yang dikirim oleh Longwei untuknya. "Beberapa waktu yang lalu Jenderal Wang menghadang pasukan Tingyu yang akan melintasi perbatasan wilayah. Pasukan itu memang berhasil dihadang mundur, tapi mereka membunuh semua penduduk desa terdekat. Tidak ada yang tersisa."

Niu membaca surat di tangannya hingga berkali-kali. Isi surat Longwei terlalu mengerikan untuk dipercaya. "Desa itu tempat Chao Xing dibesarkan, bukan?"

"Benar," jawab Qiang. "Desa itu juga tempat Mei Hwa tinggal."

"Tingyu sangat berbahaya," gumam Niu yang segera disetujui oleh Qiang. "Kita harus segera memotong sayapnya sebelum dia terbang terlalu tinggi, dan apa kakak pertama sudah tahu tentang masalah ini?" Ia menggulung surat di tangannya.

Qiang menggelengkan kepala. "Kurasa kakak pertama sudah mendengar tentang ini," jawabnya. Pangeran ketiga terlihat sangat lelah. Masalah yang terjadi di kongsi dagang Huan menguras sebagian besar perhatiannya. "Kaisar Longwei meminta kita untuk bersiap. Perang besar akan segera terjadi, Niu."

"Memang sudah waktunya." Niu menjawab dengan ekspresi serius.

Xiao Feng mengagetkan Hongli saat kembali ke tenda. Ia menghambur, memeluk wanita berusia beberapa tahun lebih tua di atasnya, erat. "Kakak Biming tewas." Ia mengatakannya dengan tidak jelas. Xiao Feng menangis tersedu-sedu hingga Hongli kesulitan untuk menangkap kalimat yang diucapkan oleh Xiao Feng.

"Apa yang terjadi?" Hongli menepuk-nepuk pelan punggung Xiao Feng. Bahunya sudah basah oleh air mata Xiao Feng. Dengan nada membujuk ia meminta Xiao Feng untuk duduk. "Minum!" Hongli berkata dengan lembut.

Xiao Feng terlihat berantakan. Hidungnya memerah. Tanpa rasa jijik Hongli melap cairan bening dari hidung Xiao Feng dengan sapu tangannya. Hongli menunggu, dengan sabar ia membelai punggung wanita yang masih menangis hebat di sisinya.

Air teh di dalam cawan habis dalam waktu lama. Xiao Feng hanya ingin menangis saat ini. Batinnya merasa bersalah karena ia tidak bisa menghadiri upacara pemakaman kakak kandungnya.

"Kakak Biming tewas." Xiao Feng akhirnya kembali bicara setelah berhasil mengumpulkan suaranya yang tersendat di tenggorokan. "Yong, dia yang membunuh kakakku."

Hongli tercekat. Untuk pertama kalinya ia tidak tahu harus berkata apa? Xiao Feng tidak memerlukan penghiburan saat ini. Wanita itu tahu jika kematian akan selalu membayang-bayangi mereka. Perang tidak memilah korban, terlebih saat ini Xiao Feng berada di kubu yang berbeda dengan keluarganya.

"Untuk kalian, keluargaku memang seorang pengkhianat, tapi mereka tetap keluargaku." Xiao Feng gemetar karena marah sekaligus frustasi.

Hongli tidak mengatakan apa pun. Pandangannya kosong walau tangannya masih membelai punggung Xiao Feng dalam tempo yang sama.

"Kenapa perang harus terjadi?"

Entahlah. Hongli tidak bisa menjawab pertanyaan itu. "Maaf!" ucapnya membuat Xiao Feng bingung. Ia mengulum senyum yang terlihat rapuh. "Maaf karena kau harus kehilangan kakakmu!"

Raja Song tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat Jenderal The datang dengan membawa keberhasilan menenggelamkan kapal milik perompak di perairan mereka. "Kau memang bisa diandalkan," kata raja, tegelak senang. Raja Song menuruni satu per satu anak tangga takhtanya dengan hidung kembang kempis. "Perompak-perompak sialan yang lain harus ditenggelamkan sebelum kekuatan mereka menjadi momok untuk kerajaanku."

Jenderal The menyembunyikan senyum liciknya. Yang tidak diketahui oleh raja, sang jenderal tidak melaporkan perihal harta rampasan yang mereka dapatkan dari kapal milik Yun Ru. Dengan sangat meyakinkan Jenderal The melapor jika kapal milik perompak itu tidak membawa muatan barang berharga di dalamnya. "Sayangnya hamba tidak menangkap kapal perompak dengan muatan barang berharga, Yang Mulia." Jenderal The bicara dengan nada penuh penyesalan.

Ia menjeda, menggelengkan kepala pelan saat raja menepuk bahu kanannya beberapa kali. "Hamba pasti bisa menangkap kapal perompak lain dengan muatan penuh."

Raja Song menggoyangkan jari telunjuk di depan wajah. "Aku tidak peduli jika kapal yang kau tangkap dan tenggelamkan itu tidak memiliki muatan. Aku hanya ingin mereka semua dihancurkan," ujarnya. Para menteri yang hadir di balairung mendengarkan penuturan raja mereka dengan serius. "Aku yakin ada kekuatan besar yang melindungi perompak-perompak itu." Ia berbalik dalam satu gerakan cepat. Ditatapnya para abdi yang berbaris rapi satu per satu sebelum kembali ke Jenderal The. "Pimpinan perampok yang berhasil kau tangkap, dimana dia?"

"Lapor Yang Mulia, dia hamba masukkan ke dalam ruang bawah tanah di Benteng Utara," terang Jenderal The. "Hamba berusaha mengorek informasi darinya." Ia sengaja mengurungkan rencana awal yang hendak membawa Yun Ru ke istana agar raja tidak menemui tawanan. Akan sangat berbahaya apabila tawanannya mengatakan jika kapal perompak itu memiliki muatan.

Faabay Book

Raja Song berjalan cepat menuju sang jenderal. "Apa dia sudah bicara?"

Jenderal The menggelengkan kepala. "Dia sekeras batu, tapi hamba yakin bisa mendapatkan informasi dari pemuda itu."

"Pemuda?" Alis Raja Song saling bertaut. "Kepala perompak itu masih muda?" Ada nada tidak percaya dalam suaranya saat bertanya.

"Benar Yang Mulia," jawab Jenderal The. "Hamba menebak usianya tidak jauh dari Pangeran Chang Ming."

Raja Song menghela napas panjang. "Sayang sekali tawanan itu berada jauh dari istana." Ia berbalik untuk kembali ke singgasananya. Raja Song duduk dengan gusar. "Aku ingin kau mencari tahu; apa tawanan itu masih memiliki hubungan dengan Kelompok Hitam, atau berada di bawah perintah raja dari kerajaan lain?"

Ia menjeda untuk mengubah posisi duduk agar lebih nyaman. "Jika dia salah satu anggota Kelompok Hitam maka akan menguntungkan untukku. Kelompok Hitam sangat kaya. Mereka pasti menyimpan harta rampasan di suatu tempat. Aku menginginkan harta itu. Kas kerajaan akan aman jika kita bisa mendapatkan harta mereka. Apa kau mengerti?"

"Hamba menerima titah," ucap Jenderal The.

Raja Song mengangguk, puas. "Bawa empat puluh wanita muda dari Paviliun Kebahagiaan bersamamu. Aku hadiahkan lima puluh gentong arak, seratus tael emas, sutra, perhiasan dan dua puluh ekor kuda terbaik Suku Chuan."

Ia menjeda. "Tambahan lima ratus tael emas akan menjadi milikmu jika kau berhasil mengorek keberadaan harta karun Kelompok Hitam."

"Terima kasih untuk kemurahhatian Anda, Yang Mulia! Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" puja sang jenderal tanpa memedulikan bisikan sinis dari petinggi-petinggi yang lain. Para pejabat itu berpikir jika hadiah yang diberikan oleh raja hanya bentuk dari pemborosan yang tidak perlu, mengingat kas kerajaan yang semakin menipis.

Faahay Book

Bab 21. Tarian Kematian

Cheng sibuk mempersiapkan dua puluh kuda tunggangan terbaik dari peternakan, siang ini. Pesanan dari pihak kerajaan baru saja datang. Raja secara khusus membeli dua puluh ekor kuda terbaik untuk dihadiahkan kepada Jenderal The dan kuda harus dikirim dua hari lagi ke Benteng Utara.

"Raja Song memesan dua puluh ekor kuda untuk dihadiahkan kepada seorang jenderal." Lei melapor dengan ekspresi serius. Ia datang dengan tergesa setelah bertanya kepada Hongli yang diperintahkan tetap tinggal di dalam tenda Mong hingga utusan kerajaan pergi dari desa mereka. "Apa mungkin dia jenderal yang berhasil menenggelamkan kapal kita?"

Jian Ying meletakkan peta yang tengah dipelajarinya bersama Jian Gui. Udara di dalam tenda itu mendadak terasa berat. Renshu dan Yong yang berada di ujung tenda dekat rak berbalik, pembicaraan serius mereka terhenti seketika. "Jadi utusan Raja Song datang untuk membeli kuda?"

Pdfbay Book

Lei mengangguk, menjawab pertanyaan Renshu. "Kakak Hongli berjanji akan memberi tahu kemana kuda-kuda itu akan dikirim," lapornya. Lei berjalan mondar-mandir di dalam tenda milik Jian Gui. Ekspresinya khawatirnya tidak bisa ia sembunyikan. Raja Song tidak mungkin memberikan hadiah secara percuma kepada seorang jenderal. Jenderal itu pasti sudah berjasa besar, pikir Lei. "Apa kita akan tetap menunggu Jenderal Bo Lin?"

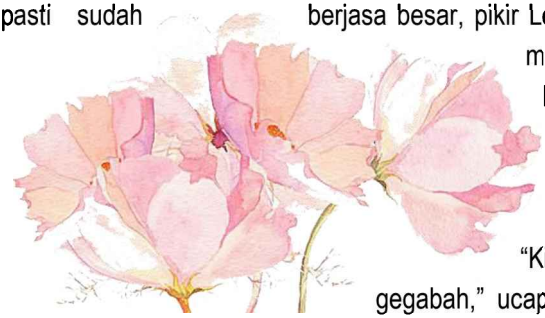

Gui berdiri, meletakkan kuas di atas mangkuk tinta. "Kita tidak bisa bertindak gegabah," ucapnya. Renshu dan Ying mengangguk setuju, sedangkan Lei semakin gelisah di tempatnya. Mereka

tidak memiliki banyak waktu untuk menyelamatkan tawanan dari tangan Song. "Tapi aku akan menyusun rencana lain jika kuda-kuda itu benar diberikan kepada jenderal yang berhasil menenggelamkan kapal milik Yun Ru."

"Aku tidak yakin Cheng akan memberikan informasi yang kita perlukan?" Renshu terlihat tidak yakin. "Bagaimana jika Kakak Hongli tidak berhasil mengorek informasi darinya?"

"Siapa yang bilang Kakak Hongli akan bertanya kepada Cheng?" Lei terus bicara tanpa menyadari perubahan ekspresi kakak pertamanya. "Tadi aku lihat dia keluar tenda dan berjalan ke arah utusan Raja Song."

"Apa dia sudah gila?"

Lei tersentak kaget mendengar nada keras kakak pertamanya. "Kau benar," kata Lei. Wajahnya memucat. "Bagaimana jika wajahnya dikenali? Lukisan wajahnya tersebar dibeberapa titik penting di wilayah Kerajaan Air. Bagaimana jika utusan itu mengenali wajahnya?"

"Wajah siapa?"

Faabay Book

Kelima pangeran menoleh saat Hongli masuk ke dalam tenda dengan terburu-buru. Wanita itu membuka cadar tipis yang menutupi setengah wajahnya sedangkan Xiao Feng mengekor di belakang wanita itu.

"Wajahmu tentu saja." Gui menggertakkan gigi. Putra mahkota semakin kesal karena Hongli hanya mengangkat satu alis tinggi ke arahnya.

Hongli mengambil peta di tangan Jian Gui lalu membukanya lebar di atas meja. "Xiao Feng yang mengorek informasi dari utusan itu, bukan aku." Ia memulai pembicaraan dengan nada datar. Di samping Xiao Feng, Yong menekuk wajah, dalam. "Mereka akan membawa kuda-kuda itu ke Benteng Utara."

Ia menjeda, mengangkat wajah. Tatapannya menyapu seluruh pangeran yang berdiri mengelilingi meja. "Song menghadiahkan kuda-kuda itu untuk Jenderal The. Dia orang yang berhasil menenggelamkan kapal milikmu."

Gui menutup mulut rapat dibawah tatapan sinis Hongli.

"Utusan itu mengatakan jika mereka berhasil menangkap kepala perompak," lanjut Hongli.

"Yun Ru?" Lei menatap Xiao Feng lekat.

"Aku tidak berhasil mengorek nama tawanan itu karena mereka pun tidak tahu siapa nama tawanan yang berhasil mereka tangkap," terang Xiao Feng, angkat bicara. "Jenderal The akan mengadakan pesta besar di Benteng Utara. Kita bisa menyelinap ke dalamnya." Tatapannya untuk sesaat bertemu dengan Hongli. "Aku dan Kakak Hongli bisa menyelinap ke dalam benteng dengan menyamar sebagai wanita penghibur—"

"Tidak!" Lima pangeran dari Kerajaan Angin memotong ucapan Xiao Feng dengan kompak. Mereka menatap Xiao Feng dan Hongli bergantian.

Gui menunjuk kedua wanita itu. "Kalian tidak akan pergi kemana pun!" Itu sebuah perintah. Jian Gui menyipitkan mata saat Hongli menatapnya dengan sikap menantang.

"Lalu siapa yang akan kalian kirim untuk menyusup?" Hongli bertanya. "Jian Lei?"

Faabay Book

"Aku tidak masalah dengan hal itu." Jawaban Lei membuat Hongli terbelalak sementara Xiao Feng hanya menatap pangeran ketujuh lekat, ekspresinya tidak terbaca. Lei mengibaskan rambut hitamnya dengan gaya berlebih. "Dengan riasan wajah, aku akan terlihat lebih cantik dari wanita pada umumnya."

"Jangan bercanda!" Hongli memukul pundak pangeran ketujuh secara spontan. Wanita itu berdecak, melotot penuh peringatan saat Lei akan kembali bicara. "Kita tidak bisa mengambil resiko. Jangan khawatir, kami tidak akan menggagalkan rencana yang kalian buat."

"Kami mengkhawatirkan keselamatan kalian," kata Gui. Putra mahkota berharap Hongli menyimpan kekeraskepalaannya untuk kali ini saja. "Jangan membantahku!" ucapnya, membuat suasana di dalam ruangan itu semakin memberat. "Kau mengatakan jika secara tidak tertulis aku

seorang raja. Itu berarti aku memiliki hak penuh untuk memintamu menuruti perintahku!"

Hongli tidak bisa menjawab. Wanita itu menggigit bibir bawahnya keras.

"Kalian berdua tidak akan terlibat dalam masalah ini!" Gui memutuskan dengan nada tegas. Aura pria itu tidak terbantahkan saat ini. "Kau tidak bisa terus menerus memutuskan apa yang terbaik untukku, Fung Xia Hongli! Aku seorang raja, dan aku tahu apa yang harus kulakukan."

Hongli tidak langsung menjawab. Dengan gerakan anggun dia memberi salam dan berkata, "Hamba mengerti Yang Mulia. Mohon ampuni kelancangan hamba!" Wanita itu tidak lagi bicara setelahnya. Hongli mengenakan kembali cadar yang menutupi sebagian wajahnya sebelum keluar dari dalam tenda bersama Xiao Feng yang berjalan di sisi kirinya.

"Apa perlu kau berkata sekeras itu kepadanya?" Renshu menunjukkan keberatannya secara terang-terangan. Tangannya menekan sisian meja. Cara Gui bicara terdengar sama seperti ayah mereka saat menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang raja. Terkadang Renshu tidak menyukai cara ayahnya bicara walau disisi lain dia mengagumi sosok sang ayah yang tidak terbantahkan.

Faahay Book

Gui tidak langsung menjawab. Wajah tanpa ekspresinya justru membuat pria itu terlihat lebih menakutkan. Ia meletakkan kedua tangannya di atas meja. Nada bicaranya terdengar sangat dingin saat berkata, "Hongli harus tunduk pada perintahku. Dia yang mengatakan jika aku seorang raja, karena itu sebagai seorang raja aku harus mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Kau marah karena Kakak Hongli terus menolakmu, kan?" Yong memberanikan diri untuk bertanya. Pangeran keenam mengabaikan udara yang terasa semakin memberat. "Harga dirimu terluka."

"Harga diriku tidak terluka karena penolakan Hongli," ucap Gui, mengejutkan ketiga adiknya, kecuali Lei. "Aku hanya tidak suka dia terus menyakiti dirinya sendiri untuk kebahagiaanku."

Menjelang pagi, langit menggelap tertutup awan mendung. Seberkas cahaya keras kepala menyelinap diantara awan, turun dari langit dan berhenti di atas atap tenda milik Jian Gui. Para pangeran kerajaan angin masih berkumpul di dalam tenda milik putra mahkota. Ekspresi kelima pangeran berbeda-beda saat Bo Lin kembali bersama Ding Xiang beberapa waktu yang lalu.

"Mereka mengatakan jika ketua perompak itu masih muda." Bo Lin bicara sembari mengetuk-ngetuk peta yang dibuka lebar di atas meja. Guanyu bergabung bersama mereka. Dia akan ikut dalam misi kali ini.

"Aku yakin dia Kakak Yun Ru." Lei sudah bisa membayangkan beratnya siksaan yang didapatkan oleh tawanan itu. Mereka pasti menyiksanya sedemikian rupa untuk mendapatkan informasi. "Jadi, apa rencanamu?" tanyanya kepada Jian Gui.

"Kita akan menyusup masuk ke dalam benteng sebelum pesta perayaan berlangsung." Gui menjawab dengan tenang. "Seseorang harus memasukkan racun ke dalam arak-arak yang Song kirim untuk mereka."

Renshu mendongakkan kepala. "Korban tidak berdosa akan jatuh." Ia mengingatkan kakak pertamanya yang terlihat tidak terganggu dengan hal itu.

"Kita sedang berperang." Gui menjawab. Nada bicaranya terdengar sangat ringan. "Korban di pihak kita sudah sangat banyak karena mereka. Kenapa kita tidak bisa melakukan hal yang sama?"

Nada dingin yang sama. Ketiga pangeran dari Kerajaan Angin mengenal nada dingin itu. Nada yang sama seperti mendiang ayah mereka saat menginginkan sesuatu. Ketiganya tidak bisa membantah. Perang memang selalu memakan korban.

Gui memulai dari awal mengenai rencananya. Sekejap tatapannya terarah kepada Jian Lei. "Kau akan menyamar sebagai penari."

Lei tidak protes. Dengan patuh dia menganggukkan kepala.

"Seseorang harus mengajarimu menari dan menggoda." Gui mengatakannya dengan ekspresi serius, seolah ia akan menghukum berat Jian Lei jika pangeran ketujuh tidak bisa menari dengan baik.

"Kakak Hongli bisa mengajariku menari," kata Lei tidak kalah serius. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Tapi cara menggoda?" Lei terdengar tidak yakin. "Kepada siapa aku harus belajar cara menggoda?"

"Kepadaku." Guanyu tersenyum lebar saat kelima pangeran, Bo Lin serta Ding Xiang menatap ke arahnya. Ia menepuk dadanya pelan lalu berkata, "Hamba bisa mengajari Anda cara menggoda pria, Tuan Muda. Apa Anda tidak percaya kepada hamba?"

Lei tidak langsung menjawab. Mulutnya terbuka dan tertutup seperti ikan kekeringan. Digelengkannya kepala pelan, seolah hal itu bisa mengembalikannya dari syok singkat akibat penuturan Guanyu. "Kau membuatku merinding." Ia berkata sembari memperlihatkan tangan kanannya yang meremang.

Faaby Book

Kekehan Guanyu tidak membuat Lei merasa semakin baik. Pangeran ketujuh tidak bisa membayangkan cara-cara menggoda pria yang akan dipelajarinya dari salah satu prajurit kepercayaan Kaisar Longwei.

"Sebagai salah satu prajurit kepercayaan Kaisar Api, hamba harus bisa segala sesuatu yang bahkan mustahil dilakukan sekali pun." Guanyu mengatakannya dengan berapi-api. "Hamba tidak berbohong."

Tentu saja dia pasti tidak berbohong, tapi memiliki ilmu menggoda laki-laki? Yang benar saja, pikir kelima pangeran.

Sementara itu di Benteng Utara, nasib Yun Ru berada di ujung tanduk. Kedua matanya hampir tidak bisa dibuka karena luka di pelipis. Wajah pria itu bahkan nyaris tidak bisa dikenali karena banyaknya pukulan yang dia terima. Yun Ru sudah berada dalam posisi hidup enggan, mati tidak bisa.

Mulutnya masih tidak mengatakan apa pun walau siksaan terus datang menghantamnya tanpa henti.

Yun Ru berlutut dengan kedua kakinya. Kepala pria itu tertunduk dalam. Napasnya semakin menipis. Air dingin disiramkan ke tubuh Yun Ru oleh dua orang prajurit Kerajaan Air yang terbahak melihat penderitaan tawanannya.

Sebuah tendangan diterima oleh Yun Ru, tepat mengenai ulu hatinya. Yun Ru terbatuk hebat. Tubuhnya perlahan mulai mati rasa. Apa malam ini dia akan mati? Pemikiran itu melintas di dalam kepala Yun Ru. Namun, wajah Lei dan keponakannya terbayang. Yun Ru mengatakan kepada dirinya untuk bertahan. Dia pasti menemukan jalan keluar untuk pergi dari tempat terkutuk ini.

Xiao Feng terlihat sangat keberatan saat Hongli mengatakan akan mengunjungi Liqin. "Kenapa harus menjenguknya?" Ia tidak mengerti kenapa Hongli bisa bersikap seperti ini. "Apa kau tidak cemburu melihat perhatian putra mahkota terhadap Putri Liqin?"

Suara Xiao Feng terdengar hingga luar tenda. Gui yang berdiri di depan tenda langsung mengangkat satu tangan, meminta kepada Bo Lin untuk menutup mulut. Sang jenderal begitu patuh. Dia membalikkan badan, berpura-pura tidak mendengar apa pun yang diucapkan dari dalam tenda, sementara Gui berdiri berpunggung tangan, menatap ke arah lain.

"Memangnya aku siapa?" Hongli menjawab tanpa memandang Xiao Feng yang menatapnya dengan mulut terbuka lebar. "Aku tidak memiliki hak untuk cemburu."

Hongli menjeda, menarik napas panjang. "Tolong ambilkan jeruk itu!" pintanya, sembari menunjuk sekeranjang jeruk mandarin di meja lain dekat ranjang. Tanpa bicara Xiao Feng bergerak untuk mengambil keranjang jeruk itu. "Aku sudah menerima tawaran dari kepala suku." Ia kembali bicara saat Xiao Feng menyerahkan keranjang berisi jeruk kepadanya.

"Tidak!"

"Ya," jawab Hongli. Ia tersenyum tipis, satu tangannya membelai pipi Xiao Feng yang berekspresi murung. "Aku akan menikah dengan Cheng."

"Kau tidak bisa menikah dengan Cheng!" Xiao Feng nyaris menjerit saat mengatakannya. Ia langsung berdiri, menatap Hongli dengan mata berair.

"Apa maksudnya?" Gui langsung merangsak masuk ke dalam tenda setelah mendengar ucapan Xiao Feng. Tatapan putra mahkota terarah lurus kepada Hongli yang berhasil mengendalikan diri dengan sangat baik.

Xiao Feng memberi salam kepada Gui sebelum beranjak pergi, meninggalkan keduanya dengan perasaan was-was. Dia hampir saja menubruk Bo Lin saat keluar dari dalam tenda. "Apa suaraku tadi terlalu keras?"

Bo Lin hanya mengangguk.

"Sialan!" maki Xiao Feng membuat Bo Lin terbelalak. Pria itu mengorek kupingnya sendiri. Sepertinya wanita-wanita yang ditunangkan dengan pangeran Kerajaan Angin memiliki tipe yang hampir sama; bermulut pedas.

Fadhay Book

Di dalam tenda, Gui masih menunggu jawaban Hongli. Ia mendudukkan diri di seberang meja, sementara wanita yang duduk di depannya masih sibuk memilih jeruk yang akan dia berikan kepada Liqin. "Sampai kapan kau akan mengorbankan dirimu?"

Hongli mengangkat wajah.

Merasa kesal dan diabaikan, Gui menarik keranjang jeruk ke arahnya. "Kau akan menjadi istriku. Itu takdirmu."

Ia menjeda, menegakkan punggungnya. "Kau berani membantah perintah seorang raja?"

Hongli tidak langsung menjawab. Wanita itu tersenyum saat bergerak untuk duduk tepat di samping putra mahkota. Diraihnya kedua telapak tangan Gui. "Seorang raja memerlukan pengorbanan para hambanya."

Kalimat itu diucapkan dengan nada serta ekspresi tenang. Hongli mengulurkan tangan kanannya, membelai pipi putra mahkota dengan gerakan lembut. "Izinkan aku untuk melakukan pengorbanan itu."

Hening.

"Tidak akan ada yang berubah," janji Hongli.

Kalimat itu sperti tarian perang bagi Gui. Indah, tapi mematikan.

Hongli menyatukan kening mereka. "Selamanya kau akan berada di dalam setiap untaian doaku. Dulu, sekarang, hingga embusan napas terakhirku."

Putra mahkota memejamkan mata. Ucapan Hongli menusuk hatinya. "Seberapa besar kau mencintaiku?" Gui akhirnya bertanya dengan nada serak. Hatinya terasa sangat sakit saat mengingat janjinya kepada Liqin. Sekarang dia tidak bisa melakukan apa pun untuk menghentikan kegilaan Hongli.

"Terlalu besar hingga hatiku merasa sakit setiap melihatmu bersama wanita lain."

Faabay Book

Daun mapel ribuan batang juga jutaan cabang,
titian sungai menghalang sinar layar senja terlambat.
Ingat dirimu hatiku seperti air sungai di barat,
*siang malam mengalir ke timur tak pernah istirahat.**

Guanyu mengerucutkan bibir. Ekspresi manjanya membuat Lei merasa mual. Pangeran ketujuh memalingkan muka, kedua alisnya saling bertaut. Apa menggoda pria memang harus seperti yang dicontohkan oleh Guanyu?

**** Puisi karya Yu Xuanji, Terawang Duka di Jiangling (? – 843 - ?, Dinasti Tang). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan***

"Kenapa kau tidak mencoba merayu Kakak Renshu?" Yong bertanya dengan senyum tipis. Gertakan gigi Jian Lei membuatnya terbahak, puas. Yong menepuk-nepuk meja di sampingnya, tawa keras pangeran keenam berhasil membuat Lei dongkol setengah mati. "Aku tidak yakin dia bisa melakukan tugasnya dengan baik."

Lei berkacak pinggang. "Lalu jika bukan aku, siapa yang akan pergi? Nona Xiao Feng?" tantangnya membuat Yong mati kutu. "Kakak Hongli?" Ia kembali bertanya lalu menunjuk kepada Guanyu. "Atau Guanyu?"

"Aku tidak masalah jika harus menyamar menjadi wanita." Jawaban yang diberikan Guanyu membuat tenda milik Gui hening seketika.

Keheningan terus berlanjut.

Pria itu menggaruk kepala yang tidak gatal. "Apa ada yang salah dengan ucapanku?" tanyanya, tidak mengerti. Kali ini Guanyu menggaruk ujung hidung.

Lei mengembuskan napas panjang. Ia berdiri lalu duduk di atas pangkuan Guanyu yang terperanjat kaget. "Kau tidak bersalah, Tuan," kata Lei dengan suara dimanja-manjakan.

Faahay Book

Ying dan Yong merinding melihat sikap adiknya, keduanya tidak berkedip saat menelan air liur mereka dengan susah payah. Mereka mengusap kedua tangan mereka yang meremang. Sedangkan Jian Renshu, pangeran keempat terpaku di tempat. Air teh yang tengah dituangkannya ke dalam cawan meluap hingga membasahi meja kayu.

Pangeran ketujuh mengibas wajah Guanyu dengan saputangan sutera yang dipinjamnya dari Hongli. "Hanya saja Anda tidak tahu diri!" Lei berdecak lalu berdiri. Telunjuknya terarah kepada otot-otot lengan Guanyu yang menyembul dibalik pakaian yang dia kenakan. Suara pangeran ketujuh kembali berubah seperti biasa. "Kau mau sembunyikan dimana otot-ototmu itu? Tubuhmu pun terlalu besar untuk menyamar menjadi wanita."

Guanyu mengedikkan bahu tak acuh. “Kita tidak akan tahu sebelum mencobanya.” Kekehan Guanyu memecah keheningan yang kembali tercipta. “Sudah, sudah. Anggap aku tidak mengatakan apa pun.”

Lei memutar kedua bola matanya. Dalam hati dia bertanya; kenapa kakak iparnya bisa memiliki prajurit seperti Guanyu?

“Jadi, bagaimana menurut kalian? Apa aku sudah cukup menggoda?” Tanpa malu, Lei berjalan melenggak-lenggok di depan ketiga kakaknya. Ketiganya tidak langsung menjawab. Mereka malah menatap adik ketujuhnya dengan ekspresi lucu. Apa yang akan dikatakan oleh Chao Xing saat melihat adik bungsunya saat ini? Andai mereka masih berada di Istana Kerajaan Angin, Lei pasti sudah menggemparkan seisi istana.

“Jadi?” Lei kembali bertanya, berkacak pinggang dengan bibir mengerucut, manja.

Renshu, Ying dan Yong bertepuk tangan dengan kompak. Mereka terlalu takjub sekaligus ngeri melihat adik bungsu mereka.

“Tinggal berlajar menari,” kata Lei, semangat. “Aku akan pergi ke tenda Mong untuk belajar menari dengan Kakak Hongli.” Pangeran ketujuh langsung berlari pergi, meninggalkan ketiga kakaknya yang masih terlihat syok serta Guanyu yang melap air mata bahagia karena muridnya berhasil dengan sukses.

Faahay Book

Dayang Chi berusaha untuk bersikap sopan saat Hongli masuk ke dalam tenda bersama Xiao Feng. Ia menerima keranjang jeruk dari tangan Hongli lalu meletakkannya di atas meja. Wanita itu tidak langsung beranjak untuk membuat teh, alih-alih ia malah mengawasi Hongli yang duduk di sisi ranjang.

“Bagaimana keadaanmu?” Hongli melap keringat di kening Liqin dengan saputangan sutera. “Kau terlihat sangat kurus.” Gerakannya begitu lembut.

Liqin memaksakan diri untuk tersenyum. “Seseorang meracuniku.”

Gerakan Hongli terhenti. Xiao Feng duduk di atas kursi, mengamati pembicaraan keduanya dengan ekspresi tidak terbaca. “Apa maksudmu?”

“Seseorang ingin membunuhku.” Liqin kembali bicara dengan suara serak. “Terlalu banyak yang tidak menyukaiku,” katanya. “Tidak seperti kau yang sangat dicintai, mereka membenciku karena aku putri seorang musuh besar.” Kalimat itu diucapkan dengan nada sinis. Dalam hati Liqin merasa bersalah karena tidak seharusnya dia mengatakan itu kepada Hongli. Namun, rasa cemburu membutakannnya. Mulut wanita itu lebih cepat bertindak daripada otak.

“Kenapa Anda menceritakan hal itu kepadanya?” Dayang Chi langsung protes. Ia memperlihatkan sikap tidak sukanya secara terang-terangan. Sang dayang mencicit saat Xiao Feng berdiri, mendorong dayang itu ke atas meja sembari mencekik lehernya. Xiao Feng bergeming saat Hongli menarik tangan kanannya untuk melepaskan Dayang Chi dari cekikannya.

“Xiao Feng?” Hongli membentak keras. Untuk pertama kali wanita itu berkata sedemikian keras kepada Xiao Feng. Ia bernapas lega saat Xiao Feng melepas cekikan itu dari leher Chi yang langsung terbatuk hebat.

Faahay Book

Tubuh Dayang Chi merosot, jatuh ke atas tanah dingin. Air mata wanita muda itu tidak bisa ditahannya semetara Liqin berusaha turun dari atas ranjang untuk melihat kondisi dayang kepercayaannya.

“Tolong maafkan Xiao Feng!” Hongli membantu Dayang Chi untuk duduk.

Sang dayang yang masih kesal luar biasa, menolak kasar uluran tangan Hongli. Jangankan berterima kasih, dia malah menatap penyelamatnya dengan delikan sinis.

“Aku akan mengajari Xiao Feng untuk bersikap lebih baik.” Hongli berjanji dengan nada penuh permohonan maaf. Ada sebuah jeda pendek setelahnya. Hongli berjalan cepat ke arah ranjang untuk membantu Liqin. “Maaf sudah membuatmu semakin sakit!” Penuh kehati-hatian ia

membaringkan istri putra mahkota di atas ranjang lalu menarik selimut hingga sebatas dada Liqin. “Aku tidak akan mengganggumu lagi.”

“Sebaiknya Anda memegang ucapan!” Tanpa rasa takut Dayang Chi bicara. “Tuan hamba berjasa besar dengan menyelamatkan Nona Niu, tapi apa balasannya? Mereka malah ingin membunuhnya. Mereka membencinya dan tidak bisa menerima kenyataan jika tuan hamba istri sah dari putra mahkota.”

Xiao Feng menggertakkan gigi. Kedua tangannya dikepal erat. Dia sudah mengetahui semua cerita yang terjadi di Kerajaan Lang dari Yong. Ingin rasanya dia berteriak di depan wajah dayang sialan itu, mengatakan jika karena ulah kakak kandung Liqin, Niu harus kehilangan bayinya. Karena perintah orang yang sama juga mereka kehilangan Bangsawan Huan. Sekarang dengan kurang ajarnya seorang dayang mengingatkan mereka tentang jasa Liqin?

Hongli menegakkan punggung. Ekspresinya berubah saat dia berbalik dan berjalan ke arah Dayang Chi yang sudah duduk di atas kursi. Dengan gerakan tangan meminta Xiao Feng untuk tidak ikut campur. “Kau terlalu muda untuk mengerti,” kata Hongli setelah terdiam lama. “Intrik di dalam istana jauh lebih kejam.”

Faabay Book

Dayang Chi tidak menjawab. Rasa takut menyelinap ke dalam hati saat pandangannya bertemu dengan Hongli yang menunduk, mengangkat dagu dengan telunjuk kanan.

“Ada banyak manusia jahat mengenakan topeng yang harus kau hadapi di dalam sangkar emas. Musuhmu bukan aku, tapi orang-orang di dalam istana yang nantinya akan kau masuki.” Hongli menegakkan kembali punggung. “Jaga sikapmu saat berbicara denganku!”

Dayang Chi gemetar di bawah tatapan Hongli. Sekilas ia melirik ke arah Liqin yang tidak bisa membelanya karena Chi memang bersalah.

“Kau harus ingat kedudukanmu sebagai seorang dayang.”

"Anda hanya putri seorang jenderal." Chi berkata dengan nada angkuh. Tuannya pasti akan menjadi permaisuri di Kerajaan Angin nanti, kenapa ia harus takut kepada putri seorang jenderal?

Hongli memiringkan kepala ke satu sisi. Dengan gerakan anggun dia mengibaskan tangan. "Itu berarti statusku jauh lebih tinggi darimu yang hanya seorang dayang."

Ia menjeda, senyum ramahnya terkembang, tipis. "Jangan membuat tuanmu repot, Dayang Chi. Di masa depan, sikapmu bisa menyulitkannya."

Sementara di tempat lain, Lei menaikkan satu alis tinggi saat Mong berjalan mengelilinginya dengan ekspresi ingin tahu. Gadis kecil itu menatap pangeran ketujuh dengan penuh penilaian. "Kenapa kau melihatku seperti itu?"

Mong berhenti berjalan. Dia berkacak pinggang dan menjawab, "Kenapa kau sering datang ke tendaku?"

"Aku tidak akan datang jika Kakak Hongli tidak tinggal di sini." Lei mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru tenda saat bicara. Di belakang Mong, ibu pengasuh gadis kecil itu menatap sang pangeran dengan ekspresi malu-malu. Lei menggelengkan kepala. "Kemana kakakku?" Kedua tangan pangeran ketujuh dilipat di depan dada.

Faabay Book

Mong mengangkat satu bahu. "Aku mau mencarinya saat kau datang." Ia kembali mengamati pangeran ketujuh dengan saksama. "Kenapa kau terus menempel kepada ibuku?" Terselip nada protes di dalam suara Mong saat mengatakan hal itu. "Kau sudah terlalu besar untuk bermanja-manja."

"Siapa yang bermanja-manja?" Lei ikut berkacak pinggang. Kedua matanya melotot, tapi tidak berhasil membuat Mong merasa takut. "Dia kakakku, aku berhak menemuinya kapan saja."

"Tapi dia ibuku." Mong meraung, protes.

"Enak saja. Dia kakakku, bukan ibumu!" Dan tangis Mong pun pecah karena ucapan Jian Lei.

Bab 22. Sinar Merah Rembulan

Lei menutup kedua kuping dengan telapak tangannya. Tidak ada perasaan bersalah saat Mong menangis semakin kencang karena ulahnya. Lei mengaduh saat sebuah pukulan mendarat di belakang kepalanya. Ying dan Yong masuk ke dalam tenda setelah mendengar tangisan Mong.

"Apa yang kau lakukan?" Yong langsung menggendong Mong yang tidak berhasil ditenangkan oleh ibu asuh. Dengan suara lembut ia mulai membujuk gadis kecil itu untuk berhenti menangis.

Kedua alis Lei bertaut. Dia menatap kedua kakaknya bergantian. "Kenapa kalian terus membelanya?" Terselip nada kesal dalam suaranya saat mengatakan hal itu. "Aku hanya mengatakan kebenaran jika Kakak Hongli bukan ibunya."

"Sebentar lagi dia akan menjadi ibu dari Mong."

Lei melirik lewat bahu. Ekspresinya berubah tegang saat melihat Cheng. Rahang pangeran ketujuh mengeras, kedua tangannya dikepalkan kuat. Lei yakin jika putra sulung kepala suku sudah tahu mengenai masa lalu Hongli.

Cheng mengambil Mong dari gendongan Yong. Tangan pria itu membelai punggung putrinya, pelan. "Hongli akan segera menikah denganku. Jadi dia akan menjadi ibu dari putriku."

"Omong kosong!" Lei menggertakkan gigi. Dengan gerakan cepat Yong menghalau adik bungsunya yang hendak menerjang Cheng. "Kakakku tidak akan pernah menikah denganmu!" Lei berhenti bicara saat kembali disadarkan ada seorang anak kecil di dalam tenda.

Cheng tidak langsung menjawab. Dia menyerahkan putrinya kepada ibu pengasuh dan memintanya untuk membawa Mong keluar dari tenda. Pembicaraan seserius dan panas ini tidak boleh didengar oleh anak sekecil Mong.

"Hongli sudah setuju untuk menikah denganku." Cheng kembali bicara setelah putri dan pengasuhnya pergi. Ia menyandarkan tubuh ke meja di belakangnya. Sikap angkuh Cheng nyaris menyulut emosi Lei yang semakin tidak stabil. "Kalian hanya tamu di sini, jadi tolong hormati kami sebagai tuan rumah!"

Lei berdecih, telunjuk kanannya diacungkan tinggi. "Apa yang kau lakukan hingga kakakku bersedia menikah denganmu?"

"Lei?" Ying ikut memasang badan. Dia tidak mau pertengkaran yang tidak perlu terjadi saat ini. Mereka tidak bisa menjadikan Suku Chuan sebagai musuh hanya karena masalah Hongli. "Tahan emosimu!" Itu sebuah perintah. Ying mengatakannya dengan suara pelan, berharap Lei mengerti jika emosi tidak akan menyelesaikan masalah.

Faabay Book

"Aku akan pastikan pernikahan itu gagal!" Lei masih bicara walau Ying dan Yong sudah memintanya untuk berhenti berdebat. Mereka tengah dalam posisi tidak menguntungkan saat ini. Kalimat yang menyinggung bisa berakibat fatal untuk mereka. "Kakakku tidak akan menikah denganmu!"

Sikap Cheng terlihat tak acuh. Dia tidak peduli. Baginya yang terpenting Hongli sudah bersedia menikah dengannya, terlepas alasan dibaliknya. "Keputusan ada di tangan Hongli, bukan di tanganmu," balasnya, santai. "Dan lagi, kalian tidak diundang di pesta pernikahan kami."

Kesehatan Liqin yang tidak menunjukkan perubahan membuat Gui semakin khawatir. Kekhawatirannya semakin menjadi karena otak dibalik usapa pembunuhan istrinya masih belum berhasil ditangkap hingga detik

ini. Tabib yang menangani Liqin berada di dalam tenda milik putra mahkota, ekspresi kusutnya membuat putra mahkota semakin cemas.

"Sebenarnya racun apa yang dipakai?" Gui membuka pembicaraan. Tabib Wang menggelengkan kepala. Ia sudah bekerja melayani penduduk Desa Wutang selama dua puluh tahun sebelum akhirnya ikut bergabung bersama pasukan Jian Gui untuk melakukan pemberontakan terhadap Liang.

Tabib Wang berlutut. "Hamba pantas mati, Yang Mulia!" serunya seraya bersujud. Pria tua itu merasa sangat bersalah karena salah mendiagnosis racun yang digunakan untuk meracuni Liqin.

Jian Gui menyipitkan mata. "Apa maksudmu?"

Tubuh Tabib Wang gemetar oleh rasa takut dan perasaan bersalah. "Racun itu bukan digunakan untuk membunuh Putri Liqin," terangnya, "tapi untuk merusak rahim putri." Ia menelan dengan susah payah. Kening pria itu semakin ditekankan ke atas lantai tenda. "Hamba pantas mati!"

Penuturan tabib bagaikan petir di siang hari. Ekspresi Gui tidak terbaca. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Liqin jika mengetahui hal ini. "Apa Liqin masih bisa memiliki anak?"

Faabay Book

Tabib tidak langsung menjawab. Setelah beberapa saat ia baru berani menggelengkan kepala. "Hamba pantas mati, Yang Mulia! Kemungkinan Putri Liqin bisa hamil hampir tidak ada. Racun itu merusak rahim, dan hamba tidak memiliki penawar untuk mengobati rahim putri."

Perlahan kedua tangan Jian Gui terkepal. Salah satu kebahagiaan seorang wanita adalah memiliki anak. Di masa depan, bagaimana Liqin bisa tinggal di istana tanpa seorang anak?

Kedua mata putra mahkota dipejamkan erat dan dengan gerakan pelan dibukanya kembali. Gui berusaha mengendalikan diri. "Jangan mengatakan masalah ini kepada siapa pun!" Itu sebuah perintah. "Kepalamu kupastikan melayang jika masalah ini diketahui orang lain selain aku dan kau. Apa kau mengerti?"

"Hamba menerima perintah! Hamba menerima perintah!" jawab Tabib Wang, ketakutan.

"Apa maksudnya kau akan menikah dengan pria sialan itu?" Lei langsung bertanya saat melihat Hongli masuk ke dalam tenda. Ia bergerak mendekat ke arah wanita itu. Lei mengguncang kedua bahu Hongli. "Tolong katakan jika yang dikatakannya itu bohong!" Ucapan pangeran ketujuh penuh pengharapan. Ia berharap jika penuturan Cheng itu hanya sebuah kebohongan.

Tubuh Hongli membeku. Butuh usaha keras baginya untuk tidak berteriak kepada Cheng. Pria itu berjanji tidak akan mengatakan apa pun mengenai pernikahan mereka karena Hongli yakin akan timbul masalah jika adik-adik Gui, terutama Lei mengetahui mengenai rencana itu. "Tolong tinggalkan kami!" Hongli meminta dengan suara terkendali, berlawanan dengan perasaannya saat ini. Setengah enggan Ying dan Yong meninggalkan tenda, sedangkan Cheng akhirnya angkat kaki setelah Hongli memohon dengan sangat kepada pria itu.

"Kenapa dia mengatakan akan menikah denganmu?" Lei menolak saat Hongli memintanya untuk duduk. "Tolong jawab aku!" Ia mengusap wajah, tidak sabar. "Kau mencintai kakak pertamaku, tapi kenapa kau harus menikah dengan orang yang tidak kau cintai?"

"Karena ini hidupku." Hongli menjawab tegas. "Aku tahu apa yang terbaik untukku."

"Apa?" Lei bergerak mundur. Kedua bahunya merosot. Sungguh, dia tidak menyangka akan mendapatkan jawaban sedingin itu dari Hongli. Wanita itu bisa menggunakan alasan lain, tapi kenapa malah memilih alasan yang bisa membuat dirinya sendiri terpojok?

Hongli terdiam sejenak untuk memastikan suaranya tidak gemetar saat bicara. "Aku memilih seseorang yang bisa membuatku nyaman dan terjamin," ucapnya, "dan pria itu Cheng. Aku tidak bisa mendapatkan kenyamanan yang kuinginkan jika memilih kakak pertamamu—"

Tawa sinis Lei memotong ucapan Hongli. Pangeran ketujuh memukul meja di sampingnya hingga menimbulkan suara keras. "Berhenti membuat dirimu untuk dibenci, Nona Fung, karena itu tidak akan berhasil kepadaku. Kenapa kau tidak memilih alasan lain?"

Hongli tidak menjawab.

"Kau pasti memiliki alasan kuat hingga menerima pernikahan itu. Iya, kan?" Lei terus mendesak, tapi tidak ada jawaban yang meluncur dari mulut Hongli. "Apa ini berkaitan dengan kami?"

Hening.

"Kenapa harus berkaitan dengan kalian?" Hongli kembali bicara setelah terdiam lama. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Suasana tenda menjadi senyap untuk beberapa waktu. Keduanya terdiam, menatap ke arah lain, sibuk dengan pikiran masing-masing. "Ini hidupku," kata Hongli. Telapak tangannya saling bertaut di atas pangkuan. "Aku berhak menentukan masa depanku sendiri."

Lei terdiam, hingga akhirnya dia mengangguk, pelan. "Pastikan saja kau bahagia dengan pernikahan ini! Karena jika tidak, tidak ada yang bisa menghentikanku untuk membawamu pergi dari tempat keparat ini." Suara langkah kaki Lei menggema setelahnya, menyisakan keheningan panjang setelah kepergian pangeran ketujuh. Hongli terdiam, bahu wanita itu bergetar hebat bersamaan dengan jatuhnya air mata.

Faahay Book

Guanyu terus mengikuti Lei tanpa mengatakan apa pun. Mereka mungkin baru mengenal dalam waktu terbilang singkat, tapi Guanyu mulai memahami setiap perubahan pangeran ketujuh walau sekecil apa pun perubahan itu. Keduanya berjalan dengan langkah tergesa, mengabaikan kikikan beberapa gadis Suku Chuan yang melirik ke arah pangeran ketujuh dengan penuh makna.

Lei berteriak keras saat mereka tiba di padang ilalang. Pangeran ketujuh mengeluarkan semua kemarahan yang menggumpal dan

menumpuk di dalam dada. Ia berbalik, menatap Guanyu dengan ekspresi yang kini terlihat lelah. "Kenapa ada wanita seperti Hongli?"

Guanyu tidak menjawab. Ia memutuskan untuk duduk, bersandar ke pohon besar di belakangnya. Pria itu mendengarkan dengan saksama. Kedua tangannya dilipat di depan dada.

"Nona Fung yang terhormat lebih memilih menikah dengan Cheng." Napas Lei memburu. Ia mengusap wajah dengan kasar. "Dia berusaha membuatku membencinya dengan alasan paling bodoh yang pernah kudengar." Lei menunjuk ke arah desa. "Apa dia pikir aku akan percaya begitu saja?"

Guanyu ikut melempar tatapan ke arah desa. Desa Suku Chuan yang damai dan makmur.

"Apalagi yang harus aku katakan agar dia berubah pikiran?"

"Apa kau tahu alasan Nona Fung yang sebenarnya?" Guanyu akhirnya bertanya. Ekspresi serius Lei menular kepadanya. "Maksudku alasan Nona Fung menolak putra mahkota."

Faahay Book

Lei mengangguk tanpa ragu. Pembicaraan antara Hongli dan Niu melintas di dalam kepalanya. "Ya, aku tahu."

Embusan napas pangeran ketujuh menyaru bersama angin musim semi. "Aku tidak bisa mengatakan alasannya kepadamu."

Guanyu mengedikkan bahu. "Aku tidak mau mendengarnya." Ia mengatakan hal itu dengan tenang. Langit biru berhasil menarik perhatiannya. Guanyu mengangkat satu tangan tinggi, seolah berusaha melindungi diri dari sinar matahari yang hangat. "Nona Fung berbeda dengan wanita-wanita lain yang kukenal."

Ia menjeda, menarik tangannya kembali ke sisi tubuh. "Coba bicara dengan putra mahkota," usulnya, "dan kusarankan, jangan menambah beban Nona Fung. Beban yang ditanggungnya sudah sangat berat saat ini, jadi jangan menambahnya lagi! Bersikaplah biasa. Biarkan mereka menyelesaikan masalah sendiri. Mereka sudah dewasa, Tuan Muda."

"Tapi—"

Guanyu menggelengkan kepala, memotong ucapan Lei. “Mereka tahu apa yang terbaik untuk mereka jalani,” tutupnya, tegas.

Setelah berhasil menenangkan diri, Lei kembali ke tenda milik Hongli. Ada rasa bersalah menyelinap ke dalam hati pangeran ketujuh saat melihat wajah sembap wanita itu. “Maafkan aku!” Lei menundukkan kepala, tidak sanggup menatap langsung kedua mata wanita yang menjadi lawan bicaranya. Di luar tenda, Guanyu menunggu. Ia berdiri seperti seorang prajurit penjaga.

Keheningan yang tercipta terasa menyiksa. Jian Lei mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya ke atas lantai tenda. “Boleh aku meminta tolong?”

Hongli meletakkan daun-daun teh yang tengah dipilahnya. “Apa yang bisa kubantu?” Suaranya masih terdengar serak, sisa menangis.

“Tolong ajari aku menari.”

Faabay Book

Hening.

Lei mengangkat wajah. Ia meneguhkan hati untuk menatap langsung wajah Hongli. “Tolong ajari aku menari.” Dia berkata untuk kedua kali.

“Mereka mengirimmu untuk menyusup ke Benteng Utara?”

Lei mengangguk, menjawab pertanyaan Hongli. “Aku hanya memiliki waktu dua hari untuk menguasai tarian khas Kerajaan Air.”

Hongli tercenung. “Aku tidak mahir menari tarian khas Kerajaan Air,” akunya. Ia memasang pose berpikir. “Kita harus mencari orang lain untuk mengajarimu.”

“Siapa?”

“Tunggu di sini!” pinta Hongli yang segera ditolak oleh Jian Lei.

“Sebaiknya aku ikut denganmu. Aku tidak mau bertemu dengan anak cengeng itu di sini.” Lei tersenyum lebar saat Hongli memutar kedua bola mata, jengah. “Apa kau mau aku membuatnya menangis lagi?”

Hongli mengangkat satu tangan seperti hendak memukul. "Aku akan memukul pantatmu jika kau terus mengganggu Mong!" ancamnya sama sekali tidak membuat Lei takut.

Menjelang sore, empat orang Pangeran Kerajaan Angin, Guanyu, Ding Xiang, Xiao Feng serta seorang pelatih tari berkumpul di dalam tenda milik Hongli. Pelajaran menari Jian Lei akan segera dimulai. Guanyu tidak bisa menahan tawa saat pangeran ketujuh mulai mengikuti gerakan pelatihnya.

Pelatih tari Lei seorang wanita paruh baya yang masih terlihat bersemangat. Dengan senang hati dia mengabulkan permintaan Hongli tanpa banyak bertanya. Gerakannya begitu gemulai, ekspresi wanita itu berseri setiap kali tubuhnya bergerak. Seolah tarian yang ditarikannya mengembalikan wanita itu ke masa-masa keemasannya.

"Apa kalian yakin akan mengirim tuan muda?" Guanyu bertanya, kedua matanya disipitkan. Embusan napas pria itu mewakili ketidakyakinannya akan kemampuan Jian Lei. Ia menggelengkan kepala, kedua tangannya dilipat di depan dada. "Gerakannya terlalu kaku."

Hongli mengangguk setuju. "Kita harus menyertakan orang lain."

"Bukan dirimu!" Lei langsung angkat bicara. "Aku pasti bisa menari dengan baik. Apa yang kalian khawatirkan?"

Xiao Feng meluncur turun dari tempat duduknya. "Kenapa bukan aku saja?" Ia mengusulkan dengan serius.

"Kenapa harus kau yang pergi?" Ding Xiang terlihat tidak setuju. Rasa tidak sukanya terhadap Xiao Feng masih belum berkurang. Persetan jika wanita itu tunangan dari pangeran keenam, karena bagi Ding Xiang, seorang Xiao Feng hanya putri dari pengkhianat. Musuh di dalam selimut Kerajaan Angin.

"Kalau begitu aku yang pergi."

"Apa?" Ding Xiang terbelalak. "Anda tidak boleh pergi kemana pun!"

Hongli mengembuskan napas pelan. "Kita tidak memiliki calon lain," katanya. "Pilih; Xiao Feng atau aku yang pergi menemani Jian Lei. Kalian tidak memiliki pilihan lain."

"Kenapa Anda terus membela putri seorang pengkhianat!" Ding Xiang berkata keras.

"Ding Xiang!" Yong berdiri, memberi peringatan. "Berani sekali kau bicara seperti itu kepada Nona Fung!"

Ding Xiang membungkukkan badan. "Hamba pantas dihukum!" ucapnya, mengepalkan kedua tangan. Xiao Feng selalu menjadi sumber pertengkaran diantara mereka. Rasanya ia ingin menghabisi wanita itu dengan pedangnya.

"Tidak ada anak musuh di sini," ujar Hongli. "Kita keluarga."

"Dia anak pengkhianat!" Ding Xiang menegakkan kembali punggungnya. Tidak terima karena disamakan dengan Xiao Feng. Mereka jelas berbeda.

"Tolong kesampingkan kebencian kalian!" Hongli meminta dengan lembut. Ia memberi isyarat kepada wanita paruh baya yang terjebak di dalam pembicaraan mereka. Wanita paruh baya itu mengundurkan diri tanpa banyak bertanya. "Kita sedang berperang melawan orang yang sama. Kenapa harus saling membenci keluarga sendiri?"

Faahay Book

Yong bergerak dari tempatnya. Ia berdiri tepat di hadapan Hongli. "Apa kau tidak membenci Liqin?"

Hening.

"Nona Fung kau seorang wanita biasa. Apa tidak terbesit rasa cemburu atau benci setiap kau melihat Liqin bersama kakak pertamaku? Liqin juga anak musuh. Apa kau benar tidak membencinya?" Pertanyaan Yong membuat suasana menjadi kikuk. Guanyu memalingkan muka ke arah lain, tangannya sibuk memainkan cawan teh kosong di atas meja.

Hongli memeluk dirinya sendiri. "Liqin, dia kakak ipar kalian, jadi tolong hormati dia! Dia bagian dari keluarga Kerajaan Angin, dan sudah menjadi kewajiban kalian untuk menghormatinya."

Ia menjeda, menatap satu per satu wajah keempat pangeran dari Kerajaan Angin secara bergantian. "Terkadang kita harus merangkul pihak musuh untuk menyatukan kekuatan dan memukul musuh lain yang sama. Masa depan Kerajaan Angin tergantung kepada kalian, dan jawaban untuk pertanyaanmu yang lain sudah kuberikan kepada putra mahkota jadi aku tidak perlu menjawabnya lagi."

Kekejaman Tingyu menyebar, melesat seperti anak panah ke seluruh penjuru wilayah Kerajaan Angin dengan cepat. Putra kelima dari Raja Liang itu tidak segan membunuh siapa pun yang dicap sebagai pengkhianat. Berita dari istana mengenai diasingkannya putra mahkota membuat semangat perang Tingyu semakin membara. Prajurit yang berada di bawah komandonya mulai berandai, berharap pemimpin merekalah yang akan menggantikan Raja Liang di masa depan.

Tingyu menyeringai tipis melihat korbannya yang tergeletak tidak berdaya di atas tanah. Kekesalan pangeran kelima sedikit terobati saat mendapatkan sepuluh orang pemberontak yang disembunyikan para petani di Desa Lembah Emas.

Tidak seperti namanya, desa itu kini berubah menjadi desa miskin. Gubernur korup serta besarnya pajak yang harus mereka berikan kepada istana membuat petani-petani kaya menjadi miskin hanya dalam kurun waktu beberapa tahun di bawah pimpinan Liang.

Harapan akan datangnya kedamaian membuat para petani itu berani menyembunyikan para pemberontak yang mengatakan jika putra mahkota mereka yang asli akan segera datang untuk merebut kembali apa yang menjadi haknya. Sekarang, di bawah kekejian Tingyu, mereka hanya bisa berharap jika pengorbanan mereka ini tidak sia-sia.

Kesepuluh pemberontak itu dibariskan di alun-alun desa. Anak-anak, wanita serta orang tua sudah dipisahkan di sisi kanan alun-alun,

sementara para pemuda yang sehat dimasukkan ke dalam kereta untuk Tingyu latih menjadi prajurit. Pilihan mereka hanya dua; patuh atau mati.

"Jadi, dimana pemimpin kalian?" Tingyu bertanya dengan suara datar. Kebengisan pria itu terlihat jelas di wajahnya. Langit sudah menggelap sepenuhnya saat Tingyu membunuh lima orang pemberontak dengan pedangnya.

Ia menjeda, menendang pelan kepala korbannya yang kelima. Tingyu masih menatap lekat mayat itu saat berkata, "Kalian masih meletakkan kesetiaan kepada Jian Gui?" Satu alis pria itu diangkat tinggi. Tingyu berdecak. Ia tidak menyukai aroma bunga yang terbawa oleh angin malam. Hal itu sangat mengganggunya karena mendiang ibunya sangat tergila-gila kepada wangi bunga saat hidup. "Putra mahkota yang kalian junjung tinggi itu hanya bisa bersembunyi untuk menyelamatkan diri. Jika dia peduli, Gui pasti akan datang untuk menyelamatkan kalian. Bukan begitu?"

"Jangan menghina raja kami!" Seorang pemberontak dengan berani menantang Tingyu. Keberaniannya tidak surut saat pangeran kelima berjalan ke arahnya dengan pedang terhunus.

Faabay Book

"Raja?" Tingyu mengejek. Ia mengangkat dagu pria tadi menggunakan ujung sepatunya yang berdebu. "Gui hanya seorang pangeran buangan. Berani sekali kau menyebutnya sebagai 'Raja'."

"Bagi kami, beliau seorang raja."

Suasana pun berubah semakin mencekam. Obor-obor yang dinyalakan dan dibawa oleh pasukan Tingyu menjadi alat penerangan di tempat itu. Tingyu mengulurkan tangan kiri, meminta obor dari prajurit yang berdiri paling dekat. Tanpa perasaan Tingyu menyiram tubuh pria tadi dengan minyak di dalam obor. Api lalu disulut hingga membakar pria tersebut.

Jeritan kesakitan merobek keheningan malam. Pria itu menjerit sejadinya saat api dengan cepat melahap seluruh tubuh. Sinar keperakan rembulan menjadi saksi kekejian Tingyu malam ini. Empat orang

pemberontak yang tersisa hanya bisa menyaksikan kematian teman mereka dengan napas tercekat. Pangeran kelima tidak ada bedanya dengan iblis.

"Hanya ada kematian menyakitkan untuk para pengkhianat!" Suara Tingyu mengantarkan aura kematian bersamanya. Gerak-gerik pangeran kelima yang keji membuat penduduk desa meringkuk, gemetar, ketakutan. "Pangeran kalian akan mati oleh pedangku!"

Tingyu menjeda. Ketakutan nyata di mata penduduk memberikan dirinya kepuasan tersendiri. Kedua mata pria itu berkilat jahat. "Bunuh mereka semua!"

Jian Lei baru menyelesaikan pelajaran menarinya saat fajar hampir tiba. Seluruh tubuh pangeran ketujuh terasa sakit hingga Lei harus berjalan terpincang-pincang menuju tenda yang ditempatinya bersama dengan Guanyu.

Faabay Book

"Bagaimana rasanya?"

"Seperti diinjak kuda." Lei menjawab kesal. Ia mendelik saat Guanyu terkekeh, sama sekali tidak merasa simpati akan penderitaan yang harus dialami Jian Lei demi bisa menari.

Keduanya berjalan bersisian. Desa Suku Chuan begitu damai. Beberapa pria dewasa terlihat keluar dari tenda mereka masing-masing untuk mulai bekerja. Ikan di danau sudah menunggu untuk ditangkap. Kuda-kuda di padang rumput sudah menunggu untuk mereka mandikan.

Lei mengangguk tipis saat berpapasan dengan pria tua yang memberinya senyum ramah. Ah, siapa yang tidak betah tinggal di tempat ini? Suasana damain ini begitu menenangkan jiwa.

"Aku tidak mengira Nona Xiao Feng bisa menari segemulai itu." Guanyu memuji dengan tulus. "Kakak keenammu bahkan tidak berkedip saat melihatnya menari."

Lei menyeringai, teringat akan ekspresi Yong yang kehilangan kata-kata saat menatap Xiao Feng tadi. "Siapa yang mengira wanita seperti Nona Xiao bisa menari segemulai itu." Ia menjeda, mengangguk-anggukkan kepala. "Dia ternyata seorang wanita juga."

Guanyu menepuk bahu kanan pangeran ketujuh. Ekspresinya serius saat berkata, "Apa kau tidak melihat payudaranya? Pria mana yang memiliki ukuran payudara sebesar itu?"

Lei tidak langsung menjawab. Secara spontan dia menendang tulang kering Guanyu yang tidak siap menerima serangan secara tiba-tiba itu. "Kenapa kau memerhatikan ukuran … ukuran payudara?" Lei berdeham pelan sebelum mengucapkan kata terakhirnya. "Kau mau mati?"

"Aku hanya mengatakan sebuah kebenaran. Tidak diperhatikan juga tetap saja terlihat," elak Guanyu, mengembuskan napas keras. "Kenapa harus marah? Apa sebuah kebenaran harus dihadiahi kematian?"

"Tergantung waktumu menempatkannya," jawab Lei, bijak. Keduanya tiba di tenda mereka beberapa saat kemudian. Lentera yang menyala di atas meja dimatikan oleh Guanyu. "Aku perlu tidur." Lei membaringkan tubuhnya yang sakit di atas ranjang sementara pengawalnya duduk di ranjang kosong di sisi kiri tenda.

Faabay Book

"Tidurlah," kata Guanyu. "Aku akan membangunkanmu jika waktu latihanmu sudah tiba," tambahnya tanpa dijawab oleh Lei. Guanyu tersenyum tipis, usaha pangeran ketujuh untuk bisa menari dalam waktu singkat membuat rasa hormatnya kepada pemuda itu bertambah. Lei tidak main-main saat berkata siap untuk menjalankan tugas yang terbilang berat itu. Ah, pantas Kaisar Longwei begitu menghormati keluarga dari Selir Chao, pikir Guanyu yang langsung bergerak untuk mengambil sarapan dan menyiapkan air panas untuk keperluan mandi Jian Lei.

Bab 23. Genderang Perang

Ada banyak cara curang untuk melumpuhkan musuh. Mungkin dari semua cara itu, meracuni musuh adalah hal yang paling pengecut. Namun, untuk kali ini Gui tidak akan berpikir dua kali. Dia akan melumpuhkan Benteng Utara Kerajaan Air. Kesempatan besar seperti ini tidak akan datang dua kali. Selain itu, penyelamatan Yun Ru pun sama pentingnya. Gui harus memastikan mereka berhasil menyelamatkan Yun Ru.

Dua hari telah berlalu sejak pelajaran menari Jian Lei dimulai. Pagi ini Lei sudah duduk manis di depan meja rias milik Hongli. Gaun indah berwarna biru langit disiapkan untuk keduanya. Dengan hiasan yang sama karena mereka akan berperan sebagai penari istana.

Guanyu tidak bisa menutup mulutnya saat melihat pangeran ketujuh. Tanpa disadari, dia mulai bertepuk tangan, mengabaikan ketiga kakak lei yang terkikik, menahan tawa, sementara Jian Gui hanya tersenyum simpul melihat kecantikan adik bungsunya.

Paabay Book

Lei mewarisi kecantikan permaisuri, sementara kemaskulinannya diturunkan langsung oleh mendiang Raja Jian Guo. Perpaduan unik yang membuat Jian Lei menjadi pria paling tampan di wilayah Kerajaan Angin.

"Cantik," puji Guanyu. Ia mengerjapkan mata beberapa kali, menatap Lei yang terlihat kurang nyaman dengan pakaiannya. Hiasan serta sanggul kepalanya terasa gatal hingga Lei ingin menggaruk dan melepasnya. "Tuan Muda, kecantikanmu menyaingi wanita-wanita asli."

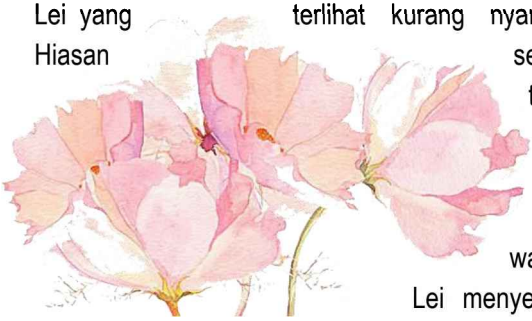

Lei menyeringai penuh kebanggaan. "Aku tidak bicara omong kosong saat mengatakan lebih cantik dari wanita pada umumnya." Kepercayaan diri Jian Lei membuat ketiga kakaknya

memutar kedua bola mata mereka, kesal. Senyum Lei terlihat semakin mengesalkan saat Gui ikut memujinya dengan gerakan tangan.

"Tuan Muda, apa benar Anda seorang pria?"

Gertakan gigi Lei langsung disambut tawa keras ketiga kakaknya. Mereka terlihat puas mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Guanyu. Pangeran ketujuh melayangkan sebuah tinju yang langsung ditangkap oleh Guanyu. Ucapan pengawalnya itu mengesalkan Lei. "Kau mau mati?"

Guanyu memasang ekspresi sedih berlebihan. Kakinya diketukkan ke atas lantai tenda. Sikapnya saat ini terlihat menggelikan mengingat besarnya tubuh si pemilik. "Kenapa Tuan Muda selalu mengancam akan membunuhku?" tanyanya, manja.

Jian Lei merinding, dia menoleh ke kanan dan ke kiri berusaha mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memukul kepala Guanyu. Sepertinya prajurit dari Kekaisaran Api itu memerlukan pukulan keras untuk mengembalikan kewarasannya.

Kemudian keluarlah Xiao Feng dari balik bilik ganti. Riasan wajah, hiasan rambut serta gaun berwarna cantik membuat penampilannya sangat berbeda. "Aku sudah siap."

Faabay Book

Renshu menundukkan kepala. Ia menyembunyikan senyuman dibalik telapak tangannya karena reaksi adik keenamnya. Ekspresi Yong tidak kalah mengejutkan seperti ekspresi Guanyu saat menatap Jian Lei, tapi dengan tingkatan lebih tinggi.

"Reaksimu terlalu berlebihan." Ying berbisik di telinga adik keenamnya. Sikutan yang dilayangkan ke perut Yong tidak berhasil menarik perhatian pangeran keenam dari Xiao Feng.

Yong mengerjapkan mata. Tatapannya lalu beralih ke Jian Gui. "Mungkin ada baiknya aku ikut menyelinap bersama mereka."

"Tidak bisa!" Gui mengatakannya dengan nada tegas. "Kita akan bergerak sesuai dengan rencana," ucapnya. Sesaat ia menjeda menciptakan keheningan yang entah kenapa terasa mengganggu. "Jika

penyerangan ini berhasil, pasukanku akan bergerak menuju Kerajaan Angin."

Hongli mengangguk. "Aku berdoa untuk keberhasilan kalian," ucapnya.

Ding Xiang mendorong salah satu gerobak berisi gentong-gentong arak. Pemeriksaan sebelum masuk ke dalam Benteng Utara sangat ketat. Seluruh tubuh Ding Xiang diperiksa oleh dua orang prajurit yang berjaga, sementara Renshu serta Yong diperiksa oleh empat orang prajurit yang lain.

Sementara itu, di dalam salah satu kereta, Xiao Feng duduk diam. Wanita itu tidak mengatakan apa pun setelah masuk ke dalam kereta. Lei yang duduk di sampingnya terlihat sama gugupnya. Kedua tangan pangeran ketujuh mulai berkeringat dingin. Nasib Yun Ru ada di tangan mereka. Pasukan Gui harus berhasil melumpuhkan kekuatan Jenderal The malam ini juga.

Rasa gugup berusaha ditahan oleh Lei. Suara nyanyian sumbang Guanyu yang menyamar menjadi kusir kuda tidak membuat keadaan bertambah baik. Rasanya Lei ingin mengulurkan tangan untuk membekap pengawalnya itu.

Setelah berhasil melewati pemeriksaan, Renshu dan Yong mendorong kereta berisi gentong arak mereka menuju bagian selatan benteng. Kedua pangeran sudah mengantongi cairan dari perasan bunga lili lembah. Mereka akan mencampurnya ke dalam minuman untuk dikonsumsi saat pesta nanti malam. Renshu dan Yong segera bergerak. Dengan hati-hati mereka mulai memasukkan cairan dari perasan bunga lili lembah ke dalam gentong.

"Masih ada satu gentong yang belum kuberi racun." Yong melapor kepada Renshu dengan suara pelan. Sedapat mungkin keduanya berperilaku seperti biasa.

"Tidak apa-apa," kata Renshu. Keduanya segera bergerak saat seorang prajurit memanggil mereka, memerintahkan keduanya untuk membantu memasukkan gentong-gentong arak itu ke dalam dapur benteng untuk diperiksa.

Renshu dan Yong ikut berbaris bersama utusan kerajaan lain. Pakaian mereka sama seperti pakaian budak yang diutus oleh kerajaan. Wajah keduanya terlihat lusuh dan tidak segar. Keringat membasahi leher hingga punggung mereka.

Satu per satu gentong diperiksa isinya. Dua orang prajurit yang bertugas memeriksa makanan memasukkan sumpit dari bahan perak ke dalam gentong, memeriksa apa minuman itu mengandung racun atau tidak?

Jenderal The memang sangat berhati-hati. Tidak peduli dari mana makanan dan minuman itu berasal, dia selalu memeriksanya terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Beruntung, racun yang pasukan Gui gunakan berasal dari perasaan bunga lili lembah yang sulit terdeteksi. Racun itu baru akan bekerja apabila dikonsumsi dalam porsi banyak.

Faabay Book

Setelah memastikan tidak ada kandungan racun di dalam gentong-gentong arak, mereka membawanya satu per satu ke tempat pesta. Saat sore menjelang, musik pun sudah mulai dimasukkan. Aroma harum daging bakar memenuhi tempat itu. Gelak tawa terdengar hingga keluar tenda. Para prajurit yang berjaga hanya bisa menelan air liur, menahan lapar, menunggu hingga kesempatan mereka untuk bisa makan dan minum tiba.

Nyanyian, musik dan tarian ikut menyemarakkan suasana. Jian Lei berusaha menekan kemarahannya saat beberapa tangan pria menyentuh pantat dan pinggangnya. Lei menatap ke depan, melihat ke arah Xiao Feng. Kakak keenamnya pasti akan membunuh pria-pria yang secara terang-terangan meneteskan air liur menatap ukuran payudara Xiao Feng. Atau mungkin tidak? Mungkin kakak keenamnya tidak perlu melakukannya karena pria-pria itu pasti akan segera mati di tangan Xiao Feng.

Jenderal The tersenyum lebar saat melihat kecantikan seorang Jian Lei. Dengan sikap genit dia memanggil pangeran ketujuh untuk duduk bersamanya. Sikap malu-malu yang ditunjukkan Lei mengundang tawa puas sang jenderal.

"Kenapa kau begitu pemalu?" Jenderal The mencubit tipis dagu Jian Lei yang tersenyum cantik. Pria paruh baya itu berbisik di telinga pangeran ketujuh, "Kau akan menjadi gundikku."

Lei tidak menjawab. Ia mengedip dengan gerakan malu-malu sementara tangannya dengan gerakan anggun menuangkan arak ke dalam cawan. Lei menolak halus saat sang jenderal menawarinya untuk minum. Sikap malu-malunya saat menjawab membuat Jenderal The kembali tertawa. "Hamba tidak boleh mabuk malam ini, Jenderal."

Tawa sang jenderal semakin keras. "Tentu saja kau tidak boleh mabuk," ujarnya, setuju. "Kau harus melayaniku, malam ini." Ia menjeda, mengetatkan pelukannya di pinggang pangeran ketujuh. "Tapi minum satu atau dua teguk tidak akan membuatmu mabuk, kan?"

Faabay Book

Lei mengangguk, dengan patuh dia membawa cawan arak ke bibirnya. Ia menyesap arak itu di balik kain tangan panjangnya, lalu membuang cairan itu saat sang jenderal lengah.

"Cantik, kau benar-benar sangat cantik!" puji Jenderal The, terlihat puas. "Kenapa raja menghadiahkanmu kepadaku, Cantik? Dia sangat tolol karena tidak menyimpanmu di haremnya." Jenderal The kembali tertawa, puas, sementara di sisi ruangan, Renshu dan Yong berusaha mengerjakan tugas mereka tanpa memerhatikan perubahan ekspresi Lei yang terlihat tengah berusaha keras untuk tidak mendaratkan pukulan keras di wajah sang jenderal.

Hal yang paling ditakutkan oleh Liang adalah bangkitnya kekuatan para pangeran buangan. Banyaknya masalah yang terjadi di dalam negeri membuat Liang tidak bisa tidur. Wanita-wanita cantik dan arak tidak bisa

membuatnya merasa tenang, terlebih setelah putra kesayangannya diasingkan.

Istana terasa sangat sepi setelah diasingkannya putra mahkota. Laporan perdana menteri mengatakan jika pejabat mulai berhati-hati dalam bertindak saat ini. Keuangan kerajaan perlahan memperlihatkan perbaikan, walau masih belum stabil. Putra Liang yang lain pun mulai menahan diri. Pangeran kedua mulai meninggalkan kebiasaannya berpesta. Namun, hal itu justru mengganggu Liang, putra keduanya seperti tengah merencanakan sesuatu.

Lingkaran hitam menggantung dibawah mata Raja Liang. Tiga orang tabib berdiri di ruang peristirahatan raja untuk memeriksa kesehatan sang raja. Hari demi hari halusinasinya semakin parah. Terkadang Liang melihat sosok Jian Guo berjalan mondar-mandir di dalam ruang baca, terlihat begitu nyata seolah-olah musuhnya itu masih hidup. Terkadang, dia juga melihat sosok Raja Xi yang murka, memintanya mengembalikan barang-barang berharga yang pernah dihadiahkan oleh pria itu kepadanya, termasuk bantuan lima puluh ribu tentara yang ikut menyerang wilayah Raja Jian Guo beberapa tahun lalu.

Faabay Book

“Berikan aku obat yang paling mujarab!” Liang berkata dengan suara gemetar. Bayangan dikalahkan oleh Jian Gui mengantarkan rasa takut ke seluruh tubuhnya. Jian Gui masih hidup di suatu tempat, dan itu berarti dia sangat berbahaya. Putra pertama Jian Guo itu pasti kembali untuk membuat masalah. Dia pasti kembali datang untuk menyulut peperangan. Pertumpahan darah yang lebih dahsyat pasti tidak bisa dibendung. Seharusnya para pangeran buangan itu dibunuh sejak awal. Mereka tidak boleh dibiarkan tetap hidup.

Liang mengembuskan napas lelah. Ia mengatakan apa pun saat laporan dari para abdinya datang. Mereka melaporkan jika Tingyu tidak hanya membunuh penduduk yang dicurigai sebagai pengkhianat, tapi juga membunuh gubernur-gubernur yang tidak mampu meredam pemberontakan di dalam negeri. Sekarang banyak daerah tidak memiliki

pemimpin, dan Tingyu secara sepihak mengangkat dirinya sebagai pemimpin pengganti.

Dari pagi buta para pejabat memohon untuk menghadap. Mereka membawa permasalahan masing-masing yang sebagian besar berkaitan dengan kepentingan para pejabat itu sendiri. Liang masih enggan untuk bertemu. Jangankan bertemu dengan pejabat-pejabat itu, bertemu dengan selir serta gundik-gundiknya pun tidak diinginkannya.

"Pangeran Tingyu tidak bisa terus mengambil keputusan seorang diri." Perdana menteri yang sejak tadi diam akhirnya angkat bicara. Tinggal menunggu waktu hingga para pejabat datang, mengeluh kepada raja mengenai tindakan sewenang-wenang Tingyu. "Anda harus segera menghentikan Pangeran Tingyu."

Raja Liang tidak menjawab. Kepalanya sakit sekali. Jarum-jarum akupuntur yang ditusukkan ke beberapa titik tubuhnya membuat Liang tidak bisa bergerak.

"Ketakutan putra mahkota sekarang terbukti," kata perdana menteri, "kekuatan Pangeran Tingyu terlalu besar saat ini."

Faahay Book

"Bagaimana jika aku menyerahkan takhta kepada Tingyu?"

Perdana menteri tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya, sementara para tabib sesaat berhenti bekerja. "Yang Mulia maksud Anda—"

"Putraku yang lain tidak akan bisa memimpin perang besar yang pasti akan segera terjadi." Liang memotong dengan mata terpejam. Ia menarik napas dalam lalu mengembuskannya pelan, berharap hal itu bisa meredakan sedikit ketegangannya. "Siapa yang menyangka jika ucapan putra mahkota akan menjadi nyata?"

Perdana menteri tidak menjawab. Pria itu menundukkan kepala sementara para tabib masih bekerja memeriksa kondisi kesehatan raja.

"Berapa banyak kasim yang menggerogoti uangku?" Pertanyaan itu tiba-tiba saja diutarakan oleh Liang. "Berapa banyak dayang yang

melakukan hal sama? Berapa banyak pejabat yang mencuri kas negara? Berapa banyak hakim yang korup?"

Perdana menteri semakin membisu. Tidak ada jawaban yang bisa diberikannya saat ini.

"Kekuasaanku digerogoti dari dalam." Liang terdengar lelah. "Kekuasaanku belum lama kumiliki, tapi mereka terus menerus mencuri dariku."

Liang menjeda. "Usaha yang kita lakukan untuk meminta bantuan dari Kerajaan Air dan Kerajaan Lang mengalami kebuntuan. Raja lang yang baru terlalu menghormati kekerabatannya dengan Bangsawan Huan," keluhnya. "Dia berbeda, tidak seperti ayahnya yang haus kekuasaan. Aku benci orang-orang seperti Raja Yao Zing. Dia tidak serakah, aku membencinya."

Embusan napas Liang mulai terdengar teratur. Kantuk datang tidak bisa ditahan. "Besok pagi kumpulkan semua menteri dan pejabat militer di balairung. Kita harus bersiap untuk perang," tuturnya sebelum jatuh tertidur pulas.

Faabay Book

Menjelang tengah malam, reaksi dari bunga lili lembah akhirnya mulai bekerja. Banyak prajurit yang merasakan mual luar biasa. Kepala mereka seperti dihantam palu, dan tanpa bisa ditahan mereka memuntahkan isi perut. Musik pun perlahan berhenti dimainkan, tidak sedikit pemain musik yang jatuh pingsan, beberapa diantara mereka bahkan mengalami kejang-kejang, detak jantung melemah hingga akhirnya beberapa mati.

Di kursinya, Jenderal The melirik ke arah Jian Lei yang tengah berpura-pura mual. Pangeran ketujuh berusaha berdiri, sempoyongan, menabrak beberapa meja hingga akhirnya terbaring kaku di sisi kanan ruangan pesta. Suasana mencekam mengambil alih suasana. Jenderal The berteriak, terlihat murka karena tidak bisa mengendalikan tubuhnya.

Beberapa prajurit yang masih segar bugar berlari masuk ke dalam ruangan pesta untuk melapor, tapi hanya kengerian yang mereka dapati di sana.

Jenderal The tidak lama akhirnya berjalan mendekat ke arah Jian Lei. Dengan ekspresi geram dia menarik bagian belakang *hanfu* yang Lei kenakan. Ekspresinya begitu murka. "Siapa kau?" teriaknya, murka. Dengan kekuatannya dia mampu melempar tubuh Lei yang lebih kecil hingga ke tengah ruangan.

Melihat hal itu, Guanyu langsung bergerak. Dengan gerakan gesit ditangkapnya tubuh Jian Lei. Ekspresi Guanyu berubah saat menatap Jenderal The. "Berani sekali kau menyentuh tuanku!"

Jenderal The mengambil pedangnya yang diletakkan di atas meja. "Pria? Sialan itu seorang pria?" Jenderal The semakin murka, tidak terima karena dirinya berhasil dikelabui oleh seorang pria. Dalam satu gerakan dia meloncat turun. Sepuluh prajurit yang masih segar bugar kini mengelilingi Guanyu dan Lei dengan senjata terarah kepada keduanya.

"Bunuh mereka!" Jenderal The memberi satu perintah. Ekspresinya begitu garang. Kejamnya lautan menempa sang jenderal dengan keras. Tidak ada ketakutan melintas di wajahnya walau sebagian besar prajuritnya sudah tidak berdaya, menunggu meregang nyawa.

Faabay Book

Suara pedang diadu terdengar dari luar ruangan. Sang jenderal meraung, marah. Renshu, Yong, Lei dan Xiao Feng saling bekerja sama untuk melumpuhkan sepuluh prajurit yang ada, sedangkan Guanyu bertugas menghadapi Jenderal The.

Demi Dewa Langit, Renshu sama sekali tidak mengira jika gentong arak yang tidak diracun itu malah diberikan kepada Jenderal The. Sang jenderal sepertinya memiliki keberuntungan besar bersamanya.

Guanyu melumpuhkan satu dari sepuluh prajurit dengan mudah. Diambilnya pedang yang tergeletak di atas lantai, dalam waktu singkat dia sudah berlari ke arah Jenderal The dan menyerangnya tanpa berkedip. Pertarungan berlangsung sangat seru. Guanyu hanya menyeringai saat sepatu sang jenderal berhasil mengenai perutnya, telak.

"Siapa kalian?" Jenderal The kembali bertanya. Lawan bertubuh besar yang menjadi lawannya sekarang bukan orang biasa. Keahlian serta ekspresi pria itu memberitahu sang jenderal jika dia sangat berbahaya. Keakuratan menyerangnya bukan sesuatu yang akan didapat dari lima atau sepuluh tahun berlatih. Musuhnya saat ini seperti sudah ditakdirkan untuk berperang dan menang. "Siapa yang mengirim kalian?"

Guanyu menggerakkan leher ke kanan dan ke kiri. Ekspresi kekanakkannya yang biasa dia tampilkan menghilang entah kemana. Sang prajurit memasang ekspresi membunuhnya yang sudah sangat terkenal di lingkungan militer Kekaisaran Api.

"Kau terlalu banyak bicara!" Guanyu memutar tubuh, lalu mendaratkan satu serangan mematikan ke arah leher Jenderal The. Gigi runcingnya diperlihatkan saat lawan berhasil menghindar dari serangan itu. "Ah, kau membuat pertarungan ini menjadi semakin menarik." Guanyu terkekeh, senang.

Guanyu terdiam sejenak, dengan gerakan ringan dia menangkis serangan pedang Jenderal The. "Aku tidak suka musuh yang lemah," akunya. Ia memberikan isyarat tanpa kata kepada Renshu dan yang lain untuk tidak membantunya kali ini. "Dia urusanku." Guanyu mengatakannya dengan nada bicara tenang. "Orang yang berani melukai tuan muda menjadi urusanku."

Renshu serta Yong tidak membantah. Mereka memerintahkan Ding Xiang, Xiao Feng dan Lei untuk keluar. Kelimanya berlari keluar untuk membantu pasukan Gui yang sudah berhasil melumpuhkan prajurit-prajurit penjaga dan merangsak masuk ke dalam benteng. Mereka akan membagi tugas untuk mencari keberadaan Yun Ru.

Pedang Jenderal The diacungkan tinggi ke arah Guanyu. "Kau akan mati di tanganku!"

"Kita lihat nanti!" balas Guanyu kembali menyerang dengan gerakan mematikan.

Di luar benteng, Jian Gui duduk tenang di atas punggung kuda tunggangannya. Putra mahkota memiliki keyakinan besar untuk memenangkan penyerangan ini. Pasukannya sudah merangsak masuk ke dalam benteng setelah prajurit yang disusupkan ke rombongan dari istana membuka pintu benteng. Jumlah prajurit musuh yang tidak berdaya karena racun lili lembah tidak sedikit jumlahnya. Hal itu memberi pasukan Jian Gui kemudahan untuk melumpuhkan musuh.

Pertempuran di dalam benteng hanya berlangsung sekejap mata. Prajurit-prajurit Jenderal The tidak memiliki kemampuan untuk melawan lebih lama. Jumlah pasukan mereka tidak sebanding dengan pasukan musuh. Separuh dari benteng dilalap oleh api. Dua orang prajurit Jenderal The didorong, dipaksa menunjukkan dimana mereka menahan para tawanan?

Renshu ikut masuk ke dalam ruangan yang dijadikan penjara. Sepuluh orang prajurit ikut bersamanya. Di dalam penjara, pertempuran kembali terjadi. Beberapa prajurit Jenderal The yang terjebak hanya bisa melakukan perlawanan tanpa mampu menghadang Renshu dan sepuluh orang prajurit yang masuk ke dalamnya.

Paabay Book

Tiga orang prajurit Kerajaan Air memilih untuk menyerahkan diri. Mereka menundukkan kepala, senjata telah berpindah tangan. Renshu segera mencari keberadaan Yun Ru. Satu per satu ruangan penjara dibuka olehnya.

Pangeran keempat segera berlari saat melihat sosok yang menyerupai Yun Ru. Kakak angkat Jian Lei itu terluka sangat parah. Kuku-kuku jari tangannya dikelupas secara paksa, luka bekas pecut, pukulan tongkat, serta besi panas memenuhi badan pria itu. Wajah Yun Ru babak belur, nyaris tidak dikenali. Satu matanya sudah tidak bisa dibuka karena luka.

Dengan isyarat, Renshu meminta dua orang prajurit untuk membuka ikatan tali yang mengikat tangan dan kaki Yun Ru. Dengan hati-hati

mereka membawa tubuh Yun Ru yang sudah tidak sadarkan diri keluar dari ruang tahanan.

Asap sedikit menyulitkan mereka untuk bergerak. Ucapan permintaan tolong dari tawanan-tawanan yang sebagian besar merupakan petani mengusik perhatian Renshu. Pangeran keempat akhirnya membebaskan mereka dari dalam penjara. Puluhan tawanan yang masih sehat ataupun terluka berkumpul, menunggu perintah dari penyelamatnya.

Di luar, Jian Lei langsung berlari saat melihat Renshu dan beberapa prajurit keluar dari sebuah bangunan dengan seorang pria yang terluka parah. "Dia Kakak Yun Ru?" tanyanya kepada Renshu yang langsung mengangguk. Mereka tidak lagi bicara, Yun Ru segera dinaikkan ke atas sebuah kereta kuda yang ada di dalam benteng. Renshu dan Lei langsung naik ke atas kereta. Pangeran keempat bertugas menjadi kusir. Setelah mendapat izin dari Gui, dia membawa kereta itu meluncur untuk kembali ke Desa Suku Chuan.

Sementara itu di dalam ruang pesta, perkelahian antara Guanyu dan Jenderal The masih belum berakhir. Sang jenderal dengan keras kepala menolak untuk menyerah. Keduanya terdiam untuk beberapa saat, walau hawa tenang yang dikeluarkan tidak main-main. Hawa membunuh menyelimuti ruangan pesta yang tadinya ramai. Dua belah pedang tajam kembali saling beradu. Guanyu tertawa keras saat ujung pedang The berhasil melukai lengan atas kanannya. "Kau membuatku sangat bersemangat," ungkapnya.

Sorot mata keduanya bertemu. Tekad untuk membunuh tercetak jelas di dua pasang mata itu.

"Kau yang akan mati di tanganku." Jenderal The meludahkan darah dari dalam mulutnya. Berkali-kali pukulan serta tendangan keras mendarat di tubuhnya.

Ia terdiam beberapa lama. "Untuk siapa kau bekerja?"

Dengan tenang Guanyu menjawab, "Untuk tuan mudaku tentu saja." Jawaban itu berhasil membuat emosi Jenderal The naik. Ekspresi

mengesalkan Guanyu menambah amarahnya semakin memuncak. Kepungan prajurit Jian Gui tidak berhasil menarik perhatian sang jenderal. Tatapannya tetap tertuju kepada Guanyu.

Guanyu memikul bagian tumpul pedangnya di atas pundak. “Izinkan aku menghabisimu dengan cepat!” ucapnya sebelum menyerang dengan gerakan tidak terbaca.

Faabay Book

Bab 24. Putra Langit

Pertempuran itu menyisakan kepulan asap yang melalap sebagian besar Benteng Utara. Kematian Jenderal The di tangan Guanyu disambut dengan gegap gempita oleh pasukan Jian Gui. Prajurit-prajurit Kerajaan Air yang masih hidup tidak bisa melakukan apa pun selain menyerah. Mereka menundukkan kepala dalam, bersiap menerima kematian yang sudah di depan mata.

"Apa yang akan kita lakukan kepada mereka?" Bo Lin bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari prajurit-prajurit Kerajaan Air. Ia lalu mengalihkan tatapan kepada empat orang kasim, dua orang penari, lima pemain musik serta lima pengantar rombongan dari istana yang juga masih hidup.

Jian Gui tidak langsung menjawab. Mata tajamnya mengamati keceriaan di wajah pasukannya. Kemenangan Guanyu atas Jenderal The membuat moral serta semangat perang prajurit-prajurit Gui meningkat pesat. Mereka telah rindu pulang ke kampung halaman dan kemenangan ini seperti awal untuk menyambut datangnya hari itu.

"Bebaskan para wanita, tawan sisanya!" Perintah itu diucapkan dengan nada tegas. Gui membelokkan kuda tunggangannya. Mereka harus segera kembali ke persembunyian untuk menghilangkan jejak.

Di tengah luapan kegembiraan itu, Xiao Feng tersenyum lebar. Kebahagiaan ini menular dengan cepat. Dengan semangat dia membantu para prajurit untuk memasukkan barang rampasan ke atas kereta. Mereka harus meninggalkan tempat ini secepat mungkin.

"Bukankah kau Xiao Feng?"

Pertanyaan dengan nada kebencian itu menghentikan Xiao Feng dari kegiatannya. Dia mengelap telapak tangan yang kotor ke gaun sembari mengangguk.

"Pengkhianat!" Pria bertubuh besar itu merangsak maju sembari mengayunkan pedang di tangannya ke arah Xiao Feng yang tidak siap. Beruntung, Guanyu berada dekat dengan wanita itu. Dengan mudah dia menangkis pedang hingga membuat pedang lawan terjatuh ke atas tanah. "Kenapa membelanya?" Pria yang sama bertanya tanpa rasa takut. Kedua tangannya dikepalkan erat. Dia baru bergabung bersama pasukan Renshu satu bulan yang lalu sehingga belum bertemu dengan Xiao Feng sebelumnya.

"Ada apa?" Melihat keributan di sisi kiri benteng, Yong pun langsung mencari tahu. Tatapannya beralih dari Xiao Feng ke Guanyu lalu ke pria bertubuh besar yang berpakaian penduduk biasa.

Pria tadi menunjuk ke arah Xiao Feng. "Dia putri dari Jenderal Tse!" ucapnya, gemetar menahan amarah. "Kenapa putri seorang pengkhianat bisa berada diantara kita? Terlebih berada dekat dengan Putra Langit?"

Faabay Book

"Xiao Feng bagian dari kita," terang Yong berusaha untuk tetap tenang. "Dia memilih untuk melawan Liang dan ayah kandungnya—"

"Ayahnya membunuh keluarga Jenderal Fung." Pria tadi memotong dengan suara berat dan serak. Kemarahannya untuk sekejap digantikan oleh ekspresi kesedihan dan kehilangan. "Hamba salah satu prajurit dibawah komando Jenderal Fung. Dengan mata kepala sendiri hamba melihat ayahnya membunuh putra dari Jenderal Fung. Tse mengkhianati kepercayaan Jenderal Fung dan mendiang Raja Jian Guo. Bagaimana jika wanita ini juga seorang pengkhianat, Yang Mulia?"

Xiao Feng terdiam, berusaha mencerna seluruh ucapan pria yang hanya berjarak beberapa meter di hadapannya. Dadanya terasa berat oleh himpitan beban yang menghantam keras. "Ayahku membunuh keluarga

Jenderal Fung?" tanyanya, serak. Nada bicaranya terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

"Ya," jawab pria tadi, geram. "Kau pasti tidak ada bedanya dengan ayahmu!"

Xiao Feng tidak menjawab. Dengan kekuatan yang tersisa dia berlari, mencari kuda lalu menungganginya seperti orang kesetanan. Dia harus menemui Hongli, bertanya apa wanita itu tahu tentang kejahatan yang dilakukan ayah Xiao Feng terhadap keluarga wanita itu? Dan teriakannya pun menggema. Merobek embusan angin musim semi yang membelai wajah lusuhnya yang basah oleh air mata.

Tidakkah kau melihat,
luapan Sungai Kuning datang dari angkasa,
lari mengalir sampai lautan tak kembali pulang?
Tidakkah kau melihat,
bening cermin balai tinggi meratapi uban kepala,
pagi seperti hijau serat petang salju menggenang?
Hidup insan sedang berjaya gembira harus dituntaskan,
jangan biarkan cawan emas hampa menatap rembulan!

Langit melahirkan ragaku ini pasti ada gunanya,
ribuan emas habis habis disebar akan diraih kembali.
Domba direbus sapi dipotong untuk gembira ria,
sekali minum tiga ratus cawan harus disanggupi!
Tuan Chen, Saudara Danqiu, marilah bersulang, jangan kau berhenti!
Untuk Anda kulantunkan sebuah nyanyian,
untuk daku harap Tuan pasang telinga mendengarkan!
Tambur lonceng hidangan lezat takkan cukup berarti,
semoga dapat bermabok panjang tak bangun kembali.

Sejak dahulu manusia bijak selalu menanggung sepi,
hanya ada pemabok yang meninggalkan nama abadi!

Waktu dulu di Wisma Damai Raja Chen berpesta,
seguci arak sepuluh ribuan melepaskan riang canda.
Tuan rumah mana boleh bilang kekurangan uang?
tak usah ragu pergilah membeli menyuguhi kalian!
Kuda panca warna, busana sejuta perak,
panggillah anak pesuruh keluar menukar harum arak!
*Bersama kalian marilah melebur duka ribuan zaman!**

Menjelang tengah hari, kereta yang membawa Yun Ru tiba di Desa Suku Chuan. Dengan panik Lei meminta dua orang tabib untuk memeriksa kakak angkatnya. Yun Ru ditempatkan di dalam tenda milik pangeran ketujuh. Darah langsung mengotori ranjang Lei yang berwarna putih bersih saat Yun Ru dibaringkan di sana.

"Hamba harus membersihkan semua luka-lukanya," kata tabib pertama. Ekspresinya tidak terbaca saat ia mengeluarkan peralatan medis serta obat-obatan dari tas kotak kayu yang selalu bersamanya.

"Apalagi yang Anda butuhkan?" Hongli yang masuk bersama Mong langsung bertanya. Dia meminta putri angkatnya untuk membujuk Lei yang terlihat pucat pasi keluar dari dalam tenda dan menunggu di tenda milik gadis kecil itu.

"Hamba membutuhkan air panas, serta banyak kain bersih," jawab tabib, sopan.

Puisi karya Li Bai, Marilah Bersulang (Dinasti Tang, 701 – 762). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan

Hongli menganggukkan kepala. Tanpa banyak bicara dia keluar dari dalam tenda, lalu meminta tolong dua orang wanita muda untuk membawakan apa yang diminta oleh tabib. Setelah memastikan semua kebutuhan Yun Ru terpenuhi, Hongli pun kembali ke tendanya untuk melihat kondisi Jian Lei yang hanya ditemani oleh Mong serta Renshu saat ini.

"Apa dia akan selamat?" Lei segera berdiri saat Hongli masuk ke dalam tendanya. Ia kembali bertanya saat wanita itu tidak langsung menjawab dan berjalan menuju meja teh. Mong dan Renshu hanya terdiam, mengikuti gerakan pangeran ketujuh yang terlihat resah. "Lukanya … lukanya sangat mengerikan."

Hongli menepuk bahu Lei, menuntunnya menuju meja teh dan memintanya untuk minum teh hangat. "Dia akan baik-baik saja," jawab wanita itu, menenangkan. "Yun Ru sangat kuat, jangan khawatir dia akan kembali sehat seperti dulu."

Dengan patuh Jian Lei duduk lalu meminum teh hangatnya. Kedua tangannya gemetar saat menggenggam cawan teh.

Faabay Book

Hongli kembali berbalik untuk membawa baskom berisi air dingin untuk menghapus riasan wajah yang masih melekat di wajah Jian Lei. Ia pun meminta kepada Renshu mengambilkan pakaian ganti untuk pangeran ketujuh.

Renshu segera pergi untuk membawa barang yang diminta oleh Hongli, sedangkan Mong dengan ekspresi khawatir meminta kain bersih dari tangan Hongli, dan tanpa banyak bicara dia mulai membersihkan wajah Jian Lei setelah meredam kain di dalam air dingin lalu diperasnya kuat-kuat.

"Ibu, dia terluka." Mong berkata sembari menatap ibu angkatnya yang memasang ekspresi tidak terbaca. Hongli memicingkan mata, menatap luka lebam yang akhirnya terlihat setelah riasan wajah dihapus dari wajah Lei.

Hongli mengambil botol salep dari atas meja rias, lalu kembali berjalan bersamaan dengan masuknya Xiao Feng ke dalam tenda. Ia tahu ada yang salah saat pandangan mereka bersirobok. "Xiao Feng?" Hongli bertanya heran setelah wanita muda di hadapannya jatuh berlutut. Air mata membuat kedua mata Xiao Feng bengkak, lingkaran hitam di bawah matanya terlihat sangat jelas.

"Jangan mendekat!" Xiao Feng meminta dengan suara gemetar saat Hongli berjalan ke arahnya. Di sisi ruangan, Mong berhenti melakukan pekerjaannya sementara Lei berhasil ditarik dari kekhawatirannya atas Yun Ru. Keduanya terdiam, memerhatikan Xiao Feng dengan saksama. Renshu yang baru saja kembali pun sesaat berhenti bergerak di depan pintu tenda. Pangeran keempat melirik ke arah Jian Lei yang hanya bisa menggelengkan kepala.

"Ayahku ... ayahku membunuh keluargamu?"

Hening.

Air mata Xiao Feng kembali jatuh. Pundak dan hatinya terasa sangat berat. "Kau tahu tentang itu, tapi kau memilih untuk diam dan mengizinkanku berada di sisimu. Kenapa?" Rasa sakit, malu terlihat jelas di wajah Xiao Feng saat mengatakannya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Hongli setiap kali melihat wajah putri dari orang yang menghabisi keluarganya.

Faabay Book

"Kenapa kau tidak membenciku?" Xiao Feng kembali bertanya dengan nada bicara yang sama. Di belakangnya, Renshu berjalan menuju meja yang ditempati oleh Lei dan Mong. Dia meletakkan pakaian di atas meja lalu bergerak memutar, ke belakang kursi Jian Lei.

Gerakan Xiao Feng yang tiba-tiba mengeluarkan pedang dari sarungnya membuat Renshu dan Lei meloncat dari tempat mereka. Namun, gerakan keduanya langsung berhenti saat wanita itu menempatkan mata pedang di lehernya sendiri.

"Kematianmu tidak akan mengembalikan keluargaku." Renshu dan Lei menoleh ke arah Hongli. Nada bicara wanita itu begitu dingin dan

terkendali. Lei memutuskan membawa Mong keluar dari tempat itu sementara Renshu tetap di tempat, berjaga andai sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Hongli menjeda untuk beberapa saat. Dagunya diangkat tinggi. "Jika kematianmu bisa mengembalikan saudaraku, aku meminta nyawamu sekarang juga."

Xiao Feng menangis keras. Pedang di tangannya jatuh ke atas lantai. Ucapan Hongli menampar wanita itu dahsyat. Perasaan bersalah, malu dan amarah terhadap ayahnya bersatu di dalam dada. "Apa yang bisa kulakukan untuk menebus dosa ayahku kepada keluargamu?"

"Aku ingin kau bunuh seribu orang musuh dan terus bertahan hidup!"

Dayang Chi bergegas kembali ke tenda tuannya setelah berhasil mencuri dengar apa yang terjadi di dalam tenda Mong. Wanita muda itu penasaran saat melihat Xiao Feng kembali dengan penampilan berantakan, dan benar saja ternyata rasa ingin tahunya membuahkan hasil.

Ia meletakkan teko keramik berisi air teh di atas meja lalu menuangkan isinya ke dalam cawan dan dibawanya ke ranjang dimana Liqin sudah menunggu dengan kesal karena dayang kepercayaannya memerlukan waktu lama hanya untuk sekedar mengambil air teh. Gui memberi perintah jika makanan dan minuman yang akan diberikan kepada Liqin harus dibawa oleh Chi dan melewati pemeriksaan terlebih dahulu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan kembali terjadi kepada istrinya itu.

"Tuan Putri, hamba membawa kabar tidak terduga." Dayang Chi seolah lupa akan tata krama saat bicara. Kedua bola matanya berkilat, menyimpan semangat serta antusias saat dia bicara. Cawan teh berpindah tangan.

Dia menjeda, melap kedua tangannya yang sedikit berkeringat ke kain rok. Chi menoleh ke belakang memastikan tidak ada orang lain yang tiba-tiba masuk ke dalam tenda tuannya. "Xiao Feng, dia putri seorang pengkhianat."

Liqin tidak menjawab. Ia melap sisi-sisi mulutnya dengan ujung lengan gaun tidurnya. "Apa maksudmu?"

"Wanita angkuh itu ternyata anak pengkhianat," jawab Dayang Chi, berapi-api. "Ayahnya membunuh keluarga Hongli."

"Chi, kedudukan Nona Fung lebih tinggi darimu, jaga cara bicaramu terutama di hadapan para pangeran! Aku tidak mau ada masalah." Liqin memberi peringatan dengan penuh penekanan, tapi Chi hanya mengangkat kedua bahunya tak acuh.

Sang dayang mendengkus, melipat kedua tangan di depan dada. Kebenciannya terhadap Hongli dan Xiao Feng terdengar jelas dalam nada bicaranya saat dia berkata, "Dia bukan tuan hamba, kenapa hamba harus bersikap sopan terhadapnya?"

Faabay Book

Ia menjeda, tersenyum manis kepada Liqin. "Lagipula di Kerajaan Angin nanti, Anda yang akan menjadi permaisuri. Apa yang harus hamba khawatirkan? Wanita itu tidak akan bisa masuk ke dalam Istana Kerajaan Angin hingga kapan pun, Anda sudah memastikan hal itu bukan? Kenapa hamba harus merasa takut?"

Liqin menyerahkan cawan teh ke tangan Chi. "Apa pun bisa terjadi di masa depan," ucapnya. "Aku memang sudah meminta suamiku untuk tidak ikut campur terhadap apa pun keputusan Hongli, tapi kau tahu jika keluarga suamiku sangat menghormati wanita itu. Aku tidak bisa berharap banyak."

Chi berdecak, mengibaskan tangan di udara. "Putra mahkota memiliki kekuatan dan pengaruh terhadap adik-adiknya, siapa yang berani melawannya?"

Liqin tidak menjawab. Wanita itu larut dalam pikirannya. Sebelum menikah dengan Gui, dia sudah berjanji akan mendapatkan pria itu dengan

cara apa pun, jadi jangan salahkan Liqin jika bertindak curang demi mendapatkan putra mahkota. Di masa lalu, dia dikalahkan oleh Niu, sekarang Liqin tidak akan menyerah tanpa melakukan apa pun.

Chi memijat kaki Liqin dengan hati-hati. "Hongli memberi perintah kepada Xiao Feng untuk membunuh seribu musuh."

"Apa?" Liqin terbelalak, kaget. "Itu berarti Xiao Feng akan ikut berperang?"

"Ya," jawab Chi. Dia menggelengkan kepala, pelan. "Siapa yang mengira Hongli memiliki hati sedingin itu? Perintahnya itu sama saja mengirim Xiao Feng ke kematian. Dasar wanita penyihir! Hamba tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan hareem Kerajaan Angin jika wanita itu masuk ke dalamnya. Dia pasti akan menguasai semua orang di dalam hareem, dan membuat Anda disingkirkan." Dayang Chi mengembuskan napas berat. "Hamba berdoa agar secepat mungkin Anda memiliki putra dari putra mahkota, dengan begitu kedudukan Anda akan terjamin. Wanita penyihir itu tidak akan bisa mengganggu Anda di masa depan."

Ebabay Book

Liqin masih tidak menjawab.

"Bagaimana jika orang yang meracuni Anda itu sebenarnya pesuruh Fung Xia Hongli?"

Satu alis Liqin diangkat tinggi. "Apa maksudmu?"

Dayang Chi mengembuskan napas keras. Dia mengibaskan satu tangannya di udara. "Tidak ada manusia sebaik wanita itu di dunia ini," ucapnya, jijik. "Dia pasti berpura-pura bersikap baik untuk mendapat dukungan dari semua orang dan mengambil simpati orang-orang yang mengagumi keluarganya. Dalam cinta segala hal sah dilakukan, bukan begitu?"

"Hongli tidak mungkin melakukan hal sekotor itu," kata Liqin, setengah ragu. "Dia bahkan memberikan posisi istri pertama kepadaku."

"Karena dia ingin mendapatkan simpati," ucap Dayang Chi, gemeretak. "Wanita itu sangat licik, Tuan Putri. Dia ingin menguasai keluarga Kerajaan Angin. Dia mengumpankan Anda agar Anda dibenci

oleh para pangeran dari Kerajaan Angin. Hongli mengumpankan Anda untuk ambisinya."

Liqin terdiam lama. Intrik di dalam harem sudah sering dia jumpai saat berada di Istana Kerajaan Lang. Apa mungkin Hongli melakukan rencana licik terhadapnya juga?

"Walau bukan dia yang memberi perintah, tetap saja dia memiliki andil dalam tragedi yang menimpa Anda." Dayang Chi terus mengembuskan api ke dalam otak tuannya yang bingung. "Orang-orang akan bersimpati karena Putra Langit lebih memilih Anda berada di sisinya dibandingkan Hongli yang statusnya sebagai istri pertama. Mereka hanya tahu jika wanita itu istri pertama putra mahkota. Bukan begitu?"

Liqin menggelengkan kepala. "Kau membuat kepalaku sakit. Yang harus menjadi perhatian kita saat ini; perang sudah di depan mata," jawab Liqin. "Mungkin aku harus mengirim surat kepada kakakku untuk mengirim bantuan pasukan."

"Apa putra mahkota akan mengizinkannya?" Dayang Chi bertanya, penasaran. Keningnya ditekuk dalam. Mengenal sifat keras kepala putra mahkota, dia tidak yakin jika Jian Gui bersedia menerima bantuan dari Kerajaan Lang. Dayang itu memutuskan untuk berhenti memanas-manasi tuannya untuk saat ini. Dia akan kembali mengatakannya jika waktunya sudah tepat.

Faahay Book

Liqin melepas napas panjang. Ekspresinya terlihat sangat serius. "Aku harus membuat Kerajaan Angin berbalik memiliki hutang budi terhadap Kerajaan Lang," katanya setelah terdiam singkat. "Karena itu aku harus memastikan suamiku bersedia menerima bantuan pasukan dari Kerajaan Lang."

Para pangeran dari Kerajaan Angin baru saja kembali saat Xiao Feng mendesak untuk bertemu dengan Jian Gui. Ketiga pangeran hanya duduk

diam setelah mendengar penuturan Xiao Feng yang memohon diizinkan untuk ikut berperang.

Renshu serta Lei yang sudah tahu duduk persoalannya tidak bisa berkata banyak untuk saat ini. Keduanya terlihat ragu untuk bicara, hingga akhirnya memilih untuk diam, menunggu keputusan putra mahkota.

"Apa kau sudah meminta izin kepada Hongli?" Gui akhirnya angkat bicara. Putra mahkota bahkan belum mengganti pakaiannya, sementara Ding Xiang yang berdiri di belakang putra mahkota memperlihatkan ketidaksetujuannya. "Aku tidak mau ada masalah dengannya," ia melanjutkan saat Xiao Feng tidak menjawab.

Gui bergerak untuk mencuci tangannya yang kotor oleh debu dan darah di dalam baskom kayu di sisi ranjang. "Jika Hongli sudah mengizinkanmu untuk pergi, aku akan memberimu izin untuk ikut berperang."

"Xiao Feng tidak mungkin ikut berperang." Yong angkat bicara.

"Apa karena hamba seorang wanita?" Xiao Feng bertanya dengan tangan terkepal. Kemampuan bela dirinya tidak kalah dengan pria. Ayahnya memastikan putri kesayangannya bisa melindungi diri sendiri sejak kecil.

Fanbay Book

"Karena kau putri seorang pengkhianat." Ding Xiang mengatakan hal itu tanpa ekspresi.

"Kalau begitu izinkan putri pengkhianat ini membunuh seribu pengkhianat untuk Anda, Putra Mahkota Jian Gui." Xiao Feng meminta tanpa penekanan. Suaranya terdengar begitu penuh percaya diri. Ia bahkan sudah siap untuk mati. Ah, tidak, dia tidak akan mati sebelum membunuh seribu pengkhianat untuk Hongli dan Kerajaan Angin. Xiao Feng hanya ingin menebus walau hanya sedikit dari dosa ayahnya terhadap Kerajaan Angin.

"Kau tidak bisa mengizinkannya untuk ikut berperang." Yong berkeras walau untuk alasan berbeda dari Ding Xiang. Perang bukan tempat untuk wanita.

"Apa Hongli sudah mengizinkanmu untuk pergi?" Jian Gui berbalik, mengabaikan protes adik keenamnya. Netranya yang tajam terarah lurus kepada Xiao Feng yang masih berlutut dengan satu kaki, layaknya seorang pria.

"Nona Fung mengizinkan hamba untuk pergi." Tidak ada keraguan yang terselip di dalam nada bicara wanita itu. Dengan penuh keyakinan dia balas menatap sang putra mahkota yang tengah mencari kebohongan dalam dirinya, tapi nihil. Gui tidak menemukan kebohongan itu di wajah serta suara Xiao Feng.

Putra mahkota mengembuskan napas pelan. Ia mengambil lap kering untuk mengeringkan tangannya. "Bersiaplah, besok sebelum fajar pasukan kita akan berangkat menuju Kerajaan Angin!"

Xiao Feng menganggukkan kepala. Wanita itu memberi hormat takzim sebelum pamit undur diri, meninggalkan protesan Yong serta Ding Xiang terhadap Jian Gui.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" Gui bertanya kepada Renshu dan Lei setelah kepergian Xiao Feng. Dia kembali duduk di kursinya setelah meminta Yong dan Ding Xiang untuk duduk. "Pasti terjadi sesuatu hingga Hongli mengizinkan Xiao Feng pergi berperang."

Fadhay Book

Renshu dan Lei tidak langsung menjawab. Keduanya saling melempar tatapan.

"Jadi?" Yong bertanya tidak sabar. "Sebenarnya apa yang terjadi setelah Xiao Feng kembali dan tahu jika ayahnya yang membunuh keluarga Kakak Hongli?"

Renshu mengembuskan napas panjang. Ia mengusap wajahnya sendiri yang terlihat lelah. Semua terjadi terlalu cepat, hingga Renshu pun tidak bisa membedakan mana kenyataaan dan mimpi. "Xiao Feng bertanya mengenai hal itu kepada Nona Fung," jawabnya. "Dia berniat menghabisi dirinya sendiri untuk menebus dosa ayahnya, tapi Nona Fung mengatakan jika kematian Xiao Feng tidak akan bisa mengembalikan nyawa keluarganya."

Ia menjeda, mengangkat wajah, mengamati langit-langit tenda. "Nona Fung meminta seribu nyawa musuh dan meminta Xiao Feng untuk terus hidup."

"Kenapa Kakak Hongli meminta hal itu dari Xiao Feng?" Yong berdiri, mengangkat kedua tangannya ke udara. "Permintaannya sama saja mengirim Xiao Feng ke dewa kematian."

"Kau mau Xiao Feng menghabisi dirinya sendiri?" Gui bertanya dengan tenang. Dia menopang wajah dengan satu tangan. Ekspresinya begitu serius saat bicara, "Xiao Feng sangat keras kepala dan patuh pada Hongli, jika dia memintanya untuk membunuh seribu musuh maka Xiao Feng akan melakukannya."

"Dan Xiao Feng tidak akan menyakiti dirinya sendiri karena Kakak Hongli memerintahkannya untuk terus hidup." Ying menyambar setelah terdiam lama. "Jika memang begitu, lebih aman apabila Xiao Feng ikut berperang," sambungnya setelah Jian Gui mengangguk, membenarkan ucapannya. "Kakak Hongli tidak mungkin mengatakan hal itu tanpa berpikir matang." Ia kembali bicara untuk menenangkan Yong yang terlihat resah.

Faabay Book

Ying menjeda, melirik ke arah Ding Xiang yang masih terlihat tidak setuju. "Kita tidak akan mengendurkan pengawasan terhadap Xiao Feng," ucapnya kepada Ding Xiang. "Namun, aku harap kau bisa menyimpan amarah dan dendammu di dalam hati, Ding Xiang. Saat ini kita menghadapi musuh yang sama, aku tidak mau ada perpecahan yang tidak perlu di dalam pasukan kita."

Ding Xiang tidak menjawab. Kebenciannya terhadap Jenderal Tse membuatnya tidak bisa menerima sosok Xiao Feng.

"Xiao Feng akan mendapatkan tendanya sendiri. Dia harus menyamar menjadi prajurit pria." Gui akhirnya memutuskan dengan tenang. Ia mengangkat satu tangannya tinggi saat Yong hendak protes. "Kau ingin melihat Xiao Feng hidup, kan?"

Yong menganggukkan kepala.

"Kalau begitu izinkan dia ikut berperang bersama kita."

Yong tidak mau membahas masalah ini lebih jauh. Keinginan Xiao Feng membuatnya sakit kepala, tapi disisi lain cara itu menjadi jalan keluar agar Xiao Feng tidak berbuat nekad. "Baiklah," ucapnya kemudian, menyerah. "Aku patuh."

Setelah membersihkan diri, Gui keluar dari tenda untuk melihat kondisi Liqin. Chi mengatakan dengan berlebihan jika tuannya itu terus mengigau, memanggil nama putra mahkota karena rindu. Putra mahkota tidak mengatakan apa pun. Senyum Chi terkembang melihat ekspresi Gui yang terlihat khawatir saat menatap sosok istrinya yang tengah tertidur pulas.

"Pastikan Liqin meminum obatnya secara teratur!"

"Hamba menerima perintah." Dayang Chi menjawab dengan penuh hormat. Ia mengantar kepergian putra mahkota dengan senyum terkembang. Sakitnya Liqin sepertinya mulai membuat putra mahkota mengendurkan sikap, pikirnya. Sedikit lagi, hanya sedikit lagi hingga Putri Liqin bisa berada di dalam hati putra mahkota sepenuhnya. Chi akan melakukan apa pun demi terwujudnya hal itu.

Chi mengangkat wajah. Ekspresinya mengeruh karena melihat putra mahkota mengekori Hongli menuju danau. Wanita itu mengepalkan tangan kuat-kuat. "Tidak ada yang boleh menyakiti tuanku." Ia bergumam penuh dendam. "Aku akan menyingkirkan semua duri yang menjadi luka untuk Putri Liqin."

Jian Gui berpikir alangkah baiknya jika Hongli mau berbagi apa yang ada di dalam pikirannya. Sifat tertutup wanita itu bisa membuat orang-orang di sekitarnya menjadi salah paham. Sulit mendapatkan seseorang yang bisa mengerti walau kita bersikap diam. Karena biasanya orang-orang akan mengerti jika kita mengutarakan apa yang ada dalam pikiran secara jelas.

"Kapan pernikahanmu dilangsungkan?" Pertanyaan Gui mengejutkan Hongli. Ia memasang senyum tipis saat wanita itu membalikkan badan. Gui menaikkan satu alis tinggi. "Apa aku tidak boleh tahu?" Ia kembali bertanya saat tidak mendapat jawaban. "Takut jika aku mengacaukan pernikahanmu?"

Hongli kembali berjalan menuju sisi danau. Sore ini danau sudah sepi. "Purnama yang akan datang," jawabnya kemudian. Ia tidak bergerak saat Gui mengambil tempat di sisi kanannya. "Kapan kau dan pasukanmu akan berangkat?"

"Besok sebelum fajar."

Udara musim semi membawa aroma bunga bersamanya. Semburat jingga sudah terlihat di langit, sebentar lagi matahari akan segera tenggelam.

Hongli mengangguk tanpa mengatakan apa pun. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Doaku akan selalu bersama kalian."

Gui mengikuti arah pandangan Hongli. Langit pun perlahan mulai menggelap. Binatang malam yang bersembunyi mulai mengeluarkan suara-suaranya yang merdu. "Lei akan tinggal di sini untuk menjaga Yun Ru," terangnya. "Aku sudah meminta izin kepala suku dan beliau mengizinkan Yun Ru dirawat di desa hingga pulih."

Fadhay Book

"Mereka berada di tangan yang tepat," kata Hongli.

Keheningan panjang kembali mengambil alih. Keduanya terdiam, larut dalam lamunan masing-masing.

"Jangan khawatir, Xiao Feng pasti baik-baik saja." Gui memutus keheningan diantara mereka. Salahkah jika dia berharap waktu berhenti saat ini? Bolehkah dia menikmati ketenangan ini lebih lama bersama wanita yang dicintainya?

Hongli tidak menjawab. Ia masih merasa bersalah karena tidak bisa menemukan jalan keluar lain selain mengirim Xiao Feng ke medan perang.

"Pasti berat bagimu mengambil keputusan itu."

Hongli menarik napas panjang lalu diembuskannya pelan. “Dia akan lebih menderita setiap melihat wajahku,” ucapnya. “Jadi akan lebih baik jika dia memiliki alasan untuk terus bertahan hidup dan berada jauh dariku.”

“Apa kau tidak terluka setiap melihatnya?” Gui balik bertanya dengan ekspresi dan nada tenang. Keheningan disekitar mereka entah kenapa memberi kedamaian tersendiri.

Hongli menunduk, menatap pantulan dirinya di air. “Segalanya pasti akan berlalu bukan? Semua luka aku harap menguap bersama waktu.”

Gui menoleh, ekspresinya tidak terbaca.

“Aku mengatakan kepada diriku sendiri jika kesalahan Jenderal Tse tidak harus ditanggung oleh Xiao Feng. Begitu juga dengan dosa Raja Song, tidak harus ditanggung oleh Putri Liqin. Keduanya tidak meminta untuk dilahirkan menjadi putri dari musuh, takdir yang menjadikan mereka seperti itu.”

Ia menjeda, mengambil napas dalam. “Jika kau bisa mengesampingkan emosi untuk menerima pertunangan dengan Putri Liqin, kenapa aku tidak bisa mengesampingkan emosi dan menerima Xiao Feng?”

Faabay Book

“Kenapa membawa Liqin di pembicaraan kita?”

“Aku hanya memberikan contoh yang sesuai,” balas Hongli. “Keduanya putri dari musuh, bukan begitu?”

Gui tidak menjawab.

“Kenapa tidak meminta bantuan kepada Raja Yao Zing?” tanya Hongli. “Bukankah kau memerlukan bantuan pasukan?”

Keheningan kembali meraja. Gui terdiam, tanpa kata.

“Kau sudah menghitung jumlah musuh, bukan?” Hongli kembali bertanya. “Berapa perbandingan pasukanmu dengan Liang saat ini?”

“Satu berbanding tiga,” jawab Gui.

Hongli menyipitkan mata. “Dengan bantuan Kaisar Api dan Raja Yao Zing, pasukanmu bisa seimbang bahkan lebih besar dari jumlah pasukan

Liang," ucapnya. "Dengan begitu kemenangan bisa lebih cepat kau dapatkan," sambung Hongli, tenang. "Mengacaukan mental musuh memang penting, tapi jumlah pasukan pun berpengaruh. Kau tahu betul tentang itu.... Kenapa tertawa? Apa yang lucu?"

Gui menjentikkan jari di kening Hongli. Tatapannya lalu menerawang jauh. "Jika kau seorang pria, tentu kau sudah menjadi jenderal perang hebat. Pengetahuan serta strategi perangmu tidak bisa kubantah, Fung Xia Hongli. Sayang sekali kau terlahir sebagai wanita. Jika tahu kau akan menikah dengan orang lain, aku pasti berdoa kepada dewa dengan sungguh-sungguh, berharap kau menjadi pria saja."

Hongli memutar kedua bola matanya.

Gui tersenyum simpul lalu melanjutkan. "Jumlah pasukan memang sangat berpengaruh, itu kenapa aku hanya menyerang saat yakin bisa menang. Aku tidak bisa mengorbankan nyawa prajuritku untuk pertempuran yang tidak yakin bisa kumenangi."

"Ayahku selalu mengatakan jika seharusnya aku terlahir sebagai pria. Ayah ketakutan jika aku terlalu pandai, hingga tidak ada pria yang menyukaiku. Beliau bahkan memastikan aku tidak mempelajari ilmu bela diri," terangnya.

Faabay Book

Ia terdiam sesaat. "Seharusnya dia mengizinkan aku untuk belajar ilmu bela diri." Hongli mengedikkan bahu. "Apa yang sudah terjadi tidak bisa diputar kembali."

Gui tersenyum tipis saat Hongli menepuk pundaknya dengan akrab. Keduanya berusaha bersikap biasa, seolah tidak ada yang terjadi. "Selamat untuk pernikahanmu! Aku mungkin tidak bisa melihatmu menjadi pengantin." Tatapan putra mahkota tidak lepas dari sosok Hongli saat mengatakannya.

Hatiku tidak akan sanggup melihatmu bersama pria lain, batin Gui. Ia memasang senyum terbaiknya sebelum berkata, "Pastikan kau bahagia karena aku akan menghancurkan siapa pun yang berani membuatmu menderita!"

Hongli tersenyum, dan membalas, “Pastikan saja kau bahagia, karena kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku.”

Faabay Book

Bab 25. Sepotong Harapan

Liqin sudah terlihat semakin membaik walau masih terlihat pucat dan lemah. Ia berusaha untuk duduk saat Jian Gui datang menemuinya, malam ini. "Apa kau baik-baik saja?" Terselip nada khawatir di dalam suaranya. Gui mengangguk, dengan hati-hati dia membantu Liqin duduk bersandar ke kepala ranjang. "Kau tidak terluka, kan?"

"Aku baik-baik saja." Gui menarik selimut bulu yang dipakai Liqin hingga sebatas pinggang wanita itu. "Ada apa?" tanyanya saat pandangan mereka bersirobok. "Apa yang ingin kau katakan?"

Liqin tidak langsung menjawab. Ia terlihat meragu sebelum berkata, "Kenapa kau masih terus mengejar Nona Fung?" Ia tidak bisa mengenyahkan laporan Chi yang mengatakan jika Gui mengejar Hongli ke danau. Entah apa yang mereka berdua bicarakan di tempat itu? Liqin benar-benar ingin tahu. Ia merasa memiliki hak untuk tahu karena statusnya sebagai istri sah dari Jian Gui. "Apa yang tadi kalian bicarakan?"

Pdabay Book

Ekspresi Gui tidak terbaca. Nada bicaranya begitu datar saat dia bicara. "Apa Chi selalu melaporkan tindak-tandukku kepadamu?"

Liqin langsung menggelengkan kepala. Kecemburuannya membuat wanita itu tidak berpikir jika pertanyaannya bisa membahayakan Dayang Chi. "Dia hanya mengatakan melihatmu bersama Hongli tadi." Liqin berusaha tetap bersikap tenang. "Apa dayangku tidak boleh mengatakan hal itu kepadaku? Kenapa kau seperti seorang suami yang tengah selingkuh?"

Gui tidak menjawab. Dia tidak suka dimata-matai, terlebih oleh seorang dayang. "Aku mengatakan jika pasukanku akan pergi dari Kerajaan Air sebelum fajar

besok," terangnya. "Aku menitipkan Lei dan Yun Ru, mereka akan menetap di sini hingga kesehatan Yun Ru kembali pulih."

Liqin tentu saja tidak percaya sepenuhnya. Dia yakin ada yang disembunyikan oleh Jian Gui. Namun, untuk saat ini Liqin memilih untuk berpura-pura percaya. "Jadi mereka akan tetap tinggal?"

Gui mengangguk. Ia bergerak dari tempatnya menuju meja teh. "Aku tidak bisa membawa Yun Ru karena kesehatannya lebih penting." Gui menuangkan teh dingin ke dalam cawan.

"Aku akan memanggil Chi untuk mengganti air teh."

"Tidak perlu!" tolak Gui saat Liqin berusaha turun dari atas ranjang. Dayangnya menunggu di depan tenda saat ini. Chi akan berada di sana hingga Jian Gui kembali ke tendanya sendiri.

Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Mungkin ada baiknya jika kau untuk sementara kembali ke istanamu."

"Apa maksudmu?" Liqin menolak dengan keras kepala. Dia tidak mungkin meninggalkan Gui di saat penting seperti ini. "Aku tidak bisa meninggalkanmu di saat seperti ini." Liqin menggelengkan kepala. "Perang sudah sangat dekat. Bagaimana bisa aku meninggalkanmu?"

Faabay Book

"Justru karena alasan itu," desah Gui. "Aku tidak bisa membawamu serta. Terlalu berbahaya."

"Aku akan hidup dan mati di sampingmu." Liqin memperlihatkan kekeraskepalaannya. Gui tidak bisa mengusirnya pulang ke Lang. Tidak akan bisa. "Kau tidak bisa mengusirku!"

"Siapa yang mengusirmu?" ujar Gui. Dia tidak memerlukan perdebatan tidak penting saat ini. Putra mahkota sudah sangat lelah luar biasa karena pertempuran kemarin, dan sekarang bukan saat yang tepat baginya untuk bertengkar dengan Liqin. "Aku justru mengkhawatirkan kondisimu. Kau sakit, aku tidak mau kondisimu semakin memburuk. Aku juga mencemaskan keselamatanmu. Perang bisa sangat mengerikan, aku tidak mau kau menjadi bagian dari perang."

"Aku akan membaik jika pelaku yang meracuniku berhasil kau tangkap." Liqin menggertakkan gigi. Ekspresinya mengeras. Jemari yang pada awalnya saling bertaut kini dikepalkan erat. "Aku menginginkan kepalanya. Kenapa kau masih belum bisa menangkap orang itu?"

Gui tidak menjawab.

"Apa kau sedang melindungi seseorang?"

Nada menuduh yang terselip dalam suara Liqin menyinggung ego Jian Gui. "Berani sekali kau berkata seperti itu!"

Liqin menaikkan dagunya semakin tinggi. "Sikapmu yang seperti ini justru membuatku semakin curiga jika kau memang tengah melindungi seseorang." Ekspresi lelah putra mahkota tidak menyurutkan niat Liqin untuk mencari tahu. Sebaliknya, ia menggunakan hal itu untuk membuat Gui buka mulut. "Siapa orangnya?"

"Aku belum berhasil menemukannya," kata Gui berusaha untuk mengendalikan diri. Dia tidak ingin berteriak saat ini. Putra mahkota terlalu lelah. Jika bukan demi kesehatan dan keselamatan Liqin, tentu dia tidak akan mengirim istrinya itu pulang ke Lang. Namun, kenapa istrinya tidak mau mengerti?

Faahay Book

"Pembohong!" Kedua mata Liqin mengikuti pergerakan Jian Gui yang berdiri dari atas kursi.

"Setelah merapat di weilayah Kerajaan Lang, kereta kuda akan menyiapkan mengantarmu pulang ke istana," kata putra mahkota, tidak terbantahkan. "Aku akan menjemputmu setelah berhasil mengalahkan Liang dan merebut Kerajaan Angin darinya."

"Aku tidak mau!" Liqin meraung, marah. "Kau pasti ingin bersama wanita itu!" Suaranya mengagetkan Chi yang menunggu keluar. Sang dayang langsung menundukkan kepala saat Gui berjalan keluar dari tenda dengan ekspresi menyeramkan. "Kau tidak bisa mengusirku!" Liqin menjerit dari dalam tenda. "Kau tidak bisa mengusirku!"

Dayang Chi berlari masuk ke dalam tenda untuk menenangkan tuannya. "Apa yang terjadi Tuan Putri?" Suasana hati tuannya yang buruk membuat sang dayang ikut bersedih.

Liqin menangis keras. "Dia akan mengirimku kembali ke Kerajaan Lang." Ia tidak bisa menerima keputusan Gui walau alasan pria itu terdengar sangat mulia. Liqin yakin jika suaminya melakukan hal itu agar bisa bebas berselingkuh dengan Hongli.

Mata dayang terbelalak. "Kenapa?"

"Aku tidak mau kembali ke Lang," kata Liqin. Dia memeluk dayangnya erat. "Gui tidak bisa mengusirku. Aku tidak mau pergi. Aku tidak mau pergi."

Ekspresi Kaisar Api tidak terbaca setelah Yao Zu selesai memberi laporan. Mata-mata kepercayaannya itu memutuskan kembali ke Kerajaan Api setelah menyaksikan kekejaman yang dilakukan oleh Tingyu dengan kedua mata kepalanya sendiri.

Ruang kerja kaisar begitu sepi. Seorang kasim tua dengan patuh berdiri di depan pintu. Tugasnya membawakan segala keperluan kaisar, termasuk buku-buku mana yang ingin Longwei baca dari dalam rak-rak kayu besar yang berbaris di dalam ruangan itu. Ukiran-ukiran naga berbeda pola di langit-langit ruangan menjadi keindahan tersendiri. Aroma magnolia yang menjadi kesukaan Selir Chao dipilih oleh Longwei untuk memenuhi ruangannya.

Sang kaisar terdiam, begitu lama. Keheningan yang meraja membuat suasana terasa membekukan.

"Tingyu?" Longwei akhirnya bicara. Kaisar bergerak pelan, merubah posisi duduknya agar lebih nyaman. Tinta menulisnya sudah menggumpal. Dengan gerakan tangan dipanggilnya kasim kepala untuk mendekat.

Dengan patuh sang kasim mendekat ke arah meja kerja kasiar. Dia menggulung ujung kain lengannya, lalu mulai mengaduk tinta hitam dengan hati-hati dan sepelan mungkin.

"Dari laporanmu dan Jenderal Wang, Tingyu jelas sangat berbahaya. Dia harus segera disingkirkan sebelum sayapnya terllau besar dan dia terbang terlalu tinggi."

Yao Zu tidak menjawab.

Zian mengembuskan napas berat. Ia lalu bergerak dari kursinya menuju sebuah meja lain di sisi kiri ruangan. Kaisar memerintahkan Yao Zu untuk berdiri dan mendekat ke arahnya. Peta Kerajaan Angin dibentangkan di atas meja panjang berukir singa dan naga.

"Pengungsi di wilayah Hutan Barat sudah tidak aman," kata Zian, serius. "Aku harus segera bicara dengan Pangeran Jian Gui tentang masalah ini."

Yao Zu mengangguk, setuju. "Selain Jenderal Tse, saat ini yang paling berbahaya di Kerajaan Angin adalah Pangeran Tingyu."

Fanbay Book

Ia menjeda singkat dan kembali melanjutkan saat Zian memberinya izin untuk kembali bicara. "Hamba juga mendengar desas-desus jika putra mahkota mencurigai Pangeran Tingyu menginginkan takhta."

Zian menoleh, menatap Yao Zu dengan satu alis diangkat. "Mendengar tindak-tanduk Tingyu, kurasa ketakutan putra mahkota cukup beralasan." Kaisar kembali memalingkan muka, dengan ekspresi serius mempelajari peta Kerajaan Angin di hadapannya. "Pangeran Jian Gui akan segera bergerak untuk kembali ke wilayah barat," terangnya. "Aku tidak bisa langsung menambah pasukan dalam jumlah besar di perbatasan Kerajaan Awan. Hal itu akan memancing kecurigaan musuh."

Yao Zu tidak langsung menyahut. Pria itu mendengarkan dengan saksama. Di sisi lain, kasim kepala masih mengerjakan tugasnya dalam keheningan, seolah takut suaranya akan mengganggu pembicaraan serius sang kaisar. "Apa hamba harus kembali untuk memperingatkan Pangeran Jian Gui?"

Zian menggelengkan kepala. Telunjuk kanannya diketukkan ke atas peta, tepat dimana perbatasan Kerajaan Awan dan Kerajaan Angin berada. "Tidak," ucapnya, bernada serius. "Ada tugas penting lain yang harus kau kerjakan untukku, Yao Zu."

Yao Zu memberi hormat, takzim. "Hamba mematuhi perintah!"

Liqin bergerak gelisah di atas kereta. Gui dengan keras kepala tetap akan memulangkannya ke Kerajaan Lang hingga situasi kembali normal. Dayang Chi yang duduk di sampingnya tidak bisa menguatkan hati sang tuan. "Aku tidak bisa kembali, Chi. Tidak sekarang ini." Air matanya jatuh. "Usahaku untuk masuk ke dalam hati suamiku masih belum berhasil sepenuhnya."

Ia menjeda, menelan air liur dengan susah payah. "Kedudukanku di dalam hati Jian Gui masih belum sebesar kedudukan Hongli. Aku tidak bisa jauh dari suamiku sebelum yakin posisiku aman."

"Tuan Putri, tapi apa yang dikatakan putra mahkota ada benarnya juga; kesehatan Anda sangat penting," kata Chi, berusaha menenangkan. Sebelum fajar, pasukan mereka bergerak menuju pelabuhan rahasia untuk kembali ke Kerajaan Angin, sementara Liqin akan berlayar menuju Kerajaan Lang. "Belum lagi pelaku yang meracuni Anda masih belum berhasil ditangkap," sambungnya, khawatir. "Bagaimana jika orang suruhan Hongli itu berada di dalam pasukan ini?"

Liqin terbelalak, batinnya tidak percaya jika Hongli akan berbuat setega itu terhadapnya. Namun, cinta selalu berhasil membutakan seseorang, bukan?

"Tidak mungkin Hongli otak dibalik kejahatan ini," kata Liqin, terdengar ragu. Ia memejamkan mata, berharap keajaiban akan kembali datang kepadanya. Seperti saat Hongli meminta Liqin menjadi pengantin pengganti, saat ini ia mendambakan sebuah keajaiban lain yang bisa mengikat Gui kepadanya. "Racuni aku!" ucap Liqin, tiba-tiba,

Kedua mata Dayang Chi terbuka lebar. "Tidak!" Ia menggelengkan kepala dengan keras. "Anda tidak bisa meminta hamba untuk melakukan hal itu. Hamba akan dikutuk oleh Langit."

Liqin menegakkan punggung. Digenggamnya telapak tangan sang dayang, erat. Kedua mata wanita itu meminta pengertian wanita muda di hadapannya. "Hanya itu satu-satunya cara agar aku bisa tetap berada di sisi suamiku," kata Liqin. "Aku tidak bisa berada jauh darinya saat ini. Apa kau mengerti?"

Dayang Chi tidak menjawab. Ketakutan terlihat jelas di wajahnya yang memucat. Kedua telapak tangan Chi yang digenggam erat Liqin mulai berkeringat dingin. "Anda bisa tewas," ucapnya, gemetar.

Liqin menggelengkan kepala. "Tidak akan! Aku tidak akan mati." Rasa percaya diri wanita itu tidak membuat Chi merasa lebih baik. Salah perhitungan, nyawa tuannya akan menghilang sia-sia. "Hanya ini satu-satunya cara." Liqin memberikan penekanan dalam nada bicaranya. Embusan napasnya yang berat membuat Chi semakin tertekan. "Tidak akan terjadi sesuatu yang buruk kepadaku," janjinya. "Aku akan hidup dan menjadi permaisuri dari Kerajaan Angin."

Faabay Book

Kebahagiaan selalu menyelimuti Mong setiap kali mengingat jika ayah dan ibunya akan segera menikah. Gadis berusia enam tahun itu sesekali berjingkrak, membuat topi bulu kelincinya bergerak-gerak, pelan. Mong melebarkan kedua tangannya, merasakan padang rumput hijau di sekitarnya. Ia baru saja akan berlari untuk kembali ke desa saat melihat sosok Jian Lei tengah duduk, bersandar ke sebuah pohon willow besar dengan kedua mata ditutup rapat.

Apa yang dilakukan orang dewasa menyebalkan itu di sana? Pertanyaan itu melintas di dalam kepala Mong. Sejenak ia meragu sebelum akhirnya rasa penasaran membuat gadis kecil itu bergerak menuju tempat Jian Lei beristirahat.

Untuk beberapa saat Mong berdiri, menatap Lei lekat. Kedua tangannya diletakkan di belakang punggung. Mong mengambil persiapan, dia akan lari jika orang menyebalkan di hadapannya ini bangun dari tidur.

Tidak ada Paman Guanyu? Mong semakin keheranan karena pria besar yang menjadi pengawal adik ibunya ini tidak terlihat batang hidungnya. Ayahnya mengatakan jika semua saudara-saudara Lei sudah pergi tadi pagi, tapi Lei tetap tinggal karena saudara angkatnya sakit keras dan tengah dalam perawatan tabib di desa.

"Jangan berpikir untuk mengerjaiku!" Suara berat Lei membuat Mong terkaget-kaget. Dengan spontan dia melangkah maju lalu menendang kaki pangeran ketujuh sekeras yang dia mampu. Erangan kesakitan Jian Lei tidak membuat Mong merasa menyesal, sebaliknya dia malah memamerkan barisan gigi-gigi susunya yang putih. "Kenapa kau ada di sini?"

Mong mengangkat dagu, tinggi. "Ini desaku. Aku berhak berada dimana pun," jawabnya terdengar congkak. Dengkusan Lei membuat gadis kecil itu menyipitkan kedua mata hingga persis seperti bulan sabit. Dengan gerakan kekanakan dia melipat kedua tangan di depan dada. "Apa yang kau lakukan disini? Melarikan diri dari pengasuhmu?" Pertanyaan bernada olokan itu hanya ditanggapi decakan sebal dari Lei. Merasa aneh, Mong akhirnya memutuskan untuk duduk di samping pangeran ketujuh.

"Apa kau sedih karena kakak angkatmu sakit keras?" tanya Mong setelah terdiam lama. Nadanya begitu lembut hingga membuat Lei menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi.

Mong mengembuskan napas keras, tangan kecilnya menepuk-nepuk lengan atas Lei beberapakali. "Jangan khawatir, kakak angkatmu itu pasti akan sembuh seperti sebelumnya."

Lei tidak langsung menjawab. Batinnya merasa tersentuh walau mulutnya tidak akan pernah mengakui hal itu. "Anak kecil, kenapa kau terlihat sangat gembira beberapa hari ini?" tanyanya, mengubah topik pembicaraan.

Faahay Book

Ekspresi Mong berubah secerah mentari. Senyumnya terkembang dengan tulus. Gadis kecil itu mengubah posisi duduknya hingga bersila. "Bagaimana bisa kau tahu jika aku sedang gembira?"

"Pertanyaanku belum kau jawab," sahut Lei, datar.

Mong berdeham pelan. Kedua matanya berkilat saat berkata, "Ayah dan ibu akan segera menikah," terangnya. "Itu artinya ibu tidak akan pergi kemana-mana lagi. Dia akan tinggal, menetap bersamaku di sini." Mong terus bicara tanpa menyadari perubahan hati Jian Lei. Pangeran ketujuh memejamkan kedua mata erat, punggungnya kembali disandarkan ke batang pohon willow di belakangnya. "Aku akan memiliki orang tua lengkap lagi."

"Jadi kau bahagia karena alasan itu?"

Kedua alis Mong saling bertaut. "Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanyanya, tidak mengerti.

Dengan gerakan pelan Lei membuka kedua kelopak matanya. Tatapan tajam pangeran ketujuh tertuju lurus ke arah Mong. "Apa kau bisa berbahagia di atas penderitaan orang lain?"

Faaiby Book

Mong semakin tidak mengerti. Dia terlalu kecil untuk bisa memahami masalah orang dewasa. Mong memiringkan kepala ke satu sisi. Tidak ada kalimat yang meluncur dari mulutnya.

"Apa ibumu bahagia dengan pernikahan itu?"

Mong menekuk kening dalam. Diangkatnya kedua bahu, tak acuh. "Ibu bersedia menikah dengan ayah, bukankah itu berarti dia bahagia?"

Lei tersenyum kaku. Tatapannya beralih ke langit biru di atasnya. Dunia ini terlalu luas. Masalah yang ada terlalu banyak untuk dimengerti oleh Mong. Lei tahu jika tidak seharusnya dia berbicara seperti ini dengan gadis kecil itu. Mong mungkin tidak akan pernah paham, tapi Lei tidak bisa menahan diri untuk tidak bicara. Dadanya terasa dihimpit oleh sebuah batu besar hingga dia tidak yakin bisa bernapas jika batu itu tidak diangkat dari dadanya.

Keheningan yang tercipa diantara mereka entah kenapa mengusik Mong yang polos. Dia merasa ada sesuatu yang salah.

"Kenapa kau tidak bertanya kepada ibumu?" Pangeran ketujuh bicara setelah yakin bisa bicara dengan nada biasa. Perasaannya ditekan kuat-kuat. Entah apa yang ada di pikiran Hongli hingga bisa berkorban hingga sejauh ini? Untuk siapa dia berkorban? Untuk rakyat Kerajaan Angin? Untuk Jian Gui atau justru untuk dirinya sendiri?

Mong tidak menjawab. Ia kembali membisu seribu bahasa. Kedua mata gadis kecil itu mengikuti pergerakan Jian Lei yang mulai berdiri lalu menggeliat pelan.

"Setelah dewasa, mungkin kau baru akan mengerti," ucap Lei, "tidak semua yang terlihat sempurna itu ... bahagia."

Kecemasan Jian Gui semakin menjadi saat melihat kondisi Liqin yang memburuk. Liqin pingsan sesaat setelah naik ke atas kapal. Seorang tabib yang ditugaskan untuk memeriksa wanita itu menjelaskan jika Liqin diracun.

"Bagaimana bisa?" Gui bergumam, keheranan. Ia menatap Chi yang gemetar ketakutan di sisi ranjang tuannya. Air mata tidak berhenti dialirkan oleh dayang kepercayaan Liqin. Chi menangis dari dalam relung hatinya. Wanita itu terus mengatakan jika apa yang terjadi kepada Liqin adalah salahnya.

Bo Lin yang berdiri di samping Jian Gui bertanya pelan, "Apa mungkin pelakunya orang yang sama?"

Jian Gui tidak langsung menjawab. Tatapannya masih tertuju kepada Chi. Ia berjalan beberapa langkah ke depan. "Bukankah aku memberimu perintah untuk memeriksa semua makanan dan minuman yang akan dikonsumsi Liqin?" Suara berat Jian Gui membuat Chi semakin ketakutan. Dayang muda itu bersujud, kedua bahunya gemetar. "Sudah sepantasnya jika kau mati!"

Chi menggelengkan kepala. “Hamba bersalah, Pangeran. Hamba bersalah!” ucapnya, sedikit terbata. Ia benar-benar ketakutan saat melihat Liqin jatuh tidak sadarkan diri. Selama tiga hari ini Chi selalu memasukkan racun yang diolahnya dari umbi gadung. Ia memastikan jika racun yang masuk ke dalam tubuh Liqin dalam dosis sangat kecil, tapi ternyata reaksinya sedahsyat ini.

“Bukan salah Chi!” Liqin berbicara, pelan. Dengan tergesa Gui berjalan ke sisi ranjang.

“Jangan banyak bicara! Kau harus istirahat!” Gui meminta dengan nada lembut. Di sisi ranjang, Chi masih bersujud. Air matanya menderas. Dayang Chi merasa sedikit lega karena Liqin masih bisa diajak bicara saat ini.

Gui meminta mangkuk obat dari tangan tabib. Dengan hati-hati dia membantu Liqin untuk menghabiskan isinya. “Habiskan!”

Liqin terlihat enggan, tapi akhirnya mengalah saat melihat sorot lembut mata suaminya. “Orang itu ada di antara kalian.” Ia berkata dengan nada lemah. “Mereka ingin membunuhku.” Liqin mulai memainkan perannya dengan sempurna. Diliriknya singkat Dayang Chi yang masih bersujud. “Mereka pasti menginginkan Chi dibunuh agar aku tidak memiliki seseorang untuk bergantung.”

Faahay Book

“Sudah, jangan bicara lagi!” pinta Jian Gui.

Liqin menggelengkan kepala. Dadanya terasa panas karena racun. Beruntung tabib bisa membuat Liqin memuntahkan isi perutnya hingga sebagian racun berhasil dikeluarkan. “Aku tidak mau Chi mati karena kesalahanku.”

“Apa maksudmu?”

Liqin berlinang air mata. Tangannya meremat lengan baju Gui. “Karena aku Chi difitnah. Aku tidak mau dia mati.”

Gui mengembuskan napas berat. Ia memeluk tubuh istrinya yang menangis semakin hebat. “Chi melakukan kesalahan besar. Dia tidak bisa menjagamu dengan baik. Sudah sepantasnya jika dayangmu itu mati.”

Liqin meronta, menggelengkan kepala. "Bukan salahnya. Bukan salahnya." Ia harus bisa meluluhkan hati Gui demi Chi. Liqin tidak mau dayang setianya itu mati karena rencananya.

"Tidak bisa!" Gui berkata tegas. Tubuh sang dayang semakin gemetar, hebat. "Semua yang bersalah harus dihukum. Aku tidak peduli jika Chi orang kepercayaanmu karena semua orang yang bersalah harus mendapatkan hukumannya!" Dengan berat hati Jian Gui melepaskan Liqin. Ia memberi perintah kepada Bo Lin untuk menarik Dayang Chi keluar.

Jian Gui tidak menoleh saat Liqin memohon kepadanya untuk mengampuni Chi. Malam itu juga hukuman untuk Chi dijatuhkan. Atas keteledorannya dia dijatuhi hukuman pukulan tongkat sebanyak lima puluh kali. Tidak ada yang bisa membantu sang dayang. Semua orang yang berada di dalam kapal menyaksikan hukuman itu dengan ekspresi berbeda-beda. Mereka hanya mengatakan jika Chi sangat beruntung karena masih bisa bertahan hidup setelah mendapat hukuman seberat itu.

Faabby Book

Segalanya pasti ada yang tak adil,
untuk apa engkau bersusah sendiri?
Panjang badan hanyalah satu kaki,
mematuk kayu hingga zaman berakhir?

Kuingin laut timur rata ditimbuni,
badan tenggelam hati tak berganti.
Luas lautan tiada jadwalnya merata,
tekad di hatiku tiada saatnya sirna!

Duhai! tidakkah engkau melihat?
ranting di bukit barat begitu banyak burung memunguti,
*jalak datang walet pergi membangun sarangnya sendiri.**

Hari-hari terus berganti dengan cepat. Lei merasa sangat berterima kasih kepada Guanyu yang walau banyak bicara hal-hal yang tidak penting, tapi bisa sangat diandalkan. Seperti saat ini, Guanyu membantu Lei untuk mendudukkan Yun Ru yang mulai terlihat kesal karena harus terus berbaring di atas ranjang.

"Badanku gatal sekali." Yun Ru mulai mengeluh. Mata kanannya tidak bisa diselamatkan. Pria itu kini hanya memiliki satu mata yang dengan bangga dia katakan akan menambah pesonanya sebagai seorang pria. "Sepertinya aku perlu mandi."

"Luka-lukamu masih belum pulih sepenuhnya." Lei menjawab dengan ekspresi khawatir. "Aku akan menyiapkan air mandi untukmu setelah luka-lukamu mengering sepenuhnya."

"Dan aku akan membantu menggosok punggungmu."

Lei dan Yun Ru kompak menatap Guanyu dengan mata terbelalak.

"Tidak perlu!" kata Yun Ru, menolak sopan. Ia mengangkat kedua tangannya di depan dada. Senyum kakunya menghiasi wajah tampan yang masih terlihat pucat. "Aku pasti bisa menggosok punggungku sendiri."

Guanyu mengedikkan bahu. "Aku tidak keberatan jika harus menggosok punggungmu." Ia mengucapkannya dengan nada ceria. "Kenapa harus malu? Aku tidak akan mengambil kesempatan dalam kesempita—"

"Jangan membuat kakakku ketakutan!" Lei memotong tajam. Terkadang Guanyu memang mengesalkan, tapi pria itu selalu mampu melindungi Lei disaat-saat paling kritis. "Kenapa Kaisar Longwei bisa tahan dengan prajurit sepertimu?"

**** Puisi karya Gu Yanwu, Jing Wei (Dinasti Qing, 1613-1682). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan***

Guanyu mengembuskan napas keras hingga membuat Lei merasa bersalah karena mengira ucapannya telah menyinggung pria di sampingnya. Dengan gaya berlebihan Guanyu mendudukkan diri di atas kursi kosong di samping ranjang. "Sebenarnya justru akulah yang selama ini terus berjuang untuk bisa berada di sisi Kaisar Longwei."

Ia menjeda, tatapannya menerawang jauh. Guanyu mengusap wajah dengan telapak tangannya yang besar sebelum lanjut bicara, "Kaisar Longwei memiliki banyak sekali prajurit-prajurit setia. Kesetiaan mereka tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Kami tidak mengetahui wajah dari prajurit-prajurit itu. Mereka bekerja langsung dibawah kendali sang kaisar dan hanya kaisar yang tahu wajah prajurit-prajurit terbaiknya."

Yun Ru dan Lei terdiam. Keduanya mendengarkan penuturan Guanyu dengan khidmat. Suasana di dalam tenda yang tenang semakin mendukung jalannya cerita Guanyu.

"Sangat sulit untuk menjadi bagian dari prajurit-prajurit itu," kata Guanyu.

Faabay Book

"Apa mereka benar-benar ada?" Lei bicara dengan ekspresi serius. Ia menopang wajah dengan kedua tangannya. "Maksudku mereka terdengar tidak nyata."

"Mereka benar-benar ada." Guanyu mengatakannya dengan penuh kebanggaan. "Hanya orang-orang terpilih yang bisa menjadi bagian dari mereka."

Ia menjeda, mengembuskan napas yang terdengar berat. "Sayangnya aku tidak cukup baik untuk menjadi bagian dari prajurit-prajurit itu. Mereka seperti langit bagiku, sangat sulit kugapai." Lei baru saja akan menghibur Guanyu saat pria itu kembali bicara dengan nada penuh kebanggaan, "Namun, aku tidak terlalu bersedih karena akhirnya kaisar memberiku kepercayaan sangat besar; menjaga Pangeran Jian Lei. Sebuah kehormatan besar untuk bisa memikul tanggung jawab itu."

Guanyu menatap Lei dengan kedua mata kecilnya yang berkilat penuh kegembiraan. "Tidak sembarangan prajurit diberi kepercayaan untuk

menjaga keluarga kaisar," terangnya. "Aku merasa seistimewa Nona Niu yang diperintahkan menjaga Selir Chao dan Pangeran Qiang."

"Sekarang dia sudah menjadi seorang 'Nyonya'." Lei mengingatkan dengan nada bercanda. Guanyu seperti dua mata uang yang berlawanan. Sifat kekanakannya akan segera berubah setiap kali berhadapan dengan musuh. Terkadang Lei bertanya; dimana Kaisar Longwei menemukan orang-orang seperti Guanyu? Ya, Lei yakin jika di Kekaisaran Api tidak sedikit orang yang seperti Guanyu.

Guanyu menggaruk ujung hidungnya yang tidak gatal. "Ah, kenapa aku bisa lupa jika Nona Niu sudah menikah dengan Pangeran Qiang?"

"Kenapa kau terdengar kecewa?" selidik Yun Ru. Ia tertawa renyah saat pria bertubuh besar di hadapannya memasang ekspresi cemberut.

"Karena kerajaan kalian mengambil salah satu aset berharga kerajaan kami," kata Guanyu. Tawa keras Lei dan Yun Ru menggema. Memantul ke setiap dinding-dinding tenda hingga sebuah suara menginterupsi pembicaraan ketiganya.

Faabay Book

Lei menegakkan kepala, menatap pintu tenda saat dua orang wanita paruh baya melangkah masuk setelah diizinkan sang pemilik. "Ada apa?" tanya pangeran ketujuh tanpa melepaskan pandangan dari benda yang dibawa oleh kedua wanita itu.

Salah satu wanita memberi hormat terlebih dahulu sebelum menjawab, "Kami membawa pakaian untuk tuan-tuan pakai saat pesta pernikahan nanti malam."

"Pernikahan?" Yun Ru membeo, tidak mengerti. Kedua wanita itu meletakkan pakaian di atas meja. "Pernikahan siapa?"

Tidak ada jawaban. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, kedua wanita itu segera undur diri.

"Pernikahan siapa?" Yun Ru kini bertanya kepada Jian Lei. "Siapa yang akan menikah?" tanyanya penasaran.

Lei tidak menjawab. Tanpa kata pria itu berlari pergi meninggalkan Yun Ru yang semakin bingung sementara Guanyu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

"Sebenarnya pernikahan siapa?"

"Nona Fung," jawab Guanyu.

Yun Ru terkekeh. Dia mengira Guanyu tengah bercanda saat ini. "Jangan bercanda! Siapa yang akan menikah?" tanyanya untuk kesekian kali.

"Nona Fung."

Hening.

Tawa Yun Ru terhenti. Dia mengerjapkan satu matanya berkali-kali. "Jadi kau tidak bercanda?"

Guanyu menggelengkan kepala.

"Sial!"

"Memang sial," sahut Guanyu, membenarkan dengan jengkel.

Faabby Book

Bab 26. Lembayung Senja

Jian Lei berhenti melangkah tepat di depan tenda yang ditempati oleh Hongli. Kenapa pernikahan ini terkesan begitu terburu-buru? Kenapa tidak ada kemeriahan atau simbol-simbol pernikahan di tempat ini?

Pangeran ketujuh mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru. Tatapannya lalu berhenti pada sosok Mong yang baru saja keluar dari kediaman utama dengan pakaian pesta. Tidak seperti biasanya, wajah gadis kecil itu terlihat lebih ceria. Bahkan Lei berani bertaruh jika sinar mentari siang tadi kalah cerahnya oleh Mong.

"Eh, kenapa kau ada di sini?" Mong bertanya denga suara kekanakannya yang khas. Keningnya ditekuk dalam saat Lei tidak menjawab dan memilih untuk beranjak pergi. "Kau kenapa?" Mong kembali bertanya. Ia mengangkat satu tangan, memberi perintah tanpa kata kepada pengasuh untuk tidak mengikutinya.

Paaday Book

Mong mempercepat langkah, lalu berlari untuk menyusul Jian Lei yang sudah berbelok menuju padang rumput. Pria itu memutuskan untuk duduk di tempat kesukaannya. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh pangeran ketujuh untuk menghentikan pernikahan ini. Hongli terlalu keras kepala, sementara dirinya sudah berjanji untuk tidak ikut campur lagi.

Di langit, lembayung memayungi. Burung-burung berterbangan di bawahnya, beranjak pulang ke sarang masing-masing. Di bumi, dua orang berbeda usia dan kelamin terdiam, larut dalam pikiran masing-masing.

"Apa yang membuatmu sedih?" Mong bicara setelah terdiam lama. Kedua mata besarnya yang bulat mengamati sosok pangeran ketujuh dengan saksama.

Mereka mungkin sering bertengkar, tapi rasanya itu lebih baik daripada melihat Lei diam seribu kata seperti sekarang ini. Mong seperti kehilangan teman yang menyemarakkan harinya.

Dengan gerakan halus dia berjalan, lalu duduk di samping Jian Lei. Tatapan gadis kecil itu mengikuti arah pandangan pangeran ketujuh. Jingga sudah berada di ujung langit. Matahari kian tenggelam, dan malam akan segera datang.

Egois, Jian Lei merasa dirinya berubah menjadi orang egois. Dia mementingkan kebahagiaan untuknya sendiri. Lei tidak ingin memikirkan tentang Kerajaan Angin saat ini. Yang ada di pikirannya hanya seorang wanita yang mungkin akan menderita di sisa hidupnya.

"Bisakah kau menolongku?" Suara serak Lei menarik perhatian Mong. Gadis kecil itu menoleh ke samping, berekspresi serius. "Tolong hentikan pernikahan ini!" pinta Lei, setengah memohon. Dia sudah tidak memiliki cara lain untuk menggagalkan pernikahan Hongli. Semua akan baik-baik saja jika Mong yang menghentikan, bukan?

Faabay Book

Mong langsung berdiri dengan gerakan marah. "Kenapa kau tidak suka ibuku menikah dengan ayahku?" Nada bicara Mong antara perpaduan marah dan sedih. "Apa karena kau tidak menyukaiku?"

Lei menoleh. Tatapan mereka bersirobok. "Apa kau pernah bertanya kepada ibumu tentang perasaannya mengenai pernikahan ini?"

Mong tidak menjawab. Dia memang tidak pernah bertanya. Urusan orang dewasa terlalu rumit untuk dimengerti gadis kecil sepertinya, jadi kenapa dia harus bertanya?"

Keheningan pun menggantung. Keduanya hanya saling bersitatap dengan ekspresi berbeda. Lei yang ingin dimengerti sementara Mong sama sekali tidak bisa mengerti, tidak mau mengerti. Mong hanya menginginkan seorang ibu, apa itu salah?

Lei mengembuskan napas keras. "Jangan menggangguku. Aku tidak akan memberinya selamat untuk pernikahan itu!" Kedua mata pangeran

ketujuh dipejamkan secara perlahan. Satu tangannya ditopangkan ke lutut yang ditekuk.

Tidak ada lagi jawaban dari Mong. Ia berbalik, kembali ke desa. Tujuannya saat ini; tenda Hongli. Saat kembali, hiasan khas pengantin sudah menghiasi bangunan utama. Altar persembahan sudah ditata apik sedemikian rupa. Aroma wangi dupa semerbak, tercium hingga keluar ruangan.

Keraguan sempat menyelinap masuk ke dalam hati Mong. Ia meletakkan jari tangannya di depan mulut saat dua orang wanita paruh baya keluar dari dalam tenda Hongli dan bermaksud menyapanya. Tanpa bicara kedua wanita itu pun pergi.

Langkah kecil Mong terayun, perasaannya semakin memberat saat melangkah masuk ke dalam tenda. Layaknya seorang pencuri, Mong mengendap-endap masuk.

Di depan meja rias, Hongli yang sudah dirias dan mengenakan pakaian pengantin lengkap, duduk menatap pantulan dirinya di cermin perunggu. Wanita itu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Kedua matanya terlihat kosong. Keheningan yang menggantung di ruangan menekan perasaan Mong sedemikian lupa, seolah perasaan wanita yang dianggapnya sebagai ibu itu tersampaikan kepadanya dengan baik.

Faabay Book

Langkah Mong terhenti saat Hongli menoleh ke arahnya. Bersamaan dengan itu air mata Hongli jatuh. Mong tersentak, ibunya mungkin mengusap kedua pipinya cepat, tapi kesedihan masih tertinggal di kedua matanya yang cantik.

“Mong?” Hongli memanggil dengan lembut. Ia menggerakkan satu tangan, lalu membuka kedua tangannya lebar, meminta gadis kecil yang berdiri kaku jauh darinya itu menghambur dan memeluknya erat. Hongli memerlukan pelukan itu. Ia memerlukan sebuah kekuatan untuk membuatnya tetap bertahan dan melanjutkan perjuangan.

Bo Lin mengamati Gui yang sejak pagi terlihat sangat gelisah. "Mengkhawatirkan Putri Liqin?" tanyanya setelah memerhatikan begitu lama. Gui menoleh singkat lalu kembali memusatkan pikiran ke isi perkamen yang tengah dipelajarinya.

Setelah mendaratkan kapal nanti, Gui harus segera mengumpulkan pasukan dan mulai menyerang. Mereka tidak bisa menunggu. Pasukan Gui harus menyerang saat pasukan Liang mulai kelelahan karena pemberontakan yang tidak kunjung usai. Dari segi jumlah, pasukan mereka sudah sama besar dan kuat dengan pasukan Liang, dan jika ditambah bantuan pasukan Kaisar Api, Gui yakin bisa memenangkan perang melawan Liang dalam kurun waktu singkat.

Namun, bukan itu yang tengah menjadi pikiran putra mahkota. Pikirannya berada di Desa Suku Chuan. Entah kenapa dia merasa gelisah sepanjang hari untuk alasan yang tidak jelas.

"Putra Mahkota?" Bo Lin memanggil dengan nada cemas. Tidak biasanya Jian Gui terlihat kehilangan fokus. "Apa Anda sakit? Atau mengkhawatirkan tentang Putri Liqin?"

Faahay Book

Gui tidak langsung menjawab. Putra mahkota terlihat sangat lelah. "Aku merasa apa yang terjadi kepada Liqin sedikit janggal," ujarnya, mencari topik pembicaraan lain. Gui tidak bisa mengatakan apa yang ada di pikirannya saat ini.

"Mohon maaf untuk kelancangan hamba, Putra Mahkota," kata Bo Lin, "maksud Anda … Putri Liqin meracuni dirinya sendiri?" Ia melanjutkan dengan nada tidak percaya yang sama. Bo Lin sudah sering melihat intrik demi intrik yang dilakukan penghuni harem istana, tapi untuk seorang Liqin? Entahlah, rasanya ia ragu jika wanita itu bisa melakukan hal seperti itu demi kepentingannya.

Gui tidak langsung menjawab. Ia mengambil perkamen lain dari atas meja kerjanya lalu membawanya ke meja yang ditempati oleh Bo Lin. Dengan gerakan pelan dia menganggukkan kepala.

Kening Bo Lin ditekuk dalam. "Putri Liqin tidak mungkin bertindak segila itu." Tatapannya tidak lepas dari Gui yang memasang ekspresi tidak terbaca. "Anda tidak mungkin percaya jika Putri Liqin berani bertindak sejauh itu, kan? Untuk apa beliau melakukannya?"

"Agar tidak kukembalikan ke Istana Kerajaan Lang," jawab Gui, tenang. Ia melirik singkat ke arah Bo Lin. "Apa lagi? Dia menolak keras saat aku mengatakan akan mengembalikannya ke Kerajaan Lang."

Jian Gui menggelengkan kepala. "Aku melakukan itu semata-mata demi kebaikan dan keselamatannya. Apa yang harus dia takutkan? Hongli tidak akan menjadi momok di dalam kehidupannya lagi."

Kedua bahu Bo Lin merosot. Tubuhnya bergerak pelan ke kiri dan ke kanan saat kapal yang mereka tumpangi dihantam ombak. Beberapa buku di atas rak berjatuhan ke atas lantai kayu mengkilap. Bo Lin segera berdiri, lalu berjalan untuk mengembalikan buku-buku itu ke tempatnya.

Keheningan mengambil alih untuk beberapa saat. Gerakan Bo Lin terhenti untuk sejenak. "Tidak mungkin beliau senekad itu," ucapnya untuk kedua kali. Bo Lin kembali berjalan, duduk di tempatnya semula. "Apa Anda mengambil kesimpulan itu karena Putri Liqin begitu membela dayangnya?"

Faa Fay Book

Gui menutup perkamen yang sudah selesai dibaca. Ia menuangkan teh untuk dirinya sendiri, menyesapnya pelan. "Bukan hanya karena alasan itu."

Putra mahkota meletakkan cawan kosong di atas meja. "Racun yang digunakan kali ini berbeda jenis," terangnya, "dan semua makanan yang dikonsumsi oleh Liqin harus melewati pemeriksaan Chi terlebih dahulu. Chi tidak percaya kepada orang lain setelah apa yang terjadi ke Liqin sebelumnya, jadi aneh jika racun di makanan dan minuman bisa lolos dikonsumsi oleh istriku."

"Anda tidak memiliki bukti tentang kecurigaan Anda, Putra Mahkota." Bo Lin mengingatkan dengan sikap hormat. Tatapannya menerawang

jauh, menatap langit-langit ruangan Gui yang terbuat dari kayu berkualitas terbaik.

Terkadang wanita bisa berbuat nekad demi mendapatkan apa yang diinginkannya, walau tidak semua seperti itu tentu saja. "Raja Yao Zing pasti akan sangat tersinggung jika Anda melaporkan perihal ini kepadanya. Kita tidak memiliki bukti kuat. Sebaliknya, beliau pasti akan menyalahkan Anda karena tidak bisa menjaga Putri Liqin."

Ia menjeda. Bo Lin terlihat gusar. Mereka tidak memerlukan musuh baru saat ini. Raja Yao Zing terlalu banyak tahu mengenai rahasia para pangeran dari Kerajaan Angin.

"Aku tidak akan melakukan apa pun," kata Gui. "Untuk sekarang aku akan mengikuti permainan yang dibuat oleh Liqin," sambungnya, tenang. "Jenderal Bo, panggil Renshu menghadapku. Ada yang ingin kubicarakan dengannya."

"Hamba menerima perintah," jawab Bo Lin sebelum beranjak pergi.

Faabby Book

Mau tidak mau Xiao Feng akhirnya menerima tanggung jawab untuk mengobati luka-luka yang diderita oleh Dayang Chi akibat hukuman pukulan yang diterima wanita itu. Kamar yang ditempati oleh Chi sederhana, tapi tidak sekecil dan selembap kamar yang ditempati oleh Xiao Feng.

Sudah hampir satu minggu dia merawat Chi. Dari membersihkan luka, memberi salep hingga mengganti perban semua dilakukan sendiri oleh Xiao Feng dengan pengawasan tabib. Dia bahkan membantu Chi untuk makan dan minum.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Chi berkata dari balik giginya yang terkatup rapat. Ia membenci fakta jika dirinya dirawat oleh musuh.

Tanpa kata Xiao Feng memberikan mangkuk bubur ke tangan dayang muda yang kini sudah bisa duduk di atas ranjang. Ia mengembuskan napas panjang. Dalam mimpi sekalipun Xiao Feng tidak pernah

menyangka akan diberi tugas merawat Chi, seorang dayang sombong dari Kerajaan Lang.

"Apa kau membutuhkan hal lain?" Xiao Feng berusaha bertanya dengan nada sopan. Wanita itu menempatkan diri sebagai seorang prajurit biasa saat ini, dan itu berarti kedudukan Chi lebih tinggi darinya.

"Aku tidak perlu bantuanmu!" desis Chi. Kebencian di kedua matanya sama sekali tidak disembunyikan.

Xiao Feng tidak langsung menjawab. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan. Wanita itu berusaha menekan kekesalanannya atas sikap Chi yang semakin kurang ajar walau hampir mati. "Apa kau lupa siapa yang membantumu buang kotoran?" Pertanyaan itu diajukan dengan senyum manis penuh makna.

"Kau memang pantas membuang kotoranku," balas Chi, mengangkat dagu. "Andai tuanmu ada di sini, pasti dia yang melakukannya untukku."

Xiao Feng meradang. Wanita itu memutus jarak diantara mereka dengan kemarahan menyala-nyala. Chi berhasil meledakkan emosi yang sudah ditahannya lama. "Kau pikir aku tidak berani membunuhmu?" Teriakan Xiao Feng menggema, menembus dinding kayu.

Faahay Book

Bo Lin yang tidak sengaja lewat di depan kamar Chi segera merangsak masuk ke dalam setelah mendengar suara Xiao Feng. Aura membunuh di dalam kamar langsung menyerang Bo Lin. "Apa yang terjadi?" Bo Lin berusaha menarik Xiao Feng yang tengah mencekik Chi di atas ranjang.

"Xiao Feng?" Bo Lin memanggil, agak keras. Wanita itu terlalu marah hingga menulikan sekitarnya. Xiao Feng akan menerima jika dirinya diejek atau direndahkan, tapi tidak ada yang boleh menghina Hongli. "Apa yang terjadi?"

Chi terbatuk hebat setelah Bo Lin berhasil menarik Xiao Feng menjauh. Air matanya mengalir, tapi sorot kebencian masih belum memudar. "Jika tuanku menjadi permaisuri, kau orang pertama yang akan kupastikan mati!"

Xiao Feng tertawa keras. Ia menepis kedua tangan Bo Lin untuk membebaskan diri. "Jika tuanmu menjadi permaisuri, kalian tidak boleh lupa dari siapa kedudukan itu diberikan," desisnya, dingin. "Karma itu nyata, Chi!"

"Dan sebagai putri pengkhianat kau pun akan mendapat karma."

"Dayang Chi!" Bo Lin berteriak, memberi peringatan kepada sang dayang muda untuk menutup mulut.

"Kenapa kalian bisa menerimanya, tapi tidak bisa menerima tuanku?" tanya Chi, geram. "Kalian bahkan tega meracuninya." Ia menjeda, menatap lekat Xiao Feng. "Tuanku tidak akan mati dengan mudah. Dia ditakdirkan menjadi permaisuri."

Xiao Feng mengedikkan bahu. "Apa yang kau harapkan dari seorang putri pengkhianat dan putri seorang musuh? Hidup nyaman di lingkungan orang-orang yang membencinya? Kau tidak senaif itu bukan?"

"Tuanku berhak untuk bahagia."

"Semua orang berhak untuk bahagia!" bentak Xiao Feng. Suaranya merendah saat lanjut bicara. "Jangan hanya karena orang lain membuatmu terluka lantas kau berpikir paling menderita!" katanya sebelum beranjak pergi, meninggalkan kamar itu dengan kemarahan yang masih menumpuk di dalam dada.

Faabay Book

Pertengkaran dengan Xiao Feng masih menyisakan kemarahan luar biasa di dalam diri Dayang Chi. Dia berani bertaruh; Xiao Feng tidak akan bersedia merawatnya jika bukan karena perintah dari putra mahkota. Embusan napas Chi mengoyak keheningan di dalam ruangan kecil itu. Setengah memaksakan diri, dia bangkit dari atas ranjang lalu berjalan keluar dari kamarnya yang temaram. Rasa rindu serta cemas akan Liqin menyelimuti hatinya sekarang ini.

Setiap kali melangkah, Chi berpegangan ke sisi kapal. Tubuhnya masih berdenyut sakit setiap kali dia bergerak. Namun, rasa sakit itu

ditekan kuat demi bisa bertemu dengan Liqin. Dua orang prajurit bertubuh besar menghalanginya saat dia berniat masuk ke dalam kamar.

"Berani sekali kalian menghalangiku!" Chi menggertakkan gigi. Dagunya diangkat tinggi. "Apa kalian tidak tahu siapa aku?"

Prajurit yang memiliki postur paling tinggi angkat bicara. Ekspresi tenangnya tidak terbaca. "Kami diperintahkan untuk melarang siapa pun masuk ke dalam kamar Putri Liqin tanpa ada izin dari Pangeran Jian Gui." Kalimat itu diucapkan penuh penekanan. Sikapnya tidak mengendur walau Chi mulai menghentak-hentakkan kaki, tidak terima.

"Putri Liqin?" Chi memanggil dengan nada keras. "Putri Liqin?" Ia kembali memanggil saat tidak mendapat tanggapan. Chi meronta karena prajurit kedua berusaha mengusirnya dengan cara mendorong tubuh Chi untuk menjauh. "Berani sekali kau menyentuhku!" Chi meraung, tidak terima. Dihempasnya kuat-kuat tangan yang menggenggam pergelangan tangan atasnnya. "Kalian mau mati?"

Merasa terganggu, dari dalam kamar, Liqin beriak, "Ada apa?"

Faabay Book

"Dayang Chi bermaksud menghadap, Yang Mulia." Prajurit dengan tubuh paling besar menjawab, sopan.

"Izinkan dia masuk," kata Liqin. Wanita itu baru bangun dari tidurnya, dan tengah duduk di meja teh. Agak sulit baginya mengurus diri tanpa keberadaan Chi. Bantuan Xiao Feng tidak terlalu disukainya. Memang, tidak ada wanita lain yang bisa membantu Liqin, tapi apa Gui harus mengutus seorang Xiao Feng?

"Ada apa?" Renshu yang tengah melintas bersama Bo Lin berhenti berjalan. Ditatapnya Chi serta kedua prajurit bergantian.

Ketiga orang itu memberi hormat lalu Chi bersujud. "Mohon izinkan hamba untuk bertemu dengan Putri Liqin."

Renshu tidak langsung menjawab. Dari dalam kamar masih terdengar suara Liqin yang meminta Chi untuk diizinkan masuk. Tanpa bicara Renshu memberi isyarat kepada kedua prajurit itu untuk mengizinkan Chi

masuk ke dalam ruangan Liqin, setelahnya dia pun berlalu pergi bersama Bo Lin untuk menemui Jian Gui.

Dayang Chi akhirnya bisa bernapas lega. Dia berterima kasih berkali-kali kepada Jian Renshu sebelum berdiri dan berjalan masuk ke dalam kamar Liqin. Pertemuan keduanya dipenuhi oleh rasa haru. Liqin memeluk erat dayang kepercayaannya. Air mata kedua wanita itu jatuh.

"Apa kau baik-baik saja?" Liqin bertanya, kedua tangannya meraup wajah Chi yang mengangguk, cepat. "Maafkan aku!" Suaranya terdengar pelan bahkan nyaris tidak terdengar. "Seharusnya aku tidak melibatkanmu. Kau bisa saja mati."

Chi masih menggelengkan kepala. "Hamba rela mati demi Anda, Tuan Putri." Ia berkata dengan sungguh-sungguh. Tidak ada keraguan dalam nada bicara wanita itu. "Hamba akan melakukan apa pun demi kebahagiaan Anda."

Ia menjeda, tangannya dengan lembut menghapus jejak air mata di kedua pipi Liqin. "Jangan menangis, Tuan Putri! Anda harus hidup bahagia."

Faabay Book

Liqin mengembuskan napas pelan. "Aku benar-benar sangat takut kehilanganmu," ucapnya. "Aku tidak akan bisa memaafkan diri sendiri jika sesuatu yang buruk menimpamu. Seharusnya aku berpikir jauh sebelum melakukan sesuatu."

"Yang paling penting hamba baik-baik saja, Yang Mulia, dan Anda tidak dipulangkan ke Kerajaan Lang."

Liqin mengangguk. "Kau benar."

Chi duduk di hadapan Liqin setelah diberi izin. Ekspresinya berubah serius. Dia melirik ke belakang sebelum bicara. "Tuan Putri sebenarnya hamba masih tidak bisa tenang jika Hongli masih hidup."

Kedua alis Liqin saling bertaut. "Apa maksudmu?"

"Anda harus meminta bantuan kepada Raja Yao Zing untuk menyingkirkan wanita itu."

Hening.

Ekspresi Liqin berubah. Wanita itu tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya oleh penuturan Chi. "Kenapa kau berpikir sejauh itu?"

Chi tidak langsung menjawab. Untuk kesekian kali dia melirik ke belakang untuk memastikan keadaan aman dan tidak ada orang yang mendengar pembicaraan mereka. "Peperangan ini jelas akan dimenangkan oleh putra mahkota," ucapnya, "kedudukan Anda tidak akan terjamin jika Hongli masih hidup. Putra mahkota pasti akan melakukan cara apa pun untuk membawa wanita itu ke istana, terlebih setelah beliau memperkenalkan kepada semua orang jika Hongli seorang *Taizifei*."

Liqin berdiri, berjalan gelisah di dalam kamarnya yang nyaman. Di luar, rembulan yang sama bersinar. Sinar peraknya memantul, terbias oleh air laut yang tenang. Keheningan yang menyelimuti terasa menenangkan, menciptakan keindahan misterius.

"Anda tidak bisa menunggu lebih lama," lanjut Chi, serius. Liqin masih berdiri, terlihat meragu dan ketakutan di tempatnya berdiri. "Duri harus segera disingkirkan sebelum menusuk kulit Anda, Yang Mulia."

Faabay Book

Jemari-jemari Liqin saling bertaut. Dia menggigit bibir bawah. "Kakakku tidak akan bersedia membantu," ucapnya. "Kakak Yao Zing tidak akan segan menghukumku jika tahu aku berniat melakukan kejahatan itu."

Dayang Chi tidak pantang menyerah. Dengan jahatnya dia kembali bicara, "Anda akan menderita jika tidak menguasai harem," tegasnya. "Anda akan terbuang dan hanya dianggap sebagai hiasan istana. Belum lagi masalah anak. Jika Hongli memiliki anak terlebih dahulu, posisi Anda akan semakin terancam."

Ia menjeda, memastikan Liqin meresap semua kata-katanya dengan serius. Chi mengeluarkan kertas kumal dari balik *hanfu.* "Hamba menemukan lukisan ini saat diperintahkan oleh putra mahkota ke kota untuk membeli obat Anda bersama tabib. Hamba menyimpannya untuk berjaga-jaga."

Liqin memutus jarak diantara mereka. Kertas kumal berisi lukisan Hongli berpindah tangan. Matanya dengan cepat membaca isi dari

sayembara yang tertulis di sana. Ia mengangkat wajah. "Kenapa Hongli dicari seperti seorang penjahat?"

Chi menggelengkan kepala. "Hamba tidak tahu, Tuan Putri. Namun, sepertinya dia sudah melakukan kejahatan besar hingga dicari oleh utusan-utusan Raja Liang."

"Kejahatan apa yang dilakukannya?" Liqin bergumam, tidak jelas.

Chi mendekat. "Singkirkan dia sebelum terlambat, Tuan Putri!"

Liqin tidak menjawab. Kepalanya terasa sangat pusing. Dia kembali ke ranjang, memijit kening yang berdenyut sakit. "Aku tidak bisa melakukan apa pun saat ini," katanya, setelah terdiam lama. "Lagipula, Hongli akan menikah dengan putra kepala Suku Chuan. Apa yang harus aku khawatirkan? Gui tidak akan menarik ucapannya, dia sudah berjanji tidak akan mengganggu gugat keputusan Hongli."

"Anda ingin mendapatkan putra mahkota sepenuhnya bukan?"

Liqin tidak menjawab. Kedua matanya mengunci pandangan Chi.

Beruntung Chi sudah mengantisipasi hal ini. Tanpa sepengetahuan Liqin, dia memberi tahu orang-orang yang mencari Hongli di wilayah Kerajaan air jika wanita itu bersembunyi di Desa Chuan.

Fadhay Book

"Anda sudah berada sejauh ini, Tuan Putri. Singkirkan dia sebelum ada orang lain datang dan menjadi penghalang Anda lainnya."

Cheng tengah merapikan pakaian yang dikenakannya saat Mong datang kepadanya. Pria itu menoleh, menatap putri kecilnya dengan perpaduan rasa sayang dan bangga. Siapa yang tidak bangga bisa memiliki seorang putri cerdas, mandiri dan menggemaskan seperti Mong? Walau Mong seorang wanita, ia akan memastikan putrinya itu menjadi penerusnya; menjadi Kepala Suku Chuan yang disegani.

Dengan gerakan pelan ia mencondongkan tubuh. Cheng mengusap puncak kepala Mong, lembut. "Apa yang harus ayah lakukan setelah kau dewasa nanti?" tanyanya, sendu. Cheng mengembuskan napas panjang.

Mong memiliki mata besar indah persis seperti mendiang istri Cheng. "Pasti akan ada banyak pria yang menginginkanmu menjadi istrinya."

Mong tidak menjawab. "Ayah, apa menikah membuat kita bahagia?"

Cheng tidak langsung menjawab. Dia menuntun putrinya untuk duduk di kursi. Tenda yang ditempati oleh Cheng dihiasi oleh hiasan-hiasan dari binatang hasil buruan yang berhasil didapatkan oleh pria itu. Beberapa senjata untuk berburu tersimpan rapi di dalam rak di sisi kanan tenda. Selebihnya tidak ada terlalu banyak barang di sana.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Ia bertanya sembari memerhatikan mata putrinya yang berkaca-kaca. "Kenapa kau terlihat tidak gembira?"

Mong menelan dengan susah payah. Sesuatu seperti menggumpal di tenggorokan. Untuk beberapa saat suaranya tidak keluar. "Jika pernikahan membuat orang bahagia, lalu kenapa ibu tidak bahagia?

Cheng terkejut bukan main. Tidak menduga akan mendapatkan pertanyaan itu dari putri kecilnya yang polos. Air mata yang jatuh dari ujung-ujung mata Mong membuat pria itu tidak tega. Rasa bersalah meraksuk ke dalam nadi. Ucapan Mong seperti menampar batinnya.

Faahay Book

Kedua tangan Mong melap air matanya sendiri. "Aku tidak mau ibu tidak bahagia." Ucapannya kali ini berupa cicitan tidak jelas. Kedua bahu Mong naik turun menahan tangisan. "Jangan menikah dengannya!"

"Mong?" Cheng berusaha membujuk, lembut. Ia menggenggam kedua tangan putrinya yang basah oleh air mata. "Kau tidak mengerti urusan orang dewasa."

Benar, Mong tidak mengerti permasalahan orang dewasa. Namun, satu yang diketahuinya; ibu angkatnya tidak bahagia dan itu mengganggu Mong.

"Pernikahanku dengan Hongli akan membuatmu memiliki orang tua lengkap. Bukankah kau menginginkan ibumu untuk menetap tinggal di sini?"

Mong mengangguk pelan sebelum menjawab, "Tapi aku tidak ingin melihatnya bersedih. Itu melukaiku. Kenapa Ayah tidak mengerti?"

"Mong?"

"Aku hanya tidak ingin Ayah menjadi sumber ketidakbahagiaan ibu," kata Mong, sendu. Air mata yang ditahan sejak tadi kembali tumpah ruah. "Aku ingin melihat ibu tersenyum bahagia. Apa sulit untukmu mengabulkan keinginanku?"

Dan Cheng tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Langkah beratnya membawa ke tenda milik Hongli. Di dalam tenda pria itu, Mong terus menangis hingga lelah dan jatuh tertidur. "Kau terlihat sangat cantik."

Hongli berbalik, mendapati Cheng yang berdiri di depan pintu tenda, menatapnya dengan ekspresi tidak terbaca. Pria itu mengembuskan napas keras sebelum berjalan, memutus jarak diantara mereka lalu duduk di depan Hongli. "Apa yang kau lakukan disini?" Suara wanita itu menginterupsi keheningan yang menggantung untuk beberapa saat. "Bukankah dalam tradisimu seorang mempelai pria dilarang menemui mempelai wanita sebelum upacara pernikahan berlangsung?"

Cheng mengangguk, pelan. Kedua matanya masih mengamati wajah Hongli, lekat. Dia akan menyimpan kecantikan itu di dalam ingatannya. "Aku tidak akan menikahimu."

Faabay Book

Hongli terkejut, tapi tidak mengatakan apa pun. Jemarinya saling bertatut di atas pangkuan.

Untuk kedua kali Cheng terdiam. Mulutnya seperti terkunci. Kalimat yang ada di ujung lidah pria itu terasa menguap, hilang sebelum meluncur dari mulutnya.

"Kenapa?"

Cheng menunduk, mengamati ujung sepatunya. Kekehannya terdengar kering dan parau. "Mong tidak mau aku menjadi sumber ketidakbahagianmu." Ia menggelengkan kepala. "Bukan salahmu," ucapnya saat melihat Hongli merasa bersalah. "Mong memang sangat pintar. Dia terlalu dewasa untuk gadis kecil seusianya. Jadi bukan salahmu."

Kembali jeda. "Selain itu, aku tidak bisa memaksakan kehendakku," kata Cheng, parau. Embusan napasnya terdengar sangat berat dan tidak teratur. "Aku tidak bisa menggantikan Jian Gui di dalam hatimu." Tatapan mereka pun bertemu. "Hatimu penuh oleh putra mahkota."

Tuduhan itu dibalas gelengan kepala oleh Hongli. "Gui tidak kusimpan di dalam hatiku," ucapannya berhasil membuat Cheng tidak mengerti. Senyum tulus wanita itu menyusul sebelum lanjut bicara, "Karena dia berada di setiap lantunan doaku."

Kekehan Cheng terdengar, lebih renyah kali ini. Dadanya terasa sesak. Apa yang diharapkannya? Sebuah sanggahan? Hongli jelas sangat mencintai Jian Gui. Itu sudah diketahuinya sejak lama. Cara wanita itu menyimpan putra mahkota di dalam hidupnya pun begitu berbeda. Hati mudah berubah, tapi lantunan doa akan didengar oleh langit, jadi kedudukannya tentu lebih tinggi.

"Aku akan bicara kepada ayah masalah ini," kata Cheng. Mata Hongli mengikutinya saat dia memukul pelan kedua paha lalu berdiri dari kursi. "Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja," janjinya.

Fadhay Book

Namun, penjelasan yang diberikan oleh Cheng tidak bisa diterima begitu saja oleh kepala suku. Pria tua itu meradang, merasa dipermalukan oleh seorang wanita asing yang dengan kurang ajarnya menolak putra kesayangannya.

"Jika dia tidak mau menikah denganmu, semua pengungsi itu harus keluar dari wilayah kita!" Kalimat itu diucapkan dengan nada tegas. Tidak ada lagi kompromi dari kepala suku. Amarahnya sudah berada di puncak. Penjelasan Cheng tidak mampu membuatnya merasa lebih baik. Mukanya seperti ditampar oleh Hongli.

Cheng tidak langsung menjawab. Ia memberi waktu bagi ayahnya untuk mengeluarkan semua amarah yang berkumpul di dalam dada. "Aku pasti sudah mati jika Hongli tidak menolongku saat itu."

Kepala suku mendelik, mulutnya dikatup rapat.

"Kita tidak bisa mengusir para pengungsi hanya karena masalah ini—"

"Kalau begitu Hongli dan pangeran dari Kerajaan Angin itu yang pergi!" Kepala suku memotong tajam. Kedua matanya berkilat, tidak terbantahkan. "Pengungsi kuizinkan berada di sini hingga mereka bisa kembali ke Kerajaan Angin, tapi Hongli dan ketiga pria itu harus pergi sebelum fajar."

Cheng menelan dengan susah payah. Keputusan ayahnya sudah tidak bisa diganggu gugat. "Bagaimana dengan Mong?" tanyanya berharap hati ayahnya akan luluh. "Dia akan sangat sedih jika Hongli pergi—"

"Cepat atau lambat wanita itu akan pergi," kepala suku memotong untuk kedua kali. Dia menggebrak meja teh, keras. "Jadi apa bedanya jika Hongli pergi besok atau nanti?"

Cheng tidak bisa menjawab. Kedua matanya dipejamkan saat mengembuskan napas panjang. "Aku akan bicara kepada Hongli tentang ini."

"Hm, bicara padanya. Aku tidak mau melihatnya," putus kepala suku, sakit hati.

Faabay Book

Jian Lei tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat Hongli berkunjung ke tendanya, menjelang tengah malam. Sebenarnya sejak tadi dia merasa heran karena tidak ada kemeriahan pernikahan, padahal putra kesayangan kepala suku yang melangsungkan pernikahan.

"Ada apa?" tanyanya kepada Hongli. Baik Lei, Yun Ru dan Guanyu, ketiganya tidak bisa tidur, tapi tidak juga beranjak keluar dari tenda karena Jian Lei melarang keduanya untuk ikut berpesta. "Kenapa kau tidak berada di tendamu?"

"Besok, sebelum fajar kita harus pergi dari tempat ini." Penjelasan Hongli membuat Lei menekuk kening dalam.

"Apa maksudmu?"

"Kereta dan kuda sudah disiapkan." Hongli tidak menjawab pertanyaan Jian Lei. "Aku akan menjelaskannya di perjalanan."

Jian Lei membuka mulut lalu menutupnya kembali, rapat. "Jadi kau tidak menikah dengan Cheng?"

"Sampai bertemu besok!" Tutup Hongli sebelum beranjak pergi, meninggalkan Lei yang langsung meninju udara karena gembira.

"Mereka tidak menikah," gumam Lei, kegirangan. "Kakak Hongli masih bebas,"

Guanyu tidak langsung menyahut. Namun, kegembiraan pangeran ketujuh seperti virus yang segera menyebar ke seluruh tenda nyaman berukuran sedang itu. "Selamat, Tuan Muda!" ucapnya, terdengar sangat tulus.

Jian Lei mengangguk. Senyumnya terkembang lebar. "Tapi kita harus pergi besok." Pandangan Lei bertemu dengan Yun Ru. Kekhawatirannya kembali. "Kakak Yun Ru masih belum sehat betul."

"Aku akan baik-baik saja." Yun Ru berusaha menenangkan adik angkatnya. "Yang paling penting pernikahan itu tidak terjadi," sambungnya membuat Lei menyunggingkan senyum lebar yang menawan.

Faabay Book

Jenderal Han memenuhi panggilan Raja Song, siang ini. Sang raja duduk di atas peraduannya dengan wajah pucat, dan tubuh kurus karena penyakit yang sudah hampir satu bulan ini dia derita. Nafsu makan sang raja menurun drastis. Obat dan pengobatan yang diberikan oleh tabib istana hanya mampu membuat Raja Song tidur, tanpa bisa menyembuhkan penyakitnya dengan cepat.

Tabib mengatakan jika raja mereka terlalu banyak pikiran dan membutuhkan udara segar untuk bersantai. Namun, bagaimana raja bisa bersantai jika setiap hari para pejabat melapor dan mengeluhkan hal yang sama; pemberontakan para petani.

"Raja Liang meminta bantuan prajurit untuk mengamankan ibu kota Kerajaan Angin." Ia terbatuk hebat. Napasnya putus-putus. Kedua mata Raja Song begitu cekung hingga membuatnya terlihat lebih tua dari usia

yang sebenarnya. Kasim kepala menyodorkan sebuah baskom emas untuk tempat meludah raja.

Ia menarik napas panjang untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. "Kirimkan sepuluh ribu pasukan untuk membantu Liang," perintahnya membuat Jenderal Han terkejut. "Kenapa? Apa kau tidak mendengar perintahku?"

"Hamba tidak berani!" jawab Jenderal Han. Ia masih berlutut menggunakan satu kaki di depan pembaringan raja. Kamar peraduan Raja Song dipenuhi oleh aroma dupa yang terlalu menyengat. Sudah beberapa kali kasim kepala meminta kepada tuannya untuk mengurangi kebiasaan membakar dupa di dalam kamar, mengingat kondisi pernafasan raja yang tengah dalam kondisi baik. Namun, Raja Song memilih melanjutkan kebiasaannya itu walau harus terus menerus terbatuk setiap waktunya.

Raja Song meludah ke dalam baskom emas sebelum bicara. "Lalu apa yang kau tunggu?"

"Ampun, Yang Mulia, saat ini kondisi keamanan dalam negeri tidak terlalu baik," jawab Jenderal Han. "Pangeran Chang Ming lebih membutuhkan bantuan tentara untuk mengamankan wilayah sebelah tenggara saat ini. Ada baiknya pasukan yang ada dikerahkan untuk meredam pemberontakan di dalam negeri."

Faabay Book

"Tapi Liang sekutuku," jawab Song, geram. Tangan kurusnya memukul kasur empuk yang dia duduki. Dia tidak bisa mengabaikan Liang terlalu lama mengingat banyaknya hadiah yang dikirim oleh sekutunya itu kepadanya selama ini. "Bagaimana jika Jian Gui kembali menjadi raja?"

Ia menjeda, menatap Jenderal Han dengan mata dipicingkan. "Kerajaanku akan terancam!" bentaknya. Ia benci sebuah fakta jika mungkin kerajaannya akan hancur seperti yang terjadi pada Kerajaan Awan. Dengan campur tangan Kaisar Longwei, apa pun bisa didapatkan oleh Jian Gui di masa depan.

Usaha untuk membangun aliansi dengan Kekaisaran Api pupus setelah Kaisar Longwei menolak lamaran pernikahan yang diajukan oleh

Putri Shao Feng. Hadiah-hadiah yang dikirim oleh Kerajaan Air seperti tidak menarik perhatian sang kaisar hingga Raja Song geram, kehilangan cara untuk bisa menarik minat Kaisar Long Wei.

Raja Song masih begitu marah saat kepala kasim melaporkan jika perdana menteri memohon untuk bertemu. "Apa dia tidak tahu aku sedang sakit?" Song melempar mangkok kosong berisi obat yang diletakkan di atas nampan yang ada di sisi ranjang. Wajahnya memerah karena marah. Suasana di dalam kamar peraduan sesuram malam musim dingin.

Kepala kasim masih berdiri di tempatnya. Kepalanya menunduk dalam, kedua tangannya disatukan di depan perut. "Perdana menteri memohon untuk diizinkan bertemu. Ada hal sangat mendesak yang harus disampaikan sesegera mungkin," terangnya berusaha tetap tenang. "Ini berhubungan dengan keamanan negara."

Pernyataan kasim kepala berhasil menarik perhatian raja. Perlahan amarahnya menurun, berganti oleh kekhawatiran. Raja Song meremat kain sutra yang menjadi pelapis ranjangnya yang nyaman. "Izinkan dia masuk!" ucapnya. Ia terbatuk hebat hingga kedua mata berair. Dadanya sedikit terasa sesak, tapi Song berusaha untuk tetap bertahan. Song mengatakan kepada dirinya sendiri jika ia tidak akan mati karena penyakitnya ini. "Berita apa yang kau bawa?" Raja Song langsung bertanya setelah perdana menteri masuk dan memberi hormat.

Faanay Book

Kecemasan perdana menteri terlihat jelas pada ekspresinya serta suara saat dia bicara, "Pemberontakan di Desa Mingkun semakin tidak terkendali, Yang Mulia. Gubernur meminta bantuan pasukan untuk mengamankan situasi dan persediaan pangan di provinsi."

"Para pemberontak mulai berani menyerang ibu kota provinsi?" Raja Song menggertakkan gigi, terdengar sangat geram.

"Benar, Yang Mulia."

Raja Song tidak langsung menjawab. Ia mulai merasa gamang.

"Kondisi keamanan di dalam negeri jauh lebih penting, Yang Mulia." Jenderal Han bicara dengan nada mendesak. Situasi akan semakin

memburuk jika tidak dikendalikan dengan cepat. Dirinya sudah tidak peduli jika ucapannya akan mengundang murka raja karena pada akhirnya akan sama; mati.

"Apakah sepuluh ribu pasukan cukup?" tanya Raja Song pada akhirnya.

Perdana menteri langsung berekspresi cerah. "Sangat cukup, Yang Mulia."

Raja Song menganggukkan kepala. "Tunda keberangkatan bantuan pasukan ke Kerajaan Angin," tukasnya. "Kirim sepuluh ribu pasukan untuk meredam pemberontakan di Mingkun!" Raja Song melepas napas lelah. Tidak pernah melintas dalam pikirannya jika Kerajaan Angin akan kembali lepas dari genggamannya.

Faabay Book

Bab 27. Kusir Angkuh

Mei Xia tengah menidurkan Guang Wei saat Chao Xing masuk ke kamar putra mahkota. Wanita itu larut dalam lamunannya hingga tidak menyadari keberadaan orang lain di dalam kamar beraroma khas bayi itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Pertanyaan itu menyentak Mei Xia dari lamunannya. Ia mengerjap lucu, lalu menoleh ke arah Chao Xing yang tengah mengamatinya dengan satu alis diangkat. Cahaya lilin menjadi sumber penerangan di dalam ruangan itu. Sebagai penanggung jawab atas putra mahkota, Mei Xia memiliki sebuah kamar tepat di sayap kanan kamar milik putra mahkota.

"Selir Chao, maaf hamba tidak mendengar kedatangan Anda," ucap Mei Xia, menyesal. Ia merapikan selimut wol yang menyelimuti putra mahkota sebelum beranjak menuju meja teh.

"Bagaimana kau bisa mendengar kedatanganku?" balas Chao Xing. Dikecupnya kening Guang Wei dengan penuh kasih. "Kau selalu melamun akhir-akhir ini." Ia tidak bermaksud mengeluh, karena Mei Xia masih mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Namun, Chao Xing merasa khawatir karena sahabatnya itu bersikap tidak biasa setelah kedatangan Renshu beberapa bulan yang lalu.

Mei Xia menunduk, menatap jemarinya yang saling bertaut di atas pangkuan. Saat berdua, keduanya bersikap seperti dua orang sahabat. Bicara dan bersikap tanpa menghiraukan tata krama dan peraturan istana yang mengikat.

"Sebenarnya apa yang mengganggumu?" Chao Xing bertanya setelah duduk di seberang meja. Ia

menuang teh untuk dirinya sendiri sementara matanya masih mengawasi Mei Xia, lekat. "Apa ini ada hubungannya dengan kakak keempat-ku?" Ucapannya membuat Mei Xia mengembuskan napas berat. "Kau mencintai Kakak Renshu."

Kedua bola mata Mei Xia terbelalak. Ia tidak menyangka jika Chao Xing bisa mengetahui perasaannya yang sesungguhnya. "Kenapa Anda bisa tahu?"

"Tidak sulit untuk mengetahuinya," balas Chao Xing sembari meletakkan cawan teh kosong di atas meja. "Perasaanmu terhadap kakak keempatku sejelas sinar matahari pagi."

Mei Xia terdiam, menunggu kalimat celaan dari mulut Chao Xing. Namun, wanita di hadapannya tidak mengatakan apa pun lagi. "Anda tidak jijik terhadapku?"

Satu alis Chao Xing diangkat tinggi. "Jijik?" beonya, tidak mengerti. "Kau ini berkata apa? Kenapa aku harus merasa jijik?"

"Karena aku tidak bersyukur atas apa yang sudah dewa berikan kepadaku." Mei Xia menjawab lemah. Rasa malu dan bersalah bercampur aduk. Dia tidak bisa menatap kedua mata Chao Xing saat ini. Andai bisa, Mei Xia menginginkan tanah menguburnya hidup-hidup saat ini juga. "Seharusnya aku menerima perjodohan dengan pangeran kelima, dan memagar hatiku hanya untuknya bukan malah jatuh cinta kepada saudara dari tunanganku sendiri."

Faabay Book

Sungguh, Mei Xia merasa terbebani oleh perasaannya sendiri. Terkadang ia berdoa kepada para dewa untuk dihapus ingatannya, dan menjalani kehidupannya dari awal. Dia tidak ingin menyakiti hati Ying, tapi juga tidak bisa menampik jika perasaannya jatuh terlalu dalam untuk Renshu.

"Selir Chao, bisakah aku terus tinggal di sini?" tanyanya, penuh harap. Air mata wanita itu jatuh, tapi dengan cepat ia melap dengan punggung tangan. "Izinkan aku mengabdi seumur hidupku kepadamu!"

Chao Xing mengembuskan napas panjang. "Aku tidak bisa mengikatmu untuk terus berada di sisiku," jawabnya, "kau pantas mendapatkan kebahagiaan. Entah itu dengan kakak keempatku atau dengan kakak kelima. Kalian sudah dewasa, tahu mana yang paling terbaik. Jangan melarikan diri, Mei Xia!"

"Tapi aku hanya bisa menyakiti keduanya," jawab Mei Xia, sedikit terisak. Ia menggelengkan kepala, pelan. Akan lebih baik jika dia tidak memilih salah satu dari kedua pangeran dari Kerajaan Angin itu. "Kami akan lebih bahagia jika terus seperti ini."

Dalam situasi normal, Chao Xing pasti sudah mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya kepada Mei Xia. Namun, saat ini ia tidak bisa melakukannya. Wanita yang tengah tertunduk di hadapannya tidak ada bedanya dengan seorang wanita yang tengah patah hati. "Kenapa kau tidak menyerahkannya kepada sang takdir?"

Mei Xia mengangkat wajah.

"Biarkan sang takdir mengatur semuanya," pinta Chao Xing. Ia tersenyum, menepuk pelan punggung tangan Mei Xia yang tertangkup di atas meja teh. "Jika memang jalan terbaik kau tetap bersamaku di sini, aku akan membantumu untuk mewujudkannya."

Fadhay Book

"Terima kasih!" ucap Mei Xia, penuh haru. "Aku benar-benar tidak tahu harus dengan cara apa berterima kasih kepadamu, Selir Chao?"

Chao Xing mengulurkan tangan kanannya untuk menghapus air mata di kedua pipi Mei Xia. "Tetap menjadi Mei Xia yang kukenal. Jangan memikirkan hal lain. Apa kau mengerti?"

Mei Xia mengangguk. Senyumnya perlahan kembali terkembang. Ya, mungkin ada baiknya ia menjalani hidup sesuai garis takdir yang sudah dituliskan untuknya.

Sementara di tempat lain, Yong tidak bisa berhenti mencemaskan Xiao Feng. Tunangannya itu berbaris bersama ribuan prajurit lainnya, lengkap dengan pakaian zirah khas prajurit dari Kerajaan Angin. Ekspresi serius Xiao Feng tidak membuat kekhawatiran Yong mereda. Sebentar lagi

mereka akan berperang, dan dia tidak yakin bisa melindungi tunangannya saat perang berlangsung nanti.

Pertengkaran antara Xiao Feng dan Chi beberapa hari lalu pun menjadi kekhawatirannya sendiri. Sikap buas Xiao Feng tidak bisa diprediksi jika menyangkut akan Hongli. Terkadang Yong berpikir; kenapa Hongli malah mengutus Xiao Feng ke medan perang?

"Dia akan baik-baik saja!" Renshu menepuk pundak adik kekenamnya penuh pengertian. "Xiao Feng pasti menjaga diri dengan baik. Jangan lupa; dia terikat janji dengan Nona Fung!"

Yong mengusap wajah. Ekspresi khawatir masih tertinggal di wajahnya. "Dia seorang wanita."

"Bukan wanita biasa." Renshu mengingatkan dengan nada tenang. tidak ada penekanan, atau keraguan saat mengatakannya. "Xiao Feng sangat tangguh. Kenapa kau tidak memberinya kepercayaan? Biarkan dia melakukan sesuatu yang mungkin bisa mengangkat rasa bersalahnya terhadap Nona Fung walau hanya sedikit."

Fabay Book

Yong tidak menjawab. Napas pria itu masih terdengar berat. Sejujurnya dia tidak suka berada di dalam kondisi seperti ini. Mungkin akan lebih mudah baginya andai Xiao Feng berada di ibu kota, dan menjadi bagian dari para pengkhianat karena hal itu bisa menjadi alasan bagi Yong untuk melupakannya.

"Rasa bersalah yang ditanggung oleh Xiao Feng terhadap Nona Fung sangat besar," lanjut Renshu saat Yong tidak menjawab. "Jadi izinkan dia melakukan sesuatu yang dia bisa untuk mengurai rasa bersalahnya itu!"

Tingyu tidak bisa menyembunyikan amarah saat menyaksikan bobroknya mental prajurit-prajurit Kerajaan Angin yang berada di perbatasan dengan Kerajaan Awan. Mereka terlihat seperti sekelompok pengecut yang siap melarikan diri kapan saja saat musuh datang menyerang.

Dengan tatapan bengis Tingyu memanggil jenderal yang menjadi penanggung jawab atas prajurit-prajurit itu. “Kau yang bertanggung jawab di tempat ini?”

“Hamba Zhi, memberikan salam hormat kepada Pangeran Kelima!” ucapnya, penuh hormat. “Lapor, Pangeran, hamba bertanggung jawab atas prajurit di perbatasan dengan Kerajaan Awan.”

Tingyu mengangkat dagu, tinggi. Kedua matanya berkilat, bengis. “Apa kau sudah mendengar apa yang kulakukan kepada penduduk desa di Bukit Barat?”

Tubuh sang jenderal gemetar. Dia sudah mendengar tentang kebengisan dan kekejaman Hua Tingyu. “Hamba sudah mendengarnya, Pangeran Kelima.”

“Apa kau ingin bernasib sama dengan mereka?”

Jenderal Zhi langsung bersujud. “Tidak, Pangeran Kelima. Mohon ampuni hamba!” ucapnya, terbata-bata. “Hamba akan meletakkan kesetiaan hamba kepada Anda, tapi tolong ampuni hamba!” pintanya, tercekat.

Faabay Book

Tingyu berjalan melewati sang jenderal yang masih bersujud ketakutan. “Mudah sekali bagimu bicara seperti itu,” katanya, bernada mengejek. “Kau pikir aku ingin melakukan pemberontakan?”

“Hamba tidak berani! Hamba tidak berani!”

“Tapi ucapanmu tadi seperti menuduhku akan melakukan pemberontakan,” kata Tingyu, tenang. Ia mendudukkan diri dengan sikap congkak di atas meja. Satu kakinya diangkat ke atas kursi. “Apa kau berniat mengembuskan desas-desus untuk memojokkanku di mata Raja Liang?”

“Hamba tidak berani! Hamba tidak berani!” Hanya itu yang bisa dikatakan Zhi saat ini. Dia tidak bisa mengatakan lebih banyak karena takut menyinggung dan membuat Tingyu semakin marah oleh ucapannya.

Tingyu menjeda. Ia meneguk arak langsung dari gentong keramik berukuran sedang. Saat kerajaan tengah dilanda krisis, para jenderal masih bisa menikmati arak terbaik?

"Pasukanmu tidak ada bedanya dengan sekelompok pengecut," kata Tingyu. Ia kembali meneguk arak beberapa kali sebelum lanjut bicara, "Kau bahkan tidak melapor ke istana mengenai pergerakan pasukan Longwei di perbatasan Kerajaan Awan."

"Lapor, Pangeran Kelima, tidak ada pergerakan mencurigakan dari pihak Kekaisaran Api," terang Zhi. "Mereka hanya mengusir para pengungsi untuk kembali ke wilayah Kerajaan Angin, selebihnya tidak ada pergerakan apa pun yang mereka lakukan."

"Dan kau merasa tidak aneh?"

Zhi tidak menjawab. Dia selalu berpikir selama batas wilayahnya aman, tidak ada yang harus dilaporkan ke istana. Jadi kenapa dia harus memikirkan hal-hal yang tidak penting?

"Bukankah aneh jika mereka tidak melakukan gerakan apa pun?"

Faabay Book

Zhi masih tidak menjawab.

"Kenapa ayahanda harus menunjukmu sebagai kepala pasukan di sini?" ujar Tingyu tidak habis pikir. Mungkin ayahnya sudah kehabisan jenderal yang bisa dipercaya dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas. Ah, kenapa harus merasa heran? Pikirnya. Setelah Lang menarik pasukannya dari Kerajaan Angin, Raja Liang kehilangan para jenderal hebat dari Kerajaan Lang yang bisa membantunya mengamankan wilayah.

Jenderal Tse jelas tidak bisa meninggalkan ibu kota karena tugasnya mengamankan kerajaan dari serangan musuh. Jadi ayahnya pasti tidak memiliki pilihan lain selain mengutus jenderal-jenderal bodoh seperti Zhi untuk bertugas di perbatasan.

Raja Liang jelas tengah menggali kuburannya sendiri, pikir Tingyu. Pemerintahan ayahnya harus segera diperbaiki dari akarnya. Kerajaan Angin akan hancur dalam waktu singkat tanpa harus menunggu serangan

dari musuh. Mereka bisa dihancurkan kapan saja oleh orang-orangnya sendiri.

"Kau tahu Jenderal Zhi, aku harus memberikan contoh yang mampu membuat para prajurit kita berpikir dua kali sebelum melakukan hal yang bodoh," kata Tingyu. Ia kembali bicara dengan nada yang sama setelah terdiam beberapa saat. "Mereka harus diberitahu tentang siapa pemimpin sebenarnya. Bukan begitu?"

Jenderal Zhi tidak menjawab. Ia menelan dengan susah payah. "Mohon ampun, Pangeran Kelima, hamba tidak mengerti maksud ucapan Anda," tukasnya, jujur.

Tingyu menarik napas panjang lalu melepasnya dengan santai. Ujung jemari pria itu mengitari mulut gentong arak dengan gerakan yang sama. "Itu artinya kau harus mati!" ucap Tingyu. Ekspresinya berubah sadis dan keji. "Seret dia keluar, pancung kepalanya dan perlihatkan kepada prajurit kita jika balasan untuk prajurit yang malas hanya kematian menyakitkan!" ujarnya, tidak terbantahkan.

Faabay Book

Pangeran kelima bergeming walau Zhi terus berteriak, mengutuknya dengan kutukan paling mengerikan. Empat orang prajurit menyeret tubuh pria berusia empat puluh tahun itu dari tendanya yang sangat nyaman.

Saat ini tidak ada yang bisa menghentikan Tingyu dan rencananya untuk menyebar teror keseluruh penjuru wilayah Kerajaan Angin. Suatu hari nanti keluarga besar serta musuhnya akan merasa gentar saat mendengar namanya disebut. Mungkin tindakannya ini akan membunuh adik perempuannya. Namun, dalam setiap perebutan kekuasaan semua cara dihalalkan dan pengorbanan memang diperlukan, bukan?

Sementara itu di dalam Istana Kerajaan Angin, Liang begitu gembira karena akhirnya dia akan mendapatkan bantuan sepuluh ribu pasukan dari Kerajaan Air. Tentu saja mereka harus membantunya setelah semua upeti, hadiah dan wanita-wanita cantik yang secara khusus dipilih oleh Liang untuk Raja Song.

Tawa sang raja menggema, memantul pada dinding-dinding ruang pertemuan yang berukuran besar. Para abdi berdiri di depan kursi raja, menunggu keputusan yang akan dikeluarkan oleh raja mereka.

"Raja Song akhirnya mengirim sepuluh ribu pasukan untuk membantu kita." Ia meletakkan surat yang baru diterimanya dari utusan Raja Song, siang ini. Kegembiraannya semakin meluap-luap karena Tingyu berhasil meredam pemberontakan yang terjadi di beberapa wilayah. "Dengan bantuan pasukan sebanyak itu, aku bisa mempertahankan perbatasan dari serangan mendadak yang pasti akan segera terjadi."

Perdana menteri menekuk kening dalam. Tidak menyangka jika Raja Song masih bersedia membantu Raja Liang mengingat kondisi di dalam negeri Kerajaan Air pun sama kritisnya. Sepuluh ribu pasukan? Jumlah yang fantastis untuk bantuan dari kerajaan yang sedang berkonflik.

"Aku bisa mempertahankan kekuasaanku!" Raja Liang tertawa seperti tidak ada esok hari, tanpa tahu jika Raja Song telah membatalkan bantuan pasukan untuk Kerajaan Angin.

Faabay Book

Jian Lei tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat mereka semakin jauh meninggalkan Desa Chuan. Harus dia akui, ada sedikit rasa bersalah yang menyelinap ke dalam hatinya saat melihat Mong menangis keras karena melihat Hongli pergi.

Guanyu menoleh, menatap lekat pangeran ketujuh dengan satu alis diangkat tinggi. Mereka memilih menggunakan kereta kuda karena kondisi kesehatan yun Ru yang masih belum membaik.

Angin musim semi bertiup. Membelai wajah pangeran ketujuh yang terlihat lebih tampan, siang ini.

"Mungkin ini hanya perasaanku saja," ucap Guanyu, menarik perhatian Jian Lei. "Tuan Muda terlihat lebih tampan dari biasanya.

Lei yang terkejut nyaris terjatuh dari atas kursi kusir. Tangannya berpegangan pada pinggiran kereta. Kedua mata Lei dipicingkan hingga membentuk bulan sabit. "Kau membuatku takut!" ucapnya, kesal.

Guanyu hanya mengedikkan bahu, tidak peduli. Pria itu mengendalikan kuda-kuda yang menarik kereta dengan ahli. "Aku hanya mengatakan sebuah kebenaran," ucapnya. "Kenapa Tuan Muda selalu protes setiap hamba berbicara sebuah kebenaran? Apa hamba perlu berbohong setiap bicara denganmu?" tanyanya, berekspresi sedih berlebihan.

"Aku sudah katakan; kau harus mengatakan kebenaran itu pada tempatnya." Lei membalas, tenang. Ia menjeda, menoleh ke belakang. "Menurutmu bagaimana reaksi kakak pertamaku saat tahu Kakak Hongli batal menikah dengan Cheng?"

Guanyu tidak langsung menjawab. Ekspresinya berubah serius saat berkata, "Yang pasti Putri Liqin akan cemburu luar biasa."

"Kenapa membahas wanita itu?" decak Lei. "Sebenarnya aku tidak ada masalah dengan Liqin, hanya saja ada sesuatu dalam dirinya yang tidak aku sukai." Lei tersenyum kecut. "Mungkin terdengar aneh, tapi aku selalu bersikap waspada terhadap orang-orang yang membuatku tidak nyaman walau tanpa alasan jelas, dan aku selalu mempercayai instingku itu."

Faabay Book

Guanyu mengangguk. Tidak ada celaan atau terguran dari pria bertubuh besar itu. "Bagaimana denganku? Apa Anda merasa tidak nyaman?"

"Kenapa aku harus merasa tidak nyaman denganmu?" Lei balik bertanya dengan satu alis diangkat tinggi.

Untuk sesaat tidak ada yang bicara. Tatapan Guanyu terarah lurus ke jalan besar yang tengah mereka lalui saat ini. Semburat jingga sudah mengihiasi langit. Mereka harus tiba di desa terdekat untuk menginap sebelum melanjutkan perjalanan besok pagi.

"Aku seorang monster." Guanyu menjawab dengan tenang. Ekspresinya tidak terbaca. "Apa anda tidak takut kepadaku?"

Lei terkekeh, tangannya menyapu ringan lengan kiri Guanyu. "Kau justru membuatku aman dan nyaman. Tidak mungkin kakak iparku secara sembarangan memilihmu untuk menjagaku. Beliau melakukannya pasti karena memiliki kepercayaan besar terhadapmu, jadi kenapa aku harus takut kepadamu?"

Ucapan Lei berhasil mengembangkan senyum Guanyu. Dengan sikap berlebihan pria itu mengusap air mata lalu membersit hidung dengan ujung lengan bajunya. "Anda membuatku sangat terharu."

Keduanya kembali tertawa. Lei bahkan tidak malu-malu untuk ikut bernyanyi bersama Guanyu. Mereka menyanyi dengan kompak walau suara pria besar di samping Lei terdengar begitu mengganggu. Dari dalam kereta, Hongli ikut tersenyum sementara Yun Ru tertidur pulas karena lelah. Namun, gelak tawa dan keceriaan itu hanya bertahan sebentar saja. Guanyu mempercepat laju kereta kudanya saat tiga anak panah melesat ke arah mereka dan menancap tepat di sisi kiri kepalanya.

Faabay Book

Lei bisa mendengar gertakan gigi Guanyu sebelum berkata, "Nona Fung, tundukkan kepalamu. Jangan duduk di kursi kereta!" perintahnya yang langsung dikerjakan oleh Hongli.

Dengan cepat wanita itu membangunkan Yun Ru yang terlihat linglung karena dibangunkan secara paksa. Hongli membantunya untuk duduk di lantai kereta dan memastikan kepala mereka tidak lebih tinggi dari jendela kereta yang tertutup.

"Apa kita tidak bisa melawan mereka?" tanya Lei. Ia mengeluarkan anak-anak panah dan busur. Laju kereta kuda yang sangat cepat membuatnya kesulitan untuk memanah. Sial, batin Lei. Akan berbeda kondisinya jika kakak keenamnya ada di sini. Dalam kondisi seperti apa pun, Jian Yong selalu mampu memanah dengan tepat.

"Aku sangat tidak berguna!" Lei memaki dirinya sendiri. Tubuhnya tersentak ke depan saat Guanyu menghentikan kereta kuda secara tiba-tiba. "Sial," umpat Lei, "siapa mereka?"

"Calon korbanku," jawab Guanyu, tenang. Dengan lincah dia meloncat turun dari atas kereta kuda. Ia memutar gagang pedang sembari menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri. Senyumnya terkembang, memperlihatkan barisan giginya yang rapi.

"Berikan wanita itu!"

Guanyu menaikkan satu alis tinggi. Ia menoleh ke arah Lei yang terlihat sama terkejutnya. "Wanita?" beonya. "Siapa yang kalian cari?"

Pria dengan ukuran tubuh paling kekar tertawa keras. Senyum bengisnya tidak membuat Guanyu gentar. "Sumber kekayaanku ada di dalam kereta," ucapnya, disambut tawa puas anak buahnya. Mereka mengepung rombongan kecil Guanyu dari seluruh arah. Pedang mereka teracung, anak-anak panah siap dilepaskan. "Aku tetap akan mendapatkan hadiah besar walau hanya bisa membawa mayatnya." Ia menambahkan dengan seringai puas. "Sayang sekali kalian harus mati hari ini."

Faahay Book

Guanyu berdecak. Untuk sekejap ia menatap langit sore yang sudah semakin gelap. Mereka akan terlambat tiba di desa terdekat, pikirnya. Perut yang lapar membuat emosinya menjadi tidak stabil saat ini. Ia menggerakkan tangan kirinya, pelan. "Jangan banyak bicara! Kita selesaikan pertarungan secepat mungkin."

Dalam kesunyian yang menegangkan, Chin mengendap-endap, berusaha masuk ke dalam dapur umum. Napasnya tertahan, tangan Chin gemetar. Benda yang berada di dalam genggaman tangannya nyaris terjatuh saat tiba-tiba pintu di belakangnya dibuka. Renshu muncul di ambang pintu, mata tajamnya mengawasi Chin, lekat.

Dengan gugup Chin memberi salam. Ia berusaha untuk pergi, tapi Bo Lin yang sudah berdiri tepat di belakangnya memaksa Chin berhenti

bergerak. “Hamba hanya ingin mengambil air minum,” tukasnya, gugup. Tangan kanannya menggenggam erat botol keramik kecil. Ia tidak bisa membuang benda itu di depan Renshu dan Bo Lin, tapi di sisi lain Chin tidak bisa menyembunyikannya.

Chin menelan dengan susah payah saat Bo Lin merebut paksa benda di tangannya. “Itu obat untuk sakit perut,” ujarnya, cepat. Gerak-geriknya yang gelisah membuat kecurigaan Bo Lin dan Renshu semakin meningkat. Sudah tiga minggu keduanya mengawasi perilaku Chin, hingga akhirnya malam ini mereka bisa menangkap basah pemuda itu.

Bo Lin menyodorkan botol obat itu ke Chin. “Minum!”

Chin mengerjapkan mata. Fungsi racun di dalam botol itu memang untuk merusak rahim, tapi racun tetaplah racun. Entah apa yang akan terjadi kepadanya jika meminum obat itu dalam dosis banyak secara langsung.

“Minum!” Bo Lin memberi perintah dengan nada tegas.

“Bawa dia untuk menghadap kakak pertama!” kata Renshu, menengahi. Mereka tidak bisa terus berada di tempat ini dan menimbulkan kecurigaan dari prajurit lainnya. Bo Lin patuh. Didorongnya punggung Chin untuk berjalan mengikuti Renshu menuju kamar yang digunakan oleh Gui di dalam kapal.

Faahay Book

Sampai saat itu Chin berusaha untuk memberanikan diri. Kejahatannya sudah terbongkar. Hanya menunggu waktu baginya untuk mati. Namun, apa yang harus ia sesali? Liqin mungkin tidak mati, tapi setidaknya wanita itu akan menderita selama sisa hidupnya. Wanita mana yang tidak akan frustrasi saat tahu jika dirinya tidak bisa memiliki anak.

Chin memang merasa bersalah kepada putra mahkota. Namun, sekali lagi batinnya mengatakan jika calon raja mereka pasti akan memiliki anak dari istri-istrinya yang lain.

Kedatangan Bo Lin, Renshu dab Chin seperti sudah ditunggu oleh Jian Gui. Pria itu mengangkat wajah dari perkamen yang tengah dia baca. Diletakkannya perkamen itu di atas meja. Setenang harimau yang tengah

mengintai mangsa, Gui bergerak, mengitari meja kerja lalu berdiri, berpunggung tangan.

Chin berlutut di hadapan calon raja mereka. Kepalanya menunduk dalam saat Bo Lin menyerahkan botol keramik kecil milik Chin kepada Gui.

"Jadi kau pelakunya?" Itu bukan sebuah pertanyaan, tapi pernyataan. Jian Gui menatap sekilas botol keramik yang terasa dingin di tangannya. Tatapannya kini tertuju lurus kepada Chin. Ekspresi Gui tidak terbaca. Ketenangannya seperti laut sebelum badai datang. "Kau menghancurkan masa depan Liqin. Masa depan Kerajaan Angin. Perbuatanmu tidak terampuni."

Chin tidak langsung menjawab. Dia tidak akan mengelak atau membela diri. Tindakannya meracuni Liqin murni karena perasaan dendam. Jika Hua hanya bisa membenci wanita itu tanpa melakukan apa pun, Chin sebaliknya; dia tidak memperlihatkan kebenciannya, tapi langsung bertindak.

"Hamba tidak akan membela diri, Yang Mulia." Chin akhirnya bicara setelah terdiam lama. Ia menegakkan punggungnya. Kedua kakinya masih berlutut di hadapan Jian Gui. "Hamba sudah mengerti konsekuensi yang akan hamba terima atas kejahatan besar yang hamba lakukan."

Faahay Book

Gui menyerahkan botol itu kepada Renshu yang berdiri tidak jauh dari tempatnya saat ini. "Apa kau sadar jika kejahatanmu mengancam keberlangsungan penerus Kerajaan Angin?"

Chin mengangguk. "Awalnya hamba ragu menggunakan racun itu," katanya, tenang. Ekspresinya sama sekali terlihat tidak menyesal. "Namun, hamba yakin Anda akan memiliki banyak istri, dan pasti memiliki penerus dari istri-istri lain. Jadi hamba memantapkan diri untuk menghancurkan Putri Liqin dengan racun itu."

"Kenapa kebencianmu begitu besar terhadap Liqin?" Renshu bertanya, tidak mengerti. "Dosamu sangat besar. Langit tidak akan memaafkan perbuatanmu, Chin. Kau sangat mengerikan."

Tatapan Chin menerawang jauh. Usianya mungkin masih sembilan tahun saat peristiwa mengerikan itu terjadi kepada keluarganya. Namun, hingga detik ini, kekejian yang diterima oleh keluarganya masih bisa diingatnya dengan jelas.

Pemuda itu menarik napas panjang. Suaranya gemetar saat bicara, "Pasukan Kerajaan Lang menghancurkan keluarga hamba, Pangeran Keempat."

"Tapi itu bukan salah Liqin," kata Renshu. "Dia tidak tahu apa pun," tambahnya, geram.

"Darah Raja Xi mengalir di pembuluh wanita itu, Pangeran Keempat," sahut Chin, datar. Kemarahan kembali menyala di kedua matanya. "Pasukan Kerajaan Lang dengan keji membunuh keluarga hamba. Mereka ... mereka bahkan mengeluarkan paksa keponakan hamba dari perut ibunya."

Renshu dan Gui mengerjap. Perang memang selalu menyisakan kesedihan serta penderitaan untuk para korban. Tubuh keduanya merinding, merasa bersalah karena rakyatnya harus mengalami penderitaan besar karena perang.

Faabay Book

"Kakak hamba sudah memohon, menangis untuk diampuni," lanjut Chin. "Namun, mereka tuli, Yang Mulia. Hamba bahkan masih bisa mendengar tawa keji mereka saat memperkosa kakak perempuan hamba, dan setelah itu mereka membunuhnya, lalu mengeluarkan bayi di dalam perut kakak hamba dengan pedang mereka."

Ia menjeda. Tanpa bisa ditahan, air matanya jatuh. "Seolah belum cukup, mereka membakar hidup-hidup kedua orang tua hamba yang menolak untuk sujud dan tunduk kepada Raja Song." Chin terus bercerita dengan lancar walau terkadang ia berhenti untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. "Saat perang berlangsung, pasukan Raja Xi bertindak lebih keji, Yang Mulia. Mereka membunuh, merampas dan memperkosa tanpa henti. Mereka bertindak seperti binatang, sama seperti mendiang raja mereka—Xi."

Chin kembali terdiam untuk beberapa saat. Dengan keberanian yang tersisa ia mengangkat wajah. “Hamba menerima hukuman apa pun yang akan Anda jatuhkan kepada hamba, Yang Mulia. Namun, sampai kapan pun hamba tidak akan menyesal. Langit menjadi saksinya, Yang Mulia. Hamba tidak menyesal,” ucapnya, bergetar.

Guanyu menjilat punggung tangannya yang terluka dan mengeluarkan darah. Kekejian masih tersisa di kedua matanya yang berkilat. Pemandangan di hadapan pria itu terlihat mengerikan. Namun, bagi Guanyu pemandangan itu menjadi hiburannya tersendiri.

Darah mengotori jalan setapak. Beberapa kepala terpisah dari badannya. Guanyu menoleh singkat ke arah Jian Lei yang terengah-engah dengan busur dan anak panah di tangan. Pangeran ketujuh bertugas menjaga kereta kuda, karena Yun Ru belum mampu bertarung mengingat kondisinya yang masih belum stabil.

Fantasy Book

“Sebaiknya kita segera pergi!” kata Guanyu. Ia melap pedangnya yang berlumur darah ke pakaian salah satu musuh yang mati tergeletak di bawah kakinya. “Sudah malam.” Ia menyambung masih dengan nada tenang sama. Guanyu meloncat naik ke atas kereta. Kereta mereka kembali bergerak, membelah kesunyian malam. Karena pertempuran itu perjalanan mereka terganggu.

Guanyu perlu waktu tiga jam hingga menemukan penginapan terdekat. “Ada apa?” tanyanya saat melihat perubahan ekspresi Hongli.

Hongli menoleh. “Penginapan ini milik Jenderal Wang.”

Satu alis Guanyu diangkat naik. Perhatiannya sedikit teralihkan saat Lei meminta bantuan untuk memapah Yun Ru. “Siapa dia?” Ia bertanya, penasaran. “Melihat ekspresimu sepertinya dia bukan orang baik.”

Hongli mengembuskan napas pelan. “Salah satu pejabat korup saat Raja Jian Guo berkuasa,” terangnya singkat. Guanyu tidak banyak

bertanya. Mulutnya hanya membentuk huruf 'O' besar. Tanpa bicara dia membantu Jian Lei memapah Yun Ru masuk ke dalam penginapan.

Benar saja, bukan sambutan hangat yang diterima mereka saat melangkah masuk ke dalam ruangan yang saat ini sudah sepi. Istri Jenderal Wang keluar dari tempat kasir dengan berkacak pinggang. "Kenapa kau datang lagi ke sini?"

Guanyu, Yun Ru serta Lei langsung menoleh ke arah Hongli.

Nyonya Wang masih memperlihatkan sikap tidak bersahabat saat ujung matanya menangkap sosok Lei. Ekspresinya segera berubah. "Kau?" Ia terbelalak. "Pangeran Jian Lei?" Sang nyonya kembali ke meja kasir untuk mengambil pedang. Dengan gerakan gesit ia menyabetkan pedangnya ke arah pangeran ketujuh, tapi Guanyu bergerak gesit, mengeluarkan pedangnya dan menangkis serangan itu dengan mudah.

"Ada apa ini?" Jenderal Wang menuruni satu per satu anak tangga dengan tergesa. Tatapannya tertuju ke istrinya yang terlihat sangat marah lalu kepada Hongli. "Kenapa kau datang lagi?" Jenderal Wang mengusap wajah, frustrasi. "Aku sudah katakan berapa kali jika aku tidak akan membantu perjuangan Pangeran Jian Gui."

Faabay Book

Ia menjeda lalu menunjuk kepada Hongli. "Pasukan Raja Liang tengah mencarimu, Hongli. Aku tidak mau mendapat masalah." Jenderal Wang menekuk kening dalam saat Lei menyerahkan beberapa keping uang perak ke tangannya. "Pangeran Jian Lei?" Suaranya gemetar saat nama itu meluncur dari tenggorokannya. "Kenapa Anda bisa berasa di sini?"

"Kami hanya perlu tempat menginap untuk malam ini." Lei menjawab tenang. "Aku tidak peduli siapa kalian, yang jelas aku memiliki uang untuk membayar penginapan. Kami akan pergi sebelum fajar besok pagi," terangnya.

"Aku tidak mengizinkan mereka tinggal!" ujar Nyonya Wang, menggebu. "Mereka tidak boleh berada di penginapanku."

Lei memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa Anda sengaja memicu keributan, Nyonya?" tanyanya, membuat kedua mata Nyonya Wang

terbelalak, kesal. "Bukankah kalian tidak ingin mendapatkan masalah?" tanyanya. "Izinkan kami menginap, dan kami berjanji akan pergi tanpa meninggalkan keributan."

Pangeran ketujuh kembali mengeluarkan beberapa keping perak, lalu memberikannya kepada Nyonya Wang. "Kami perlu makanan, air hangat, kain bersih serta pakaian pria yang pas untuk kakak iparku."

"Kakak ipar?" beo Nyonya Wang, tatapannya tidak lepas dari Hongli. "Kau sudah menikah dengan putra mahkota?"

"Apa kita harus membahasnya di sini?" sahut Lei, masih dengan sikap tenang yang sama. Ia menepuk punggung Guanyu, pelan. Meminta pria itu untuk menurunkan pedangnya. Setelah pengawal sekaligus sahabatnya menurunkan pedang, Lei kembali bicara dengan nada tenang sama, "Kalian mendapatkan uang dan kami mendapatkan apa yang kami butuhkan. Hubungan kita hanya sebatas itu, tidak lebih."

Jenderal Wang akhirnya setuju. Ia memberi isyarat kepada istrinya untuk menutup pintu penginapan mereka yang masih terbuka. "Baiklah, kami akan menyiapkan kebutuhan kalian," ucap pria itu pada akhirnya mengalah.

Faabay Book

Cheng mengerahkan puluhan penduduk desa untuk menemukan Mong yang melarikan diri setelah tahu Hongli diusir oleh kepala suku. Mereka mencari ke segala tempat, tapi Mong masih belum ditemukan. Mong sangat takut pada kegelapan, karena itu Cheng menjadi sangat khawatir karena malam semakin larut.

Obor-obor yang dibawa oleh penduduk desa menyala, menerangi tempat yang mereka lewati. Cheng bahkan mencari hingga tempat pengungsian rakyat dari Kerajaan Angin. Setelah tahu Mong hilang, tanpa diminta mereka pun ikut membantu untuk mencari keberadaan gadis kecil itu.

"Tuan, apa mungkin Nona Mong pergi keluar desa?" tanya seorang pria berkepala botak. Kekhawatirannya terlihat jelas di wajah pria itu. "Sebaiknya kita mengirim orang untuk mencari hingga keluar desa. Saya takut Nona Mong nekad mencari Nona Fung."

Cheng tidak menjawab. Hal itu mungkin saja terjadi. Mong sangat pintar, tidak sulit untuknya menyelinap keluar desa tanpa diketahui oleh orang-orang. Gadis kecilnya tahu setiap jalan rahasia di desa untuk melarikan diri. Cheng segera berbalik, memerintahkan para pria untuk menyiapkan kuda. Mereka akan mencari Mong keluar desa, malam ini.

Faabay Book

Bab 28. Kerajaan Angin

Chi segera melapor kepada Liqin setelah mendengar kabar jika pelaku yang meracuni tuannya sudah berhasil ditangkap. Pria itu dimasukkan ke dalam ruang tahanan di dalam kapal sebelum dieksekusi, saat mereka mendarat di wilayah Kerajaan Angin. Chin memohon kepada Gui untuk mati di tanah kelahirannya, dan putra mahkota mengabulkan permohonan terakhirnya itu.

"Usianya masih empat belas tahun," lapor Chi, serius. Ia duduk di sisi ranjang, sementara Liqin duduk bersandar ke kepala ranjang. "Dia beralasan melakukan kejahatan itu karena dendam kepada mendiang Raja Xi yang mengerahkan pasukan untuk menyerang Kerajaan Angin," terangangnya, terus bicara.

Chi menarik napas panjang, kedua matanya disipitkan. "Apa mungkin alasan dia melakukan itu hanya untuk membalas dendam kepada mediang Raja Xi?"

Pdabay Book

Liqin menaikkan satu alis. "Apa maksudmu?"

"Tuan Putri, anak itu masih berusia empat belas tahun," ulang Chi. "Apa mungkin seorang anak berusia empat belas tahun memiliki pikiran untuk melakukan kejahatan seperti itu?"

Liqin tidak menjawab. Dalam perang apa pun bisa terjadi.

"Anak itu mengenal Hongli dengan baik. Pasti dia merasa tuannya terancam saat tahu Anda menjadi istri sah dari putra mahkota. Bisa saja Hongli memberinya perintah untuk menyingkirkan Anda. Bagaimanapun juga mereka hanya mengakui jika wanita itu istri dari putra mahkota. Mereka hanya memandang Anda dengan

sebelah mata."

Liqin tidak langsung menjawab. "Tidak mungkin Hongli melakukan hal selicik itu." Ia menggelengkan kepala. Tangannya menarik selimut hingga sebatas perut.

"Semua bisa dilakukan karena cemburu," jawab Chi, tenang. "Seorang wanita yang tengah cemburu bisa sangat menakutkan," tambahnya. "Bagaimana jika kita mengorek informasi dari pemuda itu? Jika benar Hongli yang memberinya perintah, Anda bisa melaporkannya kepada putra mahkota dan reputasi Hongli pun akan hancur. Wanita yang selama ini mereka banggakan hanya seekor ular licik yang pandai bersandiwara. Dia tidak pantas menjadi istri pertama putra mahkota. Yang pantas menduduki posisi itu hanya Anda," tegasnya semakin menyulut.

Liqin menggelengkan kepala. "Kita tidak bisa bertindak gegabah saat ini, Chi," ucapnya, tenang. "Reputasiku dipertaruhkan jika bukan wanita itu yang memberinya perintah," ucapnya. "Selain itu, Gui pasti akan menyelidiki lebih jauh. Aku takut dia mencium rencana kita, Chi. Saat ini aku tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau membela diri jika masalah kembali datang."

Faabay Book

Ia menjeda, mengembuskan napas yang terdengar lelah. Sebentar lagi mereka akan mendarat di wilayah Kerajaan Angin. Perang besar akan terjadi, dan setelah itu entah apa yang akan terjadi?

"Aku tidak bisa mengambil risiko," ucap Liqin. "Tapi jangan khawatir, karena setelah aku memiliki putra, akan kupastikan putraku yang akan duduk di atas kursi takhta nanti. Aku tidak akan mengizinkan siapa pun mengambil hak itu dari putraku," ucapnya, penuh tekad.

Sementara itu di Desa Chuan, Cheng terus mengendarai kuda tunggangannya untuk mencari keberadaan Mong. Malam yang sudah semakin larut membuat kekhawatirannya semakin berlipat. Sepuluh orang pria dari desa ikut membantu mencari Mong, saat ini. Mereka berkuda hingga keluar desa dan hampir mencapai perbatasan Hutan Emas. Bukan

tanpa alasan tempat itu disebut Hutan Emas. Saat musim gugur, hutan yang didominasi oleh pohon maple itu akan berwarna jingga, keemasan.

"Ayah?"

Teriakan Mong membuat Cheng menghentikan kuda tunggangannya secara tiba-tiba. Tangan kanannya diangkat tinggi membuat kesepuluh pria desa yang berkendara di belakangnya pun ikut menghentikan kuda mereka.

"Dia ada di sekitar sini," kata Cheng. Kuda tunggangannya meringkik, seperti mencium sesuatu berbahaya tengah mengintai mereka. "Mong?" Hanya ada keheningan panjang yang menjawab panggilannya. Cheng mengendarai kudanya pelan. Obor yang dibawa oleh kesepuluh pria desa membantunya untuk melihat lebih jelas.

"Ayah?"

Teriakan itu kembali terdengar. Dari sisi kanan hutan. Cheng langsung turun dari atas kuda tunggangannya lalu mengeluarkan pedang dari dalam sarung. Dengan kewaspadaan penuh dia masuk ke dalam hutan. Api obor menyala-nyala. Cheng serta kesepuluh pria muda di belakangnya terus berjalan masuk menembus lebatnya hutan yang gelap.

Faabay Book

Sebuah serangan tiba-tiba datang dari arah depan. Dengan gesit Cheng menghindar. Pedang pria itu menangkis serangan yang ditujukan ke arahnya sementara sepuluh pria desa berkelahi dengan penyerang yang lain.

"Siapa kalian?" Kedua mata Cheng terbelalak saat melihat putrinya tengah disandera. "Lepaskan putriku!" Kedua mata Cheng menggelap. Aura membunuh menguar dari tubuhnya. Dia tidak akan memaafkan siapa pun yang berani menyentuh dan menyakiti putri kecilnya.

Tawa keras menggelegar, merobek keheningan malam yang mencekam. "Putrimu ingin bertemu dengan Nona Fung," kata pria yang menyandera Mong. "Jadi dengan senang hati aku akan membawa putrimu untuk menemui wanita itu."

Air mata Mong jatuh. Api dari obor yang dibawa oleh penduduk desa tidak memberikan penerangan yang cukup. Gadis kecil itu sangat menyesal karena dengan mudah dibodohi oleh orang asing. Awalnya Mong hanya berniat menyusul Hongli dan memintanya untuk kembali. Namun, siapa sangka jika pelariannya malah mempertemukannya dengan pria-pria jahat yang kini menyekapnya.

Penjahat-penjahat itu sering menculik anak-anak dari desa lalu menjualnya ke pasar budak. Mereka menggunakan bahasa manis untuk mendapatkan kepercayaan anak-anak.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Cheng. Ia memilih untuk bernegosiasi dengan penjahat-penjahat itu. Keselamatan Mong jauh lebih penting dari semua harta yang dia miliki. "Berapa banyak yang kau inginkan?"

Penjahat itu malah tertawa mendengar penawaran menggiurkan Cheng. "Kau sudah melihat wajah kami," ucapnya. "Jadi kalian semua harus mati di tempat ini!"

Mong menjerit sejadinya. Jeritan itu membuat pria yang menyekapnya menjadi marah. Tanpa perasaan pria itu memukul sisi kiri kepala Mong dengan menggunakan gagang pedang. Gadis kecil itu pun tersungkur ke atas tanah, pingsan.

Faahay Book

Cheng langsung melesat maju, menyabetkan mata pedangnya ke arah musuh. Emosinya terbakar, hebat. Penjahat itu akan mati di tangannya. Pertarungan berlangsung sengit dan tidak seimbang. Cheng beserta sepuluh pria desa mengeluarkan semua kemampuan mereka untuk melawan musuh. Kegelapan membuat mereka kesulitan untuk melihat gerakan lawan yang sudah terbiasa bertarung di tempat minim cahaya.

Erangan Cheng terdengar tertahan saat sebuah anak panah menembus punggung kanannya. Satu tusukan pedang menyusul, melukai perut sebelah kiri. Dengan tenang dia menendang penyerangnya lalu bergerak memutar, menyabetkan pedang ke seorang pria yang menyerangnya dari belakang.

Dua anak panah kembali meluncur ke arahnya. Beruntung Cheng bisa menghindar tepat waktu. Ia menyipitkan kedua mata, berusaha mencari tempat persembunyian pemanah sialan itu. Tidak. Cheng tidak akan mati di tempat ini. Bagaimanapun caranya dia pasti membawa Mong kembali ke desa dalam keadaan selamat.

Hal pertama yang dilakukan oleh Jian Gui setelah kapal merapat adalah mengantarkan Liqin kepada Jenderal Wang, meminta bantuannya untuk mengantar Liqin menuju Istana Musim Panas Kekaisaran Api. Wanita itu diantar menggunakan kereta Kekaisaran Api untuk mengecoh musuh. Liqin tidak bisa menolak kali ini karena alasan Gui mengirimnya ke Istana Musim Panas sangat masuk akal.

"Pasukan bantuan dari Kekaisaran Api akan tiba satu minggu lagi." Qiang yang sudah datang terlebih dahulu memberi laporan kepada Jian Gui, malam ini. Tenda-tenda mereka didirikan di daratan datar. "Pasukan bantuan dari Kerajaan Liang akan tiba minggu berikutnya."

Jian Gui mengangguk. Jumlah pasukannya saat ini sama besarnya dengan jumlah pasukan musuh. "Aku sudah mengirim surat kepada Kaisar Longwei dan Raja Yao Zing untuk tidak menampakkan diri. Kita akan memberi kejutan kepada Tingyu."

"Kita akan menyerang dengan pasukan yang ada?" Renshu bertanya, tenang.

"Ya, kita akan menyerang dengan jumlah pasukan yang ada," terang Gui. Ia menunjuk ke satu titik. "Apa pasukanmu sudah melaksanakan perintahku?" tanyanya kepada Qiang.

Pangeran ketiga menganggukkan kepala. "Aliran air ke Benteng Barat sudah diputus," terangnya. "Pasukan mereka pasti sudah mulai kekurangan pasokan air saat ini."

Ekspresi Jian Gui masih terlihat sangat serius. "Kita tidak bisa meremehkan Tingyu," ucapnya. "Dia sangat berbahaya terlebih ada

Jenderal Tse di sampingnya. Pasukan Liang tergantung pada mereka berdua. Secepat mungkin kita harus menghancurkan mereka."

Penuturan Gui membuat Yong terdiam. Pikiran pangeran keenam tertuju kepada Xiao Feng.

"Berapa jumlah pasukan Tingyu yang menjaga perbatasan?" Pertanyaan Gui menarik Yong ke alam nyata. Gui menatap wajah keempat adiknya bergantian.

"Sekitar sepuluh ribu," jawab Qiang.

"Dua hari lagi kita akan menyerang sebelum fajar," kata Jian Gui. "Persiapkan pasukan! Pastikan mereka tidak kekurangan makan dan istirahat sebelum perang berlangsung!"

Perang sudah memasuki hari ketujuh. Pasukan Tingyu mulai kewalahan karena bantuan dari benteng barat tidak cukup kuat membantu penyerangan. Pasukannya sudah terlihat kelelahan, pasokan makanan semakin memprihatinkan.

Tingyu yang mulai kehabisan akal akhirnya memilih mengorbankan penduduk desa. Prajurit-prajurit menangkap penduduk desa terdekat untuk dijadikan sandera. Tingyu berpikir jika Gui akan mengendurkan serangan saat melihat rakyat menjadi sandera.

Di tempat lain, Guanyu terus memacu kereta kudanya. Mereka hampir tiba di perbatasan Kerajaan Angin. Guanyu memilih jalur memotong yang ditunjukkan oleh Lei untuk bisa masuk dengan aman tanpa diketahui oleh pasukan musuh.

"Apa Anda yakin ini jalan yang tepat, Tuan Muda?" tanyanya. Jalan yang mereka lalui sangat curam. Guanyu harus ekstra hati-hati saat menjalankan kereta kudanya.

Lei meneguk ludah dan menjawab, "Sebenarnya jalan ini tidak diperuntukan untuk kereta kuda."

Guanyu tidak menjawab. Dari medannya saja dia sudah tahu jika jalan yang mereka lewati hanya diperuntukan untuk pejalan kaki. Jalannya terlalu sempit dan curam untuk dilewati kereta kuda. Para penunggang kuda saja harus ekstra hati-hati saat melewati jalanan yang diapit jurang di sisi kanan dan kirinya.

"Jangan mengajakku bicara!" ucap Guanyu kemudian. Di belakangnya, Lei memutar kedua bola mata, jengah. Justru pria disampingnya yang terus mengajak bicara. "Aku harus konsentrasi atau kereta kuda kita masuk ke dalam jurang."

Yun Ru yang duduk di samping Guanyu tidak henti-hentinya merapalkan doa. Dia mengutuk siapa pun yang bertanggung jawab membuka jalan ini. Salah sedikit perhitungan saja mereka bisa mati, masuk ke dalam jurang.

"Kembali ke dalam, Tuan Muda!" Guanyu memberi perintah dengan nada tenang. "Tutup pintunya!"

Dengan patuh Lei mengerjakan permintaan Guanyu. Ia kembali duduk, berpegangan tangan ke kursi kereta karena kereta yang mereka tumpangi terus berguncang hebat. "Kak, apa kau baik-baik saja?" Lei berpikir jika Hongli tengah ketakutan saat ini. Wajah wanita itu begitu pucat, seputih kapas.

Fadhay Book

Hongli menganggukkan kepala.

"Wajahmu pucat," sambung Lei. "Apa kau sakit?"

Hongli menggelengkan kepala. Tersentuh oleh perhatian dan sikap yang diperlihatkan oleh pangeran ketujuh. Entah bagaimana cara menyampaikannya, tapi perasaan wanita itu tengah kacau saat ini. Ia merasa ada sesuatu yang salah telah terjadi, dan akan terjadi.

Lei memerhatikan Hongli lekat. Pakaian pria tidak bisa menyembunyikan identitas wanita yang duduk di hadapannya. "Kakak pertama pasti akan marah saat tahu aku membawamu ke medan peperangan." Ia berusaha mengubah topik pembicaraan untuk mengalihkan perhatian Hongli.

"Jangan khawatir, aku akan melindungimu!" Hongli mengatakannya dengan senyum tipis penuh janji. Keduanya terbelalak, kaget saat kereta kuda miring ke sebelah kanan. Jantung Hongli serasa lepas dari tempatnya. Napas keduanya tertahan hingga akhirnya mereka bisa bernapas lega setelah Guanyu berhasil mencapai ujung jalan dengan selamat.

Lei membuka pintu kereta dari dalam. "Kita selamat?" Ada nada tidak percaya terselip dalam suaranya. Ia menoleh ke sisi kiri dan kanan lalu mencubit pipi Guanyu, keras. Ringisan pria itu membuat Lei terkekeh. "Kita benar-benar masih hidup."

Guanyu ikut tersenyum lalu menepuk dadanya sendiri. "Semua aman jika diserahkan kepadaku."

Yun Ru masih tidak ikut bicara. Wajahnya sepucat Hongli tadi, tapi untuk alasan berbeda. Ia kira akan mati di tempat ini. Kegilaan Guanyu membuat Yun Ru tidak bisa berkata-kata.

"Kak, apa kau baik-baik saja?" Lei menepun bahu Yun Ru. Pertanyaannya hanya dijawab anggukan pendek dari kakak angkatnya.

Faabay Book

Tatapan Yun Ru terlihat kosong. "Kukira aku akan mati dan batal menikah dengan salah satu wanita dari Kerajaan Angin." Ucapannya disambut gelak tawa Guanyu. Pria bertubuh besar itu menggelengkan kepala sebelum kembali menjalankan kereta kuda. Mereka baru berkendara selama lima menit saat terdengar suara pedang beradu tidak jauh dari tempat mereka berada saat ini.

Guanyu menghentikan kereta kuda. Apa perang terjadi hingga tempat ini? Ia bertanya di dalam hati. Di sampingnya Yun Ru langsung waspada. Beruntung luka-luka di tubuhnya sudah hampir sembuh sepenuhnya. Di dalam kereta, Lei menggenggam erat gagang pedang, ekspresinya berubah serius. Mereka segera turun dari atas kereta untuk mencari tahu dari mana asal suara pedang itu berasal?

"Tunggu di sini!" ucap Lei kepada Hongli. Wanita itu mengangguk, bersembunyi di balik semak-semak sementara ketiga pria di hadapannya mencari tahu lebih jauh.

Hongli menunggu dengan was-was. Suara pedang beradu terdengar semakin jelas ke arahnya. Ia bersembunyi dibalik semak-semak. Kedua matanya berusaha mencari tahu siapa yang datang mendekat ke arahnya?

Wanita itu terbelalak saat mengenali Qiang dan Ying. Keduanya tengah bertarung dengan sepuluh prajurit Liang. *Kenapa mereka bertarung hingga tempat ini?* Hongli bertanya di dalam hati, tidak mengerti. Ia juga terkejut karena melihat lima orang berpakaian penduduk dijadikan tameng oleh prajurit-prajurit Liang.

Tidak lama pasukan Liang bertambah. Mereka datang dengan persenjataan lengkap. Qiang dan Ying menggertakkan gigi, kesal karena berhasil masuk ke dalam perangkap. Pertarungan pun terjadi, berat sebelah. Beruntung Guanyu, Yun Ru dan Lei datang membantu.

Faabay Book

Qiang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat melihat kedatangan Lei yang tiba-tiba. Guanyu segera menyerang. Tanpa berkedip dia membunuh satu persatu prajurit Liang. Namun, gerakannya terhenti saat pasukan Liang mendorong sandera untuk diumpankan kepadanya.

"Mereka menggunakan penduduk untuk jadi tameng." Qiang berkata dengan kemarahan nyata. Mereka tidak memiliki pilihan selain mengorbankan penduduk. Seorang penduduk sengaja membunuh dirinya dengan menusukkan pedang prajurit Liang ke perutnya. Pria itu memilih mati daripada digunakan menjadi tameng.

Guanyu menggertakkan gigi. Senyumnya melebar saat seorang prajurit Liang roboh oleh anak panah yang dilepaskan oleh Jian Yong.

Satu.

Dua.

Tiga.

Yong terus melepaskan anak-anak panahnya ke prajurit-prajurit Liang. Pangeran keenam meloncat turun dari atas sebuah pohon, sementara tangannya dengan ahli terus melepaskan anak-anak panah dari busur.

"Kalian pasti mati di tanganku!" Guanyu dan Lei kembali menyerang. Dibantu oleh Yun Ru, ketiganya bergerak maju.

"Bawa mereka menjauh dari sini!" ucap Lei kepada Qiang.

Qiang terengah, pedangnya terhunus ke depan. "Kenapa?"

"Kakak Hongli bersembunyi di sana." Lei menjawab tanpa menunjukkan letak persembunyian Hongli. Tempat bertempur mereka terlalu dekat dengan lokasi Hongli bersembunyi. Akan menjadi tragedi jika prajurit-prajurit Liang berhasil menemukan Hongli.

Pangeran ketiga tidak lanjut bertanya. Mereka akan membahasnya nanti, tanpa tahu jika Hongli sudah tidak ada di tempat itu. Hongli secara sembunyi-sembunyi mengambil pedang dari salah satu prajurit Liang yang tewas lalu menyelinap, mengejar empat orang prajurit yang membawa lari seorang anak wanita bersama mereka.

Faabay Book

Jian Gui mengerjapkan mata, berusaha meyakinkan diri jika yang dilihatnya tadi benar-benar Hongli. Wanita itu boleh saja menggunakan pakaian pria, tapi Gui masih bisa mengenalinya. Putra mahkota menyabetkan pedang ke arah musuh yang mengepung. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Tingyu tengah bertarung melawan Bo Lin dan Ding Xiang.

Melihat Gui beranjak pergi, Tingyu mengikuti dengan cepat. Dia memerintahkan empat orang prajuritnya untuk menghalangi pergerakan Bo Lin dan Ding Xiang. "Mau melarikan diri?" pertanyaan itu diajukan oleh Tingyu dengan senyum meremehkan. Ia sengaja menarik prajurit Jian Gui ke dalam hutan sebagai bagian dari strategi perang.

Tingyu tahu Gui tidak akan tinggal diam saat melihat ratusan penduduk dijadikan sandera perang. Karenanya ia yakin pasukan Gui akan mengikuti mereka hingga ke dalam hutan. "Mudah sekali menjebakmu,

Putra Mahkota Jian Gui!" Tingyu mengejek dengan suara serak. Gui menyipitkan mata, dua puluh prajuritnya membentuk lingkaran untuk melindungi sang putra mahkota.

Pertempuran memaksa dua puluh prajurit membubarkan formasi, sementara Gui melawan Tingyu. Dari tempat persembunyiannya hongli terkesiap saat melihat Tingyu melempar anak wanita berusia lima thun ke arah Gui. Pria itu mengambil kesempatan saat Gui lengah untuk menusukkan ujung pedangnya ke arah putra mahkota.

Beruntung Gui berhasil menghindar tusukan pertama. Namun, ia tidak berhasil menghindar dari serangan kedua. Sabetan pedang Tingyu mengenai punggung kanannya. Serangan ketiga berhasil dihindari oleh putra mahkota. Gui menurunkan tubuh gadis kecil yang ketakutan di dalam pelukannya dan memerintahkan gadis kecil itu untuk lari sejauh mungkin.

Tingyu mengumpat pelan saat mendapat serangan dari arah belakang. Kedua matanya terbelalak, marah melihat Hongli berdiri dibelakangnya dengan pedang teracung tinggi. "Sialan!" Ia menampar keras Hongli hingga jatuh tersungkur ke atas tanah berdebu. Tingyu kembali berbalik untuk menangkis serangan Gui. "Kau akan mati di tanganku!" ucap Tingyu sembari menyabetkan pedang ke dada kanan putra mahkota. Pria itu tertawa keras saat berhasil menendang jatuh Gui ke dalam jurang curam. "Tolol!" makinya saat melihat sosok yang menyerangnya tadi ikut masuk ke dalam jurang.

Baabay Book

Langit sudah mulai menggelap. Tangan Hongli gemetar saat menangkap pergelangan tangan Jian Gui, sementara tangan kirinya berpegangan ke batang pohon di dekatnya. Kemungkinan mereka hidup sangat kecil jika jatuh dari tempat setinggi ini.

Hongli semakin panik saat batang yang dijadikannya tempat berpegangan patah. Tubuh keduanya beguling-guling menuruni jurang dengan cepat. Hongli memejamkan mata, pasrah saat tubuhnya masuk ke dalam air sungai dalam. Namun, dengan cepat wanita itu menguatkan diri.

Gui tidak sadarkan diri saat ini. Dia akan tewas tenggelam jika Hongli tidak berhasil menariknya ke daratan.

Mengandalkan kemampuan berenang dan sisa tenaga, Hongli berhasil menarik tubuh Jian Gui ke daratan. Wanita itu yakin keluarga Gui pasti tengah panik saat ini. Hongli hanya berharap mereka tidak hilang harapan dan terus mencari keberadaan Jian Gui.

Sementara itu di tenda milik para pangeran Kerajaan Angin, Qiang langsung mengadakan pertemuan dengan para jenderal dan keempat pangeran. "Kita akan menyebar pasukan untuk mencari kakak pertama di sini," ucapnya sembari menunjuk ke salah satu titik.

"Jangan lupa mencari Kakak Hongli juga," kata Lei. "Aku tidak bisa menemukannya dimanapun."

"Kenapa Kakak Hongli ada di sini?" Yong akhirnya bertanya.

Lei mengusap wajah. "Singkat cerita kami diusir karena Kakak Hongli tidak jadi menikah dengan Cheng."

Ia menjeda, mengamati perubahan ekspresi kakak-kakaknya dan para jenderal. "Aku menyembunyikannya di semak-semak tadi."

Faabay Book

"Dia meloncat turun ke dalam jurang." Xiao Feng yang baru saja kembali memaksa masuk ke dalam tenda untuk melapor. Ekspresinya terlihat sangat ketakutan. "Kakak Hongli mengenakan pakaian pria berwarna biru langit, bukan?"

Lei menganggukkan kepala.

"Dia meloncat ke dalam jurang, menyusul Putra Mahkota Jian Gui," ucap Xiao Feng, ketakutan.

Jian Gui mengira dirinya sudah tewas saat ini. Rasa dingin membekukan tulang. Luka-luka di tubuhnya terasa kebas. Pria itu menoleh, ke kanan dan kiri. "Siapa kau?" tanyanya, parau. Dengan cepat Hongli melangkah maju, meninggalkan usahanya untuk menyalakan api unggun. Pakaian dan tubuh mereka basah. Keduanya bisa mati kedinginan jika tidak bisa menyalakan api untuk menghangatkan tubuh.

"Kau sudah sadar?"

"Hongli?"

Wanita itu tidak langsung menjawab. Pikirannya tertuju ke luka-luka yang diderita oleh Jian Gui. "Aku belum bisa menemukan tanaman untuk mengobati lukamu," ucapnya. Ia hanya mengikat luka-luka Gui dengan pakaian basah karena tidak memiliki pilihan lain.

"Jangan menangis!" Cahaya bulan membantu Gui untuk melihat jelas wajah Hongli yang kini menangis. "Hongli, mungkin aku akan segera mati." Entah kenapa kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut putra mahkota.

"Kau ini bicara apa?" Hongli berusaha menahan isakann yang tertahan di tenggorokan. "Kau akan hidup dan kembali untuk rakyatmu."

Gui terbatuk. "Hanya untuk rakyatku?"

"Untuk keluargamu juga."

Gui tidak langsung menjawab. Ia memejamkan kedua mata. "Aku mungkin tidak akan berhasil bertahan."

Hening. Hongli menundukkan kepala. Kedua tangannya meremat pakaiannya sendiri.

Faabay Book

"Kau melarikan diri dari pernikahanmu?"

Hongli menggelengkan kepala. "Cheng menolak menikahiku," terangnya pendek. Ia mengusap keringat di kening Jian Gui dengan punggung tangannya. Tawanya terdengar begitu kering. "Aku terbiasa menolak, tapi lihat sekarang aku mendapatkan karmanya."

Gui tidak menjawab. Rasa sakit kembali menyerangnya. "Aku mungkin segera mati." Gelengan kepala Hongli membuatnya berpikir culas. "Menikahlah denganku!"

Hening.

"Apa kau tidak bersedia menikahi pria yang akan segera mati?"

"Bukan begitu," jawab Hongli. "Kau pasti akan sembuh."

"Nikahi aku!" pinta Gui membuat Hongli menjadi bingung.

Bab 29. Sebuah Pilihan

Sebelumnya Jian Gui tidak pernah berani bermimpi untuk bisa hidup bebas seperti sekarang. Namun, saat melihat wanita yang dicintainya duduk, terlihat sibuk dengan kegiatannya membuat Gui mulai menginginkan kebebasan itu. Pikiran putra mahkota mulai terbelah. Mungkin terdengar sangat egois, tapi saat ini dia lebih memilih jika semua orang menganggapnya sudah mati agar bisa hidup damai bersama Hongli di tempat yang tidak bisa ditemukan.

"Apa yang kau pikirkan?" Hongli bertanya, tenang. Wanita itu membawa kain basah bersih serta tumbukan obat yang diramunya dari dedaunan untuk dioleskan ke luka Gui yang sudah hampir sembuh. Sudah empat hari mereka terpisah dari pasukan.

Langit sudah semakin gelap. Api unggun menyala-nyala tidak jauh dari tempat Gui duduk bersandar ke batang pohon.

Paabay Book

Tatapan Jian Gui tidak lepas dari sosok istrinya yang semakin mendekat. Tangannya terulur untuk mengelus lembut pipi Hongli. "Aku ingin melarikan diri bersamamu." Delikan wanita itu menjawab keinginan Jian Gui. "Tidak boleh?"

Hongli memusatkan seluruh perhatian ke luka suaminya. Dengan hati-hati dia mengoleskan obat tradisional ke luka itu setelah sebelumnya luka dibersihkan terlebih dahulu. "Tentu saja tidak boleh," jawabnya, tanpa ekspresi. "Prioritasmu rakyat Kerajaan Angin, bukan aku." Ia mengangkat wajah saat suaminya terkekeh. "Apa yang lucu?"

"Kau," jawab Gui. "Entah kenapa aku tidak kaget saat mendengar jawabanmu itu. Ah, setidaknya

sekarang aku bisa membawamu kemana pun aku pergi sekarang. Kau sudah sah menjadi istriku, jadi tugasmu berada di sampingku."

Hongli tidak menjawab. Wanita itu menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna.

"Kenapa? Tidak bersedia?"

"Tentu saja aku akan menemanimu," jawab Hongli. "Sudah tugasku untuk berada di sisimu, bukan?"

Gui tersenyum, terlihat puas mendengar jawaban istrinya. "Kau sudah bebas sekarang," ucapnya, tatapannya menerawang jauh. "Aku berhutang besar kepada Mong." Gui melingkarkan tangan ke pundak Hongli yang duduk di sampingnya sementara wanita itu menyenderkan kepala ke lengan Gui. "Aku akan mengangkatnya sebagai 'Putri'."

"Cheng akan murka jika kau melakukan hal itu," jawab Hongli, tersenyum pahit. "Kau sudah merebutku dan masih berniat merebut Mong darinya?"

Kening Gui ditekuk dalam. "Dari awal kau memang milikku," jawabnya. Ia mengecup rambut Hongli, mesra. Kepalanya disandarkan ke kepala Hongli. "Cheng harus merasa beruntung karena nyaris menikahimu. Itu saja sudah harus disyukurinya."

Faabay Book

Hongli tertawa lembut saat menangkap nada cemburu dalam suara suaminya. Dengan perlahan ia menutup kedua matanya. Mereka akan istirahat sebelum melanjutkan perjalanan, besok pagi.

"Kita mencari mereka setengah mati, tapi lihat apa yang dilakukan keduanya di sini?" Yong berkacak pinggang. Tidak percaya karena kakak pertamanya bisa terlihat begitu santai di tengah perang seperti sekarang. "Apa?" tanyanya saat Gui memberinya tatapan membunuh. Yong memberi salam kepada Hongli yang langsung berdiri dan menjauh dari suaminya. "Apa dia mengganggumu, Kak?" tanyanya kepada Hongli.

Dengan gugup Hongli menggelengkan kepala. Ia berdeham, menyibukkan diri merapikan pakaiannya yang kusut. "Syukurlah kalian menemukan kami," ucapnya.

Gui masih tidak bergerak dari tempatnya. Ujung matanya melirik ke arah Bo Lin yang memilih untuk menatap langit gelap di kejauhan dengan kedua bahu tegang. "Dari semua situasi, apa kalian harus mengganggu sekarang?"

Yong melipat kedua tangan di depan dada. "Maaf mengganggu waktu romantismu, tapi tugas sudah menunggu," balasnya, membuat Gui menggertakkan gigi. Kekesalan masih tersisa di kedua mata putra mahkota saat Bo Lin membantunya berdiri lalu menyampirkan jubah hangat di kedua bahunya sementara Yong melepas jubah yang dia kenakan lalu menyampirkannya ke bahu Hongli.

"Jangan dekat-dekat dengan istriku!"

Bo Lin dan Yong menatap putra mahkota dan Hongli bergantian. "Istri?" beo keduanya, kompak. "Akhirnya!" Bo Lin dan Yong mengangkat kedua tangan ke udara. Mereka memberi selamat kepada Gui dan Hongli. Wanita itu tersipu malu, semakin gugup mendengar candaan kedua pria itu.

Faabay Book

"Sebaiknya kita segera pergi," Yong berdeham pelan sebelum lanjut bicara, "*Taizifei.*"

Rona merah kembali menjalar di kedua pipi Hongli. Wanita itu mengangguk, sejenak meragu saat Gui mengulurkan tangannya. Pria itu menggenggam erat tangan Hongli, erat.

"Bagaimana caramu meyakinkannya untuk mau menikah?" Yong bertanya dengan berbisik, penasaran.

Gui tersenyum, ujung matanya melirik ke arah Hongli yang menunduk, menatap jalan bersemak yang mereka lewati. Puluhan prajurit Jian Gui berjalan di sisi kiri dan kanan dengan obor di tangan. "Kakak iparmu ini terus menerus menangis saat melihatku hampir mati. Dia berjanji akan bersedia melakukan apa pun jika aku bertahan hidup," bisiknya di telinga Yong.

Pangeran keenam berdecih. "Dasar licik!"

Gui menggelengkan kepala dan menjawab, tenang. "Bukan licik, tapi pintar menggunakan keadaan," ucapnya, bangga.

Kembalinya Jian Gui disambut gegap gempita oleh seluruh pasukannya. Long Wei yang sudah ikut bergabung ikut menyambut kedatangan kakak iparnya itu dengan ekspresi lega. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi istri serta ibu mertuanya jika sesuatu yang buruk menimpa Jian Gui.

Qiang pun merangsak, membelah lautan para prajurit yang menyambut kembalinya pemimpin mereka. Dipeluknya tubuh kakaknya yang langsung meringis saat tidak sengaja Qiang menekan luka di dadanya. "Kau terluka?"

Gui menganggukkan kepala. "Jangan khawatir, sudah hampir sembuh. Istriku merawatku dengan baik," lapornya. Senyum Qiang yang penuh arti segera menular. Dengan hormat pangeran ketiga memberi salam kepada Hongli yang kini semakin gugup. Tangan wanita itu mulai berkeringat. "Kami harus membersihkan diri," kata Gui. "Ada hal penting yang ingin aku diskusikan dengan kalian," tambahnya, kini berekspresi serius.

"Aku sudah menyiapkan tenda khusus untukmu Pangeran Jian Gui," terang Long Wei. "Aku yakin kau akan kembali, tapi tidak menyangka akan datang bersama seorang istri," candanya. Ia memberi salam kepada Hongli. Dari pandangan pertama saja Longwei sudah tahu jika wanita yang berdiri gugup di samping Gui bukan wanita biasa. Auranya menyerupai milik Chao Xing dan Niu, tapi dengan warna berbeda. Pantas pria seperti Gui bisa jatuh cinta begitu dalam kepada seorang Hongli. "Aku akan menyiapkan sebuah tenda lain untuk Kakak Ipar."

Gui menggelengkan kepala. "Tidak perlu," tolaknya. "Hongli akan tidur di dalam tendaku."

Qiang dan Yong langsung menyipitkan mata. Keduanya berdecih, sementara Gui memasang ekspresi tidak peduli. Tidak ada yang bisa menjauhkan Hongli darinya saat ini. Kedatangan Ying dan Lei yang baru mendapat kabar tentang kembalinya Jian Gui membuat suasana kembali ramai. Tidak seperti Ying yang langsung memeluk Gui, Lei malah memeluk Hongli saat melihat wanita itu juga berada di sana.

"Jaga sikapmu!" Gui menarik jubah Lei. Memaksa adik bungsunya untuk melepaskan pelukan. "Jian Lei!" perubahan suara kakak pertamanya tidak membuat pangeran ketujuh merasa takut. Lei malah mempererat pelukannya, terlalu larut dalam kegembiraan karena Hongli selamat.

Guanyu akhirnya maju dan menengahi. "Tuan Muda, jangan bangunkan macan tidur!" tegurnya di telinga Lei.

Dengan gerakan pelan Lei melepaskan pelukannya dari Hongli. Kini ia menatap kakak pertamanya dengan satu alis diangkat tinggi. "Ah, Kakak Pertama," ucapnya, tak acuh. "Senang melihatmu kembali."

"Yang kulihat tidak seperti itu," balas Gui. Ia menggenggam tangan istrinya, erat lalu memperlihatkannya ke hadapan wajah Lei. "Dia istriku!" tutupnya sebelum melenggang pergi, meninggalkan Lei yang terbelalak lalu tertawa bahagia bersama Guanyu.

Faahay Book

"Akhirnya," ucap keduanya, kompak.

Hujan turun menjelang fajar. Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian Jian Gui berjalan menuju tenda yang ditempati oleh Long Wei. Kedatangannya disambut tatapan penuh curiga dari Yong dan Lei. Sementara Qiang, Renshu dan Ying terlihat sibuk membaca peta wilayah Kerajaan Angin bersama Longwei dan Wen Cheng.

"Kenapa kalian melihatku seperti itu?" Pertanyaan Gui menarik perhatian Qiang dan Renshu, sementara Ying masih serius mempelajari peta wilayah bersama dengan Longwei.

"Apa kakakku sudah tidur?"

Longwei menoleh, menatap Gui yang menekuk kening dalam mendengar pertanyaan adik bungsunya. "Apa maksudmu?" tanya Gui. "Kakakmu ada di sini." Ia menunjuk dirinya sendiri sebelum bergabung bersama Longwei. "Apa yang menimpa pada adik bungsu kalian?" tanyanya kepada Qiang. "Kurasa ada yang salah dengan otaknya."

Pangeran ketiga tersenyum sembari menggelengkan kepala. Ia memilih untuk tidak ikut campur dalam pertengkaran kecil Lei dan Gui. Mereka tahu betul siapa yang ditanyakan oleh pangeran ketujuh.

Gui mengeluarkan sesuatu dari balik baju zirahnya lalu meletakkan di atas meja. "Kakakmu sudah tidur sejak tadi," terang Gui tanpa menatap Lei yang tersenyum puas. "Sekarang apa kita bisa mulai bicara serius?" tanyanya, memulai pembicaraan serius mereka.

"Anda harus bisa memenangkan hati Permaisuri Ming Xia," kata Chi kepada tuannya. Sudah hampir satu bulan mereka menetap tinggal bersama permaisuri dan Ju Fang di Istana Musim Panas Kaisar Api yang nyaman dan aman. Kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik di tempat ini. Awalnya Liqin menolak saat Gui memintanya untuk tidak ikut perang, tapi saat suaminya itu mengatakan jika dia akan mengirim Liqin kepada Permaisuri Ming Xia, Liqin pun tidak menolak dan memilih untuk patuh.

Liqin memang sudah berpikir untuk menjadikan permaisuri sebagai sekutunya. Dengan dukungan permaisuri, kehidupannya di istana nanti pasti akan jauh lebih terjamin. "Kau pikir aku tidak berusaha untuk menarik simpatinya?" Ia bertanya dengan nada dingin. Terkadang Chi sangat menjengkelkan. Dayangnya itu terlalu mudah bicara walau pada kenyataannya sangat sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari Permaisuri Ming Xia.

Mereka berjalan bersisian menuju taman belakang dan berhenti di sisi kolam teratai yang tenang. Suasana di sekitar mereka terasa begitu damai dan menenangkan. Liqin terdiam lama sementara Chi terlihat menyesal

karena terus memaksa tuannya itu untuk bergerak. Sang dayang hanya ingin kehidupan Liqin terjamin di Istana Kerajaan Angin nanti karena ia yakin pasti akan ada banyak wanita yang akan menjadi saingan Liqin ke depannya nanti.

Langkah Liqin terhenti saat melihat Permaisuri Ming Xia dan Ju Fang tengah bersantai di dalam sebuah gazebo. Keduanya tertangkap tengah bercengkrama. Penasaran, Liqin pun memilih untuk bergabung bersama keduanya.

"Liqin memberi salam kepada Permaisuri Ming Xia!" ucap Liqin.

"Chi memberi salam kepada Permaisuri Ming Xia!" Chi mengikuti setelahnya. Keduanya berdiri di depan gazebo dengan sikap anggun lalu melangkah masuk setelah dipersilahkan oleh Permaisuri Ming Xia. Chi mengernyit, tidak terbiasa melihat keakraban diantara permaisuri dan Ju Fang. Keduanya tidak terlihat seperti tuan dan hamba, tapi terlihat seperti kakak beradik. Kenapa permaisuri memberi kebebasan sebesar itu kepada Ju Fang? Tanyanya di dalam hati.

Faabay Book

Dengan sopan Ju Fang berdiri saat Liqin duduk di seberang meja permaisuri. Namun Ming Xia meminta wanita itu untuk tetap duduk. "Kau sudah seperti adikku, Ju Fang. Kenapa harus bersikap seformal itu?" tanyanya. "Kita tidak berada di dalam Istana Kerajaan Angin," sambung permaisuri. Ia menyesap tehnya nikmat sebelum lanjut bicara, "Seandainya ditakdirkan untuk kembali ke tempat itu sekali pun, aku tidak mau kau bersikap formal terhadapku saat kita hanya duduk berdua." Ia tersenyum, menatap Ju Fang, lembut. "Tidak akan ada yang berubah," tambahnya. "Namun, jika kau memilih untuk menikah dengan Jenderal Bo Lin, aku hanya berharap kau tetap sering mengunjungiku ke istana."

"Kakak, Anda bicara apa?" Ju Fang tersipu, malu. Di usianya yang sudah menginjak empat puluh tahun, dia sudah tidak terlalu memikirkan mengenai pernikahan. "Aku sudah terlalu tua untuk menikah."

Permaisuri Ming Xia berdecak sembari mengibaskan tangan di depan wajah. "Tidak ada kata terlambat untuk menikah. Semua orang berhak

untuk itu. Aku pastikan Jian Gui membebaskanmu jika kita ditakdirkan kembali ke istana," janjinya. Ju Fang tidak bisa menjawab atau berterima kasih. Dia terlalu takut menghadapi masa depan yang masih belum pasti.

"Permaisuri, apa Anda sudah mendengar jika Nona Fung menolak lamaran Pangeran Jian Gui?"

Liqin yang tengah menikmati tehnya langsung melirik tajam ke arah Chi. "Berani sekali kau bicara seperti itu kepada permaisuri!" Ia memberi teguran keras kepada Chi. Liqin sedapat mungkin tidak menyinggung masalah Hongli di hadapan permaisuri. Ia sengaja melakukannya agar permaisuri tidak memikirkan wanita itu.

Chi langsung menunduk dan meminta maaf. "Ampuni kelancangan hamba, Permaisuri."

"Maksudmu apa? Hongli menolak lamaran Gui?" Permaisuri mengabaikan permintaan maaf Chi. Ia lebih tertarik kepada pernyataan dayang itu mengenai Hongli. "Kenapa Hongli menolak Jian Gui?" Pertanyaan itu kini diutarakan untuk Liqin. "Kenapa kalian tidak mengatakannya sejak awal? Katakan, apa yang terjadi sebenarnya?"

Faabay Book

"Sepertinya Nona Fung menyukai putra dari Kepala Suku Chuan," kata Chi sengaja menjawab untuk memanasi permaisuri. Teguran Liqin kembali membuatnya terdiam. Chi menundukkan kepala semakin dalam, mengamati jemarinya yang saling bertaut.

Ming Xia menekuk kening dalam. Ekspresinya memperlihatkan ketidakpercayaan. "Terdengar sangat janggal jika Hongli menolak Gui karena pria lain," ucapnya, menohok Chi dan Liqin. "Pasti ada alasan lain."

Ia menjeda, melirik Ju Fang yang sama memasang ekspresi serius. "Aku mengenal Hongli sejak dia masih kecil. Aku tahu betul sifatnya, jadi terdengar aneh jika dia menolak Gui demi pria lain. Lalu bagaimana reaksi putraku?"

Liqin tidak langsung menjawab. Dengan hati-hati dia memilih kalimat yang akan diucapkannya. "Pangeran Jian Gui menyerahkan keputusannya kepada Nona Fung," terangnya.

"Nona Fung bahkan meminta Putri Liqin untuk menggantikan posisinya saat akan menikah dengan Pangeran Jian Gui." Chi menyambar, cepat. "Semua orang hanya tahu jika Nona Fung sebagai istri pertama dari putra mahkota, padahal tuan hamba-lah istri pertama dari putra mahkota."

Ming Xia terlihat kaget begitu juga dengan Ju Fang. "Hongli memintamu untuk menggantikan posisinya?"

Liqin mengangguk. Ia mengeluarkan sesuatu dari balik *hanfu*. "Nona Fung bahkan menyerahkan gelang ini kepadaku."

Ming Xia mengambil gelang itu dari atas meja. "Ini gelang pemberian mendiang Raja Jian Guo khusus untuknya." Pikiran Ming Xia berkelana ke masa lalu. Tidak sembarang wanita bisa memiliki gelang itu. "Sebenarnya apa yang terjadi? Hongli pasti memiliki alasan sangat kuat hingga menolak pernikahan ini."

Pernyataan permaisuri membuat Chi sangat kesal. Usahanya yang secara tidak langsung ingin menjelekkan nama Hongli terpatahkan.

"Apa kau pernah bertanya kepada suamimu?"

Faabay Book

Liqin menggelengkan kepala.

"Gui tidak akan mengatakan apa pun jika kau tidak bertanya." Ucapan permaisuri terdengar seperti sebuah teguran untuk Liqin. "Sudahlah, tidak perlu membahas masalah ini! Yang harus kita lakukan hanya berdoa kepada para dewa. Semoga kemenangan dan keselamatan terus bersama kita." Permaisuri berdiri dari tempat duduknya. Dibantu oleh Ju Fang, ia kembali menuju kamar untuk berdoa. Mendoakan keselamatan seluruh putra, keluarga serta para abdi dan rakyatnya.

Genderang perang ditabuh saat matahari sudah muncul dari peraduannya. Tingyu beserta Jenderal Tse menjadi pemimpin perang dari pihak musuh. Prajurit-prajurit musuh terlihat begitu senang karena akhirnya setelah berperang selama dua bulan, pasukan yang dipimpin oleh Jian Gui mulai berkurang jumlahnya.

Mereka berpikir akan memenangkan peperangan hari ini. Tanpa tahu jika sebuah kejutan besar telah menunggu. Gui membagi pasukannya menjadi tiga bagian. Sebagian pasukannya ikut maju bersamanya, sementara pasukan bantuan dari Kerajaan Api menunggu di belakang mereka untuk serangan mendadak, sisanya, bantuan dari Kerajaan Lang berada di balik bukit untuk menyergap pasukan Tingyu yang pasti terkejut setelah mendapatkan serangan mendadak dari pasukan Kekaisaran Api.

Tingyu menarik napas panjang. Tatapannya tertuju ke langit berawan. Di sampingnya, pangeran kedua duduk di atas kuda tunggangan. Bukan keinginannya untuk berada di medan perang. Namun, Liang yang sudah kehabisan para jenderal tidak memiliki pilihan selain mengirim semua putranya ke medan perang.

"Dia masih hidup," ujar pangeran kedua penuh kebencian. Ujung matanya mendelik ke arah Tingyu. "Kau gagal membunuhnya."

Tingyu tidak langsung menjawab. Jika mengikuti emosi, dia pasti sudah merobek mulut kakak keduanya lalu membunuh dan memberikan mayatnya untuk burung pemakan bangkai.

Faabay Book

Siapa yang ingin melihat Jian Gui masih hidup, segar, bugar setelah serangan mematikan itu? Tingyu menggertakan gigi, marah. Semangat bertempur musuh pasti kembali berlipat karena pemimpin mereka kembali dalam kondisi hidup.

"Seharusnya kau memanahnya tepat di kepala, Sialan!" Pangeran kedua memaki. Ia meludah ke sisi kiri kuda. Kedua matanya memperlihatkan kebencian nyata untuk Tingyu. "Ketidakbecusanmu membuatku harus ikut berperang."

"Bisakah Anda berhenti bicara?" Kali ini Jenderal Tse yang angkat bicara. Telinganya sudah memerah, terasa panas karena terus mendengar ocehan tidak perlu dari pangeran manja. Jika harus memilih, tentu dia akan memilih Tingyu sebagai pemimpinnya bukan pangeran kedua atau putra mahkota yang tidak tahu diri.

Pangeran kedua tidak bisa membantah. Ekspresi garang Jenderal Tse membuatnya merapatkan mulut. Sang jenderal telah bersumpah untuk membalaskan dendam atas kematian putranya, dan benar saja, walau sudah berumur, sang jenderal masih bisa bertarung layaknya harimau muda.

Gong dan tambur terus dibunyikan untuk membakar semangat prajurit. Umbul-umbul dan bendera dikibarkan. Gui memastikan pasukannya cukup istirahat dan makan untuk memastikan mereka tetap bersemangat. Hanya dewa yang tahu sampai kapan perang ini akan berlangsung? Mungkin sampai senja, atau mungkin malam atau bahkan hingga esok hari? Entahlah.

Jenderal Tse mengamati pasukan Gui dengan mata tajamnya yang cerdik. Rasanya sangat aneh karena jumlah pasukan musuh hanya separuh dari jumlah pasukan Tingyu. Kecemasannya diutarakan oleh Tse kepada Tingyu. “Pasukan mereka hanya separuh dari jumlah pasukan kita, Pangeran Tingyu. Ini sangat aneh?”

Faabay Book

Alih-alih Tingyu, pangeran kedua malah menyambar dan menjawab, “Bukankah itu bagus? Mata-mata mengatakan jika pasukan Gui banyak yang melarikan diri saat tahu pemimpin mereka mati,” ujarnya. Ia mendecih, “Mereka pasti tidak kembali karena mengira Gui mati.”

Tse tidak setuju. Pengalaman perang bersama mendiang Raja Jian Guo memberinya sebuah peringatan tersendiri. “Hamba tidak yakin alasannya seperti itu.”

Pangeran kedua memutar kedua bola mata, jengah. “Apa kau berniat meredam semangat bertempur pasukan kita, Jenderal Tse?” Ia menoleh ke belakang, menatap barisan rapat prajuritnya yang siap berperang. “Pasukan kita sedang dalam kondisi sempurna. Mereka siap untuk berperang, jadi jangan membuat mental mereka turun!”

Jenderal Tse tidak bicara lebih banyak. Pria itu mengacungkan pedang tinggi saat Tingyu berteriak, memberikan aba-aba untuk mulai berperang. Pasukan pemanah meluncurkan anak-anak panah mereka ke

langit. Seketika langit berubah menjadi gelap. Pasukan bertahan Gui langsung membentuk formasi. Diangkatnya tameng mereka tinggi untuk melindungi diri dari hujan panah pasukan musuh.

Serangan anak panah pun berbalas. Langit kembali berubah gelap, tertutup oleh ribuan anak-anak panah yang melesat tinggi lalu menukik tajam. Dalam barisan prajurit, Xiao Feng menggenggam gagang pedangnya, erat. Kedua mata wanita itu berkilat. Emosinya campur aduk melihat sosok ayahnya berada diantara barisan musuh.

Sulit bagi Xiao Feng hingga bisa diterima diantara para prajurit karena bagi mereka dirinya hanya putri seorang pengkhianat, bukan wanita yang harus dihormati karena calon mempelai pangeran keempat. Xiao Feng menunggu bersama ribuan prajurit pemberontak. Dengan sabar mereka menunggu musuh datang mendekat, hingga aba-aba diberikan oleh pemimpin mereka.

Mereka maju setelah aba-aba diberikan. Barisan pertama pasukan Tingyu berhasil dirobohkan oleh serangan prajurit Gui yang bersembunyi di dalam parit buatan yang telah mereka buat sebelumnya. Para prajurit itu menusukkan tombak dari dalam parit hingga berhasil membunuh ratusan prajurit Tingyu.

Faahay Book

Kuda-kuda meringkik, pedang saling beradu. Dengan ekspresi dingin Xiao Feng membunuh satu per satu prajurit musuh yang datang ke arahnya. Tidak jauh dari tempatnya, Yong dan Ying pun bertempur. Keduanya tengah bertempur melawan Jenderal Tse dan pangeran kedua.

“Aku pasti membunuhmu!” Jenderal Tse mulai terpancing emosi saat melihat Jian Yong. Ia menebas, menendang, memukul pangeran keenam dengan kebencian yang menggebu-gebu. “Putriku tidak akan meninggalkanku jika dia tidak menyukaimu!”

Yong tidak menjawab. Sejenak ekspresinya berubah kaget. Xiao Feng pergi karena menyukainya? Benarkah? Alasan itu membuat perasaan Yong terasa hangat.

"Kau harus melangkahi mayatku terlebih dahulu sebelum menikahinya!" Jenderal Tse mengayunkan pedang ke arah Yong, sementara pangeran kedua ikut menyerang dari arah belakang. Beruntung Ying serta Xiao Feng bergerak cepat, menangkis serangan pengecut itu dengan cepat.

Xiao Feng menendang keras pangeran kedua hingga jatuh tersungkur. Umpatan pria itu terdengar terus menerus saat Ying bergerak maju, menyerang.

Jenderal Tse terdiam saat melihat putrinya. "Xiao Feng?" panggilnya, lembut. Namun, secepat datangnya, kelembutan itu menghilang berganti kemarahan. "Berani sekali kau memperlihatkan wajahmu di depanku!" Ia membentak putrinya, keras.

Sang jenderal menendang seorang prajurit yang datang menyerangnya. "Aku pasti akan membunuhmu!" Jenderal Tse mengacungkan pedang ke arah putrinya yang balas menatap dengan ekspresi serba salah.

Faabay Book

Xiao Feng menggigit bibir bawahnya. Tatapannya beralih dari ayahnya ke Jian Yong. Kedua pria itu sangat berarti di dalam kehidupannya. Sulit untuknya memilih diantara kedua orang yang sangat penting itu.

"Sebelum membunuhnya, aku akan membunuhmu terlebih dahulu!" ucap Jenderal Tse sembari menyerang Jian Yong. Pertempuran keduanya berlangsung sengit. "Apa yang kau lakukan!" sang jenderal berteriak marah karena putrinya ikut menyerang dirinya. "Kau anak tidak tahu diri! Kembali kepada kami dan aku akan mengampunimu!"

Xiao Feng menggelengkan kepala. "Aku tidak bisa," ucapnya gemetar.

"Apa karena dia?"

Xiao Feng tidak langsung menjawab. Tatapannya beralih kepada Jian Yong. "Sebagian ya," jawabnya kemudian. Senyum wanita itu terlihat sangat rapuh. "Aku tidak bisa memilih satu diantara kalian," sambungnya, gemetar. "Aku mencintai kalian berdua sama besarnya."

Ia menjeda, mengangkat wajah, menatap langit mendung yang menaungi bumi. "Sampaikan permintaan maafku kepada Kakak Hongli. Maaf karena aku tidak bisa memenuhi janji untuk bertahan."

Yong bergerak maju. "Jangan!" Ia memohon, parau sembari berlari. Namun, terlambat—Xiao Feng tersenyum ke arahnya sebelum mengakhiri hidupnya dengan menggorok lehernya sendiri.

"Tidak!" Jenderal Tse meraih tubuh putrinya yang sudah tidak bernyawa. Sementara Yong hanya bisa berlutut di samping wanita itu dengan ekspresi kosong. "Kenapa? Kenapa?" Jenderal Tse berteriak, keras. "Aku melakukan semua ini untukmu. Aku melakukannya untukmu, Putriku. Bangun! Ayo bangun! Ayah memaafkanmu. Ayo bangun dan kembali kepada kami!"

Jenderal Tse melap darah yang mengucur dari leher putrinya dengan satu tangan. "Bangun, Nak! Ayah mohon bangun!" pintanya, parau. Kekuatan sang jenderal menguap pergi bersama kepergian putrinya. Tidak ada lagi yang harus dia perjuangkan sekarang. Percuma, pikirnya. Semua sudah pergi meninggalkan dirinya.

Ebabay Book

Tingyu menyeringai keji saat berhadapan dengan Jian Gui. "Akhirnya aku bisa berhadapan lagi denganmu." Ia mulai memainkan emosi sang putra mahkota sah. "Kukira kau sudah mati, Pangeran Jian Gui!"

Jian Gui hanya mengangkat satu alis, tinggi. "Aku harus tetap hidup untuk membakar semangat prajurit-prajuritku."

Tingyu mengangguk setuju. "Kau benar," ucapnya. Pedang mereka kembali beradu. Keduanya saling menyerang dengan gerakan gesit. Tingyu terkekeh saat sebuah pukulan keras berhasil mendarat di pipi kirinya. "Seharusnya aku membunuh Fung Xia Hongli untuk membuatmu seperti mayat hidup."

Gui tidak menjawab. Dengan ketenangan mengagumkan dia menyerang Tingyu yang terus bicara untuk membuat emosinya tidak stabil.

"Apa kau tahu jika kakak keduaku memperkosa calon istrimu itu?" Tingyu tertawa keras saat menangkap perubahan emosi di ekspresi Gui. "Wanita itu sangat menarik," lanjutnya. "Jika aku menjadi raja, akan kupastikan wanita itu menjadi gundikku."

Rencana Tingyu membuat Gui kehilangan fokus gagal total. Jian Gui yang marah justru memiliki alasan lain untuk segera melenyapkan pria di hadapannya lalu memastikan putra kedua Liang mendapatkan kematian yang paling menyakitkan.

Gui menyerang dengan cepat. Qiang yang datang membantu membuat pertempuran menjadi berat sebelah. Keduanya menulikan telinga saat Tingyu memaki, mengatakan jika kedua pangeran tidak ada bedanya dengan pengecut.

Tanpa ekspresi Qiang menendang ulu hati Tingyu. Pangeran ketiga memutar gagang pedangnya, sebelum mendaratkannya ke kaki kiri Tingyu. "Tinggalkan dia kepadaku!" ucap Qiang. Tadi dia tidak sengaja mendengar penuturan Tingyu mengenai Hongli. Akhirnya pangeran ketiga mengerti alasan Hongli menolak keras kakak pertamanya. Akhirnya ia mengerti alasan Niu menangis keras kepadanya malam itu. Semua karena ulah anak sialan Raja Liang.

Faabay Book

Pasukan Tingyu hanya bisa menelan ludah dengan putus asa saat melihat ribuan pasukan berbendera Kekaisaran Api datang dari balik bukit. Suara kaki kuda seperti gemuruh. Tidak sedikit prajurit Liang yang memilih untuk melarikan diri dari medan pertempuran. Mereka tahu hanya kematian yang akan datang menyambut jika tetap berada di tempat itu.

Tingyu berteriak keras melihat pasukannya yang porak poranda. Tidak jauh dari tempatnya berperang, Jenderal Tse tidak bergerak, memeluk tubuh dinginnya dengan pandangan kosong. Yong pun tidak jauh berbeda. Pangeran keenam seperti kehilangan nyawanya di tempat itu.

"Apa yang kau lakukan?" Ying berteriak keras. Pangeran kelima menarik adik keenamnya untuk berdiri. Pasukan musuh mungkin sudah banyak yang mati atau melarikan diri, tapi perang masih belum selesai. Yong bisa mati jika terus seperti itu. "Yong, kita sedang perang!" bentak pangeran kelima, mengingatkan.

Yong masih tidak bicara. Kematian Xiao Feng yang terjadi di depan matanya membuat pria itu syok.

"Jian Yong!" Ying kembali berteriak. Ia meringis saat pedang salah satu penyerangnya berhasil melukai perutnya. "Pikirkan ibu yang menunggu kita pulang!" Kalimat itu akhirnya berhasil menarik Jian Yong dari lamunannya. Dengan membabi buta dia melampiaskan semua amarah, kesedihan serta keputus asaannya.

Jian Yong menebaskan pedangnya ke setiap musuh yang datang menyerang. Pakaian zirah serta wajahnya kotor oleh darahnya serta darah musuh. "Mati!" teriaknya. "Kalian semua akan mati di tanganku!"

Fantasy Book

Malam sudah datang menyapa saat Gui berhasil menangkap Chang yang terluka parah. Tanpa ekspresi Gui menyabetkan pedang miliknya ke perut pangeran kedua. Ia mendorong tubuh pria itu hingga tersungkur di atas tanah. "Potong lidahnya!" Perintah itu diucapkan dengan nada datar. Ekspresi Gui tidak berubah. Dia menatap Chang dengan emosi terkendali.

Empat orang prajurit berlari maju. Salah satu diantara mereka baru saja akan memotong lidah Chang tepat saat Qiang datang dan menginterupsi, "Berikan aku kehormatan untuk memotong lidahnya." Pangeran ketiga datang setelah berhasil menangkap Tingyu yang terluka parah dan menyerahkan sisanya kepada Bo Lin sementara Wen Cheng menangkap Jenderal Tse yang seperti mayat hidup ke Kaisar Longwei.

Gui mengangguk pelan. Tanpa bicara Qiang langsung mengeksekusi Chang. Ia memotong lidah pria itu tanpa berkedip lalu membuang lidah di

tangannya ke atas tanah. Qiang menginjak lidah itu dengan kebencian membara. “Apa kau menginginkan jantungnya?”

Putra mahkota tidak langsung menjawab. “Aku menginginkan kematian paling menyakitkan untuknya.”

Ucapan putra mahkota mengundang senyum puas Qiang. “Dengan senang hati aku akan memberikan kematian itu untuknya.” Pangeran ketiga memerintahkan prajurit untuk mengikat tubuh Chang ke kuda tunggangannya. Setelah itu ia meloncat naik ke atas punggung kuda dan mengendarainya menuju perbukitan menuju kemah dengan kecepatan tinggi.

Sementara itu di balik bukit, Lei yang bergabung bersama pasukan Kerajaan Liang masih menunggu dengan waspada. Di sampingnya Guanyu duduk di atas punggung kuda. Kedua pria itu memasang ekspresi serius.

Jenderal Fang mengangkat satu tangan, memberikan aba-aba kepada pasukannya untuk bersiap saat melihat kedatangan pasukan musuh yang melarikan diri. Ada sekitar seribu pasukan musuh yang datang menuruni bukit untuk menyelamatkan diri. Sang jenderal menunggu dengan tenang. tugas mereka bukan untuk memojokkan musuh yang sudah terpojok karena hal itu hanya akan membangkitkan semangat bertahan hidup musuh.

Faabay Book

“Apa kita akan membiarkan mereka pergi?” Lei bertanya, heran.

Jenderal Fang menganggukkan kepala. “Mereka bisa berubah menjadi musuh yang sangat kuat jika kita memojokkan terlalu keras, Pangeran Jian Lei,” terangnya tenang. “Pangeran Jian Gui memberi hamba perintah untuk tidak menekan musuh yang terpojok karena hal itu akan memberi mereka keberanian karena keputusasaan.”

Sang jenderal tersenyum kepada Lei sebelum berkata, “Biarkan mereka pergi. Liang tidak akan bisa mendapatkan apa pun dari mereka yang telah padam semangat tempurnya.”

Bab 30. Belibis Kembali Pulang

Tugas melenyapkan Chang dilaksanakan dengan baik oleh Qiang. Pangeran ketiga menarik tubuh Chang dengan kuda hingga nyaris mati. Setelah itu dia mengikat tubuh tidak berdaya tawanannya secara terbalik di sebuah pohon di sisi bukit. Qiang sendiri yang mencambuk tubuh putra kedua dari Liang hingga tidak ada lagi kulit yang bisa dicambuk. Seolah belum cukup, Qiang memerintahkan prajuritnya membawa tubuh Chang yang masih setengah sadar untuk diumpankan ke serigala-serigala kelaparan. Dan baru setelah yakin Chang mati, Qiang pun kembali ke tenda untuk bersyukur atas kemenangan yang berhasil mereka raih, hari ini.

Di sekitar tenda, sorak sorai kemenangan prajurit pemberontak tidak membuat Hongli beranjak dari depan altar persembahan. Wanita itu masih berlutut di sana. Kedua tangannya menempel di depan dada. Doa terus dipanjatkan dari mulut wanita itu. Kedua telinga Hongli seolah tuli, pikirannya terfokus pada setiap untaian doa yang dipanjatkan.

Padasy Book

Suara langkah kaki yang mendekat pun tidak membuat Hongli beranjak. Wanita itu masih berada di sana dengan kedua mata terpejam, erat.

Tanpa suara, Gui mengambil tempat di sisi istrinya. Ia menempelkan kedua telapak tangannya di depan dada dan mulai berdoa, berterima kasih kepada para dewa atas kemenangan besar yang mereka dapatkan hari ini. Gui pun bersyukur karena bisa membalaskan dendam Hongli.

"Kami memenangkan peperangan hari ini." Ucapan Jian

Gui membuat kedua kelopak mata Hongli dengan perlahan terbuka. Wanita itu melirik masih dalam posisi yang sama. Pandangan keduanya bersirobok. Gui tersenyum, tangan kanannya terulur. Dengan lembut jemari pria itu menghapus air mata yang membasahi pipi wanita di sampingnya.

"Apa yang kau tangisi?"

Hongli terkekeh pelan. Suaranya tercekat saat berkata, "Ini air mata bahagia," terangnya, tenang. "Aku bersyukur karena kalian bisa kembali dengan selamat."

Gui mengangguk. Untuk sesaat ia terlihat ragu. "Chang sudah mati." Perubahan ekspresi Hongli membuat Gui ikut merasakan rasa sakit yang ditanggung oleh istrinya selama ini. Ia memeluk tubuh Hongli, erat. "Dia sudah mati. Dia sudah mati."

Hongli tidak mengatakan apa pun. Ia balas memeluk tubuh suaminya, erat. Keduanya terdiam, saling mengekspresikan apa yang ada di dalam hati tanpa kata hingga suara Bo Lin menginterupsi keduanya.

Faabay Book

"Putra Mahkota, Pangeran Ying terluka parah." Gui dan Hongli bergerak dari tempat mereka lalu berlari keluar. Bo Lin memberi salam kepada keduanya sebelum lanjut bicara. "Pangeran kelima ada di tendanya saat ini."

Gui dan Hongli tidak bertanya lebih jauh. Keduanya pergi dengan tergesa menuju tenda yang ditempati oleh Ying. "Bagaimana keadaannya?" Gui langsung bertanya kepada Longwei dan Renshu yang sudah berada di sana sementara Yong terlihat sangat pucat. Pangeran keenam berdiri di sisi ranjang, menatap kearah Ying lekat.

Melihat keadaan Yong, Hongli pun bergerak. Ia menepuk pundak pangeran keenam dan berkata, "Ayo, aku akan membantumu membersihkan luka."

Suara Hongli menarik Yong dari pikirannya. Ekspresi pangeran keenam membuat wanita itu berpikir jika ada sesuatu buruk yang terjadi. "Xiao Feng?" tanya Hongli, tercekat. Longwei dan Gui menoleh ke arah

keduanya. “Apa yang terjadi kepadanya?” Tangisan Yong menjawab pertanyaan itu. Tubuh Hongli sekaku papan saat pangeran keenam memeluk tubuh kakak iparnya dan menangis, mengeluarkan rasa sakit yang sejak tadi ditahan. Dia belum mengatakan apa pun karena pikirannya terbelah karena Ying terluka oleh pedang prajurit musuh.

“Dimana jenazahnya?” Hongli akhirnya bertanya setelah emosinya berhasil dia tekan. Wanita itu mengusap kedua pipi Yong yang basah oleh air mata. “Xiao Feng harus terlihat sangat cantik,” ucapnya.

“Aku akan memerintahkan prajurit untuk mencari jenazahnya,” kata Longwei saat Yong menggelengkan kepala. Dengan cepat dia memberi perintah kepada Wen Cheng untuk mengerahkan pasukan guna mencari jenazah Xiao Feng. Lei dan Guanyu yang baru bergabung terlihat syok saat melihat seorang pangeran keenam menangis di pelukan Hongli.

“Ayo, aku akan membantumu membersihkan luka.” Hongli kembali bicara walau suaranya terdengar tidak biasa. Kesedihan itu dia tekan sedemikian rupa. “Kau tidak boleh terlihat seperti ini saat bertemu dengan Xiao Feng.”

Faabay Book

“Ada apa?” Lei berbisik, bertanya kepada Renshu. “Apa yang terjadi kepada Nona Xiao?” Gelengan kepala pangeran keempat membuat Lei menutup kembali mulutnya yang sudah terbuka, hendak bertanya pertanyaan lain. Dari ekspresi kakak keempatnya saja dia sudah bisa menebak apa yang terjadi kepada wanita itu.

Pangeran ketujuh memilih menghibur dan menemani Jian Yong setelahnya karena sudah ada banyak orang yang menjaga Ying saat ini. Lei berpikir jika pangeran kelima sudah berada di tangan yang tepat, sementara kakak keenamnya lebih membutuhkan dukungan dari mereka.

Matahari sudah berada di puncak kepala saat Ying siuman. Pangeran kelima menoleh, memanggil nama kakak pertamanya yang segera datang

dengan sigap. Renshu yang juga berada di sana bergerak dari tempat duduk, menuangkan teh lalu membantu Ying untuk minum.

"Kakak Pertama, boleh aku meminta sesuatu?" Suara Ying terdengar sangat lemah saat bicara. Gui mencondongkan tubuh, mendekatkan telinga ke mulut Jian Ying.

Kening Gui ditekuk dalam saat adik kelimanya selesai bicara. Ia menegakkan punggung, sekilas melirik ke arah Renshu yang terlihat penasaran. "Apa kau yakin?" tanyanya kepada Jian Ying.

Ia menjeda, mengembuskan napas panjang. "Kita bicarakan setelah kau sehat."

"Tidak bisa!" Ying menolak dengan tegas. Ia meringis pelan saat berusaha bergerak.

Renshu berjalan ke arah ranjang. "Apa kau sudah gila? Apa hal yang begitu penting sampai tidak bisa menunggu hingga kau pulih?"

Ying tidak menggubris ucapan kakak keempatnya. Kedua matanya yang tajam tidak lepas dari Jian Gui. "Tolong kabulkan permintaanku!"

Faabay Book

"Ding Xiang akan sangat tersinggung jika kau memutuskan pertunanganmu dengan Mei Xia secara sepihak," kata Gui, mengingatkan. "Aku harus merundingkan masalah ini dengan permaisuri," tambahnya. Ia melirik ke arah Renshu yang terkejut lalu kembali menatap lekat adik kelimanya. "Kita akan bicara masalah ini nanti!"

"Ding Xiang akan mengerti." Ying bersikeras. "Dia pasti akan mengerti," tambahnya sebelum jatuh tertidur.

Renshu masih tidak bicara. Ia menatap adik keenamnya dengan ekspresi bingung. "Apa maksudnya?"

"Kita akan bicara nanti!" ucap Jian Gui, tidak terbantahkan.

Matahari sudah berada di puncak kepala saat prajurit-prajurit Longwei berhasil menemukan dan membawa jenazah Xiao Feng ke tenda milik Hongli. Yong langsung bergerak dari tempat duduknya, sementara sang

pemilik tenda dengan tenang meminta agar jenazah Xiao Feng dibaringkan di atas ranjang.

"Aku akan mendandaninya." Hongli bicara tanpa melepaskan tatapannya dari wajah Xiao Feng yang pucat. Wanita itu tidak mengatakan apa pun saat Gui datang dan memeluknya dari belakang untuk memberi penghiburan. "Kalian keluar saja!" Ia berkata setelah berhasil mengendalikan emosi. "Aku akan mendandaninya." Hongli terus mengulang kalimat itu dengan nada datar yang sama.

Gui menoleh ke arah Yong lalu kepada Qiang. Dengan sebuah isyarat meminta adik ketiganya untuk membawa Jian Yong keluar dari tenda. Perlu usaha keras bagi Qiang meyakinkan adik keenamnya untuk keluar. "Beri waktu Kakak Hongli untuk mendandani Xiao Feng." Kalimat itu akhirnya membuat Yong mengerti. Dengan langkah terseret-seret dia melangkah keluar bersama kakak pertama dan ketiganya.

Keheningan meraja setelahnya. Bukan keheningan menenangkan. Namun, hidup harus terus berjalan. Hongli mulai membersihkan setiap luka di tubuh Xiao Feng dengan tangannya yang gemetar. Air matanya turun, lagi dan lagi hingga suara tangis keras wanita itu menggema, merobek keheningan yang menyiksa.

Faabay Book

Hongli menangis dari dalam lubuk hatinya yang terdalam. Bahkan Jian Gui yang datang untuk menenangkannya pun tidak mampu meredakan tangis wanita itu. Ia menyalahkan dirinya atas kematian Xiao Feng. "Aku membunuhnya!" Ia berteriak histeris. Di luar tenda, Qiang dan Renshu tidak bisa berkata-kata. Tangisan itu membuat keduanya ikut terluka sementara Yong mendongakkan wajah, membiarkan angin musim gugur membawa tangisannya pergi.

Di dalam Istana Kerajaan Angin, Liang tidak bisa menyembunyikan ketakutannya saat mengetahui pasukan putra kelima serta Jenderal Tse luluh lantak. Ibu kota tengah berada dalam bahaya saat ini. Pasukan yang

tersisa tidak akan sanggup menahan serangan pasukan yang dipimpin oleh Jian Gui, Kekaisaran Api serta dari Kerajaan Lang.

"Pengkhianat!" Liang memaki, tidak terima karena sekutunya memilih untuk membelot, sementara bantuan dari Kerajaan Air tidak pernah datang hingga detik ini.

Para pejabat yang bekerja untuk Liang memilih menyelamatkan diri masing-masing. Mereka sudah tidak bisa bergantung kepada Liang yang bahkan untuk melindungi diri sendiri pun dia tidak sanggup.

Liang berjalan tidak tentu arah di dalam ruang kerjanya. Pakaian *kebesaran* yang dia kenakan terlihat tidak pantas karena tubuhnya yang semakin mengurus hingga tinggal tulang berbalut kulit. Para istri, sleir serta gundik hanya bisa menangis ketakutan di kediaman mereka masing-masing tanpa bisa melakukan apa pun.

Pasukan musuh yang merangsak semakin dekat ke perbatasan ibu kota dengan jumlah sangat fantastis membuat prajurit-prajurit Liang kehilangan semangat bertarung. Persenjataan mereka tidak cukup kuat untuk menahan serangan dan peperangan besar, ditambah perlawanan rakyat dari dalam membuat mereka semakin kewalahan.

Fadhay Book

Hari ketujuh paska pengepungan, pasukan Liang pun akhirnya memilih menyerahkan diri. Secara sukarela mereka membuka pintu gerbang ibu kota, dan meletakkan semua senjata di atas tanah. Bo Lin dan Ding Xia memimpin pasukan untuk masuk ke dalam ibu kota. Hanya perlu setengah hari untuk menguasai istana. Keduanya memerintahkan pencarian Liang di seluruh penjuru istana hanya untuk mendapati pria itu menggantung diri di ruang kerjanya.

Leher dan tubuh kurus Liang tergantung di salah satu papan berukir naga. Sorak sorai penuh kegembiraan dan rasa haru dari prajurit-prajurit pemberontak kembali terdengar saat mendengar berita kematian Liang. Keesokan harinya pasukan Bo Lin dan Ding Xiang berhasil menguasai ibu kota Kerajaan Angin.

Gui terdiam lama setelah selesai membaca surat yang dikirim oleh Kepala Suku Chuan untuk Hongli. Dengan gerakan pelan ia melirik ke arah istrinya yang sama terpaku. Pikiran wanita itu terbelah.

"Kau tidak mungkin pergi, kan?" Gui bertanya dengan nada lembut. Demi segala sesuatu yang suci di dunia ini, mereka baru saja mendapat kebahagiaan yang selama ini sulit untuk didapat. Kerajaan Angin kini sudah dalam genggaman, kedamaian yang mereka impikan akhirnya dapat mereka wujudkan, tapi kenapa takdir kembali mempermainkan?

"Kematian Cheng bukan salahmu," kata Gui. Ia merubah posisi duduknya untuk menghadap Hongli. Telapak tangan wanita itu terasa sangat dingin dalam genggamannya. "Kau tidak harus bertanggung jawab atas kematian Cheng."

Bibir Hongli bergetar, menahan isakan. "Rakyatmu berada di sana, Jian Gui. Kita tidak bisa mengabaikan mereka," tukasnya, mengingatkan. Kepala suku yang marah memberi peringatan keras akan membunuh semua pengungsi di wilayahnya jika Hongli tidak datang dan mengabdikan diri untuk Suku Chuan. "Ancamannya bukan omong kosong. Kepala suku seorang ayah yang tengah terluka karena kematian putranya. Kemarahannya mengingatkanku kepada mendiang Raja Jian Guo."

Faahay Book

Ia menjeda, menatap lekat wajah suaminya. "Aku benar-benar takut." Hongli berkata lirih.

"Aku akan membinasakan Suku Chuan jika kepala suku benar-benar melakukannya." Gui menggertakkan gigi, marah. Emosinya semakin tidak stabil saat diingatkan jika Hongli akan direbut darinya. Wanita yang selalu berkorban itu berhak mendapatkan kebahagiaannya.

Hongli menggelengkan kepala. "Pertumpahan darah tidak akan menyelesaikan masalah," sahutnya. "Dia hanya menginginkanku."

"Dia tidak suka melihatmu bahagia," balas Jian Gui, geram. Memang itu alasan kepala suku meminta Hongli kembali ke Desa Chuan. Kepala suku tidak rela jika Hongli bisa hidup bahagia bersama Jian Gui diatas

kematian putra kesayangannya. "Kepala suku menyalahkanmu atas kematian putranya, padahal jelas itu bukan salahmu. Aku tidak bisa menerima alasannya!"

Gui terdiam, meremat telapak tangan istrinya kuat. Suara Gui penuh penekanan saat kembali bicara, "Kau tidak boleh pergi. Setelah semua ini kau harus kembali ke Kerajaan Angin bersamaku. Kami membutuhkanmu."

Hening.

Hongli tidak langsung menjawab. Wanita itu menempelkan keningnya dengan kening Gui. Kedua mata dipejamkan kuat. "Doaku akan selalu bersamamu."

Ucapan Hongli tidak membuat Gui merasa lebih baik. "Aku selalu tidak bisa menahanmu untuk tetap bersamaku, kan?"

Senyum Hongli terlihat sangat rapuh. Dadanya terasa berat. Kebahagiaan yang ia kira akan terus digenggam kini berhamburan seperti pasir gurun tertiup angin. "Hatiku akan tetap bersamamu. Sampai kapan pun, tidak akan berubah."

Faabay Book

"Kenapa harus selalu kau yang berkorban?" Gui bertanya, lirih. "Kenapa harus kau yang menerima keadaan dan mengalah?"

Hongli menarik napas panjang sebelum menjawab. Suaranya terdengar parau, "Mungkin karena aku yang sanggup melakukannya."

"Katakan kau tidak sanggup melakukannya kali ini."

Gelengan kepala Hongli melenyapkan harapan Jian Gui untuk memaksa wanita itu tinggal di sisinya. "Kau tetap akan pergi?"

Hongli mengangguk. Kedua tangannya meraup wajah suaminya. Air mata wanita itu jatuh saat Gui mencium telapak tangannya dengan putus asa. "Boleh aku meminta sesuatu darimu?"

"Apa pun," jawab Gui.

"Bersediakah kau menerima segala kekuranganku, malam ini?" tanya Hongli, tercekat. Air matanya kembali jatuh. "Apa kau bersedia menerimaku yang kotor ini?"

Jian Gui langsung memeluk erat tubuh istrinya. Lidahnya terasa kelu. "Kau tidak kotor!" Ia membalas penuh penekanan. "Kau wanita suci, mungkin karena itu para dewa terus menjauhkanmu dariku, karena aku tidak layak untuk seorang wanita suci sepertimu."

Hongli balas memeluk Jian Gui.

"Apa kau tahu jika aku sudah menunggu?" aku Gui, jujur. "Menunggumu hingga kau merasa siap. Aku tidak mau memaksamu, bukan karena aku tidak mau, tapi karena aku takut melukaimu," tambahnya, "tapi aku tidak pernah berpikir akan kembali kehilangan dirimu setelah ini. Hongli, aku tidak tahu apa harus bahagian karena memilikimu seutuhnya, atau menangis karena akan segera kehilanganmu lagi."

"Maafkan aku!" ucap Hongli.

"Untuk apa? Apa yang harus kumaafkan?"

"Maaf karena aku sangat egois," jawab Hongli sebelum menyatukan bibir mereka dalam satu ciuman dalam.

Faaiday Book

Jian Gui berusaha untuk tidak melihat ke belakang, dimana kereta kuda itu menarik istrinya semakin menjauh pergi. Kegembiraan yang menguar di udara karena mereka berhasil merebut ibu kota serta Kerajaan Angin terasa tidak lengkap. Gui menekan keinginannya untuk membalikkan kuda dan menyusul kereta kuda yang membawa Hongli pergi. Perpisahan itu kembali terjadi, entah untuk berapa lama kali ini.

Kepulangan prajurit serta keluarga Kerajaan Angin disambut kegembiraan luar biasa oleh rakyat. Mereka menunggu dengan uraian air mata di sisi jalan menuju istana. Panji-panji Kerajaan Angin yang lama berkibar, menandakan kepulangan para pewaris sah takhta yang sebenarnya.

Jenderal Tse berada di salah satu kereta tahanan. Pria itu tidak bisa bicara. Kesedihan seperti mengambil binar kehidupan dari seorang pria

yang dulu sangat disegani. Kematian Xiao Feng menyisakan kesedihan mendalam untuknya.

Para pejabat yang awalnya membelot kini hanya bisa pasrah menerima keadaan. Mereka bersujud, memohon maaf atas dosa besar yang mereka lakukan. Kondisi istana terasa sangat berbeda saat Gui dan para pangeran Kerajaan Angin masuk. Auranya terlihat sangat suram.

Jian Gui memerintahkan para abdinya untuk menendang keluar dan mengasingkan semua keluarga Liang yang masih tertinggal di istana. Para wanita muda yang mengisi harem dan Paviliun Penghiburan dikeluarkan dari istana.

Para dayang dan kasim diberi pilihan; tetap mengabdi untuk raja baru mereka atau angkat kaki dari istana? Sebagian besar memilih untuk tetap tinggal karena selama ini mereka memang terpaksa mengabdi kepada Liang untuk bertahan hidup, sementara dayang dan kasim yang sudah terlalu tua memohon untuk kembali ke desa mereka masing-masing. Mereka berpikir akan menjalani hidup yang lebih nyaman di desa saat berada di bawah kepemimpinan Jian Gui.

Faabay Book

Pengangkatan Jian Gui sebagai raja dilaksanakan setelah Permaisuri Ming Xia kembali ke istana bersama Bo Lin. Pesta dilakukan secara sederhana karena kondisi kerajaan yang masih belum pulih dari perang. Setelah perdebatan panjang, Liqin akhirnya dipilih sebagai permaisuri.

Gui harus menghadapi penolakan para pejabat yang tidak sutuju pengangkatan Liqin menjadi permaisuri. Namun, pada akhirnya mereka hanya bisa pasrah setelah Gui mengatakan alasan kenapa Hongli tidak bisa duduk di posisi yang seharusnya dia tempati.

Pernikahan Qiang dan Niu segera dipersiapkan oleh Ibu Suri Ming Xia setelah pengangkatan raja dan permaisuri selesai dilangsungkan. Istana kembali berpesta dengan cara sederhana karena alasan yang sama. Namun, tidak ada yang bisa menghentikan rakyat untuk ikut berpesta. Mereka mengadakan perayaan selama tujuh hari tujuh malam saat

mendengar pangeran ketiga mereka menikah dengan seorang putri jenderal dari Kekaisaran Api.

Ibu suri terlihat gelisah saat mendengar jika ketiga putranya akan meninggalkan istana secepatnya. Ying akan menemani Yong untuk mengembara, sementara Lei akan berlayar bersama Yun Ru. "Kenapa harus secepat ini?" tanya ibu suri, cemas. "Kita baru saja kembali. Kakak pertama kalian membutuhkan bantuan untuk menstabilkan kondisi negara."

"Aku pergi untuk mengamankan wilayah laut Kerajaan Angin, Bu," kata Jian Lei. "Bukan untuk melarikan diri," tambahnya berusaha meyakinkan ibunya. Lei tahu jika ibunya sangat khawtair terjadi sesuatu yang buruk kepada anak-anaknya.

Lei menjeda, memeluk singkat ibunya lalu berkata, "Jangan khawatir, kami pasti bisa menjaga diri," janjinya.

Indonesy Book

Ibu suri tidak menjawab. Tanpa putra-putranya, istana terasa hampa baginya. Terlebih setelah Jenderal Bo Lin mengutarakan keinginannya untuk mempersunting Ju Fang. Ibu suri tahu jika kehidupannya tidak akan lagi sama di tempat ini. "Apa Yong dan Ying juga harus pergi?" Ia hampir saja menangis saat mengatakannya. "Apa kalian tidak bisa tinggal lebih lama sebelum pergi?"

Yong tersenyum tipis. "Aku tidak bisa berada di sini lebih lama, Bu," ucapnya. Ia bergerak, berlutut di depan kursi yang ditempati oleh ibu suri. "Aku bisa gila jika terus berada di sini. Aku memerlukan waktu untuk bisa menerima kematian Xiao Feng."

Keheningan mengambil alih. Ibu suri menghapus air mata dengan sapu tangan sutera. "Ying akan menjagamu dengan baik selama perjalanan, kan?" Tatapannya tertuju kepada pangeran kelima. Keputusan Ying untuk memutuskan pertunangan dengan Mei Xia akhirnya bisa diterima oleh ibu suri walau dengan berat hati.

Ying mengangguk. “Kami akan saling menjaga, Ibu Suri. Jangan khawatir!” Jawaba kedua putranya tidak membuat ibu suri merasa lebih baik. Kecemasan masih terlihat di kedua matanya. “Bu, kami akan baik-baik saja.”

“Itu yang dikatakan Guang sebelum pergi ke Kerajaan Air,” balas ibu suri. “Tapi dia tidak pernah kembali.”

“Kali ini berbeda,” sahut Yong. “Kami akan menjaga diri dengan baik.”

Ibu suri akhirnya hanya bisa mengalah. Dia tidak bisa menekan putra-putranya untuk tetap tinggal. Pekerjaan Qiang dan Niu pun membuat keduanya harus segera kembali ke Kerajaan Lang seminggu setelah upacara pernikahan mereka selesai dilaksanakan.

“Bukankah pekerjaan Ibu masih menumpuk?”

Ibu suri mengangguk. Ia melepas napas panjang. “Aku harus mengawasi pemilihan para istri untuk kakak pertama kalian,” terangnya. “Sayang sekali Hongli tidak bisa bersama kita. Seharusnya dia menjadi ‘Permaisuri’.”

Faabay Book

“Bu?” Renshu menegur, pelan.

“Aku tahu,” ujar ibu suri sembari mengibaskan satu tangan di depan dada. “Hanya saja aku masih tidak terima karena wanita yang secara khusus dipilih oleh ayahanda kalian tidak bisa menempati posisi seharusnya. Kami melindunginya selama ini untuk menjadi ‘Permaisuri’ bukan menjadi seorang istri yang mengorbankan diri berkali-kali demi kepentingan kerajaan.”

Ia menjeda, menepuk dadanya pelan. Air mata ibu suri kembali jatuh. Dengan sigap Ju Fang menuangkan teh ke dalam cawan dan memberikannya kepada ibu suri. “Bahkan aku sendiri pun tidak yakin bisa berkorban sebesar itu untuk kerajaan kita.”

“Ada banyak pekerjaan menunggu Anda, Ibu Suri.” Ju Fang berusaha mengalihkan pembicaraan. “Anda harus segera membahas mengenai pemilihan lima orang istri untuk Raja Jian Gui bersama kepala kasim.”

Ibu suri mengembuskan napas panjang. “Pastikan saja Ah Cy tidak menjadi salah satu diantaranya. Keberadaannya di tempat ini sudah membuatku sakit kepala,” keluhnya. “Seharusnya wanita itu dipulangkan ke asalnya, bukan dipekerjakan sebagai dayang di sini.”

“Ingat kesehatanmu, Bu!” Lei mengingatkan dengan nada bercanda. “Mungkin kakak pertama menaruh hati kepada Ah Cy.” Pelototan ibu suri membuat senyuman Jian Lei melebar. Setidaknya keberadaan wanita itu bisa membuat kehidupan Liqin semakin semarak, pikirnya. Istri mana yang tidak jengkel saat ada wanita berparas cantik di sekitar suaminya?

“Pergilah, jika kalian mau pergi.” Ibu suri bicara dengan nada jengkel dibuat-buat. “Tapi kalian harus ingat untuk pulang. Mengerti?”

Lei, Ying dan Yong mengangguk kompak. Suasana di paviliun ibu suri pun kembali mencair. Penuh oleh gelak tawa yang entah kapan akan bisa kembali berlangsung?

Faabay Book

Kehidupan Liqin di Istana Kerajaan Angin tidak semulus yang dipikirkannya. Kenyataan dirinya belum memiliki anak membuat wanita itu merasa was-was. Liqin berjalan mondar-mandir di dalam kamar peraduannya. Saat ini ibu suri tengah disibukkan mencari calon istri untuk raja. Pencarian itu sangat sulit karena Gui terlihat tidak tertarik dengan wanita-wanita yang dipilih oleh ibu suri, hingga upacara pengangkatan istri pun selalu berakhir dengan kegagalan.

Usia pernikahan Liqin sudah memasuki tahun kedua. Namun, hingga detik ini tidak ada tanda-tanda dirinya mengandung. Raja pun tidak pernah bertanya hingga ia menjadi was-was. Berpikir jika Gui mungkin bersyukur karena belum mendapatkan anak dari dirinya.

Ia membalikkan badan dalam satu gerakan cepat saat Chi melangkah masuk bersama seorang tabib yang secara khusus didatangkan oleh Liqin dari Kerajaan Lang. Jujur saja, Liqin tidak mempercayai orang-orang di

dalam Istana Kerajaan Angin. Statusnya membuat Liqin lebih berhati-hati dalam memberikan kepercayaan.

Dengan saksama seorang pria berusia paruh baya memeriksa kondisi Liqin. Beberapa kali sang tabib mengerutkan kening, dalam sembari memeriksa permaisuri.

"Ada apa?" Liqin bertanya tanpa bisa menyembunyikan nada kegelisahan dalam suaranya. "Kenapa aku tidak bisa hamil?" tanyanya, tidak mengerti. "Sudah lebih dari dua tahun menstruasiku tidak lancar," keluh Liqin. "Apa hal itu membuatku sulit hamil?"

Tabib tidak langsung menjawab. Wajahnya semakin memucat. Apa yang akan dikatakan oleh semua orang jika tahu Putri Liqin dari Kerajaan Lang tidak bisa hamil?

"Tabib?"

Sang tabib berlutut dengan satu kaki dan menjawab. "Ampun, Permaisuri, mohon anda mengampuni hamba!"

Liqin dan Chi saling menatap. Keduanya mendadak merasakan takut luar biasa. "Ada apa denganku?" tanya Liqin, gemetar. Dia tidak bisa mendengar berita buruk saat ini. Keberadaan Ah Cy sudah sangat mengganggunya. Liqin tidak memerlukan berita yang lebih buruk lagi.

Faabay Book

"Anda tidak bisa hamil," jawba tabib, menundukkan kepala. Suaranya gemetar. Sebuah malapetaka untuk seorang permaisuri jika tidak bisa melahirkan anak dari raja.

Liqin terbelalak. "Apa maksudmu? Kenapa aku tidak bisa hamil? Apa ada seseorang yang meracuniku? Katakan sesuatu!" jeritnya, frustrasi.

Tabib semakin menundukkan kepala. "Rahim Anda rusak, Permaisuri."

Liqin berdiri dari tempat duduknya. "Itu tidak mungkin!" Ia menjerit sejadinya. Untuk apa posisinya saat ini jika dia tidak bisa memiliki anak untuk menjadi pewaris Jian Gui di masa depan?

"KAU PASTI BERBOHONG!" Liqin menunjuk sang tabib yang hanya bisa pasrah menjadi pelampiasan amarah permaisuri. "Kau pasti sengaja

mengatakan itu. Siapa yang membayarmu untuk menyampaikan kebohongan keji itu kepadaku? SIAPA?"

Tabib tidak langsung menjawab. Tubuhnya gemetar. Ia bersujud di hadapan Liqin yang kini menangis tidak terkendali. Bahkan Chi tidak sanggup menenangkan tuannya saat ini. "Tidak ada yang membayar hamba, Yang Mulia. Hamba hanya mengatakan kebenaran."

"Pergi!" teriak Liqin. Permaisuri melempar semua barang yang ada di sekitarnya. "Pergi kau dari sini!"

Tabib pun segera pergi setelah memberi hormat. Pria paruh baya itu tergopoh-gopoh keluar dari kamar peraduan permaisuri. Wajahnya pucat pasi.

"Permaisuri—"

"Bunuh dia!" potong Liqin. Kedua tangannya dikepalkan erat. "Aku tidak mau masalah ini sampai ke telinga raja!"

Dayang Chi berhenti bergerak. Ia mengangguk hormat sebelum berlalu pergi untuk menjalankan perintah tuannya. Chi akan melakukan apa pun demi kebahagiaan Liqin. Tidak ada seorang pun yang bisa mengganggu dan mengambil posisi tuannya di Istana Kerajaan Angin.

Faabay Book

Bab 31. Naga Kecil

Setelah meninggalkan istana, hampir enam tahun Jian Lei tidak bertemu dengan Hongli, karena alasan itu dia memilih untuk menjenguk kakak iparnya itu sebelum kembali ke Kerajaan Angin. Kedatangan Lei disambut hangat oleh Hongli. Wanita itu memeluk adik iparnya dengan perasaan campur aduk.

"Kenapa kau terlihat semakin tampan?" Hongli bicara dengan nada bercanda. Keduanya berjalan bergandengan tangan menuju tenda yang ditempati oleh Hongli.

Lei tersenyum simpul. "Bagaimana keadaanmu selama ini?"

Hongli mengedikkan bahu. "Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja." Keduanya terdiam beberapa saat. "Bagaimana keadaanmu?"

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja." Keduanya tertawa kompak setelahnya. Dengan lembut Hongli memukul pundak kekar Lei. Warna kulit pangeran ketujuh tidak seputih yang diingat oleh Hongli. Namun, perubahan itu membuat Lei terlihat semakin dewasa dan jauh lebih tampan. "Apa kakak pertama tidak memintamu pulang?"

Hongli menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Pakaian khas Suku Chuan yang ia kenakan terlihat sangat pas di tubuhnya. Waktu tidak memudarkan kecantikan wanita itu. "Kami sudah saling mengerti," ucapnya setelah terdiam beberapa saat. "Jika takdir berkenan menyatukan kami, maka kami akan kembali bersama."

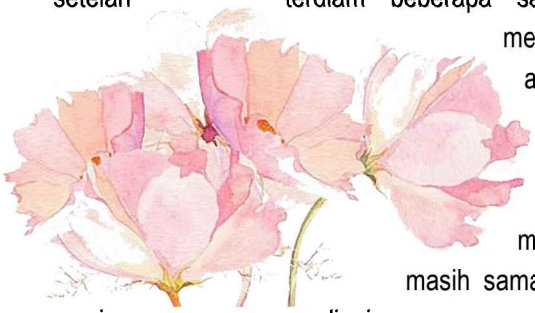

Pangeran ketujuh tahu jika kakak iparnya mengatakan itu untuk menghibur diri sendiri. "Kau masih sama," ucapnya. Embusan angin musim dingin menampar wajah tampan Jian Lei. Ia

menoleh kepada kakak iparnya yang terdiam, menundukkan kepala, menatap langkah-langkah kaki mereka. "Omong-omong, aku tidak melihat Mong. Kemana dia?" Lei mengalihkan topik pembicaraan. Perubahan ekspresi Hongli yang berubah sendu membuatnya tidak tega.

"Mong sedang berada di Kediaman Huan," jawab Hongli. "Aku mengirimnya ke sana untuk belajar ilmu pengobatan kepada Niu."

Lei hanya mengangguk. Kedua matanya menyipit saat melihat seorang anak laki-laki melambaikan tangan ke arah Hongli dan memanggil wanita itu dengan sebutan 'Ibu'.

"Bu, lihat apa yang kubawa untukmu!"

"Ibu?" Lei menatap Hongli dengan ekspresi penuh tanya. Ia tidak mengatakan apa pun saat wanita itu melepaskan genggamannya lalu menarik anak kecil ke dekatnya.

"Beri salam kepada pamanmu, An Guo!" kata Hongli tanpa melepas tatapannya dari Jian Lei.

An Guo, anak kecil itu mengernyit, menengadah menatap wajah ibunya. "Paman?"

Faabay Book

"Ya," kata Hongli, "dia paman bungsumu," terangnya, pendek.

Liqin berusaha untuk bersikap tenang saat ibu suri datang ebrsama tiga orang tabib istana, siang ini. Ia memberi hormat takzim sementara ibu suri dibantu oleh kepala dayang untuk duduk di kursi utama. Liqin mengikuti ibu suri, duduk di kursi kosong di sisi kiri ruangan.

"Kemana Dayang Chi?" Pertanyaan itu langsung meluncur dari mulut ibu suri saat tidak melihat keberadaan dayang kepercayaan Liqin di sana.

Dua orang dayang datang menyuguhkan makanan dan teh. Liqin mengibaskan tangan kanan ke udara dengan gerakan anggun, mengusir keduanya setelah para mereka selesai menuangkan teh untuk ibu suri.

"Dayang Chi hamba beri izin untuk pulang ke kampung halamannya," terang Liqin, "kedua orang tuanya sakit, Ibu Suri."

Ibu suri menyesap tehnya pelan. "Kapan dia akan kembali?"

"Seharusnya sore ini dia sudah kembali."

Hening. Ibu suri melirik sekilas kepada ketiga tabib yang masih berdiri dengan sikap penuh hormat di sepan pintu masuk ruang santai permaisuri. "Aku datang membawa tabib untuk memeriksa kondisimu." Ibu suri berkata setelah meletakkan cawan tehnya ke atas meja. Sikapnya begitu anggun saat bergerak, menarik tangannya ke atas pangkuan. Tatapan teduh ibu suri tertuju kepada Liqin yang tengah berjuang keras menyembunyikan kepanikannya.

"Kau sudah beberapa tahun menikah dengan raja?" kata ibu suri masih dengan nada tenang yang sama. "Enam tahun?"

Liqin masih tidak menjawab. Kedua tangannya yang saling bertaut di atas pangkuan mulai berkeringat dingin. Dada Liqin berdebar semakin cepat oleh rasa takut. Wanita itu takut kehilangan posisinya sekaligus kehilangan Jian Gui.

"Istana menginginkan 'Penerus'," kata ibu suri. Ia mengembuskan napas panjang sebelum lanjut bicara. "Raja belum bersedia meniduri selir-selirnya. Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu untuk membujuk raja menunaikan tugasnya?"

Faabay Book

Liqin kembali tidak bisa menjawab.

"Akan menjadi masalah besar jika raja tidak mendapatkan penerus dalam waktu dekat," ucap ibu suri. "Karena itu aku membawa tabib untuk memeriksa kondisimu. Aku juga sudah memeriksa kondisi raja, tidak ada masalah dengan kesehatannya. Karena itu aku harap kau bersedia bekerjasama, Permaisuri Liqin."

Berita mengenai tidak bisa hamilnya Liqin menyebar ke seluruh istana seperti virus menular. Permaisuri sengaja mengurung diri di dalam paviliun, menolak bertemu dengan orang-orang yang ingin datang untuk

melihat kondisinya, sementara sebagian bersyukur atas apa yang terjadi kepada Liqin.

Permaisuri membanting benda-benda yang ada dalam jangkauannya ke atas lantai. Chi, tanpa kata menunggu di sisi ruangan, diam tanpa mengatakan apa pun. Tuannya perlu mengeluarkan semua amarah yang menumpuk di dalam dada.

"Semua karena ibu suri!" Liqin berjalan mondar-mandir di dalam kamar peraduannya. Ia terlihat sangat kesal dan marah. Liqin sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi suaminya setelah tahu ia tidak bisa memberinya anak.

"Aku pasti bisa terus menyembunyikan mengenai kondisiku jika ibu suri tidak ikut campur dengan memerintahkan tabib untuk memeriksa kesehatanku."

Liqin sudah berada sejauh ini. Dia tidak bisa menyerahkan posisinya setelah semua yang dia korbankan. "Para pejabat itu pasti mengeluarkan petisi, meminta raja untuk menurunkan posisiku," ucapnya, geram. Ia menggertakkan gigi, tidak terima karena pada akhirnya kebohongan yang selama tiga tahun disembunyikan akhirnya terkuak. "Aku harus melakukan sesuatu!" Permaisuri mengatakannya sebelum duduk. "Apa yang harus kulakukan, Chi?"

Faabay Book

Chi melangkah maju. "Para selir pasti sangat senang saat ini. Hamba yakin mereka menyiapkan siasat untuk menggoda Raja Gui. Namun, Anda tidak boleh mengambil langkah sembarangan, Yang Mulia. Terlalu berbahaya!"

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Liqin kembali bertanya dengan nada geram. "Hingga saat ini Jian Gui belum meniduri satu pun dari selir-selir muda. Pikiran suamiku masih tertuju kepada Hongli."

Liqin mengepalkan tangan lalu menggebrak meja. "Seharusnya aku mengikuti usulmu; menyingkirkan Hongli saat ada kesempatan."

Ia menjeda, memasang ekspresi serius. "Saat ini semua mata tengah tertuju kepada Fung Xia Hongli. Jika sesuatu terjadi kepadanya, aku pasti

akan langsung dicurigai." Sebenarnya Liqin memiliki keinginan untuk menyingkirkan Hongli, tapi masih setengah hati. "Mereka pasti menginginkannya untuk kembali. Wanita itu pasti sangat subur dan mampu memberikan anak untuk Jian Gui." Liqin mengerling kesal ke arah Chi yang masih tidak mengatakan apa pun. "Dan suamiku akan dengan sangat senang hati membawanya ke istana."

"Bukankah Hongli terikat janji dengan kepala suku?" kata Chi. Kedua alisnya menyatu. "Wanita itu selalu memegang teguh janjinya. Hamba yakin dia tidak akan bersedia kembali ke istana, Yang Mulia."

Liqin berdiri dengan gerakan cepat. Ia mengibaskan ujung lengan bajunya dengan raut kesal. "Dulu Hongli selalu menolak saat Gui melamarnya, tapi akhirnya dia tetap menikahi suamiku, bukan? Kemunafikannya membuatku jijik. Hongli sengaja melakukan itu untuk mengambil simpati semua orang. Kau benar, Chi. Semua yang kau katakan mengenai Hongli memang benar. Wanita itu sangat licik, seperti ular yang membelenggu kebahagiaanku. Jadi sekarang aku tidak akan heran jika dia bersedia kembali ke istana jika Gui atau ibu suri memintanya."

Fantasy Book

"Apa rencana Anda, Permaisuri?"

"Aku akan menemukan cara untuk mengamankan posisiku," gumam Liqin. "Aku pasti akan menemukan caranya." Ia menyambung, yakin.

Para pejabat mulai berdatangan, meminta izin bertemu dan memohon kepada Raja Jian Gui untuk melengserkan Liqin dan menggantinya dengan seseorang yang lebih pantas. Seorang permaisuri harus bisa memiliki anak dari raja.

Gui tengah memijat keningnya saat kepala kasim melapor jika pangeran ketujuh baru saja kembali ke istana dan meminta untuk melapor. Renshu yang saat itu berada di ruang kerja raja segera berdiri, lalu menyambut kedatangan adik bungsunya dengan penuh suka cita.

"Akhirnya kau pulang!" ucap Renshu, tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Istana kini tidak seramai dulu karena masing-masing pangeran yang masih hidup sudah memiliki kehidupan sendiri. Sudah tiga tahun Jian Lei tidak pernah pulang ke istana. Keduanya saling memeluk, melepas kerinduan. Renshu menekuk kening, dalam. "Kenapa ekspresimu seperti itu?" tanyanya kepada Lei.

Pangeran ketujuh tidak menjawab. Tatapan Lei beralih ke Jian Gui. Ia memberi salam takzim, perilaku yang sukses membuat kedua kakak laki-lakinya terheran-heran.

"Ada apa?" Gui bertanya dengan nada tenang. "Apa kesalahanku kali ini?"

"Apa kau tahu jika kakak ipar memiliki seorang anak darimu?"

Renshu menekuk kening semakin dalam. Ia terkekeh pelan sembari menepuk pundak adik bungsunya, pelan. "Kau ini bicara apa? Siapa yang memiliki anak dari kakak pertama?"

Faabay Book

Berbeda dengan Renshu, ekspresi Jian Gui berubah menjadi sangat serius. Ia melangkah cepat, memutus jarak antara dirinya dan Jian Lei. "Maksudmu aku memiliki anak dari Hongli?"

Renshu mengerjap. Tatapannya beralih dari Jian Gui ke Lei secara bergantian. Udara di dalam ruangan mendadak terasa berat. Ketiganya tidak bicara untuk beberapa saat. Jadi raja memiliki penerus dari Hongli?

"Jian Lei?" panggil Gui, mulai kesal karena adik bungsunya tidak kunjung bicara.

"Satu bulan yang lalu aku mengunjungi Kakak Hongli dan bertemu dengan seorang anak laki-laki. Dia putramu." Lei tidak bisa menahan diri untuk mengatakan perihal keberadaan An Guo kepada Gui walau Hongli memohon kepadanya untuk menyembunyikannya.

"Putra?" beo Jian Gui. "Anakku laki-laki?"

Lei mengangguk. "Usianya sudah lima tahun."

"Kenapa Hongli tidak memberitahuku?"

"Kenapa kau tidak mengirim utusan untuk melihat kondisinya selama berada di Desa Chuan?" Jian Lei balik bertanya, menohok Gui, keras.

"Karena aku pasti memaksanya pulang," balas Gui, geram. Selama ini dia menahan diri untuk tidak memata-matai Hongli karena tahu dirinya tidak akan bisa menahan rindu setiap kali mendengar nama wanita itu.

Renshu mengerjapkan mata, merasa bingung antara harus bersyukur atau mengeluh karena berita ini pasti akan menimbulkan masalah baru di istana. "Apa yang akan kau lakukan. Kak?" tanyanya kepada Jian Gui.

Jian Gui menatapnya lekat dan menjawab, "Membawa mereka kembali tentu saja."

Di Desa Chuan, setelah kepergian Jian Lei, kehidupan damai berlangsung seperti hari-hari biasanya. Ia memohon kepada Lei untuk tidak mengatakan perihal An Guo kepada Jian Gui. Walau tidak bisa berharap banyak, setidaknya ia sudah berusaha untuk mempertahankan putra kandungnya.

Hongli bekerja seperti biasa, tanpa tahu jika badai akan kembali datang. Wanita itu tengah menyulam saat seorang anak desa datang, mengatakan jika An Guo, putra Hongli merebut makanan dari anak lain. Dengan langkah tergesa ia keluar dari dalam tendanya yang nyaman. Tidak terasa sudah lebih dari lima tahun dia menetap tinggal di desa ini, hidup dengan putra kandung serta putri angkatnya. Tidak perlu waktu lama untuk menemukan An Guo yang tengah menikmati kue hasil rampasannya di bawah sebuah pohon di sisi danau.

"An Guo?" panggil Hongli, bernada tinggi. "Pulang!" tukas wanita itu, penuh penekanan.

An Guo menunduk, menatap makanan di tangannya dengan ekspresi kusut. Dia sudah menyangka akan ada seseorang yang melaporkan perilakunya kepada ibunya. Dengan wajah tertunduk dalam An Guo berdiri,

lalu berjalan, setengah menyeret kedua kaki untuk mengikuti ibunya pulang.

Matahari sudah berada di atas kepala. Udara panas membuat An Guo berkeringat. Ia mengelap keringat di dahi dengan punggung tangan. Dadanya berdebar saat melangkah masuk ke dalam tenda ibunya. "Ada apa, Bu?"

Hongli tidak langsung menjawab. Ia berjalan menuju rak buku untuk mengambil sebuah rotan kecil. Wanita itu berbalik, menatap putranya lalu berkata, "Kau tahu apa yang harus kau lakukan, bukan?"

An Guo mengangguk. Ia menggulung kain celana panjangnya hingga sebatas lutut lalu berdiri membelakangi ibunya.

"Kenapa kau merebut makanan milik anak lain?" tanya Hongli sembari berlutut, mensejajarkan tubuhnya dengan An Guo. Dengan sikap tenang dia bertanya kepada putranya yang masih berusia lima tahun. Hongli mendidik An Guo dengan caranya. Dia tidak mau putranya tumbuh menjadi anak manja dan bersikap semena-mena.

Fabbay Book

"Karena aku menginginkan makanan itu." An Guo menjawab polos. Ia meringis saat satu pukulan didaratkan ke kakinya.

"Apa kau tahu jika perilakumu itu salah?"

An Guo mengangguk. Pukulan rotan kembali didaratkan di kakinya. Air matanya jatuh. An Guo mulai terisak.

"Kenapa kau masih melakukannya jika tahu itu salah?"

"Karena aku menginginkan makanannya."

Hongli kembali mendaratkan satu pukulan ke kaki An Guo. Wanita itu tidak mengidahkan ucapan putranya yang mengatakan 'sakit'. An Guo harus dididik sejak dini mengenai apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya. "Kau menjadi seorang pencuri jika mengambil apa yang bukan milikmu secara paksa. Apa kau mengerti?"

An Guo mengangguk.

"Apa kau akan mengulangi perbuatanmu lagi?"

An Guo melap air matanya lalu menggelengkan kepala.

Rotan di tangan Hongli terlepas. Dengan lembut wanita itu membalikkan tubuh putranya. Dipeluknya An Guo yang menangis di pundaknya. "Ibu tidak mau kau melakukan perbuatan seperti itu. Apa kau mengerti? Kau tidak boleh mengambil hak orang lain dengan paksa. Kau menyakiti hati mereka jika melakukannya. Langit dan dewa akan marah. Apa kau mengerti?"

An Guo mengangguk di pelukan ibunya. "Maafkan aku!"

Hongli melepas pelukannya. Tatapan mereka bersirobok. "Kau harus meminta maaf kepada anak yang sudah kau rebut makanannya dengan paksa."

An Guo mengangguk.

"Pernahkah kau berpikir; mungkin anak itu tidak memiliki makanan lain?"

An Guo menggelengkan kepala.

"Pernahkah kau berpikir jika mungkin anak itu tengah kelaparan?"

An Guo kembali menggelengkan kepala. "Aku tidak berpikir ke sana, Bu."

Faabay Book

"Mulai sekarang pikirkan perasaan orang lain terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Posisikan dirimu sebagai mereka. Apa kau mengerti?"

An Guo mengangguk. Senyumnya terkembang saat Hongli mengecup kedua pipinya bergantian. "Aku akan pergi untuk meminta maaf," ucapnya sembari menghapus air mata yang masih tersisa.

"Bawa buah segar di dalam keranjang untuknya," kata Hongli. "Katakan jika kau menyesal dan minta maaf kepadanya!"

"Aku mengerti, Bu," jawab An Guo. Dengan riang dia berlalu pergi, membawa sekeranjang kecil apel merah bersamanya.

Waktu bergulir cepat. An Guo bersama beberapa anak desa tengah meringkuk di atas jerami saat seorang anak wanita bertubuh gempal berlari ke arah mereka dengan wajah merah padam. Gadis kecil itu

membungkuk dalam, mengambil napas panjang sebelum akhirnya bisa bicara dengan suara terbata.

"Ada tamu kerajaan datang," ucapnya, berbinar. "Mereka membawa kereta kuda yang belum pernah aku lihat," lanjutnya membuat anak-anak di hadapannya tertarik. Namun, An Guo terlihat tidak tertarik mendengar berita itu. Dia lebih tertarik bersantai, menikmati aroma jerami yang terkena sinar matahari serta arak-arakan awan putih di langit biru yang bersih. "An Guo kau tidak mau melihat kereta bagus itu?"

An Guo menguap malas. Dia mengedikkan bahu dan menjawab, "Aku tidak mau."

"Apa kau yakin?" tanya gadis kecil yang sama. "Karena paman kecilmu ada dalam rombongan itu."

An Guo langsung mendudukkan diri. "Apa kau yakin pamanku juga datang?" Ia berseru senang saat gadis kecil itu menganggukkan kepala. "Pamanku datang!" An Guo terus berseru senang. Kaki kecilnya berlari penuh semangat menuju desa. "Pamanku datang!" Ia terus mengatakan hal itu kepada semua orang yang berpapasan dengannya. "Pamanku datang!" Ia terus berlari hingga sesuatu menghentikan langkahnya. An Guo terduduk di atas tanah. Dengan gerakan perlahan ia mengangkat wajah, berusaha mencari wajah sosok yang tidak sengaja ditabraknya.

Faabay Book

Wajah sosok di hadapannya tidak terlihat jelas karena sinar matahari. Ia menyambut uluran tangan pria di hadapannya lalu berdiri. "Maaf, aku tidak sengaja menabrak Anda." An Guo bicara dengan sikap sopan. "Bu, Ting bilang paman datang," katanya saat melihat Hongli yang berdiri tidak jauh dari tempatnya berada saat ini dengan wajah pucat.

An Guo berlari untuk memeluk tubuh ibunya. Perhatian anak berusia lima tahun itu teralih saat melihat Lei. Ia berlari ke arah pamannya, merentangkan kedua tangan, meminta tanpa kata kepada paman ketujuhnya itu untuk diangkat naik.

"Bu?" Mong menepuk pelan tangan kanan ibu angkatnya. Ia mengulum senyum tipis saat Hongli menoleh ke arahnya dengan ekspresi

yang sulit diartikan. Kecemasan dan ketakutan menyatu di wajah ibu angkatnya saat ini. Kedua tangan Hongli terasa sangat dingin saat Mong menggenggamnya.

Dengan sikap penuh hormat Mong melangkah maju. Menyambut kedatangan rombongan Jian Gui. Pagi tadi Mong baru saja kembali bersama dua orang pengawalnya setelah berpergian selama tiga bulan ke Kerajaan Lang. Dia mendapatkan tugas dari Hongli untuk belajar ilmu pengobatan dari Niu di Kediaman Huan.

"Mong memberi salam kepada Yang Mulia Raja Jian Gui!" ucapnya, begitu sopan. Jian Lei yang berdiri di samping Gui menatap gadis kecil di hadapannya tanpa ekspresi.

"Mong?" beo Jian Gui. "Kau benar-benar Mong?"

Dengan gerakan anggun Mong menganggukkan kepala. "Benar, Yang Mulia."

"Waktu begitu cepat berlalu," ucap Jian Gui. "Kau sudah sebesar ini," tambahnya. Ia mengusap pelan puncak kepala Mong yang tahun ini sudah berusia tiga belas tahun. "Ada yang ingin kubicarakan dengan ibumu, Mong."

Faabay Book

"Tentu," jawab Mong. "Aku akan memerintahkan pelayan menyiapkan penyambutan untuk Anda dan rombongan," katanya. Mong memang terlihat lebih dewasa dari usia yang sebenarnya. Ia tumbuh di bawah pengajaran Hongli. Keadaan memaksa Mong untuk bersikap jauh di atas usianya. Kewajiban sebagai kepala suku selanjutnya membuat gadis kecil itu tidak bisa berleha-leha.

"Siapa Tuan? Kenapa mau berbicara dengan ibuku?" An Guo memberanikan diri untuk bicara. Ia masih berada dalam gendongan Jian Lei saat ini.

Jian Gui tidak langsung menjawab. Kedua matanya memandang An Guo dengan penuh kebanggaan. Tangannya terulur, menyentuh pelan pipi putranya, lembut. "Aku ayahmu."

"Eh?" An Guo mengerjapkan mata. Ditatapnya wajah ibu dan ayahnya secara bergantian. "Apa itu benar, Paman?" Ia bertanya kepada Jian Lei.

Lei mengangguk pelan.

"Bu?" An Guo bertanya kepada ibunya dengan nada pelan. Putra kecilnya meminta penjelasan. "Apa benar?" tanyanya, ingin meyakinkan. Selama ini An Guo tidak pernah tahu bagaimana rupa ayahnya. Ibunya hanya bercerita jika ayahnya seorang Putra Naga, tapi tidak pernah bercerita lebih dari itu.

Hongli melangkah maju. Ia mengambil An Guo dari gendongan Jian Lei. Dipeluknya erat tubuh putranya. Kedua matanya menatap nanar Jian Gui. Rasa takut terlihat jelas di kedua bola mata wanita itu. "Dia putraku."

"Kita harus bicara." Gui berkata dengan nada setenang mungkin. Ia memberi isyarat kepada Lei untuk membawa An Guo pergi bersamanya. "Boleh aku meminta waktumu?"

Hongli terlihat meragu. Walau pada akhirnya wanita itu mulai menyerah. Ia tahu jika hari ini akan datang. Namun, Hongli tidak menyangka akan datang secepat ini. Setengah tidak rela ia menyerahkan putranya kepada Jian Lei. Tanpa bicara lebih banyak Hongli berjalan menuju tendanya dengan diekori oleh Gui di belakangnya.

Faahay Book

Hongli berdiri di dalam tenda miliknya dengan tubuh kaku. Wajah wanita itu sepucat kapas. Air matanya berurai saat ia berbalik, menatap pria di hadapannya dengan ekspresi memohon. "Jangan bawa An Guo dariku!" Kalimat itu diucapkan dengan nada penuh permohonan. Hongli menggigit bibir bawahnya, jemarinya saling bertaut.

"Apa kau pernah berpikir untuk memberitahuku tentang An Guo?" Jian Gui bertanya dengan nada menuduh. "Apa kau pernah memiliki keinginan untuk memberi tahu An Guo mengenai siapa ayahnya?"

Hongli tidak menjawab. Wanita itu memalingkan muka. Lidahnya terasa kelu.

Jian Gui mengambil beberapa langkah ke depan, mengguncang kedua bahu Hongli. "Apa kau sadar berapa banyak yang kulewatkan? Dia putraku, kan? Aku seharusnya tahu saat dia dilahirkan. Seharusnya aku melihat langkah pertamanya. Seharusnya aku tahu kalimat pertama yang diucapkannya. Seharusnya aku tahu semua itu."

"Maaf!" ucap Hongli, tercekat. "Aku hanya takut kehilangan An Guo. Aku tidak mau berpisah dengannya. Dia putraku. Aku yang mengandungnya, aku yang melahirkannya. Aku tidak mau berpisah dengannya. Tolong mengerti ketakutanku."

"Kau memang egois," kekeh Jian Gui. Ia mengusap wajah, kasar. "Lalu bagaimana denganku?" Hongli kembali membisu. Setiap kalimat yang diucapkan oleh Gui seperti sayatan pedang yang menusuk-nusuk hatinya. "Apa aku tidak berhak untuk mengenalnya?"

Hening.

"Apa dia tidak berhak mengenalku?"

Hening.

Faabay Book

"Kenapa kau diam?" tanya Gui, bernada berat. Jeda waktu yang kembali menggantung menyisakan kesedihan yang berbeda bagi kedua anak manusia berbeda jenis itu. Air mata yang dijatuhkan oleh Hongli membuat perasaan Gui tersentuh, walau di titik yang lain dia tidak bisa menerima kenyataan karena istrinya menyembunyikan keberadaan putra mereka darinya. "Katakan padaku agar aku mengerti!"

Hongli mengangkat wajah. Kedua matanya buram oleh air mata. "Aku sudah mengatakan alasannya. Kenapa kau tidak bisa mengerti?"

"Kembali bersamaku ke istana!"

"Apa?"

"Kembali denganku ke istana," ulang Jian Gui. Ia sengaja memainkan emosi Hongli saat ini. Gui berharap hal itu bisa membuat istrinya kembali ke istana bersamanya. "Tempat An Guo di Istana Kerajaan Angin. Dia penerusku, calon putra mahkota, jadi sudah sepantasnya dia berada di sisiku."

Hongli menggelengkan kepala. “Aku ingin An Guo menjadi anak biasa—”

“Dia bukan anak biasa,” potong Gui, tenang. “Dia seorang ‘Pangeran’. Seharusnya kau yang paling mengerti mengenai hal itu. An Guo berhak tahu mengenai saudara-saudaranya. Dia berhak tahu mengenai asal usulnya, dan dia berhak mendapatkan takhta Kerajaan Angin.”

“Tapi kau sudah memiliki permaisuri,” sambar Hongli, putus asa. “Permaisuri akan memberimu calon penerus takhta—”

“Liqin tidak bisa memberiku anak.”

Kalimat itu membuat Hongli menutup mulutnya yang terbuka. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah menguap hilang. Otaknya terasa buntu. Hongli tidak bisa berpikir. “Jangan berbohong!”

“Apa aku terlihat sedang berbohong?”

Hongli tidak bisa menjawab.

“Kembali ke istana karena aku akan membawa An Guo dengan atau tanpa dirimu serta!” putus Gui, mutlak.

Faabay Book

Malam sudah semakin larut. Hongli duduk di sisi ranjang, meninabobokan An Guo yang sudah terlelap di atas ranjangnya. Malam ini saja dia akan menjaga putranya hingga pagi datang. Entah kapan kesempatan ini akan kembali datang?

Mungkin dirinya bukan ibu yang baik. Namun, janji tetaplah janji. Hongli takut kutukan kepala suku akan menjadi kenyataan. “Maafkan ibu!” pintanya, lembut. Hati Hongli terasa kosong dan hampa. Ia tidak menoleh saat indra pendengarannya menangkap suara langkah kaki.

“Seharusnya aku tidak mengatakan tentang An Guo kepada kakakku.” Lei terdengar sangat menyesal. Ia tidak menyangka akan menjadi bagian dari penyebab ketidakbahagiaan Hongli dalam kisah perjalanan hidup wanita itu. Jian Lei berlutut di samping kakak iparnya, kepalanya ditundukkan dalam. “Aku benar-benar menyesal.”

Hongli tidak langsung menjawab. Tangannya dengan lembut membelai rambut Jian Lei. Tatapan wanita itu terlihat kosong. Senyumnya terkembang, rapuh. "Ini takdirku," ucapnya membuat rasa bersalah dalam diri Lei semakin melambung. "Mungkin di kehidupan sebelumnya aku melakukan dosa besar hingga para dewa menghukumku di kehidupan ini."

Memang tidak dapat dipungkiri jika Hongli sudah merasa lelah. Selama ini dia bisa bertahan karena memiliki An Guo di sisinya. Kerinduannya terhadap Gui selalu berhasil terobati saat menatap wajah putranya. Namun, nanti setelah putranya pergi, entah kepada siapa Hongli bisa menggantungkan diri?

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara berat Jian Gui menginterupsi. Tatapannya begitu menusuk saat bersirobok dengan Lei. "Kembali ke tendamu!" perintahnya. "Ini sudah sangat larut malam."

Tangan Hongli kembali ke pangkuannya. Wanita itu masih menatap kosong. Sebenarnya dia lebih baik mati daripada harus berpisah dengan putra kesayangannya. Keheningan yang menggantung membuat perasaan Hongli semakin merana. Sementara di luar, bulan bersinar penuh. Memberikan penerangan kepada bumi di bawahnya.

Fadhay Store

"Lalu apa yang kau lakukan disini?" Lei membalas, tidak kalah ketus. Ia berdiri, balas menatap kakak pertamanya dengan sikap menantang. "Kau tidak memiliki hak untuk berada di sini."

"Aku berhak karena dia istriku," ucap Jian Gui, penuh penekanan untuk mengingatkan Lei mengenai statusnya. "Tinggalkan kami! Aku ingin bersama istri dan putraku."

Lei terlihat enggan untuk beranjak pergi. Rasa bersalahnya kepada Hongli membuatnya ingin bertahan lebih lama. Andai saja bisa, dirinya ingin mencegah Jian Gui untuk membawa An Guo ke Kerajaan Angin. Namun, tempat An Guo memang di dalam Istana Kerajaan Angin. Keponakannya berhak untuk mendapatkan semua keistimewaan yang secara otomatis dimilikinya sebagai keturunan dari mendiang Raja Jian Guo.

"Pergilah!" ucap Hongli, lemah. "Aku baik-baik saja."

Lei tidak membantah. Dengan patuh dia berjalan keluar, meninggalkan ketiganya di sana.

"Kau masih memiliki waktu untuk berpikir, Hongli." Gui bicara setelah Lei pergi. "Kembali bersamaku ke istana."

Embusan napas Hongli terdengar sangat berat. "Aku tidak bisa pergi," jawabnya.

"Kenapa kau begitu keras kepala?"

Hongli tersenyum dipaksakan. Jiwanya sudah mulai terasa kosong. Tidak mungkin dia mengatakan alasan sebenarnya kepada Jian Gui jika kepala suku memintanya bersumpah atas nama suaminya. Kepala suku mengutuk kematian menyakitkan bagi Jian Gui jika Hongli mengingkari janji kepadanya. "Aku tidak bisa pergi." Air mata wanita itu jatuh. "Tolong maafkan aku!" pintanya, sendu.

Faabay Book

An Guo menangis keras saat kereta yang membawanya berjalan semakin jauh dari Desa Chuan, pagi ini. Ia tidak melihat dan tidak bisa menemukan ibunya sejak bangun tidur. Hongli bahkan tidak muncul saat Jian Gui membawa pergi An Guo. Wanita itu memilih bersembunyi, menangis keras dalam kesendirian di sebuah rumah kosong yang dulu pernah digunakan oleh pengungsi dari Kerajaan Angin.

"Aku ingin bersama ibu!" An Guo menjerit sejadinya. Dia tidak mengerti kenapa ibunya tidak ikut serta bersamanya. "Tolong, aku hanya ingin bersama ibu." Tatapan tajam Jian Gui membuat tangis An Guo berhenti. Sekuat tenaga anak berusia lima tahun itu menahan isakan yang sudah berada di tenggorokannya. "Aku akan menjadi anak baik, tapi tolong kembalikan aku kepada ibu. Seharusnya ibu pergi bersamaku, kan? Kenapa ibu tidak ikut bersamaku?" tanyanya, tidak mengerti. "Apa Anda tidak bisa membawa ibu juga?"

"Ibumu harus tinggal di Desa Chuan," jawab Jian Gui. Kereta yang mereka naiki bergoyang pelan saat melewati jalan berkerikil. "Saat dewasa kau pasti akan mengerti."

An Guo menggelengkan kepala. "Tapi aku ingin ibu."

"Jangan cengeng, Pangeran An Guo!"

Tubuh An Guo tersentak saat mendengar nada dingin dalam suara ayah kandungnya. Entah kenapa ia merasa takut kepada ayahnya sendiri. "Aku ingin ibu."

"Kau akan memiliki ibu di istana," jawab Jian Gui. "Jangan mudah menangis karena kau bukan anak biasa."

An Guo menghapus jejak air mata di kedua pipinya. "Maksud Ayah apa?"

"Kau seorang 'Pangeran', calon penerus takhtaku di Kerajaan Angin. Ada banyak tugas menantimu di istana. Patuhi ibu asuhmu! Saat kau menjadi raja, kau mungkin bisa mendapatkan ibu kandungmu kembali."

An Guo menganggukkan kepala. "Aku akan patuh, Ayahanda," janjinya membuat senyum Jian Gui terkembang, tipis.

Faabay Book

Bab 32. Wisteria

Waktu berlalu seperti anak panah yang dilesatkan dari busurnya. Mong tersenyum lembut saat melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah Hongli. Karena keadaan dan sebuah janji, ibu angkatnya itu harus rela berpisah dari putra kesayangannya—An Guo. Sudah sejak pagi Hongli menyiapkan diri untuk menghadiri pesta ulang tahun putra mahkota di Kerajaan Angin.

"Apa kau yakin tidak akan ikut?" Pertanyaan itu diucapkan Hongli berkali-kali. Namun, dengan cara yang sama Mong menjawab sopan, menolak halus permintaan ibu angkatnya untuk ikut pergi ke Istana Kerajaan Angin.

Untuk beberapa saat Hongli menghentikan pekerjaannya. Dia menoleh, menatap lekat Mong yang sudah beranjak dewasa. Tahun ini putri angkatnya berusia tujuh belas tahun, tahun yang tepat untuknya menikah. Sudah banyak lamaran yang datang, tapi hingga detik ini Mong masih belum menjatuhkan pilihan.

Paabay Book

Mong tumbuh menjadi gadis cantik dan pintar. Mulutnya merah alami dengan kedua mata besar dan iris segelap malam. Rambut panjang gadis remaja itu sehitam arang, suaranya yang tegas mampu membuat lawan bicaranya menaruh hormat.

Kemampuan bela diri, berkuda dan berburu Mong tidak kalah dengan pria-pria dewasa di sukunya. Hongli juga memastikan Mong mendapatkan pengajaran terbaik yang diberikan secara pribadi olehnya. Kepala suku begitu membanggakan Mong, hingga dia memutuskan jika calon suami cucu kesayangannya

harus sepadan dan bisa melindungi Mong.

"Kau sangat menyukai perburuan dan berkuda," kata Hongli, berusaha membujuk, "kau pasti akan sangat suka di sana."

Mong menggelengkan kepala pelan. Dia berjalan menuju ibunya yang masih menatapnya penuh harap. "Aku tidak bisa meninggalkan kakek terlalu lama," ucapnya, beralasan. "Dua purnama bukan waktu singkat," terangnya.

Gadis itu duduk di samping ibunya. Memeluk lengan Hongli lalu bersandar manja di pundak wanita itu. "Aku akan sangat merindukanmu."

Senyum Hongli terkembang. "Aku juga akan merindukanmu," balasnya. Ia mengecup kening putri angkatnya itu lembut, tangannya menepuk-nepuk punggung tangan Mong. "Jaga dirimu dengan baik!"

Mong mengangguk.

"Jangan melewatkan makan siang hanya untuk berkuda."

Mong kembali mengangguk.

"Mong, ibu serius!"

Faabay Book

Kekehan Mong memutus keheningan yang sempat menggantung. "Aku sudah berjanji kepada Ibu, mana berani aku mengingkarinya."

Mong menjeda, ekspresinya berubah menjadi sedih. "Apa Ibu akan kembali?"

"Tentu saja," jawab Hongli. Tangannya mengelus punggung putrinya, pelan. "Aku akan kembali ke sini."

Mong menundukkan kepala. Rasa bersalah menggelayut di hatinya. "Maaf karena aku, Ibu terjebak di sini!" Air matanya jatuh membasahi pangkuannya. "Seharusnya Ibu bisa berkumpul bersama suami dan putra kandungmu, tapi alih-alih seperti itu, Ibu malah terjebak di sini bersamaku."

"Manusia memiliki takdirnya masing-masing." Hongli menyandarkan kepala ke sisi kiri kening putrinya. "An Guo disayangi banyak orang di Kerajaan Angin," terangnya. "Dia memiliki banyak paman yang peduli, permaisuri begitu mencintainya, jadi tidak ada yang harus kukhawatirkan—"

"Tapi kau ibu kandungnya," Mong memotong dengan suara serak. "Sudah seharusnya kau berada di sana, melihat tumbuh kembang An Guo dan menjadi guru pertamanya. Itu hakmu, Bu, tidak ada yang bisa menggantikan kedudukanmu. Keadaan yang memaksamu jauh dari An Guo."

Hongli tidak langsung menjawab. Kerajaan Angin sudah kembali damai, putranya menjadi putra mahkota, tumbuh sehat dalam perlindungan Jian Gui dan Liqin. Apa yang harus disesalinya?

"Dia baik-baik saja."

Kesedihan itu menular dengan dahsyat. Mong memeluk tubuh ibunya, erat. Ada banyak hal yang tidak perlu diucapkan oleh kata-kata. Keduanya saling memahami tanpa perlu mengucapkan kata-kata.

Dayang Chi berwajah masam saat berjalan melewati lorong demi lorong istana menuju ke kediaman permaisuri. Berita mengenai akan hadirnya Hongli pada perayaan musim berburu membuat dayang jengkel sekaligus kesal. Enam orang dayang muda memberi salam hormat kepadanya saat dia berjalan. Chi mengangguk angkuh, langkahnya semakin cepat membawa ke tempat yang dia tuju, siang ini.

Aroma bunga mawar menyambut indra penciuman Chi saat memasuki paviliun yang ditempati oleh permaisuri. Paviliun itu berada di sayap kanan bangunan besar yang menjadi tempat tinggal raja. Empat orang dayang yang tengah bekerja untuk sesaat menunda pekerjaan mereka dan memberi salam. Seperti biasa, Chi hanya mengangguk tipis dan melanjutkan langkahnya untuk mencari keberadaan tuannya.

"Chi memberi salam kepada Permaisuri!" Ia berkata dengan penuh hormat. Chi kembali berdiri dengan tegak setelah diizinkan oleh Liqin. Ia bergerak anggun menuju meja rias permaisuri. Dengan isyarat kepala dia memerintahkan empat orang dayang yang tengah membantu permaisuri

berdandan untuk keluar ruangan. Tidak lama pintu kamar permaisuri ditutup dari luar. "Permaisuri, wanita itu akan datang."

Liqin tidak perlu mengetahui nama wanita yang dimaksud oleh dayang kepercayaannya. Wanita yang selalu mampu mengundang nada benci dari suara Chi pasti Hongli. "Aku sudah tahu." Ia menjawab tenang. Tangannya membetulkan letak anting-anting mutiara yang dikenakan dikedua telinga.

"Anda tahu?" Chi bergerak ke sisi permaisuri. "Apa Anda akan diam saja?" Ia kembali bertanya saat Liqin tidak menjawab pertanyaannya. "Dia bisa membahayakan posisi Anda, Yang Mulia."

Liqin mengembuskan napas keras. Kedua matanya mendelik, mulutnya tersenyum licik. "Kau pikir aku akan diam saja?"

Senyum Chi terkembang. Ia merasa senang karena tuannya sudah memiliki rencana untuk Hongli.

Liqin bergerak anggun menuju meja teh. Pakaian *kebesarannya* gemerisik, perhiasan yang dikenakan gemerincing setiap kali dia berjalan. "Aku sudah memastikan putra mahkota hanya menuruti ucapanku," ucapnya. "Hongli boleh saja menjadi ibu kandung dari Pangeran An Guo, tapi aku yang akan mengendalikan putra mahkota. Mereka membuatku tidak bisa memiliki putra, jadi jangan salahkan aku jika mengambil apa yang menjadi hak mereka."

Faahay Book

Chi menganggukkan kepala, setuju. Selama dalam pengasuhan Liqin, keduanya secara tidak langsung menghasut An Guo, mengatakan jika Hongli hanya peduli kepada Mong hingga memilih untuk menetap tinggal di Desa Chuan. Surat-surat yang dikirim oleh Hongli tidak pernah sampai ke tangan putra mahkota. Surat-surat itu selalu berakhir di tungku pembakaran permaisuri.

"Rasa cemburu akan membakar putra mahkota." Liqin bicara dengan nada puas. Dia sudah berada jauh hingga titik ini. Begitu banyak penderitaan yang dilewati demi bisa berada di sisi Jian Gui. Penghinaan, penolakan dan kehilangan rahim membentuknya menjadi seperti ini. Jadi, jangan salahkan jika dia berubah menjadi seorang monster. "An Guo

sangat membenci ibu kandungnya. Dia memang tidak pernah berkata, tapi dari caranya bersikap aku tahu jika An Guo membenci Hongli juga Mong."

"Bagaimana dengan raja?" Chi menuangkan teh untuk tuannya sementara Liqin menggigit kecil kue berbentuk buah persik.

Dengan santai Liqin menyandarkan punggung ke sandaran kursi tinggi. "Yang Mulia Jian Gui tidak akan bisa melakukan hal apa pun untuk memaksa Hongli tinggal di sini." Terselip nada cemburu dalam nada bicaranya. "Walau aku yakin suamiku akan melakukan sesuatu untuk membuatnya tinggal lebih lama."

Liqin membanting cawan teh ke atas lantai hingga hancur berkeping-keping. Cemburu membakara dadanya. Saat ini selain pernikahan, tidak ada yang mengikatnya dengan Gui karena Liqin tidak bisa memiliki anak. Saat para selir satu per satu memiliki anak, maka saat ini juga Liqin bergerak, memastikan tidak ada anak lagi yang lahir di istana. An Guo harus menjadi raja, dengan begitu posisi Liqin akan tetap aman. Tidak ada yang bisa menghalanginya untuk itu.

Faabay Book

Renshu tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat melihat suasana hati Jian Gui beberapa minggu ini. Raja mungkin bisa menyembunyikan kegembiraannya dibalik ekspresi datar. Namun, untuk Renshu, dia bisa melihat dengan jelas jika kakak pertamanya tengah sangat bahagia.

"Bagaimana rasanya akan bertemu kembali dengan istrimu setelah berpisah begitu lama?" Pertanyaan itu diluncurkan dengan nada biasa. Renshu bahkan tidak menatap lawan bicaranya saat bicara. Dia berpura-pura sibuk membaca dokumen yang beberapa saat lalu diberikan oleh Gui untuk ikut diperiksanya.

Satu alis Jian Gui diangkat tinggi. Giginya gemeretak, kesal. "Apa kau tidak memiliki topik pembicaraan lain?"

Renshu mengangkat wajah, singkat sebelum mengedikkan bahu. "Kukira kau gembira luar biasa karena Kakak Hongli akan pulang untuk ikut musim perburuan."

Gui melepas napas berat. Wajahnya semakin terlihat tampan di usianya yang menjelang empat puluh tahun. Waktu dan pengalaman hidup membuat kedua mata raja terlihat semakin tajam. "Menurutmu apa aku harus bahagia?"

Giliran Renshu yang mengangkat alis tinggi. Sejak kakak pertama diangkat menjadi raja, Renshu menjadi lebih sering berada di istana untuk membantu pekerjaan Jian Gui karena Ying memilih menemani Jian Yong mengembara. Pangeran kelima mengatakan jika adik keenamnya memerlukan seseorang untuk menemaninya melupakan kesedihan karena ditinggalkan oleh Xiao Feng, sedangkan Lei lebih sering ikut berlayar bersama Yun Ru untuk menjaga keamaan wilayah laut Kerajaan Angin.

"Kau bisa membohongi semua orang di dunia ini, tapi tidak saudara-saudaramu. Aku tahu betul sifatmu, Kakak Pertama." Renshu bicara setelah terdiam beberapa saat. Mereka memang sengaja menanggalkan keformalan dan peraturan kerajaan saat tengah bersama, kecuali di forum-forum umum. "Aku tahu kau senang setengah mati karena Kakak Hongli akan pulang."

Faahay Book

Jian Gui mendengkus. Ekspresinya berubah, kesal. "Wanita itu selalu menolak saat aku memintanya kembali karena alasan terikat janji, tapi lihat … lihat saat ibu suri memintanya untuk datang, Hongli bersedia untuk datang. Posisiku tidak lebih penting dari ibu suri di mata wanita itu."

"Wanita itu, wanita yang kau cintai maksudmu?" Renshu mengingatkan dengan nada geli. Ia terkekeh pelan, tangannya meletakkan perkamen di atas meja kerja Gui yang penuh oleh perkamen-perkamen penting. "Tolong jangan bilang kau sedang cemburu kepada ibu suri."

Gui tidak langsung menjawab. Ia mengusap wajah dengan telapak tangannya. "Kurasa aku memang cemburu." Jian Gui berdesis mendengar

tawa puas adik keempatnya. Renshu terus tertawa hingga nyaris jatuh terjungkal dari atas kursi. “Dia selalu berhasil membuatku kesal.”

“Apa kau sudah menyiapkan penyambutan untuknya?” Renshu bertanya setelah tawanya berhenti. Ia mengangkat kedua tangan, meminta maaf karena Gui memberinya tatapan mematikan.

“Tentu saja aku sudah menyiapkan penyambutan yang sesuai untuknya,” jawab Jian Gui. Ekspresi pria itu melembut saat bicara, “Aku meminta secara khusus kepada kasim untuk memenuhi tenda yang akan ditempati Hongli di perburuan nanti dengan aroma wisteria.”

Renshu tersenyum simpul. Kebahagiaan Gui menular cepat. Seharusnya pasangan itu bisa berbahagia. Namun, takdir seolah tidak rela melihat keduanya berbahagia. Renshu kadang merasa miris karena Hongli terpisah jauh dari putra kandungnya, tapi hingga detik ini dia tidak pernah mendengar pengaduan dari Jian Gui jika wanita itu mengeluh.

Mungkin kesediaan Hongli datang bukan semata-mata karena ibu suri yang meminta, tapi wanita itu sangat merindukan putra kandungnya yang saat ini berada dalam pengasuhan Liqin. Andai saja diperkenankan, Renshu lebih memilih An Guo berada dibawah pengasuhan ibu suri. Namun, Gui bersikeras jika putra mahkota harus berada di bawah pengasuhan Liqin. Mungkin karena permaisuri belum memiliki anak, pikir Renshu. Keberadaan An Guo setidaknya bisa mengamankan posisi Liqin.

Faabay Book

Gui mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja. Wajahnya kembali serius hingga Renshu menarik badannya menjauh, berjaga-jaga. “Menurutmu apa yang harus kulakukan agar Hongli bersedia tinggal di sini?”

“Eh?” Renshu memiringkan kepala ke satu sisi. Ia mengembuskan napas panjang sebelum lanjut bicara. “Kau tahu, istrimu yang satu itu sangat keras kepala. Dia memegang janji di atas segalanya, jadi aku tidak yakin Kakak Hongli bersedia tinggal di sini.”

“Bagaimana jika aku berpura-pura sakit?” Ucapan Gui membuat mulut Renshu terbuka lebar. Gui berdeham, merubah posisi duduknya agar lebih nyaman. “Maksudku, aku hanya ingin tahu apa Hongli masih peduli

kepadaku. Jika aku sakit dan memintanya untuk merawatku seharusnya dia bersedia, bukan?"

Gui menjeda, mengangkat satu bahu. Terselip keraguan di dalam nada bicaranya saat bertanya, "Ah, kurasa dia tidak akan bersedia." Ia menjawab pertanyaan itu sendiri.

"Kakak Hongli pasti memikirkan perasaan permaisuri," jawab Renshu. "Bukan berarti dia tidak mencintaimu, Kak. Kau tidak perlu meragukan perasaannya kepadamu."

Gui tidak menjawab. Tatapannya menerawang jauh. "Aku hanya bisa berdoa memiliki kesempatan untuk menghabiskan sisa hidup bersamanya."

Keheningan meraja.

Embusan napas Gui terdengar lelah kali ini. "Mungkin aku sangat egois karena setelah begitu sering menyakitinya, aku masih ingin dicintai dan menghabiskan sisa hidup bersamanya. Jauh dari semua orang, hanya kami berdua." Gui menatap lekat Renshu. "Apa aku masih memiliki hak untuk meminta hal itu kepada para dewa?"

Faahay Book

Renshu mencondongkan tubuh, ditepuknya punggung tangan Gui, pelan. "Kalian berhak untuk bahagia," sahutmya. "Kau dan Kakak Hongli sudah banyak menderita. Kalian sangat, amat sangat berhak untuk bahagia."

Jian Gui menyambut utusan dari Kerajaan Lang dan Kekaisaran Api dengan tangan terbuka. Pasukan kuda, panji-panji kebesaran mengiringi para utusan dari dua kerajaan.

"Guang Wei memberi hormat. Raja Jian Gui panjang umur!" kata pria berusia lima belas tahun itu penuh hormat. Kedua mata Gui tidak lepas dari sosok Guang Wei yang merupakan perpaduan antara Kaisar Long Wei dan Chao Xing. Gui bisa melihat senyum jail khas adik perempuannya di Guang Wei.

Kedua tangan Gui memeluk sosok Guang Wei yang kali ini hanya bisa datang seorang diri karena Permaisuri Chao tengah hamil besar anak keduanya dengan Kaisar Long Wei. "Seharusnya kau lebih sering datang berkunjung," ucap Jian Gui menaruh harapan.

Guang Wei memberi hormat kepada Liqin, lalu beralih kepada ibu suri yang menyambutnya penuh suka cita. Kedua mata wanita itu berbinar penuh haru dan rasa bangga saat melihat cucu pertamanya. "Anda terlihat semakin cantik, Ibu Suri," pujinya.

Ibu suri menyeka air mata di ujung-ujung mata lalu memeluk cucu pertamanya, erat. "Raja benar, seharusnya kau lebih sering datang berkunjung." Ibu suri membelai kedua pipi Guang Wei penuh rindu.

"Boleh aku berkunjung ke paviliunmu?"

"Kau ini bicara apa?" balas ibu suri. "Tentu saja kau harus datang mengunjungiku."

Pembicaraan keduanya terputus saat rombongan yang menjemput Hongli datang memasuki gerbang istana. Liqin mengerjap pelan, kedua tangannya terkepal erat melihat perubahan emosi di wajah suaminya. Lei yang tengah bersalaman dengan Guang Wei pun langsung maju, sengaja menuruni satu per satu anak tangga untuk menyambut kakak iparnya secara pribadi.

Faapay Book

Jantung Jian Gui serasa berjenti berdetak saat Hongli turun dari atas kereta kerajaan yang ditarik oleh empat ekor kuda terbaik. Wanita itu masih secantik yang diingatnya. Usia tidak memakan pesona Hongli, sebaliknya, wanita itu terlihat semakin dewasa. Senyuman wanita itu meneduhkan, membuat Gui lupa akan beratnya beban yang ada di kedua pundaknya.

Jian Lei memberi salam hormat kepada Hongli yang berstatus sebagai selir pertama karena status Liqin sebagai 'Permaisuri'. Namun, hal itu tidak mengubah posisi Hongli yang sebenarnya. "Aku sangat merindukanmu." Ingin rasanya Jian Lei memeluk wanita di hadapannya, erat. Rasa bersalah membuat pangeran ketujuh selalu mengurungkan niat setiap kali

ingin berkunjung ke Desa Chuan. Jika bukan karena laporannya mengenai keberadaan An Guo, pasti Hongli hidup tenang dan bahagia dengan putranya saat ini, bukan berpisah seperti sekarang.

"Kau bisa berkunjung kapan saja," jawab Hongli. Lei tidak menjawab. Dia mengulurkan tangan untuk memapah kakak iparnya menaiki satu per satu anak tangga untuk menemui raja dan keluarga besarnya. Pakaian *kebesaran* yang dikenakan wanita itu terlihat sangat pas dan pantas. Secara khusus Jian Gui memerintahkan penjahit istana untuk menyiapkan gaun yang akan dikenakan oleh Hongli dan mengantarnya ke Desa Chuan.

"Hongli memberi salam. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

Gui tidak menjawab. Pria itu memasang ekspresi datar terbaiknya lalu mengangguk singkat. "Akhirnya kau datang." Kalimat itu diucapkan dengan nada dingin. "An Guo?" panggilnya. Putra mahkota berjalan dengan kepala tegak. Dengan hormat dia memberi salam kepada Hongli.

Hongli tersenyum. Kedua mata wanita itu berkaca-kaca saat melihat putranya yang sudah beranjak dewasa. Waktu berlalu terlalu cepat, pikirnya. Ia mengamati sosok putra mahkota dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tidak ada lagi pipi tembam yang biasa dicubit oleh Mong di wajah An Guo sekarang.

Baabay Book

"Terima kasih karena sudah menjaganya dengan baik!" Hongli mengucapkan itu kepada Liqin. Perasaannya campur aduk, antara sedih dan senang karena putranya tumbuh dengan baik tanpa pengawasannya.

Hongli kembali menatap wajah tampan putra semata wayangnya. Tangan wanita itu terulur, mengusap pipi An Guo, lembut. Senyum bangga dan haru menyatu. Tanpa kata Hongli menurunkan kedua tangannya. "Boleh ibu memelukmu?"

"Kenapa harus meminta izin?" Renshu yang sejak tadi terdiam ikut ambil suara. Dia mendorong pelan punggung keponakannya ke arah Hongli. Namun, melihat keengganan pada ekspresi putranya, Hongli pun mengurungkan niat untuk memeluk.

"Putra mahkota sudah besar," kata Hongli terdengar biasa walau hatinya berkata sebaliknya. Di sisi ibu suri, Guang Wei mengamati interaksi ibu anak itu dengan ekspresi tidak terbaca. "Tidak seharusya aku memperlakukannya seperti saat dia berusia lima tahun."

Dengan susah payah Hongli mengulum sebuah senyuman. Ia menatap Jian Gui yang terlihat begitu marah atas sikap yang diperlihatkan oleh An Guo. "Yang Mulia?" Secara sengaja Hongli memanggil Jian Gui, berharap hal itu bisa membuat suaminya lupa atas apa yang baru saja terjadi.

Jian Gui tidak langsung menjawab. Tentu saja dia tahu maksud dan tujuan Hongli memanggil namanya kali ini. Untuk kedua kalinya Gui memerhatikan istrinya. Pakaian kerajaan dengan sulaman burung hong dan naga terlihat sangat cocok dikenakan oleh wanita itu. Hongli bahkan memakai perhiasan yang dikirim oleh Gui, dan itu kembali melembutkan perasaannya. Gui merasa dihargai.

Para tamu kerajaan pun akhirnya berjalan menuju Paviliun Kebahagiaan, tempat pesta penyambutan dilangsungkan. Mereka akan istirahat di istana selama satu hari sebelum melakukan perjalanan menuju Hutan Timur untuk berburu keesokan harinya.

Faabay Book

Guang Wei tidak berada di tempat pesta hingga larut malam. Ada banyak hal yang ingin dibicarakannya dengan ibu suri. Putra Mahkota Kekaisaran Api memilih tinggal di kediaman neneknya daripada harus berbasa-basi, menghadapi orang-orang yang secara terang-terangan mempromosikan putri mereka kepadanya.

"Ada apa?" tanya ibu suri saat mendapati Guang Wei melamun. Di sisi kirinya, Renshu dan Mei Xia duduk bersama putra mereka yang baru berusia dua tahun.

Guang Wei mengulum senyum. “Sayang sekali Paman Qiang, Bibi Niu serta Yulan tidak bisa ikut dalam perburuan kali ini,” ucapnya, berusaha menyembunyikan apa yang ada di dalam pikirannya saat ini.

“Yulan tidak bisa berpisah dari ibunya,” terang ibu suri sembari menggelengkan kepala. “Sama seperti Permaisuri Chao, Niu pun tengah mengandung saat ini. Pamanmu Qiang sangat takut jika perjalanan panjang mengganggu kehamilan bibimu.”

Guang Wei mengangguk, mengerti. Walau sebenarnya dia sangat ingin bertemu dengan Yulan, sepupu perempuannya yang baru satu kali ditemui saat masih kecil.

“Sebenarnya apa yang mengganggu pikiran Anda, Pangeran Guang Wei?” Mei Xia menepuk-nepuk pelan pantat putranya yang mulai terlelap dalam buaian.

Guang Wei tersenyum lebar. Ia mencondongkan kepala untuk melihat bayi Mei Xia yang terlihat nyaman di dalam buaian ibunya. “Kenapa Bibi selalu tahu apa yang sedang kupikirkan?”

Fadhay Book

“Aku merawatmu selama delapan tahun,” kata Mei Xia, tenang. “Wajar jika aku mengenal sifatmu,” tambahnya. Mei Xia menunduk saat bayinya bergerak resah di dalam gendongan. Dengan suara lembut dia meninabobokan pangeran kecilnya.

Guang Wei tidak langsung menjawab. Sesaat ia terlihat ragu. “Apa sikap An Guo selalu seperti itu kepada Bibi Hongli? Maksudku sikapnya sangat tidak bersahabat.”

“Pasti karena ajaran permaisuri,” ucap Mei Xia, ketus. Ia terus bicara tanpa menyadari lirikan penuh peringatan dari suaminya. “Permaisuri mengontrol kehidupan putra mahkota. Bagaimana jika putra mahkota lebih menyayangi ibu sambungnya daripada ibu kandungnya sendiri? Sebagai seorang wanita aku tidak akan rela jika anakku lebih dekat dengan ibu sambungnya.”

“Mei Xia?” Renshu menegur pelan, tapi penuh penekanan.

Guang Wei hanya terkekeh pelan melihat sikap bibinya yang sama sekali tidak berubah, sementara Mei Xia langsung meminta maaf kepada ibu suri karena sudah lancang berkata tidak sopan tentang permaisuri.

Ibu suri mengembuskan napas panjang. Ia meletakkan cawan tehnya yang telah kosong di atas meja teh. "Aku selalu bicara kepada An Guo jika dia tidak boleh membenci ibu kandungnya karena Hongli lebih memilih menetap tinggal di Desa Chuan. Namun, aku tidak bisa menyalahkan putra mahkota karena dia masih terlalu kecil untuk mengerti, bukan? Terlalu kecil untuk mengerti jika ibu kandungnya berkorban besar untuk memenuhi sebuah janji demi kedamaian yang kita nikmati saat ini."

Guang Wei mengangguk, pelan. Dia sudah banyak mendengar cerita mengenai bibi lainnya itu dari Jian Lei. Pengorbanan yang dilakukan oleh Hongli tidak pantas dibalas oleh sikap dingin An Guo. "Semoga perburuan kali ini bisa mendekatkan Pangeran An Guo dan Bibi Hongli," ucap Guang Wei, tulus. "Aku yakin ibunda pasti akan langsung menghajar An Guo jika beliau ada di sini dan melihat bagaimana keponakan tersayangnya itu bersikap terhadap ibu kandungnya."

Faabay Book

"Kau benar," timpal Renshu, setuju. "Yang jelas sepupumu itu tidak akan selamat dari pukulan serta kalimat-kalimat maut khas seorang Chao Xing."

"Jelas dia tidak akan selamat." Guang Wei membenarkan.

"Pangeran An Guo benar-benar akan babak belur di tangan Permaisuri Chao jika beliau ada di sini," timpal Mei Xia, tersenyum lebar. Ia mengembuskan napas lega dan kembali bicara, "Pangeran An Guo wajib bersyukur karena Permaisuri Chao Xing tidak ada di sini sekarang, Pangeran Guang Wei."

Kasim kepala masih berdiri di depan ranjang peristirahatan raja, malam ini. Nampan kayu berisi nama-nama selir disodorkan di hadapan Jian Gui yang sama sekali terlihat tidak tertarik. "Anda ingin sendiri, Yang Mulia?"

Kasim memberanikan diri untuk bertanya. Malam sudah semakin larut, para selir pasti sudah menunggu dengan was-was, bertanya-tanya apa malam ini mereka akan mendapatkan kesempatan untuk bisa menghabiskan malam dengan sang raja?

"Siapkan tandu! Aku akan bermalam di kediaman selir Hongli!"

Kasim kepala terkejut, walau tidak mengatakan apa pun. Ia segera menghaturkan hormat sebelum menyiapkan kebutuhan rajanya. Tidak lama berselang tandu pun telah siap.

Jarak antara kediaman raja dan Hongli sebenarnya tidak terlampau jauh. Namun, karena terikat peraturan, Gui terpaksa menggunakan tandu untuk pergi ke sana.

Rembulan sudah berada di puncak saat Gui tiba di paviliun yang ditempati oleh Hongli untuk sementara. Raja sengaja menempatkan wanita itu di sana untuk memudahkannya jika ingin bertemu. Kedatangan raja di tengah malam buta tentu membuat penghuni paviliun terkaget-kaget, sementara Hongli yang masih terjaga untuk menyelesaikan sulamannya hanya bisa menatap bingung ke arah raja yang berdiri di hadapannya dengan ekspresi tidak terbaca.

Faabay Book

"Apa yang Anda lakukan di sini, Yang Mulia?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Hongli. Ia meletakkan sulamannya di atas keranjang lalu berdiri, masih menatap raja dengan ekspresi bingung. Di belakang punggung Jian Gui, kepala kasim menutup pintu kamar selir, pelan.

Jian Gui tidak langsung menjawab. Ia membuka jubah berwarna emas dengan bordiran naga berpola rumit lalu menyampirkannya di kepala kursi. "Kenapa kau sangat terkejut melihatku? Apa aku tidak boleh datang?"

Hongli tidak bergerak dari tempatnya saat Gui berjalan menuju meja rias dan duduk di kursi. "Bukan begitu, hanya saja hamba tidak menyangka Anda akan datang."

"Sisir rambutku!"

"Eh?" Hongli mengerjap, bingung. Tatapan mereka beradu di kaca perunggu.

"Aku mau tidur, dan seseorang harus menyisir rambutku terlebih dahulu sebelum aku tidur. Apa kau lupa kebiasaanku itu?"

Hongli tidak menjawab. Dengan patuh dia berjalan menuju meja rias lalu mengambil sisir giok yang disodorkan oleh Jian Gui kepadanya. Penuh kehati-hatian Hongli mulai menyisir pelan rambut raja. Wanita itu mengerjakan pekerjaannya dalam kesunyian.

"Kau tahu alasanku datang ke sini, bukan?"

Gerakan Hongli terhenti untuk beberapa saat. Mulutnya tidak menjawab.

"Hongli?"

Tidak ada jawaban.

Gui benar-benar kesal hingga akhirnya ia menarik pergelangan tangan kanan wanita itu hingga Hongli duduk di atas pangkuannya. Kesiap halus meluncur dari mulut Hongli yang terkejut.

"Yang Mulia, jangan bersikap seperti anak-anak!" kata Hongli, tanpa bisa menatap wajah suaminya. Kedekatan mereka membuat jantungnya berdebar tidak menentu. Hongli harus segera menjauh sebelum Gui mengikatnya lebih erat.

Faabay Book

Gui memiringkan kepala ke satu sisi. Satu alisnya diangkat tinggi. "Kenapa wajahmu memerah? Malu?"

"Kenapa hamba harus malu, Yang Mulia?" Hongli memekik pelan saat tangan Gui berusaha membuka kancing baju tidur yang dia kenakan. "Yang Mulia?"

"Apa?" tanya Gui, menyeringai tipis. Untuk malam ini saja Gui tidak ingin memikirkan hal lain selain istri yang sangat dirindukannya. Ia ingin mereguk semua keindahan serta kenikmatan yang ditawarkan oleh Hongli. Mengambil semua haknya, mengambil sebanyak mungkin hingga kerinduannya terobati. "Mau melepas sendiri?"

Hongli menggigit bibir bawah, terlihat tidak percaya diri. "Ada banyak wanita muda dan cantik di dalam harem—"

"Aku menginginkan dirimu," potong Jian Gui, parau. "Apa kau tidak bisa melihatnya?" Ia membelai pipi istrinya dengan penuh kasih. Gui menatap wanita di pangkuannya dengan kerinduan menyala-nyala. "Apa aku harus terus memohon kepadamu?"

"Baik, tapi untuk malam ini saja." Hongli menundukkan kepala saat mengatakannya. Ia berdeham pelan sebelum mengangkat wajah hingga tatapan mereka bersirobok. Wanita itu tidak menolak saat Gui menarik pelan lehernya untuk mendekat. Sebuah kecupan singkat yang berhasil membangkitkan gelenyar di dalam diri Hongli.

"Bukan untuk malam ini saja, tapi untuk semua malam saat kau berada di dekatku. Aku tidak akan mneyia-nyiakan semua kesempatan yang bisa kudapatkan," bisik Jian Gui parau sebelum mengangkat tubuh istrinya, membawanya ke atas ranjang. Keduanya mengobati segala kerinduan, keputusasaan serta cinta yang selama ini menumpuk dan ditekan di dalam dada.

Faabby Book

Bab 33. Tidakkah Kau Melihat?

Rumput di tanah utara sehijau jamrud,
dahan di bumi selatan berat merunduk.
Hari ketika kau merindukan pulang,
itulah saatnya hatiku patah meradang.
Angin musim semi tak mengenalik,
*untuk apa masuk ke dalam kelambu?**

Menuju dini hari Jian Gui masih membuka kedua mata. Ia nyaris tidak percaya jika wanita yang berbaring di sampingnya adalah Hongli. Ujung jemarinya menyusuri setiap lekukan di wajah wanita itu. Gui mengamati dan berusaha mengingat semua keindahan ini di dalam pikirannya.

"Yang Mulia, Anda belum tidur?"

Gui terkekeh pelan. Ia mencubit ujung hidung istrinya. "Kenapa kau tidak memanggil namaku seperti tadi?" Ucapan Gui membuat rona merah kembali menjalar di wajah Hongli. Wanita itu menundukkan kepala tanpa bisa menjawab pertanyaan suaminya.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat.

"Kenapa kita harus berpisah?" Jian Gui membawa tubuh istrinya ke dalam pelukannya.

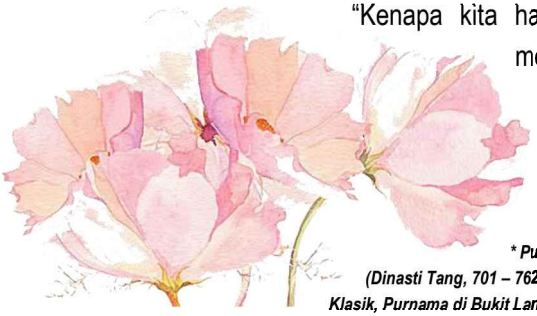

** Puisi karya Li Bai, Rindu Musim Semi (Dinasti Tang, 701 – 762). Dikutip dari Antologi Puisi Tiongkok Klasik, Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan*

Ia menempatkan dagu di atas puncak kepala Hongli. "Seharusnya kita sudah memiliki tiga atau empat orang anak saat ini."

Hongli tidak menjawab. Kedua matanya dipejamkan erat sementara kedua tangan wanita itu balas memeluk. Sulit rasanya untuk menahan tangis. Banyak hal mereka korbankan demi kedamaian Kerajaan Angin.

"Aku ingin menua bersamamu," kata Gui membuat Hongli tersentuh. Itu sebuah harapan yang tulus ia inginkan. Tatapannya menerawang, menatap langit-langit ranjang yang berhias kain brokat berat berwarna emas. "Jujur saja, terkadang aku ingin melarikan diri dari semua tugas dan kewajibanku lalu pergi bersamamu. Bersama menghabiskan waktu di suatu tempat dimana tidak ada seorang pun yang mengenal kita, hingga maut memisahkan."

"Rakyat Kerajaan Angin membutuhkanmu, Jian Gui," sahut Hongli. Ia mengangkat wajahnya untuk menghadiahi sebuah kecupan singkat di bibir suaminya. "Kenapa kita tidak mensyukuri apa yang bisa kita dapatkan saat ini?"

Faabay Book

Jian Gui mengembuskan napas, berat. "Bagaimana aku bisa rela melepasmu lagi, jika keberadaanmu seperti candu dan napas menyegarkan untukku?"

"Karena itu aku harus berada jauh darimu." Hongli memainkan rambut hitam suaminya yang tergerai bebas. "Jika keberadaanku membuatmu melupakan tugas dan kewajiban, maka aku harus berada jauh darimu."

Keduanya terdiam lama. Menikmati setiap sentuhan dan keheningan yang menyelimuti kamar peraduan.

"Aku harus kembali ke paviliunku sebelum fajar datang," kata Gui, memutus keheningan. Terselip nada tidak rela dalam suaranya saat mengatakan hal itu. "Saat di perburuan nanti, kau akan berada satu tenda denganku."

"Eh…. Tidak bisa!" Hongli menolak cepat. Kedua alisnya saling bertaut. "Aku harus memiliki tendaku sendiri."

"Tidak ada waktu untuk menyiapkan sebuah tenda lain," dusta Jian Gui. "Kau akan berada satu tenda denganku."

"Tapi permaisuri—"

"Liqin tidak akan ikut dalam perburuan kali ini."

"Kenapa?"

"Karena aku memerintahkannya untuk tinggal di istana," jawab Gui. "Selir-selir muda itu membuatku pusing tujuh keliling," sambungnya. "Karena itu aku menugaskan Liqin mendisiplinkan mereka. Selain itu, aku ingin kau mengobati kerinduanmu terhadap An Guo. Kuharap kalian bisa kembali dekat saat perburuan nanti."

Hening.

"Kenapa? Apa kau benar-benar tidak suka karena harus melayaniku selama masa perburuan?"

Hongli merasa lidahnya kelu. Bukan itu yang menjadi pikirannya, tapi An Guo. Putranya bahkan tidak bersedia untuk dipeluk. "An Guo sudah dewasa," ucapnya, tercekat. "Putra kecilku sudah beranjak dewasa."

Faabay Book

Rahang Gui mengetat saat teringat perilaku An Guo terhadap Hongli, siang tadi. "Aku akan memberinya hukuman karena bersikap tidak sopan kepadamu."

"Bukan salahnya," sahut Hongli. "Aku yang bersalah karena tidak bisa membuatnya mengerti mengenai keadaan kita."

Ia menjeda, mengulum senyum manis yang selalu berhasil meluluhkan hati Jian Gui. "Aku pasti akan membuatnya mengerti. An Guo hanya perlu waktu untuk memahami, dan aku akan menggunakan waktuku saat bersamanya dengan baik. Jangan khawatir!"

"Apa kau yakin?"

"Sangat yakin," jawab Hongli, tegas.

Sepuluh ribu pasukan berkuda meramaikan perburuan Kerajaan Angin, siang ini. Panji-panji dan bendera kerajaan berkibar ditiup angin

musim semi. Teriakan para prajurit, gonggongan anjing pemburu serta suara genderang yang ditabuh menyemarakkan perburuan.

Raja Jian Gui terlihat sangat bersemangat dalam perburuan kali ini. Senyum tidak lepas dari wajahnya. Semangat sang raja menyebar, menular ke seluruh pasukannya. Hongli yang menemani memilih untuk ikut dalam perburuan, walau wanita itu tidak ikut memanah binatang buruan. Tugasnya menyiapkan busur yang akan digunakan oleh raja.

Rusa, babi hutan, kelinci, bebek liar menjadi binatang yang paling banyak di dapatkan. Pasukan baru kembali ke tenda saat matahari hampir tenggelam. Sorak sorai kemenangan menggema, meramaikan suasana tenda yang hangat.

Api unggun sudah menyala saat malam tiba. Tarian dan musik menyemarakkan suasana yang ramai oleh gelak tawa dan canda. Renshu, Jian Lei dan Yong berada di dalam tenda milik Guang Wei, saat ini sementara An Guo yang baru selesai membersihkan diri pergi mencari ayahnya ke tenda raja.

Faabay Book

An Guo tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat bertemu dengan Hongli di dalam tenda milik raja. Tatapannya lalu beralih ke kerudung pengantin yang tengah dihias sulaman benang emas oleh Hongli. Dengan sikap kaku An Guo memberi salam.

“Mau ke mana?” tanya Hongli, saat putranya berniat untuk pergi, mencari ayahnya ke tenda Guang Wei. Ia meletakkan kain serta jarum sulam ke dalam keranjang, lalu menepuk kursi kosong di sampingnya. “Duduklah, ibu ingin bicara denganmu,” pintanya, bernada lembut. Hongli menepuk-nepuk untuk kedua kali.

An Guo bergeming. Tatapan putra mahkota kembali tertuju ke kerudung merah di dalam keranjang. Ibunya selalu menomorsatukan Mong. An Guo merasa dicampakkan dan tidak diinginkan oleh ibu kandungnya sendiri.

“Boleh ibu memelukmu?” tanya Hongli. Ujung rok gaunnya gemerisik saat ia bergerak dan berjalan menuju tempat putranya berdiri. Tatapan An

Guo yang menusuk membuat dada Hongli berdenyut sakit, walau begitu dengan sikap tenang ia masih mengulum senyum, berusaha menahan tangis yang entah sampai bisa ditahan?

Ia mengatakan kepada dirinya sendiri untuk tetap tegar walau Hongli pun merasa tidak yakin saat mengatakan pada dirinya sendiri jika tidak ada yang perlu disesali. Semua akan baik-baik saja. Namun, tetap saja ia merasa terpukul oleh penolakan An Guo.

"Kau tidak pernah menyayangiku." Ucapan putra mahkota seperti cambukan bagi Hongli. "Kau hanya menyayangi Kakak Mong. Kau tidak pernah peduli kepadaku."

"Apa maksudmu?" Hongli merasa kedua kakinya tidak menjejak. "Kenapa kau bertanya seperti itu, Jian An Guo?" Suara wanita itu terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. Ekspresi terlukanya membuat putra mahkota sedikit merasa bersalah. "Kenapa kau berpikir ibu tidak menyayangimu?"

Kedua tangan An Guo terkepal erat. Ucapan Dayang Chi dan permaisuri kembali terngiang-ngiang di telinganya. "Ibu hanya peduli kepada Kakak Mong, karena itu Ibu tidak mau tinggal bersamaku. Hanya permaisuri yang peduli kepadaku. Dia menyayangiku walau aku bukan putra kandungnya—"

Faabay Book

Sebuah tamparan keras memotong ucapan putra mahkota sementara Hongli sama terkejutnya. Tangan wanita itu gemetar hebat. "Ibu tidak bermaksud—"

"Ibu hanya menyayangi Kakak Mong!" teriak An Guo, keras. Air matanya jatuh. Ditepisnya uluran tangan Hongli yang berusaha memeluknya. Ibu dan anak itu saling menatap dengan ekspresi berbeda. Kemarahan yang menguasai An Guo membuatnya tidak bisa mengendalikan lidah. "Aku membenci Ibu!" bentaknya sebelum berlari pergi.

Kau sangat beruntung. Kalimat itu sering diucapkan oleh mendiang ibu dari Hongli saat dia kecil. Tidak semua wanita bisa menjadi pendamping raja. Ibunya selalu bicara seperti itu kepada Hongli dan memintanya lebih bersabar karena harus menjauh dari istana. Menjauh dari teman-teman yang dikenalnya, menjauh dari kehidupan yang selama ini dia kenal.

Hongli sekali pun tidak pernah mengeluh. Ia menikmati semua itu dengan harapan suatu hari bisa bersatu dengan pria yang dicintainya. Dan saat tragedi buruk menimpanya, ia tidak menyalahkan takdir yang begitu keji. Hongli lebih menyalahkan dirinya karena tidak bisa menjaga diri. Ia masih percaya jika semua akan kembali baik-baik saja, dan benar, kebahagiaannya kembali dengan hadirnya An Guo di dalam hidupnya.

Putranya menjadi dunianya. Segalanya, menjadi sumber kebahagiaan Hongli walau begitu singkat. Walau begitu, dengan bodohnya Hongli mengatakan kepada diri sendiri jika semua akan baik-baik saja. Semua penderitaan dan kerinduan yang ditanggungnya setimpal asalkan putra dan suaminya bahagia. Namun, sekarang saat An Guo melihatnya dengan tatapan penuh kebencian, dunianya terasa runtuh. Kepercayaannya menguap bersama dengan denyut-denyut waktu yang berlalu.

Faabay Book

Punggung putranya yang semakin menjauh membuat wanita itu sadar jika dia bisa kehilangan An Guo untuk selamanya. Tidak bisa. Dengan cepat Hongli berlari keluar tenda untuk menyusul langkah putranya. Wanita itu mulai panik saat An Guo meloncat naik ke atas punggung kuda dan melajukan binatang tunggangan itu secara membabi-buta.

Hongli merebut seekor kuda dari seorang prajurit. Gaun berwarna hitamnya membuatnya sedikit kesulitan saat naik ke atas punggung kuda. Teriakan prajurit mengenai putra mahkota membuat suasana perkemahan menjadi ribut. Gui serta ketiga pangeran, Guang Wei dan Guanyu beranjak keluar dari dalam tenda sementara Bo Lin memerintahkan ratusan prajurit untuk menyusul putra mahkota masuk ke dalam hutan.

"Hongli?"

Teriakan Jian Gui tidak digubris oleh Hongli. Wanita itu mempercepat laju kuda tunggangannya masuk semakin dalam ke hutan. "An Guo?" Hongli berteriak, memanggil nama putranya dengan frustrasi. Malam membuat suasana di dalam hutan begitu gelap. Salah langkah, mereka bisa mati di dalam hutan. Hongli memicingkan kedua mata. Jauh di belakang punggungnya teriakan para prajurit terdengar, memecah kesunyian hutan yang tenang.

"Jangan ke sini!" Suara An Guo terdengar tidak seperti biasanya. Hongli mempercepat laju kuda tunggangannya. Perasaannya sebagai seorang ibu mengatakan ada yang tidak beres. Ia sudah tidak peduli jika jatuh dan mati, yang ada di dalam pikirannya saat ini hanya keselamatan putranya. "Sudah kubilang jangan ke sini!" An Guo gemetar saat melihat ibunya tanpa rasa takut turun dari atas punggung kuda.

"Lihat siapa yang datang!" ucap seorang pria yang tengah menyandera An Guo. Ia meletakkan mata pedang tepat di leher putra mahkota. "Menyenangkan sekali karena Anda bersedia datang kepada kami, Selir Pertama!"

Faabay Book

Hongli melangkah dengan tenang. Sinar rembulan yang menyelinap masuk lewat celah dedaunan memberi sedikit pencahayaan. "Kalian memiliki masalah denganku?"

Pria yang sama mengedikkan bahu. "Sebenarnya kami tidak memiliki masalah, tapi seseorang menghendaki kematianmu," terangnya, terkekeh jahat. Suara-suara prajurit yang memanggil nama An Guo dan Hongli membuat kelima pria berpakaian serba hitam itu merasa ketakutan.

"Serahkan dirimu jika kau mau dia hidup!"

"Mereka tidak bisa hidup!" sambar pria lain, tegang. "Kita bunuh saja keduanya."

"Bebaskan An Guo!" kata Hongli. Dengan gerakan hati-hati dia berjalan, berusaha mendekat ke arah putranya yang tengah ditawan. Pria yang menghunuskan mata pedang di leher putra mahkota mulai merasa

bimbang. Suara kaki kuda terdengar semakin dekat. “Bebaskan putraku sebelum raja datang.” Hongli kembali bicara dengan sikap tenang.

Ketegangan semakin meningkat. Kedua mata Hongli membulat sempurna saat pria ketiga menarik pergelangan tangan An Guo ke arahnya dan bermaksud untuk menusuk putra mahkota dari belakang. Gerakan itu membuat mata pedang pria pertama melukai kulit leher An Guo, sementara Hongli dengan gerakan cepat berlari untuk menangkap pedang yang dihunuskan ke arah putranya.

Hongli menangkap mata pedang itu dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya mendorong An Guo menjauh. “Pergi!” Ia memberi perintah dengan nada tegas.

An Guo menatap wajah ibunya dengan mata berkaca-kaca. Tidak lama air matanya tumpah.

“Panggil ayahmu!” seru Hongli, berharap putranya segera pergi sebelum keempat pria itu bergerak untuk menghabisi mereka. An Guo pun mengangguk, berdiri dengan susah payah lalu berlari, mencari sumber keributan dari prajurit-prajurit Kerajaan Angin yang tengah mencari keberadannya dan ibunya.

Faabay Book

An Guo terus berlari, mengabaikan rasa panas akibat lelehan air mata. Dadanya terasa sangat sesak, dan samar ia mendengar suara ibunya berkata, “Bukan salahmu!”

Bo Lin dan Guanyu mempercepat laju kuda mereka saat melihat sosok An Guo berlari ke arah mereka. Wajah putra mahkota terlihat sangat pucat di bawah sinar obor yang menyala-nyala. “Pangeran An Guo?”

“Tolong ibuku!” An Guo nyaris berlutut saat mengatakannya. Jian Gui yang tiba di belakang kuda Bo Lin langsung melesatkan kuda tunggangannya ke arah yang ditunjuk oleh putra kesayangannya. “Mereka menangkap ibu,” kata An Guo.

Air mata putra mahkota terus mengalir. Renshu memutuskan untuk tetap tinggal lalu menaikkan An Guo ke atas punggung kuda. Mereka kembali ke tenda dengan pengawalan ketat, sementara sebagian besar prajurit yang ada melanjutkan pencarian.

Jian Gui semakin kalut saat tidak bisa menemukan Hongli dimana pun. Hingga sebuah teriakan menarik perhatiannya yang kacau.

"Yang Mulia, hamba menemukan ini." Seorang prajurit dengan pakaian berburu mengangkat jubah hitam milik Hongli, tinggi. Kain berat itu segera berpindah tangan. Aroma wisterima tercium dari kain yang sebagian basah.

Gui terbelalak melihat noda darah di tangannya. Kain itu basah oleh darah. Apa Hongli terluka?

"Cari Selir Pertama!" Perintah Jian Gui mutlak dan tidak terbantahkan. Pasukannya menyebar dengan cepat. Bolehkan dia berharap jika Hongli baik-baik saja?

Napas Jian Gui tertahan. Para prajurit melakukan pencarian bawah perintah Bo Lin dan Guanyu.

Faabay Book

"Kakak?" Jian Lei berteriak keras. Pangeran ketujuh jatuh berlutut saat menemukan sosok yang tengah mereka cari di semak-semak, tidak jauh dari tempat prajurit tadi menemukan jubah milik Hongli.

Dengan tergesa Jian Gui mencari keberadaan Lei. Wajahnya memucat seketika. Sepuluh prajurit mengelilingi mereka dengan membawa obor di tangan.

Hongli berbaring di atas tanah dingin, seorang diri. Wajah pucat kakak iparnya membuat Jian Lei ketakutan setengah mati. "Tabib?" kata Jian Lei, parau. Susah payah dia akhirnya bisa bicara. Rasa takut semakin kuat menguasai pangeran ketujuh. Kejadian ini jauh lebih buruk dari mimpi-mimpi buruknya selama ini.

Para prajurit menundukkan kepala saat raja mereka memeluk erat tubuh istrinya yang masih terasa hangat, tapi sudah tidak bernyawa. Kesedihan menguasai, menekan kegelapan malam yang terasa menyiksa.

"Kakak Hongli baik-baik saja, kan?" Lei kembali bertanya. Gumpalan di tenggorokannya terasa semakin membesar dengan diamnya sang raja.

Tatapan Jian Gui terlihat kosong, kedua tangannya masih memeluk erat tubuh istrinya. Jian Lei merosot saat melihat banyaknya darah yang mengotori tanah tempat Hongli berbaring. Wanita itu terlihat tidak terluka karena mengenakan pakaian berwarna hitam.

"Tolong katakan jika dia baik-baik saja!" Lei memohon. Demi segala yang suci di dunia ini, dia hanya menginginkan kakak iparnya itu bahagia. Pangeran ketujuh mengerjapkan kedua mata, kedua bahunya bergetar hebat saat Jian Gui mengangkat tubuh Hongli, membawanya tanpa kata lalu menaikkannya ke atas punggung kuda.

Di perkemahan, An Guo menolak untuk diobati. Bahkan Renshu pun tidak bisa membujuk keponakannya itu. Guang Wei yang kembali dengan ekspresi muram tidak membuat keadaan menjadi lebih baik. An Guo berlari keluar tenda saat mendengar keributan. Ayahnya pasti sudah kembali. Dari depan pintu tenda, kedua matanya yang buram oleh air mata menatap rombongan pasukan berkuda ayahnya.

Secepat datangnya, senyum penuh harap An Guo menghilang. Wajah ayahnya yang tanpa ekspresi sudah memberitahunya segala hal. Tubuh lunglai ibunya dalam pelukan raja membuat mimpi buruk An Guo menjadi kenyataan.

Putra mahkota berlari, berusaha menyusul ayah dan ibunya ke tenda raja. "Ibu?" An Guo memanggil ibunya dengan kesedihan yang menyayat. Penyesalannya semakin membumbung tinggi. Jika mereka tidak bertengkar, tentu kejadian buruk tidak akan menimpa ibunya. "Ibu?" Ia kembali memanggil. "Aku ingin melihat ibu!" seru An Guo di depan pintu tenda raja, tapi Gui tidak mengizinkan siapa pun untuk masuk ke dalam tendanya.

"Ayahanda, tolong, aku ingin memeluk ibu!" An Guo jatuh berlutut. Lei yang berdiri di belakang putra mahkota tidak ada bedanya dengan mayat hidup. Pangeran ketujuh membisu, diam seribu bahasa. An Guo menolak keras saat Guang Wei membujuknya untuk kembali ke tendanya sendiri. "Ibu ingin memelukku," ucap An Guo, mencicit. Kedua tangannya terkepal erat di atas rumput. "Kami bertengkar tadi."

"Bukan salahmu!" hibur Guang Wei, berusaha menenangkan An Guo.

Putra mahkota menggelengkan kepala. "Ini salahku. Seharusnya aku tidak memulai pertengkaran dan melarikan diri. Ini salahku."

"Pangeran An Guo?" Renshu ikut berlutut di samping keponakannya. "Beri ayahmu waktu untuk bersama ibumu."

"Mereka menginginkan kematian ibu," kata An Guo. Ucapannya berhasil menarik perhatian Jian Lei yang sejak tadi seperti mayat hidup.

"Apa maksudmu?" tanya pangeran ketujuh. Ekspresinya terlihat sangat menakutkan. Aura membunuh terasa begitu kuat dari diri Jian Lei.

An Guo tidak langsung menjawab. Ia masih terisak hebat. "Mereka mengatakan jika seseorang menginginkan kematian ibu. Mereka mengincar ibu."

Faabay Book

Renshu dan Jian Lei saling berpandangan. Mereka memberi isyarat kepada Guang Wei untuk membawa An Guo kembali ke tendanya. Ada banyak hal yang harus dikerjakan karena masalah ini. Lei menekan kesedihannya sedemikian rupa, karena menemukan otak dibalik kematian Hongli jauh lebih penting.

Sementara itu di dalam tenda, Jian Gui tidak tahu apa ada hal yang lebih buruk dari ini? Wajah pucat Hongli tidak memudarkan kecantikan wanita itu. Air mata Gui jatuh, tangannya gemetar saat membuka pakaian serba hitam yang masih dikenakan oleh istrinya.

Dua bekas tusukan menembus dari punggung hingga perut wanita itu. Air mata Jian Gui jatuh semakin tidak tertahan. "Kau pasti kesakitan." Suaranya gemetar, dadanya seolah dikoyak oleh puluhan serigala-serigala

kelaparan. Jian Gui membawa telapak tangan kanan istrinya yang terluka ke pipi. "Kau pasti kesakitan."

Jian Gui jatuh berlutut di sisi ranjang. Kesedihan membuat seluruh tubuhnya kehilangan tenaga. Darah masih mengalir dari luka-luka Hongli, membuat ranjang yang didominasi warna emas itu berubah warna.

"Aku tidak pernah membahagiakanmu," cicit Gui. Tubuhnya gemetar hebat. Tangis raja sudah tidak bisa ditahan. Separuh nyawanya telah pergi. "Aku hanya membuatmu menderita, selalu. Maafkan aku! Maafkan aku, Hongli!" pintanya, frustrasi. Semua sudah sangat terlambat. Sebanyak apa pun air mata, tidak akan membuat wanita yang dicintainya kembali kepadanya.

Berita mengenai tewasnya Hongli membuat gempar seluruh istana. Iring-iringan kereta yang membawa jenazah selir pertama disambut oleh ribuan rakyat yang menunggu dengan pakaian berduka di sepanjang jalan menuju ibu kota hingga pintu gerbang istana.

Tangis mereka pecah, mengiringi jenazah wanita yang mereka hormati. Hongli mungkin hanya bergelar 'Selir Pertama', tapi untuk rakyat yang mengenalnya, wanita itu akan selalu menjadi 'Sang Permaisuri'.

Para pejabat yang selama ini mendukung dilengserkannya Liqin dari jabatan 'Permaisuri' tidak bisa mengatakan apa pun. Mereka menatap nanar kereta megah yang membawa jenazah Hongli.

Ibu suri terhuyung, nyaris terjatuh andai Ju Fang tidak menangkap tubuhnya tepat waktu. Kenapa semua kesedihan ini harus kembali mereka alami?

"Kenapa harus Hongli?" Ibu suri bertanya, nanar. Satu tangannya diletakkan di depan dada. "Dewa, kenapa bukan aku?"

Ju Fang tidak bisa mengatakan apa pun untuk menghibur wanita yang sangat dihormatinya itu. Kesedihan yang ia rasakan pun sama hebatnya. Hongli sudah terlalu banyak berkorban, menderita demi kebahagiaan

orang-orang disekitarnya, tapi kenapa Hongli harus kembali menjadi korban?

Ekspresi Jian Gui tidak terbaca saat berjalan menaiki satu per satu anak tangga menuju pelataran istana. Sementara putra mahkota berjalan tertunduk di samping kanan Guang Wei. Kedua matanya bengkak karena terlalu banyak menangis.

An Guo mengangkat kepala, menatap nanar ibu suri yang langsung memeluknya erat. Putra mahkota menghambur ke dalam pelukan ibu suri, terisak pelan. "Maafkan aku!" gumamnya, lemah. "Semua salahku, Ibu Suri!"

"Bukan salahmu!" ucap ibu suri, menghibur. Air mata cucunya membuat kesedihan wanita itu berlipat-lipat. "Bukan salahmu!" ulangnya, lembut.

Liqin tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat kasim kepala membawa perintah raja yang memerintahkan permaisuri untuk datang menghadap. Dengan patuh wanita itu datang ke paviliun utama bersama Chi yang dengan setia menemaninya hingga detik ini.

Ruang pertemuan raja sudah dipenuhi oleh keluarga kerajaan. Renshu, Yong dan Jian Lei berdiri di sisi kiri raja, sementara ibu suri duduk di samping kanan raja. An Guo dan Guang Wei pun berada di sana. Suasana berat membuat jantung Liqin berdebar tidak menentu.

Dengan gerakan anggun Liqin memberi hormat disusul oleh Chi di belakangnya. "Yang Mulia memanggi hamba?"

Jian Gui tidak langsung menjawab. Raja masih mengenakan pakaian berduka, termasuk semua orang di dalam ruangan itu. Peti jenazah milik Hongli berada di Paviliun Seribu Tahun, dimana upacara penghormatan untuknya dilangsungkan selama tujuh hari.

Raja menjetikkan jari. Tidak lama Bo Lin serta Guanyu datang membawa dua orang pria dengan kondisi memprihatinkan. Keduanya

ditendang untuk berlutut. Darah menetes dari setiap luka yang keluar dari tubuh mereka.

"Kalian mengenal salah satu dari wanita ini?" Suara Jian Gui terdengar sangat dingin. Aura yang dikeluarkan oleh raja membuat suasana menjadi mencekam.

Liqin menoleh, menatap kedua pria berpakaian tahanan itu dengan kedua alis bertaut. "Hamba tidak mengenal mereka, Yang Mulia." Ia baru saja akan kembali bicara, tapi terhenti saat mendengar kesiap kaget Chi.

"Sepertinya kau mengenal mereka, Chi?"

Chi jatuh berlutut, lalu bersujud. Ketakutan dalam nada bicaranya terdengar sangat jelas.

"Mereka siapa, Yang Mulia?" Liqin memberanikan diri untuk bicara.

Gui mengetatkan rahang dan menjawab dingin, "Pembunuh Hongli."

Kedua mata Liqin terbelalak. Tatapannya beralih dari Chi ke kedua pria yang ikut bersujud, ketakutan. "Lalu apa hubungannya dengan Chi?" tanyanya. Tubuhnya sedikit terhuyung. Kasim kepala memapah Liqin untuk duduk. Wajah permaisuri memucat, seputih kapas.

Faanay Book

"Apa hubunganmu dengan mereka, Dayang Chi?" Ibu suri buka suara. Ketenangannya begitu mengagumkan.

"Jawab pertanyaan ibu suri!" Kasim kepala memberi perintah dengan nada tegas.

Tubuh Chi gemetar, semakin ketakutan. Suaranya mencicit saat menjawab. "Mereka paman dan sepupu hamba, Yang Mulia."

"Apa maksudnya?" Liqin berkaca-kaca. "Chi?"

"Hamba tidak tahu apa-apa!" ucap Chi, gemetar. "Hamba tidak tahu apa-apa!"

"Chi membayar kami, Yang Mulia!" Pria berusia lima puluh tahun itu tercekat saat mengatakannya. "Kami melakukannya karena Chi menjanjikan kemakmuran untuk keluarga kami," terangnya. Rasa sakit hebat membuat pria itu seperti mati rasa. Ketakutan dalam dirinya semakin

menjadi setiap detiknya. “Hamba bersalah, Yang Mulia. Hamba pantas mati!”

“Kau pasti mati,” ucap Jian Gui, datar. Ekspresinya tidak memperlihatkan apa yang ada di dalam pikirannya saat ini. Emosi raja begitu terjaga. “Apa pembelaanmu, Chi?”

Chi menggelengkan kepala. Dia bersikeras mengatakan tidak bersalah. Bukti berupa perhiasan milik Chi yang diberikan kepada pamannya masih tidak mampu membuat wanita itu mengakui kejahatannya.

Kepala dayang yang merasa geram akhirnya ikut mengambil tindakan. Beberapa kali dia menampar Chi hingga tubuh dayang itu menghantam lantai, keras. Sementara Liqin hanya bisa menangis, tanpa bisa melakukan pembelaan untuk dayangnya. Bukti yang dihadirkan saat ini sangat memberatkan dayang kepercayaannya itu. Masalah yang terjadi akan semakin membesar jika kelompok pendukung Hongli berprasangka campur tangan Kerajaan Lang atas kematian selir pertama.

Faabay Book

“Seorang dayang berani membunuh selir?” Kepala dayang menggeram. Tangannya kembali diangkat, menampar keras kedua pipi Chi secara bergantian. “Akui kesalahanmu!”

Chi tertawa, kedua matanya berkilat. “Dia pantas mati!” Ucapannya mengundang kemarahan keluarga Kerajaan Angin. An Guo bahkan berniat merebut pedang milik Guanyu untuk menebas leher Chi dengan kedua tangannya. “Aku membencinya sejak lama. Wanita munafik seperti Fung Xia Hongli tidak pantas hidup.”

Jian Gui menggebrak meja, keras. “Berani sekali lidahmu bicara seperti itu! Siapa yang memberimu perintah?”

Chi memiringkan kepala ke satu sisi. Sikapnya menantang. “Aku memberi perintah untuk diriku sendiri. Tuanku terlalu pengecut untuk bisa menyingkirkan Hongli,” ucapnya. Liqin terkesiap, tangannya membekap mulut sendiri. “Menyenangkan melihatnya mati.”

"Potong lidahnya!" perintah Gui, marah. Telunjuknya terarah ke Chi. "Pukul dia hingga mati dan tarik tubuhnya ke arah empat mata angin!"

Chi hanya tertawa saat mendengar hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Tidak ada penyesalan yang tersisa di wajah wanita itu. "Apa Anda tahu apa yang membuatku senang sekarang, Yang Mulia?"

"Berani sekali kau bicara kepada Yang Mulia!" Kepala dayang menendang punggung Chi hingga tersungkur. Di sisi ruangan, Liqin menangis semakin hebat. Tangan kepala dayang menjambak rambut Chi, menarik paksa untuk keluar dari dalam ruangan itu. "Hongli sudah mati! Aku bahagia karena wanita itu mati! Hari ini hari paling bahagia untukku selain hari kematian Xiao Feng!" teriaknya, seperti orang gila.

Suasana di dalam ruang pertemuan semakin mencekam setelah kepergian Chi dan kedua tahanan yang lain. Mereka yang berada di sana larut dalam pikiran masing-masing.

"Siapa yang mengira kita memberi makan seekor makan di dalam rumah?" ucap ibu suri.

Faahay Book

"Hamba bersalah, Ibu Suri!" Liqin bicara dengan suara tercekat. Air matanya telah mengering. "Hamba terlalu mempercayai Chi," sambungnya.

Ibu suri tidak menjawab. Ia melirik ke arah An Guo. "Mulai hari ini putra mahkota akan berada dalam pengasuhanku." Keputusan itu diambil tanpa meminta persetujuan dari Jian Gui. "Aku tidak bisa memberikan hak asuh kepadamu, Permaisuri!"

Liqin terbelalak. Ia bersujud sebanyak tiga kali sebelum bicara dengan nada memohon. "Putra mahkota—dia nyawa hamba, Yang Mulia. Tolong jangan pisahkan hamba darinya."

Ibu suri tersenyum, tipis hingga nyaris tidak terlihat. "Akan sangat tidak adil untuk Hongli jika An Guo berada di dalam pengasuhanmu," terangnya, berharap Liqin mengerti. Ibu suri merasa sangat letih. Ia sudah bisa menebak bagaimana reaksi Chao Xing dan Niu saat mendengar berita kematian Hongli, terlebih saat tahu otak dari rencana pembunuhan itu.

Ia menjeda, menarik napas panjang lalu mengembuskannnya pelan. "Jika kau mengkhawatirkan posisimu, aku akan memberimu jaminan jika tidak akan ada yang berubah."

Liqin menggelengkan kepala. "Bukan itu yang hamba takutkan, Ibu Suri." Tatapan permaisuri beralih kepada Jian Gui. "Yang Mulia, hamba mohon jangan pisahkan hamba dari putra mahkota!" pintanya, parau. Liqin berjalan menggunakan kedua lutut, memutus jarak antara dirinya dan Jian Gui. "Hamba mohon!"

"Aku tidak akan mengganggu gugat keputusan ibu suri," jawab Gui, menatap lekat Liqin. "Kau tidak perlu cemas karena kau tetap menjadi ibu An Guo walau tidak memiliki hak dalam pengasuhan. Tidak akan ada yang berubah."

Liqin akhirnya tidak membantah. Dengan patuh dia bersujud. Air matanya jatuh. Namun, dibalik itu, senyum tipis wanita itu terkembang, tersembunyi dengan baik.

Semuanya setimpal. Pengorbanan Chi tidak akan pernah dilupakan oleh Liqin. *Aku akan menjaga keluargamu dengan baik*, janjinya di dalam hati.

Faahay Book

Epilog

Musim semi kembali datang menyapa. Membawa aroma bunga serta janji baru untuk semua makhluk hidup di bumi. Tahun demi tahun yang berlalu mengubah setiap orang yang ada di sekitar Jian Gui. Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Angin kembali kuat, makmur dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lainnya. Persekutuannya dengan Kekaisaran Api serta Kerajaan Lang memantapkan posisi Kerajaan Angin di mata kerajaan lain.

Tidak lama lagi festival untuk menyambut musim semi akan dilangsungkan di istananya. Sebuah istana megah yang entah kenapa terasa kosong untuk Jian Gui. Pernikahan yang dilakukan Jian Gui dengan putri dari kerajaan lain tidak membuatnya gembira, karena semua itu dilakukan semata-mata untuk menstabilkan Kerajaan Angin.

Paabay Book

Aroma bunga wisteria menggelitik indra penciuman sang raja. Jian Gui tengah berdiri di depan jendela yang terbuka, menatap langit biru di kejauhan yang terlihat begitu cerah.

"Yang Mulia, hamba membawa teh Anda." Ucapan seorang kasim tidak membuat Gui bergerak. "Yang Mulia, putra mahkota berhasil menyelesaikan pelajaran seni berperang, etiket kerajaan dan bela diri hari ini," lapor kasim kepala, terdengar sangat bangga. "Permaisuri berencana mengadakan pesta besar-besaran untuk putra mahkota."

Jian Gui tidak menjawab. Dia masih berdiri, berpunggung tangan. Putranya dengan Hongli kini sudah berusia lima belas tahun.

Sudah sepuluh tahun putra mahkota tinggal bersamanya di istana, dan sejak kejadian tewasnya Hongli, sifat An Guo berubah menjadi sangat pendiam. Tidak ada lagi keceriaan yang tertinggal di kedua matanya yang dulu kekanakkan dan hal itu membuat Gui sangat cemas. Namun, disisi lain, ia tidak mau terlalu memanjakan putra kesayangannya seperti apa yang terus dilakukan oleh Liqin selama ini.

Gui ingin putra mahkota tumbuh besar dengan jiwa pemimpin yang adil dan pemberani, bukan sebaliknya. "Sebentar lagi peringatan kematian Hongli," tukasnya setelah terdiam lama. "Pesta besar yang akan diselenggarakan oleh permaisuri tidak boleh berlangsung bersamaan dengan upacara peringatan kematian Hongli!"

Tangan kasim kepala yang tengah menuangkan teh berhenti bekerja untuk beberapa saat. Dewa, kenapa ia bisa lupa jika peringatan kematian selir pertama sudah di depan mata?

"Putra mahkota harus bersujud di depan meja altar dan berterima kasih kepada ibunya karena masih bisa bernapas hingga detik ini."

Paabay Book

"Yang Mulia?" Sang kasim meletakkan teko teh di atas baki keramik. Ia jatuh berlutut lalu bersujud. "Mohon ampuni putra mahkota!"

Jian Gui tidak langsung menjawab. "Apa salah jika aku memerintahkan putra mahkota bersyukur untuk hidupnya?" Ia berbalik dalam satu gerakan cepat. "Nyawa ibu kandungnya ditukar dengan nyawanya, jadi dia pantas bersyukur untuk hal itu."

Kepala kasim semakin menempelkan kening ke lantai dingin.

"Permaisuri terlalu memanjakannya," ucap Gui. Ia berjalan menuju meja teh untuk menikmati minumannya. "Jika terus seperti ini, putra mahkota akan berubah menjadi manja."

Hening.

"Semua, aku dapatkan di tempat ini," kata Gui. "Seharusnya aku merasa senang karena rakyatku kembali makmur dan kerajaan ini kembali disegani oleh kerajaan-kerajaan lain."

Ia menjeda, tatapannya menerawang jauh sebelum akhirnya diarahkan ke lukisan seorang wanita yang tergantung di dinding ruang kerjanya. Lukisan yang secara pribadi dibuat oleh Jian Gui dan menjadi hiasan tetap di tempat itu setelah dia kembali dan mendapatkan takhta yang menjadi haknya.

"Namun, hatiku merasa kosong." Dibalik sikapnya yang tenang dan tidak terbantahkan, saat ini sosok Jian Gui terlihat begitu rapuh. Dia membuka diri, bicara seperti seorang manusia biasa bukan seorang raja yang dituntut untuk bersikap kuat apa pun yang terjadi. "Tapi aku harus bertahan bukan? Keluargaku, rakyatku, mereka masih memerlukan diriku."

Jian Gui memejamkan kedua mata. Mulutnya bergumam pelan, "Aku lelah. Aku merindukannya secara luar biasa."

Paabay Book

Kepala kasim tidak menjawab. Kesedihan dalam suara Gui membuat suasana ruang kerja terasa suram.

"Aku sangat malu kepada Hongli," kata Gui. "Aku tidak bisa melakukan pengorbanan besar seperti yang dilakukannya untuk Kerajaan Angin. Seharusnya dia ada di sini, bernapas dan menjaga putranya dengan kedua tangannya, bukan oleh orang lain."

Selama ini Gui merasa sangat bersalah karena merasa bertanggung jawab memisahkan Hongli dan putra mereka. Ia mengira hal itu bisa membuat istrinya kembali ke istana, tapi ternyata rencananya justru menjauhkan Hongli dari putranya sendiri. Menjauhkan Hongli dari dirinya, dan awal dari petaka yang menimpa mereka.

"Aku yang membuat Hongli tewas," ucap Gui membuat tubuh kasim gemetar hebat. Duka di dalam suara raja membuat kepala kasim bisa merasakan kepedihan atas rasa bersalah yang diderita oleh Jian Gui.

"Seharusnya aku tidak memisahkan mereka. Andai saja aku tidak melakukannya, Hongli pasti masih hidup saat ini."

Penyesalan memang selalu datang terlambat, bukan? Karena amarah, Gui memisahkan ibu dan anaknya. Benar, kematian Hongli salahnya. Mungkin karena itu istrinya tidak pernah mau datang walau dalam mimpi.

"Bukan salah Anda, Yang Mulia."

"Salahku," sahut Gui, parau. Kedua matanya masih menatap lekat lukisan yang tergantung di dinding ruang kerjanya. "Aku membunuh Hongli secara tidak langsung. Dia terus berkorban sementara yang bisa kulakukan hanya menyakitinya. Terus menyakitinya hingga embusan napas terakhir wanita itu. Aku sama sekali tidak bisa menjaganya, jadi pantas jika para dewa mengambilnya dariku."

"Yang Mulia?"

"Kasim, aku sangat merindukannya. Terlalu merindukannya. Dia pasti sangat sakit hati hingga menemuiku di dalam mimpi pun tidak mau."

Paabay Book

Kepala kasim menegakkan kepalanya. Dia duduk bersimpuh di hadapan meja teh raja. Ia berpikir keras, mencoba mencari cara untuk menghibur sang raja. "Bagaimana jika Yang Mulia mengundang seseorang yang dekat dengan *Pínfēi** semasa hidup?"

"Mengundang seseorang?" Gui membeo. Kedua alisnya menyatu. Apa mungkin dengan cara itu bisa membuat Hongli memaafkannya?

"Mong," kata Jian Gui setelah terdiam beberapa saat. Ia tersenyum tipis. Perubahan suasana hati raja membuat kepala kasim mengembuskan napas lega. "Mong, dia putri angkat Hongli," terangnya kepada kepala kasim yang menganggukkan kepala. "Dia kakak angkat putra mahkota sekaligus putri angkatku juga."

Keterangan : *Pínfēi* : Selir pertama raja

"Putri angkat Anda, Yang Mulia?" Kepala kasim terlihat terkejut mendengar penuturan raja.

Jian Gui menganggukkan kepala. Tatapannya tertuju ke kotak hitam berhias giok tempat gelang milik Hongli berada. Gelang itu tersimpan baik selama bertahun-tahun di sana setelah Gui memintanya dikembalikan dari tangan Liqin.

Dia berkeras jika gelang itu harus dikembalikan ke pemilik sahnya, walau Gui terlambat untuk melakukan hal itu. Jian Gui berdiri untuk menikmati udara segar yang masuk melalui jendela ruang kerjanya yang terbuka. Langit biru masih menghiasi cakrawala. Awan putih berarak seperti kapas melayang di udara. "Tidak banyak yang tahu mengenai hal itu," terangnya setelah terdiam beberapa saat. "Kupikir sudah waktunya aku mengenalkan Mong sebagai putri angkatku."

Ia menjeda untuk mengambil napas. Kepalanya dianggukkan dengan antusias. Waktunya sangat tepat, pikirnya. Sudah seharusnya Mong ikut dalam upacara peringatan kematian Hongli. Bagaimanapun juga dia putri angkat dari Hongli, sudah sepantasnya dia datang. "Aku akan segera mengirim utusan ke Desa Chuan," ucapnya, bersemangat.

Paabay Book

Jian Gui tersenyum setelah memikirkan rencana-rencana yang ada di dalam pikirannya. Entah kenapa angin yang berembus kali ini berhasil masuk ke dalam sanubarinya.

Perubahan akan segera terjadi, pikirnya. Ya, perubahan yang baik akan segera terjadi, bukan begitu Fung Xia Hongli?

Sosok wanita yang berdiri di samping Jian Gui tidak mengatakan apa pun. Hanya berdiri di samping sang raja dengan pakaian khas kerajaan yang membuatnya memesona.

Ah, mungkin ini hanya mimpi di siang hari, tapi Gui tetap mensyukurinya. Setelah lima tahun berlalu akhirnya dia bisa melihat Hongli lagi walau sekedar halusinasi.

Ya, Yang Mulia, perubahan baik akan segera datang, balas sosok wanita itu. Suaranya masih semerdu yang diingat Jian Gui. *Berhenti menyalahkan diri sendiri. Bukan salah Anda, Yang Mulia!*

Air mata Jian Gui jatuh tanpa bisa ditahan walau senyum tulusnya terkembang kembali setelah bertahun-tahun menghilang dari wajah sang raja yang tampan. "Temani aku sebentar lagi!" pintanya, parau.

Keduanya mungkin tidak lagi bersama di dunia fana. Namun, kenangan-kenangan itu akan tetap tersimpan di dalam ingatan orang-orang yang ingin mengingatnya.

Faabay Book

Faabay Book

End